

TRILOGI FIRE SERMON



FRANCESCA HAIG



THE MAP OF BONES

"Pantas menggantikan serial
The Hunger Games."

—*Vulture*



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

THE FIRE SERMON

BUKU DUA

THE OF MAP BONES

The Fire Sermon

Buku Dua

The Map of Bones

Diterjemahkan dari buku The Map of Bones

karya: Francesca Haig terbitan HarperVoyager, an imprint of HarperCollins
Publisher 2016

Copyright arranged with The Agency Group 361-373 City Road, EC1V 1PQ
London, United Kingdom through Tuttle Mori Agency Co., Ltd.

Copyright© De Tores Ltd 2016

Francesca Haig asserts the moral right to be identified as the author of this work

All rights reserved

Penerjemah: Reni Indardini

Penyunting: Lisa Indriyana

Penata aksara: CDDC

Perancang sampul: artgensi

Digitalisasi: Elliza Titin

This novel is entirely a work of fiction. The names, characters and incidents portrayed in it are the work of the author's imagination. Any resemblance to actual persons, living or dead, events or localities is entirely coincidental.

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books (PT. Mizan Publika)

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 RT 007/04, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620

Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563

E-mail: redaksi@noura.mizan.com

www.nourabooks.co.id

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Daftar Isi

Prolog

Bab 1

Bab 2

Bab 3

Bab 4

Bab 5

Bab 6

Bab 7

Bab 8

Bab 9

Bab 10

Bab 11

Bab 12

Bab 13

Bab 14

Bab 15

Bab 16

Bab 17

Bab 18

Bab 19

Bab 20

Bab 21

Bab 22

Bab 23

Bab 24

Bab 25

Bab 26

Bab 27

Bab 28

Bab 29

Bab 30

Bab 31

Bab 32

Bab 33

Bab 34

Bab 35

Bab 36

Bab 37

Bab 38

Bab 39

Ucapan Terima Kasih

Tentang Penulis

Buku ini dipersembahkan, teriring cinta dan terima
kasih,
untuk orangtuaku, Alan dan Sally,
yang mewariskan kegandrungannya terhadap kata-
kata kepadaku.

THE MAP OF BONES

FRANCESCA HAIG



PROLOG

TIAP KALI DIA datang dalam mimpiku, aku melihatnya persis seperti kali pertama berjumpa dengannya: dalam kondisi mengambang. Sosoknya seperti siluet, diburamkan kaca tangki tebal dan cairan kental yang merendamnya. Aku hanya melihat sekilas: kepalanya yang terkulai, serta lekukan pipinya. Wajahnya tidak terlihat jelas, tapi aku tahu itu dia—sebagaimana aku mengenali bobot lengannya yang merangkulku, atau suara napasnya di kegelapan.

Badan Kip tertekuk ke depan, tungkainya menggelantung. Tubuhnya mengambang bagaikan tanda tanya yang tak bisa kujawab.

Kalau boleh memilih, apa pun masih lebih mending daripada mimpi ini—termasuk kenangan saat Kip melompat. Memori itu sering menyambangi pada siang

http://pustaka-indo.blogspot.com

hari—bahunya yang terangkat kikuk sebelum dia melompat, tubuhnya yang melayang cukup lama sebelum akhirnya terhempas. Betapa dagingnya remuk begitu menghantam lantai silo yang bagaikan lumpang, dilumatkan oleh tulang-tulangnya sendiri.

Memimpikan Kip di dalam tangki juga ngeri, tapi itu berbeda. Dilatarbelakangi oleh sesuatu yang malah lebih menyeramkan dari darah yang tergenang di lantai silo, yaitu siksaan selang dan kabel yang tak terperi. Aku membebaskannya dari tangki berbulan-bulan silam, tapi sejak menyaksikannya tewas di silo, hampir tiap malam mimpiku kembali memerangkapnya dalam kurungan kaca.

Mimpi tersebut lantas berganti. Lenyaplah Kip dan aku kini melihat Zach yang sedang tidur. Satu tangannya terulur ke arahku. Aku bisa melihat kulit geripis di seputar kukunya yang sering digigiti, juga rahangnya yang ditumbuhi janggut pendek kasar.

Semasa kecil, kami tidur sekasur tiap malam. Bahkan ketika usia kami bertambah, ketika Zach lambat laun semakin takut dan membenciku, tubuh kami tidak lepas dari kebiasaan mendekatkan diri seperti itu. Sewaktu kami tidak lagi tidur sekasur, aku kerap berguling di tempat tidurku sendiri dan menyaksikan Zach, yang tidur di seberang kamar, ternyata ikut berguling.

Sekarang aku lagi-lagi menatap wajah Zach yang sedang terlelap. Sama sekali tak ada jejak perbuatannya di

sana. Yang dicap memang aku, tapi semestinya ada suatu tanda juga pada wajah Zach. Bisa-bisanya dia tidur tenang dengan mulut melongo setelah membuat tangki-tangki itu, dan memerintahkan pembantaian di pulau? Saat terjaga, dia tidak pernah diam. Aku ingat tangannya, yang selalu bergerak, mengikat simpul-simpul tak kasatmata di udara. Sekarang dia bergeming. Hanya matanya yang berkedut mengikuti pergerakan mimpinya sendiri. Di lehernya, urat nadi berdenyut-denyut selaras dengan detak jantungnya. Selaras dengan detak jantungku —irama denyutnya sama. Apabila jantungnya berhenti berdetak, maka begitu pula jantungku. Dia selalu mengkhianatiku pada setiap kesempatan, tapi kematian berbarengan merupakan satu janji yang tak akan pernah bisa diingkarinya.

Zach membuka mata.

“Apa yang kau inginkan dariku?” tanyanya.

Aku kabur dari Zach sampai ke pulau, lalu kembali lagi ke negeri orang mati di timur, tapi kini kembaranku menatapku dari seberang kesunyian mimpiku. Seakan dihubungkan dengan seutas tali, semakin jauh kami berlari dari satu sama lain, terasa semakin kencang pula ikatan itu.

“Apa yang kau inginkan dariku?” tanyanya lagi.

“Aku ingin menghentikanmu,” kataku. Dulu, aku akan menjawab aku ingin menyelamatkannya. Barangkali tak ada bedanya.

“Tidak akan bisa,” katanya. Nadanya tidak pongah—semata-mata penuh keyakinan, seteguh baja.

“Apa salahku padamu?” kataku kepadanya. “Sudah kau apakan kita?”

Zach diam seribu bahasa—justru api yang menjawab. Kilatan putih datang mengoyak mimpi, berbarengan dengan ledakan dahsyat yang mengambil alih dunia dan menggantikannya dengan bara.[]

Bab 1

AKU TERBANGUN DARI mimpi api sambil menjerit-jerit dalam kegelapan. Tanganku terulur mencari Kip, tapi aku justru mendapati selimut berlabur abu. Hari demi hari aku berusaha menyesuaikan diri terhadap ketiadaannya, tapi tiap kali terbangun, tubuhku yang pelupa selalu saja berguling menyongsong kehangatannya.

Jeritanku masih bergema saat aku bergeser menelentang. Bayangan ledakan kini semakin sering mendatangkiku, kadang dalam mimpi, kadang saat aku terjaga. Pantas saja banyak peramal yang kehilangan akal sehat. Menjadi peramal sama seperti berjalan di danau beku: tiap terawangan menghasilkan retakan di bawah permukaan es. Tak jarang aku yakin kewarasanku yang rapuh bakal pecah berkeping-keping, lalu menjerembapkanku dalam kegilaan.

“Kau berkeringat,” kata Piper.

Napasku yang cepat dan keras menolak untuk diperlambat.

“Udaranya tidak panas. Apa kau demam?”

“Dia belum bisa bicara,” kata Zoe dari balik kayu bakar. “Nanti juga pulih sendiri.”

“Badannya panas,” kata Piper sambil menyentuh keningku. Dia bereaksi seperti ini setiap kali aku mendapat terawangan—dengan sigap menghampiriku, menghujaniku dengan pertanyaan sebelum terawangan itu mengabur.

“Aku tidak sakit.” Aku duduk sambil menepis tangannya, kemudian mengusap wajahku sendiri. “Cuma mimpi ledakan lagi.”

Tak peduli sudah berapa kali menghadapinya, aku tetap saja tidak siap menyaksikan terawangan itu, sehingga dampaknya pun selalu sama. Ledakan meleburkan aneka sensasi indrawi menjadi satu. Bunyinya kelam mencekam; warnanya putih memekakkan. Panasnya bukan sekadar menyakitkan, melainkan meluluhlantakkan secara total. Cakupan apinya tidak bisa diukur: melalap cakrawala, menelan dunia dalam api yang tiba-tiba muncul dan membara selamanya.

Zoe berdiri dan melangkahi sisa-sisa api unggun untuk mengoperkan pelpes air kepadaku.

“Munculnya semakin sering, ya?” tanya Piper.

Aku mengambil pelples dari Zoe. “Kau menghitungnya?” tukasku. Dia tidak menjawab, tapi terus memandangiku selagi aku minum.

Sampai malam itu, aku tahu sudah berminggu-minggu aku tidak menjerit. Tentu saja aku mesti berjuang keras. Berpantang tidur, menenangkan napas yang patah-patah ketika terawangan muncul, mengertakkan rahang sampai gigiku bergemeletuk. Namun rupanya Piper memperhatikan.

“Jadi kau mengawasiku?” ujarku lagi.

“Ya,” kata Piper, tidak berkedip sekalipun kupelototi. “Aku harus melakukannya demi gerakan perlawanan. Tugasmu adalah menanggung terawangan. Sebaliknya, tugasku adalah memutuskan harus memanfaatkan terawanganmu dengan cara apa.”

Kami saling tatap sampai aku berpaling duluan, berputar menjauhi Piper.

Sudah berminggu-minggu kami mengarungi dunia abu. Bahkan sesudah kami meninggalkan negeri orang mati, angin masih bertiup dari timur sehingga menebarkan debu hitam ke angkasa. Di saat menunggang kuda di belakang Piper atau Zoe, aku bisa melihat abu yang mendarat perlahan sampai ke lekuk kuping mereka.

Jika aku menangis, pasti air mataku pun akan berwarna hitam. Namun aku tak punya waktu untuk menangis. Lagi pula, siapa yang hendak kutangisi? Kip?

Korban tewas di pulau? Semua yang terperangkap di New Hobart? Mereka yang entah sampai kapan terombang-ambing dalam tangki? Jumlahnya terlalu banyak, sedangkan air mataku tidak berguna untuk mereka.

Baru kusadari masa lalu ternyata memiliki duri. Kenangan menusuk-nusuk kulitku tanpa ampun, seperti semak belukar di tepi sungai hitam yang mencocok-cocokku sepanjang perjalanan di negeri orang mati. Bahkan ketika aku berusaha mengingat masa bahagia—duduk di birai jendela bersama Kip di pulau, tertawa bersama Elsa dan Nina di dapur di New Hobart—benakku ujung-ujungnya terhanyut ke tempat yang sama: lantai silo. Menit-menit terakhir itu: sang Konfesor dan paparannya mengenai masa lalu Kip, lompatan Kip dan jasadnya yang terenggok jauh di bawahku.

Aku menjadi iri pada amnesia yang diderita Kip. Oleh sebab itu, kuajari diriku agar tidak mengingat-ingat. Aku berpegang erat pada masa kini, juga pada kuda yang kutunggangi beserta kepadatan dan kehangatannya. Bersama Piper aku mencondongkan badan untuk mengamati peta yang terurat di debu—pesan tak terbaca yang ditinggalkan di atas abu oleh kadal-kadal yang melata di tanah gersang—memperkirakan tujuan kami berikutnya.

Sewaktu umurku tiga belas dan baru dicap, aku kerap memandangi lukaku di cermin sambil membatin: *Inilah aku yang sebenarnya*. Saat ini, kusikapi kehidupan baruku dengan pendekatan yang sama. Kucoba untuk berpijak

pada kehidupanku, sebagaimana aku belajar untuk menyesuaikan diri terhadap tubuhku yang dicap. *Inilah kehidupanku yang sebenarnya*, kataku dalam hati, tiap pagi, saat Zoe mengguncangku supaya bangun menjelang tugas jagaku, atau saat Piper menendang debu ke atas api unggun dan mengatakan sudah waktunya meneruskan perjalanan. *Sekarang inilah kehidupanku*.

Sesudah serangan kami ke silo, seluruh kawasan Wyndham dipadati patroli Dewan sehingga kami tidak bisa langsung menuju barat. Kini kami harus bergerak ke selatan terlebih dahulu, melalui negeri orang mati yang luas dan tandus.

Akhirnya kami harus melepaskan kedua kuda—tidak seperti kami, mereka tidak bisa bertahan hidup hanya dengan makan daging kadal dan belatung, padahal rumput tidak tumbuh di tempat yang akan kami lalui. Zoe mengusulkan untuk memakannya saja, dan aku lega ketika Piper menekankan kedua hewan itu sama kurusnya dengan kami. Dia benar: tulang punggung kuda-kuda itu mencuat tajam seperti cucuk kadal. Ketika Zoe melepaskan mereka, keduanya sontak mengayunkan kaki yang tinggal tulang berbalut kulit untuk melesat ke barat. Aku tidak tahu apakah mereka bermaksud kabur dari kami, atau hanya ingin angkat kaki sejauh-jauhnya dari negeri orang mati.

Kukira aku sudah mengetahui sedahsyat apa kehancuran yang disebabkan oleh ledakan. Namun pekan-pekan yang kuhabiskan di negeri orang mati kian

menegaskan kerusakan tersebut. Dengan mata kepala sendiri, aku melihat kulit bumi yang terkelupas bagaikan kelopak mata, menampakkan batu serta debu kering di baliknya. Kata orang, sebagian besar permukaan bumi persis seperti itu sesudah ledakan: terbelah. Aku pernah mendengar nyanyian para pujangga tentang Musim Dingin Panjang, ketika abu menyelimuti langit selama bertahun-tahun dan tak ada tanaman yang bisa tumbuh. Sekarang, bertahun-tahun kemudian, negeri orang mati telah surut ke timur—tapi berkat pengalaman kami di sana, aku lebih bisa memahami rasa takut dan amarah yang mendorong para penyintas untuk menghancurkan mesin-mesin yang tersisa selepas ledakan. Bukan cuma hukum yang membuat bangkai mesin menjadi tabu, melainkan insting manusia sendiri. Rumor atau cerita apa pun mengenai kemampuan mesin-mesin pada masa Sebelum, senantiasa dibayang-bayangi oleh bukti pencapaiannya yang paripurna—abu dan bekas kebakaran. Dewan tidak perlu repot-repot menjatuhkan sanksi berat bagi pelanggar tabu, sebab aturan itu tegak dengan sendirinya oleh kejiikan kami. Kalaupun kami menjumpai fragmen-fragmen mesin yang sesekali menyembul dari tanah, dengan spontan kami menghindarinya.

Orang-orang juga menghindari kami, kaum Omega yang tubuhnya memiliki jejak ledakan. Rasa takut akan ledakan dan kontaminasi pulalah yang mendorong kaum Alpha mengusir kami. Bagi mereka, raga kami adalah

negeri orang mati berwujud daging: mandul dan rusak. Sebagai kembaran yang tak sempurna, kami memikul noda ledakan dalam diri kami, seperti tanah hangus di timur yang menyandang bekas ledakan di permukaannya. Mereka menyingkirkan kami jauh-jauh dari tempat mereka tinggal dan bertani, sehingga kami terpaksa menyambung hidup dengan mengais-ngais tanah tandus.

Piper, Zoe, dan aku keluar dari negeri orang mati bak hantu lutung. Kali pertama kami mandi, air yang mengalir ke hilir turut menghitam. Bahkan sesudahnya, kulit di sela-sela jariku masih saja kelabu. Kulit Piper dan Zoe yang aslinya gelap menjadi keabu-abuan permanen—pucat akibat lapar dan kelelahan. Negeri orang mati tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Bahkan saat menuju barat, kami masih harus mengebuti selimut yang berlabur abu saat menghamparkannya menjelang tidur, dan masih terbatuk-batuk tersedak abu ketika bangun pada pagi hari.



Piper dan aku duduk di dekat mulut gua sambil menyaksikan matahari yang terbit mengusir malam. Lebih dari sebulan lalu, dalam perjalanan ke silo, kami sempat menginap di gua yang sama dan menangkring di batu pipih yang sama. Di samping lututku, batunya masih memamerkan goresan tempat Piper mengasah pisau berpekan-pekan silam.

Kupandangi Piper. Luka sayat di lengannya yang

hanya satu telah sembuh sehingga menyisakan parut merah muda, memanjang dan menyembul, berkerut-kerut di pinggir jahitan. Luka goresan pisau sang Konfesor di leherku juga sudah sembuh. Di negeri orang mati, luka tersebut masih terbuka dan dicoreng oleh abu. Apakah abunya masih tersimpan di sana, di dalam diriku, bercak hitam yang tersegel di balik kerak kulit?

Piper mengeluarkan daging kelinci yang ditusuk dengan pisaunya. Daging tersebut adalah makanan sisa semalam dan sudah berbalur lemak kelabu. Aku menggeleng, lalu memalingkan wajah.

“Kau harus makan,” kata Piper. “Baru tiga minggu lagi kita sampai di Pesisir Karam. Belum lagi kalau kita hendak ke pantai barat dan mencari kapal-kapal itu.”

Seluruh percakapan kami berawal dan berakhir di seputar kapal. Nama-namanya pun mulai terdengar sakral: *Rosalind*. *Evelyn*. Andaikan kapal-kapal itu belum ditenggelamkan oleh ganasnya laut asing, maka ekspektasi kami yang kelewat besarlah yang niscaya akan membenamkannya. Mereka adalah segalanya, untuk saat ini. Kami berhasil menenggelamkan sang Konfesor dan mesin yang digunakannya untuk melacak semua Omega—tapi itu belum cukup, terutama selepas pembantaian di pulau. Kami mungkin berhasil memperlambat Dewan dan menghancurkan dua senjata terkuat mereka, tapi tangki-tangki masih sabar menanti. Aku sudah melihatnya sendiri, dalam terawangan dan secara langsung dalam kenyataan mencekam nan solid. Tangki kaca yang

berderet, masing-masing sebening mimpi buruk.

Itulah rencana Dewan untuk kami semua. Dan kalau kami tidak punya rencana sendiri, tujuan untuk diperjuangkan, maka kami tak ubahnya kapal yang berlayar tak tentu arah. Kami mungkin saja mampu menangguk pengurungan dalam tangki, tapi hanya itu. Dulu, pulau adalah tujuan kami. Tujuan tersebut telah kandas, bergelimang darah dan asap. Jadi kini kami mencari kapal-kapal yang Piper utus meninggalkan pulau, berbulan-bulan sebelumnya, dalam rangka memburu Tempat Lain.

Kadang-kadang kedengarannya lebih mirip harapan ketimbang rencana.

Bulan purnama mendatang, kapal-kapal tersebut sudah berlayar selama empat bulan. “Waktu yang lama sekali untuk melaut,” kata Piper selagi kami duduk di batu.

Aku tidak bisa menghiburnya, jadi aku diam saja. Pertanyaannya bukan apakah Tempat Lain itu ada atau tidak. Pertanyaan yang sejati adalah apa gunanya bagi kami, jika Tempat Lain memang ada. Apa-apa saja yang mungkin diketahui, atau dilakukan, oleh para penghuninya yang tidak bisa kami lakukan. Tempat Lain harus berbeda dengan pulau, bukan sekadar tempat untuk bersembunyi dari Dewan. Yang kami butuhkan bukan sekadar suaka, seperti pulau, melainkan solusi sungguhan.

Andaikan menemukan Tempat Lain, kapal-kapal itu

masih harus mengarungi laut ganas untuk kembali ke sini. Andaikan selamat dan tidak tertangkap dalam perjalanan pulang ke pulau yang sudah ditaklukkan, kapal-kapal tersebut mestinya berlabuh di lokasi pertemuan di Tanjung Kegelapan, di pesisir barat laut.

Alangkah tidak pastinya. Sementara kami *berandai-andai*, tangki Zach yang nyata kian hari justru kian berlipat ganda.

Piper mafhum percuma saja mendesakku buka mulut selagi aku bungkam. Dia terus memandangi matahari terbit, kemudian melanjutkan bicara. “Ketika kami mengutus kapal-kapal sebelum ini, sebagian kembali ke pulau berbulan-bulan kemudian, tanpa hasil. Yang mereka bawa pulang cuma lambung rusak dan awak yang sakit karena skorbut. Dua kapal malah tidak pernah kembali.” Piper terdiam sejenak, wajahnya tidak menunjukkan emosi apa-apa. “Masalahnya bukan jarak ataupun badai. Sebagian pelaut pulang membawa cerita-cerita yang sulit dibayangkan. Beberapa tahun lalu Hobb, nakhoda terbaik kami, memimpin pelayaran tiga kapal ke utara. Dua bulan lebih mereka pergi. Sudah hampir musim dingin ketika Hobb kembali—dan pada saat itu, kapal yang dikomandoinya hanya tinggal dua. Badai musim dingin yang kerap melanda kami di pesisir barat saja sudah menjadi-jadi—kalau tidak terpaksa sekali, kami tidak pernah menyeberangi laut untuk pulang ke pulau pada musim dingin. Namun di utara ternyata jauh lebih parah. Kata Hobb, laut di utara malah bisa

membeku. Kapal yang satu karam karena diremukkan oleh bongkahan es.” Piper membuka tangan lebar-lebar, kemudian mengepalkannya. “Semua kru hilang di laut.” Dia terdiam lagi. Kami berdua sama-sama memandang rumput yang kaku karena diselimuti bunga es. Musim dingin tengah menjelang.

“Setelah sekian lama ini,” kata Piper, “yakinkah kau *Rosalind* dan *Evelyn* masih berlayar di luar sana?”

“Kalau yakin, tidak,” kataku. “Tapi, kuharap demikian.”

“Dan menurutmu, berharap begitu saja sudah cukup?” tukas Piper.

Aku mengangkat bahu. Apa pula maksudnya “cukup”? Cukup untuk apa? Cukup untuk memotivasi kami supaya jalan terus, barangkali. Aku sudah belajar dari pengalaman untuk tidak minta macam-macam. Yang jelas cukup memotivasiku untuk melipat selimut selepas beristirahat, mengembalikannya ke dalam tas, dan sekali lagi mengikuti Piper dan Zoe untuk berjalan kaki melintasi padang semalaman.

Piper lagi-lagi mengulurkan daging kelinci. Kupalingkan wajahku.

“Jangan begini,” katanya.

Dia masih berbicara seperti biasa: seolah-olah dunia bisa dia perintah sesukanya. Asalkan memejamkan mata, aku bisa membayangkan Piper memberi perintah di Aula

Pertemuan, alih-alih berjongkok di batu dengan pakaian kotor dan robek-robek. Adakalanya aku mengagumi kepercayaan diri laki-laki itu, kenekatannya menghadapi dunia yang berusaha keras menunjukkan kaum Omega tak berharga. Kali lain, tindak-tanduknya mencengangkanku. Kerap kali tanpa sadar aku memperhatikannya bergerak. Dia semakin kurus saja beberapa minggu terakhir ini, kulitnya meregang terlampau kencang di atas tulang pipinya, tapi tidak menghalanginya untuk mengangkat dagu dengan sikap membangkang, atau menegakkan bahu meskipun akan memakan ruang. Seakan-akan tubuhnya berbicara dalam bahasa yang tak akan pernah bisa kupahami.

“Begini apa?” ujarku sambil menghindari tatapannya.

“Kau tahu maksudku. Kau tidak mau makan. Kau juga nyaris tidak tidur, tidak bicara.”

“Yang penting aku tidak memperlambatmu dan Zoe, kan?”

“Aku bukannya menyalahkanmu. Hanya saja, kau tidak seperti dulu lagi.”

“Sejak kapan kau menjadi pakar mengenai diriku? Kau bahkan tidak mengenalku.” Suaraku kedengaran nyaring di tengah keheningan pagi.

Aku tahu tidak adil membentakinya. Yang Piper katakan memang benar. Makanku semakin sedikit, bahkan selepas kami meninggalkan negeri orang mati dan bisa

mendapatkan buruan yang memadai. Aku makan sekadarnya, cuma demi mempertahankan kesehatan dan stamina supaya bisa jalan kaki dengan cepat. Pada hari-hari ketika bunga es mulai turun, saat tiba giliranku berjaga, aku menyibak selimut dari pundakku dan justru menyambut hawa dingin.

Aku tidak bisa menjelaskannya kepada Piper ataupun Zoe. Karena artinya akan membicarakan Kip. Namanya, satu suku kata itu, tersangkut di tenggorokanku bagaikan tulang ikan.

Masa lalunya pun menyumbat kata-kataku. Aku tidak bisa membicarakan masa lalu Kip. Sejak kejadian di silo, ketika sang Konfesor memberitahuku seperti apa Kip sebelum dia dikurung dalam tangki, aku membawa serta informasi dari sang Konfesor ke mana-mana. Aku pandai menyimpan rahasia. Aku menyembunyikan terawangan dan identitasku sebagai peramal dari keluargaku selama tiga belas tahun, sampai Zach mengadukanku. Aku menutup-nutupi terawanganku mengenai pulau dari sang Konfesor selama empat tahun saat aku dikurung dalam Ruang Tahanan. Di pulau, aku menyembunyikan identitas kembaranku dari Piper dan Majelis selama berminggu-minggu. Sekarang aku menyembunyikan apa yang kuketahui tentang Kip. Pengetahuan bahwa dia menyiksa sang Konfesor semasa kanak-kanak, bahwa dia senang ketika perempuan itu dicap dan diusir. Bahwa dia mencoba, semasa dewasa, untuk melacak sang kembaran dan menyogok agar perempuan itu dikurung dalam

Ruang Tahanan, demi keamanan dirinya sendiri.

Bagaimana bisa dia menjadi sedemikian asingnya, padahal jariku bisa mengenali setiap lekuk tubuhnya?

Namun pada akhirnya, di silo, dia memilih mati demi menyelamatkanaku. Saat ini, sepertinya hanya itu yang dapat kita persembahkan kepada orang lain: hadiah berupa kematian kita sendiri.[]

Bab 2

SETENGAH JALAN MENJELANG Pesisir Karam, Zoe membimbing kami ke sebuah rumah aman di tepi padang. Tidak terlihat pergerakan dalam pondok itu, kecuali angin, membanting-banting pintu depan yang dibiarkan terbuka.

“Mereka melarikan diri, atau ditangkap?” tanyaku begitu kami memasuki ruangan-ruangan kosong.

“Tidak tahu. Yang jelas, mereka pergi terburu-buru,” kata Zoe. Di dapur tampak pecahan tempayan yang berserakan di lantai. Dua mangkuk yang tak sempat dicuci bertengger di atas meja, hijau berlumut.

Piper membungkuk untuk melihat engsel pintu. “Pintu ini ditendang dari luar.” Dia menegakkan diri. “Kita harus pergi sekarang juga.”

Sekalipun ingin bermalam dalam ruangan, dengan

senang hati aku meninggalkan ruangan-ruangan yang debunya bisa meredam segala bunyi itu. Kami kembali ke rerumputan tinggi yang tumbuh sampai ke rumah tadi, lalu berkemah selepas berjalan kaki sepanjang hari dan setengah malam.

Sementara Piper dan aku menyalakan api, Zoe berlutut untuk menguliti kelinci yang dia tangkap kemarin.

“Ini lebih parah daripada yang kita kira,” kata Piper sambil mencondongkan badan untuk meniupi lidah api kecil supaya membesar. “Pastinya separuh jaringan sudah diinfiltrasi.”

Rumah aman terbengkalai yang sudah kami temui bukan hanya satu. Dalam perjalanan ke silo, kami sempat menjumpai sebuah rumah aman yang hangus, tiang-tiang pancangnya yang menghitam masih berasap. Dewan telah menawan sejumlah penghuni pulau dan rupanya mengorek rahasia gerakan perlawanan juga dari mereka.

Selagi Zoe dan Piper berdiskusi, aku duduk sambil membisu. Bukan berarti aku tidak diikutsertakan dalam percakapan. Masalahnya, mereka mengobrolkan orang, tempat, dan informasi yang tidak aku ketahui.

“Tidak ada gunanya lewat tempat Evan,” kata Piper. “Kalau mereka menangkap Hannah hidup-hidup, mereka pasti akan menahan Evan juga.”

Zoe tidak mendongak dari kelinci tadi. Zoe

menelentangkannya, mencengkeram kedua kaki belakangnya, dan menyayat perut berbulu putihnya. Terbelahlah bagian itu seperti dua tangan yang terpentang.

“Bukan Jess dulu?” tukas Zoe.

“Bukan. Dia tidak pernah berurusan langsung dengan Hannah—dia semestinya aman. Tapi, Evan adalah penghubung Hannah. Jika Hannah diambil, Evan juga tamat.”

Jaringan perlawanan di daratan utama ternyata lebih besar dan lebih rumit daripada yang semula kusadari. Berapa banyak rumah aman yang sudah kosong melompong, pintunya didobrak dan engselnya bobol? Jaringan itu mirip jaket wol yang benangnya longgar di sana-sini, masing-masing rawan menyebabkan seluruhnya terburai.

“Tergantung berapa lama Hannah bertahan,” kata Zoe. “Dia mungkin saja berhasil mengulur-ulur waktu, sehingga Evan sempat melarikan diri. Sewaktu Julia ditangkap, dia bertahan tiga hari.”

“Hannah tidak setangguh Julia. Jangan berasumsi dia sanggup bertahan selama itu.”

“Sally juga tidak berhubungan dengan Hannah. Sebagian unit di barat semestinya masih utuh,” lanjut Zoe. “Mereka melapor langsung kepadamu—sama sekali tidak berhubungan dengan jaringan timur.”

Aku angkat bicara. “Aku baru tahu banyak sekali anggota gerakan perlawanan di daratan utama sini.”

“Kau kira cuma pulau yang penting?” tukas Zoe.

Aku mengangkat bahu. “Itu yang utama, kan?”

Piper memonyongkan bibir. “Fungsi utama pulau adalah eksistensinya. Pulau memang penting, bukan saja sebagai simbol perlawanan, tapi juga untuk mengisyaratkan kepada Dewan ada cara lain. Tapi, pulau tidak cukup untuk menampung kita semua. Malahan, pada bulan-bulan terakhir, kami mesti menolak permohonan untuk mengungsi—setidaknya sampai daya dukung pulau memadai. Sampai armada kami lebih kuat, sampai masalah logistik terpecahkan.” Piper menggeleng murung. “Intinya, pulau bukanlah jawaban final.”

Zoe menginterupsinya. “Kebanyakan penghuni pulau hanya berpangku tangan. Mereka merasa sudah menjadi pemberontak hebat hanya dengan tinggal di pulau, tapi cuma itu. Mereka mungkin saja ikut menjadi penjaga atau menyumbang jasa ronda sesekali, tapi tidak banyak yang memberikan sumbangsih aktif seperti membantu penyelamatan di daratan utama, mengelola jaringan rumah aman, atau memonitor pergerakan Dewan. Bahkan sebagian teman sejawat Piper di Majelis sudah cukup puas hanya dengan berada di Aula Pertemuan sambil melihat-lihat peta dan membicarakan strategi, tapi tak sudi menyeberangi laut untuk kembali ke daratan utama. Pekerjaan tersukar ada di daratan utama, tapi begitu

orang-orang berhasil tiba di pulau, kebanyakan tidak pernah kembali, padahal masih banyak yang perlu dikerjakan di sana.”

“Aku mungkin tak akan menyebut mereka ‘berpangku tangan’, tapi Zoe benar,” kata Piper. “Di pulau, banyak orang yang lepas tanggung jawab. Mereka kira berada di pulau saja sudah cukup. Padahal, yang paling banyak berjasa adalah orang-orang di daratan utama, atau di kapal pengangkut yang bolak-balik antara pulau dengan daratan utama. Zoe lebih banyak berjasa ketimbang kebanyakan orang, padahal dia bahkan tidak pernah ke pulau.”

Aku serta-merta mendongak. “Sungguh? Padahal kupikir kau pernah,” ujarku.

“Mereka tidak ingin Alpha menginjakkan kaki ke tempat itu—bahkan aku pun bisa memakluminya.” Zoe membungkukkan badan sambil menarik kulit berbulu dari daging kelinci, seperti mencopot sarung tangan. “Kok bisa-bisanya kau mengira aku pernah ke sana?”

“Karena kau sering memimpikan laut, barangkali.”

Aku tidak sadar aku mengetahuinya, sampai aku mengucapkannya. Pada malam-malam ketika kami tidur berdekatan, rupanya kami pun berbagi mimpi, seperti halnya kami berbagi selimut dan pelples. Dan mimpi Zoe selalu berisikan lautan. Mungkin karena itulah aku tidak merasakan keanehan, sebab aku sendiri sudah bertahun-tahun memimpikan pulau. Aku sudah terbiasa

menyaksikan gelombang laut; terbiasa memimpikan warna airnya yang berubah-ubah dari biru, menjadi kelabu, lalu menjadi hitam. Namun dalam mimpi Zoe tidak ada pulau ataupun daratan sama sekali: hanya ada lautan yang menggelora.

Zoe yang sedang berjongkok di dekat api unggun sambil memegang daging kelinci loyo, tiba-tiba menodongkan pisau ke perutku.

“Kau memata-matai mimpiku?”

“Turunkan,” kata Piper. Dia tidak berteriak, tapi nada memerintahnya kentara sekali.

Bilah pisau Zoe bergeming. Tangan satunya menjambak rambutku, buku-buku jarinya mengimpit batok kepalaku, menahanku di tempat. Mata pisau telah menembus jaket dan bajuku, sedangkan bilahnya kini ditempelkan secara mendatar ke perutku; aku merasakan tekanan dingin pisau di kulitku. Kepalaku ditarik ke samping sehingga aku bisa melihat kelinci yang Zoe jatuhkan di tanah, lehernya patah dan matanya terbuka.

“Apa-apaan kau?” kata Zoe. Dia semakin mencondongkan badan sehingga tekanan pisaunya semakin rapat. “Apa yang kau lihat?”

“Zoe,” Piper memperingatkan. Dia membelitkan lengan ke leher sang kembaran, tapi tidak melawannya—semata-mata menahannya, dan menanti.

“Apa yang kau lihat?” ulang Zoe.

“Sudah kubilang. Aku melihat laut. Ombak besar. Maafkan aku—aku tidak bisa mengendalikannya. Aku bahkan baru menyadarinya.” Aku tidak bisa menjelaskan kepada Zoe terawanganku muncul dengan sendirinya. Bahwa aku menyadari mimpinya bukan karena memata-matainya, sebagaimana aku menyadari debur ombak di pulau bukan karena memata-matai laut. Mimpinya mengemuka begitu saja, seperti bebunyian lirih di latar belakang.

“Katamu mekanismenya bukan seperti itu,” kata Zoe, napasnya terasa panas di wajahku. “Katamu kau tidak bisa membaca pikiran.”

“Memang tidak bisa. Memang mekanismenya bukan seperti itu. Aku cuma menangkap kesan, kadang-kadang, tapi bukan atas kemauanku sendiri.”

Zoe mendorongku ke belakang. Ketika keseimbanganku pulih, aku menempelkan tangan ke perut. Tanganku sontak memerah.

“Itu darah kelinci,” ujar Piper.

“Untuk kali ini,” kata Zoe.

“Setidak-tidaknya,” tukasku, “kau juga tahu apa yang kuimpikan.”

“Semua orang dalam radius lima belas kilometer tahu apa yang kau impikan, sebab kau berteriak-teriak terus.” Zoe melemparkan pisau ke samping kelinci yang baru separuh dikuliti. “Tapi bukan berarti kau berhak

mengorek-ngorek isi kepalaku.”

Aku tahu rasanya—aku tak akan pernah melupakan perasaan bak ditelanjangi sewaktu sang Konfesor menginterogasiiku. Betapa benakku serasa dikotori akibat dikorek-korek perempuan itu.

“Maafkan aku,” seruku kepada Zoe selagi dia berjalan ke sungai.

“Biarkan dia pergi,” kata Piper. “Apa kau baik-baik saja? Tunjukkan perutmu,” katanya sambil mengulurkan tangan untuk menyibak jaketku.

Aku menepisnya.

“Dia kenapa?” tanyaku sambil memperhatikan Zoe.

Piper memungut kelinci dan membersihkan tanah yang mengotori dagingnya. “Zoe seharusnya tidak berbuat begitu. Biar aku bicara kepadanya nanti.”

“Kau tidak perlu melakukannya untukku. Aku cuma ingin tahu ada apa. Kenapa dia bereaksi seperti barusan? Kenapa dia bersikap begitu?”

“Ini tidak mudah bagi Zoe,” ujar Piper.

“Memangnya ini mudah bagi siapa? Tidak bagiku, yang pasti. Tidak pula bagimu, atau bagi siapa pun.”

“Untuk sementara ini, tolong beri dia ruang untuk menyendiri,” kata Piper.

Aku mengibaskan tangan ke padang di sekeliling kami, ke rerumputan pucat yang terbentang hingga berkilo-

kilometer, dan ke angkasa yang demikian luas sampai-sampai terkesan bisa menelan bumi. “Ruang? Di sini ada begitu banyak ruang. Dia tidak perlu terus-menerus membayangkan.”

Aku tidak mendapat jawaban selain gemersik rumput yang tertiup angin, seakan menggaruk-garuk langit, dan gesekan pisau Piper yang lanjut menguliti kelinci.

Zoe baru kembali selepas fajar. Dia makan sambil membisu kemudian tidur di samping Piper tapi jauh dariku, alih-alih di antara kami berdua seperti biasa.

Aku memikirkan perkataan Zoe tadi: *begitu orang-orang berhasil tiba di pulau, kebanyakan tidak pernah kembali*. Aku jadi bertanya-tanya. Apakah Piper yang ada di pikirannya, ketika imaji laut membanjiri benaknya yang terlelap? Laut yang diseberangi Piper untuk mencapai pulau, meninggalkannya seorang diri, sekalipun dia sudah banyak berkorban untuk bisa hidup bersama kembarannya.[]

Bab 3

AKU PERTAMA MENDENGAR Piper dan Zoe menyebut-nyebut nama Sally dan Pesisir Karam sewaktu kami masih di negeri orang mati. Mereka semestinya beristirahat, tapi dari lokasi pengintaian, aku bisa mendengar suara mereka yang meninggi. Saat itu fajar mulai menyingsing—aku mengajukan diri untuk bertugas jaga pertama, tapi ketika mendengar mereka beradu mulut, aku meninggalkan tempat pengintaian dan kembali ke api unggun.

“Aku tidak pernah mau menyeret-nyeret Sally ke dalam urusan ini,” kata Zoe.

“Siapa?” ujarku.

Keduanya menoleh. Gerakannya sama, seperti digandakan. Ekspresi mereka juga sama: alis yang sama-sama terangkat, mata yang sama-sama penuh

pertimbangan. Bahkan di saat mereka sedang bertengkar, aku merasa menjadi pengganggu di antara keduanya.

Piper menjawabku. “Kita butuh markas, diwadahi seseorang yang dapat dipercaya. Jaringan rumah aman sudah kocar-kacir. Sally akan memberi kita tempat bernaung, supaya kita bisa mulai mengonsolidasikan gerakan perlawanan dan mengutus orang-orang ke Tanjung Kegelapan untuk memantau kapal. Mempersiapkan kapal baru, kalau perlu.”

“Sudah kukatakan,” kata Zoe, masih mengabaikanku dan hanya berbicara kepada Piper. “Kita tidak boleh melibatkan Sally. Kita tidak boleh minta pertolongannya. Terlalu berbahaya.”

“Siapa dia?” tanyaku.

“Apa Zoe sudah menceritakan bagaimana kami bisa bertahan, semasa kanak-kanak, setelah dipisahkan?”

Aku mengangguk. Mereka baru dipisahkan setelah agak besar, sesuai adat kebiasaan bagi pasangan kembar di timur. Usia Piper sudah sepuluh tahun ketika dia dicap dan diasingkan. Zoe lantas kabur untuk mengikuti saudaranya. Mereka berdua bertahan hidup dengan cara mencuri, bekerja, dan bersembunyi, dibantu oleh kaum Omega yang bersimpati di sepanjang perjalanan, hingga akhirnya mereka bergabung dengan gerakan perlawanan.

“Sally adalah salah seorang yang membantu kami,” kata Piper. “Dia yang pertama. Ketika kami masih kecil

sekali dan sangat membutuhkan pertolongan.”

Sulit membayangkan Zoe dan Piper membutuhkan pertolongan. Namun aku mengingatkan diri akan betapa belianya mereka saat itu—malah lebih kecil daripada aku ketika diusir keluargaku.

“Dia menampung kami,” kata Zoe. “Mengajari kami segalanya. Kebetulan, banyak yang dapat dia ajarkan. Dia sudah sepuh ketika kami berjumpa dengannya, tapi bertahun-tahun sebelumnya Sally merupakan salah satu agen terbaik gerakan perlawanan. Saat dia bekerja di Wyndham.”

“Di Wyndham?” Kukira aku salah dengar. Omega tidak diizinkan tinggal di kota Alpha—apalagi di Wyndham, pusat kedudukan Dewan.”

“Dia adalah penyusup,” kata Piper.

Kupandangi Zoe dan Piper silih berganti. “Aku tidak pernah mendengar tentang mereka,” ujarku.

Zoe menyeringai sekilas saja. “Namanya juga penyusup.”

“Itulah proyek gerakan perlawanan yang paling rahasia,” kata Piper. “Zaman sekarang tidak mungkin bisa lagi. Penyusupan dilakukan dulu sekali, ketika Dewan kurang ketat memberlakukan pengecapan, terutama di timur. Lima puluh tahun lalu, sekurang-kurangnya. Gerakan perlawanan berhasil merekrut segelintir Omega yang tidak dicap, yang cacatnya minor sehingga bisa

disamarkan atau disembunyikan. Cacat Sally terletak pada kakinya yang tidak sempurna. Dia bisa menjejalkannya ke dalam sepatu, lalu berlatih berjalan normal. Sakitnya memang bukan main, tapi dia berhasil melakukannya selama dua tahun lebih. Ada tiga penyusup yang masuk sampai ke kantor-kantor Dewan. Bukan sebagai anggota Dewan, tapi sebagai penasihat atau asisten. Mereka berada tepat di jantung kegiatan.”

Sambil tersenyum, Piper berkata, “Dewan sangat membenci penyusup. Bukan karena informasi yang dapat mereka raup, tapi karena keberhasilan menyusup itu sendiri—menyaru sebagai Alpha, terkadang hingga bertahun-tahun. Bukti kita sebenarnya tidak berbeda.”

“Sally termasuk penyusup terbaik,” ujar Zoe. “Separuh struktur gerakan perlawanan masa kini dibangun berdasarkan informasi yang diraupnya dari Dewan.” Ketika membicarakan Sally, suara Zoe tidak terdengar sarkastis seperti biasa, dia juga tidak mengangkat alis dengan tatapan menusuk tajam. “Tapi, dia sudah uzur,” kata Zoe. “Dia hampir tidak bisa berjalan lagi. Sudah bertahun-tahun tidak bekerja untuk gerakan perlawanan, bahkan pada saat kami masih ditampungnya. Lagi pula, memang terlalu riskan. Dia sudah lama menjadi buronan Dewan yang paling dicari, dan mereka tahu wajahnya. Aku tidak mau melibatkan Sally.”

“Kita semua terlibat, entah kita menginginkannya atau tidak,” kata Piper. “Dewan niscaya akan mendatangi Sally, cepat atau lambat. Mereka tidak peduli dia sudah

tua renta.”

“Dia berhasil bersembunyi selama bertahun-tahun ini,” kata Zoe. “Kita tidak boleh menjerumuskannya ke dalam situasi berbahaya.”

Piper terdiam, lalu berbicara dengan lebih lembut kepada saudaranya. “Kau tahu Sally tidak pernah menampik kita.”

“Justru itu, tidak adil apabila kita mendatangnya.”

Piper menggeleng-geleng. “Kita tak punya pilihan lain. Apalagi setelah apa kulakukan terhadap pulau.”

Aku bisa melihatnya lagi: darah yang mengental di sela-sela pekarangan berubin batu.

“Dewan tetap tak akan mengampuni penduduk pulau meskipun kau menyerahkan Cass dan Kip kepada sang Konfesor,” ujar Zoe.

“Aku tahu,” kata Piper. “Tapi, jangan berpikir anggota gerakan perlawanan lainnya bakal memahami keputusanku. Kau lihat sendiri reaksi mereka saat itu. Ketika banyak yang terbunuh, orang-orang mulai saling tuding. Entah seperti apa reaksi mereka ketika kita kembali menunjukkan diri. Cass, terutama. Jika kita ingin kembali menjalin kontak dengan gerakan perlawanan, kita harus mulai dengan menghubungi seseorang yang bisa dipercaya.”

Zoe lagi-lagi berpaling dariku dan hanya memandangi Piper. “Sudah cukup banyak kesusahan yang dialami

Sally,” katanya.

“Dia pasti ingin kita menemuinya,” tukas Piper.

“Kau berani menguliah Sally mengenai apa yang diinginkannya?” ujar Zoe, tersenyum getir. Piper balas tersenyum. Mereka sangat mirip satu sama lain.



Di tiap permukiman yang kami lewati dalam perjalanan ke Pesisir Karam, kami berusaha semaksimal mungkin untuk mengabarkan rencana Dewan mengurung kaum Omega di dalam tangki. Kami terutama berusaha mewanti-wanti mereka supaya tidak masuk ke pengungsian. Dewan konon telah menyediakan kamp besar nan aman untuk melindungi kaum Omega yang sudah kepayahan—tempat setiap Omega dapat tinggal dan menyumbangkan tenaga dengan imbalan pangan dan papan. Pengungsian adalah jalan terakhir bagi kaum Omega, sekaligus pelipur kegelisahan bagi kaum Alpha. Jaminan sekalipun mereka mengungkung kaum Omega di daerah tandus dan menaikkan pajak setinggi apa pun, kami tak akan mati kelaparan sehingga menyeret mereka menuju ajal. Namun selama bertahun-tahun ini, tak seorang pun dari mereka yang sudah memasuki gerbang pengungsian diizinkan untuk pergi dari sana. Tinggal menunggu waktu sampai pengungsian yang membengkak semakin cepat menjadi kompleks tangki belaka.

Namun ketika kami mencoba menyebarkan kabar ini di permukiman, berkali-kali kami menjumpai

kebungkaman. Tatapan waswas dan lengan yang bersedekap. Aku teringat ketika bersama Kip menyulut kebakaran di luar New Hobart, api cepat sekali menyebar dan membesar sendiri begitu kami nyalakan. Menyebarkan kabar tentang tangki-tangki Dewan ternyata lebih seperti menyalakan api di tengah hujan dengan ranting-ranting basah yang masih hijau. Ini bukanlah cerita yang bisa dibagi begitu saja kepada orang asing di kedai minum, seperti menggossipkan tetangga. Kami hanya boleh mengungkit topik itu kepada orang-orang yang bersimpati terhadap gerakan perlawanan—padahal, siapa yang mau mengaku sebagai simpatisan, setelah pembantaian di pulau? Sesudah bertahun-tahun menyangkal keberadaan pulau, Dewan kini mengabarkan pulau telah takluk. Kucuran darah di jalannya membuat pulau bisa dianggap aman: kisah yang mengandung peringatan, bukan ancaman.

Dan kisah itu memang ampuh untuk memperingatkan warga. Orang-orang lebih waspada daripada lazimnya. Ketika kami mendekati permukiman, orang-orang yang sedang menggarap ladang kontan menegakkan tubuh dan memperhatikan kami, sambil tetap memegangi garu dan sekop erat-erat. Kami sempat mengeluyur ke Drury, sebuah kota besar Omega, tapi dua kali saat kami memasuki kedai minum, percakapan ribut serta-merta terhenti, seolah-olah suara adalah pelita yang mendadak dipadamkan. Di tiap meja, orang-orang menoleh ke pintu untuk mengamati kami. Percakapan tidak kunjung

dimulai kembali—justru digantikan oleh bisik-bisik dan gerutuan. Beberapa orang mendorong kursi ke belakang dan beranjak pergi begitu melihat wajah Zoe yang tak dicap. Siapa di dalam kedai minum yang berani memperbincangkan gerakan perlawanan dengan tiga orang asing compang-camping, apalagi rombongan ini beranggotakan seorang Alpha dan seorang peramal?

Yang paling membuat frustrasi bukanlah pertemuan dengan orang-orang yang menolak berbicara kepada kami, melainkan dengan mereka yang sepertinya percaya pada kami tapi tetap tidak berbuat apa-apa. Di dua permukiman, warga mendengarkan kami dan memahami cerita tentang perlakuan kaum Alpha terhadap kami masuk akal apabila alasannya seperti yang kami paparkan. Bahwa kebijakan Dewan beberapa tahun belakangan ini menuju satu titik akhir, yakni pengurangan di dalam tangki. Namun pertanyaan yang kami dengar, berkali-kali, adalah *Lalu kami mesti berbuat apa?* Tak seorang pun mau menambah beban hidupnya dengan kabar baru ini. Beban mereka sudah terlalu berat. Kami bisa melihatnya ke mana pun kami pergi: wajah-wajah tirus, rongga mata cekung yang seolah hendak terlepas dari kulit. Rumah bedeng dan bilik reyot yang saling menopang supaya tidak roboh. Noda merah pada gigi dan gusi mereka—bekas biji pinang yang dikunyah untuk menghalau lapar. Apa yang bisa kami minta dari mereka setelah mendengar kabar tersebut?

Dua hari sesudah kami menemukan rumah aman

yang terbengkalai dan aku bertengkar dengan Zoe, Piper berangkat saat fajar untuk mengintai kota Omega kecil di dataran rendah barat. Dia kembali sebelum tengah hari, peluh menggelapkan muka bajunya kendati hawa dingin.

“Hakim meninggal,” kata Piper. “Kabarnya tersiar di sepenjuru kota.”

“Itu berita bagus, kan?” ujarku. Hakim sudah lama sekali memimpin Dewan, tapi dia dikendalikan oleh Zach dan sekutunya selama bertahun-tahun. “Kalau dia cuma pemimpin boneka, apa bedanya walaupun sekarang dia mati?”

“Bukan kabar bagus jika kematiannya semata-mata membukakan jalan bagi pengganti yang malah lebih ekstrem,” kata Zoe.

“Lebih parah daripada itu,” kata Piper. Dia mengeluarkan selembar kertas dari saku. Zoe mengambil dan membeberkan kertas tersebut. Aku berjongkok di sebelah Zoe untuk membaca, berusaha tidak mengingat-ingat pisaunya yang ditodongkan ke perutku dua malam silam.

“*Pemimpin Dewan dibunuh oleh teroris Omega,*” isi tajuk beritanya. Tercetak dengan huruf-huruf lebih kecil, di bawahnya tertulis: “*Sekelompok teroris yang menamakan diri sebagai gerakan ‘perlawanan’ Omega kemarin membunuh kembaran dari pria yang sudah lama mengabdikan sebagai pimpinan Dewan, sang Hakim.*”

Aku mendongak menatap Piper. “Apa ini mungkin?”

Dia menggeleng. “Kemungkinannya kecil,” dia berkata. “Zach dan kroni-kroninya sudah mengurung kembaran Hakim selama setengah dasawarsa—begitulah cara mereka mengontrol pria itu. Ini taktik licik. Mereka semata-mata memutuskan tidak lagi membutuhkan sang Hakim.”

“Jadi, apa yang berubah? Katamu mereka membutuhkan Hakim karena orang-orang ingin Dewan dipimpin oleh seseorang yang terkesan moderat.”

“Saat ini tidak. Dengarkan.” Dia mengambil poster itu dan membacanya keras-keras:

“Selama empat belas tahun menjabat pimpinan Dewan, Hakim bersikap fanatik mendukung kaum Omega. Tindakan brutal yang baru-baru ini dilakukan oleh para agitator Omega menimbulkan tanda tanya besar terkait keselamatan para anggota Dewan—”

“Seolah bertahun-tahun ini semua anggota Dewan belum mengurung kembaran mereka dalam Ruang Tahanan, atau memasukkannya ke dalam tangki,” dengan Zoe.

“—dan keselamatan Alpha pada umumnya. Serangan terhadap kepala pemerintahan menunjukkan betapa para disiden Omega kian membahayakan kaum Alpha sekaligus Omega sendiri. Sang Jenderal, yang meski enggan akhirnya maju menggantikan peran Hakim, mengekspresikan

kesedihan atas tewasnya sang kolega. 'Lewat perbuatan pengecut ini, para teroris bukan saja telah merampas sekutu setia kaum Omega, melainkan juga menunjukkan kebiadaban dan kekejaman orang-orang yang mengaku memperjuangkan "otonomi" Omega, tapi ternyata tega membunuh sesama demi mementahkan buah kerja keras Dewan.'"

"Sekali merengkuh dayung, dua pulau terlampaui," kata Piper sambil melempar poster itu ke rumput. "Mereka akhirnya menyingkirkan Hakim, lalu dengan menyalahkan kita, sekaligus menyulut sentimen anti-Omega dan memperkuat argumen mereka sendiri kaum moderat tidak boleh diberi angin."

"Jadi, sekarang sang Jenderal yang berkuasa," kataku.

"Meski enggan akhirnya maju, enak saja," tukas Zoe. "Dia sudah bertahun-tahun mengincar ini. Sang Reformis dan sang Pemimpin Sirkus juga pasti terlibat."

Tak satu pun anggota Dewan dikenal dengan nama asli mereka. Dahulu, mereka memilih nama palsu untuk menyamarkan identitas dan melindungi kembarannya. Dewasa ini, ketika hampir semua anggota Dewan mengurung kembarannya di Ruang Tahanan, kalau bukan di tangki, nama alias pun menjadi atribut. Tiap nama merupakan pernyataan, cara untuk mengumumkan agenda mereka kepada dunia.

Sang Jenderal, sang Pemimpin Sirkus, sang Reformis. Aku teringat tiga wajah pada diagram yang ditunjukkan

Piper di pulau: tiga anggota Dewan belia yang merupakan pemangku kekuasaan sebenarnya di Wyndham. Sang Pemimpin Sirkus, senyumnya setengah tersembunyi di balik rambut keriting gelap. Sang Jenderal yang berwajah tirus dan bertulang pipi menonjol. Dan Zach, sang Reformis, kembaranku. Wajahnya diabadikan oleh sapuan kuas seniman. Orang yang paling kukenal, sekaligus tak kukenal sama sekali.

“Mereka bertiga sebenarnya sudah berkuasa selama bertahun-tahun,” ujar Piper. “Dan keberanian mereka mengenyahkan sang Hakim secara permanen adalah pertanda buruk. Artinya, mereka yakin memiliki banyak dukungan sehingga tidak merasa perlu lagi untuk bersembunyi di balik sang Hakim.”

“Lebih dari itu,” kata Zoe. “Kalian dengar sendiri, ke mana pun kita pergi—keresahan karena banyaknya korban jiwa di pulau. Berani taruhan sebagian Alpha pun merasa gelisah gara-gara pembantaian itu. Dengan dengan mengambinghitamkan Omega sebagai pembunuh Hakim, posisi mereka bertiga pun semakin mantap—mengesankan aksi melibas gerakan perlawanan Omega yang kejam dan tak kenal ampun justru merupakan langkah yang sah dan mulia. membenarkan taktik mereka sendiri yang brutal.”

Rasa takutlah yang dimanipulasi dengan lihai oleh Dewan. Bukan cuma ketakutan kaum Omega, tapi juga ketakutan kaum Alpha. Aku sudah melihat bagaimana mereka meringis menghindari kami, bagaimana mereka

memandang kami sebagai monumen berjalan yang menunjukkan dampak buruk ledakan, betapa tubuh cacat kami dianggap sebagai pembawa residu beracun. Tidak ada bedanya sekalipun mutasiku tidak kelihatan—cap Omega di wajahku sudah cukup menuai semburan ludah dan hinaan dari para Alpha yang melintasi permukimanku semasa aku remaja. Alpha selalu mengucilkan kami, bahkan pada masa-masa baik. Kemudian tibalah tahun-tahun kekeringan, semasa aku kanak-kanak, ketika Alpha sekalipun didera kelaparan. Lalu tahun ketika panen gagal, sewaktu aku tinggal di permukiman. Orang-orang saling tuding ketika mereka kelaparan dan ketakutan, sementara Dewan memastikan agar Omega-lah yang dipersalahkan. Dusta tentang meninggalnya Hakim hanyalah keping terkini dari untaian narasi yang disusun Dewan selama bertahun-tahun. Narasi yang intinya adalah “kami versus mereka”.

Aku memungut poster itu, yang masih hangat selepas dari saku Piper. “Bukan main, prosesnya semakin cepat saja. Dewan berhasil menakut-nakuti semua orang. Alpha sekaligus Omega.”

“Mereka sudah kehilangan sang Konfesor,” kata Piper. “Juga mesin-mesinnya. Jangan lupakan keberhasilan kita.”

Aku memejamkan mata. Satu hal yang seharusnya kusyukuri—yakni Zach tidak lagi dibantu oleh sang Konfesor yang keji dan brilian—justru membuat napasku sesak dan menimbulkan nyeri sampai ke ulu hati tiap kali aku mengingatnya. Momen meninggalnya sang Konfesor

adalah momen meninggalnya Kip.

“Apa saja yang kalian ketahui tentang sang Jenderal?” tanyaku.

“Tidak banyak,” kata Zoe. “Kami sudah memonitornya sejak dia tampil di panggung kekuasaan. Tapi, sudah puluhan tahun sejak penyusup terakhir kali menerobos ke benteng Dewan. Masuk ke Wyndham saja sudah sukar, apalagi mendekati Dewan.”

“Yang kami tahu semuanya kabar buruk,” kata Piper. “Dia militan anti-Omega, sama seperti sang Pemimpin Sirkus dan sang Reformis.”

Mendengar Zach dibicarakan dengan nama aliasnya masih terasa janggal bagiku. Di silo, sang Konfesor sempat berkata, *Aku juga punya nama lain. Sudah lama sekali, jadi aku hampir tidak ingat.* Aku bertanya-tanya apakah kembaranku masih menganggap dirinya sebagai Zach. Aku curiga tidak—dia tentu ingin menanggalkan nama itu, berikut masa kanak-kanak yang mengikutinya, yang terpaksa dilaluinya bersamaku.

“Sang Jenderal memiliki kedudukan lebih mapan ketimbang yang dua lagi,” lanjut Piper. “Semua anggota Dewan memulai kiprahnya semenjak muda belia, dan itu memang lazim. Dewan bagaikan sarang ular—banyak anggotanya yang tidak berumur panjang. Tapi, sang Jenderal adalah yang paling cerdik secara politik. Dia mula-mula bekerja untuk sang Komandan. Menurut desas-desus, perempuan itu mendapat tempat di Dewan

selepas meracuni sang Komandan.”

Aku ingat kematian sang Komandan diumumkan ketika aku masih tinggal di permukiman. *Terlalu cepat*, kata buletin Dewan. Namun rupanya tepat waktu bagi sang Jenderal.

“Sang Jenderal tidak pernah menyangkal cerita itu,” kata Piper. “Benar atau tidak, justru menguntungkan apabila dia ditakuti. Tiap kali dia ditantang oleh lawan, ujung-ujungnya pasti jelek—untuk lawannya. Skandal, aib, ditikam dari belakang—kadang secara harfiah. Satu demi satu, orang-orang yang menentangnya dibungkam atau diusir. Sang Hakim bertahan lama di Dewan semata-mata karena dia bermanfaat bagi sang Jenderal dan dua rekannya—sosok simbolis nan populer yang bisa diperalat.”

“Kenapa dia yang dijadikan pemimpin baru,” tukasku, “bukannya sang Pemimpin Sirkus atau Zach?”

Piper berjongkok sambil menumpukan siku ke lutut. “Sebelum masuk ke Dewan, sang Pemimpin Sirkus adalah tentara,” katanya. “Dia punya banyak pengikut di kalangan tentara, tapi kemampuan politiknya relatif kurang dibandingkan yang dua lagi. Mereka membutuhkannya—dia duduk di Dewan lebih lama, memiliki pembawaan simpatik, dan para serdadu setia padanya karena menganggap sang Pemimpin Sirkus sebagai bagian dari mereka. Tapi, konon katanya dia kurang radikal. Jangan salah paham—bukan berarti dia

lembut hati. Sang Pemimpin Sirkus mengomandoi tentara, jadi dialah yang menegakkan aturan Dewan di lapangan selama bertahun-tahun ini. Sekalipun dia brutal, bukan dia yang menggagas reformasi besar-besaran. Sebagian besar perubahan yang paling menindas—memindahkan permukiman semakin jauh dari lahan subur, menaikkan pajak—sepertinya diusulkan oleh sang Jenderal. Pencatatan yang makin ketat digagas oleh sang Reformis. Barangkali dibantu oleh sang Konfesor juga yang bekerja di balik layar.”

“Sepengetahuan kalian, sekuat apa kedudukan Zach di dalam Dewan?”

“Entahlah. Kau mungkin malah lebih tahu,” ujar Piper.

Dulu, aku niscaya setuju dengannya. Aku akan berargumen akulah yang paling mengenal Zach dibandingkan siapa pun. Kini, jarak di antara kami seakan tak terjembatani. Di antara kami terkulai jasad sang Konfesor dan Kip. Juga sekian banyak orang yang mengambang membisu dalam tangki kaca bundar.

Piper melanjutkan. “Kami cuma tahu sang Reformis senantiasa terkesan layaknya orang luar—karena terlambat dipisahkan dan karena tidak dibesarkan di Wyndham seperti dua lainnya. Namun dia didukung oleh sang Konfesor, itulah yang membuat posisinya kuat. Menurutku tangki-tangki itu adalah obsesi pribadinya—begitu pula dengan pangkalan data. Dia tidak

sekarismatik sang Jenderal—perempuan itu bisa memesonakan, sekaligus mengintimidasi. Tapi, sang Reformis juga tak kenal ampun, dengan caranya sendiri.”

“Kalau soal itu, kau tidak perlu memberitahuku,” kataku.

Piper mengangguk. “Tapi, karena dia sudah kehilangan sang Konfesor, perimbangan kekuatan bisa saja berubah.”

Aku teringat saat Zach membiarkanku kabur, sesudah Kip dan sang Konfesor meninggal. Aku masih bisa mendengar suaranya yang bergetar saat membentakku supaya pergi sebelum para serdadu tiba. *Kalau mereka sampai tahu kau terlibat, tak ada lagi yang bisa kulakukan.* Siapa yang ditakutkannya, sang Jenderal atau sang Pemimpin Sirkus? Atau dua-duanya? Sebelum insiden di silo, aku mungkin bisa meyakinkan diri di lubuk hatinya yang terdalam Zach ingin membebaskanku. Tapi bagian dari diriku yang berprasangka baik pada Zach telah tertinggal di lantai silo, bersama Kip.

“Kita harus mendatangi Sally secepatnya,” kata Piper. “Kita tak punya pilihan. Dari sana, kita bisa mulai mengonsolidasikan gerakan perlawanan, juga mencari kapal-kapal. Pulau sudah disapu bersih; mereka sudah menyingkirkan sang Hakim; mereka tengah melucuti jaringan perlawanan, sedikit demi sedikit.”

Langit berawan membawa beban baru yang begitu menekan, dan aku merasakan betapa kecilnya kami

bertiga. Tiga individu di padang berangin, tidak berdaya melawan siasat canggih Dewan. Tiap malam, selagi kami tersaruk-saruk melalui rerumputan tinggi, niscaya semakin banyak saja tangki yang disiapkan di pengungsian. Entah berapa banyak orang yang sudah dikurung di dalamnya. Padahal, kian hari kian banyak saja pendatang baru di pengungsian.

Aku tidak bisa mengklaim diriku masih bisa memahami Zach, tapi aku cukup mengenalnya sehingga mengetahui yang dia lakukan tak akan pernah cukup. Dia tak akan puas sampai kami semua dikurung dalam tangki.
[]

Bab 4

ESOKNYA, SELEPAS TENGAH malam, aku mulai merasakan sesuatu. Tiba-tiba saja aku resah dan secara otomatis melayangkan pandang ke kegelapan di sekeliling selagi kami berjalan. Suatu kali, ketika Zach dan aku masih kecil, segerombolan tawon membuat sarang di tepi atap rumah, tepat di luar kamar kami. Selama berhari-hari, sampai Ayah menemukannya, suara dengung dan gesekan membuat kami terjaga, berbaring nyalang di tempat tidur kecil sambil berbisik-bisik tentang hantu. Yang kurasakan sekarang persis seperti itu: dengung berfrekuensi tinggi di tepi pendengaranku, sebuah pesan yang tak dapat kutafsirkan, tapi jelas-jelas membelah udara malam.

Kemudian kami melewati plang pengungsian pertama. Kami sudah menempuh setengah jarak antara Wyndham dengan pesisir selatan. Kami sengaja mengitari jalan

besar, tapi masih cukup dekat sehingga bisa melihat plang itu. Kami lantas beringsut untuk membacanya. Papan kayunya bertuliskan huruf-huruf dari cat putih:

Dewan mengucapkan selamat datang di Pengungsian 9.

Silakan ke selatan 10 kilometer lagi.

Sumbangkan tenaga Anda untuk imbalan yang adil.

Pengungsian:

Melindungi kesejahteraan bersama.

Menjamin keamanan dan kemakmuran.

Menampung Anda pada masa sulit.

Omega dilarang bersekolah, tapi banyak yang diam-diam belajar membaca di rumah atau, seperti aku, di sekolah ilegal. Aku bertanya-tanya berapa banyak Omega yang melintasi plang itu dan bisa membacanya, serta berapa yang percaya pada isinya.

“*Pada masa sulit,*” dengus Piper. “Tidak mengungkit-ungkit pajaklah, atau pengusiran Omega ke daerah tandus, yang menjadikan masa ini sulit.”

“Atau kalaupun masa sulit telah berlalu, tetap saja tak ada bedanya,” imbuh Zoe. “Begitu orang-orang masuk ke pengungsian, mereka terperangkap di sana selamanya.”

Kami semua tahu yang sebenarnya: Omega yang terombang-ambing tak ubahnya mati di dalam tangki. Terjebak dalam perut kaca yang aman namun mengerikan, sementara pasangan Alpha mereka hidup

tanpa beban.

Kami terus menjaga jarak dari jalan besar, mengikuti rutanya dari balik perlindungan pohon-pohon dan parit di kejauhan. Semakin mendekati pengungsian, gerakanku pun semakin pelan, seolah-olah takut menyongsong sumber kegelisahanku. Saat fajar, ketika pengungsian akhirnya terlihat, melangkahhkan kaki ke sana serasa seperti mengarungi sungai ke arah hulu. Karena hari sudah semakin terang, kami mengendap-endap sampai jarak minimal yang masih berani kami datangi, lalu mengintip lewat semak-semak di puncak bukit kecil tiga puluh meter dari pengungsian.

Pengungsian itu lebih besar daripada yang kubayangkan—ukurannya setara kota kecil. Dinding yang mengelilinginya malah lebih tinggi daripada dinding yang didirikan Dewan di seputar New Hobart. Tembok setinggi hampir lima meter itu terbuat dari bata, bukan kayu, dan bagian atasnya dipasang untaian kawat berduri yang menyerupai sarang burung raksasa. Di sebelah dalam tembok, kami bisa melihat puncak-puncak bangunan yang bentuknya beragam.

Piper menunjuk ke bangunan besar yang menjulang di tepi barat. Bangunan tersebut memakan setengah dari lahan pengungsian, dindingnya masih kekuningan layaknya kayu pinus yang baru ditebang, warnanya yang cerah tampak kontras dengan bangunan-bangunan lain yang kayunya sudah kelabu.

“Tidak berjendela,” ujar Zoe.

Komentarnya singkat, tapi kami paham maknanya. Dalam bangunan itu, deret demi deret tangki tengah menanti. Sebagian mungkin masih kosong, sementara sebagian lagi masih dalam proses pengerjaan. Tapi, rasa mual yang mengaduk-aduk perutku membuatku yakin akan satu hal: ada banyak tangki yang sudah diisi. Ratusan nyawa telah dibenamkan dalam cairan kental pekat itu. Cairan manis memuakkan tersebut telah meresap ke dalam mata dan telinga mereka, hidung mereka, mulut mereka. Membungkam yang hidup, sehingga yang terdengar tinggal dengung mesin belaka.

Hampir seluruh kompleks pengungsian nan luas itu terkungkung di sebelah dalam tembok. Tapi di tepi timur, terdapat lahan tani yang dikelilingi oleh pagar kayu. Pagarnya terlampaui tinggi untuk dipanjat, celah-celahnya terlalu sempit untuk dimasuki, tapi cukup lebar untuk menunjukkan tanaman pangan yang berbaris rapi, beserta para buruh yang mencangkul di antara petak-petak bit dan sayuran akar. Kira-kira dua puluh orang, semuanya Omega, sedang sibuk bekerja. Sayuran akar gendut-gendut—masing-masing lebih besar daripada makanan yang disantap oleh Piper, Zoe, dan aku beberapa kali terakhir.

“Setidaknya, tidak semua dikurung dalam tangki,” ujar Zoe. “Belum.”

“Lahan tanaman pangan itu luasnya berapa, dua

setengah hektare?” ujar Piper. “Lihatlah ukuran tempat ini —terutama bangunan baru tadi. Menurut arsip kita di pulau, ribuan orang masuk ke pengungsian tiap tahunnya. Akhir-akhir ini malah kian banyak, sejak panen gagal dan pajak naik. Pengungsian ini saja sepertinya menampung lima ribu orang lebih. Mustahil mereka mendapat makanan dari lahan itu saja—kelihatannya bahkan tidak cukup untuk memberi makan penjaga.”

“Itu cuma tontonan,” kataku. “Mirip panggung sandiwara yang memikat, untuk mempertunjukkan pengungsian seperti yang ada dalam bayangan orang-orang. Fungsinya sekadar untuk menarik mereka supaya mau datang.”

Namun, ada hal lain dalam pengungsian itu yang meresahkanku, tapi entah apa. Setelah mengamati baik-baik, aku tersadar penyebabnya adalah kesunyian. Nyaris tidak ada suara sama sekali dari dalam sana. Piper mengatakan ada ribuan orang di balik tembok tersebut. Aku teringat keramaian di pasar New Hobart atau di jalanan pulau. Keriuhan anak-anak yang tiada henti di asrama Elsa. Tapi, satu-satunya suara yang sampai ke telinga kami dari pengungsian adalah bunyi pacul buruh tani yang berdentang di tanah beku. Tak ada suara lirih pada latar belakangnya, dan aku juga tidak merasakan gerakan dari dalam deretan bangunan. Aku teringat akan ruang tangki yang kulihat di Wyndham, yang hanya diramaikan oleh denging Listrik. Sekian banyak tenggorokan telah disumpal selang seperti botol yang

disumbat.

Di arah barat, dari jalanan yang melintasi pengungsian, tampaklah pergerakan. Bukan serdadu berkuda, melainkan tiga pejalan kaki yang bergerak lambat-lambat sambil memikul banyak bawaan.

Semakin mereka mendekat, kami bisa melihat mereka adalah Omega. Sebelah lengan pria yang lebih pendek buntung di bagian siku; sedangkan pria satunya lagi terpinang-pincang, tungkainya yang sebelah terpuntir seperti kayu yang berbonggol. Ada seorang anak laki-laki di antara mereka. Aku memperkirakan usianya baru tujuh atau delapan tahun, tapi mungkin juga lebih karena, saking cekingnya anak itu, sulit untuk menaksir umurnya dengan akurat. Anak tersebut berjalan sambil menunduk, dituntun oleh pria lebih jangkung yang menggandengnya.

Kepala mereka tampak kelewat besar di badannya yang kerempeng. Tapi, bawaan merekalah yang paling membuat hatiku ngilu. Buntelan-buntelan itu pasti memuat barang-barang yang dipilih secara saksama. Segelintir kepunyaan yang bernilai dan semua benda yang mereka kira akan dibutuhkan untuk menyongsong hidup baru. Pria yang lebih tinggi menyandangkan sekop ke bahu. Lelaki yang satu lagi menyandang dua wajan, yang berkelontangan seiring tiap langkahnya.

“Kita harus menghentikan mereka,” kataku. “Beri tahu mereka apa yang menanti di dalam sana.”

“Sudah terlambat,” kata Piper. “Bisa-bisa para

penjaga melihat kita. Gawat kalau sampai begitu.”

“Kalaupun kita bisa menghampiri mereka tanpa ketahuan, apa yang bisa kita katakan?” tukas Zoe. “Paling-paling mereka mengira kita sudah gila. Lihat saja diri kita.” Aku memandang Zoe, kemudian Piper, lalu diriku sendiri. Kami dekil dan ceking karena kurang makan. Pakaian kami compang-camping dan masih bernoda abu-abu, bahkan setelah sekian lama meninggalkan negeri orang mati.

“Untuk apa mereka memercayai kita?” ujar Piper. “Lagi pula, apa yang bisa kita tawarkan? Dulu, kita bisa saja menawari mereka keselamatan di pulau atau setidaknya di rumah aman. Sekarang, pulau sudah tamat dan jaringan rumah aman sudah kocar-kacir.”

“Mending luntang-lantung di luar daripada dimasukkan ke tangki,” kataku.

“Aku tahu,” kata Piper. “Tapi, mereka tidak. Bagaimana pula caranya menjelaskan tangki kepada mereka?”

Gerbang di tembok batu terbuka. Tiga serdadu Dewan bertunik merah melangkah maju, menyambut para pendatang anyar. Mereka berdiri dengan santai sambil bersedekap. Sementara itu, aku kembali terpana karena menyadari betapa efisien dan tak kenal ampunnya rencana Zach. Dengan menaikkan pajak, dia menggiring Omega putus asa untuk mendatangi pengungsian yang justru dibangun dari uang pajak itu sendiri. Lalu di dalam

pengungsian, tangki-tangki akan menelan mereka selamanya.

Di sisi timur, dari ladang di balik pagar kayu, aku melihat gerakan mendadak. Salah seorang buruh tani tengah melambai. Dia berlari sampai ke pagar dan melambai-lambai dengan kalut kepada para pejalan kaki. Kedua tangannya diayunkan ke depan, ke arah kedatangan para pejalan kaki. Tujuannya mustahil salah diartikan: *Sana, pergi*. Sungguh ganjil melihat gerakan yang sedemikian menggebu-gebu dilakukan tanpa bersuara. Aku tak tahu apakah dia bisu, ataukah semata-mata tidak ingin menarik perhatian para penjaga. Pekerja lain di ladang hanya menontonnya—seorang wanita maju beberapa langkah, mungkin untuk membantunya, mungkin untuk menghentikannya. Yang jelas, wanita itu lantas mematung sambil menoleh ke belakang.

Seorang serdadu berlari dari bangunan kayu di balik ladang. Dia cepat-cepat menjegal pria yang melambai, menumbangkannya dengan pukulan di belakang kepala. Saat serdadu kedua mencapai mereka, si Omega sudah terkulai di tanah. Mereka menyeret tubuhnya yang bergeming ke dalam bangunan sehingga tidak terlihat lagi. Tiga serdadu lain keluar ke ladang, salah seorang berjalan sejajar pagar kayu di sebelah dalam sambil memandangi para buruh tani yang buru-buru membungkuk untuk kembali mengerjakan tugasnya. Dari kejauhan, seluruh insiden itu terkesan seperti adegan film bisu, berlangsung sekejap dalam keheningan.

Kejadiannya berlangsung dalam hitungan detik, dan respons para serdadu begitu sigap sehingga kelihatannya ketiga pendatang baru tadi sama sekali tidak menyadari kericuhan tersebut. Dengan kepala masih tertunduk, mereka berjalan dengan mantap ke arah para serdadu yang menanti di gerbang, lima belas meter di depan mereka. Kalaupun mereka melihat peringatan pria tadi, akankah isyarat itu menjadi penyelamat jika mereka berbalik dan berlari? Para penjaga pasti bisa menyusul mereka, sekalipun tidak menunggang kuda. Barangkali peringatan tadi sia-sia—tapi aku tetap saja mengaguminya. Aku bergidik membayangkan sedang diapakan pria yang melambai tadi.

Kedua pria dan si anak laki-laki sampai di gerbang. Mereka berhenti di sana, berbincang singkat dengan para penjaga. Salah seorang penjaga mengulurkan tangan untuk mengambil sekop yang ditenteng si Omega jangkung, yang lalu menyerahkan benda itu. Mereka bertiga bergerak maju dan para penjaga pun mulai menarik gerbang untuk menutupnya. Pria Omega yang lebih tinggi ini berbalik untuk memandangi padang terbuka. Dia bahkan tak bisa melihatku, tapi secara spontan aku mengangkat tangan dan, menirukan gerakan buruh tani tadi, melambai-lambai dengan kalut. *Sana, pergi*. Percuma saja—hanya dorongan insting ragawiku, sesia-sia dan seotomatis tarikan napas saat seseorang tenggelam. Gerbang sudah hampir tertutup, pria tadi pun telah berpaling dan melangkah masuk ke pengungsian.

Bunyi berdentum mengiringi tertutupnya gerbang di belakang laki-laki itu.

Kami tak bisa menyelamatkan mereka. Bahkan saat ini ada banyak yang sedang bergerak menuju pengungsian. Di permukiman-permukiman terdekat, mereka mungkin tengah mempertimbangkan keputusan tersebut dan memikirkan apa saja yang perlu dibawa. Kemudian menutup pintu rumah dan tak pulang lagi. Ini baru di satu pengungsian—padahal masih ada banyak pengungsian di seluruh penjuru negeri, masing-masing sudah siap dengan deretan tangki. Peta yang Piper tunjukkan di pulau menunjukkan sekitar lima puluh pengungsian. Dan kini masing-masingnya sudah berubah menjadi kompleks mayat hidup. Aku tidak bisa memalingkan pandangan dari bangunan baru. Gedung tersebut memancarkan kesan mencekam, bahkan kalau pun aku tidak mengetahui isinya. Karena aku tahu, bangunan itu kupandang sebagai monumen perekam kengerian. Ketika Piper menyikutku dan mulai menarikku ke balik pepohonan, barulah paru-paruku kembali bekerja, menarik napas secara patah-patah.



Beberapa kilometer dari pengungsian, Piper merasa melihat pergerakan di balik semak-semak di sebelah timur. Tapi sesampainya di sana, dia hanya menemukan bekas rumput terinjak tanpa jejak pada tanah kering. Keesokan harinya, Zoe yang sedang berjaga, sementara

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Piper dan aku tidur dalam cekungan terlindung, mendengar kicau burung kenari dan membangunkan kami berdua. Dia lalu berbisik burung kenari tidak semestinya berada di sini pada musim seperti sekarang, dan kicauan tersebut mungkin saja merupakan bunyi siulan, sebuah sinyal. Kuhunus pisauku sembari menunggu Zoe dan Piper mengelilingi perimeter perkemahan kami, tapi mereka tidak menemukan apa-apa. Kami meninggalkan perkemahan lebih awal hari itu, pergi sebelum matahari terbenam, dan menghindari lahan terbuka, bahkan pada malam hari.

Saat tengah malam, kami menyeberangi lembah dengan duri logam menjulang peninggalan dari masa Sebelum. Bengkok tapi tidak dirobuhkan oleh ledakan, tiang-tiang karat setinggi dua belas meter melengkung di atas kami, seolah-olah kami tengah mengarungi bangkai monster mahabesar yang sudah lama mati. Angin kencang bertiup sepanjang malam, membuat kami sulit mengobrol—di lembah ini, angin yang menerpa tiang-tiang malah lebih berisik daripada lazimnya.

Kami baru hendak mendaki dari dasar lembah ketika seorang pria melompat dari balik salah satu tonggak berkarat. Dia menjambak rambutku, dan sebelum aku sempat berteriak, memutarku sambil menodongkan pisau ke leherku.

“Aku sudah mencari-carimu,” katanya.

Kupaksakan mengalihkan pandangan dari gagang

pisaunya. Piper dan Zoe hanya beberapa langkah di belakangku. Keduanya telah mencabut pisau, siap untuk dilemparkan.

“Lepaskan dia kalau tidak mau mati di sini,” kata Piper.

“Suruh anak buahmu menurunkan senjata,” kata pria itu kepadaku. Dia berbicara dengan tenang, seolah-olah Zoe dan Piper yang memiliki persediaan pisau di sekujur tubuh bukan ancaman baginya.

Zoe memutar bola mata. “Kami bukan *anak buahnya*.”

“Aku tahu persis siapa kalian,” kata pria itu kepada Zoe.

Pisaunya ditodongkan persis pada bekas sayatan pisau sang Konfesor. Akankah selarik kulit yang menebal bisa memperlambat bilahnya, jika laki-laki itu menusukku? Aku mengulurkan leher ke samping supaya bisa melihat wajahnya. Aku hanya bisa melihat rambutnya yang berwarna gelap, keritingnya tidak kecil-kecil seperti rambut Piper dan Zoe, tapi ikal. Rambutnya yang sepanjang rahang menggelitik pipiku. Sekalipun terus menodongkan pisau tanpa ragu, dia praktis mengabaikanku. Pelan-pelan kutolehkan kepalaku lebih jauh lagi. Semakin aku bergerak, semakin keras bilah pisau menekan leherku, tapi akhirnya aku bisa melihat mata pria itu, yang menatap Piper dan Zoe lekat-lekat. Dia lebih tua daripada kami, sekalipun mungkin masih di bawah tiga puluh tahun. Rasanya aku pernah melihatnya, entah

di mana.

Piper lebih dulu memecahkan misteri itu.

“Kau kira kami tidak mengenalmu?” kata Piper. “Kau sang Pemimpin Sirkus.”

Sekarang aku tahu di mana pernah melihatnya: sketsa yang kulihat di pulau. Torehan di atas kertas mewujudkan menjadi darah dan daging. Bibir penuh dan garis-garis halus di seputar mata yang tampak ketika dia tersenyum. Dari dekat, selagi dia menjambakku kuat-kuat, tiap garis halus tampak memantulkan cahaya bulan di wajahnya yang kelam.

“Letakkan senjata kalian,” sang Pemimpin Sirkus berkata lagi, “atau kubunuh dia.”

Tiga sosok melangkah dari kegelapan di balik Zoe dan Piper. Dua di antaranya memegang pedang; yang ketiga busur. Aku bisa mendengar deritan tali busur, yang ditarik hingga kencang, panahnya dibidikkan ke punggung Piper. Dia tidak berbalik, sekalipun Zoe berputar untuk menghadapi para serdadu.

“Kalau kami tidak menurunkan senjata, kalian tinggalkan membunuh dia, kan?” tanya Piper dengan nada kalem. “Atau kami semua.”

“Aku tidak akan membunuhnya, kecuali jika harus. Aku ke sini untuk bicara. Menurut kalian, kenapa aku datang tanpa pasukan besar? Aku mengambil risiko untuk menemukan kalian, untuk berbicara kepada kalian.”

“Apa, sih, yang kau inginkan?” Suara Piper lagi-lagi terkesan bosan dan tak sabaran, seperti sedang mengobrol dengan rekan bicara yang menjemukan di kedai minum. Tapi, aku bisa melihat betapa tendon-tendon di tangannya menegang, pergelangan tangannya yang mengangkat pisau di atas bahu diarahkan dengan saksama. Bilah pisaunya tampak seperti selarik perak di bawah sorot cahaya bulan. Jika belum pernah melihat pisau itu beraksi, aku mungkin saja akan menganggapnya indah.

“Aku perlu berbicara kepada peramal ini tentang kembarannya,” kata sang Pemimpin Sirkus.

“Apa kau selalu mengawali percakapan dengan menodongkan pisau ke leher?” tanya Piper.

“Kita sama-sama tahu ini bukan percakapan biasa.” Sang Pemimpin Sirkus tetap bergeming di belakangku, tapi aku melihat para serdadunya bergerak pelan. Cahaya berdenyar dari pedang salah seorang pria yang beringsut mendekati Piper, sementara busur si pemanah bergetar saat dia semakin kencang menariknya.

“Aku tidak mau bicara kepadamu sementara kau mengancam kami,” kataku. Seiring tiap kata, aku merasakan tekanan pisaunya yang kaku di leherku.

“Dan kau harus paham aku bukan orang yang gemar mengumbar gertak sambal.” Dia mengangkat pisaunya sehingga memaksa daguku mendongak. Urat darat di leherku terasa berdenyut pada bajanya. Bilah pisaunya

mulanya dingin, tapi sekarang lebih hangat. Zoe bergerak pelan dan kini berdiri berdempetan punggung dengan Piper, menghadap para serdadu di belakang kembarannya. Jarak serdadu pembawa busur hanya beberapa meter dari Piper, satu matanya disipitkan untuk membidik panah ke dada Zoe.

Ketika Piper bergerak, segalanya seolah melambat. Aku menyaksikan proses dia melempar pisau—lengannya terulur, satu jari menunjuk sang Pemimpin Sirkus seakan mengecamnya. Pada saat bersamaan Zoe melontarkan dua pisaunya ke arah si pemanah, lalu serta-merta tiarap ke samping. Dalam sepersekian detik, ketiga pisau tadi melesat berbarengan, begitu pula dengan panah yang membelah udara di tempat Zoe berdiri sesaat sebelumnya.

Sang Pemimpin Sirkus menepis pisau Piper dari angkasa dengan bilah pisaunya sendiri. Kegaduhan lantas terjadi silih berganti: denting pisau sang Pemimpin Sirkus yang beradu dengan pisau Piper, teriakan si pemanah saat pisau Zoe menusuknya, dan dentang pisau kedua Zoe yang mengenai tiang logam. Sementara itu, sebatang anak panah melesat ke belakang pundak kiriku dan hilang di kegelapan.

“Tahan,” teriak sang Pemimpin Sirkus kepada anak buahnya. Aku memegang leherku, tempat pisaunya ditodongkan tadi, menunggu datangnya nyeri serta kucuran darah panas di sela-sela jariku. Tapi yang kutunggu itu ternyata tak kunjung datang. Yang ada

http://pustaka-indo.blogspot.com

hanya bekas luka lamaku, dan denyut nadi yang bertambah kencang di dalam cengkeramanku.[]

Bab 5

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

SELAMA BEBERAPA DETIK, kami semua tak bergerak. Sang Pemimpin Sirkus berjongkok di depanku sambil mengacungkan pisau ke arah Piper, yang menodongkan belatinya satu atau dua senti dari senjata sang Pemimpin Sirkus. Zoe, yang sudah mencabut dua pisau lempar lagi, berdiri sambil memunggungi Piper. Di hadapannya, si pemanah mengernyit sambil memegang pisau yang menancap di samping tulang belikatnya. Dua serdadu lain telah maju sambil menghunuskan pedang, tapi masih di luar jarak lempar pisau Zoe yang jeli.

Aku menggapai pisau di sabukku, tapi kemudian terdengar gesekan baja saat sang Pemimpin Sirkus menyarungkan pedangnya. “Turunkan senjata,” katanya sambil mengedikkan kepala ke arah para serdadu. Mereka lantas mundur, diiringi umpatan pria yang terluka. Aku tidak bisa melihat darah pada laki-laki itu, tapi aku bisa

mencium baunya—tajam menyengat seperti hati mentah, sekaligus mengingatkanku pada kelinci yang dikuliti dan mayat-mayat di pulau.

“Kurasa kita sudah saling memahami,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Aku ke sini untuk bicara, tapi sekarang kalian tahu jika mesti beradu senjata, aku bisa mempertahankan diri.”

“Kalau kau sentuh dia lagi, akan kupotong lidahmu,” kata Piper. “Dengan demikian kau tak akan bisa bicara.”

Piper berjalan melewati sang Pemimpin Sirkus dan menarikku ke tempat Zoe berdiri. Zoe sudah menurunkan kedua pisau, tapi belum menyarungkannya.

“Tinggalkan kami,” teriak sang Pemimpin Sirkus kepada para serdadunya seraya melambaikan tangan dengan tidak sabar. Mereka menjauh hingga kegelapan dan jarak menutupi sosok mereka, dan aku tak bisa lagi mendengar napas tersengal si pemanah yang terluka.

“Kau baik-baik saja?” tanya Piper kepadaku.

Tanganku masih memegang leher.

“Dia bisa saja menggorokku,” aku berbisik, “sewaktu kalian melemparkan pisau.”

“Mustahil dia mau membunuhmu,” timpal Piper. “Tidak kalau dia benar-benar perlu berbicara denganmu. Yang tadi itu cuma siasat.” Dia kini meninggikan suara supaya bisa didengar oleh sang Pemimpin Sirkus. “Cuma berlagak, supaya kita menganggapnya pria hebat.”

Aku memandangi Piper dan bertanya-tanya bagaimana rasanya bisa selalu percaya diri seperti itu.

Zoe mengamati-lembah. “Di mana serdadumu yang lain?” katanya kepada sang Pemimpin Sirkus.

“Kuberi tahu kau—aku hanya membawa serta para pengintai. Apa kalian bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika tersebar kabar aku menemui kalian?”

Kubalikkan badanku. Anak buahnya sedang memperhatikan kami dengan waswas dari jarak tidak sampai dua puluh meter. Dua orang masih menghunuskan pedang. Lelaki yang terluka telah menjatuhkan busurnya dan bertopang ke tiang logam bengkok, tapi lalu berdiri tegak lagi seolah-olah menyentuh reruntuhan tabu lebih menyakitkan ketimbang luka tusuk belati.

“Bagaimana kau bisa menemukan kami?” Aku berputar untuk kembali menghadap sang Pemimpin Sirkus. “Dewan sudah mencari selama berbulan-bulan. Kenapa kau yang ke sini dan kenapa baru sekarang?”

“Saudaramu, juga sang Jenderal, mengira mereka bisa melacak segalanya dengan mesin. Mungkin mesin-mesin itu memang berfungsi baik dengan bantuan sang Konfesor dan terawangannya. Mereka berdua tidak menyukai metode kuno. Mereka bisa banyak belajar dari para anggota Dewan yang lebih tua atau serdadu senior, andaikan mau meluangkan waktu untuk mendengarkan, seperti aku. Sudah bertahun-tahun aku mengupah bocah

gelandangan di separuh permukiman, mulai dari Wyndham sampai pesisir. Ketika kita butuh informasi mutakhir dari lapangan, peran bocah lokal serakah yang dijanjikan koin perak lebih berarti ketimbang mesin apa pun. Terkadang aku hanya membuang-buang uang—adakalanya yang mereka bawaikan hanya sekadar rumor, peringatan tak berdasar. Tapi, kita mujur juga sesekali. Ada selentingan yang mengatakan kalian terlihat di Drury. Kemudian seseorang mendatangkiku, mengatakan tiga orang asing telah menunjukkan batang hidungnya di Windrush. Yang menarik, tiga orang itu terdiri dari seorang pemuda Alpha dan dua Omega. Sudah empat hari kusuruh pengintaiku melacak kalian.”

“Kenapa?” sergah Piper.

“Karena kita punya persamaan.”

Piper tertawa, suaranya entah kenapa terdengar lebih nyaring di kegelapan. “Kita? Coba lihat dirimu sendiri.”

Sang Pemimpin Sirkus memang sudah datang jauh-jauh dari Wyndham, tapi dia masih berpenampilan perlente lainnya anggota Dewan. Tentunya di suatu tempat tak jauh dari sini ada sebuah tenda, yang dibawakan dan kemudian didirikan oleh para serdadu, yang kini sudah selesai dirakit dan dilengkapi alas tidur bersih. Sementara kami berjalan kaki, mengarungi gundukan abu setinggi paha dengan lecet di sekujur tubuh karena menapaki perbukitan berbatu, tentunya dia sampai di sini dengan menunggang kuda. Para anak buah

http://pustaka-indo.blogspot.com

barangkali mengambilkan air untuknya membasuh diri— wajah dan tangannya tidak dekil seperti kami bertiga. Melihat pipi tembamnya, dapat diasumsikan sang Pemimpin Sirkus tidak perlu memunguti belatung dari jamur karena hanya itu makanan satu-satunya selepas berjalan jauh semalaman, atau menghabiskan sepuluh menit untuk mengorek sisa-sisa daging kadal berduri sampai tandas. Rasa lapar tidak pernah meninggalkan tubuh kami dan, saat aku menyaksikan wajah montok sang Pemimpin Sirkus, aku ikut tertawa seperti Piper. Di belakangku, Zoe meludah ke tanah.

“Aku tahu kenapa kalian tertawa,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Tapi, kita memiliki lebih banyak persamaan daripada yang kalian ketahui. Kita menginginkan hal yang sama.”

Giliran Zoe yang tertawa. “Jika kau tahu apa yang ingin kulakukan kepadamu dan keparat-keparat lain di Dewan, kau tak akan berkata begitu.”

“Sudah kukatakan—kalian keliru kalau mengira kami semua sama.”

Piper angkat bicara. “Kalian semua dengan senang hati berleha-leha sementara kaum Omega menderita. Apa bedanya bagi kami jika kalian mempertengkarkan cara terbaik untuk menindas kami? Kalian sudah lazim saling bunuh, tapi situasi kami tetap tidak membaik.”

“Keadaan sudah berubah.”

“Biar kutebak,” ujar Piper. “Kau mendadak peduli pada Omega?”

“Salah. Sama sekali tidak.” Kejujurannya membungkam Zoe, yang tadinya siap menginterupsinya.

Sang Pemimpin Sirkus lanjut berbicara, tanpa repot-repot bersikap sungkan. “Aku peduli pada kaum Alpha. Aku ingin melakukan yang terbaik untuk mereka. Itulah tugasku, sebagaimana kalian yang rela melakukan hal terbaik demi kepentingan kaummu.”

“Aku bukan lagi kepala Majelis,” kata Piper. Dia menunjuk dirinya sendiri—pakaianya yang compang-camping, wajahnya yang kotor. “Apa di matamu aku seperti pemimpin gerakan perlawanan?”

Sang Pemimpin Sirkus tidak menghiraukannya. “Yang dilakukan sang Reformis dan sang Jenderal pada saat ini—yang sedang mereka usahakan, lebih tepatnya—justru membahayakan kita semua, Alpha dan juga Omega.”

“Apa maksudmu?” ujarku.

“Jangan berlagak pilon,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Sewaktu kabur dari benteng Wyndham, kau sempat melalui ruang tangki. Kau tahu mereka kembali menghidupkan mesin-mesin, menghidupkan Listrik. Selain itu, aku curiga yang kau ketahui mengenai pangkalan data sang Konfesor lebih banyak daripada yang mau kau akui. Sang Reformis mengoceh kembaran sang Konfesor membunuhnya seorang diri, tapi aku tidak

percaya.”

Aku tak mengatakan apa-apa.

“Bertahun-tahun aku bekerja sama dengan sang Jenderal, juga dengan sang Reformis,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Aku bahkan bersedia menoleransi kedekatan sang Reformis dengan sang Konfesor.” Senyum kecut tersungging di bibir atasnya. “Perempuan itu memang berguna, tapi agenda kami sudah tidak sejalan. Bagiku jelas kembaranmu dan sang Jenderal tidak lagi mengindahkan tabu. Di depan umum, mereka sok-sok menjunjung tinggi tabu—karena mereka tahu itulah yang diinginkan masyarakat. Tapi, mereka mencoba mencari kesempatan untuk mengakali aturan. Selalu coba-coba.

“Mereka bekerja secara rahasia, sebisa mungkin, tapi tidak bisa mengerjakan semuanya sendirian. Setahun terakhir ini, sejumlah serdadu dari pasukan pribadi keduanya sering mendatangi. Mereka melihat apa-apa saja yang mereka jaga: tangki-tangki, pangkalan data. Aku meniti karier sebagai tentara dari bawah, lain dengan sang Reformis ataupun sang Jenderal, sekalipun perempuan itu menyandang nama alias berkonotasi militer. Aku memahami para serdadu dan orang-orang biasa. Aku tahu tabu telah tertanam dalam di batin mereka. Kembaranmu dan sang Jenderal terlampau terpesona pada ide mereka sendiri sehingga meremehkan betapa sebagian besar orang sangat benci dan takut pada mesin-mesin.”

“Melampaui rasa takut mereka pada Omega?” tanyaku.

“Sama saja,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Orang-orang memahaminya. Mesin-mesin menghasilkan ledakan, menghasilkan pasangan kembar, dan kaum Omega.”

Demikianlah persepsinya terhadap kami. Menurutny, kaum Omega adalah anomali—ketidakwajaran yang setara seramnya dengan ledakan dan masalah yang mesti dipecahkan.

Sang Pemimpin Sirkus melanjutkan. “Ketika sang Konfesor tewas dan pangkalan datanya dirusak, kuharap eksperimen sang Reformis dan sang Jenderal bakal tamat. Tapi, antusiasme saudaramu dan sang Jenderal terhadap mesin-mesin ternyata tidak kunjung surut. Sudah kelewatan, malah. Hakim adalah anggota Dewan terakhir yang memiliki kekuasaan memadai untuk menentang mereka secara terang-terangan. Sekalipun pada akhirnya mereka menahan kembaran sang Hakim, pria itu berkukuh mempertahankan tabu. Sang Hakim tahu kalau dia diam saja sekalipun tabu dilanggar, rakyat pasti bungkam juga karena takut. Jadi, begitu keduanya sadar mereka tidak lagi membutuhkan sang Hakim, mereka membunuh kembarannya, alhasil menewaskan sang Hakim juga.”

“Bagaimana dengan anggota Dewan yang lain?” ujar Piper. “Tahukah mereka apa yang dikerjakan oleh sang

Reformis dan sang Jenderal? Rencana mereka berdua?”

“Tidak banyak yang tahu. Sebagian besar malah memberikan persetujuan tersirat, yaitu dengan bersikap acuh tak acuh. Mereka akan dengan senang hati mengambil manfaat apabila rencana tersebut berhasil, sekaligus tidak mau terkena getah apabila gagal.”

Alangkah enaknya, pikirku, bisa memilih untuk tidak tahu. Bisa menepis beban pengetahuan begitu saja.

“Ada juga yang tidak punya pilihan,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Orang-orang yang kembarannya keburu ditangkap oleh sang Reformis dan sang Jenderal.”

“Kembaranmu bagaimana?” tanyaku.

“Aku mengamankannya,” kata pria itu. “Bukan di Ruang Tahanan, tapi dijaga oleh serdadu-serdadu yang dapat kupercaya.”

Aku menegangkan otot-otot leher untuk menghalau kengerian yang merambatiku. Pada malam-malam tertentu, aku bermimpi kembali ke dalam sel di Ruang Tahanan, melalui hari demi hari yang hampa, menjadi tawanan sang waktu.

“Kau kira lebih baik begitu daripada dikurung di Ruang Tahanan?”

“Lebih aman,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Baginya juga aku. Mengingat situasi sekarang, rasanya aku tak akan bisa melindungi kembaranku di Wyndham. Bahkan tidak juga di Ruang Tahanan.”

“Kenapa kau mencari kami?” tanyaku.

“Selama beberapa tahun terakhir, sejak aku menyadari betapa besar obsesi mereka terhadap mesin-mesin, aku berusaha mengumpulkan informasi, mencari tahu sebanyak-banyaknya mengenai rencana mereka. Aku mencoba menggunakan jasa peramal lain. Jumlahnya hanya segelintir. Dan kesaktian mereka sangat beragam—ada yang praktis tidak berguna, sedangkan sebagian besar sudah tidak beres.” Sang Pemimpin Sirkus mengatakan itu sambil lalu, seolah-olah peramal yang menjadi gila sama saja dengan roda berjari-jari patah atau ember karatan.

“Sementara kau ...” Dia kembali memandanguku. “Berdasarkan yang kudengar, kau bisa bermanfaat. Dan jika kau bekerja sama dengan gerakan perlawanan,” katanya sambil mengangguk ke arah Piper dan Zoe, “kolaborasi antara kita niscaya lebih menguntungkan lagi.”

“Sudah kukatakan,” kata Piper, dengan penekanan pada tiap suku kata. “Aku bukan lagi kepala Majelis.”

“Kalau begitu, kau tidak mau turut serta menghentikan pengoperasian tangki?”

“Apa yang kau inginkan dari kami?” potongku.

Kami berempat bergerak melingkar, tarian kewaspadaan dengan mengelilingi tiang-tiang, sementara para serdadu memperhatikan dari kejauhan.

“Aku butuh bantuan kalian,” kata sang Pemimpin

Sirkus, “untuk menghentikan sang Reformis dan sang Jenderal, sekaligus menghentikan revitalisasi mesin-mesin yang mereka rencanakan.”

Sungguh absurd. Dia anggota Dewan, punya banyak serdadu dan uang, serta jauh lebih berkuasa ketimbang satu pun di antara kami—yang compang-camping, kurus kering, dan kelelahan.

“Kau menginginkan bantuan?” kata Piper. “Minta saja ke kroni-kronimu di Dewan.”

Sang Pemimpin Sirkus tertawa. “Kau sungguh mengira kami ini keluarga besar yang berbahagia, yang duduk berkumpul di ruang Dewan sambil mengusap punggung satu sama lain?” Dia berpaling dari Piper untuk memandangkan. “Ketika kau di Ruang Tahanan, menurutmu sang Reformis melindungimu dari siapa? Musuh terbesar seorang anggota Dewan adalah orang-orang terdekatnya—orang-orang yang paling mendapat untung jika dia jatuh dari kursi kekuasaan. Lihat saja apa yang menimpa sang Hakim.”

“Untuk apa kami menolongmu menelikung mereka?” kata Piper. “Kau mendatangi kami cuma karena tersudut dan putus asa selepas didepak dari tampuk kekuasaan.”

“Didepak dari tampuk kekuasaan?” Sang Pemimpin Sirkus balas menatap Piper. “Kau tentu tahu rasanya.”

Aku menyelanya. “Kau memilih untuk bekerja sama dengan mereka, sebelum kalian pecah kongsi gara-gara

mesin. Untuk apa kami bahu-membahu dengan seseorang yang membenci Omega?”

“Karena aku bisa menawarkan kehidupan yang lebih baik ketimbang tangki kepada orang-orang. Pengungsian adalah sistem yang sudah berjalan dengan mulus selama berpuluh-puluh tahun, solusi manusiawi untuk mengatasi masalah Omega. Apalagi pembiayaannya bersumber langsung dari pajak Omega. Solusi jitu yang berkesinambungan, singkat kata. Tanpa saudaramu dan sang Jenderal, situasi dapat terus berjalan mulus seperti sediakala.”

“Inilah sebabnya aku tidak sudi bekerja sama denganmu,” kataku. “Masalah Omega sendiri dianggap tidak ada. Justru Dewan yang menimbulkan masalah bagi kami. Mengutip pajak tinggi. Kian lama mengusir kami kian jauh ke daerah gersang. Mengecap kami. Memberlakukan segala macam larangan yang mempersulit hidup kami.”

“Sekarang bukan itu yang jadi masalah. Kita sama-sama tahu yang terpenting adalah menghentikan pengoperasian tangki.”

“Kalau begitu, kenapa kau tidak datang beserta lebih banyak serdadu saja,” kataku, “dan menyeretku kembali ke Wyndham? Apabila menjadikanku tawanan, kau bisa memaksa Zach melakukan apa pun.”

“Inginnya begitu. Aku sempat juga mempertimbangkan untuk membunuhmu, demi

menyingkirkan sang Reformis. Masalahnya, aku tahu cara itu percuma saja.” Ucapan sang Pemimpin Sirkus setajam pisau yang bekasnya masih terasa di leherku. “Beberapa bulan lalu mungkin masih bisa. Tapi, sekarang persoalannya lebih besar daripada saudaramu seorang. Dia bersekutu terlampau dekat dengan sang Konfesor. Seiring dengan meninggalnya perempuan itu, melemah pulalah kedudukan kembarannya. Sang Jenderal sudah lebih lama menjadi anggota Dewan, maka dia lebih mapan daripada sang Reformis. Ketika mereka berdua membunuh Hakim, sang Jenderal merebut kekuasaan dan dia tak akan melepaskannya. Jika aku mengancam atau malah membunuh sang Reformis, perkembangan terkini tak akan berubah. Kalau sampai sang Jenderal curiga kami menawanmu demi mengontrol kembarannya, dia sendiri yang akan membunuh sang Reformis.”

Sebelum aku kabur dari Wyndham, Zach sempat berkata: *Aku sudah memulai sesuatu dan aku harus menyelesaikannya.* Tapi, dia sekarang terperangkap, terjerat kabel-kabel mesinnya sendiri.

“Intinya,” lanjut sang Pemimpin Sirkus, “kau lebih bermanfaat bagiku kalau dibiarkan bebas, untuk menghubungkanku dengan gerakan perlawanan.”

“Aku tidak mau dimanfaatkan.”

Kupikirkan Piper dan perkataannya beberapa hari lalu: *Tugasmu adalah menanggung terawangan. Sebaliknya, tugasku adalah memutuskan harus*

memanfaatkan terawanganmu dengan cara apa. Aku sudah bosan dengan para laki-laki yang hanya menganggapku sebagai alat.

“Kita bisa saling menguntungkan,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Yang kita inginkan sama.”

“Tidak sama.” Tuduhan tersebut lebih menusuk daripada pisaunya. “Kau ingin mengenyahkan kami, persis seperti Zach—kau cuma tidak menyetujui metodenya.”

“Barangkali tujuan kita nantinya tidak sama, tapi saat ini kita sama-sama ingin menghentikan pengoperasian tangki. Jadi, pertanyaannya, seberapa pentingkah perkara itu bagimu?”

“Aku tidak mau membantumu.”

Piper angkat bicara. “Jika kami membantumu, imbalannya apa?”

“Informasi. Keterangan mendetail dari orang dalam yang bisa membantu gerakan perlawanan untuk menyetop pengurungan Omega dalam tangki. Sang Jenderal dan sang Reformis mungkin memang mendiampkanku, tapi aku masih memiliki akses yang hanya bisa kalian mimpikan.”

“Informasi saja tidak berguna jika kami tidak bisa menindaklanjutinya,” kataku. “Dulu, aksi pengumpulan informasi rahasia serta bersembunyi saja barangkali sudah cukup. Tapi, darah kaum kami sudah tertumpah di

http://pustaka-indo.blogspot.com

pulau. Kalau kau ingin menghentikan pengurungan di dalam tangki, kau perlu mengerahkan serdadu-serdadu yang setia padamu dan membantu kami.”

“Permintaanmu terlalu banyak,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Kalau aku angkat senjata untuk melawan saudaramu dan sang Jenderal, akan ada perang terbuka. Orang-orang akan mati—kaummu juga kaumku.”

“Sudah banyak yang mati,” kataku. “Dan lebih banyak lagi yang akan dimasukkan ke tangki—seluruh Omega, pada akhirnya. Nasib macam itu lebih mengerikan daripada kematian.”

“Aku bersedia membantumu mencegahnya. Kenapa kau tidak mau membantuku?” Suara sang Pemimpin Sirkus bernada persuasif—aku bisa membayangkannya berpidato di Balai Dewan. “Mesin-mesin memiliki kekuatan yang bahkan tidak bisa kita pahami. Siapa yang tahu pengurungan dalam tangki akan berdampak apa pada kami?”

Dia menatap mataku sehingga aku tahu dia sungguh-sungguh khawatir. Tapi, aku juga tahu dia semata-mata mencemaskan kaum Alpha. “Kami” yang dia maksud adalah kaum Alpha, bukan Omega yang dikurung dalam tangki. Kami tak lebih dari sekadar bunyi lirik di belakang layar. Jangan lupa sang Pemimpin Sirkus pun memegang kendali atas sebagian besar anggota tentara. Aku teringat pada para serdadu yang kulihat di New Hobart, yang mencambuki seorang Omega tawanan sampai kulit

punggunya benyek seperti buah kelewat matang. Aku juga teringat para serdadu yang menyerang pulau. Apakah mereka berada di bawah perintah sang Pemimpin Sirkus, dan melaporkan hasil penyerangan tersebut kepadanya?

“Sudah seharusnya kau menolak pengoperasian tangki, karena menyiksa orang dengan cara menahannya di dalam air dalam keadaan setengah sekarat adalah perbuatan tak bermoral,” kataku. “Karena perbuatan itu jahat dan keji. Bukan karena kau takut akan dampak penggunaan mesin. Bukan karena tabu.”

“Aku bukannya tidak berperikemanusiaan,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Omega juga mendapat untung apabila penggunaan mesin dihentikan. Biar bagaimanapun, kaummu adalah korban utama dari bencana yang ditimbulkan mesin.” Dia menatap tajam ke bahu kiri Piper. “Aku tidak memercayai propaganda Dewan Omega adalah makhluk jahat abnormal. Aku tidak bodoh. Aku paham kalian lebih layak dikasihani daripada dibenci.”

“Kami tidak ingin dan tidak butuh dikasihani,” kata Piper. “Kami butuh bantuanmu. Pedangmu dan serdadumu.”

“Kita sama-sama tahu itu tak mungkin.”

“Kalau begitu, pembicaraan kita sudah cukup,” kataku.

Pria itu memandangi lekat-lekat. Aku tidak

berpaling.

“Kau akan berubah pikiran,” katanya. “Ketika saat itu tiba, temuilah aku.”

Dia hendak beranjak, tapi aku memanggilnya.

“Kau ingin kami memercayaimu,” kataku, “tapi kau bahkan tidak memberi tahu kami nama aslimu.”

“Kalian tahu namaku,” katanya.

“Bukan nama alias. Nama aslimu.”

“Itu nama asliku.” Suaranya sedingin granit, sulit diartikan. “Apa bedanya andaikan aku memberi tahu nama pemberian orangtuaku? Kenapa nama pemberian orangtua lebih autentik daripada nama yang kita pilih sendiri?”

Aku tak mau melepaskannya begitu saja. “Kalau begitu, kenapa kau memilih Pemimpin Sirkus?” ujarku.

Dia mengangkat dagu sedikit sambil mengamatiku.

“Semasa aku kanak-kanak,” katanya, “sirkus keliling mampir di kota kami. Mereka menggelar pertunjukan luar biasa. Yang mereka tampilkan bukan cuma pujangga, tapi juga pemain akrobat, kuda yang bisa berdiri dengan dua kaki belakang sambil menari diiringi musik, ular-ular yang merambati sekujur tubuh pawang mereka. Setengah penduduk kota sepertinya datang untuk menonton. Itu adalah pagelaran paling menakjubkan yang pernah kulihat. Tapi, sewaktu hadirin lain sibuk terkagum-kagum

http://pustaka-indo.blogspot.com

pada kuda menari dan pria yang berjalan dengan egrang, aku justru mencermati pria yang memperkenalkan mereka. Betapa dia membakar antusiasme kami menjelang tiap atraksi, betapa dia maju ke tengah untuk mempersingkat atraksi yang luput menarik perhatian penonton. Dia menyutradarai seluruh pertunjukan. Para penampil memang mengesankan dengan caranya masing-masing, tapi sang Pemimpin Sirkus-lah yang memegang kendali. Dia menggiring performa penonton layaknya menggiring kuda menari, dan hadirin dengan ikhlas mengisi topinya dengan koin bahkan tanpa berpikir dua kali.”

Sang Pemimpin Sirkus mencondongkan badan, seperti hendak berbagi rahasia denganku. “Aku tidak pernah ingin berjalan di egrang atau menjadi pawang ular. Aku ingin menjadi Pemimpin Sirkus: orang yang bisa mewujudkan segalanya. Itulah aku sekarang. Silakan mengingatnya baik-baik.”

Dia melangkah mundur, lalu berjalan mendekati para serdadu yang sedang menunggu, nyaris menghilang di balik kegelapan.

“Beri tahu kami kenapa kami tidak boleh membunuhmu sekarang,” teriak Zoe di belakangnya.

“Itulah yang akan dilakukan kembaranmu,” kata sang Pemimpin Sirkus sambil menoleh kepadaku. “Sang Reformis pasti sudah menikamkan pisau ke punggungku, bahkan sebelum aku menjauh barang tiga langkah.” Dia

menyeringai—sesaat membuka mulut lebar-lebar, menunjukkan deretan gigi secemerlang bilah pisau. “Persoalannya adalah, semirip apa kalian dengannya?”

Memang perlu keberanian untuk memungungi kami dan beranjak begitu saja. Posisi para serdadu terlalu jauh sehingga tak akan bisa menolongnya. Dia bisa saja mati dalam hitungan detik. Aku tahu persis bagaimana Piper akan memuntir tangan lelaki itu ke belakang. Bagaimana gerakannya ketika melempar pisau: meluruskan lengan, melepaskan alih-alih melontarkan pisau, yang akan meluncur mulus hingga menancap ke tengkuk sang Pemimpin Sirkus.

“Jangan.” Kupegangi lengan Piper yang terangkat, merasakan otot-ototnya yang tegang di bawah ujung jemariku. Dia tidak bergerak ketika aku mencengkeram lengannya. Pisaunya masih terbidik, matanya mengikuti pergerakan sang Pemimpin Sirkus di antara barisan tiang bengkok. Di sebelah Piper, Zoe juga mengangkat pisau sambil mengamati kumpulan serdadu yang menantikan sang Pemimpin Sirkus.

“Beri satu alasan bagus kenapa dia mesti hidup,” kata Piper.

“Tidak.”

Piper menengok untuk memandangiku, seakan baru saat itu dia mendengar suaraku.

“Aku tidak mau,” lanjutku. “Pertanyaanmu sama

seperti di pulau, ketika yang lain menginginkan kematianku. Aku tidak sudi menjadikan nyawa sebagai bahan taruhan, memvonis layak-tidaknya seseorang untuk hidup atau mati.”

“Dia sekarang membahayakan kita,” kata Piper. “Tidak aman membiarkannya hidup. Ingat, dia anggota Dewan. Laki-laki jahat.”

Semua itu benar, tapi aku tetap tidak melepaskan lengan Piper.

“Ada banyak orang jahat di dunia. Tapi, dia ke sini untuk berbicara, bukan untuk menyakiti kita. Apa hakmu untuk membunuh pria itu dan kembarannya?”

Dalam keheningan sesudah itu, kata-kata sang Pemimpin Sirkus bergema dalam benakku: *Persoalannya adalah, semirip apa kalian dengannya?*

Sang Pemimpin Sirkus hampir mencapai para serdadu ketika Piper menyentak tanganku yang memegangnya, dan bergegas mengikuti pria itu.

“Tunggu,” seru Piper.

Para serdadu bergegas mengelilingi sang Pemimpin Sirkus yang telah berbalik menghadap Piper. Serdadu-serdadu berpedang telah mengangkat senjatanya. Bahkan si pemanah, yang masih mencengkeram gagang pisau yang tertancap di bahunya dengan tangan kanan, telah mencabut sebilah belati dari sabuk dan mengangkatnya ke arah Piper dengan tangan kiri yang gemetar.

“Kau membawa kepunyaan kami,” kata Piper sambil membungkuk dan dengan tenang mencabut pisau Zoe dari tubuh sang pemanah. Pria itu terkesiap dan mengumpat tertahan, tapi di bawah tatapan sang Pemimpin Sirkus yang tanpa ekspresi, si pemanah tidak berkutik, hanya bisa menekan lukanya keras-keras. Darah segar merembes lalu mengucur dari sela-sela jemarinya.

Sang Pemimpin Sirkus mengangguk sekali kepada Piper, lalu menoleh kepadaku.

“Ketika kau berubah pikiran, temui aku,” katanya. Lalu dia berbalik dan melangkah pergi, memberi isyarat agar para serdadu mengikutinya.[]

Bab 6

K “AU PERLU BELAJAR bertarung,” kata Zoe keesokan paginya. Piper sedang berjaga, Zoe dan aku semestinya beristirahat, tapi perjumpaan dengan sang Pemimpin Sirkus membuat kami berdua tegang.

“Aku pantang bertarung,” timpalku.

“Tidak ada yang menyuruhmu menjadi pembunuh super,” katanya. “Tapi, Piper dan aku tak punya waktu untuk menyelamatkanmu tiap lima menit sekali.”

“Aku tidak mau membunuh.” Aku teringat akan aroma darah dalam pertempuran di pulau, teringat betapa satu kematian berlipat ganda dalam mata batinku, teringat akan terawanganku yang bukan saja menunjukkan korban jiwa di pulau melainkan juga kembaran mereka yang mendadak tumbang.

“Kau tidak punya pilihan,” katanya. “Orang-orang

seperti sang Pemimpin Sirkus—niscaya mereka akan datang silih berganti untuk menemuimu. Kau harus bisa membela diri. Aku tidak bisa selalu menemanimu. Piper juga.”

“Aku membenci perkelahian,” kataku. “Aku tidak ingin membunuh siapa pun, termasuk serdadu Dewan. Apa jadinya kembaran mereka nanti?”

“Kau kira aku suka membunuh?” tukas Zoe pelan.

Aku membisu beberapa saat. Akhirnya, aku berkata, “Aku tidak mau bertarung kecuali jika diserang duluan.”

“Cuma beberapa kali dalam seminggu, kalau begitu.”

Ketika Zoe mengangkat satu alisnya seperti itu, dia mengingatkanku pada Kip.

“Ambil pisaumu,” katanya.

Dari sabukku, aku mencabut belati yang diberikan Piper di pulau. Panjangnya kira-kira sama dengan lengan bawahku, kedua sisinya sama-sama tajam, dan ujungnya lancip. Gagang belatinya terbungkus kulit yang melilit kencang, nyaris hitam karena digelapkan oleh tetesan keringat.

“Bisakah aku belajar melemparkannya, seperti kau dan Piper?”

Zoe tertawa seraya mengambil pisau itu dariku. “Bisa-bisa kau mengiris kupingmu sendiri. Lagi pula, ini bukan pisau lempar—bobotnya tidak seimbang.” Dia memutar-

mutar pisau sambil lalu dengan jempol dan telunjuk. “Aku juga tidak mau memberikan pisauku kepadamu. Tapi, kau bisa mempelajari sejumlah teknik dasar supaya tidak terlalu payah di saat kami tidak berada di dekatmu.”

Kupandangi dia. Walaupun kami sering berada mulut, sukar membayangkan Zoe tak berada di dekatku. Aku mulai terbiasa dengan celetukannya yang sarkastis, juga dengan bahunya yang bidang dan tangannya yang tak mau diam. Ketika kami duduk mengelilingi api unggun pada malam hari, suara goresan bilah pisau yang mengorek kuku-kuku Zoe sama wajarnya dengan dengung tonggeret.

“Memangnya kau hendak pergi?”

Zoe menggeleng, tapi menghindari tatapanku.

“Katakan yang sebenarnya,” ujarku.

“Ayo konsentrasi,” katanya. “Kau perlu mempelajari ini.” Dilemparkannya belatiku ke tanah. “Untuk saat ini, kau tak membutuhkannya. Jangan juga mengangankan manuver dramatis seperti menendang tinggi atau bersalto ke belakang. Yang lebih sering terjadi adalah pertarungan jarak dekat, kotor dan tanpa ampun. Sama sekali tak ada unsur keindahan dalam berkelahi.”

“Aku tahu,” kataku. Aku menyaksikannya di pulau—kekikukan yang penuh dengan keputusan, pedang yang tergelincir di tangan berlumuran darah, jasad yang mengucurkan darah dari sejumlah bagian tubuh saking

banyaknya ditebas.

“Bagus,” katanya. “Kalau begitu, kita bisa mulai.”

Selama beberapa jam pertama, Zoe tidak memperbolehkanku menggunakan pisau sama sekali. Dia justru menunjukkan cara menggunakan siku dan lutut untuk menyerang dari jarak dekat. Dia mengajarkan cara menghantamkan siku ke perut penyerang yang memegangku dari belakang, dan cara mengayunkan kepala ke belakang atas untuk menggetok hidung penyerang. Dia mengajariku cara mengayunkan lutut ke atas untuk menghajar selangkangan penyerang, juga cara menumpukan seluruh bobot badan ke siku supaya sikutan ke rahang bisa berdampak dahsyat.

“Ketika memukul, jangan asal *kena*,” kata Zoe. “Yang demikian tak akan ada dampaknya. Lancarkan pukulan yang *dalam*. Incar titik sedalam lima belas sentimeter di bawah kulit, bukan permukaannya.”

Aku sudah berkeringat dan kecapekan ketika dia memperbolehkanku menjajal pisau. Bahkan ketika saat itu tiba, awalnya Zoe tidak mengajariku apa-apa selain teknik pertahanan: cara mengadang serangan dengan bilah pisau, cara melindungi tanganku dengan gagang, cara berdiri menyamping supaya tubuhku tidak dijadikan sasaran empuk, cara mempertahankan lutut agar tetap tertekuk dan kaki tetap mengangkang supaya pijakanku mantap.

Setelah itu barulah dia mengajarkan cara

menggunakan pisau. Cara menyerang tanpa memberikan aba-aba kepada lawan, cara mengincar pembuluh nadi antara selangkangan dengan paha, cara membuat sabetan rendah ke perut, dan cara memuntir bilah pedang saat mencabutnya dari tubuh lawan.

“Aku tidak ingin mengetahui ini,” kataku sambil meringis.

“Tapi kau menyukainya, kan?” tukas Zoe. “Sekali ini kau tidak terlihat loyo. Sudah berminggu-minggu kau tidak sebersemangat ini.”

Aku tak tahu apakah pengamatannya benar. Menguasai dan membiasakan diri dengan tiap gerakan memang memuaskan. Tapi, pada saat bersamaan aku merasa muak apabila membayangkan bakal membeleak perut orang. Bisakah memisahkan suatu tindakan dari konsekuensinya? Gerakan-gerakan itu sendiri tidak membolehkan keraguan dan ambiguitas—pokoknya tentukan. Pilihannya cuma dua: dilakukan atau tidak. Titik. Sepagian kami mengulangi gerakan-gerakan tersebut, berulang kali. Rasanya menenangkan, seperti saat menggigiti kuku—tindakan otomatis yang bisa dikerjakan dengan pikiran kosong. Selama melakukannya, kita tak perlu berpikir. Tapi ketika aku menggigiti kuku, ujung-ujungnya jariku menjadi lecet dan nyeri. Jurus-jurus yang Zoe ajarkan dapat merusak raga dan menuai darah. Di suatu tempat nun jauh, seorang kembaran niscaya akan mengucurkan darah juga. Tiap menumbangkan satu korban, aku lantas bertanggung

jawab atas tercabutnya dua nyawa.

Zoe kembali mengambil kuda-kuda, menungguku menirunya.

“Tidak ada gunanya kalau kau tak berlatih,” katanya. “Kau harus membiasakan diri sampai-sampai pisau sudah ada di tanganmu sebelum kau sadar membutuhkannya. Harus dibiasakan sampai otomatis—sampai kau bisa bergerak sendiri tanpa berpikir.”

Aku sudah melihat cara Zoe dan Piper bergerak serta bertarung—tubuh mereka luwes, tidak merespons pikiran mereka, melainkan berpikir untuk mereka. Yang Zoe katakan benar—*Sama sekali tidak ada unsur keindahan dalam berkelahi*—dan aku tahu sekalipun gerakan Zoe dan Piper memesonakan, hasilnya sama saja: darah, maut. Lalat-lalat yang mengerubungi jasad lengket. Tapi, aku tetap saja mengagumi keteguhan tubuh mereka saat menjawab dunia melalui pisaunya.

Sudah lewat tengah hari ketika kami selesai berlatih.

“Cukup,” Zoe berkata, ketika aku mengadang tangkisannya yang terakhir dengan kikuk. “Kau lelah. Kekonyolan biasa terjadi ketika kita sedang lelah.”

“Terima kasih,” ujarku sambil menyarungkan pisau ke sabuk.

Aku tersenyum kepada Zoe, tapi dia hanya mengangkat bahu. “Sudah menjadi tugasku untuk mengajarimu supaya lebih bisa menyelamatkan diri

sendiri kalau kapan-kapan kau terlibat masalah lagi.” Dia sudah beranjak menjauhiku. Andaikan di sini ada pintu, dia barangkali sudah membantingnya di mukaku.

“Kenapa kau seperti ini?” seruku kepadanya. “Kenapa kau selalu menjaga jarak dariku dan menjauh sambil bersungut-sungut?”

Zoe menengok ke arahku.

“Apa yang kau inginkan dariku?” tukasnya. “Kau ingin aku menggandengmu dan mengepang rambutmu? Belum cukupkah yang kami berikan kepadamu?”

Aku tak bisa menjawab. Lebih dari satu kali, Zoe membuktikan dia rela mempertaruhkan nyawa demi melindungiku. Mengeluh karena dia tidak siap bersahabat denganku akan terkesan kekanak-kanakan.

“Aku tidak bermaksud melihat mimpimu,” kataku. “Mau bagaimana lagi? Kau tidak tahu rasanya menjadi peramal.”

“Kau bukan peramal pertama,” ujar Zoe sambil berlalu. “Dan sudah pasti bukan yang terakhir.”



Dua hari kemudian, saat fajar, datanglah para pujangga. Kami baru saja memutuskan menginap di sebuah lokasi yang dikenal Zoe dan Piper beberapa jam sebelumnya. Tempat tersebut adalah bukit berhutan yang menghadap ke jalan dan terletak di dekat mata air. Sejak disergap sang Pemimpin Sirkus, kami tak pernah bisa

bersantai dan selalu berjengit tiap mendengar suara. Yang lebih parah, sudah dua hari hujan turun tanpa henti. Selimutku berat karena kebasahan, membuat tas punggungku menggelendot sehingga talinya menggesek-gesek pundakku. Hujan tinggal rintik-rintik saat kami tiba, tapi segalanya basah sehingga mustahil menyalakan api. Piper yang bertugas jaga pertama. Dia melihat mereka di bawah cahaya temaram fajar—dua musafir yang menyusuri jalan utama, dari arah yang berlawanan dengan arah kedatangan kami. Piper memanggil kami supaya mendekat. Saat itu aku sedang berselimut sambil berlindung di balik pepohonan, sedangkan Zoe baru pulang berburu, dua ekor kelinci sembelihan yang masih segar menggelayut dari sabuknya.

Sosok kedua pendatang baru itu masih tampak kecil ketika kami mendengar suara musik. Semakin mereka mendekat, dari balik kabut yang menipis kami bisa melihat salah satunya, seorang perempuan, menabuh genderang yang ditenteng di sisinya, seirama dengan langkah mereka. Satunya lagi, seorang pria berjanggut yang membawa tongkat, menempelkan harmonika ke bibirnya, memainkan nada-nada sambil berjalan.

“Kita harus pergi,” kata Zoe, sudah memasukkan pelplesnya ke tas.

“Bagaimana mereka bisa mengetahui lokasi ini?” tanyaku.

“Sama seperti aku,” kata Piper. “Karena sudah lewat

<http://pustaka-indo.blogspot.com>
jalan ini berkali-kali. Mereka pujangga yang selalu bepergian. Mata air ini adalah satu-satunya sumber air dalam radius berkilo-kilometer—itu tujuan mereka.”

“Kemasi barang-barangmu,” kata Zoe kepadaku.

“Tunggu,” ujarku. “Kita mungkin bisa berbicara kepada mereka. Memberi tahu mereka apa yang kita ketahui.”

“Kapan kau akan belajar kita harus lebih waspada?” kata Zoe.

“Kalau-kalau kabarnya tersebar?” timpalku. “Bukankah itu yang hendak kita lakukan? Kita berusaha menyebarkan kabar sejak meninggalkan negeri orang mati, tapi tak ada perkembangan.”

“Kita memang harus menyebarkan kabar mengenai pengungsian,” kata Piper. “Tapi, jangan sampai turut tersebar kabar kita berkeliaran bertiga, dan jangan sampai lokasi kita ketahuan. Kalau tempo hari yang menemukan kita adalah Zach, bukan sang Pemimpin Sirkus, kita semua pasti sudah berada di sel sekarang, atau malah lebih buruk lagi. Aku berusaha melindungimu dan memastikan kita semua tetap hidup. Kita tak tahu siapa yang dapat kita percayai.”

“Kau sudah lihat apa yang terjadi di pengungsian,” kataku. “Kian hari kian banyak orang yang menyerahkan diri, mengira pengungsian adalah suaka. Kita bisa menghentikan mereka, asalkan kita mampu menyebarkan

kabar mengenai apa yang sesungguhnya terjadi di sana.”

“Dan menurutmu dua orang asing ini bisa menyebarluaskan kabar tersebut secara lebih efektif daripada kita?” tanya Piper

“Ya,” jawabku. “Kita butuh orang-orang yang tidak menimbulkan kecurigaan sekalipun kerap bepergian. Yang bisa menarik khayalak untuk mendengarkan mereka ke mana pun mereka pergi. Orang-orang yang bisa memopulerkan kabar sehingga berita tersebut menyebar sendiri.” Pujangga Omega niscaya disambut di setiap permukiman Omega, sedangkan pujangga Alpha pasti diterima di setiap desa Alpha. Pujangga keliling adalah memori kolektif dunia. Mereka mendengarkan kisah-kisah yang bisa saja terkubur beserta subjeknya apabila tidak disebarluaskan. Lagu-lagu mereka memaparkan kisah cinta aneka insan, garis keturunan keluarga, juga sejarah desa, kota, ataupun kawasan. Mereka juga menyanyikan kisah-kisah khayali: pertempuran-pertempuran akbar, dan peristiwa-peristiwa fantastis. Mereka berpentas pada hari besar, juga pada pemakaman—lagu-lagu mereka adalah mata uang yang diterima di seluruh negeri.

“Tidak ada yang mendengarkan kita,” kataku. “Mereka mendengarkan para pujangga. Kalian tahu sendiri. Lagu bisa menyebar seperti kebakaran atau wabah penyakit.”

“Tapi itu tidak berarti bagus, kan?” tukas Zoe.

“Lagu-lagu tersebut bisa membawa pengaruh,”

ujarku.

Piper memperhatikanku baik-baik.

“Kalaupun kita bisa memercayai mereka, memintanya menyebarkan kabar tentang pengungsian dan tangki-tangki akan menjadi beban berat,” kata Piper akhirnya.

“Mari kita biarkan mereka memutuskan sendiri,” kataku.

Zoe dan Piper sama-sama membisu, tapi mereka berhenti berkemas. Suara musik semakin dekat. Aku menoleh ke bawah bukit, ke arah sepasang pujangga yang semakin dekat. Si pria berjanggut tidak bertopang pada tongkatnya, tapi mengayun-ayunkan tongkat tersebut kanan-kiri di depannya, menyapu udara untuk mendeteksi rintangan. Rupanya dia buta.

Setibanya mereka di tepi hutan, Piper berseru menyapa keduanya. Alunan musik sentak berhenti, sehingga suara hutan mendadak nyaring di tengah kesunyian.

“Siapa itu?” seru si perempuan.

“Sesama musafir,” kata Piper.

Mereka menjejakkan kaki ke cerang. Perempuan itu ternyata lebih muda daripada kami, dengan rambut merah sepunggung yang dikepang. Dia dicap, tapi mutasinya tidak kelihatan.

“Kalian menuju utara, ke pasar Pullman?” tanya si

laki-laki. Dia masih memegang harmonika dengan satu tangan, tongkat dengan tangan sebelahnya. Matanya tidak terpejam, tapi sama sekali tidak ada. Kulit rongga matanya melintang mulus di bawah cap di keningnya. Tangannya memiliki jari tambahan, yang menyembul seenaknya dari tiap buku jari seperti kentang baru tumbuh. Tiap tangan setidaknya-tidakunya memiliki tujuh jari.

Piper berkecil. “Kami akan berangkat malam ini, ketika sudah gelap. Kalian bisa bebas berdua saja di cerang ini.”

Sang pria mengangkat bahu. “Jika kalian bepergian pada malam hari, aku tidak heran jika kalian tidak ingin memberitahukan tujuan kalian.”

“Kalian juga bepergian pada malam hari,” aku mengingatkan.

“Sekarang, siang dan malam,” kata perempuan tadi. “Dua hari lagi pasar mulai. Kami tertahan di Abberley sewaktu banjir menghanyutkan jembatan.”

“Dan aku selalu bepergian dalam kegelapan, sekalipun matahari bersinar.” Pria itu menunjuk rongga matanya yang buntu. “Jadi, mana berhak aku menghakimi keputusan kalian?”

“Perjalanan kami bukan urusanmu,” kata Zoe. Si perempuan menatapnya lekat-lekat, terutama memelototi wajah Zoe yang tidak dicap dan tubuh Alpha-nya. Aku bertanya-tanya apakah aku sekentara itu ketika tadi mengamati kedua pujangga.

“Memang benar,” kata sang pria, tidak gentar akan nada bicara Zoe yang galak.

Keduanya bergerak ke tengah cerang. Si pria tidak memegang tangan si perempuan, tapi memandu diri sendiri dengan tongkatnya. Selagi memperhatikannya mencari jalan di dunia tak kasatmata, aku teringat akan pengalamanku sendiri sebagai peramal. Ketika mencari jalan di antara terumbu karang menuju pulau atau dalam gua di bawah tanah Wyndham, benakku juga merab-raba udara untuk menemukan arah yang tepat, menggapai ke depan seperti sang pujangga mengayunkan tongkatnya.

Si laki-laki kemudian duduk di batang kayu tumbang. “Satu hal yang tidak kupahami,” katanya. “Jika kalian bepergian pada malam hari, berarti kalian menghindari patroli Dewan. Tapi, gerak-gerik kalian tidak seperti Omega.”

“Salah satu dari mereka bukan Omega,” kata si perempuan sambil lagi-lagi melirik Zoe.

“Dia teman seperjalanan kami,” kata Piper buru-buru.

“Bukan cuma dia.” Sang pria buta menoleh untuk menghadap Piper. “Kau juga.”

“Aku Omega,” ujar Piper. “Rekan kami yang satu lagi juga—kawanmu bisa mengonfirmasinya. Perempuan yang ini mungkin bukan Omega, tapi dia teman seperjalanan kami dan tidak akan menimbulkan masalah.”

“Apa maksudmu gerak-gerak kami tidak seperti Omega?” tanyaku kepada pria itu.

Dia menolehkan kepala untuk menghadapku. “Tanpa mata, pendengaran kita lebih awas. Maksudku bukan cuma tanggap mengenali langkah kaki yang pincang atau bunyi kruk. Itu sudah jelas. Tapi, maksudku lebih daripada itu. Omega berjalan dengan cara yang khas. Sebagian besar dari kita berjalan sambil agak tersaruk-saruk. Kita semua pernah dihajar, kurang makan, terbiasa menundukkan kepala. Dampaknya terdengar dari cara kita berjalan: kita tidak mengangkat kaki tinggi-tinggi atau mengayunkan langkah lebar-lebar. Kita berjalan sambil menyeret kaki, sambil berjengit. Mereka berdua,” dia memberi isyarat ke arah Piper dan Zoe, “kedengarannya tidak seperti itu.”

Aku kagum dia bisa menangkap semua itu hanya dengan mendengarkan gerakan mereka, tapi aku mengerti maksudnya. Aku menyadari hal yang sama kali pertama bertemu Piper di pulau: pembawaannya penuh percaya diri. Daratan utama telah membekaskan pembawaan takut pada diri Omega—pembawaan yang sedikit demi sedikit telah ditanggalkan oleh kebanyakan penghuni pulau—namun bekas tersebut tidak tampak sama sekali pada diri Piper. Bahkan sekarang, kendati kurus dan lutut celananya sudah hitam geripis, Piper masih bergerak dengan luwes dan percaya diri seperti lazimnya.

Pria itu menoleh kembali kepada Piper. “Gerakanmu tidak seperti Omega, sama seperti perempuan Alpha itu.

Tapi jika kau bepergian dengan Alpha, bisa kutebak kau memiliki cerita yang tidak biasa.”

“Kau dengar apa kata mereka: cerita mereka bukan urusan kita,” kata si perempuan sambil menarik lengan laki-laki itu. “Kita sebaiknya pergi.”

“Kita sudah berjalan cukup jauh sehingga layak beristirahat, bukan?” kata pria tersebut sambil menumpukan tongkat ke depan.

“Kenapa kau tertarik untuk bertahan di sini?” Zoe menanyainya. “Kebanyakan Omega justru ingin menjauh dari kami. Dariku, setidaknya.”

“Begini,” ujar pria itu. “Aku adalah pujangga. Aku mengumpulkan cerita, sebagaimana orang mengumpulkan koin atau pernak-pernik. Itulah pekerjaanku. Pria buta pun bisa melihat kalian punya cerita yang menarik.”

“Kami tidak membagi cerita dengan sembarang orang,” kata Piper. “Bisa-bisa kami celaka. Kau tentu paham.”

“Aku tidak doyan mengadu kepada patroli Dewan, kalau itu maksudmu,” kata sang laki-laki. “Bahkan pujangga juga disulitkan oleh Dewan akhir-akhir ini. Mereka bukan kawanku.”

“Bahkan ada kabar burung Dewan ingin melarang Omega menjadi pujangga,” imbuh si perempuan. “Mereka tidak suka karena pujangga sering keluyuran ke mana-

mana. Mereka ingin memata-matai pergerakan kita.”

“Aku berani menantang pujangga terbaik Alpha untuk bermain semahir diriku,” kata pria itu sambil memamerkan jari-jari tambahannya.

“Para serdadu bisa memotong jari-jarimu kalau mereka mendengarmu berkata begitu,” kata si perempuan.

“Kami tak akan memberi tahu mereka,” ujar Piper. “Jika kalian tidak akan mengatakan kepada siapa pun kalian sudah bertemu kami, menurutku tidak ada salahnya jika kita berkemah bersama hari ini.”

Si perempuan dan Zoe masih tampak waswas, tapi sang pria buta tersenyum.

“Kalau begitu, mari berkemah. Aku memang butuh istirahat. Omong-omong, aku Leonard. Ini Eva.”

“Aku tak akan memberitahukan nama kami,” kata Piper. “Tapi, setidaknya aku tak akan berbohong dan memberikan nama palsu.”

“Senang mendengarnya,” kata Leonard. Eva duduk di sebelahnya dan mulai mengeluarkan barang-barang mereka dari tas. Dia punya sebiji batu bara yang dibungkus kertas minyak dan masih kering.

“Ya sudah,” kata Zoe. “Tapi, kita harus memasak cepat-cepat. Kita masih terlalu dekat dengan jalan. Begitu kabut ini menghilang, api yang kita buat bakal kelihatan dari jalan. Gawat kalau kebetulan ada yang lewat.”

Sementara Piper menyulut api dan Zoe duduk sambil mengasah pisau, aku ikut duduk di batang kayu bersama Leonard.

“Katamu yang lain tidak bergerak seperti Omega.” Kuusahakan memelankan suara selirih mungkin supaya yang lain tidak mendengar. “Aku bagaimana?”

“Kau juga,” katanya.

“Tapi, aku merasa lain. Mereka selalu sangat—” aku terdiam. “Sangat yakin. Sangat percaya diri.”

“Aku tidak mengatakan kau seperti mereka. Aku cuma mengatakan gerakanmu tidak seperti Omega lain.” Leonard mengangkat bahu. “Non, kau praktis tidak berada di sini.”

“Apa maksudmu?”

Pria itu terdiam, lalu tertawa. “Kau melangkah seolah-olah bumi tidak rela kau injak.”

Aku memikirkan momen-momen selepas Kip meninggal, ketika Zach menemukanku terkulai di balkon atas silo. Udara serasa membebaniku. Jika Zach tidak memohon agar aku lari demi menyelamatkannya, mungkin aku tak akan bisa berdiri dan angkat kaki dari sana. Berminggu-minggu dan berkilo-kilometer berselang, tanpa sadar aku masih menggotong beban di pundakku seiring tiap ayunan langkah.[]

Bab 7

KAMI MAKAN DAGING kelinci beserta jamur dan sayuran yang dikeluarkan Eva dari tasnya.

“Apa kau peramal juga?” tanyaku selagi kami makan.

Dia mendengus. “Sama sekali bukan.”

“Maaf,” ujarku. Tidak ada yang mau salah dikenali sebagai peramal. “Mutasimu tidak kelihatan.”

Air muka Leonard menjadi serius.

“Dia memiliki mutasi yang paling ditakuti,” kata pria itu. “Aku heran kau belum melihatnya.”

Lama suasana menjadi hening. Aku memperhatikan Eva lagi, tapi tidak melihat ketidakwajaran apa pun. Apa kiranya yang lebih ditakuti ketimbang menjadi peramal, yang senantiasa dibayang-bayangi risiko kegilaan?

Leonard mencondongkan badan ke depan, kemudian berbisik dengan dramatis. “Rambut merah.”

Tawa kami mengagetkan dua ekor gagak, yang langsung berhamburan sambil berkaok-kaok.

“Amati lebih saksama,” ujar Eva. Dia menelengkan kepala dan mengangkat kepangnya yang tebal. Di tengkuknya, terdapat mulut kedua. Dia membuka mulut itu sejenak, memamerkan dua gigi bengkok.

“Sayangnya mulut ini tidak bisa dipakai menyanyi,” kata Eva sambil menjatuhkan kepangnya. “Coba kalau bisa. Aku tak akan membutuhkan Leonard untuk menyanyikan suara dua, juga tidak perlu mendengarkan gerutuannya.”

Ketika api sudah padam dan matahari terbit, Leonard membersihkan tangan baik-baik sebelum mengambil gitarnya.

“Jangan sampai lemak kelinci mengotori senar,” dia berujar sambil mengelap jari-jarinya dengan saputangan.

“Jika kalian hendak membuat keributan, mending aku berjaga,” kata Zoe. “Jika ada yang lewat di jalan, kita harus melihat mereka sebelum mereka mendengar kita.” Dia mendongak ke pohon-pohon di atasnya. Piper bertumpu ke satu lutut dan, tanpa ba-bi-bu, Zoe naik ke paha kembarannya, menyeimbangkan diri di sana sesaat sambil memegang bahu Piper dengan satu tangan, lalu melompat untuk menggapai dahan. Zoe berayun naik

dengan tubuh dilipat dan kaki diluruskan. Aku bisa melihat sendiri apa yang Leonard maksud mengenai cara Zoe dan Piper bergerak. Alangkah mudahnya mereka mengendalikan badan sesuka hati.

Bilamana aku iri pada Zoe, sebabnya bukan karena wajahnya yang tak bercap atau kepercayaan dirinya. Bahkan bukan juga kondisinya yang bebas dari terawangan yang merobek-robek benakku. Yang membuatku iri adalah caranya bergerak bersama Piper, selaras bahkan tanpa berbicara. Kedekatan mereka tidak membutuhkan kata-kata. Zach dan aku sempat seperti itu, sebelum kami dipisahkan dan sebelum dia memusuhiiku. Tapi setelah sekian banyak kejadian, keakraban yang terjalin berkat kebersamaan pada masa kanak-kanak terkesan sejauh pulau. Keakraban tersebut tak akan bisa lagi kami raih.

Eva mulai menabuh genderang, sedangkan tangan kanan Leonard memetik senar, menggelitik instrumen sehingga mengeluarkan alunan musik, sementara jari-jari tangan kirinya bergerak lebih lambat.

Leonard benar langkah kakiku ragu-ragu. Aku memang sengaja mendera badanku dengan hawa dingin dan kelaparan. Sengaja menghindari tiap pelipur, sebab orang-orang mati yang kutinggalkan di belakang tak dapat dilipur. Namun, musik ini adalah penyejuk jiwa yang tak bisa kuhindari. Seperti abu yang sempat menyelubungi kami di timur, musik ini tidak bisa dihalau. Maka dari itu, aku bersandar ke pohon dan

mempersilakan diriku mendengarkan.

Sudah berminggu-minggu kami tidak memperbolehkan keriuhan muncul di antara kami. Kehidupan mesti kami lalui diam-diam. Kami mengendap-endap pada malam hari, berjengit bilamana sepatu bot kami menginjak ranting. Kami bersembunyi dari patroli dan sering kali berbisik-bisik kala berbicara. Kami senantiasa dirundung risiko sampai-sampai bunyi saja terkesan harus dibatasi. Musik yang berkumandang bukanlah kebutuhan pokok, bukan kebutuhan kami untuk bertahan hidup. Alhasil, mendengarkan lagu pujangga yang paling remeh sekalipun terkesan bak pembangkangan kecil-kecilan.

Sebagian lagu lambat dan sedih; yang lain riang gembira, not-notnya mendesis dan meloncat seperti berondong jagung di wajan panas. Beberapa malah ber lirik saru sampai-sampai kami semua tertawa. Dan ketika berpaling dari api unggun, aku melihat kaki Zoe, yang menggelayut dari dahan tinggi di pohon, ikut berayun mengikuti irama musik.

“Apa kembaranmu berbakat musik juga?” tanyaku kepada Leonard, sewaktu dia dan Eva berhenti untuk minum.

Dia mengangkat bahu. “Yang kutahu cuma namanya, dari berkas pencatatanku. Itu dan kota kelahiran kami.” Leonard merogoh selebar kertas usang dari tas dan melambaikannya kepadaku sambil tertawa. “Dasar

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dewan plin-plan. Ingin kita berpisah sejauh-jauhnya, tapi menyuruh kita mengantongi kembaran ke mana pun kita pergi.” Dia merunut kertas seperti hendak meraba kata dengan ujung jarinya. “*Elise*, tulisannya. Begitu kata Eva—dia bisa membaca sedikit. Itulah nama kembaranku yang tertulis di sini.”

“Dan kau sama sekali tidak ingat apa-apa tentang dia?”

Leonard kembali mengangkat bahu. “Aku masih bayi sewaktu orangtuaku menyisihkanku. Yang kutahu mengenai kembaranku hanyalah yang tertulis di kertas ini, yang bahkan tak bisa kulihat.”

Aku lagi-lagi memikirkan Zach. Apa peninggalannya yang masih kumiliki saat ini? Umurku tiga belas ketika dicap dan diusir. Kurang lama bagiku, tapi kelamaan bagi Zach. Selama bertahun-tahun dalam Ruang Tahanan, dia sempat datang menjengukku, itu pun sangat jarang. Kali terakhir melihatnya, di silo setelah tewasnya Kip dan sang Konfesor, Zach tampak kalut dan panik. Dia mendesis-desis seperti kabel yang terburai karena dipotong oleh Kip dan aku.

Ketika lagu berikutnya dimulai, benakku masih terpaku ke silo bersama Zach, lagi-lagi mendengar suaranya yang gemeteran karena ngeri ketika menyuruhku lari. Eva telah mengesampingkan genderang dan kini memainkan seruling, jadi hanya suara Leonard yang mendendangkan kata-kata. Saat itu sudah siang,

maka matahari telah memancarkan sinarnya ke balik pepohonan sehingga menghasilkan berkas-berkas di cerang. Setelah beberapa saat, barulah aku menyadari apa yang dinyanyikan Leonard.

Mereka datang naik kapal hitam

Mereka datang di saat malam

Bawa hadiah dari sang Konfesor

Kecupan pisau untuk semua penghuni pulau.

Piper sontak berdiri. Di sebelah kiriku, Zoe menjatuhkan diri tanpa suara dari pohon ke tanah. Dia beringsut mendekat, ke tempat kami duduk mengelilingi abu.

“Kudengar tidak semuanya dibunuh,” kata Piper.

Leonard berhenti menyanyi, tapi jari-jari di senar gitarnya tidak pernah bimbang, terus melantunkan nada-nada.

“Itukah yang kalian dengar?” kata pria tersebut. Musik terus mengalun. “Namanya juga lagu. Selalu membesar-besarkan.”

Dia kembali bernyanyi.

Konon katanya pulau itu tak ada

Konon katanya pulau itu dusta

Tapi mereka ke sana naik kapal hitam

Tunggu saja sampai mereka mendatangimu.

“Sebaiknya kalian berhati-hati saat menyanyikan lagu itu,” kata Zoe. “Bisa-bisa kalian mendapat masalah.”

Leonard tersenyum. “Kalian bertiga sudah kebanyakan mendapat masalah, ya?”

“Siapa yang memberi tahu kalian mengenai pulau?” tukas Piper.

“Dewan sendiri yang menyampaikannya,” kata Leonard. “Menyebarkan kabar mereka telah menemukan pulau dan melibas gerakan perlawanan.”

“Tapi, isi lagumu tidak sejalan dengan versi Dewan,” kata Piper. “Apa yang kalian ketahui tentang kejadian di sana?”

“Orang-orang kerap berbicara kepada para pujangga,” kata Leonard. “Mereka memberi tahu kami macam-macam.” Dia memetik sejumlah nada lagi. “Tapi, kutebak kalian tidak perlu diberi tahu tentang pulau. Menurutku kalian lebih tahu mengenai kejadian di sana.”

Piper terdiam. Aku tahu dia sedang mengenang kejadian itu. Aku juga menyaksikan peristiwa di pulau. Bukan cuma menyaksikan, tapi juga mendengar teriakan dan erangan. Mencium bau rumah jagal yang menguar di jalanan.

“Tak ada lagu yang dapat menggambarkannya,” kata Piper. “Apalagi mengubah kenyataan itu.”

“Mungkin tidak,” kata Leonard. “Tapi, lagu setidaknya bisa memberitahukan kenyataan tersebut

kepada masyarakat. Memberitahukan perbuatan Dewan terhadap orang-orang itu. Memperingatkan masyarakat Dewan tega bertindak keji.”

“Dan menakut-nakuti masyarakat sehingga mereka enggan tersangkut paut dengan gerakan perlawanan?” ujar Zoe.

“Barangkali,” kata Leonard. “Itulah tujuan Dewan ketika menyampaikan cerita versi mereka. Aku berharap versiku bisa berdampak lain—barangkali menanamkan kesadaran kepada orang-orang bahwa melakukan perlawanan itu penting. Bahwa gerakan perlawanan itu penting. Aku hanya bisa bercerita. Terserah mereka sendiri hendak melakukan apa.”

“Jika kami menyampaikan cerita lain kepada kalian,” kataku, “kalian bisa terjerumus dalam bahaya.”

“Mungkin. Tapi, perkenankan kami memutuskan sendiri, hendak menindaklanjuti cerita tersebut dengan cara apa,” kata Eva.

Piper dan Zoe tidak berkata-kata, tapi Zoe maju untuk berdiri di samping Piper. Piper menarik napas dalam-dalam, kemudian mulai berbicara.

Kedua pujangga meletakkan alat musik untuk mendengarkannya. Gitar Leonard disandarkan melintang di lututnya dan, sementara kami berbicara, aku membayangkan gitar tersebut sebagai kotak yang terisi dengan kata-kata kami. Kami tidak memberi tahu mereka

mengenai hubunganku dengan Zach, tapi selain itu, kami menceritakan segalanya. Kami memberi tahu mereka tentang tangki-tangki, tabung kaca yang masing-masingnya dipenuhi kengerian. Anak-anak yang hilang, juga tengkorak-tengkorak kecil dalam gua di bawah ruang tangki di Wyndham. Pengungsian yang kian membesar, juga mesin-mesin yang kami binasakan beserta sang Konfesor.

Seusai kami bercerita, lama suasana sunyi senyap.

“Cerita kalian mengandung kabar bagus juga,” kata Leonard pelan. “Mengenai sang Konfesor. Kami melintas dekat Pesisir Karam minggu lalu. Sang Konfesor berasal dari sana, konon katanya, jadi santer tersiar kabar dia telah dibunuh. Tapi, sejak semula aku tidak percaya.”

“Memang benar, dia sudah mati,” kataku sambil memalingkan pandang darinya. Aku tidak ingin melihat Leonard menanggapi dengan senyuman. Dia tidak tahu harga yang telah dibayar Kip demi mewujudkan kabar baik tersebut. Harga yang masih harus kubayar.

“Sisanya—tentang tangki-tangki. Benarkah itu?” kata Eva.

Leonard menjawab mendahului kami.

“Semuanya benar. Seramnya kelewatan, jadi mustahil kalau cuma karangan.” Dia menggosok-gosok rongga matanya yang buntu. “Paparan kalian menjelaskan segalanya. Pantas Dewan menaikkan pajak dan

mempersempit wilayah yang boleh ditinggali Omega beberapa tahun terakhir ini. Mereka menggiring kita untuk masuk ke pengungsian.”

“Bisakah kalian menyertakan informasi itu juga ke dalam lagu?” kataku.

Leonard menggapai leher gitarnya. “Cerita kalian bisa dijadikan lagu, itu sudah pasti, tapi liriknya niscaya tidak indah,” dia berujar. Leonard memberdirikan gitar sambil mengelus-elus bagian atas alat musik itu, seperti sedang membangunkannya dengan lembut.

“Seperti yang Cass katakan tadi, kalian bisa terjerumus dalam bahaya jika menyebarkan kabar tersebut,” ujar Piper.

Leonard mengangguk. “Betul. Tapi, kita semua yang terancam apabila kabar mengenai tangki dan pengungsian tidak tersiar.”

“Permintaan kami berat sekali, ya? Maaf...” kataku.

“Bukan permintaan namanya,” kata Leonard. Suaranya tidak lagi menyisakan irama musik, tapi justru lirih dan sendu. “Kalian sudah memberitahukan yang kalian ketahui. Sekarang setelah mendengarnya, adalah kewajibanku untuk menyebarluaskannya.”



Selama berjam-jam selagi aku berjaga, terdengar Leonard dan Eva mengubah lagu. Pertama-tama mereka membuat untaian melodi. Penggalan kalimat sesekali

sampai ke telingaku: *Bukan, coba yang ini. Ganti akornya nanti saja, di refrain. Begini bagaimana?* Tapi, mereka lebih sering tidak berbicara. Percakapan mereka terjalin dalam bentuk musik. Leonard memetik nada, yang ditirukan oleh Eva, kemudian mereka bermain-mainkan untaian nada: mencoba berbagai melodi, menambahkan suara dua. Berjam-jam mereka duduk bersama sambil melempar untaian nada bolak-balik.

Bahkan ketika Eva mengambil jeda untuk istirahat, Leonard terus bekerja untuk menambahkan lirik. Dia bernyanyi lambat-lambat, mencoba kata-kata yang berlainan. Dia merajut kata demi kata bagaikan menganyam manik-manik, terkadang membongkar dan menata ulang urutannya. Ketika Piper menggantikanku bertugas jaga, aku jatuh tertidur selagi mendengarkan nyanyian Leonard, suaranya yang dalam meninabobokanku.

Aku terbangun ketika bulan mulai naik di langit yang menggelap, Leonard masih bermain musik. Aku bangkit untuk berjalan ke mata air. Musik mengikutiku sampai ke sana, barangkali itulah sebabnya Zoe tidak mendengar kedatanganku. Aku melihatnya berdiri di dekat aliran air yang merebak dari bebatuan, sekitar enam meter di depanku. Zoe sedang bertopang ke pohon sambil memeluk batang dengan satu tangan, kepalanya mendongak sambil menyandar ke batang tersebut. Dia berayun pelan seiring alunan musik yang mendayu dari balik pepohonan. Matanya terpejam.

Aku pernah melihat Zoe telanjang, sewaktu kami mandi di sungai. Aku pernah melihatnya tidur. Aku bahkan pernah melihat mimpinya, ketika benaknya yang terlelap merembeskan imaji laut ke dalam pikiranku. Tapi, aku tak pernah melihat Zoe selengah ini. Serta-merta aku berpaling, seperti baru melihat sesuatu yang memalukan, lalu beranjak pergi. Namun, Zoe keburu membuka mata.

“Apa kau memata-mataiku?”

“Cuma mau mengambil air,” aku berkata sambil mengangkat pelples kosong seperti mengibarkan bendera putih.

Zoe membalikkan badan untuk menghadap ke sumber air. Dia lantas berbicara tanpa memandangkku. “Ada seorang pujangga yang dulu kerap melintasi desa orangtua kami, beberapa kali dalam setahun. Keahliannya memainkan biola tidak tertandingi. Piper dan aku masih kecil sekali ketika itu, tapi supaya bisa mendengarkannya, kami rela mengendap-endap ke luar rumah sesudah jam tidur.”

Dia tidak mengatakan apa-apa lagi. Aku ragu-ragu untuk berbicara—aku masih ingat dengan pisau yang ditodongkannya ke perutku, selepas dia mengetahui aku sempat melihat mimpinya.

“Kalau kau ingin bicara—” aku akhirnya berkata.

“Keahlianmu adalah menerawang masa depan, kan?” potong Zoe seraya menghampiriku dan merebut pelples.

“Berkonsentrasi saja pada itu. Untuk itulah kami membutuhkanmu. Jangan campuri masa lalu.” Dia berlutut di samping mata air dan membuka tutup sebelum mengisi pelples.

Kami sekarang berdiri berhadapan. Aku memperhatikan air yang menetes-netes dari tangan basah Zoe sambil memutar otak, untuk mencari kata-kata yang tak bisa dia putar balikkan.

Sebelum aku sempat berbicara, musik berhenti mendadak. Piper memanggil kami dari atas bukit. Zoe melenggang melewatiku tanpa menoleh.

“Lagu ini belum rampung,” Leonard memperingatkan ketika kami berkumpul mengelilinginya dan Eva. Kabut telah turun beserta kegelapan, dan Piper telah kembali menyalakan api. “Selain itu, lagu ini pasti akan berubah,” imbuh Leonard, “seiring perjalanan kami dan saat dinyanyikan ulang oleh pujangga lain. Lagu yang bernyawa niscaya akan berubah.” Aku teringat lagu beragam versi yang pernah kudengar. Lagu mengenai ledakan, yang liriknya berlainan dari pujangga ke pujangga, atau dari musim ke musim.

Leonard memulai pelan-pelan, jemarinya memetik gitar untuk memainkan serangkaian akor yang nyaris terkesan ceria. Tidak ada gerakan jari nan ciamik seperti tadi, yang sempat membuatku terpukau akan permainan Leonard. “Aku sengaja membuat lagu yang sederhana,” katanya, seolah-olah bisa melihatku memelototi

jemarinya. “Supaya tersebar luas, sebuah lagu harus bisa dimainkan oleh pujangga mana saja, termasuk yang tidak punya lima belas jari tangan.”

Secara berangsur-angsur, not-not melankolis menyusup seperti partikel cecair ke dalam lagu, sampai setibanya di refrain, lagu itu berubah sendu. Eva dan Leonard berpisah melodi—suara Eva yang semakin tinggi melengking memilukan, sedangkan suara Leonard tetap rendah. Suara mereka berkumandang saling menyeimbangkan, sampai-sampai selang antarnot dipekatkan oleh rasa merana.

Pengungsian bukanlah suka,

Tiada kedamaian di balik gerbangnya.

Tiada kebebasan begitu kita mendatangnya

Hanya tangki yang menanti, memberi hidup namun mati.

Dilemparnya kita ke dalam kurungan kaca

Tidak hidup, tidak juga mati.

Terapung-apung bagai di neraka

Tangis kita tak terdengar siapa-siapa.

Oh, kita takkan kelaparan, tidak juga kehausan

Di dalam tangki Dewan yang tak kenal ampun.

Kita takkan kelelahan, tidak juga kedinginan

Takkan menua, hingga selama-lamanya,

*Berikan saja hidup kita
Itulah imbalan satu-satunya.
Kita digiring ke lahan tandus
Lalu diperas dengan pajak,
Dan jika kita ke pengungsian
Dirampas pulalah hidup kita.
Tabu telah dilanggar
Di balik tembok pengungsian.
Dewan menghidupkan mesin-mesin
Untuk mengungkung kita di dalam tangki.
Kita digiring ke lahan tandus
Lalu diperas dengan pajak,
Dan jika kita ke pengungsian
Dirampas pulalah hidup kita.*

Ketika Leonard dan Eva memainkan musik untuk kami pagi tadi, kami ikut bersorak mengikuti lagu bertempo cepat dan sempat bertepuk tangan saat jemari Leonard bergerak luar biasa lincah. Tapi saat ini, tak satu pun dari kami bertepuk tangan. Nada-nada pamungkas terhanyut dibawa angin, menghilang ke sela-sela pepohonan yang mengelilingi kami bagaikan kerumunan hadirin. Keheningan kami menjadi saksi akan dahsyatnya lagu tersebut.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Aku ingin mengirimkan sesuatu ke dunia yang bukan berupa api, darah, ataupun senjata tajam. Terlampau banyak tindakanku yang berlumur darah beberapa bulan terakhir ini. Lagu barusan lain—kreasi yang kami susun bersama, bukan sesuatu yang kami hancurkan. Tapi, aku tahu menyebarkan lagu itu tetap saja riskan. Jika Leonard tertangkap, lagu tersebut niscaya mengantarnya ke tiang gantungan, tak ubahnya apabila dia melakukan perlawanan dengan kekerasan. Jika serdadu Dewan mendengarnya mendendangkan nyanyian makar itu atau mengidentifikasi Leonard sebagai sumbernya, lagu tersebut akan menjadi simpul yang menjeratnya, juga Eva, hingga mati. Sekaligus kembaran mereka berdua.

“Yang kalian lakukan ini sungguh suatu hal yang berisiko, kalian sungguh berani,” kataku kepada Leonard selagi kami membereskan perkemahan di tengah kegelapan.

Pria itu mendengar. “Di pulau, orang-orang malah bertarung dan menumpahkan darah. Aku cuma lelaki tua buta yang bergitar.”

“Keberanian jenisnya macam-macam,” ujar Piper sambil menuangkan air dari pelples ke api untuk memadamkan bara.

Kami mengucapkan selamat tinggal kepada Leonard dan Eva setibanya kami di jalanan. Selepas jabat tangan singkat, pergilah mereka ke timur, sedangkan kami terus ke barat. Leonard memainkan harmonika lagi, tapi jarak

segera saja membuat musik itu terdengar sayup-sayup.

Beberapa hari berikut, aku kerap menyenandungkan refrainnya secara spontan saat sedang mengasah belati, menyamakan gesekan bilah dengan ketukan lagu. Aku menyiulkan lagu itu saat mengumpulkan kayu bakar. Meskipun hanya sebuah lagu, benakku telah dikuasai olehnya sebagaimana kebun ibuku dahulu kerap dikuasai oleh ilalang.[]

Bab 8

AKU BELUM PERNAH melihat sesuatu seperti Pesisir Karam. Kami sampai di sana di waktu fajar, setelah lima hari berjalan kaki. Di bawah kami, laut seolah menjorok ke daratan sedikit demi sedikit. Tak ada titik temu yang jelas antara laut dengan darat, berbeda dengan di tebing terjal yang kulihat bersama Kip di pesisir barat daya, ataupun teluk dekat bantaran timur Sungai Miller. Yang ada adalah sekian banyak semenanjung, berselang-seling dengan estuari yang menggapai daratan laksana jemari laut. Di beberapa tempat, daratan berangsur-angsur berubah menjadi rawa, sebelum akhirnya digantikan sepenuhnya oleh lautan. Di tempat lainnya, tampak pulau-pulau rendah dengan sekumpulan tumbuhan hijau-kelabu yang mungkin rumput biasa atau rumput laut.

“Sedang pasang surut,” kata Piper kepadaku.

“Setengah dari pulau-pulau tersebut akan terbenam tengah hari nanti. Semenanjung yang sekarang tergenang dangkal juga. Jika kita terjebak di bagian daratan yang keliru ketika pasang berganti, bisa celaka.”

“Bagaimana mungkin Sally tinggal di sini? Sudah bertahun-tahun Omega tidak diizinkan tinggal di pesisir.”

“Lihat itu?” Piper menunjuk bentangan lahan terjauh, tempat jejaring pulau menyembul di antara laut yang mengepungnya. “Di sana, di tanjung-tanjung kurus yang tidak bisa dimanfaatkan untuk bertani karena tanahnya terlalu asin, juga tidak mengandung ikan karena terlalu berawa. Di sana, jalur-jalur tanah bisa timbul-tenggelam seketika saat pasang. Tidak ada Alpha yang mau tinggal di sana walaupun dibayar, dan tak ada yang pernah ke sana. Sally sudah bersembunyi di sana selama puluhan tahun.”

“Bukan cuma bintang alamnya yang membuat orang-orang menjauh,” kata Zoe. “Lihat.”

Dia menunjuk lebih ke belakang. Jauh di balik barisan tanjung tipis, sesuatu yang berkilauan di permukaan air memantulkan cahaya fajar. Aku menyipitkan mata dan memperhatikan baik-baik. Mula-mula kukira itu semacam armada, tiang-tiang sejumlah kapal yang sedang membuang sauh. Tapi, saat arus air bergerak, yang kukira tiang-tiang kapal ternyata tetap bergeming. Kembali ada pantulan cahaya. Kaca.

Rupanya itu kota yang tenggelam. Menara-menara menyeruak dari laut, mencuat setinggi hampir tiga puluh

meter di atas permukaan air. Yang lain hanya tampak sekilas—aneka bentuk siku-siku sempurna sehingga tidak mungkin itu batu. Kota tersebut terhampar tak berujung, beberapa menara tampak berdiri sendiri, sisanya berkumpul berdekatan. Sebagian sepertinya memiliki jendela kaca—kebanyakan merupakan struktur logam, berdiri mantap mengurung air dan langit.

“Aku pernah naik perahu Sally ke sana, bertahun-tahun lalu,” kata Piper. “Jaraknya sampai berkilometer—kota Sebelum terbesar yang pernah kulihat. Sulit membayangkan berapa banyak penghuninya dulu.”

Aku tidak perlu membayangkan. Aku bisa merasakannya saat menatap laut yang dikelapkan kaca. Aku bisa mendengar gemuruh terpendam, pertanda kehadiran dan ketiadaan. Apakah mereka meninggal karena dilalap api, atau karena tenggelam? Mana yang lebih dulu?

Hari itu kami tidur di tebing yang menghadap ke sepetak lahan becek. Aku memimpikan ledakan, lalu terbangun kebingungan akan tempat dan waktu aku berada. Saat Zoe datang untuk menyuruhku bertugas jaga terakhir sebelum malam tiba, aku sudah terjaga, duduk sambil berselimut dan memeluk diri sendiri demi menghentikan gemetar tubuhku. Aku sadar Zoe memperhatikanku saat aku berjalan ke pos jaga. Gerakanku terkesan kagok, telingaku masih berdenging akibat derak api yang melalap-lalap.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pasang sedang naik sehingga laut menelan sebagian besar tanjung terjauh, menyisakan sekumpulan gundukan kecil dan batu di atas permukaan air. Alhasil, laut tampak bertabur tanah di mana-mana. Kota yang tenggelam telah menghilang total. Kemudian, saat malam semakin gelap, aku melihat pasang yang kembali surut. Lampu-lampu mulai menyala di desa-desa Alpha, di lereng di bawah kami.

Yang ada di pikiranku saat aku menyaksikan surutnya air dan laut, yang beringsut pergi selangkah demi selangkah bak rubah kabur dari kandang ayam, bukan kota bawah air. Aku justru teringat ucapan Leonard yang sepiantas lalu, bahwa sang Konfesor berasal dari Pesisir Karam. Kampung halaman sang Konfesor dan Kip terletak beberapa kilometer di bawahku, tempat mereka tumbuh besar. Perempuan itu diusir sewaktu mereka dipisahkan, tapi Kip barangkali bertahan di sana. Bentang alam aneh ini adalah rumah Kip. Semasa kanak-kanak, dia mungkin sempat merambah perbukitan ini. Barangkali dia pernah memanjat tebing tempatku berada, melihat pemandangan yang sama seperti aku sekarang, dan menyaksikan pasang surut di bawah pancaran sinar rembulan.

Ketika malam sudah sepenuhnya turun, aku membangunkan Zoe dan Piper.

“Bangun,” kataku.

Zoe mengerang pelan sambil menggeliat. Piper bahkan

tidak bergerak. Aku membungkuk untuk menarik selimutnya, melemparkan kain itu ke kakinya sembari beranjak untuk kembali ke tempat berjaga.

Menyalakan api terlalu riskan karena bisa-bisa kelihatan dari desa di bawah, maka kami menyantap semur dingin dalam kegelapan. Selagi Piper dan Zoe mengemasi barang-barang, aku berdiri sambil bersedekap dan menendangi akar pohon. Akhirnya kami pun menuruni bukit, menuju lereng hijau subur yang berbatasan dengan tanjung terdekat. Kami berjalan tanpa bersuara. Beberapa jam berselang, ketika Piper menawarkaniku pelples air, aku mengambilnya tanpa bicara.

“Kenapa kau cemberut begitu?” tukas Zoe.

“Aku tidak cemberut,” ujarku.

“Kali ini, Zoe justru terkesan cerah ceria jika dibandingkan denganmu,” kata Piper. “Tumben-tumbennya.”

Aku tidak mengatakan apa-apa. Aku terus mengertakkan gigi sejak laut muncul dalam jarak pandang kami.

Aku teringat ketika Kip dan aku kali pertama melihat laut. Kami duduk di hamparan rumput tinggi yang menghadap tebing, memandang laut yang berdebur di ujung dunia. Kalaupun Kip sudah pernah melihat laut, saat itu dia tidak ingat—pengalaman tersebut baru bagi kami berdua.

Sekarang aku tahu bahwa laut adalah pemandangan sehari-hari baginya. Dia tentu sudah terbiasa—malah mungkin tak perlu repot-repot melirik laut selagi mengerjakan urusan sehari-hari. Bagi Kip, laut yang kami kami kagumi selagi duduk bersama pasti sama tidak asingnya seperti atap-atap jerami di desanya.

Aku bukan hanya kehilangan Kip. Kenangan akan kebersamaan kami turut terenggut dariku, menjadi hampa selepas aku mengetahui yang sebenarnya tentang dia.

Mending tidak mengingat-ingat, kataku dalam hati sambil mempercepat langkah. Mending tidak mengusik kenanganku yang terpendam.



Kami harus melalui medan menanjak dengan hati-hati. Kami bukan saja harus menghindari desa-desa Alpa, tapi juga estuari dan retakan di lereng. Beberapa kali, rute di depan kami diselingi oleh selarik jurang yang menghunjam ke air gelap. Kami berjalan semalaman, hanya beristirahat sebentar saat fajar. Sudah lewat tengah hari ketika kami meninggalkan daerah Alpha dan mencapai pinggir lahan datar serta kumpulan tanjung yang terkepung laut. Aku berhenti dan menoleh, untuk terakhir kalinya, ke desa-desa Alpha di belakang kami.

“Aku juga dengar,” kata Zoe, “ketika Leonard mengatakan bahwa sang Konfesor berasal dari sini.”

Piper berjalan di depan, dan kami berada di luar jangkauan pendengarannya. Zoe sedang menungguku, satu kakinya ditumpukan ke atas batu.

“Sudah kuduga kau bakal penasaran, setibanya kita di sini,” ujar Zoe.

“Bukan cuma itu,” kataku. Aku teringat ekspresi wajah Zoe di tempat kami berkemah, ketika aku memergokinya berayun mengikuti irama musik. Aku terus menunduk selagi kami berjalan bersama. Untuk kali pertama, kuberanikan diri untuk mengungkapkan cerita sang Konfesor kepadaku mengenai masa lalu Kip. Aku perlu mengutarakannya. Kuulurkan rahasiaku kepada Zoe layaknya permohonan maaf, sebab aku telah mengintip mimpi rahasianya.

Aku menyampaikan semua yang diceritakan sang Konfesor kepadaku: sikap Kip yang kejam padanya, reaksi Kip yang senang saat saudaranya dicap dan diusir. Upaya Kip setelahnya, ketika sudah mampu, untuk melacak sang saudari dan mengatur agar perempuan itu dikurung dalam Ruang Tahanan demi melindungi dirinya sendiri.

Aku memberi tahu Zoe betapa masa lalu Kip bercampur aduk dengan perasaanku. Ketika melihat Pesisir Karam dan berusaha membayangkan masa kanak-kanak Kip, aku tak dapat mengenalinya sama sekali. Alih-alih membayangkan Kip, justru Zach yang muncul di benakku. Zach dan Kip sama-sama mendendam dan marah karena memiliki kembaran peramal yang menolak

http://pustaka-indo.blogspot.com

dipisahkan. Sekalipun aku kabur dari Zach, semakin aku memikirkan masa lalu Kip, semakin aku melihat Zach dalam dirinya. Dan sang Konfesor—aku sangat takut padanya, tapi ketika aku mendengar kisah masa kanak-kanaknya, aku mengenali kisah hidupku sendiri. Sang Konfesor telah dicap dan diasingkan, persis seperti diriku.

Segalanya terbolak-balik. Segalanya berlipat ganda, bak cermin yang menghadap cermin lain sehingga citranya terpantul sampai tak terhingga.

Setelah aku selesai menumpahkan unek-unek, Zoe berhenti berjalan dan berbalik menghadapku, menghalangi jalanku.

“Kau ingin aku mengatakan apa, sesudah kau memberitahukan semua itu?” ujarnya.

Aku tak punya jawaban.

“Apa kau kira aku bakal mengizinkanmu menangis di pundakku,” lanjutnya, “lalu memberitahumu bahwa segalanya akan baik-baik saja?”

Zoe memegangiku sambil mengguncangkanku pelan.

“Apa bedanya?” kata Zoe. “Apa pentingnya masa lalu Kip, atau sang Konfesor? Sekarang bukan saatnya membuang-buang waktu untuk berkontemplasi. Kami berusaha memastikan kau tetap hidup, juga berusaha mempertahankan nyawa kami sendiri. Mana bisa kami melakukannya kalau kau terus bermuram durja? Apalagi kau semakin dihanyutkan oleh terawangan-

terawanganmu. Kami berdua melihatnya—bagaimana pengaruh terawangan itu terhadapmu. Betapa kau menjerit-jerit dan gemetaran ketika melihat ledakan.” Zoe menggeleng-geleng. “Aku sudah pernah melihat yang seperti ini. Kau harus melawannya. Dan kau tak akan bisa melawan jika terus-menerus menekuri Kip. Kau masih hidup. Dia sudah mati. Dan sepertinya kita tidak rugi-rugi amat sekalipun kehilangan dia.”

Aku menonjoknya sekuat tenaga, di wajahnya. Aku pernah memukulnya, berbulan-bulan silam, ketika dia melontarkan komentar merendahkan serupa mengenai Kip. Tapi, saat itu aku hanya memukul sekenanya dalam keremangan. Sementara yang ini lebih akurat: tinju tepat ke wajah. Aku tidak tahu siapa di antara kami yang lebih terkejut. Namun demikian, Zoe masih bisa mengandalkan instingnya: dia menunduk ke kiri, hampir sempurna menangkis pukulan sehingga tonjokanku hanya menggores pipi dan telinganya. Kendati begitu, buku jariku mengenai sesuatu yang keras—tulang pipi atau rahangnya—dan kudengar diriku memekik.

Zoe tidak balas menyerang, hanya berdiri sambil mengangkat satu tangan ke samping wajahnya.

“Kau butuh lebih banyak latihan,” katanya. Dia mengusap pipi, lalu membuka mulut lebar-lebar untuk menaksir rasa sakitnya. Bekas merah muncul di rahangnya. “Selain itu, sasaran pukulanmu kurang ke dalam.”

“Tutup mulut,” kataku.

“Lemaskan jari-jarimu,” perintahnya, memperhatikanku yang sedang mengepal-engepal pelan.

Zoe meraih, memegang, dan membalikkan tanganku, menekuk jariku satu per satu, memeriksanya. “Cuma memar,” katanya sambil melepaskan tanganku.

“Enak saja cuma memar,” sergahku. Aku menggoyangkan tangan, mengira bakal mendengar gemertak tulang yang terlepas dari engselnya.

“Lega rasanya melihatmu marah,” kata Zoe sambil tersenyum. “Jauh lebih baik daripada melihatmu melamun seperti hantu.”

Aku teringat ucapan Leonard. *Non, kau praktis tidak berada di sini.*

“Lagi pula, kau sebenarnya bukan marah padaku,” kata Zoe.

“Jangan asal bicara.” Aku sengaja menubruk bahunya untuk menyusul Piper yang sudah hampir tidak kelihatan.

Zoe berseru kepadaku. “Kau marah pada Kip. Dan kau bukannya marah karena masa lalunya. Kau marah padanya karena dia melompat dan meninggalkanmu di sini.”



Kami berjalan dalam keheningan selama berjam-jam. Piper membimbing kami ke semenanjung yang sejatinya

adalah rangkaian pulau, yang dihubungkan satu sama lain oleh selarik daratan. Air pasang sudah mulai merayap naik dari sisi-sisi tanah genting, menyisakan jalur sempit dari satu pulau ke pulau berikutnya. Menjelang sore, kami menyeberangi deretan batu pamungkas menuju pulau terakhir yang berada di hadapan kami. Pulau tersebut masih menjulang tinggi, padahal air laut telah mencapainya bagian dasarnya. Karena pasang naik hampir maksimal, kini satu-satunya cara untuk mencapai pulau itu adalah lewat terusan batu yang licin akibat tepercik gelombang.

Piper tetap berjalan di depan kami, tinggal setengah jalan ke pulau. Aku menoleh untuk melihat Zoe yang berada tepat di belakangku.

“Kapan kau hendak memberitahunya tentang Kip?”

“Teruslah bergerak,” ujar Zoe. “Jalur ini bakal terendam air beberapa menit lagi.”

Aku tidak bergerak.

“Kapan kau akan memberitahunya?” kataku lagi. Gelombang memercikkan air ke tungkaiku, mengantarkan suhu dingin yang mengejutkan.

“Menurutku sebaiknya kau yang memberitahunya sendiri, secepatnya,” kata Zoe sambil melewatiku, dan terus berlalu meniti bebatuan licin.

Aku semestinya lega. Tapi kini rahasia itu kembali menjadi milikku, sekaligus tanggung jawabku. Aku sendiri

yang harus memberi tahu Piper. Padahal bagiku mengulang cerita itu sekali lagi ibaratnya seperti merapal mantra. Tiap kali mengucapkan kata-kata tersebut, rasanya aku menjadikan masa lalu Kip lebih nyata.[]

Bab 9

P^IPER DAN ZOE berhenti di hadapan pulau terakhir. Piper berjongkok sehingga menghalangi jalan, di titik pertemuan antara terusan batu dengan tanjakan berpohon.

Ketika aku hendak melewatinya, Piper berdiri dan menarik jaketku, menahanku di belakang. “Tunggu,” katanya.

“Apa yang kau lakukan?” ujarku sambil menepisnya.

“Lihat,” kata Piper sambil berjongkok lagi dan menyipitkan mata ke jalan setapak. Aku membungkuk untuk melihat apa yang sedang diamatinya.

Piper menunjuk kawat yang melintang di jalan setapak, lima belas sentimeter di atas tanah. “Tetap merunduk,” katanya. Zoe, yang berada di sampingnya, turun untuk berjongkok. Piper mencondongkan badan

dan menarik kawat tadi.

Anak panah melesat kira-kira tiga puluh senti di atas kepala kami dan menghilang ke laut. Piper bangkit sambil menyeringai. Dari suatu tempat di depan kami, di pulau, terdengar denting lonceng. Aku menengok ke air. Anak panahnya bahkan tidak meninggalkan riak. Jika tadi kami berdiri, anak panah itu niscaya menusuk tembus tubuh kami.

“Setidaknya, sekarang dia tahu kita datang,” kata Zoe. “Tapi, dia tak akan senang mengetahui kau sudah menyia-nyiakan anak panahnya.”

Piper membungkuk dan menarik kawat tadi lagi. Dua kali pelan, dua kali lebih cepat, lalu pelan-pelan dua kali lagi. Dari atas bukit, lonceng berbunyi dengan irama yang sama.

Tiga kali lagi, selagi kami menyeberangi pulau, Piper atau Zoe bergantian memberi isyarat untuk melangkahi kawat jebakan. Pada satu kesempatan, aku merasakan adanya jebakan bahkan sebelum Zoe memperingatkanku untuk menyingkir dari jalan setapak. Aku membungkuk untuk mengecek, lalu aku merasakan adanya kejanggalan, seakan-akan batas antara udara dengan tanah tidak jelas. Aku berjongkok dan melihat setumpuk ranting dedalu panjang yang dianyam menjadi satu dan ditutupi dedaunan.

“Ada lubang sedalam hampir dua meter di sana,” ujar Piper. “Di dasarnya ada pasak-pasak runcing. Sally

menyuruh Zoe dan aku menggalinya semasa kami remaja. Sungguh merepotkan.” Dia beranjak mendahului. “Ayo.”

Perjalanan menyeberangi pulau memakan waktu hampir sejam karena kami mesti menaiki tanjakan berhutan dan menghindari jebakan. Akhirnya, kami tidak bisa maju lebih jauh lagi. Kami telah sampai di puncak, terletak di sisi selatan pulau, tapi di hadapan kami terdapat bibir tebing yang menukik ke laut. Tidak ada apa-apa di depan selain gelombang dan sudut-sudut kota yang terbenam.

“Di sana,” kata Piper sambil menunjuk ke barisan pohon terakhir. “Rumah Sally.”

Aku tak bisa melihat apa-apa selain pepohonan, yang batang pucatnya bebercak-bercak putih seperti tangan lelaki tua. Kemudian aku melihat pintu. Posisinya rendah dan setengah tertutupi oleh kumpulan batu di tepi tebing —kelihatannya seperti ambang pintu ke kehampaan, daun pintu dari kayunya sudah teramat usang dan aus karena diterpa angin pantai, sehingga berwarna senada dengan rerumputan berlabur garam di sekelilingnya. Pintu itu dibangun dengan memanfaatkan bebatuan pelindung tebing, oleh karena itu, setidaknya separuh bangunan pasti menggantung di tepi tebing itu sendiri.

Zoe bersiul seirama lonceng peringatan yang tadi Piper bunyikan: dua nada lambat, dua nada cepat, dan dua nada lambat lagi.

Wanita yang membukakan pintu itu adalah orang paling tua yang pernah kulihat. Rambutnya begitu tipis sehingga aku bisa melihat lekuk kulit kepalanya. Di seputar leher, kulitnya menggelambir seperti syal. Bahkan hidungnya juga kelihatan loyo, ujungnya menggelayut seperti lilin meleleh. Aku cukup yakin bahwa dahinya tidak bercap, tapi susah memastikannya, sebab usia telah mengecapkan keriput-keriput di keningnya. Kulit kelopaknya yang longgar mengelepai sehingga aku membayangkan matanya pasti tidak akan tampak ketika dia tersenyum.

Dan sekarang dia tidak sedang tersenyum. Dia memandangi kami.

“Aku tidak mengharapkan kedatangan kalian,” ujarnya.

“Kami juga senang bertemu denganmu,” kata Zoe.

“Aku tahu kalian tak akan ke sini kecuali sudah putus asa,” kata wanita itu. Dia melangkah tertatih-tatih. Kedua tungkainya bengkok, persendiannya berbonggol jadi satu. Dia memeluk Zoe lebih dulu, kemudian Piper. Zoe memejamkan mata ketika Sally memeluknya. Aku berusaha membayangkan kali pertama Zoe dan Piper bertemu Sally, ketika mereka berusia sepuluh tahun dan sedang dalam pelarian. Entah seberapa banyak perubahan mereka yang disaksikan oleh wanita sepuh tersebut. Mereka berdua telah diasah oleh kerasnya dunia.

“Ini si peramal?” tukas Sally.

“Ini Cass,” jawab Piper.

“Aku bisa tetap aman selama bertahun-tahun ini bukan karena gemar mengundang orang asing ke dalam rumahku,” kata Sally.

Dia mesti mengatur napas saat berbicara, alhasil tiap kata keluar lambat-lambat dari bibirnya. Terkadang dia mengambil jeda antar-suku kata untuk bernapas dengan berisik. Tiap tarikannya sekeras desahan.

“Kau bisa memercayaiku,” kataku.

Dia kembali menatapku. “Kita lihat saja nanti.”

Kami mengikuti Sally memasuki rumahnya. Ketika dia menutup pintu di belakang kami, keseluruhan bangunan berguncang. Aku kembali teringat akan tebing di bawah kami dan laut yang mencakar-cakar batu.

“Santai,” kata Piper. Aku bahkan tidak sadar sedang mencengkeram kosen. “Tempat ini sudah berdiri selama puluhan tahun. Yang jelas tak akan roboh dari tebing malam ini.”

“Sekalipun dibebani oleh tamu tak diundang,” imbuah Sally. Dia berbalik dan berjalan terseok-seok ke dapur. Langkah kakinya di lantai terdengar kopong—hanya kayu yang memisahkannya dengan udara kosong di balik tebing. “Karena kalian semua di sini, sebaiknya kusiapkan makanan.”

Selagi Sally menyibukkan diri di balik meja, aku memandangi pintu tertutup di dekat kompor. Tidak ada

suara dari baliknya, tapi aku bisa merasakan kehadiran orang lain di sana, layaknya merasakan tiupan angin di tengkukku.

“Ada siapa lagi di sini?” tukasku.

“Xander sedang beristirahat,” kata Sally. “Dia begadang semalaman kemarin.”

“Xander?” kataku.

Sally memandang Piper sambil mengangkat alis.

“Kau tidak memberitahunya tentang Xander?”

“Belum.” Piper menoleh kepadaku.

“Ingat aku pernah memberitahumu, di pulau, bahwa ada dua peramal lain dalam gerakan perlawanan? Dan yang lebih muda dibawa ke pulau sebelum dia dicap?”

Aku mengangguk.

“Xander bisa bekerja sambil menyamar,” lanjut Piper, “tapi kami tidak ingin melibatkannya dalam tugas-tugas yang terlalu penting.”

“Apa dia masih terlalu kecil?”

“Kau kira kami bisa membebaskan seseorang dari tanggung jawab cuma karena usianya masih terlalu muda?” Piper tertawa. “Itu bukan pilihan. Sumber daya manusia yang kami miliki terlalu sedikit, jadi siapa saja yang bisa diberdayakan mesti diberdayakan. Sejumlah pengintai di daratan utama malah baru berusia awal belasan tahun. Alasannya bukan usia—bukan juga karena

Xander tak bisa dipercaya. Kami tak pernah berpikir dia akan dengan sengaja mengkhianati kami. Masalahnya, dia kurang stabil.”

“Malah semakin parah saja beberapa tahun belakangan ini,” kata Zoe. “Tapi sebelum itu sekalipun, dia selalu gelisah. Senewen, seperti kuda yang baru melihat ular.”

“Sayang sekali,” kata Piper.

“Sayang sekali baginya, karena selalu resah?” tanyaku. “Atau sayang karena tidak bisa memanfaatkannya sesuka kalian?”

“Dua-duanya bisa, kan?” kata Piper. “Singkat cerita, dia berbuat sebisanya untuk kami. Kami menempatkannya di daratan utama. Bahkan kalaupun dia tidak bisa menerawang, dia dapat menyaru sebagai Alpha karena tidak dicap. Selain itu, terawangannya terkadang bermanfaat. Tapi, pada akhirnya kami mesti membawa Xander ke sini. Ketika dia tidak bisa bekerja lagi, Sally mengajukan diri untuk menampungnya.”

“Kenapa dia tidak bisa bekerja lagi?”

“Nanti akan kau lihat sendiri,” kata Sally sambil menyeberangi dapur dengan terpincang-pincang, kemudian membukakan pintu ke kamar.



Seorang anak laki-laki duduk di tempat tidur dengan posisi memunggungi kami. Rambutnya gelap tebal

keriting, seperti Piper, tapi lebih panjang dan mencuat ke sana-sini, seperti adonan putih telur. Jendela di atas tempat tidur menghadap ke laut dan si anak laki-laki tidak berpaling dari pemandangan tersebut sewaktu kami masuk.

Kami mendekatinya. Piper duduk di kasur di sebelah Xander, kemudian mempersilakanku untuk duduk di sebelahnya.

Xander barangkali berumur enam belas. Wajahnya masih menyisakan kegembiraan kanak-kanak. Seperti Sally, dia juga tidak dicap. Ketika Piper menyapanya, dia tidak memandang kami ataupun merespons sama sekali. Matanya jelalatan, seolah mengikuti jalur terbang seekor serangga tak kasatmata di atas kepala kami.

Aku tidak yakin apakah yang kurasakan dari diri Xander juga kentara bagi yang lain, atau apakah hanya peramal yang bisa merasakannya. Pemuda itu sudah hancur. Sally mengatakan dia sedang beristirahat, tapi dia tidak bisa beristirahat. Kengerian terlalu erat mencengkeramnya. Dengung tiada henti di dalam benak Xander sekalut tawon yang terperangkap dalam stoples.

Zoe bertahan di ambang pintu. Aku melihat garis-garis mulutnya menjadi kaku saat memperhatikan jemari lentik Xander terkejut-kejut, merajut udara tanpa henti. Dan aku teringat perkataan Zoe kepadaku, mengenai pengaruh terawangan terhadapku: *Aku sudah pernah melihat yang seperti ini.*

Piper menggamit satu tangan Xander.

“Senang bertemu denganmu lagi, Xander.”

Si anak lelaki membuka mulut, tapi tidak ada kata-kata yang keluar. Dalam keheningan, aku nyaris bisa mendengar kelontang sumbang dalam benaknya.

“Apa kau punya kabar untuk kami?” tanya Piper.

Xander mencondongkan badan sampai mukanya dekat sekali dengan wajah Piper. Dia berbicara dengan berbisik. “Api selamanya. Panas riuh. Cahaya membakar.” Kata-kata itu keluar seperti berkejaran.

“Dia semakin sering melihat ledakan,” kata Sally. “Siang-malam.”

“Dia dulu tidak separah ini,” kata Piper. “Apa yang berubah?”

“Geser,” kataku kepada Piper.

“Labirin tulang,” gumam Xander.

Aku mendongak menatap Sally. “Apa maksudnya?”

“Entah,” kata wanita itu. “Terkadang bicaranya hampir-hampir normal. Kali lain, dia mengoceh seperti ini. Biasanya menyebut-nyebut api. Ada kalanya menyebut-nyebut tulang.”

“Labirin tulang gaduh,” kata Xander.

Matanya sedikit lebih tenang, sekarang menatap kosong ke sudut langit-langit. Sambil memegangi

wajahnya dengan kedua tangan, kutatap matanya lekat-lekat.

Aku tidak ingin memaksa memasuki benaknya. Aku masih ingat bagaimana rasanya ketika sang Konfesor berusaha mengorek-ngorek pikiranku di Ruang Tahanan. Tiap kali habis dibedah oleh sang Konfesor, benakku serasa bagaikan rumah boneka yang baru diangkat dan diguncang-guncangkan, yang bagian dalamnya berantakan dan pecah semua. Aku memahami amarah Zoe, ketika dia mengetahui bahwa aku tak sengaja melihat mimpinya. Tapi, harus kuakui bahwa aku penasaran dengan apa yang bakal kutemukan dalam pikiran Xander. Aku setengah mati ingin tahu apakah yang dilihatnya sama dengan yang kulihat. Untuk mengonfirmasi, mudah-mudahan, bahwa bukan hanya aku yang benaknya tercabik-cabik karena terawangan api. Barangkali aku hanya ingin menangkap sekelumit diriku sendiri di dalam benak Xander yang ruwet.

Matanya tetap kosong selagi aku meraba-raba pikirannya. Terkadang mulutnya terkesan hendak membentuk kata-kata, tapi tiada yang terucap. Kata-kata tersebut tertahan di bibirnya, ekspresi kosong yang tak bersuara.

Benak Xander telah terbakar. Segalanya hangus dan sirna, remuk menjadi abu dan debu. Inilah yang tersisa setelah api keseringan melalap benaknya. Tinggal jelaga, asap, dan kata-kata kehilangan makna yang terombang-ambing dalam kepalanya.

“Dia begini karena keseringan melihat ledakan, dalam terawangannya,” kataku.

Yang menggentarkanku bukanlah kejanggalan kondisi Xander, melainkan kewajarannya. Aku sendiri kerap merasakan kegilaan serupa, yang menggaruk-garuk tepian benakku bagaikan tikus di kasau. Adakalanya, terutama saat di Ruang Tahanan, atau ketika ledakan muncul lebih sering ketimbang biasanya di dalam terawanganku, kegilaan bertambah nekat dan nyaris merayap masuk ke alam sadarku.

“Kilat. Api. Api abadi,” celetuk Xander lagi. Dia tidak mengucapkan kata-kata itu—dia justru menjadi penyambung lidah bagi kata-kata tersebut. Seiring keluarnya setiap kata, tubuh Xander mengejang. Dia tampak terperanjat oleh bunyi yang terlontar dari mulutnya.

“Kalian tahu para peramal ujung-ujungnya pasti bernasib seperti ini,” kataku, berusaha menjaga suaraku tetap tenang. Aku hidup dengan kesadaran itu sejak mengetahui siapa diriku. Tapi saat menyaksikan sisa-sisa pikiran Xander yang rusak seperti ini, aku tetap saja bergidik, kepalanku mengencang secara spontan sampai sampai kukuku menusuk telapak tanganku.

Xander sekarang bergoyang bolak-balik dari depan ke belakang sambil memeluk lutut. Aku tahu bahwa dia menggelungkan tubuh sedemikian dengan maksud bersembunyi dari terawangan, seakan-akan dunia bakal

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengampuninya andaikan dia berusaha mengecilkan diri. Aku ingat pernah menciutkan diri seperti itu, semasa kanak-kanak, yaitu dengan merapatkan kepala ke dada dan memejamkan mata rapat-rapat. Upaya tersebut sia-sia, tentu saja. Xander benar: *Api abadi*. Api tak kunjung pergi, dan ledakan akan senantiasa menghantui kami semua, para peramal. Tapi, kenapa ledakan itu kian sering memasuki mimpi kami akhir-akhir ini, sehingga melumpuhkan Xander seperti ini?

“Biarkan dia beristirahat,” ujar Sally, menghampiri dan menyentuh dagu Xander. Dia memungut selimut Xander yang terjatuh, lalu kembali menyampirkannya di sekeliling bahu pemuda itu.

Saat kami beranjak, dia membuka mata dan sesaat pandangannya terpaku padaku.

“Lucia?”

Aku menatap Piper untuk minta penjelasan. Dia melirik Zoe, tapi saudaranya justru berpaling sambil bersedekap. Wajah Zoe dingin tanpa ekspresi.

“Lucia?” kata Xander lagi.

Piper memandangiku. “Dia pasti bisa menangkap bahwa kau peramal. Lucia seorang peramal juga.”

Peramal yang lebih tua dan sudah dicap, penduduk pulau juga. Dia tenggelam, kata Piper. Kapalnya karam dilanda badai, dalam perjalanan ke pulau.

“Lucia sudah tiada,” kata Piper kepada Xander.

“Kapalnya karam lebih dari setahun lalu. Kau sudah tahu.” Suaranya terlalu lugas, terlalu keras. Mungkin dia bermaksud berbicara dengan nada sambil lalu, tapi justru terkesan ketus.

Kami meninggalkan Xander yang masih memandang ke luar jendela, memperhatikan laut yang bertukar warna dengan langit. Tangannya berkedut dan meremas-remas tanpa henti. Aku teringat tangan Leonard yang memetik dawai gitar. Tangan Xander sama sibuknya, memetik instrumen kegilaannya.

“Apa yang akan kau lakukan padanya?” tanyaku kepada Sally, ketika wanita itu menutup pintu kamar.

“Apa yang akan kulakukan?” Sally tertawa. “Kesannya aku punya pilihan saja. Seakan ada yang bisa kulakukan selain memastikannya tetap hidup dan selamat.”

Sekalipun tak lagi seruangan dengan Xander, kehadirannya masih membuatku letih. Benaknya yang menggelora di balik pintu membuatku mual, seperti mabuk laut. Ketika Sally menyuruh kami mengumpulkan kayu bakar dan jamur, aku merasa bersalah karena perintah itu justru membuatku lega.

Piper dan aku berlutut bersama di pangkal pohon, tempat sejumlah besar jamur tumbuh rimbun. Zoe mengumpulkan kayu tidak jauh dari kami. Piper berbicara lirih supaya tidak didengar Zoe.

“Kau sudah melihat Xander—betapa sial nasibnya

karena menjadi peramal.” Piper melirik Zoe, yang berdiri tidak sampai dua puluh meter dari kami, kemudian semakin memelankan suara. “Lucia juga bernasib sama.” Piper menyebut nama peramal yang telah tiada itu dengan suara tersekat, matanya terpejam. Untuk sesaat aku merasa seolah-olah kami sedang berdiri di sisi pulau yang berlainan, dengan air pasang yang menelan tanah genting penghubung keduanya. “Menjelang ajalnya,” imbuh Piper. Sekilas dia meliriku, lalu melanjutkan, “Sekarang kau juga semakin sering melihat ledakan dalam terawanganmu. Tapi kenapa kau belum bernasib seperti mereka?”

Aku sendiri sering mempertanyakannya. Adakalanya aku merasa kewarasanku bakal terlepas bagaikan gigi tanggal. Ketika kebakaran meledak dalam benakku berkali-kali, aku sendiri heran bisa-bisanya aku masih normal seperti sediakala. Kini aku telah menyaksikan betapa kata-kata mengelegak keluar dari diri Xander bagaikan air mendidih dari panci yang kepenuhan, dan aku pun bertanya-tanya berapa lama lagi terawangan bakal membuatku mengelegak seperti itu. Apakah waktuku masih bertahun-tahun lagi, atau berbulan-bulan? Ketika itu terjadi, akankah aku menyadarinya?

Dan ketika aku bertanya-tanya kenapa itu belum terjadi, jawabanku selalu sama—sekalipun aku tak bisa membagi jawaban tersebut dengan Piper—yaitu Zach. Andaikan ada yang berdiri mantap dalam diriku, yang menopangku kuat-kuat ketika terawangan berusaha

mencabik-cabikku, maka akarnya adalah Zach. Andaikan ada kekuatan dalam diriku, sumbernya adalah keyakinanku pada kembaranku. Zach adalah satu-satunya yang ajek dalam hidupku. Pengaruhnya dahsyat, tapi tidak selalu baik—sebagaimana yang sudah kusaksikan sendiri. Tapi, pengaruhnya yang dahsyat telah turut membentuk diriku, secara langsung dan tidak langsung. Dan jika aku memperkenankan diriku ditaklukkan oleh kegilaan, maka aku tak akan bisa menghentikan ataupun menyelamatkan Zach. Semuanya akan menjadi sia-sia.



Sekembalinya ke rumah Sally, kami membantu menyiapkan makanan. Sesekali, dari kamar, kami bisa mendengar Xander berseru ke udara malam. *Tulang* dan *api* menyelinap ke luar dari bawah pintu. Dia mungkin saja sinting, tapi dia melihat dengan jelas dampak ledakan terhadap dunia kami. Tulang dan api.

“Sudah berapa lama kau tinggal di sini?” tanyaku kepada Sally sambil membantunya mencabuti bulu sepaang merpati yang tadi dilemparkannya ke meja. Tiap kali menarik bulu, daging kelabunya menjadi regang dan meninggalkan lemak lengket di jariku.

“Bertahun-tahun. Puluhan tahun. Panjang-pendeknya waktu lebur begitu saja, untuk orang seusiaku.”

Sebenarnya aku ingin mengatakan bahwa peramal juga merasakan hal yang sama. Aku diombang-ambingkan dari satu waktu ke waktu lain, di luar

kehendakku. Tiap kali habis melihat terawangan, aku terbangun dengan napas terengah-engah, seakan baru saja muncul di permukaan masa kini setelah diseret dalam danau masa depan.

“Terkadang aku ingin pergi dari sini. Ini bukan tempat tinggal yang cocok untuk perempuan tua. Aku dulu bisa turun ke pesisir dan menangkap ikan di sana. Dewasa ini, aku hanya bisa memasang jebakan dan bercocok tanam. Aku sudah bosan makan kentang, itu jelas. Tapi, di sini aman. Dewan memburu perempuan tua pincang. Pasti tak akan terpikir oleh mereka untuk mencariku di sini.”

“Bagaimana dengan kembaranmu?”

“Lihat aku,” kata Sally. “Percayalah, aku bahkan lebih tua daripada kelihatannya. Andaikan pencatatan sudah digalakkan sewaktu Alfie dan aku dipisahkan, Dewan pasti akan menghabiskanku melalui kembaranku. Tapi, situasi dulu lain dengan sekarang. Tak semua orang dicatat beserta kembarannya. Di mana pun dia berada, saudaraku pasti bisa menjaga dirinya sendiri, tanpa perlu mencari-cari perhatian. Tindakan yang bijaksana.”

Sally bangkit dan beranjak ke kompor. Ketika melewati Piper, sejenak tangannya menyentuh bahu bidang pemuda itu. Kali pertama ke sini, sewaktu masih kanak-kanak, tangan Piper pasti sekecil tangan Sally. Mungkin malah lebih kecil. Sekarang wanita itu harus mengulurkan tangan untuk menggapai pundak Piper, tangannya terkesan demikian kecil di bahu Piper sehingga

menyerupai ngengat yang mendarat di batang pohon.

Pada waktu makan, Xander duduk di ujung meja sambil mengayunkan kaki dan menatap langit-langit. Piper mengiris daging merpati, memotong sayap dengan pisau panjang lengkung. Selagi memperhatikan Piper, mau tak mau aku memikirkan sekian banyak pisau yang dimilikinya. Sekian banyak kejadian yang disaksikannya, sekian banyak perbuatan yang telah dilakukannya.

Tapi, hidangan makanan menyentakku kembali ke ruangan tersebut. Sally mengisi merpati dengan daun *sage* dan lemon, dan dagingnya sendiri begitu lembut dan berair. Sama sekali tak ada mirip-miripnya dengan daging yang kami makan selama perjalanan, yang dimasak cepat-cepat di atas api seadanya, yang bagian terluarnya gosong dan tengahnya masih dingin dan berdarah-darah. Kami tidak banyak bicara, sampai tak tersisa makanan lagi selain tulang-tulang merana. Sementara itu, bulan telah menanjak melampaui tinggi jendela dan kini menggelayut di atas kami.

“Menurut Piper kau sempat menyusupi Dewan,” kataku kepada Sally. “Tapi, dia tidak menceritakan alasan mengapa kau berhenti.”

Wanita itu diam saja.

“Mereka ketahuan,” kata Zoe. “Bukan Sally, melainkan dua penyusup rekan kerjanya.”

“Apa yang terjadi pada mereka?” ujarku.

“Mereka tewas,” Piper berkata mendadak, lalu berdiri dan mulai mengumpulkan piring-piring.

“Dewan membunuh mereka?” tukasku.

Zoe meregangkan bibirnya. “Kata siapa? Piper tidak bilang begitu.”

“Zoe,” Piper mewanti-wanti.

“Pada akhirnya Dewan pasti akan membunuh mereka,” kata Sally. “Dewan sangat membenci penyusup, jadi mustahil keduanya dibiarkan hidup, bahkan seusai disiksa untuk mendapatkan informasi. Tapi, Dewan tidak sempat mendapatkan apa-apa dari Lachlan—dia keburu meracuni diri sendiri. Kami selalu membawa kapsul yang siap ditelan kalau-kalau kami tertangkap. Tapi, mereka mengeledah Eloise dan mengambil kapsulnya sebelum dia sempat bunuh diri.”

“Jadi, apa yang terjadi padanya?”

Piper berhenti membereskan piring-piring. Dia dan Zoe sama-sama menatap Sally. Wanita itu menatapku tanpa bergeming.

“Aku membunuhnya,” kata Sally.[]

Bab 10

S “ALLY,” KATA PIPER pelan. “Kau tidak perlu membicarakan ini.”

“Aku tidak malu,” katanya. “Aku tahu apa yang akan mereka perbuat padanya. Yang akan dia alami niscaya lebih mengerikan daripada kematian—jauh lebih mengerikan—dan akhirnya mereka akan tetap membunuhnya. Kami semua tahu risikonya. Kami adalah jantung jaringan intelijen—jika kami buka mulut, separuh gerakan perlawanan akan kandas. Semua koneksi kami, semua rumah aman, semua informasi yang kami kumpulkan dan sebarkan selama bertahun-tahun. Bisa celaka jika sampai itu terjadi. Maka dari itulah kami menyiapkan kapsul.”

Sally masih memandangiku. Aku ingin memberitahunya bahwa aku mengerti. Tapi, jelas bahwa dia tidak membutuhkan pengertianku. Dia tidak mencari

maaf, tidak dariku atau dari siapa pun.

Pilihan Sally barangkali malah lebih sulit daripada pilihan Kip, sebab yang dia persembahkan bukan kematiannya sendiri. Aku lagi-lagi teringat perkataan Piper kepada Leonard: *Keberanian jenisnya macam-macam.*

“Mereka dicegat di Balai Dewan utama,” kata Sally. “Aku berada di anjungan atas ketika itu terjadi, sedang berbincang dengan beberapa anggota Dewan. Lachlan dan Eloise benar-benar terjebak, para serdadu sudah menunggu untuk menangkap mereka. Masing-masing dari mereka diincar oleh sekurang-kurangnya empat serdadu. Lachy mengambil kapsulnya begitu merasa terpojok—dia menaruh kapsul dalam kalung cekiknya, sama seperti kami semua. Begitu dia mulai berbusa dan kejang-kejang, para serdadu pun menyadari apa yang terjadi dan langsung memiting Eloise.”

Suara Sally terdengar tegar, tapi ketika dia mendorong piringnya ke samping, pisau dan garpunya berdenting karena tangannya gemetar.

“Aku menunggu mereka mendatangkiku,” katanya. “Bahkan aku sudah memasukkan kapsulku sendiri ke mulut—menjepitnya dengan gigi, siap menggigitnya.” Aku bisa melihat lidahnya bergerak ke samping dalam mulutnya, seolah mengecap kenangan itu. “Tapi, yang kunanti-nantikan tak kunjung terjadi. Aku sudah siap—andaikan ada yang memperhatikanku, pasti dia tahu

bahwa ada yang tidak beres. Tapi, tak seorang pun melakukannya. Semua sibuk menonton kericuhan di bawah. Selama sesaat aku hanya berdiri mematung sambil menyaksikan kejadian tersebut. Lachy pada saat itu sudah tergolek kejang, darah mengucur dari sisi mulutnya. Mati karena keracunan itu sakit. Pada saat bersamaan, empat serdadu sudah memegang Eloise, menelikungnya. Aku menatap ke bawah, sama seperti orang-orang lain. Lalu tersadarlah aku bahwa para serdadu tidak mengincarku. Siapa pun yang memergoki penyamaran Lachy dan Eloise, tidak tahu bahwa kami melakukannya bertiga.”

Piper memegangi lengan wanita itu. “Kau tidak perlu menceritakannya lagi.”

Sally mengibaskan tangan ke arahku. “Jika ingin terlibat dalam gerakan perlawanan, dia perlu tahu apa yang terjadi. Bagaimana situasi sebenarnya.” Wanita itu menoleh dan menatapku lekat-lekat. “Aku membunuhnya,” Sally berkata. “Kulemparkan pisauku, menancap tepat di dadanya. Lebih cepat mati ditusuk pisau daripada minum racun seperti Lachy. Tapi, aku tidak bisa bertahan untuk menyaksikannya. Berkat situasi yang ricuh dan posisiku yang berada di anjungan ataslah maka aku berhasil keluar dari sana, sekalipun aku memang mesti menabrakkan diri ke jendela berkaca patri dan melompat dari ketinggian sembilan meter.”

“Saat itulah kakinya patah,” kata Zoe. “Kakinya yang sehat—dan tidak pernah pulih. Tapi, dia berhasil menaiki kuda dan keluar dari Wyndham, ke rumah aman

terdekat.” Zoe memegangi lengan Sally yang satu lagi sehingga dia dan Piper kini mengapit sang wanita sepuh. “Konon, hal pertama yang Sally lakukan sambil terhuyung-huyung memasuki rumah itu, dalam keadaan berdarah-darah, adalah meludahkan kapsul racun. Dia ternyata masih mengemutnya, siap menggigitnya kalau-kalau bisa tersusul.”

Piper melanjutkan cerita Zoe, tanpa berhenti. “Mereka mencari Sally bertahun-tahun,” katanya. “Posternya dipasang di mana-mana. Mereka dulu menyebutnya *si Penyihir*.” Piper tertawa muram. “Seolah-olah Omega hanya mungkin menyaru menjadi Alpha jika dia adalah penyihir. Wacana bahwa kita mempunyai kemampuan sihir kurang menakutkan ketimbang wacana bahwa kita sejatinya tidak terlalu berbeda dengan mereka.”

Zoe ikut tertawa, tapi aku terus memperhatikan Sally. Dia tidak tertawa. Mungkinkah kakinya yang patah adalah kerusakan satu-satunya yang Sally derita hari itu? Bisakah kita menancapkan belati ke dada seorang teman tanpa merasakan perubahan apa pun dalam diri kita?

“Kau yang mengajari Piper dan Zoe melempar pisau?” ujarku.

Dia mengangguk. “Kau mungkin tidak mengira jika melihatku sekarang, tapi aku dulu bisa membelah sebutir ceri dari jarak hampir lima puluh meter.”

Aku telah menyaksikan kelihaiannya Zoe dan Piper menggunakan pisau—yang ternyata adalah warisan Sally.

Berarti termasuk keahlian membunuh mereka juga. Aku tidak tahu apakah warisan tersebut merupakan hadiah atau beban.



Malam itu, sesudah Sally menidurkan Xander di kamar, kami menceritakan padanya semua yang telah terjadi sejak kami meninggalkan pulau, dan semua yang kami ketahui mengenai rencana Dewan. Dia menanyai kami dengan saksama. Terkadang dia memejamkan mata selagi kami menjawab. Setiap aku mulai bertanya-tanya apakah dia jatuh tertidur, dia membuka mata secara tiba-tiba—melotot seperti burung hantu, malah—dan bertanya lagi. Pertanyaan-pertanyaannya spesifik dan terukur. Sudah berapa hari berlalu sejak kami terakhir kali melihat rumah aman yang hangus? Berapa orang penjaga yang kami lihat di pengungsian? Berapa banyak patroli yang kami lihat sejak meninggalkan negeri orang mati? Apa kata sang Pemimpin Sirkus, mengenai persekutuan antara sang Jenderal dengan sang Reformis?

Sudah lewat tengah malam ketika Sally beranjak ke kamar untuk beristirahat. Kami membeberkan selimut di dekat kompor. Aku berusaha tak memikirkan lapisan tipis papan yang memisahkan kami dengan laut. Tidak ada suara dari kamar tidur Sally dan Xander, tapi di balik pintu tertutup, aku bisa merasakan benak Xander yang terus berpacu. Ketika akhirnya tertidur, aku memimpikan Kip yang mengambang dalam tangki. Saat terbangun,

duka mengungkungku seperti cairan kental yang memasuki telinga dan mulut Kip. Perasaan duka membuatku membisu, tak mampu berkata-kata atau bahkan menjerit. Ketika napasku sudah tenang, aku bangkit dan berjingkat-jingkat ke jendela kecil di samping pintu. Dari sana, tampaklah tebing dan pohon-pohon di kejauhan.

“Kau tidak perlu berjaga,” bisik Piper. “Sampai fajar, pasang masih tinggi. Dan kalau pun ada yang datang naik perahu, banyak jebakan di mana-mana. Beristirahatlah, mumpung ada kesempatan.”

“Bukan begitu,” kataku. “Aku tak bisa tidur.”

Aku nyaris tak mendengarnya saat dia menyeberangi ruangan, dengan hati-hati melangkahi Zoe yang berguling sambil mendengus tak sabaran. Piper kemudian bergabung denganku di dekat jendela.

“Kau butuh istirahat,” katanya.

“Berhentilah menggerecokiku. Aku bukan perempuan tua.”

Piper terkekeh dalam. “Sally-lah yang sudah tua, tapi aku tak berani menggerecokinya.”

“Kau tahu maksudku. Kau selalu membayangkan bayangiku, selalu khawatir.”

“Aku menjagamu. Bukankah Kip dulu juga begitu?”

Aku tidak menanggapi.

“Tidak ada salahnya,” kata Piper, “diperhatikan oleh orang lain.”

Ketika aku memikirkan sedang diperhatikan oleh orang lain, yang serta-merta terbetik di benakku adalah sang Konfesor yang menelaahku tanpa ampun.

“Aku tidak mau diperhatikan,” ujarku. “Aku cuma ingin dibiarkan sendiri.”

“Aku tahu kau ingin menghukum diri sendiri,” kata Piper pelan. “Kau tidak perlu menebus kesalahan atas apa yang sudah terjadi. Itu bukan tanggung jawabmu.”

Aku beringsut mendekati Piper. Aku tidak mau Zoe mendengar kami, meskipun bisikanku terdengar senyaring desis lemak di wajah.

“Kesalahan mana yang tak perlu kutebus? Orang-orang yang meninggal di pulau? Orang-orang yang terperangkap di New Hobart? Kip yang mati demi menyelamatkan? Atau semua orang yang menderita gara-gara Zach? Atau mungkin kau bisa memberiku kesaktian untuk kebal dari semua kesalahan?”

Giliran Piper yang marah. “Kau terlampaui tinggi menilai dirimu sendiri,” katanya. “Dunia tidak hanya berputar di sekeliling dirimu ataupun Zach. Dia bahkan bukan pemimpin Dewan—sang Jenderal-lah yang sekarang bertanggung jawab. Dan ini adalah perang. Orang-orang yang meninggal di pulau tahu bahwa bergabung dengan gerakan perlawanan memang riskan,

http://pustaka-indo.blogspot.com

bahwa kematian termasuk risiko yang harus mereka tanggung. Mengenai Kip, dia sendiri yang membuat keputusan. Kau kira menyalahkan diri berarti kau tengah berbesar hati, padahal sikapmu itu justru sombong. Memangnyanya kau bisa membantu mereka, atau yang lainnya, jika kau terus menyalahkan diri dan bermuram durja seperti sekarang?” Piper mencondongkan badan ke arahku, tapi aku menghindari tatapannya. “Kau masih hidup,” katanya, “jadi jangan bersikap seolah-olah segalanya sudah berakhir.”

Kuharap dia keliru. Akan lebih mudah jika aku bisa membentaknya lagi. Tapi, kata-katanya telanjur bersarang dalam kepalaku, berdenyut-denyut seperti sakit gigi yang tak bisa dienyahkan. *Seolah-olah segalanya sudah berakhir*. Memang benar, mereka yang hidup tidak akan bimbang seperti ini. Aku meninggalkan silo dalam kondisi limbung, dan masih limbung sampai sekarang.

Aku menatap ke luar jendela, memperhatikan bintang-bintang yang meninggalkan selarik jejak cahaya di langit.

“Butuh waktu untuk mengikhlasakan yang sudah berlalu,” bisikku akhirnya.

Aku mendengar Piper mendesah. “Menurutmu berapa lama waktu yang kita punya?”



Saat fajar, Piper sarapan sembari mengorek-ngorek kabar gerakan perlawanan terbaru dari Sally.

“Yang ada cuma kabar buruk—tapi kalian tentu sudah tahu,” kata Sally. “Salah satu kapal dari pulau mendarat dengan selamat, semua penumpangnya kocak-kacir. Kemudian pada minggu-minggu sesudahnya, terjadi penggerebekan di mana-mana. Kalian tahu, kan? Penggerebekan macam itu biasanya berkembang. Masing-masing lokasi penggerebekan menambah daftar orang yang perlu mereka interogasi.” Antara kepribadian Sally dengan tubuhnya, seakan terdapat jurang menganga. Kata-katanya tajam menusuk, tapi diucapkan dengan agak pelan, sambil tersengal. Dia bertopang ke meja untuk berdiri, meluruskan kaki sambil mendesah pelan.

“Kita selalu berhati-hati,” kata Piper, sambil mengusap sebelah wajah. “Semua unit bekerja sendiri-sendiri. Kontak antar-anggota juga terbatas. Semestinya jaringan kita tidak terbongkar secepat ini.”

Sally mengangguk. “Kerja kalian rapi dan cermat. Lebih baik ketimbang zamanku, malah. Tapi, tak ada sistem yang sempurna. Untuk sementara ini, semua orang sudah diwanti-wanti agar menjauhi rumah-rumah aman lama, agar menghindari prosedur lama.”

“Siapa yang memberi perintah?” tukas Zoe. “Siapa yang memimpin Majelis?”

“Majelis? Tidak ada lembaga formal semacam itu, sejak insiden di pulau. Semua yang masih hidup kini menyebar, dan di antaranya banyak yang bersembunyi, terlalu takut untuk menjadi bagian dari gerakan

perlawanan selepas kejadian di sana. Tapi, yang masih tersisa mengikuti arahan Simon.”

Sejak serangan di pulau, Piper sangat jarang tersenyum, itu pun samar, juga enggan. Tapi, sekarang dia menyeringai lebar.

Aku ingat Simon. Di antara para anggota Majelis di pulau, dialah yang sepertinya paling dekat dengan Piper. Sering kali, ketika Piper memanggilku, aku mendapatinya sedang berembuk dengan Simon, berbicara berdua sambil menekuri peta dan kertas-kertas. Sama seperti Piper, Simon lebih mirip serdadu daripada pejabat: ketiga lengannya berotot dan penuh goresan bekas luka. Sejumlah anggota Majelis mengenakan pakaian dari kain mewah, tapi Simon mengenakan tunik usang bertambalan kulit. Di pulau, dialah yang mempertahankan terowongan utara, jauh setelah harapan kami untuk mengalahkan para penyerbu utusan Dewan kandas. Walaupun Simon dan para anggota Majelis lain menentang pelarian kami, aku dan Kip sempat kabur dari pulau justru karena Simon dengan gigih mempertahankan terowongan.

“Kali terakhir melihat Simon, dia meninju wajahku,” kata Piper. “Kejadiannya di pulau, sewaktu aku memberi tahu Majelis bahwa aku membiarkan kalian pergi.”

“Sekalipun begitu, kau senang dia yang memimpin?” tanyaku.

Cengiran lagi. “Yang lain sangat mungkin memberiku hadiah yang lebih tidak enak, bukan cuma pukulan.

Sebagian berargumen bahwa aku sebaiknya ditinggalkan di pulau, supaya bergantung pada belas kasihan serdadu Dewan. Simon menentangnya, paling tidak. Agar kami bisa meninggalkan pulau, Simon tahu kami memerlukan semua pelaut dan petarung terkuat yang ada. Dia membelaku sewaktu yang lain menentangku. Kami kemudian buru-buru menuju perahu, dan sesudah itu aku tidak melihatnya lagi. Dia tidak seperahu denganku dalam pelayaran ke daratan utama. Aku bahkan tidak yakin dia berhasil meninggalkan pulau.”

“Di mana dia sekarang?” tanya Zoe kepada Sally.

“Dia tidak bodoh, dia tidak pernah tinggal lama-lama di satu tempat,” jawab Sally. “Tidak sejak rumah-rumah aman mulai digerebek.”

“Tapi, kau tahu dia masih hidup? Kau tahu di mana dia?”

“Elena mampir ke sini pekan lalu, saat dalam perjalanan ke timur. Dia sempat bertemu Simon baru-baru ini.”

“Di mana?”

Sally mengabaikan pertanyaan Piper. “Apa kalian yakin Simon ingin kalian mendatangnya? Kau tidak bisa dibilang populer sejak kejadian di pulau.”

“Aku tak peduli disambut dengan tangan terbuka atau tidak. Aku masih bisa membantu.”

“Bagaimana kalau kau disambut dengan todongan

senjata?” tukas Sally. “Aku mendengar apa yang terjadi di sana. Kau membuat pilihan, di pulau, untuk membangkang dari konsensus Majelis. Andaikan sekarang kau kembali ke tengah-tengah gerakan perlawanan, mereka bisa saja mendepakmu.”

“Barangkali,” kata Piper tenang. “Tapi, aku tak akan ke sana sendirian. Kau ikut denganku.”

Sally menggeleng. “Aku tidak mau terlibat lagi. Kau tentu tahu. Menampung Xander dan menjaganya adalah sumbangsih maksimalku.”

“Kita semua terlibat,” kata Piper. “Kau sendiri yang bilang: jaringan sudah kocar-kacir. Rumah-rumah aman ketahuan, satu per satu. Kau kira mereka tak akan mendatangimu dalam waktu dekat? Tempat ini dan jebakan-jebakanmu tak akan melindungimu selamanya. Jika kau ikut dengan kami, aku bisa melindungimu. Juga Xander.”

Sally memandangi Piper penuh perhitungan selama beberapa saat. Kemudian dia tertawa pelan. “Aku sudah mengajarimu dengan baik,” katanya.

“Apa maksudmu?”

“Kau selalu punya maksud terselubung. Kau bisa saja beralih hendak membantuku, melindungi aku dan Xander. Tapi, sesungguhnya justru kau yang membutuhkanku, sebagai jaminan agar gerakan perlawanan tidak menampikmu.”

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Piper tidak menyangkalnya. “Kau tahu pandangan orang-orang mengenaimu. Kau pahlawan di antara para penyusup. Kau bisa membantu mengonsolidasikan gerakan perlawanan.”

“Sehebat apa pun aku dulu, sekarang aku hanyalah perempuan tua,” kata Sally. “Kau memintaku meninggalkan rumahku. Padahal, kita sama-sama tahu bahwa kau bodoh jika yakin bisa terus-menerus melindungiku. Di mana pun kita berada, kita tak akan aman—tidak pada masa seperti ini.”

Sally melayangkan pandang melampaui Piper, ke tempatku duduk.

“Yang diceritakan oleh Piper dan Zoe,” katanya kepadaku. “Tangki-tangki dan pengungsian. Kau melihatnya sendiri?”

Aku mengangguk.

“Dalam terawangan? Seperti Xander?”

Aku hendak menyanggah, untuk menegaskan bahwa terawanganku lain. Namun, itu artinya berbohong. Terawangan kami pada dasarnya sama saja—bedanya, aku entah bagaimana mampu berpegang pada akal sehatku, sedangkan kewarasan Xander telah dihanyutkan oleh arus terawangannya.

“Ya,” kataku. “Aku juga melihat tangki-tangki secara langsung, dalam ruang bawah tanah di Wyndham. Tapi, yang lain-lain tampak dalam terawanganku. Ratusan

tangki. Ribuan, malah.”

Sally mengangguk lambat-lambat. “Menurut Lucia, terawangan biasanya memang tidak lugas.”

“Lucia pernah ke sini?”

“Piper dan Zoe pernah mengajaknya ke sini, satu kali, beberapa tahun silam. Tapi, ketika itu akal sehatnya sudah mulai terganggu.”

“Lucia dengan setia mengabdikan diri kepada gerakan perlawanan, selama bertahun-tahun,” ujar Piper, tangannya terkepal di atas meja. “Kau sudah cukup lama merawat Xander sehingga bisa melihat sendiri dampaknya.”

“Sudahlah,” Zoe buru-buru berkata. “Kita tidak perlu membicarakan itu.”

Aku menoleh kembali kepada Sally. “Lucia benar. Terawangan memang tidak lugas. Aku melihat ini-itu, tapi aku tidak selalu tahu apa yang sebenarnya kulihat. Atau kapan kejadiannya.”

“Tapi, kau yakin mengenai tangki-tangki?” ujar Sally.

“Ya. Aku sudah melihatnya.”

Sally berpaling dariku untuk memandangi Xander. Dia sedang duduk di ujung meja, sekerat roti tak terjamah di piringnya. Tangannya lagi-lagi menarik koreografi rahasia.

“Gadis ini kelihatannya lumayan waras,” kata Sally

kepada Piper dan Zoe.

“Aku di sini,” kataku. “Jangan membicarakanmu seolah-olah aku ini anak kecil.”

“Tidak usah rewel soal tata krama. Perkara ini terlalu penting,” sergah Sally. “Kau meminta orang-orang untuk mempertaruhkan segalanya, cuma gara-gara terawangan.”

Aku berusaha menjaga suaraku tetap tenang. “Kau sadar apa risikonya bagi kita semua apabila kau tidak memercayaku?”

Sally berbicara kepada Piper, tapi dia masih menatapku.

“Aku sudah bergelut dalam peperangan ini selama delapan puluh tahun lebih. Apa kalian sungguh-sungguh mengira gadis ini dapat mengubah segalanya?”

“Tidak,” kata Piper apa adanya.

Aku niscaya akan menyampaikan jawaban yang sama, tapi mendengarnya dari bibir Piper, dengan nada bicaranya yang blakblakan, aku tetap saja terperangah.

“Tidak jika dia sendirian,” lanjut Piper. “Dia membutuhkan pertolongan kita. Pertolonganku dan Zoe. Tapi, itu saja tidak cukup. Pertolonganmu juga, supaya kita bisa kembali menghimpun gerakan perlawanan, mencari kapal-kapal itu. Barangkali kita bisa mengirim kapal-kapal baru. Aku tidak tahu apakah Cass bisa menemukan Tempat Lain atau menumbangkan Dewan.

Tapi, menurutku dia adalah harapan kita. Yang pasti, Cass tak akan bisa mengubah keadaan tanpa kita.”

Sally masih menatapku. Aku semestinya sudah terbiasa diamat-amati. Aku dibesarkan dalam rumah yang sarat kecurigaan. Zach memperhatikanku, orangtua kami memperhatikan kami berdua. Bahkan kini, Piper memonitor tiap gerak-gerikku. Tapi, tatapan Sally menembus diriku. Saat dia memandangkanku, aku tahu bahwa dia melihat Xander. Ucapan Xander yang patah-patah, tangannya yang tak mau diam.

“Kalau begitu, kita harus berangkat saat fajar,” kata Sally. “Simon berada di dekat pesisir, di bekas reruntuhan tambang dekat Hawthornden. Di sanalah separuh armada membuang sauh. Kita ke sana naik perahu saja, setidaknya di awal. Sebelum itu, mending kutunjukkan berkas Bahtera kepada gadis ini.”[]

Bab 11

A “PA MAKSUDMU?” UJARKU.

Sally berdiri. “Sesuatu yang kutemukan lebih dari lima puluh tahun lalu, sewaktu aku menyamar di Wyndham.”

Dia berjalan ke perapian dan berlutut di sana. Aku beranjak untuk membantunya, tapi Piper menyentuh bahu untuk menyetopku. Dia membiarkan Sally mengangkat sendiri batu di pojok dengan hati-hati untuk mengambil amplop besar yang sudah cokelat dan bepercak-percak karena dimakan usia. Wanita itu lantas bangkit perlahan dan kembali ke meja. Selama beberapa menit Sally membolak-balik beragam berkas, hingga akhirnya memilih salah satu dan meletakkannya di atas meja antara aku dengan Zoe.

“Aku menemukannya di kantor sang Komandan, ketika sempat memasukinya sendirian selama satu jam,”

kata Sally.

Baru beberapa hari lalu aku mendengar Piper menyebut-nyebut nama sang Komandan, ketika kami sedang membicarakan sang Jenderal. Sang Komandan adalah mentor sang Jenderal, sekaligus orang yang konon dibunuhnya.

“Aku berhasil mencuri kunci peti penyimpanan dokumen ini.” Sally meratakan kertas yang berderak kaku di bawah tangannya. “Ini salinan,” lanjutnya. “Yang asli sudah kuno—aku tak pernah melihat apa pun yang setara itu. Kertas aslinya juga aneh, lebih tipis daripada kertas mana pun yang pernah kulihat dan sudah sangat usang hingga bergeripis di mana-mana karena berjamur. Ada bagian-bagian yang hilang atau mustahil dibaca. Tulisannya juga lain—kecil-kecil dan presisi, lain dengan huruf cetak yang pernah kulihat. Aku tidak berani mengambil kertas asli—bukan cuma karena khawatir ketahuan sang Komandan, tapi juga karena takut kertas itu bakal hancur jika kumasukkan ke saku. Jadi, kusalin semua tulisan yang bisa kubaca, sebelum pelayan sang Komandan kembali ke ruangan tersebut.”

Aku membungkuk di atas kertas itu. Tulisan tangan Sally acak-acakan, noda tinta luber di sana-sini. Namun, dokumen tersebut sulit dibaca bukan karena ditulis terburu-buru, melainkan karena mengandung banyak sekali kata asing.

5 Juni, Thn. 6. MEMORANDUM (14c)

UNTUK PEMERINTAH BAHTERA INTERIM: STRATEGI PELESTARIAN SPESIES

Sebagaimana yang tertera di Apendiks 2 (LAPORAN TENTANG KONDISI PERMUKAAN DI LUAR BAHTERA, dari Ekspedisi 3a), dampak detonasi terhadap iklim ternyata lebih buruk daripada simulasi musim dingin nuklir pra-perang yang paling pesimistis, baik dari segi cakupan maupun durasi. Bauran cahaya menembus awan abu selama 2-4 jam per hari, tapi jarak pandang tetap sangat terbatas, dan hampir semua tumbuhan pangan tidak bisa tumbuh. Suhu permukaan turun sebesar...

Aku mendongak. “Yang dimaksud di sini adalah ledakan. Musim Dingin Panjang.” Aku tak memercayai kata-kataku sendiri, sekalipun aku mendengarnya bergema di dalam dapur. “Ini dari zaman itu?”

Tak ada peninggalan apa-apa dari Musim Dingin Panjang selain kisah dan lagu yang disampaikan turun-temurun oleh para pujangga. Tiap versi agak berlainan, tapi intinya sama: abu teramat tebal menutupi langit sehingga kegelapan menelan bumi selama bertahun-tahun. Tumbuhan dan bayi sama-sama tidak bisa tumbuh, sedangkan para penyintas ledakan nyaris tidak mampu bertahan hidup. Rasanya mustahil kertas yang Sally temukan berasal dari masa itu.

“*Bahtera* ini apa?” ujarku. “Tulisan ini dibuat di

mana?’

“Teruskan membaca,” kata Piper.

Aku lanjut membaca sambil meraba kertasnya.

...ekspedisi-ekspedisi terdahulu terutama bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai efek akut radiasi (E.A.R). Efek sekunder radiasi kini tampak pada segelintir penyintas yang ditemukan oleh Ekspedisi 3. Yang paling ringan adalah terkelupasnya kulit dan luka yang tak sembuh-sembuh,

yang lebih parah berupa penyebaran kanker (kemunculan tumor mulai terlihat.

Mengingat kondisi memprihatinkan di permukaan dan efek jangka panjang radiasi terhadap para penyintas, semakin jelaslah efektivitas dan nilai penting Bahtera untuk menjamin kelestarian spesies

menimbang tingkat dan cakupan radiasi, Pemerintah Interim memutuskan untuk menutup Bahtera serta mengurangi ekspedisi ke permukaan dan perjalanan-perjalanan lain ke atas hingga situasi membaik secara signifikan, berpatokan pada indikator-indikator lingkungan yang dijabarkan dalam Apendiks F...

“Soal permukaan ini,” kataku. “Mereka tidak berada di luar sini, ya? Mereka memperhatikannya dari tempat lain.” Kupandang Piper dan dia pun mengangguk.

“Mereka sudah memperkirakannya,” kata Piper. “Mereka tahu akan terjadi ledakan sehingga mengurung diri di dalam Bahtera, yang mereka bangun demi melindungi diri dari ledakan tersebut.”

Selebar kertas itu mengubah segalanya. Seumur hidupku, kukira Sebelum adalah sebuah masa. Sekarang aku tahu bahwa Sebelum juga merupakan sebuah tempat.



“Kira-kira di mana mereka bersembunyi?” ujarku. “Seluruh dunia terbakar, kan?”

Aku tahu persis, lebih daripada orang lain, betapa totalnya kehancuran yang disebabkan oleh ledakan. Aku sudah melihatnya sendiri, berkali-kali. Seisi dunia dilalap api.

“Di bawah tanah,” kata Piper. “Mereka menyebut *perjalanan-perjalanan lain ke atas*.” Jari Piper menunjuk kata-kata tersebut. “Pikirkanlah. Mereka memiliki teknologi yang tak terbayangkan oleh kita, juga waktu untuk mempersiapkan diri.”

Sally mengangguk. “Bisa kita duga bahwa tempat tersebut adalah semacam suaka bagi mereka—sebagian dari mereka, paling tidak. Orang-orang yang berkuasa, kemungkinan besar.”

“Tapi, yang paling penting bukan itu,” kata Piper. Tangannya terulur untuk membalikkan halaman. “Lihat ini.”

Upaya untuk menjalin kontak dengan negara-negara sekutu terus dilakukan. Alat penerima sinyal radio dan satelit sama-sama mengalami kerusakan parah karena detonasi. Alat pengirim dan penerima sinyal mungkin saja dapat dirakit kembali, tapi saat ini tidak diprioritaskan karena beratnya kerusakan dan karena kondisi permukaan tidak mendukung. Terlebih lagi, komunikasi hanya mungkin terjalin apabila negara-negara sekutu masih memiliki alat yang berfungsi. Selain itu, kadar abu atmosfer yang tinggi sangat mungkin mengganggu komunikasi satelit dan radio hingga kurun waktu yang belum bisa diperkirakan (lihat Apendiks F).

Oleh sebab itu, telah dibentuk gugus tugas untuk menjajaki kemungkinan pengiriman ekspedisi laut atau udara. Akibat hancurnya hanggar pesawat terbang Bahtera dan kebakaran yang masih melanda reservoir penyimpanan bahan bakar

pengintaian udara belum bisa dilakukan karena abu tebal mengurangi jarak pandang.

Hal. pengintaian laut: Ekspedisi Permukaan 3 mengonfirmasi musnahnya pelabuhan di

melaporkan bahwa salah satu kapal yang disimpan di Hanggar 1 mungkin dapat diselamatkan.

Agar bisa mencapai para penyintas (terutama penyintas yang dapat memberi kita bantuan), kita

akan memprioritaskan negara-negara yang diperkirakan tidak terkena serangan langsung. Menurut penilaian kami, percuma saja menghubungi

Meski demikian, kami tetap optimis bahwa kontak dapat dijalin kembali, apabila ada penyintas di negara-negara sekutu...

Sepuluh kata yang tercantum di sana tidak aku pahami. Tapi, di antara kata-kata asing, mengemuka satu wacana yang kusambar bagaikan tali penyelamat saat nyaris tenggelam.

“Tempat Lain,” kataku.

Sally mengangguk. “Mereka tahu Tempat Lain itu ada. Mereka juga tahu letaknya. Kedengarannya malah lebih dari satu tempat—yang disebut *negara-negara sekutu*. Orang-orang di Bahtera berusaha meminta pertolongan, berusaha menjalin kontak sesudah ledakan.”

Dan mereka memiliki sarana untuk menjalin kontak yang hanya bisa kami bayangkan. Benda-benda seperti *satelit* dan *pesawat terbang*. Benarkah mereka memiliki kendaraan yang bisa terbang di langit? Seperti dongeng saja. Namun, aku teringat ucapan sang Pemimpin Sirkus: *Mesin-mesin memiliki kekuatan yang bahkan tidak kita pahami*. Dan jika orang-orang dari masa Sebelum bisa menghasilkan ledakan, maka siapa tahu kemampuan mereka memang tak terbatas.

“Cuma karena dulu ada Tempat Lain, pada masa Sebelum, bukan berarti tempat tersebut masih ada sampai sekarang,” kata Zoe. “Di sini disebutkan juga.” Dia menghunjamkan jari ke kertas. “*Apabila ada penyintas*. Mereka tidak tahu kerusakan di Tempat Lain separah apa.”

Zoe benar. Kata-kata *serangan langsung* masih menyiratkan kematian, bahkan empat ratus tahun sesudahnya. Selain itu, kami tidak tahu apakah para penghuni Bahtera berhasil menjalin kontak dengan Tempat Lain, atau apa yang mereka jumpai di sana. Jika kapal-kapal kami menemukan daratan lain, mungkinkah keadaannya berbeda dengan negeri orang mati yang hangus tandus?

“Meski begitu, inilah satu-satunya konfirmasi bahwa Tempat Lain memang ada,” ujar Piper. “Mungkin sekarang kau mengerti mengapa aku berkukuh untuk mengutus kapal-kapal.”

Ketika memikirkan *Rosalind* dan *Evelyn*, harapanku melambung. Mereka diutus bukan untuk mengembara tak tentu arah di lautan tak bertepi, bukan untuk sekadar melampaui batas terluar peta kami. Mereka punya tujuan untuk dicari.



“Cuma ada selebar ini?” tanyaku sambil mengembalikan salinan tersebut kepada Sally. “Tidak ada yang lain?”

“Aku bahkan hampir tidak selesai mengopinya karena harus buru-buru keluar dari ruangan sang Komandan,” timpal Sally. “Tapi, memang cuma itu—yang terbaca, paling tidak. Aku menelaah semua berkas lain yang tersimpan dalam peti dan tidak ada yang mirip, ataupun menyebut-nyebut Bahtera. Aku juga tidak pernah mendengar sang Komandan menyebut-nyebutnya—tapi aku memang tidak memiliki akses untuk menguping pertemuan-pertemuannya yang paling tertutup. Eloise dan Lachy berencana kembali ke sana keesokan siang, untuk menelaah kertas-kertas di meja sang Komandan, sementara aku menjadi notulen pria itu dalam sidang Dewan. Tapi, aku tidak sempat menemui mereka dan mendengar apakah mereka menemukan sesuatu karena besoknya mereka keburu ditangkap.”

“Apa mereka tepergok saat berusaha menyusup ke ruangan sang Komandan?” tanyaku.

Sally menunduk, kemudian mendongak lagi untuk menatapku. “Bahkan sampai sekarang aku tak pernah berhenti memikirkannya. Tapi, kami terancam bahaya tiap hari—aku tak akan pernah tahu pasti apa yang membuat kedok mereka terbongkar.”

“Dan kau sudah memberi tahu gerakan perlawanan mengenai berkas ini?” tanyaku.

“Aku tidak bodoh,” kata Sally. “Aku mengirimkan laporan urgen hari itu juga. Saat itu, Majelis dipimpin oleh seorang perempuan bernama Rebecca. Begitu

kericuhan mereda, selepas aku melarikan diri, dia meninggalkan pulau untuk menemuiku dan membahas berkas itu. Saat itu juga, kami sama-sama tahu betapa pentingnya informasi yang termuat di dalam berkas ini.”

Aku tidak bisa memalingkan pandang dari kertas itu. Lembaran yang terhampar di meja Sally ini memuat gambaran mengenai dunia dan zaman lain. Bahtera, suaka masa Sebelum, yang tersembunyi entah di mana pada masa Setelah. Negeri-negeri anyar, yang terletak jauh dari negeri orang mati di timur dan laut ganas di barat. Namun, kami masih tidak tahu apakah Tempat Lain selamat dari ledakan ataukah tinggal debu dan tulang belulang.

“Apa yang dilakukan Rebecca?” kataku.

“Apa yang bisa dia lakukan?” Sally mengangkat bahu. “Seperti katamu, kertasnya cuma selembat. Kami tidak punya petunjuk apa-apa lagi. Aku telah terusir dari Wyndham, sedangkan Lachy dan Eloise sudah mati. Hanya karena kita mendengar bahwa Bahtera ini ada, bukan berarti kita bisa menemukannya. Tiap pemimpin Majelis sejak saat itu tahu tentang Bahtera; sebagian malah mengirimkan kapal, seperti Piper, untuk mencari Tempat Lain. Tapi, semuanya tidak menemukan apa-apa.”

“Kami mendapat petunjuk, beberapa tahun lalu, dari salah seorang sumber di New Hobart,” kata Zoe. “Laporan urgen mengenai terkuaknya sejumlah berkas yang mungkin memiliki sangkut paut dengan Bahtera.

Tapi, Dewan mendengar rumor itu juga—mereka langsung bergerak dan melibas habis unit tersebut. Sejak saat itu, tidak ada kabar apa-apa lagi.”

Aku memikirkan Elsa, yang telah menampungku dan Kip di asramanya selama kami berada di New Hobart. Dia tidak pernah membicarakan mendiang suaminya, terkecuali satu kali ketika aku menanyainya tentang pulau: *Suamiku dulu terlalu banyak bertanya*, katanya. Aku teringat betapa suasana di dalam asrama menjadi dicekam ketakutan ketika aku mengungkit-ungkit gerakan perlawanan. Betapa asisten Elsa, Nina, buru-buru kabur dari ruangan karena panik, sedangkan Elsa menolak membicarakannya.

Aku mungkin tak akan pernah mendapat kesempatan untuk bertanya langsung kepada Elsa apakah suaminya dulu bergabung dengan gerakan perlawanan. Dewan telah menduduki New Hobart. Kip dan aku berhasil kabur, tapi New Hobart kini berubah menjadi penjara, bukan lagi kota.

“Jangan salah,” kata Piper. “Dewan pasti sibuk pula mencari Bahtera dan Tempat Lain. Atau siapa tahu sudah ketemu, hanya saja kita tidak tahu. Sumber daya mereka lebih banyak daripada kita—juga informasi yang mereka miliki.”

Aku kembali menengok kertasnya. “Menurutmu, mungkinkah orang-orang di Bahtera masih hidup?”

Sally menggeleng. “Sudah empat ratus tahun,

sedangkan desas-desus mengenai keberadaannya saja tidak pernah tersebar, apalagi kisah bahwa ada yang pernah melihat Bahtera itu. Mereka sudah mati di bawah sana.”

“Labirin tulang,” gumam Xander dari kursinya di dekat jendela. “Api abadi.”

Piper berpaling dari Xander untuk mengamati wajahku. “Adakah yang kau rasakan?” Dia mencondongkan badan ke arahku, ujung-ujung jarinya menyentuh lututku. “Dari kertas ini? Mengenai lokasi Tempat Lain? Atau tempat Bahtera itu berada?”

“Lucia dan Xander pun tak merasakan apa-apa,” ujar Zoe.

“Dia tidak sama dengan mereka,” sergah Piper.

Zoe beringsut dengan lagak jengkel. Aku bertanya-tanya apakah yang Zoe pikirkan sama denganku: *Sekarang belum*.

Dulu di pulau, Piper pernah memintaku untuk melihat peta dan mencari tahu apakah aku bisa membantunya menemukan Tempat Lain. Ketika itu, aku tak bisa menyampaikan apa-apa. Kali ini siapa tahu lain. Saat itu, Tempat Lain adalah harapan belaka. Sekarang, dalam wujud selemba kertas kusut ini, kami mempunyai semacam bukti bahwa Tempat Lain memang ada, atau setidaknya pernah ada. Aku mengambil kertas tersebut dan memejamkan mata.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Aku mencoba membayangkan terbang. Aku bahkan tidak bisa mereka-reka seperti apa wujud *pesawat terbang* dari masa Sebelum, ataupun cara kerjanya, tapi aku berusaha semaksimal mungkin untuk berkhayal sedang membubung hingga meninggalkan daratan dan melayang di atas laut. Aku berusaha melihat pulau, sebagaimana yang kuingat, yaitu selarik lahan di tengah laut membentang. Kemudian, semakin jauh di utara, aku membayangkan sedang melihat lapisan es musim dingin seperti yang pernah Piper ceritakan. Di sebelah barat dan selatan, hanya hamparan laut yang terlihat. Dengan kekuatan tekad, kusuruh diriku untuk melihat garis pantai lain di bawah sana.

Tapi, aku tidak terbang, melainkan terbenam. Air menenggi di sekelilingku, menenggelamkan wajahku. Ketika aku membuka mulut untuk berteriak, kupikir aku akan merasakan air laut asin, tapi yang kurasakan justru sensasi manis buatan yang amat memuakkan sampai-sampai membuatku ingin muntah. Aku bisa mengenali rasa itu di mana saja.

Aku tak bisa bergerak. Saat menyipitkan mata ke kanan, aku bisa melihat sosok di sebelahku, tapi sulit untuk melihat detailnya dari balik cairan kental. Rambut yang terapung mengembang menutupi separuh wajah. Kemudian cairan beriak dan bergeserlah helai-helai rambut tersebut. Itu wajah Elsa.

Aku menjerit. Berkat tangan Piper yang memegang lenganku, aku bisa kembali ke kenyataan. Aku menunduk,

kulihat tanganku gemeteran, sedangkan kertas yang kugenggam menggeletar seperti sayap ngengat.

“Apa yang kau lihat?” ujar Zoe.

Aku berdiri perlahan sambil berusaha menyampaikan kabar yang membebaniku.

“Mereka akan mengurung semuanya di tangki,” kataku. “Menyegel kota hanya permulaan. Mereka hendak mengurung semua penghuni New Hobart.”

“Ini bukan tentang New Hobart,” kata Piper. “Berkonsentrasilah pada Tempat Lain. Juga pada Bahtera.”

“Aku tak bisa,” kataku. “Aku tidak bisa merasakannya. Yang kulihat justru Elsa, dia berada di air.”

Piper berbicara dengan lembut. “Sejak mereka menduduki kota, kau pasti tahu itulah yang akan terjadi. Mereka tak akan membebaskan warga begitu saja.”

Dia benar. Bagi Zach, secara berangsur-angsur memindahkan para Omega dari pengungsian ke dalam tangki belumlah cukup. New Hobart sudah menjadi penjara dan tak lama lagi akan menjadi kota mati, mirip kota yang tenggelam dalam laut di Pesisir Karam.

“Aku tahu kau mencemaskan teman-temanmu di sana,” kata Piper. “Tapi, kita tak bisa membebaskan New Hobart. Kalau kita coba-coba, itu sama artinya dengan perang terbuka—perang yang tak bisa kita menangi. Satu-satunya cara untuk menolong Elsa dan yang lain adalah

dengan menemukan Bahtera atau Tempat Lain. Oleh sebab itu, kau harus berkonsentrasi. Persoalan ini lebih besar daripada New Hobart semata.”

“New Hobart,” Xander membeo.

Kami semua menoleh. Aku tidak mendengar Xander berjalan menyeberangi ruangan, tapi dia kini sudah berdiri di belakangku.

“Serdadu mencari,” kata Xander.

“Di New Hobart?” kataku.

“New Hobart,” katanya lagi, tapi mustahil mengetahui apakah dia mengiakan atau cuma membeo.

“Jangan khawatir,” kata Piper. “Mereka mencari Cass, tapi tidak ketemu. Cass berhasil kabur.”

Aku teringat poster-poster yang dipampang di sepenjuru kota, bergambar sketsa wajahku dan Kip.

“Bukan,” kata Xander. Bicaranya tak sabaran, seakan kami ini cuma bocah atau orang dungu. Dia menatapku lekat-lekat. “Bukan kau yang mereka cari.”

Aku merasakan wajahku memanas. “Kau benar. Memang bukan aku—atau, lebih tepatnya, bukan cuma aku. Incaran utama sang Konfesor adalah Kip.” Saat itu, aku luput menyadarinya—dan itu membutakanku akan identitas asli Kip. “Tapi, sekarang sudah selesai. Mereka tidak bisa lagi menyakiti Kip.”

“Belum selesai,” kata Xander. Dia terdiam, masih

memandangiku sambil menelengkan kepala ke samping. Selama beberapa detik, dia tidak berkata-kata. Aku ingin menyambar anak laki-laki itu dan memaksanya mengeluarkan kata-kata, seperti memeras lemon sampai sarinya habis. Xander kemudian berpaling lagi ke jendela. “Labirin tulang,” dia berujar pelan, lalu membisu.



Siang itu, selagi Piper duduk bersama Xander, dan Sally berkemas, Zoe mengajakku ke luar untuk berlatih bertarung. Dia semakin sering memperbolehkanku menggunakan belati, meskipun tetap menyetopku tiap beberapa detik untuk memberitahukan kesalahanku. *Terus perhatikan pisauku, bukan pisamu sendiri. Lebih cepat. Hati-hati—kalau pergelangan tanganmu seperti itu ketika mengadakan serangan, bisa-bisa tulangmu patah. Berpijaklah di lokasi yang lebih tinggi—lihat, di sini menanjak, kan? Kau tentu tidak ingin bertarung sambil menanjak.*

Aku tidak pernah bisa menandingi Zoe, bilahnya melesat secepat lidah kadal yang melet-melet, tapi belati pemberian Piper mulai terasa seperti milikku sendiri alih-alih senjata pinjaman. Aku sudah terbiasa dengan bobotnya, juga dengan sudut antara bilah dengan gagangnya. Sudah tahu harus mencengkeram gagangnya sekencang apa untuk mengadakan serangan, sudah paham harus melepaskan pergelangan tangan ketika hendak menyabet lawan.

Aku melihat gerakan di jendela rumah. Rupanya Xander, mulutnya perot dan tatapannya tidak fokus. Pandangannya mengarah ke tempat kami berdiri, tapi apa pun yang dilihatnya sudah pasti bukan kami.

Zoe memanfaatkan perhatianku yang teralih, menyerbuku dengan begitu cepat sampai-sampai aku terdorong beberapa langkah di turunan.

“Konsentrasi,” katanya. “Kau lagi-lagi menyerahkan posisi yang lebih tinggi.”

Aku mengangguk, kemudian menguji bobot belati di tanganku sebelum mengitari Zoe lagi.

Dan tiba-tiba muncul ledakan, lidah apinya menghanguskan penglihatanku.

Kejadiannya hanya sekejap, tapi Zoe berhasil menembus pertahanananku. Mata belatinya mematung, dengan sangat lembut, di dadaku.

“Kalau ini pertarungan sungguhan, kau sudah mati.” Dia mundur sambil menurunkan pisau.

“Ada ledakan.” Aku tidak tahu bagaimana cara menjelaskannya kepada Zoe bahwa, ketika ledakan muncul dalam terawangan, kami semua mati dalam dunia yang telah berubah menjadi arang. “Barangkali efek berada di dekat Xander,” kataku sambil melirik ke jendela. “Terawanganku lebih sering muncul daripada biasanya.”

“Kalau begitu, upayakan untuk berkonsentrasi lebih kuat,” kata Zoe.

Aku mengangkat belatiku dan kami pun kembali saling mengitari. Begitu Zoe menyerang, aku menangkis. Kusabutkan bilah pisauku ke pundaknya, tapi dia keburu melompat ke belakang. Kemudian ledakan tadi muncul lagi, sekonyong-konyong gelombang kejut dan kilatan cahaya putih menghantamku. Pisauku pun terjatuh.

Zoe melemparkan pisaunya sendiri.

“Tidak ada gunanya berlatih kalau kau seperti ini,” katanya.

“Aku berusaha,” ujarku. “Kau tidak tahu bagaimana rasanya mendapat terawangan.”

Zoe mengikuti arah pandanganku ke jendela. “Aku berusaha menolongmu. Apa kau ingin bernasib seperti dia?”

Kupungut lagi belatiku, Zoe turut mengambil senjatanya. Kami berlatih tanding hingga menjelang gelap, tapi Zoe lebih kalem, tidak meralatku sesering sebelumnya atau memacuku semenggebu-gebu sebelumnya—sebab itu tak ada gunanya. Kami sama-sama tahu bahwa ancaman yang paling membahayakanku tidak bisa dilawan dengan senjata tajam.[]

Bab 12

TERLALU RISKAN MELAYARI kota tenggelam pada malam hari, karenanya kami berangkat tepat sebelum fajar, dengan membawa tas-tas berisi makanan sebanyak yang bisa kami angkut. Sally bahkan tidak menengok ke belakang saat menutup pintu. Dia sibuk menenangkan Xander, yang mulai merengek saat kami menuntunnya meninggalkan rumah, dan hanya mau berjalan jika Sally menggandeng dan membujuknya maju.

Butuh waktu lama untuk mencapai perahu. Di muka tebing terdapat semacam jalan setapak yang berliku-liku, tapi jalur tersebut sudah setengah terkikis karena bertahun-tahun jarang dipakai. Akhirnya, Piper harus menggendong Sally, sekalipun wanita itu menggerutu dan bersikeras bisa berjalan sendiri jika kami tidak memburuburunya. Sementara itu, Zoe dan aku memapah Xander. Dengan lengan dan tungkai kaku, dia tak mau

memandang jalan setapak sempit bertepian cuil yang kami jejak, malah memejamkan mata erat-erat. Batu-batu berjatuhan mengiringi langkah kami di jalan setapak tersebut, dan saking jauhnya laut di bawah kami, kami tak bisa mendengar suara mendaratnya bebatuan tadi. Matahari telah terbit saat kami tiba di perahu yang tersimpan dalam gua di atas garis pasang. Perahu itu sudah bertahun-tahun tidak digunakan, dan ketika kami membawanya ke air, segerombolan tikus berlarian dari sarangnya di dekat layar. Piper mengecek lambung perahu sebelum kami berlayar—meraba papan-papan yang permukaannya terkupas, dan menguji kekuatan tambang yang sudah kaku karena kelamaan digulung.

Perahu itu, yang memiliki dua layar alih-alih satu, berukuran lebih besar daripada yang Kip dan aku tumpangi dalam perjalanan menuju dan meninggalkan pulau. Sally dan Xander duduk di buritan. Xander, yang sekarang lebih kalem, melayangkan pandang ke samping perahu untuk menatap laut yang tenang. Piper dan Zoe mendayung perahu meninggalkan semenanjung, melalui celah di antara bebatuan. Begitu meninggalkan perairan yang dibatasi barisan batu, Piper mengembangkan layar dengan lihai sambil meneriakkan perintah kepadaku, sedangkan Zoe mengambil alih pena kemudi. Kami harus berhati-hati demi menghindari puing-puing kota terbenam yang merobek perairan gelap hingga berkilo-kilometer. Pasang sedang naik sehingga hanya bangunan tertinggi yang menyembul, sisanya menanti dengan sabar

di bawah permukaan. Kami lewat dekat sekali dengan salah satu menara sampai-sampai aku bisa melihat pantulan kami di kaca-kaca pecah yang masih menempel di kerangka berkarat. Aku melihat kengerian di wajahku sendiri, pucat di cermin yang diterangi cahaya fajar.

Begitu kami meninggalkan Pesisir Karam dan melaju dengan kecepatan memuaskan, barulah aku memperhatikan Zoe. Dia berdiri membisu di sisi belakang perahu, mencengkeram pena kemudi demikian kencang sampai-sampai buku jarinya tampak memutih di tangannya yang gelap.

“Kau baik-baik saja?” tanyaku. Aku tidak berani menyinggung-nyinggung mimpi lautnya. Reaksi berangnya dulu masih membekas bagaikan duri dalam hatiku, terlalu tajam untuk disentuh.

“Aku tidak suka berada di laut,” Zoe berkata, kemudian berpaling untuk memperhatikan air yang berbuih di belakang kami.

Pada siang hari, kami berlayar menjauhi pesisir supaya tidak kelihatan dari darat, dan kembali mendekatnya begitu matahari terbenam. Angin berbaik hati pada kami sehingga kami bisa bergerak cepat. Zoe terus membisu, tapi Xander menggantikannya dengan meracau secara berkala. Pada satu saat, di sore hari, dia mulai menjerit-jerit tentang api dan berceloteh mengenai labirin tulang. Ucapannya ternyata menyulutkan api dalam kepalaku. Sekonyong-konyong aku mendapati

diriku tergeletak di lantai perahu sambil memegang kepala, ledakan mencabik-cabik sudut penglihatanku, sementara goyangan perahu semakin mengguncangkan benakku. Sampai terawangan itu berlalu, Piper memegang punggungku dan aku pun berusaha berkonsentrasi pada kehangatan yang ditawarkannya, satu-satunya peganganku dalam dunia yang goyah.

Sally terus mengawasi kalau-kalau ada kapal patroli. Aku spontan bergidik setiap kali memikirkan armada hitam Dewan, teringat penampakannya kala berkumpul di dekat pulau. Bulan sedang berada di titik puncaknya di langit ketika Piper menurunkan layar, kemudian dia dan aku mendayung perahu ke pesisir untuk berlabuh di pantai berbatu, yang kerikil-kerikilnya berderak berisik di bawah kaki saat kami menyeret perahu naik sampai ke rerumputan tinggi, tempat kami dapat menyembunyikannya.

Aku bertugas jaga pertama, tapi bahkan setelah Piper menggantikanku, aku tetap saja tak bisa tidur. Aku hanya dapat berlindung sekadarnya dari hujan rintik-rintik. Selain itu, karena aku berbaring di antara Zoe dengan Xander, semalaman mimpi Xander mengenai api masuk ke pikiranku silih berganti dengan mimpi Zoe tentang laut. Ketika kami bangun di saat fajar dan mulai berjalan semakin jauh ke daratan, aku sengaja bergerak duluan, ingin sekali menjauhkan diri dari mereka berdua.

Kami mesti menyesuaikan langkah dengan kecepatan Sally, dan ketika dia melambat karena kelelahan, Piper dan

Zoe pun bergantian menggendongnya. Aku menyaksikan Sally berpegangan erat ke punggung Piper, juga mencermati betapa sabarnya lengan kanan Piper menopang Sally saat wanita itu berkali-kali merosot ke bagian kiri tubuhnya yang berlengan buntung. Aku melihat tangan Piper yang berbekas sayatan di mana-mana memegang kaki Sally. Aku tak pernah melihat Piper selembut itu.

Saat malam tiba, kami sudah berada di bentang alam terbuka yang berbatu besar di sana-sini. Sally tidak sanggup berjalan semalaman, maka kami berkemah di dekat sederet pohon pinus dekat kali dangkal. Aku pergi ke kali untuk membasuh diri, dan sekembalinya ke perkemahan dengan rambut masih basah, kulihat Piper tengah berjongkok dekat api sambil mengayunkan pisau ke belakang kepalanya. Sontak aku mematung sembari mengamati pepohonan untuk mencari tanda-tanda penyerpapan. Aku tidak bisa melihat siapa-siapa di balik pepohonan pinus—cuma Piper, yang matanya terpaku pada sesuatu di luar jarak pandangku. Dia lantas melemparkan pisau itu dan kemudian, aku mendengar Zoe yang bersorak penuh kemenangan. Mereka berdua tertawa. Aku menjejakkan kaki ke cerang. Rupanya ada target yang terukir di batang pohon, yang sekarang dicocok sejumlah pisau. Zoe mencabut pisau-pisau itu sambil menyeringai. Sally dan Xander berada di dekat perapian, menonton permainan mereka.

“Tidak perlu menanyakan siapa yang menang, ya?”

kataku.

“Piper yang memasang jebakan malam ini,” kata Zoe sambil mengusapkan bilah pisaunya ke celana. “Dan bertugas jaga pertama. Dia sudah kalah dua ronde berturut-turut. Lemparannya payah sekali. Untung tidak kena punggungmu sewaktu kau kembali ke sini.”

Zoe mengembalikan belati milik Piper. Aku menduduki tanah di samping Sally dan Xander, menonton Piper dan Zoe yang bermain satu ronde lagi. Zoe maju duluan, berdiri di belakang garis yang mereka torehkan di tanah, sementara Piper memperhatikan dari sisi lain cerang. Kali pertama satu kaki Zoe melampaui garis, Piper mentertawainya dan gadis itu sontak menyangkal telah berbuat curang. Ketika dia melakukannya lagi, Piper melemparkan sebilah pisaunya, menancapkan tali sepatu Zoe ke tanah sehingga dia tidak bisa memundurkan kakinya yang bersalah.

“Coba menyangkal lagi,” kata Piper kepada saudaranya sambil tersenyum. Zoe membungkuk untuk melepaskan pisau, menyumpah karena tali sepatunya putus.

“Sayang kau tidak bisa melempar seakurat itu ketika membidik target,” Zoe berkata, kemudian mengembalikan pisau kepada Piper.

Piper tertawa, dan Zoe pun kembali ke balik garis.

Aku ikut tertawa. Tapi saat menyaksikan Piper dan

Zoe bermain lempar target, leherku menegang sendiri. Zoe sekarang tertawa, tapi aku pernah melihat dia menggorok leher orang dan meninggalkan jasadnya di balik debu. Piper memutar-mutar bola matanya kala melihat lemparan terakhir Zoe, tapi aku pernah mendengarnya membicarakan pembunuhan dengan santai, padahal yang dibunuhnya adalah manusia, bukan merpati.

Menyaksikan aksi Piper dan Zoe, aku tak bisa melupakan bahwa permainan mereka sekalipun melibatkan senjata tajam.



Setelah jalan kaki seharian lagi, kami tiba di puncak bukit pada tengah malam dan melihat tambang di bawah kami. Tambang tersebut menyerupai guratan di bukit, luka menganga sepanjang hampir satu kilometer di badan tanah liat putih di bawah sorotan sinar rembulan. Tambang tersebut awalnya dangkal, terdiri dari sejumlah galian tanah liat dan genangan keruh, tapi di bagian tengah, terbentuk ceruk lebar bekas galian sedalam seratus meteran. Di sebelah utara, berdirilah tebing-tebing batu tajam bersemburat merah—sementara di sisi selatan, tampak bebatuan besar dan pohon-pohon tumbang yang setengah terkubur tanah dan kerikil, bekas lereng longsor yang juga menimbun separuh lubang galian. Jalan lebar yang masih cukup baik membujur satu setengah kilometer di sebelah barat, tapi tambang itu sendiri pasti sudah ditelantarkan selama puluhan tahun.

Bahkan, di dasar tambang yang selamat dari longsor, tetumbuhan menggerumbul lebat.

Kami berhasil berjalan pelan hingga beberapa ratus meter dari mulut tambang, di balik perlindungan pepohonan dan parit-parit, tapi kami tidak mungkin bergerak lebih dekat lagi tanpa terlihat. Di sebelah timur, tempat berdirinya gubuk-gubuk Omega, terhampar ladang yang terbentang sampai ke sisi timur tambang, tapi karena lahan itu sudah dipanen, kami juga tidak bisa bersembunyi apabila mendekat dari sana. Ada pepohonan di tepi barat tambang, tapi jarak satu sama lainnya kurang dekat sehingga tidak bisa menutupi pergerakan kami.

Kutatap lereng-lereng tambang yang curam. “Jika Dewan sudah di sini, berarti kita menjerumuskan diri ke dalam jebakan.”

“Kalau Dewan sudah di sini, menurutku tak mungkin mereka menyuruh seorang Omega berjaga-jaga,” kata Zoe pelan. “Lihat.”

Dia menunjuk ke barat. Piper melihatnya sebelum aku: sosok yang bertengger di atas pohon ek, di batas luar hutan. Si pengawas sedang memperhatikan jalanan di barat, tapi karena dia sesekali menoleh ke sana-kemari untuk mengawasi sepenjuru hutan, aku bisa melihat sosoknya. Dia lelaki kerdil yang menyandang busur di pundak.

“Itu Crispin,” kata Piper. “Pasti yang berjaga bukan

cuma dia. Yang lain mana?”

“Belum kelihatan,” kata Zoe. “Tapi, menurutku stok jerami seharusnya tidak dibiarkan di luar berbulan-bulan setelah dipanen.” Dia menunjuk ke ladang di sebelah timur tambang, ke bal-bal jerami yang ditumpuk di sana. “Taruhan, di bawah situ pasti ada pos jaga. Dari sana, seluruh perimeter timur bisa dipantau.”

“Penjaga binaanku tidak pernah lengah,” kata Piper. “Mereka seharusnya sudah melihat kita.”

“Hati-hati,” kata Sally. “Penjaga binaan Simon. Mereka bukan anak buahmu lagi.”

“Aku tidak lupa,” kata Piper. Tapi, dia sudah bergerak mendekati pohon ek, diam-diam tapi cepat. Kami mengikuti sementara Piper bergerak dari pohon ke pohon. Ketika jaraknya dengan pohon ek tinggi tinggal empat puluh meter kurang, barulah Piper keluar dari persembunyian dan melangkah maju dengan berisik.

“Crispin,” teriaknya ke anjungan. “Berikan sinyal—beri tahu Simon dia kedatangan tamu.”

Si pengawas cukup lihai menutupi keterkejutannya, dengan lihai dia berputar dan memasang panah ke busurnya.

“Diam di tempat,” teriak Crispin. Dari tempat kami berdiri, wajahnya tampak terbelah dua oleh tali busur, satu matanya dipicingkan.

Piper melambai kepadanya, kemudian memungungi

pohon ek dan bergegas menuju mulut tambang.

“Diam di tempat,” ulang Crispin. Dia semakin kencang menarik panahnya, hingga tali busurnya bergetar. “Kau bukan pemimpin kami lagi.”

“Kalau masih,” kata Piper, “kau bakal dicambuk karena terlambat mendeteksi kedatangan kami.”

Zoe menyusul Piper, mereka berdua melenggang menuju tambang dengan langkah-langkah panjang yang sama. Zoe berteriak kepada si penjaga: “Beri tahu juga temanmu di bal jerami supaya kali lain memilih lokasi yang tidak mudah terbakar. Kalau aku serdadu Dewan yang membawa panah dan korek api, dia pasti sudah matang sekarang.”

Crispin bergerak begitu cepat—tubuhku menegang, menguatkan diri untuk menyaksikan panah yang melesat, mendengar bunyi mendesing yang memekakkan mimpi-mimpiku sejak serangan di pulau. Namun, Crispin justru menjatuhkan busur dan mendekatkan tangan ke mulut untuk memperkeras siulannya. Tiga nada panjang berulang—mirip kukuk burung hantu. Siulan balasan terdengar dari tambang di bawah.

Jalan setapaknya berkelok-kelok di antara galian lempung dan gundukan tanah, sedangkan lereng selatan yang ambruk tampak semakin mencekam begitu kami berjalan semakin jauh ke dalam tambang. Cahaya bulan nyaris tidak menyorot ke dalam sini sehingga dua kali aku terpeleset di lempung basah. Para penjaga muncul satu

demisatu dari antara lubang dan longsoran batu, berlarian menghampiri kami. Aku mengenali siluet Simon yang berlengan tiga berlari paling depan, satu tangannya memegang kapak. Tapi saat dia semakin dekat sehingga aku bisa melihat wajahnya, dia tak lagi seperti pria yang kuingat. Tidak terlihat luka-luka pertempuran di pulau pada dirinya, tapi dia telah berubah. Di bawah sinar bulan, wajahnya terkesan bengkak dan kelabu. Dulu dia berjalan dengan penuh semangat lainnya seorang pendekar, tapi kini langkahnya lambat-lambat, seolah bertekad melawan arus.

Para penjaga berkumpul mengelilingi kami sambil berbisik-bisik. Lalu mereka memberi hormat. Mula-mula kukira mereka memberi hormat kepada Piper, seperti di pulau dulu. Tapi, mereka menempelkan tangan ke pelipis bukan sambil memandangi Piper, melainkan Sally, yang tertatih-tatih di sebelahku dengan lengan terangkat untuk menopang Xander. Kalaupun Sally menyadari reaksi para penjaga terhadapnya, dia tidak menggubrisnya.

Simon berhenti beberapa meter dari tempat kami berdiri. Yang lain, enam atau tujuh orang, menyebar di sekeliling kami. Sekarang tidak ada hormat-hormatan lagi. Mereka semua bersenjata; perempuan yang paling dekat denganku memegang pedang pendek. Dia berdiri cukup dekat sehingga aku bisa melihat bilah bajanya yang penyok, bekas beradu dengan pedang lain.

Simon melangkah maju.

“Kalian cuma berlima?” Ucapannya ditujukan kepada Piper.

Piper mengangguk. “Kami punya informasi penting yang bakal kalian perlukan.”

“Kau datang untuk memerintahku?” tukas Simon.

Sally mendesah. “Aku yang mengajaknya ke sini, Simon. Dengarkanlah dia.”

“Apa Sally mengetahui perbuatanmu?” kata Simon kepada Piper. “Tahukah dia tentang kejadian di pulau?” Dia sekarang menatapku. Kehadiranku rupanya diasosiasikan dengan sebuah pembantaian. Lirikannya sarat makna, menyiratkan kenangan berdarah.

“Dia tahu,” kata Piper. Dia terus menatap Simon, dagunya tetap terangkat.

Sally menyela dengan tidak sabar, “Tidak perlu beradu mulut. Kita semua diperlukan dalam pertempuran ini.”

Tatapan Simon terpaku pada Piper. Jarak mereka paling banter hanya sekitar lima puluh meter. Aku pernah melihat mereka bersama di pulau, bahkan pernah melihat mereka berdebat panas, tapi tak pernah seperti ini. Mereka kini dipisahkan oleh mayat-mayat yang bergelimang, suara panah yang menancap ke daging, dan sekian banyak jeritan pilu di pulau.

“Dia pengkhianat,” gumam salah seorang pria di samping Simon.

“Pikirnya dia boleh datang ke sini setelah yang dia perbuat?” imbuh wanita di samping pria tersebut.

Kami sekarang dikepung. Zoe berkacak pinggang dengan lagak santai, tapi aku tahu bahwa dia bisa dengan gesit melontarkan pisau dari sabuknya untuk mengirimkan ajal. Walau begitu, di sini kami kalah jumlah. Aku kembali memandang Simon. Sekalipun tampak letih, lengannya tetap berotot kekar. Kulit yang melilit gagang kapaknya bernoda kehitaman—seketika aku teringat aroma darah yang memenuhi kawah pulau, dan tahulah aku bahwa yang menggelapkan kulit gagang kapaknya bukan hanya keringat.

“Aku ke sini bukan untuk memohon-mohon.” Piper memandang Simon, tapi dia sengaja bicara keras agar penjaga yang berkumpul turut mendengar. “Keputusanku tidak salah. Kalian lihat sendiri betapa teganya Dewan—mereka mustahil mengampuni pulau, entah aku menyerahkan Cass dan Kip atau tidak.”

“Terlalu mahal harga yang kami bayar untuk seorang peramal,” kata Simon.

“Saat kalian menilai seseorang dari sudut harga, sebenarnya kalian sudah kalah,” kataku. “Lagi pula, bukan cuma aku, tapi ada Kip juga.”

“Apa bedanya?” tukas Simon.

“Dia yang membunuh sang Konfesor,” kataku. “Dia mesti mengorbankan nyawa, tapi dia melakukannya. Dan

kami menghancurkan mesin yang mereka gunakan untuk melacak kalian semua, mesin yang memutuskan siapa yang harus hidup atau mati atau dikurung dalam tangki.”

Simon menoleh kepada Sally. “Aku mendengar rumor bahwa sang Konfesor sudah mati. Benarkah?”

Sally mengangguk. “Aku memercayai mereka. Dia sudah mati. Mesin yang dia andalkan juga sudah hancur.”

“Tapi, kau tetap saja mengkhianati Majelis,” kata Simon kepada Piper. “Fakta itu tidak berubah, sekalipun kau membunuh sang Konfesor atau menyeret Sally ke sini.”

Sally melepaskan tangan Xander dan melangkah mendekati Simon. Senjata-senjata yang ditodongkan di sekeliling kami diturunkan sedikit saat dia mulai berbicara. “Aku berjuang demi gerakan perlawanan sejak usiaku lima belas, Simon, dan sepanjang kurun waktu itu, aku tidak pernah diseret ke mana-mana. Aku sudah melihat dan melakukan hal-hal yang tidak bisa kau bayangkan, juga pernah dihadapkan pada pilihan sulit.” Dia berhenti untuk menarik napas. “Piper membuat pilihan sulit di pulau. Pilihannya benar. Aku ke sini untuk menjadi tamengnya. Tapi, tidak ada pengaruhnya meskipun aku bersedia melindunginya juga Zoe.” Aku sadar Sally tidak menyebut namaku. “Itu tidak penting. Yang menjadi persoalan adalah kalian membutuhkan mereka.”

“Dia benar,” kata Piper kepada Simon. “Aku punya

informasi untuk kalian. Ada yang perlu kita bicarakan dan perlu kalian lakukan.”

Wanita di dekatku mencengkeram pedangnya semakin erat.

“Kau tidak berhak menyuruh-nyuruhku,” kata Simon. “Tapi, akan kudengar berita darimu.” Dia membalikkan badan. “Sebaiknya kalian masuk.”

Suasana hening sejenak, kemudian para penjaga di sekeliling kami melangkah mundur. Dentang pedang yang kembali disarungkan terdengar berkepanjangan, menandakan mereka enggan melakukannya. Simon tetap memegang kapak saat kami mengikutinya masuk ke tambang.

Dalam ceruk galian terdalam, di antara pohon-pohon pendek, berdiri beberapa tenda yang dipancangkan pada setiap tempat dengan pepohonan dan batu-batu besar, yang niscaya menghalangi pandangan siapa pun yang melihat dari atas. Simon dan para penjaga sudah mendiami tempat ini selama beberapa waktu; cukup lama sehingga terbentuk parit dangkal antartenda, jalan setapak lempung hasil pijakan sepatu bot.

Ketika Simon membimbing kami ke tendanya, aku memperhatikan bahwa para penjaga memosisikan diri di depan pintu bahkan sebelum pintu tersebut melewati tertutup di belakang kami.

Di dalam, Piper dan Zoe sama-sama harus menunduk

di bawah atap menggelendot. Masih sambil memegang kapak, Simon berdiri dekat pelita di sisi jauh tenda dan menunggu.

Begitu pintu tertutup, dia menghambur ke Piper. Zoe dengan sigap menarik tangan ke belakang untuk mengambil pisau, lebih cepat daripada satu tarikan napasku—tapi tawa Piper membuat kami berdua tercengang. Simon sedang memeluknya, dada mereka berdempetan, dan mereka saling menepuk punggung.

“Maafkan aku soal yang barusan,” kata Simon sambil menggerakkan jempol ke arah luar. “Tapi, kau lihat sendiri bagaimana perasaan sebagian besar dari mereka. Demi tegaknya integritasku sebagai pemimpin, aku harus menunjukkan bahwa aku tak akan begitu saja membentangkan karpet merah untukmu.” Diremasnya bahu Piper sekali lagi. “Aku selalu berharap kau bakal kembali.”

“Supaya kau bisa meninju mukaku lagi?” kata Piper sambil mengangkat sebelah alisnya.

“Duduklah,” kata Simon kepada kami sembari melambai ke sisi tenda, tempat berdirinya meja dan bangku-bangku dari kayu yang baru ditebang. “Dan makanlah sesuatu. Kalian sepertinya butuh makan.”

“Kami ke sini bukan untuk arisan,” kata Zoe.

“Aku mau,” kata Sally. Bangku berderit saat dia menghempaskan diri ke sana dan meraih makanan.

Simon tidak mengusik kami selagi kami mengambil roti pipih dan air dari meja. Kupaksa diriku untuk makan, tapi aku capek sekali sehingga leherku serasa keberatan kepala. Aku menuangkan sedikit air ke tangan dan memerciki wajahku.

Simon duduk di bangku di sebelah Piper.

“Kau tahu aku tidak setuju dengan tindakanmu.”

“Jelaskan apa maksudmu,” selaku. “Tidak usah berkelit. *Tindakanmu*. Kenapa tidak kau sebutkan saja? Kau ingin menyerahkanku kepada sang Konfesor. Atau membunuhku sekalian dengan tanganmu sendiri.”

Setidak-tidaknya, Simon tidak gentar menatap mataku. “Ya. Itulah yang kuinginkan. Aku ingin Piper melakukannya.”

“Kau tahu pulau tetap tak akan terselamatkan sekalipun kita memenuhi tuntutan Dewan,” kata Piper. “Mereka akan membawa Cass, lalu membunuh yang lain di pulau.”

“Barangkali.” Simon mencondongkan badan, menumpukan siku ke lutut dan menggosok-gosok wajah. “Itulah yang diyakini sebagian orang, selepas mereka menyaksikan betapa biadabnya Dewan. Karena sekarang kau sudah kembali, mungkin kau nanti bisa membujuk orang-orang sehingga sepakat dengan sudut pandangmu.”

“Soal itu kita pikirkan nanti saja. Tapi, ada yang perlu

kau ketahui mengenai rencana Dewan untuk New Hobart. Cass melihat macam-macam dalam terawangannya.”

“Untuk saat ini, aku tidak akan berkoar-koar mengenai peramal kalau jadi kau,” kata Simon. “Orang-orang mungkin saja menerimamu kembali, jika aku terkesan mendukungmu. Mengajak Sally ke sini adalah langkah bijak. Tapi, mengeluyur ke sini sambil menggiring bukan saja Cass, melainkan juga seorang peramal lain dan seorang Alpha, justru tidak membantu. Setelah sekian banyak yang terjadi, orang-orang perlu merasa bahwa kau ada di pihak kami.”

“Jangan keluarkan dalih itu,” kata Piper. “Zoe sudah menyumbangkan banyak bagi gerakan perlawanan. Dan peramal pun Omega, sama seperti kita.”

“Kau tahu maksudku,” kata Simon. Tatapannya yang mengamati dari ujung kepala hingga kaki mengungkapkan segalanya. Aku sudah pernah melihat tatapan macam itu: ekspresi penuh selidik yang muncul begitu mereka menyadari bahwa kendati bercap, mutasiku tidak kelihatan. Tindak-tanduk mereka yang lantas menjaga jarak.

Simon melanjutkan. “Selepas pembantaian di pulau, wajar apabila mereka kian takut pada peramal dan Alpha.” Dipandanginya lagi aku. “Ceritakan apa yang terjadi. Bagaimana Kip membunuh sang Konfesor?”

Aku menelan ludah, menarik napas, tapi kata-kataku tidak kunjung keluar. Piper turun tangan dan secara

ringkas menceritakan peristiwa di silo kepada Simon.

“Seharusnya aku tahu kau tersangkut paut dengan matinya sang Konfesor,” kata Simon kepada Piper. “Kalau orang-orang tahu, mereka niscaya akan kembali menaruh hormat padamu. Mereka sudah melihat perbuatan sang Konfesor di pulau. Jika mereka tahu kau mempunyai andil dalam pembunuhannya, mereka akan memaafkan tindakanmu. Bahkan opini mereka terhadap si peramal juga bisa jadi berubah.”

“Kami tidak menginginkan maaf dari mereka,” kata Zoe.

Dia bahkan tidak berada di pulau, tapi aku memperhatikan bahwa ketika Piper merasa bersalah sekaligus mengotot, Zoe juga merasakan hal serupa.

“Kau mungkin tidak menginginkannya,” kata Sally, “tapi bukan berarti kau tak membutuhkannya. Ini bukan perkara egomu semata. Persatuan gerakan perlawananlah yang mesti diutamakan.”

“Lagi pula, perihal keterlibatan kami dalam pembunuhan sang Konfesor tidak boleh tersiar,” tukas Piper. “Ingat, menurut cerita resmi, hanya Kip yang berada di sana. Jika Dewan menghubungkan Cass dengan matinya sang Konfesor, bisa-bisa mereka memutuskan untuk menghabisi sang Reformis, demi mengenyahkan Cass.”

Simon mendesah. “Aku ingin menyambutmu kembali,

tapi kau malah menyulitkanku.”

“Kau kira pekerjaan ini bakal mudah, sewaktu mengambil alihnya?” tanya Piper.

“Aku tidak pernah ‘mengambil alih’. Kau sendiri yang pergi untuk mengejar si peramal. Orang-orang yang bertahan memilihku sebagai pemimpin. Ini bukan pilihanku.” Dia meringis dan menggosok-gosok tengkuk. “Bagaimana dengan lagu itu? Apakah itu kerjaanmu juga? Salah seorang pengintai melaporkan tentang pujangga di Longlake yang bernyanyi mengenai pengungsian. Memperingatkan orang-orang agar tak ke sana.”

“Pujangga buta? Dengan perempuan yang lebih muda?” tanyaku.

Simon menggeleng. “Pujangga belia. Dia mengembara seorang diri, kata si pengintai.”

Piper dan aku bertukar senyum. Lagu itu sudah menyebar.

“Jangan girang dulu,” kata Simon. “Tiap pujangga yang menyanyikannya tak lama lagi mungkin bakal menjemput ajalnya di tiang gantungan.”

“Kata pengintaimu bagaimana? Adakah pujangga yang ditangkap karena menyanyikan lagu itu?”

“Tidak. Tapi, tinggal perkara waktu, kan? Kabar sudah menyebar.”

“Justru itu intinya,” ujarku.

“Bagaimana dengan kapal-kapal?” tanya Piper kepada Simon.

“Delapan dijangkarkan di dekat sini, di lepas pantai semenanjung. Tapi karena Dewan menambah jumlah patroli pantai, kami harus kembali melayarkan armada ke timur. Sekurang-kurangnya empat kapal kita disergap begitu berlabuh, di mulut Sungai Miller. Ada laporan bahwa *Caitlin* karam, di utara. Ada kabar bahwa *Juliet* sempat terlihat, lebih jauh ke utara—laporan tersebut belum bisa dikonfirmasi, tapi mungkin saja Larson dan awaknya masih bergerak. Yang lain-lain tidak jelas rimbanya.”

“Setidaknya ada kabar bagus mengenai yang delapan itu. Tapi, bukan itu maksudku. Bagaimana dengan kapal-kapal yang dikirim ke barat?”

“Belum ada kabar,” kata Simon sambil menggeleng. “Buang-buang waktu saja. Sudah kukatakan ketika itu.”

“Kau sudah melihat sendiri berkas Sally mengenai Bahtera,” ujar Piper. “Kau tahu bahwa Tempat Lain itu ada. Kau kalah dalam pemungutan suara.”

“Kita tahu Tempat Lain memang ada, pada masa Sebelum—bukan berarti sekarang masih ada,” kata Simon. “Selain itu, aku kalah dalam pemungutan suara karena semua anggota Majelis menjilatmu.”

“Mereka membuat keputusan.”

“Tapi, ujung-ujungnya keputusan Majelis tidak

berarti apa-apa bagimu, kan?”

Piper mengabaikan cemooohan itu. “*Rosalind* dan *Evelyn* masih di luar sana,” katanya.

“Tentang itu, kita bahkan tak tahu pasti—kita hanya tahu bahwa mereka belum kembali. Keduanya bisa saja sudah tenggelam berbulan-bulan lalu—atau ditangkap oleh armada Dewan.” Simon terdiam, lalu merendahkan suara. “Aku memang sempat mengutus pengintai. Bukan berarti aku berharap bakal menemukan Tempat Lain—tapi aku membutuhkan setiap kapal yang kita miliki, begitu pula laskar yang mengawakinya. Jadi, aku mengutus Hannah dan dua pengintai. Mereka menanti di Tanjung Kegelapan selama tiga minggu. Tidak ada sinyal api atau apa pun—yang ada cuma kapal patroli Dewan. Badai musim dingin tengah menjelang. Bisa celaka jika kapal-kapal masih berada di laut saat badai tiba. Aku membutuhkan anak buahku di sini, bukan untuk menunggu kapal hantu.”

Suaranya muram. Paling tidak, aku bersyukur karena kedengarannya Simon tidak menikmati menyampaikan kabar buruk itu kepada kami.

Piper memejamkan mata saat mendengar berita itu, tapi hanya sebentar. Kini dia merapatkan bibir sambil memakukan tatapan mata ke meja di depannya. Dia sudah menimbang ulang, mengira-ngira apa yang harus dilakukan sehabis ini.

“Tempat Lain masih merupakan satu-satunya

kemungkinan yang menawarkan perubahan nyata,” kataku. Aku teringat perasaanku ketika membaca kata-kata *negara-negara sekutu* di berkas Bahtera: kesan bahwa dunia ini bertambah luas dan lebar. Bahwa di tepi peta kami, alih-alih terdapat ruang kosong, justru terbentang kemungkinan lain yang tidak tersangkut paut dengan Dewan. Kemungkinan di luar lingkaran setan kekerasan yang membentur-benturkan pasangan kembar, dan membunuh kedua-duanya.

“Biar kuberi tahu, ya,” kata Simon. “Selama aku yang bertanggung jawab, tak akan ada lagi kapal yang diutus untuk mencari Tempat Lain. Keputusan untung-untungan macam itu barangkali bisa dibenarkan dalam masa tenang, tapi tidak saat ini, selagi kekisruhan merajalela.”

“Bukankah justru pada saat seperti ini kita paling membutuhkannya?” kataku.

“Selagi kalian menyibukkan diri dengan ide-ide melantur, aku sedang sibuk melakukan pekerjaan sungguh-sungguh siang-malam untuk mempertahankan dan mengoordinasi gerakan perlawanan. Mengalokasikan perlindungan dan makanan untuk para pelarian. Merajut ulang jaringan komunikasi. Mencari tempat-tempat baru untuk dijadikan rumah aman karena yang lama sebagian besar sudah digerebek. Memberikan peringatan kepada semua orang yang terancam, karena banyak sekali yang sudah dicokok. Memonitor gerak-gerik pasukan Dewan dan melacak armada mereka. Kami sudah menemukan lokasi di tenggara yang barangkali bisa menampung

sebagian pengungsi, dan kami sudah mengutus tim ke sana untuk mendirikan barak supaya yang paling rentan setidaknya dapat berlingkup sepanjang musim dingin.”

“Itu tidak cukup,” kataku.

Simon menoleh kepadaku. Suaranya menggerung rendah. “Kau tidak tahu apa yang dibutuhkan untuk mengorganisasi gerakan perlawanan.”

“Aku tahu pekerjaanmu penting dan perlu,” kataku. “Dan aku tak meragukan kinerjamu. Tapi, itu saja tak akan pernah cukup. Yang kau lakukan hanyalah membangun kembali apa yang semula kita punyai. Intinya kabur lagi dan bersembunyi lagi. Kau ingin membangun persembunyian baru, hanya saja kali ini lebih dekat dengan negeri orang mati? Kemudian apa? Lagi-lagi penggerebekan Dewan, lagi-lagi serangan. Mana mungkin keadaannya berubah, kalau yang kita lakukan hanya kabur dan bersembunyi? Bagaimana kalau kita balas menyerang?”

“Dengan cara apa?” Simon angkat tangan. “Kita kehilangan separuh laskar di pulau. Mungkin suatu waktu nanti kita bisa melawan Dewan. Tapi, bukan sekarang. Tidak ketika jumlah bala tentara kita menyusut, ketika separuh warga sipil kita sedang dalam pelarian dan kelaparan.”

“Kalau ditunda-tunda, keburu terlambat,” ujarku. “Justru itu tujuan Dewan: semakin gencar menindas

supaya kita tidak bisa berlutik dan tak berani membayangkan untuk melawan.”

“Apa yang akan kau lakukan, untuk melawan mereka?” tanya Simon.

“Mengirim laskar ke utara untuk mencari kedua kapal itu lagi. Akan kusiapkan kapal-kapal baru untuk berangkat begitu musim semi tiba. Tapi, bukan cuma itu. Aku akan membebaskan New Hobart.”[]

Bab 13

SIMON MENGGEBRAK MEJA, membuat salah satu mug berisi air terjungkal dan sebuah piring berputar-putar.

“Membebaskan New Hobart adalah misi berat, pada situasi apa pun—apalagi sekarang, ketika gerakan perlawanan sedang kocar-kacir. Membebaskan New Hobart sama saja dengan perang terbuka. Itu berarti menyerang kota yang dijaga ketat.”

Aku memaparkan apa yang kulihat dalam terawangan: bahwa penghuni kota itu akan segera dimasukkan ke tangki. Ribuan secara sekaligus, malah lebih mengerikan daripada ekspansi biadab yang tengah berlangsung di pengungsian. Aku bisa membayangkannya: Elsa dan anak-anak, beserta ribuan orang lain di dalam kota yang dibenteng. Hiruk-pikuk

pasar digantikan oleh dengung steril deretan tangki. Tapi, Simon justru menanggapi dengan berbicara kepada Piper, alih-alih kepadaku.

“Semua rencanamu sinting, pencarian yang tidak jelas juntrungannya. Mengirim kapal ke barat. Mempertaruhkan nasib gara-gara terawangan peramal. Bahkan lagu sialan yang dinyanyikan para pujangga. Lalu ini. Kau bisa menyumbangkan manfaat nyata jika mau bekerja sama denganku, daripada mengejar ide-ide sinting.”

“Salah satu *ide sinting* kami adalah mengenyahkan sang Konfesor dan pangkalan datanya,” ujar Piper. “Manfaat strategisnya melampaui apa pun yang berhasil diraih gerakan perlawanan selama bertahun-tahun ini.”

“Orang-orang yang mendatangi tidak peduli dengan ‘manfaat strategis’. Mereka hanya berusaha bertahan hidup,” ujar Simon. “Mereka ketakutan, dan lapar.”

“Wajar mereka takut,” kata Sally. “Dewan ingin mengurung mereka semua dalam tangki. Kalian harus melawan—justru saat inilah urgensinya paling mendesak. Kerahkan semua yang kalian miliki untuk menemukan kapal-kapal itu dan membebaskan New Hobart.”

“Kau sudah lama melakukan ini, jadi kau pasti tahu sebesar apa tanggung jawabku,” kata Simon. “Aku harus mencurahkan sumber daya untuk membangun kembali gerakan kita. Memulihkan jaringan rumah aman, mencari

tempat bernaung untuk para pelarian—”

Piper menatap mata Simon tanpa berkedip. “Aku melindungi Cass, rela mempertaruhkan segalanya, karena dia penting bagi kita. Jika kau mengabaikan apa yang Cass katakan kepadamu, sia-sialah pengorbanan itu.”

Aku memejamkan mata. Piper berbuat sama seperti Simon—hitung-hitungan dalam memandang nyawa manusia, mereduksi segalanya menjadi untung-rugi.

“Kau yang memutuskan berkorban,” bentak Simon, “bukan aku. Dan aku tidak sudi lagi mengorbankan nyawa siapa pun cuma karena disuruh si peramal, cuma supaya kau merasa baik karena telah menyelamatkannya.”

“Kalau begitu, percuma saja harga mahal yang kita bayar dengan pengorbanan di pulau,” kata Piper.

“Kau tidak perlu memberitahuku mengenai harga mahal.” Kata-kata itu meledak dari mulut Simon seperti jeritan Xander. “Aku berada di sana. Aku melihat orang-orang itu dibunuh. Tapi, itukah harga yang kau maksud? Atau kau semata-mata merujuk pada harga yang mesti kau bayar secara pribadi—didepak dari tampuk kepemimpinan?”

“Ini bukan persoalan pribadi,” kata Piper. “Sama sekali bukan.”

“Kau yakin?” tukas Simon.

Sebentar lagi matahari terbit, padahal kami belum tidur sejak fajar kemarin. Sally tidak mengeluh, tapi aku

melihat tangannya agak bergetar di pangkuannya. Di samping Sally, Xander tertidur sambil menyandarkan kepala ke atas meja.

“Kalian semua butuh istirahat,” kata Simon. “Nanti kita bicarakan ini lagi.” Hanya itu penegasan darinya, sambil bangkit berdiri dan beranjak ke pintu.

Ketika dia mengantarkan kami melewati tambang menuju tenda, para serdadu gerakan perlawanan sudah terbangun. Lima puluh orang atau lebih yang mengelilingi api unggun sontak terdiam dan menoleh untuk memperhatikan kami menyusuri jalan setapak berlumpur. Sally, di muka barisan, disambut dengan senyuman dan salam hormat dari dua laki-laki serta seorang perempuan berusia lebih tua dari kebanyakan. Tapi ketika mereka berpaling kepada kami berempat, pudarlah senyuman tersebut. Mereka dengan waswas menatapku dan Zoe, yang memapah Xander di antara kami berdua. Aku menengok ke belakang untuk melihat reaksi mereka saat menyapa Piper. Segelintir mengangguk selagi Piper melintas, seorang wanita jangkung berambut merah memelototi Piper dengan matanya yang hanya satu, sedangkan seorang lelaki yang bertopang ke kruk meludah ke tanah sambil menggumamkan sesuatu kepada rekannya.

Simon membimbing kami ke sebuah tenda yang telah buru-buru dikosongkan oleh penghuni terdahulunya. Sebelum pergi, Simon kembali menggapai Piper dan menggamit tangan Piper dengan ketiga tangannya.

“Bagaimanapun, aku lega kau kembali,” katanya.

Saat Simon menunduk untuk keluar dari pintu tenda, aku memanggilnya, sekali lagi melihat kulit yang menguning di seputar mata, dan posturnya yang loyo.

“Kau kenapa? Apa yang kau alami sejak kejadian di pulau?”

Dia menarik napas dengan berat. “Aku mengambil alih pekerjaan Piper, itu yang kualami.”



Kami terbangun sebelum tengah hari, setelah tidur beberapa jam saja, tapi membiarkan Sally dan Xander beristirahat lebih lama. Sekembalinya ke tenda Simon, bersama Piper, Zoe, dan segelintir penasihat Simon, aku mulai menangkap rutinitas mereka sehari-hari dalam rangka membangun kembali gerakan perlawanan. Siulan berbunyi secara periodik untuk mengisyaratkan kedatangan seorang pengintai. Para pengantar pesan mendatangi Simon untuk menyampaikan kabar tentang penggerebekan, jumlah patroli, dan pengungsi dari pulau yang masih mencari suaka aman. Seorang pengintai dari timur melaporkan perluasan Pengungsian 14 dan beberapa poster di wilayah itu yang lagi-lagi mengumumkan kenaikan pajak. Pengintai yang datang tak jauh dari Wyndham menyampaikan desas-desus mengenai ketegangan dalam Dewan: sikut-sikutan antara sang Jenderal, sang Reformis, dan sang Pemimpin Sirkus demi memperebutkan kekuasaan selepas meninggalnya

http://pustaka-indo.blogspot.com

sang Hakim. Kami menceritakan kembali pertemuan kami dengan sang Pemimpin Sirkus, dan kabar yang kini sampai ke telinga Simon sepertinya sejalan dengan yang kami dengar. Sang Pemimpin Sirkus mempunyai banyak pengikut setia di dalam tentara, tapi semakin lama semakin tersingkir dari Dewan yang dikuasai oleh sang Jenderal, didampingi Zach. Tapi, informasi yang kami dapat hanya sebatas itu—ketika segregasi kian ketat seperti dewasa ini, kian sulit untuk memperoleh informasi tentang Dewan selain gosip kedai minum yang merembes ke kota dan permukiman Omega.

Sepanjang siang nan panjang yang dilewati dengan diskusi dan penyusunan rencana, setiap kali nama sang Reformis disebut, semua mata di ruangan seketika tertuju kepadaku. Zach adalah masalah yang solusinya ada padaku. Sehari aku memperhatikan Piper dan Zoe yang memosisikan diri di depanku, berdiri di antara aku dan yang lain, juga lengan Piper yang tidak pernah jauh dari sabuk berpisaunya. Tapi kala mendengar kabar tentang Dewan, tahulah aku bahwa mereka tak dapat melindungiku dari semua ancaman. Aku sudah melihat sendiri betapa bengisnya perseteruan antar-anggota Dewan. Hakim telah hidup lebih lama daripada kebanyakan anggota Dewan. Jika Zach memiliki musuh kuat di Wyndham, maka aku bisa saja mati karena Zach ditikam pembunuh, sebagaimana aku bisa saja disergap di tambang. Kematianku kemungkinan tidak memiliki sangkut paut langsung dengan diriku sendiri.

Sesiangan itu dan keesokan harinya, dalam tenda Simon yang penuh sesak, aku lambat laun memaklumi pembawaannya yang letih. Tiap laporan anyar dari pengintai mesti ditindaklanjuti dengan sebuah keputusan: pengiriman dokter ke timur untuk mengatasi wabah disentri di perkemahan pengungsi yang baru berdiri, serta lima orang lain untuk membantu memindahkan perkemahan tersebut ke lokasi yang sumber airnya lebih bersih. Salah seorang penasihat Simon, Violet, diutus ke perkemahan di utara dengan jarak tempuh sehari berkuda, untuk mengawasi interogasi seorang serdadu Dewan yang ditangkap di dekat New Hobart.

“Apa dia akan disiksa?” tanyaku kepada Simon.

Sally memutar bola mata. “Ini bukan waktunya untuk keder,” kata wanita itu. “Apa kau kira Dewan akan ragu-ragu menggunakan siksaan?”

“Dan itukah tujuan kita? Menjadi seperti mereka?” sergahku.

Tiada yang menjawab. Para pengantar pesan dan laporan terus berdatangan, sebagian besar isinya sama: kabar mengenai keluarga, atau terkadang seisi permukiman, yang berjuang untuk menghadapi awal musim dingin, sesudah setahun penuh dibebani pajak tinggi dan menggarap tanah yang hasil panennya pas-pasan. Semakin banyak yang mendatangi pengungsian, tanpa mengetahui, atau barangkali tidak memercayai, apa yang menunggu mereka di sana. Ada juga yang rumahnya

dibakar, bukan oleh serdadu melainkan oleh Alpha biasa, sebagai reaksi atas kabar kematian Hakim yang konon di tangan kembaran Omega-nya.

Simon duduk di kepala meja, para penasihat di sebelahnya. Dia mengeluarkan perintah secara tegas dan tenang, tapi semakin lama aku memperhatikannya, dia semakin terkesan seperti sedang berusaha menampung air dengan tangannya. Selain itu, aku semakin merasa kami semua diberondong krisis kecil yang tiada habisnya, sehingga tak ada kesempatan untuk mempertimbangkan strategi berskala lebih besar. Simon meminta pendapat kami dalam permasalahan hari itu—para penasihat mendengarkan Sally baik-baik, bahkan menoleransi opini Piper. Tapi ketika kami mengungkit-ungkit tentang kapal atau New Hobart, mereka mengabaikan kami dan kembali membahas persoalan yang lebih mendesak hari itu—datangnya pesan baru mengenai razia di sebuah permukiman, serta kedatangan pengintai lagi. Terkait kapal, bahkan kini Piper pun kurang berkukuh. Ketika dia mendesak Simon agar mengutus lebih banyak pengintai ke utara, suaranya tidak setegas sebelumnya. Aku memikirkan ombak nan gelap yang sempat kuseberangi demi mencapai pulau, lantas berusaha membayangkan bagaimana jika kapal-kapal itu diempaskan ke sana kemari oleh badai musim dingin, atau malah diadang lapisan es nan berbahaya di utara. Aku melihat pundak Piper yang menegang dan kepalanya yang agak tertunduk, serta-merta mengetahui bahwa yang dipikirkannya sama

denganku.

Tiap malam, sekembalinya ke tendaku sendiri, aku menelaah berkas Bahtera. Pada saat ini aku sudah hafal semua katanya di luar kepala dan tidak perlu repot-repot melihat kertasnya lagi. Tapi toh lembaran tersebut tetap kucengkeram sambil menelusuri kata demi kata berulang-ulang, seolah-olah lembar perkamen pudar itu merupakan peta yang akan memandu terawanganku ke Bahtera atau ke Tempat Lain. Namun, yang bisa kutemukan hanyalah ketakutanku sendiri dan air dalam tangki yang meninggi di New Hobart. Tempat Lain, Bahtera, New Hobart—keping-kepingnya tidak cocok satu sama lain.

“Barangkali Bahtera berada di sana—di bawah New Hobart. Mungkin realitanya sesederhana itu,” ujar Sally. “Mungkin itulah sebabnya Dewan merebut kota tersebut—untuk mencapai Bahtera.”

Aku menggeleng. “Bukan. Berminggu-minggu aku menginap di New Hobart. Jika Bahtera berada di sana, niscaya aku akan merasakannya—tempat-tempatlah yang biasanya paling terasa olehku.” Aku merasakan keberadaan ruang tangki di bawah tanah Wyndham, juga gua-gua dan terowongan yang menembus gunung. Aku merasakan pulau itu. “Bahtera tidak berada di New Hobart,” kataku. Sewaktu memejamkan mata, aku melihatnya lagi: mulut Elsa yang menganga tanpa daya, cairan kental yang mengalir masuk perlahan seperti colekan lidah ular yang mematikan. Terawangan itu

datang berulang-ulang sampai rahangku ngilu karena terus menegang dan badanku bersimbah peluh, sekalipun tanah di bawah tenda kami mengeras karena dilapisi bunga es. Aku sangat tegang sampai-sampai bunyi tubuhku sendiri terkesan kelewat nyaring: aliran udara keluar-masuk lubang hidungku, persinggungan kulit dengan kulit ketika aku menutupi mata dengan tangan dan mengusap-usapnya.

“Belum selesai,” kata Xander sambil meraih kertas. “Labirin tulang.”

“Apa maksudmu?” bentakku. “Jelaskan maksudmu.” Aku bisa mendengar histeria yang tersirat dalam ucapanku.

Sally menengahi kami. “Jangan bicara kepadanya seperti itu,” ujarnya. Aku tahu Sally benar. Kupandangi Xander yang mulutnya terbuka-tutup seperti ikan. Lebih daripada siapa pun, aku tahu bahwa Xander berbicara singkat-singkat begitu bukan karena disengaja. Aku tahu terawangan telah mengacaukan kata-kata di dalam kepalanya, dan bahwa Xander tengah terseok-seok di antara reruntuhan makna.

“Maafkan aku,” kataku sambil menggapai tangan pemuda itu, tapi Sally menepisnya, sekaligus memunggingku dan berusaha menghibur Xander.

Semalaman aku mendengar Xander berkomat-komit dan menjerit, ucapannya yang terpenggal-penggal terlontar dari mulut seperti gigi patah.

Itu salahku, juga masa depanku.



Pada malam ketiga, selewat tengah malam, Simon menyentak pintu tenda kami hingga terbuka.

“Kalian harus ikut, sekarang,” katanya. Dia menunggu sementara kami bangkit dan berpakaian, pelitanya yang berayun gelisah memancarkan bayangan ke dinding tenda. Xander sedang bergumam, setengah tidur-setengah terjaga, jadi kami biarkan dia beristirahat.

Di luar tenda Simon, seorang penjaga sedang memegang seekor kuda yang bulu kelabunya mengilap gelap karena berkeringat, napas panasnya mengepulkan embun ke udara malam. Ketika Simon memasuki tenda mendahului kami, wanita di dalam sana cepat-cepat berdiri, tapi Simon memberinya isyarat agar duduk. Wajahnya bebercak-bercak lumpur selepas berkuda cepat pada malam hujan. Usianya lebih dekat dengan Simon daripada dengan Piper. Rambut gelapnya dikuncir kencang dan badannya ramping tegap layaknya seseorang yang telah menjalani kehidupan keras. Lengan kirinya buntung di bagian pergelangan, membulat seperti ujung roti stik.

“Beri tahu mereka, Violet,” kata Simon.

Violet mengangkat alis. Dipandangnya Piper, Zoe, dan aku.

“Sudah kubilang.” Simon mendorong kursinya ke

belakang sembari berdiri. “Mereka dapat dipercaya.”

Wanita itu berbicara selagi Simon mondar-mandir di depan pintu.

“Aku baru dari utara, untuk mencermati apa saja yang bisa kita korek dari serdadu tangkapan kru Noah. Dia seorang kurir yang hendak kembali ke New Hobart dari salah satu garnisun di selatan. Pesan yang dia bawa tidak terlalu menarik—berita terkini mengenai kargo dan penggantian pasukan. Tapi, kami berhasil mendapatkan keterangan lain darinya, tentang New Hobart itu sendiri.”

“Dengan cara apa?” potongku. “Apa kalian menyiksanya?”

Simon memelototiku. “Kami punya tugas yang mesti dikerjakan. Simpan saja kuliahmu.”

Violet mengabaikan kami berdua. “Katanya mereka mencari-cari sesuatu,” ujar wanita itu. “Di dalam New Hobart. Bertanya-tanya mengenai dokumen.”

“Apa lagi?”

“Yang dia tahu cuma itu,” kata Violet. “Dia mengatakan hanya para serdadu senior yang tahu detailnya. Tapi, mereka semua diperintahkan sebagai berikut: jika menemukan apa pun yang kuno, berkas apa pun, mereka harus segera melapor. Dua kali skuadronnya mendapat kisikan perintah untuk melakukan pencarian. Mereka tidak menemukan apa-apa kecuali sekolah rahasia—ilegal, tentu saja, untuk Omega, tapi Dewan biasanya

tidak akan terlalu tertarik dengan masalah seperti itu. Mereka diperintahkan untuk menggeledah seisi kota, sedangkan semua kertas yang mereka temukan di sana dikemasi dan dikirim ke markas besar.” Violet mengangkat bahu. “Saat kejadian, dia berpendapat bahwa itu lucu—kertas anak-anak yang bertuliskan ABC, dikirim untuk diperiksa secara saksama.” Ekspresinya menjadi galak. “Dia tidak lagi menganggapnya lucu, seusai kami mengorek cerita darinya.”

Semua memandangiiku ketika aku berdiri.

“Susul Xander,” kataku kepada Sally.

Violet memutar bola mata. “Tidak cukupkah satu peramal saja? Apa gunanya menyeret-nyeret yang sinting ke dalam persoalan ini?”

Aku hendak bicara, tapi Simon mendahului.

“Sekian untuk malam ini,” katanya kepada Violet. “Beristirahatlah. Besok kita bicara lagi.”

Violet beranjak pergi sambil menengok untuk memelototi Piper. Sally berdiri juga. “Akan kususul Xander,” katanya.

Aku menoleh kepada Piper. “Xander berusaha memberi tahu kita. Dia memberi tahu kita bahwa bukan aku yang mereka cari di New Hobart. *Bukan kau yang mereka cari*, katanya. Kukira maksudnya sang Konfesor mencari Kip, bukan aku. Tapi, bukan itu yang hendak dia sampaikan.”

Belum selesai, katanya. Aku kesusahan mencocok-cocokkan Elsa, berkas Bahtera, dan New Hobart menjadi satu kesatuan, tapi kesemuanya ternyata memang tak terpisahkan. Dan Xander sudah tahu sejak awal.

Sally menggiring Xander, sehelai selimut menggantung dari pundaknya. Zoe menuntunnya ke bangku dan aku pun berlutut di sampingnya.

“Apa itu *labirin tulang*?” kataku, berusaha menjaga suaraku agar tetap terdengar tenang.

Dia tidak berbicara. Matanya mulai mengamati langit-langit seperti biasa.

“Beri tahu aku,” ujarku.

“Sudah kuberi tahu,” katanya.

“Betul,” ujarku. “Tapi, kami tidak mengerti. Beri tahu kami lagi.”

“Dulu rasanya lain,” kata Xander. “Tempat sepi, di bawah tanah.”

Aku ingin mendesaknya, tapi kupaksa diriku menunggu. Tatapan matanya mengitari langit-langit sekali lagi. Tangan Sally menegang di bahu Xander.

“Kemudian, jadi ribut,” lanjut pemuda itu. “Tulang-tulang berderak.”

“Di Bahterakah?” tanyaku.

“Cuma lubang,” gumam Xander. “Tempat orang-orang kehilangan tulang. Labirin tulang.”

“Tapi sekarang kau merasakan tempat itu gaduh? Ada orang-orang di dalamnya?”

Dia mengangguk. “Kegaduhan di tempat gelap.”

“Sudahkah Dewan menemukannya? Tahukah kau di mana letaknya?”

Xander mengayunkan kepala ke kanan-kiri. “Di sana sekarang ribut. Tapi, mereka masih mencari potongan-potongan. Potongan kertas. Tulang kata, dari masa Sebelum.”

“Di New Hobart?” tanyaku. Aku teringat Zoe sempat memberitahuku bahwa bertahun-tahun lalu pernah ada laporan mengenai terkuaknya berkas di New Hobart, tapi Dewan keburu melibas unit gerakan perlawanan di sana sebelum berkas itu ketemu. “Berkas dari Bahtera, seperti yang disalin Sally—itukah yang mereka cari di sana?”

Xander mengangguk. “Mereka membutuhkannya,” kata pemuda itu lagi. “Belum selesai.”[]

Bab 14

HANYA SEKIAN YANG kami dapatkan darinya, tapi itu sudah cukup. Ketika Xander kembali meracau terpatah-patah, aku menoleh kepada Simon.

“Kalau membebaskan New Hobart bukan prioritas bagimu sekalipun ribuan orang di sana bakal dikurung dalam tangki, bisakah keterangan barusan mengubah opinimu?”

“Kami sempat mendapat petunjuk dari New Hobart mengenai Bahtera, bertahun-tahun silam,” katanya. “Tapi, hasilnya nihil. Para serdadu sampai terlebih dahulu, lalu menghabiskan seluruh anggota unit kami di sana.”

“Apa pun itu, nilainya pasti penting bagi Dewan,” kataku. “Saking pentingnya, mereka bergerak cepat dan langsung membunuh. Mereka masih mencari—masih ada yang bisa ditemukan. Menurutku, Elsa tahu sesuatu.” Aku

kembali memikirkan wajah Elsa saat kami berdiri di dapurnya, ketika aku menanyainya tentang gerakan perlawanan. Dia menyinggung-nyinggung almarhum suaminya, tapi dia tidak berani memberitahuku apa yang terjadi. Riwayat sang suami adalah helaan napas yang tidak kunjung dikeluarkannya. “Suami Elsa tewas dan secara tersirat dia mengatakan bahwa penyebabnya adalah karena laki-laki itu terlalu banyak bertanya. Mungkinkah suami Elsa terlibat dengan gerakan perlawanan?”

Piper menggeleng. “Kami menempatkan enam orang di New Hobart ketika itu. Aku mengenal baik semuanya. Tak satu pun menikah dengan pengelola asrama. Aku tidak pernah mendengar apa pun yang berhubungan dengan wanita tersebut.”

“Aneh juga, ya?” tukas Zoe. “Orang yang kemungkinan memiliki informasi krusial untukmu, secara kebetulan adalah orang yang rumahnya kau inapi. Alangkah entengnya.”

Kupalingkan pandangan dari Piper untuk menatap Zoe. “Kau sendiri yang selalu mengoceh tentang betapa pentingnya terawanganku. Betapa bernilainya. Tidakkah terbetik di benakmu bahwa ada alasan sehingga Elsa-lah orang yang kudatangi di New Hobart? Bahwa sesuatu menarikku ke rumahnya, bahkan tanpa kusadari, sebagaimana aku ditarik ke pulau?”

Aku sudah bertanya-tanya soal itu sejak Kip

meninggal. Aku juga memikirkan deretan tangki dalam ruangan yang kutemukan di bawah tanah Wyndham. Apakah aku berhenti di depan tangki Kip, alih-alih di depan sekian banyak tangki lain dalam ruangan, karena sesuatu membimbingku ke sana? Apakah ketakutanku terhadap sang Konfesor secara tak sadar menarikku sehingga menemukan kembarannya?

“Tidak ada bedanya apakah temanmu terlibat atau tidak,” kata Simon. “Yang jelas, kita tetap saja tak bisa membebaskan kota itu. Mustahil menggelar perang terbuka selagi kita kalah jumlah dan kekurangan sumber daya.”

“Perang sudah meletus,” kataku. “Hanya saja, prosesnya pelan-pelan dan kita sedang di bawah angin. Mereka mencari sesuatu di New Hobart—sesuatu yang demikian penting bagi Dewan sampai-sampai mereka mengurung kota tersebut selama ini. Sesuatu yang bisa membantu kita menemukan Bahtera atau bahkan Tempat Lain. Sesuatu yang berpotensi menawarkan perubahan nyata.”

“Dengan cara apa?” Simon terdengar letih. “Kalaupun kita bisa membebaskan kota dan menemukan berkasnya, dokumen berdebu itu bisa memberi kita apa? Keterangan lebih lanjut tentang masa Sebelum? Paparan tentang mesin-mesin tabu yang tidak bisa kita pahami?”

“Ucapanmu seperti sang Pemimpin Sirkus,” kataku. “Kita tidak boleh kabur cuma karena mesin-mesin itu

http://pustaka-indo.blogspot.com

membuat kita takut. Zach dan sang Jenderal sudah sejak lama memanfaatkan mesin-mesin. Itulah intisari rencana mereka. Mereka sudah menemukan Bahtera. Berkas di New Hobart bisa menuntun kita ke Bahtera atau ke Tempat Lain. Kau ingin membiarkan Dewan menemukan berkas itu lebih dulu? Semakin banyak informasi yang Dewan miliki, semakin berbahaya mereka.”

Kami berdebat selama satu jam. Silang pendapat senantiasa bermuara di titik yang sama: aku menegaskan bahwa kami perlu membebaskan New Hobart, sedangkan Simon berkukuh bahwa itu mustahil. Percakapan kami berputar-putar terus, bagaikan benteng yang mengungkung kota itu sendiri.

“Jika kita kalah dalam pertempuran itu,” kata Simon, “tamatlah gerakan perlawanan.”

Sally sedari tadi hanya duduk membisu sambil memegang tangan Xander. Dia akhirnya angkat bicara dengan suara pelan.

“Yang menguras perhatian kita akhir-akhir ini hanya itu, ya? Pembantaian di pulau. Pergeseran ke timur, seperti yang kau lakukan sekarang. Terserah hendak menyebutnya apa—yang jelas ini langkah mundur. Sejak kapan kita melupakan tujuan sejati perjuangan kita? Kita semata-mata lari dan bersembunyi, mencoba mengulur-ulur waktu hingga gerakan perlawanan kandas sendiri. Aku memahami ketakutanmu—aku sudah melihat betapa beratnya situasi sekarang. Aku tahu setangguh apa lawan

kita. Tapi, bagaimana jika Bahtera itu betul-betul bisa mengubah keadaan? Bagaimana kalau kita singkirkan pemikiran mengenai tamatnya gerakan perlawanan, dan mulai memikirkan cara menamatkan riwayat Dewan?”



Tepat sebelum fajar, Simon memberi perintah untuk membereskan perkemahan dan bersiap-siap menuju New Hobart. Laskar dikirim ke hutan untuk mengambil kuda-kuda yang disembunyikan di sana dan menuntunnya ke tambang supaya bisa dijadikan kendaraan angkut. Dua penjaga ditinggalkan di tambang, tapi semua tenda dan perlengkapan tetap dikemasi. Lempung putih lengket ke mana-mana, termasuk tenda, dan kuda-kuda tergelincir di jalan setapak becek. Dua kali aku berusaha membantu menaikkan barang ke kuda, tapi tiap kali aku mendekat, para penjaga berpaling dariku tanpa sepatah kata pun sambil menuntun kuda mereka menjauh.

Rombongan kami berangkat sebelum tengah hari, dan kami berkuda sampai larut malam. Piper dan aku berada di barisan depan, di samping Simon. Sally berada di belakang kami, sekuda dengan Xander yang dia pegangi di depannya, sedangkan Zoe berkuda di sebelah mereka bersama dua pengintai. Setelah sekian lama bepergian hanya dengan Kip, atau Zoe dan Piper, menunggang kuda menjadi suatu kemewahan bagiku, apalagi aku tidak perlu menyiapkan tenda dan memasak sendiri, juga tinggal mengikuti petunjuk dari para pengintai yang awas dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

tahu arah. Kami bepergian dalam kelompok-kelompok kecil, menempuh perjalanan terutama pada malam hari, sesekali bergabung dengan rombongan lain di lokasi-lokasi pertemuan—dan setiap kali kami melakukannya, aku selalu memergoki orang-orang ini memperhatikanku. Aku kenal dengan ekspresi mereka; semua Omega mengenal ekspresi tersebut. Dengan ekspresi seperti itulah mereka memandang Alpha: takut bercampur muak. Para anggota laskar memusuhi Piper dan Zoe juga. Suatu kali, ketika kami berkemah di lahan sarat batu besar, aku mendengar seorang pria mendengus saat melihat Piper.

“Lihat, dia datang, lagi-lagi bersama si Alpha dan si peramal,” kata pria itu.

Seorang perempuan buka suara. “Lebih peduli pada mereka ketimbang pada kaumnya sendiri.”

Zoe sudah memutar badan, tapi Piper mencengkeram lengannya dan menuntunnya maju.

“Yang seperti itu mau kau diamkan saja?” kata Zoe.

“Tak ada manfaatnya menyulut perkelahian dengan laskar sendiri kalau kita ingin membebaskan New Hobart,” kata Piper. “Selain itu, perjalanan kita masih jauh.”

Xander mulai berkamat-kamit, mengulangi kata-kata yang dia dengar, seolah dia adalah dinding gua yang memantulkan suara. “Masih jauh,” katanya, berkali-kali. “Masih sangat jauh.” Tangannya naik-turun. Dia sering

seperti ini ketika merasakan ada yang marah. Aku menjauh saat Sally memegang kedua pipi Xander dan menunduk menempelkan kepala pada dahi pemuda itu, untuk membujuknya agar menjauhi jurang kegelisahan yang menganga di batinnya. Begitu Sally berhasil menenangkannya, dia menoleh kepada Piper dan berbicara pelan.

“Kau perlu mengatasi konflik dengan para laskar, cepat atau lambat. Mereka semestinya bertarung untukmu, bukan melawanmu.”

Piper membalasnya sambil tersenyum samar. “Aku menunggu saat yang tepat.”



Gerakan perlawanan mungkin memang mengalami tekanan berat sejak serangan di pulau, tapi di bawah kepemimpinan Simon, kelompok ini masih substansial dan terorganisasi dengan baik.

Dalam waktu dua malam, kami sudah melewati Pelintasan McCarthy, sebuah celah sempit di dasar pegunungan. Langit malam itu cerah, dan dari pelintasan, kami bisa memandang ke selatan dan melihat laut lagi. Kami berjalan kaki dan membiarkan kuda-kuda minum dari mata air. Piper mengikutiku ketika aku menjauhi rombongan untuk memandangi laut.

“Konon katanya, semua rusak parah sejak ledakan,” kata Piper. “Padahal, kita sama-sama tahu bahwa tanpa

ledakan pun, yang rusak sudah banyak.”

Rusak itu macam-macam. Rusak layaknya bongkahan batu yang tercuil dari gunung tinggi. Rusak seperti kota-kota yang tinggal rangka dari masa Sebelum. Rusak seperti tubuh babak belur yang pernah Piper lihat, yang tidak terhitung saking banyaknya.

“Tapi, lihat itu.” Piper mengibaskan tangan ke pemandangan di bawah kami. Pelintasan berbatu melandai ke perbukitan. Lebih jauh di bawahnya, laut merangkul lekukan daratan seperti kekasih yang tertidur.

Piper memutar badan untuk menghadapku. Ekspresinya selalu sama: blakblakan, tidak malu-malu. “Ada kalanya mudah untuk melupakan bahwa yang tersisa bukan hanya yang jelek-jelek.”

Sulit untuk menyanggahnya. Terutama di hadapan samudra yang tidak peduli pada kami. Tidak juga di depan Piper sendiri. Matanya yang hijau pucat tampak cemerlang di wajahnya yang gelap. Cekungan tulang pipinya, dagunya yang terangkat tegas. Dunia senantiasa mengajarku bahwa kami rusak. Tapi ketika memandangnya, aku sama sekali tidak melihat kerusakan.

Piper menyentuh wajahku. Aku bisa merasakan jarinya yang kapalan karena keseringan memegang jerat kelinci dan bilah pisau. Bagian telapaknya yang lebih halus terasa melunak ketika aku menekankan wajah ke sana. Lembut seperti pipi Kip.

Aku tersentak.

“Apa yang kau inginkan dariku?” ujarku.

“Aku tidak menginginkan apa-apa.” Alisnya berkerut. “Aku melihatmu kewalahan menghadapi terawangan. Aku tahu tidak mudah bagimu melihat kondisi Xander. Aku cuma bermaksud menghiburmu.”

Aku tidak sanggup memberitahunya bahwa aku tidak bisa dihibur. Bahwa meski dia menolak label “rusak” yang dicapkan dunia kepadanya, tapi aku rusak sungguhan. Dia tak akan mengerti bahwa jika aku dibelah, yang tumpah ruah niscaya adalah api, terawangan mengenai Kip di dalam tangki, dan momen ketika Kip jatuh ke lantai silo. Dia tak akan mengerti ada hal-hal yang tak bisa diperbaiki.

Kutinggalkan Piper di lereng bukit, di antara bebatuan gunung remuk yang berserakan.



Butuh seminggu untuk mencapai New Hobart. Awalnya kami menempuh perjalanan melalui teritori Alpha, tapi para pengintai anak buah Simon membimbing kami untuk menjauhi desa-desa dan patroli Alpha. Kami lebih banyak bergerak pada malam hari, sampai kami tiba di dataran gersang di selatan New Hobart yang tidak dihuni warga Alpha, dan bisa bepergian pada siang hari lagi. Angin demikian ganas di dataran tersebut, membuat mataku merah dan bibirku kering pecah-pecah. Tak ada

tumbuhan selain rumput tinggi tipis, dan jejak kami lenyap ditiup angin tak lama sesudah kami meninggalkannya. Sementara itu, musim dingin telah mulai mempererat cengkeramannya di dunia.

Kami menyalakan api unggun selepas melewati kota kecil bernama Twyford, asapnya membubung mengaburkan langit. Di tenda kami, Xander mengerang-erang karena demam dan tidur merapat di antara Zoe dengan Piper. Tapi, yang membuatku terjaga bukan erangan atau komat-kamit Xander, melainkan benaknya yang menggila. Suatu kali, semasa aku kanak-kanak, seekor semut merayap masuk ke telingaku. Dua hari aku mengorek kuping dan menggeliang-geliut supaya semut itu keluar, tapi sia-sia. Bahkan tiap gerakannya, tiap geliatnya, bukan saja kurasakan melainkan juga berkumandang dalam kepalaku. Bagiku, berada di dekat Xander terasa persis seperti itu.

Tengah hari keesokannya, Sally berteriak memanggil Piper. Sally dan Xander menunggangi seekor kuda bersama-sama tepat di belakang kami, diapit dua penjaga. Kami langsung berputar dan menghampirinya begitu mendengar teriakan tersebut, tapi tak ada tanda-tanda penyergapan ataupun musibah—cuma Xander yang menatap kosong seperti biasa, sementara Sally memegang kedua pundaknya dari belakang.

“Katakan lagi,” kata wanita itu kepada Xander. Dia membuka mulut, tapi tidak ada kata-kata yang keluar. Kuda mereka bergoyang ke kanan-kiri, seolah-olah

kegelisahan Xander telah menularinya juga.

“Katakan lagi,” ulang Sally. “Beri tahu Piper apa yang kau katakan kepadaku tadi.”

Ketika Xander masih tak berkata apa-apa, Sally menoleh kepada Piper.

“Kapal mana yang kau utus untuk mencari Tempat Lain?” katanya.

“*Evelyn dan Rosalind*,” kata Zoe dan Piper serempak.

Sally tersenyum, membuat keriput-keriputnya membentuk konfigurasi anyar. “Itu yang dia katakan. Rosalind.” Dia kembali mencengkeram bahu Xander. “Beri tahu Piper,” katanya. “Katakan lagi.”

Xander tampak tak sabaran, tapi dia akhirnya bersuara. “Sudah kukatakan. Rosalind. Rosalind sudah kembali.”

Dia tidak bisa dibujuk untuk buka mulut lagi, tapi kata-kata itu cukup untuk memacu kami terus maju demi menempuh perjalanan panjang. Reaksi Simon tidak begitu hebat, hanya bergumam dia akan mempertimbangkan ulang wacana untuk mengirim laskar ke Tanjung Kegelapan dalam rangka mencari kapal, jika kami berhasil membebaskan New Hobart. Aku memahami keengganannya. Segelintir kata yang diucapkan patah-patah oleh Xander tidak terkesan istimewa, apalagi setelah lama tak ada kabar dari kedua kapal, serta badai musim dingin yang bakal mengaduk-aduk laut sudah

membayang.

Namun demikian, seharian itu dan keesokan harinya, aku menggenggam kata-kata Xander dengan erat selagi kami berkuda, mencamkannya baik-baik dalam benakku. *Rosalind sudah kembali.*



Hawa dingin semakin menggigit setibanya kami di rawa-rawa. Jika tidak terburu-buru, kami mungkin bisa memilih jalan lain, tapi karena tidak boleh membuang waktu, kami sering kali mesti menuntun kuda untuk mengarungi air setinggi lutut, terkadang hingga setengah hari atau lebih. Sally tidak pernah mengeluh, tapi pada malam hari, selagi kami berkerumun mengelilingi api unggun yang disulut di perumpung setengah lembap, aku bisa melihat betapa dia berjuang memegang makanan di tangannya yang kaku karena kedinginan. Aku juga melihat otot-otot rahang Piper menegang saat dia menghalau dingin, dan Zoe menarik turun lengan bajunya untuk menutupi tangan yang kebiruan.

Ketika kami sudah mencapai jarak kurang dari sepuluh kilometer di timur New Hobart, masih di dalam rawa-rawa, Simon memerintahkan laskar untuk menyiapkan perkemahan. Rawa-rawa meraja di sini. Di hamparan paya yang berkolam-kolam, hanya terdapat segelintir jalur dan petak tanah yang relatif tak tergenang. Air yang terlalu dalam untuk diarungi sudah membeku di bagian tepinya, sementara perumpung tumbuh melebihi

tinggi tubuh Piper. Batang pohon yang tumbuh di tanah tinggi bengkok-bengkok karena diterpa angin, dahannya terpuntir dan berbonggol-bonggol. Pepohonan dengan ukuran lebih kecil menempel di pinggir kolam rawa, akarnya menjuntai ke dalam air. Butuh seharian untuk mencari lokasi terbaik—barang satu atau dua ekar pulau yang menyembul ke atas air berbau busuk. Kami tiba di sana setelah melalui selarik jalur berkelok sejauh kiloan meter. Kuda-kuda harus dituntun perlahan untuk melewati jalur tersebut supaya mereka bisa menjajaki langkah terlebih dahulu sebelum berpijak mantap, dan ketika kami berada di perkemahan, hewan-hewan itu berkumpul dekat perumpung dan terus-menerus meringkik curiga. Namun keributan itu tidak menjadi persoalan—daerah ini praktis tak pernah dilewati orang. Para pengembara kemungkinan bakal tenggelam di air keruh bertepian es, ketimbang berjalan jauh ke dalam perumpung dan menjumpai perkemahan kami.

Para pembawa pesan dan pengintai sudah diutus untuk menghimpun anggota gerakan perlawanan yang masih hidup. Tapi, mereka niscaya baru bergabung dengan kami beberapa hari lagi, kalau bukan berminggu-minggu. Di tenda Simon, kami berkumpul mengelilingi peta kawasan tersebut. Lokasi New Hobart tergambar dengan torehan tinta di atas kertas, berdiri di atas bukit yang menjulang di dataran, tapi kini dikepung oleh dinding buatan Dewan. Kira-kira satu setengah kilometer di selatan kota tersebut, terletak hutan yang tempo hari

dibakar olehku dan Kip. Dataran membentang luas di sebelah utara dan barat, sesekali diselang-selingi parit alami dan hutan kecil. Rawa-rawa tempat kami berkemah terletak di sebelah timur, pulau lumpur di tengah-tengah air setengah beku dan perumpung.

“Jangan keenakan dulu,” kata Simon kepada Piper, ketika mendapati kami bertiga mengelilingi perkemahan. Zoe mendengus sambil memalingkan wajah ke arah pulau lumpur yang ditumbuhi perumpung dan beberapa pohon gundul. “Kau dan Zoe kuberi tugas mengamati kota dari selatan,” lanjut Simon. “Aku sudah mengutus Violet dan dua pengintai anak buahnya untuk mengawasi perimeter utara. Aku perlu tahu jumlah tentara yang ditempatkan kota itu. Bawakan juga informasi apa pun yang bisa kalian dapat mengenai pertahanan Dewan di sana. Prosedur dan rute patroli. Apa saja.”

“Cass ikut dengan kami,” kata Piper.

“Ini bukan piknik,” ujar Simon. “Aku mengutusmu dan Zoe karena kalian yang terbaik untuk tugas tersebut. Cass lebih aman di perkemahan.”

“Ke mana pun aku pergi, dia ikut,” kata Piper.

Pandanganku menangkap Zoe yang memutar bola mata.

“Aku kenal wilayah New Hobart,” kataku. “Belum lama ini aku menjelajahi wilayah dataran dan hutan di sekitar sini.”

“Hutan?” kata Zoe. “Maksudmu sisa-sisanya? Kau dan Kip sudah membunuhnya, kan?”

Aku mengabaikannya. “Kau tahu aku punya indra keenam dan mahir menemukan tempat. Sebaiknya aku ikut dengan mereka.”

Simon memandangi dan Piper silih berganti. “Ya sudah,” katanya. “Tapi, awasi dia.” Simon kemudian berpaling. Tidak jelas apakah dia menyuruh mereka melindungi, atau memata-mataiku.

Yang jelas, aku bersyukur bisa meninggalkan rawa-rawa. Sikap bermusuhan yang ditunjukkan para laskar mulai agak berkurang—bukan karena percaya, melainkan karena sudah terbiasa denganku, sebab interaksi harian tidak terhindarkan sewaktu berkemah dan bepergian bersama. Mereka berbicara kepadaku secara lumayan sopan ketika memintaku untuk mengoperkan pelples air, atau memilihkan rute teraman untuk melalui rawa. Meski demikian, mereka tetap menghindariku, sementara tatapannya mengikutiku ke sepenjuru perkemahan. Aku curiga bahwa Simon menyadarinya juga sehingga dia pun memutuskan lebih baik menyuruh kami bertiga meninggalkan perkemahan, demi mencerahkan suasana hati anak buahnya.

Kami meninggalkan Sally dan Xander beserta laskar di rawa-rawa. Aku tidak sudi mengakuinya kepada siapa pun, tapi selain lega karena bisa menyingkir dari laskar yang memusuhi dan mendiamkanku, aku juga bersyukur

karena bisa menjauhi Xander. Sejak menyampaikan kepulangan *Rosalind*, Xander praktis tidak berkata-kata lagi. Tapi tiap kali tangannya berkedut atau mulutnya memuntahkan setengah kata, tanganku pun ikut-ikutan gelisah, dan terawangan api terus memaksa masuk ke benakku yang ruwet.

Jam demi jam berlalu saat kami melintasi rawa-rawa dengan susah payah, barulah Piper, Zoe, dan aku bisa mendekat ke New Hobart. Begitu meninggalkan rawa-rawa, kami pun memasuki hutan—atau tepatnya bekas hutan. Kip dan aku membakar hutan tersebut di akhir musim panas; kini yang ada tinggal tunggul-tunggul gosong bekas dilalap api. Pepohonan kecil telah musnah dan yang tersisa hanya batang-batang pohon yang lebih besar. Aku menyentuh salah satu dan tanganku langsung menghitam.

Sebelum kebakaran, kami mungkin membutuhkan pelita supaya bisa menemukan jalan di hutan pada malam hari, tapi di tengah-tengah lahan hangus hasil karyaku dan Kip, bulan menerangi tanah di antara batang-batang pohon yang lapuk, ujung-ujungnya yang lancip menuding langit.

Apakah seluruh dunia tampak seperti ini, sehabis ledakan? Barangkali lebih parah—pasti tidak ada tunggul pohon yang tersisa, yang gosong sekalipun. Adakah hutan, entah di mana, yang selamat dari api yang disulutkan ledakan? Ketika itu, semua tumbuhan dan makhluk hidup disapu bersih dari dunia. Aku memikirkan

gersangnya negeri orang mati yang tak bisa ditumbuhi apa pun, bahkan sesudah berabad-abad, dan aku pun bertanya-tanya mungkinkah Tempat Lain sungguh berbeda.

Lebih dekat lagi ke New Hobart, terdapat bagian hutan yang tidak terbakar. Di sini, di tempat kami bisa melihat lampu-lampu kota beberapa kilometer di utara, kami mendirikan kemah. Piper berjaga pertama malam itu, tapi aku memandangi kota juga sambil merebahkan diri untuk tidur. Aneh rasanya, berbaring di sini sambil melihat lampu-lampu di bukit dan mengetahui bahwa Elsa, Nina, dan anak-anak sudah dekat sekali. Gara-gara terawanganku, aku tidak bisa lagi memikirkan mereka tanpa berdebar-debar ngeri. Kini, tiap malam memimpikan Elsa yang mengapung di tangki, selang terjulur dari mulutnya yang menganga. Aku juga memimpikan anak-anak yang dijejalkan sekaligus ke dalam tangki besar, tubuh mereka saling menyangkut tak keruan. Aku dapat mengenali wajah sebagian dari mereka: Alex, yang kerap tertawa sampai kehabisan napas ketika Kip menggelitik perutnya. Louisa, yang mengikutiku ke mana-mana dan pernah jatuh tertidur di pangkuanku. Saat itu, barulah aku tahu bahwa berat seorang anak yang terlelap agak lain dengan beratnya ketika dia terjaga. Kini, dalam terawanganku, Elsa dan anak-anak mengapung tanpa bobot, helaian rambut terombang-ambing di depan mereka.

Aku terbangun dari mimpi air yang mencekik sambil

menjerit.

“Kau bersikeras mengajaknya,” desis Zoe kepada Piper, yang menunduk di atasku untuk menghiburku.

Aku tak bisa bicara, mulutku terkutup rapat demi menahan teriakan yang bisa-bisa meluncur lagi. Saat sedang bermimpi, satu tanganku rupanya mencakar-cakar tanah. Kutatap torehan yang kuhasilkan di tanah hitam.

“Ini bukan salahnya.” Tangan Piper meremas bahu, menenangkan tubuhku yang gemetar sambil berbicara dengan kalem kepada Zoe. “Kau tahu, kan?” katanya. “Lagi pula, kita membutuhkannya.”

“Yang tidak kita butuhkan,” kata Zoe, “adalah patroli yang datang gara-gara mendengar teriaknya.” Dia melenggang pergi. Sudah tiga hari kami mengamati kota. Tiap pagi, sebelum fajar, kami berangkat dari markas kami di hutan hangus untuk merambah dataran. Kami bergerak perlahan di balik rumput tinggi, beringsut-ingsut ke anak bukit dan kumpulan pohon yang memberi kami perlindungan. Di seputar New Hobart, dinding yang didirikan dengan terburu-buru sewaktu Kip dan aku kabur sekarang sudah menjadi benteng solid, diperkuat dengan tiang-tiang. Serdadu Dewan berseragam merah berpatroli di perimeter dan menjaga gerbang besar. Kami mencatat jumlah petugas patroli, yang menunggang kuda dan yang berjalan kaki, dan waktu peralihan giliran jaga. Kami menghitung gerobak berpengawalan serdadu yang datang dan pergi melalui jalan utama, yang membelah

rawa-rawa timur ke arah Wyndham. Ketika gerobak memasuki kota, kami mencermati prosedur di gerbang, mengamati berapa banyak serdadu yang membukakan gerbang, dan menghitung jumlah penjaga di tiap menara pengawas. Mereka ternyata banyak sekali; hari demi hari, pengamatan kami semata-mata mengonfirmasi bahwa Dewan telah menguasai New Hobart, mengungkung kota dengan benteng bagaikan hendak mencekik.

Hanya beberapa kilometer dari tempat kami mengamati, Elsa, Nina, dan anak-anak tengah menanti. Di balik benteng yang dijaga ketat terdapat pula berkas yang mengandung petunjuk lebih lanjut mengenai Bahtera dan rahasianya. Para serdadu sedang mencari. Tangki-tangki sedang diisi. Jam demi jam yang kami lewati dengan memperhatikan kota terkesan berlalu terlalu lama, sekaligus terlalu sebentar.

Tiap pagi, ketika fajar baru berlalu, lima puluhan Omega berbaris keluar dari gerbang timur. Mereka dikepung oleh beberapa serdadu berkuda sehingga terpaksa membentuk rombongan rapat, lalu digiring ke lahan tani di timur laut kota. Di sanalah mereka bekerja membanting tulang, diawasi oleh para serdadu, sampai dikawal pulang lagi malam harinya, sambil menarik gerobak-gerobak berisi tanaman pangan hasil panen.

Sementara para petani bekerja, para serdadu mondar-mandir dan berbincang-bincang. Suatu kali, seorang Omega sepuh terantuk dan menjatuhkan sepelukan labu kelenteng yang hendak dia bawa ke pedati. Serdadu yang

mengendarai pedati berbalik dan mencambuknya dengan santai, seperti kuda yang mengibaskan ekor untuk mengusir lalat saja. Tanpa menoleh ke belakang, serdadu itu melajukan pedati dan meninggalkan sang pria yang tergolek di lumpur sambil memegang wajah. Bahkan dari kejauhan kami bisa melihat darah yang mengucur ke dagunya. Omega lain yang berada dekat pria itu menoleh untuk menyaksikan, seorang wanita sempat bergerak untuk membantu si pria yang berdarah, tapi teriakan dari serdadu lain melecutnya sehingga kembali membungkuk untuk mengerjakan tugasnya sendiri.

Kami juga memperhatikan bahwa telah berdiri bangunan baru di lereng bukit di sebelah dalam dinding selatan. Gedung panjang rendah itu tampak mencolok di antara rumah-rumah lama di sekelilingnya. Bangunan tersebut tak berjendela. Dari bentuknya, aku bisa saja mengiranya sebagai gudang. Tapi karena aku sudah tahu, hanya dengan melihatnya aku serta-merta merasakan air tangki yang naik di dalamnya.

Dewan baru beberapa bulan menduduki New Hobart, dan pembangunan tangki bukanlah perkara yang mudah. Aku sudah melihat ruang tangki di bawah tanah Wyndham dan rumitnya jalinan kabel, selang, serta lampu sorot yang mempertahankan orang-orang itu dalam kondisi setengah mati. Aku merasakan canggihnya Listrik yang berkelebat melalui kabel. Tapi belakangan ini dalam terawanganku, malam demi malam, aku juga melihat wajah anak-anak di dalam tangki. Waktu mereka

tinggal sedikit.



Pada hari ketiga kami mengamati kota, Zoe kembali sambil berlari dari posnya—bukit rendah di rawa-rawa dengan pemandangan gerbang barat New Hobart. Agar mampu bicara, dia mesti memulihkan napas lebih dulu dengan membungkuk sambil memegang lutut.

“Bukan cuma kita yang mengawasi gerbang,” ujar Zoe. “Ada jejak kaki dekat pos pengawasanku. Setidak-tidaknya empat atau lima orang. Jejak segar—ditinggalkan selepas hujan kemarin. Melihat ratanya rumput yang terinjak, menurutku mereka mengawasi gerbang itu semalaman.”

“Mungkinkah Violet dan para pengintai yang dikomandoinya mendatangi sisi kota yang menjadi tanggung jawab kita karena alasan tertentu?”

“Tapi mereka tidak mengenakan sepatu bot yang identik, kan?” kata Zoe. “Jebak yang kulihat semua sama. Mereka serdadu Dewan, yang mengenakan sepatu bot seragam.”

“Kenapa mereka mengendap-endap pada malam hari, mengawasi pos jaga mereka sendiri?”

Tak satu pun di antara kami bisa menjawab.

“Jebak itu menjauhi kota,” kata Zoe. “Tapi, aku kehilangan jejak ketika mereka mencapai lahan berumput. Di sana tak banyak tempat bersembunyi, jadi aku tidak bisa mencari lama-lama.”

Kami kembali ke perkemahan sebelum malam agar tidak perlu meraba-raba dalam gelap. Kami melaporkan secara terperinci semua yang kami lihat, termasuk tanda-tanda ada orang lain yang mengamati kota.

“Apakah anak buah Violet di selatan menemukan tanda-tanda keberadaan pengintai lain?” kata Piper.

Simon menggeleng. “Tidak. Tapi, Crispin melihat mereka. Dia dan Anna melihat sesuatu ketika berburu ke barat. Di parit alami yang atasnya ditumbuhi sebatang pohon *spruce*—dua petugas berseragam sedang berjaga, juga segelintir serdadu yang datang dan pergi sepanjang malam. Mereka sepertinya memonitor New Hobart.”

“Tidak masuk akal,” kata Zoe. “Untuk apa Dewan mengawasi New Hobart, padahal merekalah yang menguasai kota?”

“Ingat, Dewan bukan entitas *tunggal*,” ujarku. Aku teringat perkataan sang Pemimpin Sirkus: *Kau sungguh mengira kami ini keluarga besar yang berbahagia? Musuh terbesar seorang anggota Dewan adalah orang-orang terdekatnya.* Aku ingat juga kali terakhir kami sekilas melihat pengintai yang bersembunyi, pada malam sebelum sang Pemimpin Sirkus menyergap kami. Aku bisa merasakannya, seolah-olah lengan pria itu mendesak leherku lagi.

“Mereka anak buah Pemimpin Sirkus,” kataku. “Dia di sini.”

“Bagaimana bisa kau seyakini itu?” kata Simon.

Aku menoleh kepadanya. “Bagaimana kau bilang? Jika kau tidak terlampau sibuk menguliahiku bahwa aku tidak bisa apa-apa, kau dapat memanfaatkan terawangkanku untuk membantu kita. Aku sudah menemukan pulau. Aku bisa menemukan jalan keluar dari Ruang Tahanan. Aku menemukan mesin sang Konfesor.”

“Kenapa pula sang Pemimpin Sirkus mengamati-amati New Hobart?” kata Simon tak sabaran.

“Alasannya sama seperti kita,” kataku, teringat mimik muak sang Pemimpin Sirkus ketika membicarakan mesin-mesin. “Dia tidak memercayai sang Jenderal ataupun Zach. Dia ingin tahu apa yang mereka kerjakan, apa yang mereka cari di kota.”

“Pertikaian di Dewan adalah kabar bagus bagi kita, dalam jangka panjang,” kata Piper. “Tapi walaupun sang Pemimpin Sirkus berada di luar sana, saat ini fakta tersebut tidak berdampak apa-apa bagi kita.” Dia berpaling kepada Simon. “Peringatkan para penjaga di perimeter perkemahan dan tempatkan pengawas di tepi utara hutan supaya kita tahu andaikan mereka menuju ke sini.”

Aku menyadari betapa entengnya Piper mengeluarkan perintah, demikian naluriah seperti saat melemparkan belati. Aku menyadari juga saat Simon serta-merta mengangguk dan mematuhinya.[]

Bab 15

SEMENJAK FAJAR HINGGA hari gelap, seisi perkemahan sibuk melakukan persiapan. Di dekat tempatku berdiri di samping tenda Simon, dua pria tak berkaki sedang membuat tangga tali. Aku memperhatikan tangan mereka yang cekatan membuat simpul antara jenjang dengan penyangga. Di tepi perkemahan, di bawah pohon yang menggelendot, satu skuadron sedang berlatih menggunakan kait panjat. Mereka melemparkan kait berulang-ulang, kemudian memanjati tambang bersimpul ketika kait berhasil menancap. Supaya serangan berhasil, kami harus mampu menembus pertahanan benteng—jika tidak, kami akan mati di depannya.

Semakin banyak laskar yang bergabung setiap harinya, dan setiap hari pula kami kecewa karena yang datang tak cukup banyak. Mereka datang dengan berjalan kaki dalam kelompok-kelompok kecil, ada pula yang

sendirian. Beberapa mampu bertarung, tapi tak punya senjata. Yang lain membawa apa saja yang bisa dibawanya: pedang karatan, atau kapak tumpul yang berfungsi mencacah kayu alih-alih bertempur. Mereka datang dengan terburu-buru ketika mendengar kabar yang disampaikan pengantar pesan, dan mereka juga membawakan kisah tentang orang-orang yang tak mau datang. Terlalu cemas, mesti menafkahi keluarga, terlebih sebentar lagi musim dingin datang. Terlalu takut selepas serangan di pulau, apalagi akhir-akhir ini banyak rumah aman yang dirazia. Aku tidak bisa menyalahkan mereka.

Sebagian yang datang adalah petarung terlatih—penyintas dari pulau dan agen gerakan perlawanan di daratan utama. Tapi mereka cuma pasukan bayangan, bukan tentara. Mereka tidak berpengalaman dalam pertempuran, tapi dalam bentrokan dengan patroli Dewan, dan serbuan ke desa Alpha untuk menculik bayi-bayi Omega yang belum dicap. Mereka terbiasa menghindari serdadu Dewan, mencuri kuda, dan menyerang konvoi logistik. Menurut rumor, Dewan pernah melibas pemberontakan Omega di timur seabad lalu. Sejak saat itu, satu-satunya pertempuran berskala besar yang pernah kudengar adalah di pulau, sedangkan petarung kami yang selamat dari insiden itu hanya sedikit.

Yang lainnya yang datang ke perkemahan adalah para penghubung alih-alih laskar. Mereka tidak terlatih untuk bertarung, bahkan beberapa tidak cocok untuk itu. Mereka setia pada gerakan perlawanan, dan kami

berterima kasih atas kedatangannya—namun sering kali, pada malam hari, aku memikirkan orang-orang buntung dan cacat yang terseok-seok menuju perkemahan ini, membatin jangan-jangan kami hanya menjerumuskan mereka ke dalam kesusahan.



Malam itu aku bermimpi berada dalam asrama Elsa lagi. Aku berjalan di kamar panjang tempat ranjang anak-anak didempetkan ke dinding. Suasananya sunyi. Mulanya kukira anak-anak sedang tidur. Tapi ketika aku membungkuk ke salah satu tempat tidur, kulihat ranjang tersebut kosong. Saat itulah aku menyadari betapa pekatnya keheningan di sana. Selama berminggu-minggu di asrama, tempat itu tak pernah sepi. Pada siang hari, anak-anak ribut di pekarangan atau ruang makan. Nina biasanya membuat panci-panci berkelontang di dapur, sedangkan suara Elsa melengking di pojok, menegur anak-anak yang bandel. Pada malam hari sekalipun masih terdengar bunyi-bunyi dari empat puluh anak yang tertidur. Dengkur pelan dan embusan napas dari mulut menganga; tangisan anak-anak yang lebih kecil selepas terbangun dari mimpi. Namun kali ini, tak terdengar apa-apa, kecuali satu. Bunyi menetes—*tes tes tes*—periodik nan seram dari sudut jauh asrama. Aku bergerak menembus kegelapan, menelusurkan tangan ke kisi-kisi tempat tidur kosong satu demi satu. Barangkali atap bocor, pikirku, atau ada retakan di buyung tempat cuci muka anak-anak pada pagi hari. Tapi ketika mencapai

dinding terjauh, aku tidak menemukan genangan di lantai. Bunyi tersebut sepertinya berasal dari atas. Aku pun mendongak. Aku pun bisa melihatnya, yakni tetesan dari langit-langit. Jarak jatuhnya cairan tidak jauh, tiap tetesnya sekitar tiga puluh sentimeter saja dari langit-langit ke permukaan cairan yang mengisi seluruh ruangan. Dari tempatku berdiri sambil mendongak, aku bisa melihat lingkaran konsentris yang menyebar di permukaan seiring tiap tetesan. Aku membuka mulut untuk menjerit, tapi dalam cairan kental, suaraku menjadi teredam, bahkan di telingaku sendiri.

Ketika aku terbangun, Piper tengah memegang lenganku, mengguncangku. Aku tidak menjerit, tapi gulungan jaket yang kupakai sebagai bantal basah karena keringat, sedangkan selimutku tersibak sampai ke lutut karena aku meronta-ronta.

“Mereka hendak memasukkan anak-anak terlebih dahulu ke tangki,” kataku.

“Kapan?”

Aku menggeleng. “Hari ini. Besok, mungkin. Entahlah. Pokoknya, tidak lama lagi.” Terawanganku jelas-jelas menunjukkan urgensinya. “Kita harus menyerang sekarang.”

“Enam puluh laskar dari pegunungan barat belum sampai,” kata Piper. “Masih banyak juga yang akan datang dari timur, jika pengantar pesan mencapai mereka tepat pada waktunya.”

“Terlalu lama,” kataku. “Anak-anak keburu dikurung dalam tangki.”

“Kita tak bisa menyelamatkan mereka atau siapa pun, kita malah menggiring pasukan untuk dibantai,” kata Zoe. “Kesempatan kita cuma sekali. Kita membutuhkan entah apa yang sedang dicari Dewan di dalam sana. Untuk itu, kita membutuhkan laskar yang jumlahnya memadai.”

“Bagaimana dengan anak-anak?” kataku kepada Piper. “Kau sudah melihat dampak tangki terhadap Kip, padahal dia Alpha. Kalaupun pada akhirnya kita bisa membebaskan kota dan mengeluarkan mereka, mereka tak akan pulih seperti sediakala. Tidakkah kau ingin menyelamatkan mereka?”

“Ini tidak ada hubungannya dengan keinginanku,” kata Piper sambil berpaling. “Kepentingan gerakan perlawananlah yang mesti diutamakan.”

Sepagian, selagi menyaksikan para laskar berlatih, aku bisa merasakan cairan tangki samar-samar di kerongkonganku. Untuk mengalihkan perhatian, kuminta Zoe membantuku berlatih bertarung lagi. Kami tidak banyak bicara selagi berlatih tanding. Zoe hanya membuka mulut untuk menyampaikan instruksi: *Lebih rendah. Pertahananmu terlalu terbuka. Ketika dekat sekali, gunakan sikumu, jangan tinjumu.* Aku semakin lincah seiring memendeknya jeda antara pikiran dengan gerakanku. Aku mulai terbiasa melancarkan tinju serta jab yang diajarkan Zoe, dan meskipun tak akan bisa

mengunggulinya, aku mampu menghindari sebagian serangannya. Sekalipun udara dingin, kami bertahan tanpa mantel dan jaket, dan bajuku menempel ke punggung dan sikuku karena dibasahi keringat. Latihan ini memaksaku berfokus pada ragaku: bahu kananku yang keseleo sehingga sulit mengangkat lengan ke depan mukaku, memar di pipi karena terkena tendangan Zoe yang luput kutangkis. Selagi kami berputar dan menjotos dan berputar lagi, aku harus berkonsentrasi pada tiap tarikan napas alih-alih pada terawangan mengenai anak-anak.

“Sekian dulu,” kata Zoe sesudah kira-kira sejam lebih. “Tidak ada gunanya membuatmu kecapekan setengah mati.” Tapi sebelum beranjak pergi, Zoe mengganggu kepadaku. “Sudah lebih baik,” katanya. Itulah kata-kata paling mirip pujian yang pernah kudengar darinya.



Aku berdiri di pintu masuk tenda kami. Di dekat sana, Sally menduduki pohon tumbang sambil menudingkan ranting ke peta yang terhampar di tanah, dikelilingi empat serdadu yang berjongkok di kakinya. Lebih jauh lagi dari Sally, kuda-kuda pincang sedang mengunyah dengan berisik, menikmati jerami yang dibawakan para pengintai dari luar rawa-rawa. Tiga ahli senjata sedang mencacah sebatang pohon tebaran untuk membuat perisai. Di petak datar dekat pusat perkemahan, Piper bergabung dengan satu skuadron yang sedang berlatih bertempur.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mereka berlatih bertarung satu lawan satu, denting pedang beradu mengingatkan pada lonceng peringatan yang berkumandang di pulau pada hari kedatangan armada Dewan. Piper berlatih tanding dengan Violet, penasihat Simon. Dia lebih unggul dari segi tinggi badan dan kekuatan, tapi Violet memiliki dua lengan, alhasil bisa menyangkutkan perisai ke lengan kirinya yang buntung di pergelangan. Mereka seimbang; pedang pendek Violet dengan licah melawan pedang Piper yang lebih panjang, sementara perisainya mengadang sejumlah serangan balik Piper. Karena hanya berlengan satu, Piper tidak membawa perisai, karenanya dia harus bergerak lebih cepat dan ringkas daripada Violet. Tiap tangkisan dan putarannya demikian presisi. Malahan, Piper terkesan berotasi di tempat sehingga memaksa Violet bergerak mengitarinya. Piper baru menerjang ketika Violet nekat menebas sehingga pertahanannya terbuka.

Mereka sepertinya bergantian memperoleh keunggulan. Dua kali Piper menjangkau leher Violet, yang dia tepuk pelan dengan bagian pipih pedangnya; dua kali Violet, berkat kecepatannya, menembus pertahanan Piper dan menyenggol badan sang lawan dengan bagian pipih pedangnya. Setelah itu keduanya saling menjauh sebentar, lalu mulai lagi. Namun demikian, aku melihat Piper menggunggulkan kepala tiap kali dia kalah dan malah sempat mentertawai kebodohnya sendiri satu kali, sementara mimik muka Violet justru kaku. Dia menyerbu Piper semakin cepat tiap kali mereka mengawali babak

baru. Lambat laun mereka pun tersengal, dan rumput di seputarnya terbebas dari bunga es karena terinjak-injak.

Kemudian, alih-alih memutar balik bilah ketika serangannya masuk ke sasaran, Violet malah menggunakan bagian tajam pedangnya. Tidak menebas sungguhan, tapi cukup menghasilkan selarik tipis darah di baju Piper dan membuatnya terperanjat. Zoe, yang sedang berbincang dengan Simon, serta-merta berbalik. Entah dia turut merasa sakit karena luka Piper, atau semata-mata mendengar kembarannya terkesiap.

Piper mundur menjauhi Violet sambil mengangkat alis. Dia tidak menunduk untuk melihat darahnya, tapi tetap ambil ancang-ancang untuk bertarung—kuda-kuda yang kukenali berkat latihanku dengan Zoe. Lutut Piper tertekuk, bobotnya ditumpukan dengan ringan ke kaki, pedangnya terangkat.

“Sukarela membantu Dewan, Violet?” kata Piper.

“Kau sudah tahu pendapatku, sejak kejadian di pulau,” ujar wanita itu.

Mereka berdua bergerak bersama, perlahan mengelilingi titik imajiner tempat pedang mereka nyaris berada.

Di sekeliling mereka, sesi latihan tanding lainnya kini terhenti. Dengan senjata diturunkan, orang-orang memperhatikan Piper dan Violet.

“Kau seharusnya menyerahkan si peramal,” kata

Violet kepada Piper.

“Pemimpin macam apa yang takluk dan menyerahkan salah seorang kaumnya sendiri kepada musuh?”

Violet kembali menyerbu Piper. Pada serangan ketiga, pedangnya menggesek pedang Piper dari ujung ke ujung, sehingga pedang keduanya kini saling mengunci di bagian gagang. Sementara mereka berdua berdekatan seperti itu, Violet melayangkan tendangan, tapi berhasil Piper hindari. Selagi Violet kehilangan keseimbangan karena tendangannya meleset, Piper memuntir gagang pedangnya supaya terlepas dari kunci. Akibat momentum gerakan itu, gagang pedang Violet menggetok mukanya sendiri. Dia mengelap wajahnya dengan lengan kiri, mencorengkan darah yang mengucur dari sudut mulutnya.

“Dia bukan kaum kita,” kata Violet. “Dia peramal.”

Orang-orang memalingkan pandang ke arahku. Kupaksakan diri untuk membalas tatapan mereka.

“Cass adalah bagian kita,” kata Piper.

Violet maju lagi, pedangnya bergerak rendah. Piper mengadang serangan itu, juga serangan berikutnya.

“Menyerahkannya kepada sang Konfesor belum tentu bisa menyelamatkan pulau,” kata Piper, tiap kata keluar sebagai dengusan saat pedang mereka beradu.

“Kau tidak tahu pasti,” kata Violet. “Lagi pula, kami semua melihat ekspresimu ketika memandangnya. Jangan

coba-coba memberitahuku bahwa kau menyelamatkannya demi kepentingan gerakan perlawanan.” Dia kembali menebas rendah sehingga Piper harus melangkah mundur untuk berkelit dari bilah pedang yang mengincar pahanya.

Kemudian Piper mendesak ke depan, meluncurkan serangan cepat tiga kali. Violet menangkisnya, tapi harus mundur beberapa langkah. Piper maju sampai mereka berhadap-hadapan. Saat Violet mundur, Piper menyenggolkan kaki ke tumit wanita itu sehingga dia terjatuh. Begitu Violet tergeletak di tanah, Piper berlutut di atasnya, dan menepiskan pedang dari tangannya. Sambil menekan lutut ke iga Violet, Piper menodongkan pedang ke leher perempuan itu.

Sekejap kukira dia bakal menikam leher Violet. Aku berteriak, ucapan *jangan*-ku melayang-layang di udara sedingin es.

Piper terus mempertahankan pedangnya di sana dan menunduk sehingga wanita itu tak bisa berpaling saat dia berbicara. “Kalaupun pulau selamat karena aku memenuhi tuntutan Dewan, kalaupun aku menyerahkan Cass dan Kip—siapa yang bakal kuserahkan kali berikutnya mereka datang? Lalu berikutnya lagi? Bagaimana kalau yang mereka minta adalah suamimu, atau wanita yang membesarkanmu, atau anak yang kau rawat? Dan bagaimana kalau aku akhirnya menyerahkan kalian semua, satu demi satu? Lantas bagaimana?”

“Kau semestinya bersedia berkompromi,” bentak Violet. Tangannya meraba-raba tanah di sebelahnya, menggapai pedang secara membabi buta. Dengan pedangnya sendiri, Piper menjentikkan pedang Violet semakin jauh sehingga tidak tergapai oleh wanita itu.

“Dewan tidak bisa diajak berkompromi,” kata Piper. “Mereka cuma ingin agar kita menyerahkan diri, secara bertahap. Apa kau betul-betul mengira mereka bakal membiarkan kita terus hidup damai? Dulu mungkin begitu, sebab mereka tidak punya alternatif lain. Tapi karena sekarang mereka memiliki tangki, itulah tujuan mereka: mengurung kita semua di dalam tangki, dalam keadaan mengapung setengah hidup-setengah mati. Mereka tak akan berhenti hingga tujuan itu tercapai. Menyerahkan Cass hanya akan mempercepat proses tersebut.”

Piper melemparkan pedangnya ke samping. Senjata itu mendarat di lumpur dekat kakiku. Kemudian dia berdiri. Dipandangnya Violet, yang masih tertelentang di tanah.

“Aku berjuang juga di pulau. Aku mengucurkan darah di sana, bersamamu, dan aku berduka atas tewasnya orang-orang di sana, sama sepertimu.” Dia kini berbicara dengan suara keras, ditujukan kepada hadirin yang berkumpul, bukan hanya kepada Violet. “Aku akan berjuang hingga berdarah lagi ketika kita bertempur untuk membebaskan New Hobart. Tapi, aku lebih baik mati di benteng New Hobart ketimbang hidup di dalam tangki.”

Piper membungkuk dan mengulurkan tangan kepada Violet. Selama beberapa saat, wanita itu diam saja. Selarik tipis darah mengucur perlahan dari sudut mulutnya ke dagu. Lalu dia menyambut tangan Piper, membiarkan laki-laki itu membantunya berdiri, dan berjalan menjauh begitu saja.

Piper menoleh kepada laskar yang menonton.

“Adakah yang ingin mengatakan sesuatu kepadaku, mengenai kejadian di pulau?”

Tak ada yang bicara.

“Kalau begitu, mari kembali bekerja,” Piper berkata, kemudian memungut pedangnya. Aku melihat Sally tersenyum sambil memperhatikan Piper yang melenggang kembali ke tengah medan latihan, sementara para serdadu buru-buru menyingkir membiarkannya lewat.



Malam itu, aku dibangunkan oleh ratapan lirih di kegelapan. Setelah beberapa menit, barulah aku tersadar bahwa itu bukan suara Xander. Dia tertidur pulas di dekat Sally dengan mulut terbuka. Di sebelah Sally, Zoe dan Piper juga terlelap, selimut menutupi sebagian wajah Zoe.

Tangisan itu berasal dari dalam kepalaku. Dan secara perlahan aku bisa memilah suara setiap individu dalam lolongan itu. Aku mendengar suara Alex yang berdehak, Elsa yang tanpa henti mengusap ingus dari hidungnya

dengan saputangan, dan tangisan melengking Louisa cilik.

“Mereka mengambil anak-anak sekarang,” kataku sambil mengguncang lengan Piper.

Pada jam-jam sesudahnya, aku bersyukur karena Piper tidak berbicara ataupun berusaha meyakinkanku bahwa semuanya pasti baik-baik saja. Dia duduk bersamaku sambil bersila, dan ketika tubuhku berguncang hebat, atau aku mulai menangis, Piper tidak menatapku tajam atau mendekapku supaya aku diam. Dia hanya menungguiku, bersabar dalam gelap.

Satu-satunya yang dapat kuperbuat untuk anak-anak adalah menjadi saksi mereka. Aku memejamkan mata dan membuka diri terhadap terawangan. Aku melihat pedati-pedati yang menyusuri jalanan sempit, dan lentera yang berayun dari kait di atas sais. Aku melihat siluet bangunan rendah panjang yang menghalangi bintang-bintang. Di bagian belakang salah satu pedati, aku melihat tangan kecil yang mencengkeram celah antarpapan. Tangisan dari dalam tidak lagi sekeras ketika terawangan itu membangunkanku. Ini bukan suara anak-anak yang berseru memohon perhatian, apalagi pertolongan. Ini adalah suara tangis dalam kegelapan, suara dari anak-anak yang tahu tak akan ada yang datang. Dan mereka memang benar.[]

Bab 16

SALJU PERTAMA TURUN di saat fajar, dan pada saat siang, tenda-tenda sudah menggelendot karena keberatan salju. Rawa-rawa bukan tempat yang nyaman untuk berkemah, bahkan saat cuaca baik. Kini, rawa-rawa mewujudkan menjadi kualiti es dan lumpur yang kepenuhan orang, dimeriahkan bunyi angin dingin yang menampar-nampar kelepak tenda. Lubang-lubang tinja digali di tepi timur, tapi baunya tetap saja menguar ke sepenjuru perkemahan.

Hampir lima ratus serdadu berkumpul di sini, menurut perkiraan Simon. Jumlahnya melebihi ekspektasiku yang pesimistis, tapi kurang dari kebutuhan kami.

“Tidak cukup,” kata Simon pelan. “Kalian sudah melihat rekapitulasi jumlah serdadu Dewan yang kita

buat. Di New Hobart saja setidaknya-tidaknya seribu lima ratus. Bersenjata lengkap, pula.”

“Ada perpecahan internal di Dewan,” kataku. “Kita mesti memanfaatkannya.”

“Apa maksudmu?” tukas Sally.

“Sang Pemimpin Sirkus.”

Mereka bereaksi seakan-akan ucapanku tadi adalah celotehan Xander yang melantur—Zoe memutar bola mata, sedangkan Simon menggeleng-geleng. Tapi, aku tetap melanjutkan.

“Kita tahu dia sedang mengawasi New Hobart. Kita tahu dia menentang pengoperasian tangki.”

“Dia anggota Dewan,” kata Zoe. “Itu yang terpenting bagi kita.”

“Bagaimana kalau kita meminta bantuannya?” ujarku.

“Dia tak akan mau,” kata Piper. “Lagi pula, untuk meminta bantuannya, kita harus mengungkapkan rencana kita. Dia mungkin saja bersilang pendapat dengan Zach dan sang Jenderal, tapi dia tetap saja setia pada kaum Alpha dan Dewan. Bisa-bisa dia memberi tahu mereka dan mengandaskan peluang kita.”

Aku menggeleng. “Jika dia secara terbuka menentang Zach dan sang Jenderal, Alpha lain niscaya akan mengikutinya.”

“Hampir semua anggota Dewan disetir oleh sang

Jenderal,” kata Sally. “Kalaupun sang Pemimpin Sirkus memberontak, mereka tak akan ikut-ikutan.”

“Yang kubicarakan bukan Dewan,” kataku. “Maksudku adalah Alpha secara kebanyakan. Para serdadu, salah satunya. Sebagian dari mereka pasti bersedia mengikuti sang Pemimpin Sirkus. Kalian dengar apa katanya, mengenai beberapa serdadu Zach yang mendatangnya karena takut akan mesin-mesin yang mereka saksikan.”

“Menurutmu kenapa mesin bisa mendatangkan ketakutan?” kata Piper. “Karena kita. Dari semua efek mengerikan ledakan, kitalah yang paling mereka takuti. Menurutmu serdadu-serdadu itu rela bertempur demi kita?”

“Menurutku mereka rela menuruti sang Pemimpin Sirkus, kalau dia meminta mereka bertarung bersama kita.” Aku teringat saat sang Pemimpin Sirkus berdiri tak gentar di hadapan pisau Piper dan Zoe. Dia adalah pria yang terbiasa dipatuhi.

Begitu pula Piper. Dia memandangkiku sambil mengangkat alis. “Kau sudi bersekutu dengan seseorang yang secara prinsipil tidak keberatan dengan pengurangan di dalam tangki, andaikan proses tersebut tidak melibatkan mesin-mesin? Seseorang yang akan dengan senang hati membinasakan kita, andaikan dia dapat melakukannya tanpa menggunakan teknologi? Sang Pemimpin Sirkus tidak berpihak pada kita.”

“Kita butuh bantuan—tidak perlu pilih-pilih mengenai asal-usulnya,” ujarku. “Apa kau punya gagasan yang lebih bagus? Aku tahu motif sang Pemimpin Sirkus tidak mulia. Tapi, baru kemarin malam kau mengatakan kepadaku: ini tidak ada hubungannya dengan keinginan kita. Kepentingan gerakan perlawananlah yang mesti diutamakan. Dia bisa membantu kita menyelamatkan warga New Hobart dari tangki.”

Tapi, Piper tak mengindahkanku. “Barangkali bisa. Tapi, dia tak akan mau. Mustahil dia mengambil tindakan sedrastis itu. Dia mendatangi kita untuk bertukar informasi—tidak lebih. Jangan sampai serangan kita terbongkar gara-gara memercayainya.”

Piper kembali berpaling ke peta dan berlanjutlah percakapan di sekitarku.

“Mari kita lakukan serangan pada saat bulan mati. Lima hari lagi, saat tengah malam,” kata Piper. “Malam akan sangat gelap di waktu itu, mudah-mudahan kita bisa mendekati kota tanpa ketahuan.”

Kututup mataku. Di balik kelopak mataku yang terpejam, tak ada yang kulihat kecuali pedang dan darah.



“Tidak cukup,” adalah mantra yang Simon ulang setiap hari ketika kami berkumpul di tendanya dan merekapitulasi jumlah pendatang baru.

“Ada ribuan di New Hobart yang mungkin bersedia

bertarung dengan kita,” kataku, “asalkan kita bisa lebih dulu memperingatkan mereka agar bersiap-siap.”

“Kalau kau punya ide cemerlang untuk menyusup masuk ke benteng kota, silakan bagi dengan kami,” kata Zoe.

“Bagaimana dengan orang-orang yang tidak berada di dalam benteng?” kataku, teringat para buruh yang kami lihat berbaris ke luar New Hobart tiap hari.

“Kau sudah melihat mereka,” kata Piper. “Mereka dikepung oleh serdadu seharian. Mustahil mendekat untuk berbicara kepada mereka.”

Benar juga. Baru dua hari lalu kami menyaksikan para pekerja berbaris melalui gerbang. Panen hampir rampung dan harus cepat-cepat diselesaikan. Masalahnya, pemanenan molor karena para buruh mesti menggali tanah beku dengan tangan kosong. Para serdadu tampak santai-santai saja, asyik mengunyah tembakau dan mengobrol sendiri sembari berpatroli di perimeter ladang, tapi sesekali mereka berkumpul untuk mencambuki para Omega yang paling lamban menggali kentang.

“Tapi, ladang hanya dijaga pada siang hari, kan?” kataku.

“Apa maksudmu?” tanya Sally.

“Kita bisa menyelip ke ladang pada malam hari dan meninggalkan pesan untuk mereka. Menyuruh mereka

agar siap-siap bertarung.”

“Bertarung dengan apa?” kata Piper. “Dewan pasti sudah lama mengambil senjata apa pun dari mereka. Mereka bahkan tidak diberi arit untuk memanen. Dan kita tidak bisa menyisihkan senjata, andai kita bisa menyelundupkannya ke dalam.”

“Mereka tentu punya cara lain untuk membantu, asalkan kita dapat memperingatkan mereka mengenai serangan. Mencederai kuda serdadu, menciptakan pengalih perhatian. Menyulut api di benteng. Mempersenjatai diri dengan pentungan, pisau dapur, atau apa saja yang bisa mereka dapatkan. Mereka pasti membantu, asalkan kita bisa meninggalkan pesan di ladang.”

“Dan kalau memang ada yang kebetulan melihat?” Giliran Simon yang skeptis. “Jangan mimpi, Cass. Banyak di antara mereka yang bahkan tak bisa membaca.”

“Betul,” kataku. “Tapi jika mereka melihat pesan, mereka akan mencari cara untuk menunjukkannya kepada seseorang yang bisa membaca.”

“Bagaimana kalau yang menemukannya serdadu, bukan Omega?”

“Kita sudah memperhatikan para serdadu selama berhari-hari. Pernahkah kau melihat mereka mengotori tangan di luar sana? Asalkan kita menyembunyikan pesan baik-baik, tak akan ada yang melihatnya kecuali para

pekerja.”

“Kita tidak mengenal para pekerja itu. Bagaimana jika mereka melaporkan kita?” Simon menggeleng. “Seorang saja dari mereka memberi tahu serdadu, tamatlah semuanya. Cukup satu pekerja yang takut—atau ingin menjilat para serdadu.”

“Sebelum Dewan menculik anak-anak, aku niscaya setuju denganmu,” kata Sally. “Tapi, sekarang tidak. Cass benar. Mereka sudah melihat anak-anak diambil. Mereka pasti menyadari betapa gentingnya situasi sekarang.”

“Tetap saja riskan,” kata Piper.

Kutatap matanya. “Semua yang kita lakukan akhir-akhir ini, adakah yang tidak riskan?”



Kami sampai di tepi hutan hangus saat malam tiba. Hanya segelintir kebun sayur yang belum dipanen di dataran selepas hutan, di luar benteng kota. Deretan labu berselimutkan lapisan tipis es.

Simon menyiapkan kertas dan tinta untuk kami, tapi kami khawatir tulisan bakal luber karena kebasahan salju. Akhirnya kami memilih pendekatan yang lebih lugas. Kini kami berjongkok di kegelapan, hanya beberapa ratus meter dari pengawas di pos jaga benteng, mengukir pesan di sisi bawah labu.

Kami merayap di atas salju sepelan mungkin sehingga hawa dingin mulai terasa lebih berbahaya ketimbang

pengawas. Awan tebal menutupi bulan susut. Selama berhari-hari mengamati New Hobart, kami tak pernah sedekat ini dengan kota. Pakaianku kebasahan, menggores kulitku yang dingin selagi aku merayap. Akhirnya aku berhenti berusaha untuk menahan gemetar. Kami beringsut maju, semeter demi semeter. Ketika patroli melewati bagian timur benteng, kami mematung sambil menempelkan wajah ke tanah selagi para serdadu mengitari perimeter benteng. Bunyi tapak kuda di tanah berlapis es dan denting senjata berat kedengarannya sangat dekat. Begitu mereka melalui gerbang timur, kami dapat mendengar sapaan yang diserukan penjaga dari menara pengawas.

Setibanya kami di kebun labu, tanganku dingin sekali sampai-sampai aku menjatuhkan pisau dua kali sebelum bisa mulai mengukir.

Kami sudah menyetujui redaksional isi pesan—intinya kalimat yang singkat dan jelas. Masing-masing dari kami bertugas mengukir kalimat, berkali-kali supaya kelihatan. Bagian Piper berbunyi: *Bukan cuma anak-anak. Semua pasti dibawa.* Bagian Zoe: *Ke penjara, lebih seram daripada maut.* Kami memutuskan untuk tidak menjelaskan mengenai tangki karena diterangkan secara lisan saja sudah sukar, apalagi lewat tulisan yang diukir di bawah labu dalam kegelapan nan dingin. Kalimatku: *Bersiaplah. Kami menyerang tengah malam. Bulan baru.* Masing-masing dari kami membubuhkan simbol Omega seperti yang kusandang di dahi, dan terpampang pada

bendera yang dikibarkan di pulau sebelum pembantaian: Ω. Omega yang tak pernah belajar membaca sekalipun tak akan salah mengenali tanda gosong di daging mereka sendiri.

Tiap huruf mesti diukir dengan susah payah. Bilah pisauku tergelincir di kulit lengkung labu. Kegelapan yang melindungi kami dari penglihatan penjaga menjadikan kami kesulitan bekerja. Ujung-ujungnya, kami bukan saja mesti mengandalkan mata, tapi juga indra peraba. Di labuku yang pertama, tulisanku kebesaran di awal sehingga di ujung kalimat aku harus mendempet-dempetkan huruf, dengan menggores kecil-kecil di kulit labu. Labu kedua lebih gampang—aku sudah paham harus memiringkan pisauku sedemikian rupa supaya bisa mengiris permukaan yang keras dengan mulus. Di bawah jari-jariku yang gemetar, terbentuklah kata demi kata.

Di labu ketiga, aku mendongak dan gigiku bergemeletuk tak tertahankan.

“Kau baik-baik saja?” Piper berputar untuk mengecek sumber suara. Aku membungkam mulutku dengan tangan, tapi tawaku yang lirih tetap saja meluncur.

“Alangkah absurdnya. Semua ini, maksudku. Mengukir labu. Ada-ada saja.” Aku megap-megap. Sudut mataku jadi gatal karena berkaca-kaca. Tetes air mata terasa hangat di wajahku yang beku. “Kupikir lagu Leonard dan Eva merupakan senjata yang cukup aneh, tapi ini bahkan lebih aneh lagi. Inilah revolusi kita—

revolusi labu.”

Piper menyeringai. “Kesannya kurang heroik, ya?” bisiknya. “Tak akan ada yang menggubah lagu mengenai ini. Leonard sekalipun tidak bisa membuat lagu bagus mengenai mengukir labu.”

“Kita mengerjakan ini bukan demi menjadi sorotan,” kata Zoe. Namun, dia menyeringai juga. Demikianlah, kami terus berlutut di salju sambil cengar-cengir sementara bulan susut di atas kami menghitung jam hingga waktu serangan.



Kami menghabiskan sisa malam dengan berkemah di hutan dan kembali saat fajar untuk menyaksikan para pekerja yang digiring ke luar gerbang. Dari tempat kami berjongkok, di balik rumput-rumput rawa di timur ladang, terlihat salju yang baru turun telah menutupi jejak kami semalam. Tapi karena salju juga menyelimuti labu, pesan yang kami ukir dengan susah payah pun terkubur di bawah lapisan putih.

Sepagian itu, para buruh tani sama sekali tidak mendekati labu. Serdadu menuntun mereka ke ladang sebelah, dan selama berjam-jam kami menonton mereka bekerja, merangkak di antara barisan wortel dan *parsnip* yang sudah dicabut.

Kami tidak tahu berapa lama pesan kami bakal bertahan, ataukah mungkin luka toreh di daging labu

sudah sembuh. Jika labu tak segera dipanen, maka usaha kami akan jadi sia-sia—sebab bulan baru tinggal tiga hari lagi.

Pada tengah hari, gerbang terbuka lagi dan keluarlah gerobak kosong yang dikendarai dua serdadu. Gerobak itu berhenti di ladang, dan serdadu pun mulai menggiring para pekerja, dengan teriakan dan pukulan, untuk menyeberang ke kebun labu. Zoe menyikutku dan beringsutlah kami bertiga ke depan untuk mengintip dari balik rerumputan.

Setelah bekerja sejam lebih, barulah para Omega mencapai sudut ladang tempat kami meninggalkan pesan. Dua wanita berjalan menjajari pematang ke arah labu-labu yang kami tandai. Mereka tidak diperbolehkan membawa sabit ataupun pisau sehingga harus mencabut tangkai beku dari sulur dengan tangan. Pekerjaan tersebut berat; sebelah lengan wanita yang satu buntung di bagian siku; wanita yang seorang lagi berbadan kerdil, labu-labu yang besar bahkan lebih tinggi daripada pinggangnya. Seorang serdadu berdiri tidak sampai sepuluh meter dari mereka, sesekali menjejakkan kaki untuk mengenyahkan salju dari sepatu botnya. Begitu kedua wanita tadi berhasil memetik labu, buah itu mereka operkan kepada seorang Omega jangkung yang mengantarkannya kepada seorang serdadu lain, yang menunggu sambil bersandar pada gerobak pengangkut labu.

Lalu si wanita kerdil yang sibuk menarik labu tiba-tiba terpaku. Di sebelahku, kudengar napas Zoe tersekat.

Kemudian si wanita menarik lagi sampai tangkai labu itu patah. Dia melemparkannya ke samping, menanti kembalinya si pria jangkung. Pada labu selanjutnya, dia berjongkok rendah lebih lama, bergelut untuk memutar dan mematahkan ranting labu tersebut. Berada ratusan meter dari sana, di balik rumput tinggi dan salju yang berguguran, aku tidak bisa melihat dengan jelas apa yang dikerjakannya. Apakah dia berjongkok sekadar supaya pijakannya mantap saat menarik buah bandel sampai lepas, atautkah jemarinya tengah menelusuri pesan kami? Begitu tangkainya labunya patah, dia meraup buah tersebut, kali ini tidak menjatuhkannya ke tanah melainkan memegangnya beberapa detik selagi si pria mendekat. Lelaki itu menunduk untuk mengambil labu dari tangan si wanita. Kalaupun si wanita berbicara kepadanya, kami tak akan tahu. Si pria tidak menunjukkan tanda-tanda dirinya tengah diajak bicara, tapi ketika dia berjalan ke gerobak, kuperhatikan bahwa dia menaruh labunya dengan hati-hati, memosisikan bagian bertangkai di atas dan di sisi gerobak yang paling jauh dari serdadu.

Kami menelaah tiap gerak-gerik para buruh tani selagi mereka mengosongkan pojok kebun. Tiap kali salah seorang wanita mencabut labu lebih lama ketimbang biasanya, aku membayangkannya mencuri-curi pandang ke pesan yang kami ukir. Suatu kali, si wanita kerdil memanggil perempuan yang lebih tinggi untuk membantunya. Mungkin karena labu yang sedang diangkatnya lebih besar, tapi aku berharap semoga saja

dia hendak berbisik kepada rekannya. Semoga saja kata-kata yang kami ukir tengah menyebar di sana. Namun, serdadu di dekat mereka berteriak ketika melihat keduanya mulai mendekat, alhasil mereka buru-buru melesat ke tempatnya masing-masing di barisan pekerja.

Labu-labu terakhir dipanen setelah hari gelap. Salju sudah menggunung di tumpukan labu selagi gerobak pengangkutnya masuk kembali melalui gerbang.

“Kalaupun mereka belum melihatnya,” kataku, “pesan kita masih mungkin terbaca sewaktu mereka menurunkan atau menyimpan labu-labu tersebut.”

“Ada juga kemungkinan pesan itu malah dilihat oleh serdadu,” tukas Zoe.

Gerbang kembali ditarik hingga tertutup. Kami bisa mendengar gedebuk palang kayu yang dijatuhkan di kejauhan, begitu tegas layaknya kapak algojo yang menebas leher korbannya.[]

Bab 17

SEKEMBALINYA KE PERKEMAHAN rawa-rawa, aku memimpikan darah. Banjir darah yang menenggelamkan New Hobart seperti air tangki yang naik dalam terawanganku terdahulu. Elsa berada di sana, tenggelam di balik ombak merah. Setelah sekujur tubuhnya terbenam, Elsa membuka mata untuk menatapku. Dia membuka mulut. Tak ada yang keluar kecuali gelembung udara.

Saat aku terbangun, jauh sebelum tengah malam, Piper dan Zoe sudah tertidur dengan tubuh saling memungungi. Zoe menghadap ke arahku dengan mulut menganga, wajahnya yang terlelap tampak lebih belia dan polos ketimbang dirinya yang ketus pada siang hari. Di balik Piper, berbaringlah Xander. Sally mendapat giliran jaga malam itu, dan tanpa Sally, Xander tidur dengan gelisah, kata-kata setengah jadi tertumpah dari mulutnya

tiap kali dia berguling.

Aku mengendap-endap ke luar tenda, bergerak sepelan saat kami di kebun labu. Di luar, salju telah membubuhkan selapis kesunyian ke perkemahan yang terlelap. Di sebelah barat, terdapat jalan setapak ditumbuhi perumpung yang merupakan satu-satunya rute ke luar perkemahan. Aku tahu bahwa di tengah rute tersebut Sally sedang memangkal untuk berjaga. Lebih jauh lagi, masih di rawa-rawa, terdapat pos-pos jaga lain. Aku menuju ke sisi jauh perkemahan, tempat perumpung tumbuh paling dalam, dan berjongkok untuk menaksir lapisan es di atas air. Ketika aku menyenggol lapisan itu dengan kaki, lapisan esnya retak. Karena es tak akan kuat menahan bobotku, kukuatkan nyali untuk meremukkan lapisan es tersebut dan berenang. Jarak ke pulau perumpung berikutnya tidak sampai seratus meter, tapi yang menjadi faktor risiko adalah suhu dingin alih-alih jarak.

“Jika kau tidak tenggelam, bisa-bisa kau mati beku.”

Suara berbisik itu mengejutkanku sehingga kakiku menginjak es hingga remuk. Aku harus menjatuhkan diri ke belakang supaya tidak tercebur. Dinginnya air membuatku terkesiap spontan.

“Aku memang bertanya-tanya apakah kau akan mendatangnya malam ini.” Sally melangkah dari balik perumpung.

“Apa maksudmu?” kataku. “Aku hanya perlu berjalan-

jalan, juga butuh waktu sendirian.”

Sally mendesah. “Ayolah, aku tak punya waktu untuk main-main. Menurutmu kenapa aku mengajukan diri untuk bertugas jaga beberapa hari terakhir ini? Aku sudah mengamatiimu sejak kau mengutarakan wacana tentang sang Pemimpin Sirkus dan ditolak mentah-mentah oleh yang lain.”

Aku terdiam, lalu membungkuk untuk memeras celana panjangku yang kebasahan, sengaja menghindari tatapan mata Sally.

“Kau benar-benar berpikir seorang anggota Dewan bersedia menolong kita?” katanya.

“Dia ingin menghentikan pengoperasian tangki,” kataku. “Aku tahu itu.”

“Begitu menginginkan sampai-sampai rela angkat senjata melawan kaumnya sendiri? Sampai-sampai rela menyulut perang?”

Aneh rasanya, mendengar Sally membicarakan perang dengan suaranya yang tersengal dan berbisik-bisik.

Andai saja aku bisa memberi Sally jawaban pasti. “Menurutku, dia seorang pria yang teguh memegang prinsip. Prinsipnya sendiri, memang, yang tidak sama dengan prinsip kita. Dia mengimani tabu dan ingin melindungi kaum Alpha.”

“Bukan berarti dia sudi menyerang Dewan, kan? Memberinya kisikan sebelum kita menyerang adalah

sebuah perjudian nekat. Acara jalan-jalanmu malam ini bisa saja menggagalkan segalanya.”

“Aku tahu,” kataku. “Tapi, aku tak melihat cara lain.” Aku memandangi tanganku dan teringat akan kolam darah yang kulihat terus meninggi di New Hobart dalam terawanganku. “Jika kita memberinya kesempatan—jika kita memintanya—dia bisa saja membantu kita.”

“Barangkali kau benar,” kata Sally. “Tapi, Piper dan Zoe tak akan sudi mengambil risiko itu. Mereka tak akan memperbolehkanmu mencobanya.”

“Tidak bisakah kau berusaha membujuk mereka?”

“Aku sekalipun tidak akan bisa,” kata Sally. “Piper dan Zoe punya prinsip sendiri. Simon juga. Mereka tak akan pernah meminta bantuan anggota Dewan.”

Aku tahu Sally benar. Aku mengembuskan napas pelan-pelan dan menanti Sally memanggil para penjaga atau Piper. Aku tidak mau melawan Sally. Kalaupun aku tega, Sally tinggal berteriak sekali saja untuk membangunkan seisi perkemahan dan mengerahkan para laskar untuk menaklukkanku.

Sally melangkah mundur. “Aku mengikat seekor kuda ke akar bakau besar dekat jalan setapak, di tanah padat terdekat dari sini. Kau harus mengitari para penjaga di perimeter luar. Kuda itu harus sudah kembali selambat-lambatnya saat fajar, ketika giliran jagaku usai.”

Selama beberapa detik, kami saling tatap. Dia tidak

tersenyum, tapi dia mengangguk samar. “Bergegaslah,” katanya.

“Bagaimana dengan prinsipmu sendiri?” kataku.

Sang wanita sepuh mengangkat bahu. “Kalaupun pernah punya prinsip, aku tidak tahu lagi. Sudah terlalu lama aku tak mengingat-ingatnya.” Dia terus memelankan suara. “Aku tak pernah melihat sang Pemimpin Sirkus. Aku tidak tahu apa-apa mengenai dia ataupun keyakinannya. Tapi, aku memahami pertarungan dan operasi militer. Dan menurutku, kita tak akan bisa memenangkan pertempuran dengan kondisi seperti ini.” Dia mengibaskan tangan ke perkemahan dan barisan tenda yang teronggok di salju. “Kita terlalu sedikit, sedangkan mereka terlalu banyak. Aku sudah tua, Cass. Aku tidak peduli jika aku meninggal. Tapi, aku ingin agar Piper dan Zoe memiliki peluang hidup. Xander juga. Jadi, aku bersedia melakukan yang tidak mau Piper lakukan.”

Aku meraih tangan Sally, tapi dia menepisku.

“Bergegaslah,” katanya lagi. Baru kali itu Sally terdengar takut.



Bulan sudah hampir mencapai ukuran terkecilnya, membuat malam nyaris hitam kelam. Aku harus menuntun kuda melalui rawa-rawa, kemudian mengarungi air sepinggang selepas meninggalkan jalan setapak demi menghindari para penjaga kami di perimeter

terluar. Begitu tanah sudah cukup padat, aku menunggangi kuda sambil menggigil dalam balutan celana panjangku yang kebasahan. Hujan salju kecil-kecil masih turun—mudah-mudahan cukup untuk menutupi jejakku andaikan ada yang menyadari ketidakhadiranku dan lantas mengejarku. Tujuanku adalah parit alami tempat serdadu sang Pemimpin Sirkus terlihat oleh Crispin dan Anna, tapi susah untuk menemukan lokasi tersebut dalam kegelapan dan di tengah turunnya salju. Apalagi, aku juga harus berputar jauh ke barat agar tidak terlalu dekat dengan New Hobart. Pada akhirnya, alih-alih menelaah cakrawala yang mengabur, aku memejamkan mata dan membiarkan benakku meraba-raba ke arah sang Pemimpin Sirkus. Aku berkonsentrasi pada segala hal yang kuketahui tentangnya: ingatan akan embusan napasnya di tengkukku, suaranya ketika memerintahkan Zoe dan Piper untuk meletakkan senjata.

Baru berjam-jam kemudian aku melihat sebatang pohon *spruce*. Aku mulai mendekati mulut parit, tapi bukan cuma kegelapan yang memperlambatku. Aku bergerak dengan bimbang, menyadari bahwa para penjaga anak buah sang Pemimpin Sirkus bisa melihatku kapan saja dan langsung menghunuskan pedang mereka. Sejak meninggalkan Ruang Tahanan, aku berusaha semaksimal mungkin agar tidak ditangkap oleh serdadu Dewan. Kini aku justru mencari mereka tanpa pengawasan siapa pun, berkilo-kilometer jauhnya dari Piper dan Zoe yang biasanya melindungiku. Karena telah sekian lama

bersama, ketidakhadiran mereka saat ini bagaikan salju yang menjadikan dunia terkesan asing.

Aku menghela kuda agar maju terus, melalui salju yang kian tebal. Sang Pemimpin Sirkus menegaskan bahwa aku tidak akan berguna baginya sebagai tawanan, setelah sang Jenderal menjadi kekuatan penggerak utama di belakang Dewan. Tapi, dia bisa saja berubah pikiran. Pengurangan dalam tangki mungkin tak akan berhenti hanya karena aku seorang, tapi dengan menyerahkannya kepada Zach, sang Pemimpin Sirkus bisa saja mendongkrak daya tawarnya. Tiap langkah yang kuambil sekarang mungkin saja berujung pada kembalinya aku ke dalam Ruang Tahanan atau malah sesuatu yang lebih menyeramkan lagi.

Keputusan mana yang mengantarkanku ke sini? Bukan keputusan untuk mengendap-endap meninggalkan Zoe, Piper, dan Xander yang sedang tidur di tenda, atau bahkan keputusan untuk membebaskan New Hobart. Akarnya lebih dalam lagi. Melewati pulau dan pembantaian di sana. Atau ruang tangki di bawah tanah Wyndham, ketika aku memutuskan untuk membebaskan Kip, yang dilanjutkan dengan kaburnya kami bersama-sama.

Lebih dalam lagi, akarnya adalah Zach dan hari ketika dia berhasil membuatku diusir, saat luka masih basah di keningku. Hari itu, hari pertama terpisahnya kami berdua, telah mengantarkan Zach dan aku ke jalan kami masing-masing. Kami tidak bisa kembali lagi. Zach telah

melepaskanku, sebagaimana dia melepaskan nama lamanya, untuk menjadi sang Reformis, dan mewujudkan fantasi kelamnya mengenai tangki. Yang bisa kulakukan hanyalah maju terus, ke kegelapan yang semakin pekat, dan berbuat sebisaku demi menghentikannya.

Terdengar teriakan dari depan, lalu segalanya terjadi demikian cepat. Berkumpunya para serdadu yang beranjak dari kegelapan. Lingkaran pedang yang ditodongkan. Jika sedikit saja aku menggerakkan kaki, niscaya aku akan ditusuk.

“Aku ke sini sendirian,” teriakku sambil angkat tangan. “Aku harus bertemu sang Pemimpin Sirkus.”

Salah seorang dari mereka mencengkeram tali kekang kuda, sedangkan seorang lagi menyeretku turun dari pelana. Belati dirampas dari sabukku. Seorang serdadu mengangkat pelita ke dekat wajahku untuk memeriksa capku. “Omega,” dia berkata, wajahnya dekat sekali sampai-sampai aku bisa melihat segelintir janggut pendek kasar yang luput dicukurnya. “Mungkin si peramal—kelihatannya normal-normal saja.” Tangannya bertengger terlalu lama di tubuhku ketika dia menggeledahku untuk mencari senjata lain.

“Dadaku bukan ancaman bagi bosmu, kan?” kataku pelan.

Salah seorang rekannya menyeringai. Pria itu tidak berkata apa-apa, tapi dia memindahkan tangan untuk merunut sebelah luar lenganku, lalu berlutut untuk

menepuk-nepuk tungkaiku.

“Turunkan senjata,” kata sang Pemimpin Sirkus. Dia berlari mendekat dengan terengah-engah. Jaket hitamnya dilengkapi tudung berlapis bulu, membuat sulit melihat batas di antara rambut keriting dengan bulu-bulu jaketnya.

Pedang sontak diturunkan.

“Bawa dia,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Tapi, gandakan jumlah penjaga di perimeter. Pastikan dia benar-benar datang sendirian.”

Dia tidak menunggu untuk melihat reaksi, tapi langsung berbalik dan memimpin jalan. Aku mengikutinya turun ke dalam parit, diapit oleh serdadu. Serdadu ketiga berjalan di belakangku, masih sambil memegang kudaku.

Kupikir sebelumnya sudah gelap, tapi sementara kami turun, parit menyelimuti kami dengan lapisan kegelapan tambahan. Tenda-tenda didirikan di paling dasar, tidak kelihatan dari atas karena dilindungi tetumbuhan yang menyembul dari tebing di kanan-kiri. Kuda-kuda dicancang berderet di dekat tenda terbesar, menjejakan kaki dan meringkik saat para serdadu pembawa lentera melewati kami dengan terburu-buru.

Sang Pemimpin Sirkus menyibakkan kelepak tenda sentral dan melenggang ke dalamnya. “Tinggalkan kami,” katanya kepada para serdadu, yang mundur kembali ke

kegelapan malam.

Kamp sang Pemimpin Sirkus sama sekali tidak mirip-mirip dengan perkemahan alakadarnya yang kutempati beberapa bulan terakhir ini, ataupun kota tenda menggelendot yang menampung laskar gerakan perlawanan di rawa-rawa. Tenda sang Pemimpin Sirkus terbuat dari kanvas putih tebal dan tinggi sehingga dia dapat berdiri tegak di dalamnya. Selebar selimut bulu terhampar pada ranjang yang tinggi di sudut tenda, sementara di dekat pintu masuk terdapat meja dan kursi-kursi. Pada tiang di tengah tenda, bertengger pelita yang memancarkan kelebat bayang-bayang pencong di kanvas.

Sang Pemimpin Sirkus menyibakkan tudungnya. “Apa rekan-rekanmu dari gerakan perlawanan tahu kau kemari?”

Aku menggeleng.

“Duduk,” katanya. Aku tetap berdiri, tapi dia duduk dan bersandar di kursinya sambil memandanguku. “Sungguh berbahaya kau bepergian seorang diri. Tidak tahukah kau berapa banyak orang yang mencarimu?”

“Tidak usah mengguruiku,” ujarku. “Aku tahu persis siapa yang mencariku dan alasannya. Tapi, inilah solusi satu-satunya. Kenapa kau mengawasi New Hobart?”

“Alasanku sama dengan alasan kalian. Saudaramu dan sang Jenderal menaruh minat pada tempat ini. Berarti, aku juga harus.”

Aku berupaya untuk tidak gemetar di bawah tatapannya.

“Aku tahu kau pasti akan berubah pikiran,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Informasi apa yang hendak kau sampaikan kepadaku?”

“Aku belum berubah pikiran,” kataku. “Aku ke sini untuk memberimu kesempatan. Jika kau betul-betul ingin menyetop pengoperasian tangki, aku membutuhkan para serdadumu dan pedang mereka. Aku butuh pasukanmu.”

Kali ini dia tertawa.

“Kau mengajukan permintaan yang kau tahu mustahil kukabulkan, padahal kau tidak menawariku apa-apa.”

“Aku bukannya tidak menawarkan apa-apa,” kataku. “Aku punya informasi. Kami akan menyerang kota.”

“Tindakan sinting.” Dia meraih guci dan menuangkan segelas anggur untuk dirinya sendiri.

“Tidak jika kami mendapatkan pertolonganmu.” Aku maju selangkah untuk mendekatinya. “Aku tahu ada serdadu yang loyal padamu. Jika kita bertarung bersama, kita bisa berhasil.”

“Separuh atau separuh lebih tentara loyal padaku,” katanya. “Saudaramu dan sang Jenderal keasyikan sendiri dengan proyek pribadi mereka sehingga lalai berkomunikasi dengan orang-orang di lapangan. Tapi, walaupun anak buahku setia padaku, bukan berarti mereka sudi bertarung bersama Omega dan sudi

memperjuangkan kepentingan Omega. Yang kau minta dari mereka terlampau berat. Terlampau berat juga bagiku.”

“Asal tahu saja, aku juga tidak ingin bersekutu denganmu.” Nada bicaraku kentara sekali muak, tidak kusangka-sangka. Kucoba untuk menetralkan suaraku. “Kau tahu mereka sudah mengurung anak-anak di dalam tangki?”

“Aku tidak terkejut mendengarnya,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Memang itu strategi mereka—selalu berpikir jauh ke depan. Membendung Omega di sumbernya. Coba kau dengar cara mereka bicara. *Lebih hemat sumber daya*, kata sang Jenderal kepadaku, jika mereka dimasukkan ke tangki sejak balita. Setahuku, mereka tidak tumbuh besar begitu dimasukkan ke tangki. Jadi, mereka tetap kecil selamanya. Biaya makanan lebih sedikit. Memakan tempat lebih sedikit.” Dia berbicara sambil cemberut, memuntahkan kata-katanya.

“Bagaimana mungkin kau mendengar mereka berkata begitu dan tidak ingin menghentikannya?”

“Kau memintaku untuk menyulut perang. Untuk mengompori perang saudara antara faksi-faksi militer yang berlainan.”

“Aku memintamu untuk menghentikan kebiadaban.”

Pernyataanku tak sepenuhnya jujur. Kebiadaban tidak terelakkan. Jika kami bertarung untuk membebaskan New

Hobart, banyak yang akan mati, termasuk kembaran mereka. Aku memilih korban jiwa di medan tempur alih-alih dikurungnya warga kota secara permanen di dalam tangki “hidup segan mati tak mau”. Aku tak ingat kapan kali terakhir membuat keputusan yang tidak dilematik.

“Kau menginginkan informasi,” kataku. “Kau menginginkan bantuanku. Ini yang akan kuberikan: kami akan menyerang tiga hari lagi—tepat tengah malam, di saat bulan baru.”

Bolanya kini berada di tangan sang Pemimpin Sirkus. Informasi tadi dapat membinasakan kami semua jika dia memutuskan untuk mengkhianatiku. Aku memikirkan reaksi Leonard sewaktu kami memberitahunya tentang tangki-tangki dan pengungsian. Kami tidak perlu meminta bantuannya—sebab dia langsung berinisiatif untuk menawarkan bantuan. Begitu kami memberinya informasi, tergeraklah dia untuk bertindak. Aku juga memikirkan Kip dan tatapan matanya dari balik tangki kaca. Dia tidak meminta apa-apa dariku. Sudah cukup aku mengetahui bahwa dirinya terperangkap di sana dalam keadaan sadar. Aku tahu bahwa terkadang sepenggal momen dapat menjadi sebuah janji.

“Perbuatan bodoh. Kalian mencari mati,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Kalaupun aku mau membantu kalian, waktu persiapan tidak cukup. Para serdadu di New Hobart setia kepada sang Jenderal. Aku harus terlebih dahulu mengerahkan serdaduku dari utara. Demi apa? Demi serangan yang mustahil berhasil.”

“Kami tak punya pilihan. Kau juga. Kau tidak boleh mundur sekarang, seolah-olah ini tidak ada hubungannya denganmu.”

Sang Pemimpin Sirkus mengangkat tangan. “Langkah kalian terlampau dini. Mana mungkin kalian bisa menghimpun laskar berjumlah memadai, dalam waktu sesingkat ini semenjak kejadian di pulau?”

“Kalau ditunda lebih lama, segalanya akan terlambat,” kataku. “Kau tentu tahu, mereka sudah mengambil anak-anak. Sebentar lagi mereka akan mengambil yang lain-lain. Dan kau hendak duduk-duduk saja sambil menonton usaha kami. Jika kami berhasil, kau pasti senang, lalu memanfaatkan kami untuk bermanuver melawan Zach dan sang Jenderal. Dan jika kami gagal, kau tinggal cuci tangan.”

“Jika sudah bisa menebak apa yang akan kulakukan, untuk apa datang ke sini?”

Aku memandanginya yang pucat, tangannya yang mencengkeram tangkai gelas anggur. “Kenapa kau takut sekali pada kami?” kataku. “Kali pertama kau mendatangkiku, aku berharap belas kasihanlah yang memotivasimu sehingga ingin menghentikan pengoperasian tangki. Tapi, ternyata rasa takutlah alasannya. Katamu kau ingin menjunjung tinggi tabu. Tapi, ketakutanmu pada tabu semata-mata karena rasa takut terhadap kami. Kami adalah imbas dari mesin-mesin. Kamilah yang kau takuti. Tapi, kau tidak bisa

menghalau mesin-mesin itu kecuali dengan bertarung bersama kami.”

“Kau tidak tahu apa-apa tentang aku,” timpalnya. Sang Pemimpin Sirkus meletakkan gelas anggur dengan begitu kasar sampai-sampai isinya tumpah. Aku menatap cairan merah yang mengucur ke tangkai gelas dan menggenang di meja.

“Apa salah kami padamu?”

Selama beberapa saat dia menatapku sambil membisu. Ada pisau di sabuknya. Apakah aku sudah kelewatan mendesaknya? Dia bisa saja membunuhku dalam sekejap. Para serdadunya lantas akan menyeret jasadku, dia malah tidak perlu repot-repot membersihkan cipratan darah. Aku bisa melihat skenario itu di hadapanku. Tapi, tidak sejelas bayangan lain yang menyeruak di mata batinku: tangki-tangki yang hendak menelan seluruh populasi New Hobart; pertempuran; darah yang berceceran saat kami berupaya membebaskan kota.

“Dulu aku mempunyai istri.” Suara sang Pemimpin Sirkus menyentakanku dari lamunan. “Kami menikah di usia muda. Lalu istriku hamil.”

“Anak kembar,” kataku.

“Terserah kau hendak menyebutnya apa.” Pria itu mengangkat gelasnyanya lagi, kemudian minum sambil menghindari tatapan mataku. “Sembilan bulan kami

menyaksikan perut Gemma membesar. Aku mengundurkan diri sebagai tentara, mulai bekerja untuk seorang anggota Dewan karena tidak ingin terlalu sering bepergian. Aku ingin melihat anakku tumbuh besar.”

“Ketika Gemma bersalin, seorang Alpha yang lahir duluan. Anak perempuan yang cantik. Sempurna. Aku berkesempatan menggendongnya sementara kami menanti kelahiran si Omega. Tapi, bayi yang satu lagi tidak bisa keluar karena tersangkut.” Sang Pemimpin Sirkus terdiam beberapa saat. “Di sana ada bidan dan kami melakukan semua yang kami bisa. Tapi, kepala si bayi cacat.” Dia menunduk dengan mulut berkerut, seolah-olah kenangan tersebut meninggalkan rasa pahit di lidahnya. “Mungkin kepalanya dua, menurut sang bidan. Pokoknya, bayi itu tidak keluar-keluar.”

“Istriku memintaku memanggil dokter untuk membedahnya, setidaknya untuk menyelamatkan si bayi. Tapi, aku tidak rela. Seharusnya aku memenuhi saja permintaan istriku. Aku memang bodoh. Gara-gara keengganku, aku kehilangan mereka berdua.”

Awalnya kupikir yang dia maksud adalah kedua anak kembarnya. Bahwa paling tidak, dia mengakui kehilangan anaknya yang Omega juga. Tapi, dia lantas melanjutkan.

“Pertama-tama anak perempuanku. Kemudian istriku menyusul, satu setengah hari berselang. Bayi yang satu lagi tersangkut dalam badannya, sudah mati, sedangkan Gemma kian lama kian sakit. Tubuhnya menjadi keabu-

abuan. Demamnya tinggi sekali sampai-sampai dia meracau. Sepanjang waktu itu, dia menanyakan kondisi si bayi, anak perempuan kami. Aku tidak tega memberitahunya bahwa jasad anak kami terbungkus selimut di kursi dapur, sudah mati.” Dia mendongak untuk memandangkmu. “Jika ada yang memberitahumu bahwa mereka tidak takut pada Omega, mereka berbohong. Kalian adalah kutukan peninggalan ledakan. Kalian adalah beban yang mesti ditanggung oleh orang-orang tak bersalah.”

“Anak laki-lakimu,” kataku. “Bukankah dia sama tak bersalahnya seperti putrimu? Dan anak-anak di New Hobart—bukankah mereka juga tak bersalah?”

“Bayi Omega membunuh seluruh keluargaku.”

“Tidak. Dia meninggal, dan mereka meninggal juga. Sungguh peristiwa yang memprihatinkan. Kasihan mereka semua. Tapi ketika istrimu meninggal, Omega kembarannya meninggal pula—padahal dia juga tidak bersalah. Jika kau menjadikan tragedi seperti itu sebagai alasan untuk membenci semua Omega, ujung-ujungnya akan ada orang seperti Zach dan sang Jenderal yang berargumen bahwa kami semua mesti dikurung di dalam tangki.”

Sang Pemimpin Sirkus melanjutkan seolah aku tidak mengatakan apa-apa. “Sesudah dia meninggal, perutnya dibelah untuk mengeluarkan bayi itu, atas permintaanku.” Dia menatapku. “Aku ingin melihatnya sendiri.”

“Dia putramu.”

“Kau kira karena itu aku ingin melihatnya?” Sang Pemimpin Sirkus menggeleng pelan. “Aku ingin melihat makhluk yang sudah membunuh istriku. Ternyata dia tidak berkepala dua. Lebih tepatnya, dia memiliki satu kepala besar dengan wajah kedua yang menyembul dari samping.” Pria itu meringis jijik. “Kusuruh bidan untuk menyingkirkannya. Aku tidak mau dia dikubur bersama istri dan anak perempuanku.”

“Dia putramu,” kataku.

“Memangnya kalau kau terus-menerus mengatakan itu, aku akan tersentuh?”

Sang Pemimpin Sirkus berdiri. “Aku tak bisa membantumu membebaskan New Hobart. Kalaupun ingin, waktunya tidak cukup.”

“Setidaknya, jawablah pertanyaanku yang satu ini,” ujarku. “Apa yang kau ketahui mengenai Bahtera dan Tempat Lain?”

“Aku tidak tahu apa-apa,” katanya. Aku mengamati wajah sang Pemimpin Sirkus, tak tampak dusta di sana. “Yang kutahu, percakapan mengenai itu kerap berhenti ketika aku memasuki ruangan. Topik tersebut tidak mereka bahas secara buka-bukaan di Balai Dewan. Aku pernah mendengar bisik-bisik mengenai Bahtera. Aku tahu rencana mereka ada sangkut pautnya dengan Bahtera, tapi aku tak tahu secara persis. Dan aku tahu

bahwa yang mereka cari di New Hobart juga terkait dengan itu.”

“Jika kita membebaskan New Hobart, aku bisa membantumu menemukannya. Kita bisa menemukan Bahtera. Kita bisa mengubah segalanya.”

“Kau percaya itu?” katanya.

Aku berdiri dan menyibakkan kelepak tenda. Kanvas terasa berat karena dilapisi es.

“Kau tidak bisa mengubah nasib istri dan anak-anakmu,” kataku. “Tapi, kau bisa mengubah situasi saat ini. Kau bisa saja duduk manis dan membiarkan tangki-tangki dioperasikan, sekaligus mempersilakan Zach dan sang Jenderal mencari entah apa yang mereka incar di New Hobart sampai ketemu. Atau, kau bisa saja berusaha mewujudkan perubahan nyata.”

Sang Pemimpin Sirkus berdiri di luar tenda, memperhatikan sementara aku mulai menyusuri dasar parit, mengabaikan para serdadu yang berpaling melihatku pergi.

“Aku tidak bisa menolongmu,” seru sang Pemimpin Sirkus.

“Tengah malam, saat bulan baru,” ujarku lagi. Pemberitahuan itu terkesan seabsurd dan sesia-sia pesan yang kami ukirkan di labu. Jika sang Pemimpin Sirkus mewanti-wanti Dewan, serangan kami niscaya tamat sebelum dimulai. Tapi, aku melakukannya karena hanya

http://pustaka-indo.blogspot.com

ini yang bisa kuperbuat. Aku sudah melihat tangki-tangki dan darah yang mewarnai masa depan New Hobart. Aku menyampaikan kelima kata tersebut kepada sang Pemimpin Sirkus karena hanya itu yang dapat kuberikan. Juga karena, supaya kaum Alpha mau mengakui kemanusiaan kami, aku harus terlebih dahulu yakin bahwa sang Pemimpin Sirkus pun berperikemanusiaan.

Di atas parit, seorang penjaga menuntun kuda ke arahku. Serdadu itu tidak mau menyerahkan pisauku sampai aku naik ke kuda, kemudian menyerahkannya dengan hati-hati—memegangi bilahnya supaya tangan kami tidak bersentuhan.

Sudah hampir fajar saat aku dan kuda yang kutuntun meninggalkan jalan setapak berliku yang menembus rawa-rawa. Aku kecapekan, sementara kudaku menggigil kedinginan saat kami mengarungi air es untuk menghindari anak buah Simon yang berjaga di paya-paya sebelah luar. Setibanya di jalan setapak pamungkas menuju perkemahan, air nan dalam menjepitku di kanan-kiri, Sally sudah menunggu kami.

“Bagaimana? Dia mau membantu kita?” tanya Sally.

Aku menggeleng. “Setidaknya kita sudah mencoba,” kataku sambil menyerahkan tali kekang kepada Sally.

Perempuan sepuh itu tidak berkata-kata. Sambil menyelinap masuk ke tenda tempat yang lain masih terlelap, tak menyadari apa-apa, aku bersyukur Sally mengetahui tindakanku. Jika aku baru saja mengkhianati

gerakan perlawanan, paling tidak nasib telah mempersatukanku dan Sally. Pengkhianatanku adalah pengkhianatannya, dan harapanku adalah harapannya juga.[]

Bab 18

SELAMA TIGA HARI menjelang serangan, pikiranku terus tertuju kepada sang Pemimpin Sirkus. Sementara setumpuk senjata-senjata ditajamkan dan dibagikan di perkemahan bersalju, aku membayangkan pria itu, dalam tendanya yang nyaman, dan bertanya-tanya akankah dia membeberkan rencana kami kepada Dewan. Sementara Simon dan Piper mengomandoi latihan serdadu, sedangkan Sally meninjau ulang rencana penyerangan, aku menanti-nantikan pertanda dari sang Pemimpin Sirkus. Jika dia bergerak cepat, mungkin saja dia sempat membawakan kami serdadu sebelum kami mulai mendekati kota. Kuperhatikan cakrawala di utara dan di barat. Sally menjaga jarak dariku, tapi pada hari terakhir dia memergokiku seorang diri, selagi aku menatap kosong ke balik perumpung yang mengelilingi perkemahan.

“Tidak ada pesan? Tidak ada apa-apa?” katanya.

“Tidak ada.” Firasatku tak menangkap kehadiran bala bantuan ataupun sang Pemimpin Sirkus. Di kaki langit tak terlihat apa-apa kecuali tunggul-tunggul gosong bekas hutan. Besok kami akan menyerang, tanpa bala bantuan.

Aku sudah melihat ledakan yang membumihanguskan dunia, seribu kali atau malah lebih, tapi adegan pertempuran dalam terawanganku baru-baru ini kelewat pribadi sehingga memengaruhiku dengan cara lain. Aku melihat gagang pedang mematahkan tulang rahang. Panah menancap ke dada demikian keras sampai-sampai ujungnya menembus punggung. Kematian adalah perih pribadi—tidak pantas rasanya, menyaksikan yang kulihat. Di perkemahan, selagi memperhatikan para laskar membetulkan busur dan memperbaiki tameng alakadarnya, aku kesulitan bertemu pandang dengan mereka. Kalaupun nanti darah mereka tertumpah, mereka layak memperoleh privasi—aku tidak berhak mengintip.

Piper dan Simon terus membuat mereka sibuk. Keduanya sekarang menggelar latihan pada malam hari juga, selain pada siang hari, untuk mempersiapkan serangan tengah malam. Para laskar secara efisien menanggapi perintah yang Piper dan Simon teriakkan. Sewaktu aku menonton mereka berlatih, para laskar tampak muram namun tetap berkonsentrasi. Tapi kami tidak bisa menyibukkan mereka setiap saat, dan di antara deretan tenda bocor, ketidakpuasan kian memuncak. Aku mendengar keluhan mengenai ransum dan alokasi senjata.

Selain itu, rasa takut telah mewabahi perkemahan layaknya kutu. Aku mendengar gerutuan selagi mereka berkumpul mengelilingi api sambil mengepitkan tangan supaya hangat, dan membungkukkan bahu demi menghalau angin. *Cari mati*. Persis dengan yang diucapkan sang Pemimpin Sirkus.

“Kalau seperti ini, kita tidak bisa menang,” kata Simon pada malam sebelum serangan, ketika kami berkumpul dalam tendanya. “Tidak jika mereka berangkat ke medan pertempuran dengan keyakinan bakal kalah.”

Aku tidak bisa memberinya jawaban yang bukan dusta. Akulah yang paling tahu persis betapa kami tidak mungkin berhasil. Aku sudah melihat tumpahnya darah dan sabetan pedang.



Hingga hari penyerangan, aku masih berselisih paham dengan Piper dan Zoe mengenai harus-tidaknya aku turut serta dalam pertempuran. Piper bersikeras: “Keputusan sinting,” katanya. “Selama ini kami menjagamu bukan untuk membahayakanmu sekarang.”

Kami bertiga sedang berjalan ke tenda Simon. Aku nyaris berlari untuk menjajari Piper dan Zoe yang berlangkah panjang. “Menjagaku untuk apa?” ujarku. “Jika kita kalah malam ini, tiada lagi yang dapat diperbuat. Semuanya tamat. Kita harus mengerahkan semua yang kita miliki untuk serangan ini. Aku harus ikut. Siapa tahu aku bakal mendapat terawangan yang

berguna.”

“Tanpa terawanganmu sekalipun, di sana nanti pasti banyak jerit dan isak tangis,” celetuk Zoe.

“Aku mungkin saja melihat sesuatu yang bermanfaat dalam pertempuran.”

Aku tidak mau berkelahi—aku tidak bodoh. Selepas menyaksikan pertempuran di pulau dengan mata kepala sendiri, aku tak akan bisa melupakan aroma darah dan suara gigi patah yang berhamburan ke ubin. Berkat kejadian di sana, aku menyadari bahwa keutuhan ragawi adalah ilusi yang bisa dipatahkan dengan cepat oleh tebasan pedang. Aku sudah pernah melihat serdadu Dewan bertarung, dan aku tahu bahwa pelajaran yang kuterima dari Zoe akan sia-sia belaka di tengah pertempuran ricuh seperti itu.

Tapi, pertempuran di pulau pula yang meyakinkanku agar turut serta. Aku tidak boleh bersembunyi, seperti dulu, sementara yang lain bertarung. Aku sudah menanggung terlalu banyak korban tewas—aku tidak sanggup memikul lebih banyak lagi. Yang memotivasiku adalah keegoisan, bukan kerelaan berkorban. Aku takut bertarung—tapi aku lebih takut bersembunyi dan melihat mayat yang bergelimpangan selagi aku tidak ada. Aku takut ditinggalkan beserta hantu-hantu yang membebaniku.

Aku tidak menjelaskan alasanku itu kepada Piper dan Zoe.

“Jika serdadu Dewan tahu aku di sana, di tengah-tengah pertempuran, siapa tahu mereka terpaksa menahan diri,” kataku. “Mereka pasti diperintahkan oleh Zach agar tidak menyakitiku. Dia pasti ingin melindungi diri sendiri, seperti biasa. Itu sudah terbukti di pulau, padahal aku bahkan tidak ikut bertarung di sana.”

“Mereka tak akan menahan diri,” kata Zoe. “Tidak jika menurut mereka New Hobart memang sepenting yang kita kira. Kau dengar apa kata sang Pemimpin Sirkus: pemegang kekuasaan sesungguhnya saat ini adalah sang Jenderal, bukan Zach. Jika dia harus membahayakan Zach, demi melindungi rencananya, dia tak akan ragu-ragu.”

Seorang wanita berambut gelap menginterupsi, melangkah ke depan dan menghalangi jalan kami. Setelah sehari-hari diinjak ratusan prajurit, jalan setapak telah menjadi parit lumpur setengah beku.

“Kalau kau bisa melihat masa depan,” katanya, “tentu kau bisa memberi tahu kami bagaimana jalannya pertempuran malam ini.”

“Cara kerjanya bukan seperti itu,” kataku.

Namun, dia tidak terlihat berniat untuk minggir.

Aku tidak bisa memberitahunya apa yang sudah kulihat. Ajalnya akan tiba tak lama lagi—aku tidak tega menyampaikan kabar tersebut kepadanya di jalan setapak berlumpur itu. Aku berjalan menghindarinya, diapit oleh Piper dan Zoe.

“Beritahu aku,” seru wanita itu lagi, sementara aku bergegas pergi. Aku terhuyung-huyung bukan cuma karena lumpur berlapis es, melainkan juga karena apa yang kulihat, berkelebat di antara mataku dengan dunia. Ada begitu banyak darah, tertumpah tanpa ampun ke salju.

Pada akhirnya, dialah yang membujuk Piper dan Zoe agar memperperkenalkanku bertarung. Wanita itu dan lain-lain yang mengerumunku, tiap kali aku merambah ke luar tenda. Kebanyakan dari mereka menjaga jarak, memandangi dengan ekspresi gelisah bercampur jijik yang sudah terbiasa kuterima. Tapi, mereka semua mengajukan pertanyaan yang sama: *Beritahu kami apa yang akan terjadi. Beritahu kami bagaimana jalannya pertarungan.*

“Kalian membutuhkanku untuk ikut bertarung,” kataku, begitu kami terlindung di dalam tenda Simon.

“Kita sudah membicarakan ini,” kata Zoe. “Terlalu riskan kalau kau ikut.”

“Ini bukan soal aku,” ujarku. “Ini soal mereka.” Aku menunjuk ke arah pintu tenda. “Mereka tahu aku bisa melihat apa yang akan terjadi. Mereka perlu memercayai bahwa setidaknya ada peluang untuk menang. Mereka tak akan memercayainya, jika mereka melihatku bertahan di sini.”

“Mereka mungkin bisa memercayai terawanganmu, tapi bukan berarti mereka sudi mengangkat senjata di

belakangmu,” kata Piper. “Mereka tidak percaya padamu. Kau tahu sikap orang-orang terhadap peramal. Kau dengar sendiri apa kata Violet tempo hari.”

Sally memandanguku. “Dia benar,” kata perempuan sepuh itu. “Justru karena mereka tidak memercayainyalah maka mereka akan mengikutinya. Mereka tak akan percaya dia mau terjun dalam pertempuran yang hasil akhirnya tidak dia ketahui.”

“Aku harus hadir,” kataku. “Tepat di depan, supaya bisa dilihat oleh mereka.”

Maka, diputuskanlah seperti itu. Aku lega, ucapku kepada diri sendiri, dan memang benar begitu. Tapi paru-paruku serasa sesak seiring tiap tarikan napas, kembang-kempis sambil kepayahan, sementara cucuran keringat di tengkuk membuat kulitku yang menggesek jaket wol kegatalan. Penyebabnya bukan semata-mata karena aku takut bertempur, meskipun itu juga. Penyebabnya adalah keyakinan bahwa kehadiranku di medan tempur hanya berfungsi sebagai pancingan. Jaminan palsu bagi laskar bahwa kemenangan masih mungkin kami raih.



Saat matahari terbenam di petang menjelang pertempuran, Sally dan Xander duduk berdua di antara bekas perkemahan yang sudah dibereskan. Kami meninggalkan mereka di sana, beserta segelintir laskar yang tidak mampu bertarung.

“Kalian mau ke mana jika kami tidak berhasil membebaskan kota?” kataku.

“Akankah ada bedanya ke mana kami pergi?” tukas Sally. “Aku akan berusaha semaksimal mungkin menjaga Xander. Mudah-mudahan kami bisa sampai di Pesisir Karam. Tapi, kau dan aku sama-sama tahu bahwa kecil peluang kami untuk bertahan hidup andaikan kita tidak menang. Kau dengar apa kata Piper sewaktu kita di rumahku: para serdadu niscaya menangkapku di sana, pada akhirnya.”

Aku berlutut di samping Xander, tapi dia tidak mau memandanguku. Dia duduk sambil memeluk kedua lututnya. Sebelah tangannya mengetukkan pesan bisu ke sepatunya.

“Kami akan berusaha menemukan berkas itu,” kataku kepada Xander. “Berkas yang kau ceritakan kepadaku, dari labirin tulang.”

Dia mengangguk, kemudian anggukan itu menjalar ke sekujur tubuhnya hingga dia berguncang. “Cari berkas. Cari berkas,” katanya. Entah apakah itu perintah, ataukah gema. Ketika aku beranjak, dia masih berguncang di tempatnya.

Dalam kurun beberapa minggu terakhir, waktu seolah lari dari gengaman kami. Tidak cukup waktu untuk mengumpulkan laskar atau melatih mereka; tidak cukup waktu untuk memperingatkan warga New Hobart; dan kami senantiasa dibayang-bayangi ketakutan kalau-kalau

kami terlambat, kalau-kalau tangki keburu menelan semua warga sebelum kami sempat membebaskan mereka. Kalau-kalau berkas mengenai Bahtera keburu ketemu sebelum kami memasuki kota. Kini, di saat menanti dalam kegelapan, waktu bagaikan tanah longsor di lereng curam, kian lama kian cepat dan membawa kami bersamanya.

Aku tahu aku akan bertarung, dan aku tak akan mundur. Tapi berdiri di samping Piper dan Zoe, dengan laskar yang berkumpul di belakang kami, tubuhku memberontak sendiri. Getaran bermula di kakiku yang lembap dan menjalar ke sekujur badanku, yang sekarang menggeletar seperti bel yang baru didentingkan.

Ahli senjata memberiku sebilah pedang pendek dan sebuah tameng kayu. Aku mencengkeram pedangnya dengan tanganku yang berkeringat. Aku merasa lebih nyaman memegang pisauku sendiri, yang gagang berlapis kulitnya telah pas dalam genggamanku, tapi Piper mendesakku membawa pedang. “Pada saat lawanmu berada cukup dekat untuk kau tebas dengan pisau, kau sudah keburu mati duluan,” katanya. “Kau butuh senjata yang cakupannya luas, juga berbobot.”

“Aku tidak tahu cara bertarung menggunakan ini,” kataku.

“Kau juga tidak ahli bertarung dengan pisau,” kata Zoe. “Pokoknya, jangan coba-coba bertarung. Usahakan agar kau tidak terlihat dan tidak tewas, cuma itu. Angkat

perisai ke atasmu selagi kita menyerbu—saat itulah para pemanah bakal beraksi. Satu lagi, jangan jauh-jauh dari kami.”

Aku tetap membawa serta pisau lamaku. Selama kami berjalan kaki dari perkemahan ke tepi hutan, serdadu yang membisu berderap di belakang kami, aku merasa terhibur oleh bobot pisau yang sudah tidak asing lagi di sabukku.

Zoe dan Piper juga diberi pedang. Aku memungut pedang Zoe untuk mengetes bobotnya—yang ternyata berat sekali sampai-sampai aku harus mengangkatnya dengan kedua tangan.

“Ini bukan main-main,” kata Zoe sambil merebut pedang dariku dan membalikkan badan.

Dia sekarang berdiri di sebelah kiriku, pandangannya terpaku pada pedang yang dia operkan bolak-balik dari satu tangan ke tangan lain. Piper berada di kananku. Dia pun membawa pedang panjang, tapi dia juga menyandang sederet pisau lemparnya di sabuk belakang. Di belakang kami, berkumpullah lebih dari lima ratus prajurit—berdasarkan perhitungan terakhir. Meninggalkan perkemahan saja sudah memakan waktu berjam-jam; karena tanah rawa tidak memungkinkan untuk berjalan teratur sambil berbanjar, laskar harus berbaris satu-satu untuk menyusuri selarik lahan yang menyembul dari kolam-kolam es. Kuda-kuda mesti dituntun satu per satu untuk melalui jalan setapak sempit berumput, sementara

kepala mereka terus tertunduk dan hidung mereka terus kembang-kempis untuk mengendus tepian jalan. Setibanya di hutan, barulah pasukan dapat berbaris secara teratur. Kini mereka menunggu, banjar demi banjar. Segelintir memakai seragam biru milik penjaga pulau, tapi lebih banyak yang mengenakan pakaian musim dingin mereka sendiri, compang-camping dan bertambalan di sana-sini. Wajah mereka dibebat syal untuk menghalau salju. Tak seorang pun berbicara. Aku memalingkan pandang dari mereka untuk memandangi barisan pohon beku di sekeliling kami. Keping-keping es panjang terjulur kaku ke bawah seperti jemari mayat. Segalanya tampak jernih, seolah-olah aku baru melihatnya untuk kali pertama.

Aku memikirkan berkas Bahtera yang tersembunyi entah di mana di balik benteng New Hobart. Dan aku kembali teringat pada tangan-tangan kecil yang memegang papan berpaku rapat di pedati. Kami tidak sempat menyelamatkan anak-anak. Aku juga memikirkan Elsa dan Nina, yang menanti di balik benteng. Yang hendak kami lakukan mungkin saja tidak memengaruhi nasib mereka—mimpi-mimpiku memperlihatkan terlalu banyak darah sehingga aku tidak yakin serangan malam ini dapat membebaskan kota. Barangkali itulah satu-satunya perubahan nyata yang mampu kami wujudkan: walaupun warga New Hobart ujung-ujungnya dikurung di dalam tangki, setidaknya mereka tahu bahwa kami sudah berjuang untuk mereka.

Aku merasa dipandangi oleh para laskar selagi berjalan ke posisiku di antara Piper dan Zoe. Diriku adalah pancingan, untuk menarik orang-orang ini supaya rela maju ke pertempuran yang tidak bisa mereka menangkan.

Aku menoleh kepada Piper.

“Aku berbohong kepada mereka,” bisikku patah-patah dengan napas tersengal.

Piper menggeleng. Sambil merendahkan suara, dia berkata, “Kau memberi mereka harapan.”

“Sama saja,” ujarku. Inilah kali pertama aku berbicara seblakblakan itu mengenai apa yang kulihat. “Tidak ada harapan. Serdadu Dewan terlalu banyak. Dalam terawangkanku, ada terlalu banyak darah yang tertumpah.”

“Tidak,” kata Piper. Dia menunduk sedikit untuk mendekatkan muka kepadaku. Di tengah udara malam, napasnya menghasilkan embun putih. “Kau mau bertarung, sekalipun kau melihat kita kalah. Kau sudah tahu sedari awal dan kau tetap saja berdiri di sini, siap untuk berjuang. Itu dia yang namanya harapan.”

Tiada waktu untuk berbicara lebih lanjut. Para laskar berkumpul penuh harap di kegelapan. Mereka memperhatikan Simon, menantinya tampil ke depan dan berpidato kepada mereka. Namun, Simon justru menoleh kepada Piper.

“Soal ini, kau selalu lebih jago daripada aku,” katanya.

“Kau sekarang pemimpin mereka,” kata Piper pelan.

Pria yang lebih tua itu menggeleng. “Aku mengomandoi mereka. Itu tidak sama. Mereka memang akan mematuhi apa yang kusuruh. Tapi, aku belum pernah memimpin mereka. Tidak sejak aku mengajakmu ke pulau bertahun-tahun lalu. Kaulah yang memimpin mereka, Piper.”

Dipeganginya lengan Piper. Lama mereka bertatapan. Kemudian Simon menempelkan tangan ke pelipis untuk memberi hormat. Para laskar berbisik-bisik, kemudian bergeser supaya bisa melihat lebih jelas sementara Simon melangkah mundur.

Ketika Piper maju untuk berpidato kepada mereka, bisik-bisik sontak berhenti.

“Saudara-saudari Omega sedang menunggu kita, di New Hobart,” dia berkata, suaranya membelah udara gelap. “Aku tidak bisa berjanji bahwa kita pasti berhasil membebaskan mereka. Tapi, alternatifnya adalah berpangku tangan sementara Dewan mencabut semakin banyak nyawa. Mereka niscaya mengurung kita semua di dalam tangki jika kita tidak melawan. Setelah menindas kita selama berabad-abad, Alpha tidak sudi lagi menyediakan tempat bagi Omega di dunia ini. Yang akan kita lakukan saat ini, malam ini, adalah satu-satunya cara untuk merintis dunia baru bagi Omega. Mungkin kita mesti mengorbankan darah karenanya—namun dimasukkan ke tangki justru lebih menyeramkan daripada

mati.”

Perlahan Piper mengedarkan pandangan untuk mengamati seluruh serdadu yang berkumpul di hadapannya. “Dewan telah meremehkan kita,” serunya dengan suara lantang dan jernih. “Seperti yang selalu mereka lakukan. Mereka pikir kita akan hancur. Mereka kira setelah tahun demi tahun dibebani pajak mencekik, dipukuli, dan didera kelaparan, maka kita pasti patah semangat dan pasrah menghadapi kengerian. Pasrah sekalipun dimasukkan ke tangki. Mereka keliru.

“Karena mereka tidak mengizinkan kita menikah resmi, mereka kira kita tidak menangis ketika istri atau suami kita dipukuli atau dibunuh. Karena kita tidak bisa melahirkan anak, mereka kira kita tidak berduka ketika mereka mengambil anak-anak yang kita besarkan. Karena mereka menganggap nyawa kita tidak berharga, mereka yakin kita tak akan memperjuangkan nyawa sendiri, apalagi memperjuangkan nyawa orang lain. Malam ini akan kita tunjukkan kepada mereka bahwa nyawa kita adalah milik kita, dan bahwa kita memiliki harkat kemanusiaan, melebihi yang mereka ketahui. Malam ini, mari katakan *cukup*. Malam ini, mari katakan *sudah*.”

Aku merasakan tanah berguncang saat ratusan tongkat dan kapak menghantam bumi seirama dengan kata-kata pamungkas Piper. *Cukup sudah*.[]

Bab 19

KAMI TIDAK MEMBAWA obor—kegelapan adalah sekutu kami. Piper memberi aba-aba, pedangnya terangkat tinggi-tinggi, lalu diayunkannya ke bawah. Dia berdiri dekat sekali denganku sampai-sampai aku bisa mendengar bilah pedangnya menebas udara. Kami pun maju diam-diam, sepelan yang bisa dikerahkan oleh lima ratus laskar bersenjata, ke tepi utara hutan hangus. Saat Piper memberikan aba-aba lagi, pasukan pun bergerak mengendap-endap ke luar hutan. Faktor kejutan adalah satu-satunya keuntungan kami, maka kami sengaja menunda serbuan utama selama mungkin. Saat ini, kami baru mengirimkan enam pasang serdadu perintis yang dipilih langsung oleh Simon dan Piper, untuk mendekati kota dan menggorok petugas patroli dengan pisau mereka.

Malam kelam segera saja menelan para penjagal yang

berlari membungkuk. Kami sudah lama mengawasi kota sehingga mengetahui bahwa bentengnya senantiasa dkitari oleh tiga regu patroli, dan kami juga tahu mereka biasanya lalai. Penjaga di keempat menara pengawas lazimnya memandang ke dalam, ke kota yang mereka duduki. Kalaupun mengantisipasi masalah, mereka tak akan menduga datangnya dari luar.

Kami bisa melihat salah satu regu patroli, yang obornya bergerak-gerak di luar dinding selatan kota. Mereka sekurang-kurangnya terdiri dari tiga penunggang kuda, dengan obor yang dibawa oleh petugas terdepan. Ketika teriakan terdengar dari barat, obor tersebut berputar—namun suara tadi terhenti begitu mendadak, bahkan aku pun membatin jangan-jangan itu cuma kaok gagak. Suasana hening sejenak, dan obor itu pun kembali bergerak menyusuri dinding. Lalu terdengar suara lain, kali ini jeritan yang lebih singkat, dan dua dentang baja. Obornya terjatuh, terpental sekali, dan akhirnya padam di atas salju. Aku bisa mendengar, dari arah timur, bunyi langkah kaki kuda yang berlari di kejauhan. Kesunyian kembali meraja—tapi ini bukan kesunyian biasa. Karena mengetahui apa yang terjadi di sana, kesunyian tersebut serasa menyesakkan, bagaikan selimut yang dihamparkan untuk membungkam malam.

Aba-aba berikutnya berasal dari para penjagal: kilatan cahaya dari dasar benteng, di jarak tengah antara gerbang utara dengan gerbang barat. Mereka membawa minyak dan korek untuk menyulut kebakaran. Idealnya,

api akan memperlemah pertahanan benteng; paling tidak cara itu akan mengalihkan perhatian para serdadu selagi kami menyerbu dari selatan.

Sekali lagi, pedang Piper terangkat, lalu diturunkan. Kami mulai berlari. Terdengar suara langkah kaki lima ratus orang, tergopoh-gopoh di tanah yang tak rata. Napas terengah-engah, keluar-masuk dari paru-paru yang sesak karena menunggu di tengah hawa dingin dan karena takut. Sarung pedang yang bersenggolan dengan tungkai; pisau yang berdenting.

Para serdadu Dewan tidak mendapat peringatan. Perjalananku untuk menemui sang Pemimpin Sirkus gagal menuai pertolongannya, tapi setidaknya dia tak membongkar rahasia kami. Tak ada penyergapan, tak ada barisan serdadu yang tumpah ruah dari gerbang untuk menyambut kami. Teriakan peringatan yang pertama baru terdengar ketika kami sudah setengah menyeberangi dataran terbuka, antara hutan dengan kota. Teriakan dan seruan menyebar dari gerbang ke gerbang, lalu pelita dinyalakan di sana-sini di sebelah dalam benteng selagi peringatan tersebut disuarakan.

Hujan anak panah muncul lebih dulu, ketika jarak kami dengan dinding tinggal beberapa ratus meter. Sebatang mendarat di sebelah kiriku, menggaruk tanah sehingga menghasilkan lajur sepanjang enam puluh sentimeter. Aku terus mengangkat tameng di atas kepala, tapi jumlah perisai yang tersedia tidak cukup untuk semua orang, dan karena di antara kami ada yang tidak

bertangan dua, tidak semua laskar bisa membawa perisai. Di sebelahku, Piper hanya membawa pedang, begitu pula Zoe supaya tangan kirinya bebas melemparkan pisau. Dalam suasana yang nyaris gelap pekat, berkhayal namanya kalau kami yakin bisa berkelit dari tembakan panah—yang datanginya dari atas, dari kegelapan, seolah-olah langit malamlah yang mendadak meruncing. Aksi para pemanah jelas menunjukkan serdadu Dewan tidak berhasrat menahan diri, lain dengan di pulau. Kalaupun mereka tahu kembaran Zach ikut menyerang, itu tidak menghentikan mereka. Aku bertanya-tanya apakah sang Jenderal memerintahkan anak buahnya untuk tidak menghiraukan keselamatan Zach, dan apakah ini menandakan bahwa kekuasaannya tengah surut. Tapi, segala macam spekulasi terlupakan gara-gara jeritan dari belakangku yang mengisyaratkan anak panah telah mengenai sasarannya. Aku menoleh ke belakang, tapi sang pria yang tumbang tidak lagi kelihatan di antara para laskar yang mendesak maju, sementara jeritannya sudah nyaris ditenggelamkan oleh deguk darah yang menggelegak dari paru-paru bocor.

Gerbang selatan terbuka, memuntahkan cahaya sekaligus serdadu Dewan bertunik merah. Para serdadu berkuda keluar duluan, empat-empat. Mereka membawa obor juga senjata, sehingga lidah apinya memancarkan sinar yang makin terang benderang karena terpantul dari bilah pedang dan mata kuda.

Sewaktu menyusun perencanaan serangan dalam

tenda Simon di perkemahan, strategi kami terkesan begitu lugas. Rute dan target disimbolkan oleh panah dan tanda silang pada peta. Beracuan pada peta, mudah saja bagi kami untuk menentukan lokasi-lokasi dengan sudut pandang terbaik untuk menempatkan beberapa pemanah yang akan melindungi para pelari pembawa kait panjang dan tangga tali, juga jalur yang akan ditempuh oleh dua skuadron berkuda untuk mengepung dinding utara, tempat para penjagal menyulut kebakaran. Gerbang timur yang menjadi target serangan empat skuadron, sebab menara pengawas di sebelah situlah yang paling rentan. Di peta Simon, semuanya tampak rapi dan teratur. Namun, begitu pertempuran dimulai, kandaslah kerapian itu di tengah serangan demi serangan dan banjir darah. Di pulau, aku menyaksikan sebagian besar pertempuran dari jendela sebuah kamar terkunci di benteng; kukira aku sudah cukup melihat pertarungan yang sesungguhnya. Sekarang aku menyadari betapa kelirunya aku dan betapa selisih jarak pandang ratusan meter bisa menampakkan perbedaan nyata. Di tengah medan tempur, sebagaimana saat ini, aku tidak memiliki kesadaran akan strategi atau formasi tempur keseluruhan. Aku hanya bisa melihat yang terjadi tepat di depanku. Aku diperintahkan agar terus berdekatan dengan Zoe dan Piper selagi mereka memimpin serangan ke gerbang timur, tapi aku segera saja kehilangan arah. Aku tidak tahu lagi arah mana yang mesti kami tuju. Segalanya terlalu cepat, seisi dunia seolah berakselerasi. Pijakan kaki kuda menggetarkan tanah di bawah kami. Seorang

serdadu berkuda menghunjamkan pedang ke arah Zoe yang menjatuhkan diri ke samping untuk menghindar. Aku menunduk untuk mengelak dari pedang yang diayunkan ke kepalaku, sedangkan di kananku, Piper bertukar serangan dengan seorang serdadu. Zoe telah berdiri kembali ketika aku menengok, dan ketika si pengendara kuda menahan serangannya, dia menggelincirkan pedang ke bawah sehingga memotong tali pengikat pelana. Bilah pedang Zoe sekaligus menggores perut kuda dan, seiring dengan darah yang menetes-netes ke salju, pelana merosot beserta si serdadu sehingga dia hampir saja jatuh menimpaku. Dia buru-buru berdiri, tapi pedangnya telah terlepas saat dia jatuh. Dia membungkuk untuk memungutnya, tapi kuinjak gagang pedang itu, membenamkannya di dalam salju.

Si serdadu yang baru jatuh mendongak dari tempatnya berjongkok. Sekarang aku harus membunuhnya. Aku tahu itu, dan tanganku semakin kencang menggenggam gagang pedang. Namun, sebelum aku sempat mengayunkan pedang, Zoe telah mengitari kuda yang kalap dan menghunjamkan pedang ke perut pria itu. Dia mesti menyusukkannya lebih dalam lagi supaya bisa mencabut pedang tersebut dari badan si serdadu. Darahnya menggelapkan bilah pedang Zoe, sementara badannya terkulai ke tanah.

Di sebelahku, Piper telah membebaskan diri dari lawannya, tapi kuda lain tengah melaju tepat ke arahnya. Piper menyamping tepat di saat terakhir sambil menebas

rendah ke kaki kuda itu. Pemandangannya begitu mengerikan—salah satu tungkai kuda seakan mendapat sendi tambahan, lekukan baru di tempat yang semestinya lurus. Kuda tersebut jatuh sambil meringkik, sedangkan serdadu yang menungganginya masih sempat meloncat sehingga tidak diremukkan selagi hewan tersebut terguling ke samping, kakinya yang menendang-nendang menyambarku hingga terjerembap.

Piper dan Zoe sedang bertarung di dekatku, satu lawan satu dengan serdadu Dewan. Di sampingku, di tanah, si kuda berusaha berdiri kembali dengan kakinya yang patah. Lubang hidungnya kembang-kempis selebar lili yang kelewat mekar. Bola matanya berputar ke atas sehingga yang bisa kulihat hanya bagian putihnya, yang bersalur-salur merah karena pembuluh darah. Ketika kuda itu memekik, suaranya entah bagaimana malah lebih manusiawi ketimbang setengah dari hiruk-pikuk pertempuran di sekelilingku. Salah satu tungkainya tertusuk tulangnya sendiri, batang putih itu menikam ke balik bulu lengket berlumur darah.

Aku mencabut pisau dari sabukku, menggapai kepala si kuda yang bergoyang-goyang terus, dan menggorok lehernya. Darah menghambur ke tanganku, mengagetkanku karena terasa panas. Juga karena tekanannya yang besar. Darah tersebut tidak mengucur melainkan muncrat ke lenganku. Di bawah, darah melelehkan salju sehingga merembes langsung ke bumi berlapis es. Kemudian, selesailah sudah.

Kuda itu langsung mati. Aku bisa merasakannya, kematian yang sederhana—tiada kumandang gema dari kembaran yang ikut mati. Sekalipun bersimbah darah, kematiannya justru terkesan bersih. Aku pun bergegas berdiri.

Penunggang kuda Dewan gelombang pertama berhasil menembus barisan terdepan kami, tapi di sebelah barat sekilas terlihat tangga yang telah disangkutkan ke dinding, sejumlah sosok tengah menaikinya. Aku tidak punya waktu untuk memperhatikan apakah para pemanjat sampai di puncak; prajurit infanteri Dewan, yang membawa tameng juga pedang, berduyun-duyun melewati celah di barisan terdepan kami yang diciptakan oleh para prajurit kavaleri mereka. Aku telah kehilangan tameng, bahkan tidak ingat di mana atau bagaimana. Aku terus bertahan di dekat Piper dan Zoe, berusaha sebisa mungkin untuk tidak mengganggu mereka, dan menyabetkan pedangku selebar-lebarnya setiap kali ada serdadu bergerak terlampau dekat. Kapan pun seorang serdadu menyerbuku, Piper atau Zoe selalu turun tangan untuk menghalau mereka.

Beberapa kali ketika pedangku mengenai daging, aku harus membendung rasa mual. Tapi, itu tidak lantas menghentikanku. Tebasanku tidak membunuh siapa-siapa. Bukan karena aku enggan, melainkan hanya karena aku kurang berpengalaman. Walau demikian, aku memang mengayunkan pedang beberapa kali dan, dalam waktu singkat, bilahku sudah dinodai bercak darah. Aku

telah menyebabkan jatuhnya sekian banyak korban jiwa sehingga melihat darah di senjataku sendiri justru tidak aneh. Darah di bilah pedangku semata-mata menjadi bukti konkret atas perbuatanku.

Segala daya upaya kami terkesan sia-sia. Kami bertiga berhasil maju sedikit, tapi memandang sekeliling kami, jelas terlihat bahwa pasukan kami kewalahan. Serdadu Dewan masih tumpah ruah dari gerbang selatan, sedangkan laskar kami yang menyerbu dengan tangga telah terkepung, disudutkan ke dinding benteng. Lebih jauh di sebelah barat, di tempat laskar kami sempat menyulutkan api, kebakaran urung menyebar karena kelembapan, sedangkan titik api yang tersisa tinggal dua. Aku memindai dinding benteng dan seketika menyimpulkan bahwa bangunan tersebut sama sekali belum bobol, sementara gerbang juga masih dipertahankan dengan kukuh.

Semakin kami maju, selangkah demi selangkah, semakin kami bisa melihat dengan lebih jelas berkat cahaya obor dan pelita yang memancar dari benteng. Namun semakin dekat kami dengan dindingnya, serangan anak panah menjadi semakin berbahaya. Ketika kami terlibat pertarungan jarak dekat dengan serdadu Dewan, para pemanah menahan diri, tapi begitu kami mendapat jeda sejenak, anak-anak panah mengincar kami lagi. Panah tersebut tidak terjatuh dari atas—“jatuh” kesannya terlalu enteng. Yang lebih tepat, panah-panah tersebut menghunjam ke bawah, sedahsyat tendangan kuda. Saking

dahsyatnya sehingga bisa menancap dalam ke tanah. Dua kali panah mendeding begitu dekat sehingga udara dingin tiba-tiba terasa menghangat berkat kelebatan tersebut. Panah ketiga menyasar tungkai Piper, tapi teriakanku sempat memperingatkannya untuk melompat ke samping, alhasil mata panah tersebut semata-mata menggores alih-alih merobek dagingnya. Jalannya waktu telah mengabur dan, begitu aku menggelap wajah, tanganku menjadi gelap dan basah, tapi aku tidak tahu apakah sebabnya karena darahku sendiri atau darah orang lain. Beberapa kali aku hampir tersandung jasad di tanah, yang sudah pasti tak bernyawa berdasarkan posturnya. Kepala menengadah dengan sudut tertekuk ganjil yang mustahil apabila lehernya masih utuh; lutut yang bengkok ke belakang alih-alih ke depan. Tidak ada bayang-bayang di sekeliling kami karena saat itu sedang bulan mati, sedangkan pendaran api di benteng kelewat jauh dan redup. Namun demikian, jasad-jasad yang bertumbangan di salju menghasilkan bayangan sendiri, yakni noda-noda darah berwarna hitam di salju.

Piper mencabut pisaunya dari leher seorang serdadu yang sudah tewas beberapa meter dariku. Kami lantas berjongkok sebentar sambil bersembunyi di balik batu besar berlumur salju.

“Serdadu Dewan mestinya lebih banyak lagi,” kata Piper seraya menoleh ke sana-kemari. “Berdasarkan perhitungan kita, yang ditempatkan di dalam sana seharusnya seribu lima ratus lebih. Di mana mereka?”

“Belum menghadapi semuanya saja kita sudah kerepotan,” kata Zoe. Dia mengusapkan kedua sisi pedangnya ke salju secara bergantian, meninggalkan dua jejak darah di sana.

Kami berlari sambil tetap membungkuk, sesekali terperanjat saat mendengar desing panah dari atas, untuk bergabung kembali dengan Simon yang sedang berlindung dalam parit dangkal berjarak lima puluh meter kurang dari gerbang selatan. Belasan laskar kami sedang berlindung di sana bersamanya. Seorang pria menyumpah sambil meludahkan dua gigi patah ke salju. Seorang wanita yang betisnya tersayat sedang membebat luka itu kuat-kuat dengan secarik kain sambil menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, seolah ingin melumatkan rasa sakit.

Simon berbicara cepat-cepat.

“Skuadron Violet sudah dua kali menaikkan tangga dan dua kali pula dihalau. Aku sudah menarik anak buah Charlie dari sisi barat—dinding sebelah situ ternyata terlalu kuat dan api tidak kunjung menyebar. Mereka akan bergabung dengan Violet untuk mencoba lagi menerobos lewat selatan, sebab menara-menara pengawas di sanalah yang berjarak paling jauh satu sama lain dan kebakaran juga sudah merusak dindingnya.”

“Derek bagaimana?” kata Piper.

Simon mengusap wajah, kemudian menggeleng cepat. “Dibunuh di benteng, beserta semua anak buahnya—

walaupun mereka sempat menyulut kebakaran.” Tangan Simon yang memegang pedang terlihat memar dan bengkak, kulit di dagingnya yang menggembung tampak ungu.

“Bukan skuadron Derek yang menyulut itu,” kata Piper sambil menunjuk ke kota. Dari pusat kota yang dibenteng, kepulan asap membubung melampaui dinding hingga ke langit.

“Ada sesuatu terjadi di dalam,” kata Simon. Kendati pipinya bepercak darah dan tangannya memar, dia tampak lebih berapi-api daripada yang kulihat selama ini, sejak insiden di pulau. “Para petani pasti mendapat pesan kita. Mereka berpartisipasi.”

“Pantas Dewan tidak mengerahkan seluruh kekuatannya ke luar sini,” kata Zoe. “Tapi, yang bisa dilakukan oleh Omega di dalam sana pasti terbatas. Mereka bahkan tidak punya senjata sungguhan.”

Zoe benar. Aku membayangkan para penghuni New Hobart, bersenjatakan pencongkel api atau pisau dapur, melawan para serdadu terlatih yang dilengkapi pedang berbilah lebar.

“Kita harus masuk sebelum mereka semua terbunuh,” kataku. Suaraku keluar dengan nada lebih melengking daripada yang kumaksudkan.

“Menurutmu apa yang sedang kita lakukan?” tukas Zoe.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Piper menengok ke belakang untuk menelaah ranah yang memisahkan kota dengan hutan hangus. Sebagian besar laskar kami bersembunyi di setiap tempat yang bisa dijadikan tempat berlindung seadanya. Sebagian meringkuk di balik mayat kuda atau serdadu sambil mengintip ke kota berbenteng di hadapan kami. Para serdadu Dewan juga tengah berkonsolidasi dan mundur kembali ke gerbang, sekalipun beberapa orang masih kelihatan di dekat gerbang barat.

“Kita harus mendesak ke gerbang selatan, mumpung perhatian para serdadu mereka teralihkan gara-gara entah apa yang terjadi di dalam. Suruh para pemanah ke depan, ke batu-batu besar itu, untuk melindungi kita.” Piper memberi isyarat ke sekumpulan batu besar pendek di dataran, yang terletak cenderung di sebelah barat kami. “Tarik juga pasukan dari dinding timur—kita membutuhkan kekuatan penuh.”

Kalau begitu, inilah saatnya. Serangan pamungkas. Di dalam benteng, warga New Hobart tengah bertarung, dan beberapa mungkin sekarat. Pada ranah di bawah kami, berserakan jasad babak belur laskar kami dan serdadu Dewan. Kembaran orang-orang itu, di mana pun mereka berada, tak akan bangun lagi hari ini. Burung-burung pemakan bangkai niscaya berkunjung seiring datangnya fajar.

Di bawah arahan Simon dan Piper, para laskar kami yang masih hidup mulai berkumpul di bukit kecil di selatan benteng. Sebagian panah masih bisa mencapai

kami di sini, tapi aku mulai paham bahwa asalkan aku berkonsentrasi, sering kali aku bisa merasakan kedatangan panah-panah tersebut sebelum kami mendengar suaranya, cukup memberi kami waktu beberapa detik untuk minggir. Para laskar yang memelototiku di perkemahan pun kini menurut ketika aku meneriakkan peringatan.

Setengah jam kemudian, barulah seluruh laskar kami berkumpul untuk bersiap-siap menjelang serangan akhir. Sepasukan kecil serdadu berkuda keluar dari kota dan berusaha menghalangi salah satu skuadron kami yang hendak bergabung kembali dengan pasukan inti, tapi karena tanah berlapis es menyulitkan kuda-kuda untuk berjalan, dan berkat aksi empat laskar berkapak yang menahan pasukan kavaleri tersebut, skuadron tersebut berhasil mencapai bukit.

“Berapa yang tersisa?” tanyaku kepada Piper.

Dia mengedarkan pandang pada laskar yang berkumpul. “Setengah lebih.”

Tak satu pun dari kami merasa perlu mengucapkannya. *Tidak cukup.* Tapi, ternyata kemampuan bertarung kami jauh lebih mumpuni ketimbang yang berani kubayangkan. Kami bahkan mampu bertahan lebih lama daripada yang kukhawatirkan. Barangkali Piper benar: pasukan kami perlu memercayai bahwa kemenangan itu masih mungkin kita raih. Keyakinan tersebut ternyata berdampak nyata.

Sikap para pendekar berkapak yang baru saja kusaksikan, yang berhasil menghalau sepuluh serdadu berkuda, begitu berbeda dengan sikap laskar patah arang di perkemahan kemarin. Dan orang-orang di dalam kota bukan saja telah menerima pesan kami, melainkan juga menanggapi dengan berjuang bersama kami. Mungkin semua itu belum cukup. Tapi, Piper benar—masih ada sisa harapan, bahkan di tengah-tengah pertumpahan darah.

Kami membentuk barisan tak beraturan, sementara Piper, Zoe, dan aku kembali berdiri di depan. Begitu Piper menyerukan perintah menyerbu, kami pun menghambur berlari meninggalkan bukit kecil tempat berlindung itu. Waktu, yang semula berlalu dengan cepat, kini terasa berjalan lambat. Saking lambatnya, aku bahkan bisa mendengar segalanya: napasku yang berisik, pisau-pisau Piper yang berbenturan di sabuknya selagi dia berlari di sampingku, bunyi salju lembek yang terinjak-injak oleh kami, dan derak lapisan es di bawahnya.

Aku meneriakkan peringatan ketika merasakan kedatangan anak-anak panah, tapi tak ada tempat berlindung di sini, dan karena kami berlari berombongan, tak ada tempat untuk berkelit pula. Seorang perempuan di kiriku tumbang karena wajahnya terpanah. Bunyi panah yang menancap tidak benyek, tapi berderak seperti kayu dikapak. Dari belakangku terdengar teriakan-teriakan saat yang lain terkena tembakan juga.

Hujan panah baru mereda ketika barisan terdepan serdadu Dewan mencapai tempat kami, tidak sampai

seratus meter dari dinding. Berbeda dengan pertempuran di ranah yang meluas, perkelahian di sini berlangsung berimpitan. Dua kali aku harus menunduk untuk menghindari tebasan pedang serdadu kami sendiri. Piper dan Zoe bertarung sambil saling memungungi. Gerakan mereka berdua sama sekali tidak ada yang sia-sia; tiap tikaman pedang atau sikutan sudah pasti tepat dan disengaja. Semua yang mereka sentuh akhirnya mengucurkan darah.

“Jangan jauh-jauh,” geram Piper, melirikku dengan ekor matanya sambil beradu serangan dengan seorang serdadu jangkung.

Kusahakan sebisa mungkin untuk bertahan di dekat Piper dan Zoe, hanya menyerang ketika pasti kena dan tidak menghalangi mereka berdua. Tapi setelah beberapa menit, salah seorang serdadu Dewan mampu menyudutkan Zoe, mendesaknya mundur sehingga menabrak Piper. Zoe terjengkang ke tanah, masih memegang pedang di tangan, tapi si serdadu memanfaatkan jatuhnya sang lawan, dia menendang rahang Zoe kuat-kuat. Serta-merta Zoe menengadahkan saking dahsyatnya kekuatan tendangan serdadu itu, membuat lehernya tereksplos. Begitu si serdadu mengangkat pedangnya untuk ambil ancang-ancang, kuayunkan senjataku ke belakang kepalanya.

Aku tidak merasa jijik karena sudah terlalu lama bepergian bersama pemburu hewan. Aku pernah mencabuti bulu merpati dan menguliti kelinci serta

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengorek-ngorek hewan mati demi mendapatkan apa saja yang bisa dimakan—ginjal dan hati dan sebagainya. Ketika pulau diserang, aku menyaksikan orang-orang dibunuh dan mencium bau tajam darah. Tapi, yang ini lain. Aku merasakan liatnya kulit, merasakan saat lapisannya menyerah, dan akhirnya merasakan sentakan bilah pedang yang bersarang di tulang.

Aku mendengar tiga teriakan. Yang pertama, teriakan pria sekarat. Kedua, teriakan kembarannya, dalam benakku. Ketiga, teriakanku sendiri, yang berlangsung jauh lebih lama daripada keduanya.[]

Bab 20

KUCABUT BILAH PEDANGKU. Pria itu langsung terjatuh, seakan-akan pedangku adalah kait tempat menggantungkan tubuhnya.

Ada yang hancur dalam diriku. Semua terawangan yang kulihat beberapa bulan terakhir ini terbebas dan berkeliaran secara acak dalam benakku. Ledakan. Deretan tangki, yang kini dipenuhi api. Kawah di pulau, yang kebanjiran darah. Ledakan.

Piper meraihku, mengguncangku sampai aku harus berhenti menjerit untuk menarik napas.

“Pusatkan konsentrasimu untuk bertahan hidup,” ujarnya, kemudian mendorongku ke samping saat seorang serdadu lain menyeranginya. Aku terhuyung-huyung ke belakang, pedangku yang terhunus gemeteran.

Aku memikul tanggung jawab atas begitu banyak

kematian. Tapi, ini adalah sesuatu yang baru. Ayunan lenganku, dan baja di pedangku, telah mengakhiri riwayat pria tadi. Sabetan pedangku begitu nyata, tegas, dan sama istimewanya dengan ciuman kekasih. Sebuah anugerah yang tak bisa ditarik kembali. Kembaran serdadu tadi, di mana pun dia berada, ikut meninggal tanpa tahu alasannya.

“Kuatkan dirimu,” Zoe membentakku. Aku pun mendongak. Dia sudah berdiri lagi, mulutnya mengucurkan darah bekas ditendang serdadu. Pakaianya pun tepercik darah. Darah pada kerah bajunya sudah mengering kaku, membuatnya tegak lurus di samping leher dalam sudut yang ganjil. Bahkan giginya, yang terekspose saat dia membentakku, juga dikotori bercak darah. Apakah Zoe tidak merasakannya? Apa yang telah menimpa kami? Aku dulu terbiasa bekerja di ladang dan bercocok tanam. Sekarang, di dataran berlapis es ini, aku justru memanen darah.

“Kuatkan dirimu,” Zoe kembali berteriak. Aku menarik napas, lalu mengembuskannya. Entah bagaimana, aku masih memegang pedangku.

Aku mendongak. Kami tidak mencapai kemajuan. Barisan depan kami sudah kocar-kacir, dan para serdadu berhasil menggiring kami menjauhi dinding. Simon dan sekelompok anak buahnya sudah lumayan jauh di depan, tapi tidak cukup. Mereka sekarang terisolasi, dikepung oleh serdadu Dewan. Mereka mengingatkanku pada pulau di Pesisir Karam—berangsur-angsur ditelan oleh air

pasang nan lapar. Simon bertarung dengan dua pedang, tangannya yang ketiga memegang sebuah pisau. Tak seorang pun mampu melaluinya. Walau begitu, dua Omega di sebelahnya sudah tumbang, sementara para serdadu mengerumuninya semakin rapat.

Barangkali aku merasakan kedatangan penunggang kuda—barangkali itu yang membuatku menoleh ke timur, ke jalanan, tepat saat Piper berteriak untuk menyuruh kami mendesak maju lagi. Aku hampir terjatuh saat menengok, sementara semua orang di sekelilingku berlarian. Piper melihatku menoleh dan ikut menengok juga.

Ratusan sosok muncul di kaki langit diiringi deru kaki kuda. Para prajurit kavaleri bertunik merah berderap menyongsong kota, meninggalkan matahari terbit di belakangnya. Dalam hitungan menit, mereka niscaya sudah menginjak-injak kami.

Kami kalah jumlah—lima banding satu, setidaknya. Setiap harapan yang sempat menyingsing dalam batin kami kini sirna. Ke sinilah terawangan mengenai darah yang tertumpah di salju mengantarkanku. Beginilah akhir perjalananku.

Aku memikirkan Zach dan bertanya-tanya apakah dia merasakan ajalnya sudah dekat. Ketika membayangkan Zach, yang kulihat adalah wajahnya semasa kanak-kanak. Tatapan waswasnya saat memperhatikan semua yang kulakukan. Kebiasaannya tidur sambil menutupi muka

dengan lengan, seolah-olah menyembunyikan mimpinya dari tatapan malam. Sudah bertahun-tahun Zach dan aku tidak berbagi apa-apa lagi, tapi seiring kian dekatnya para serdadu berkuda, entah kenapa mengetahui kami akan berbagi ajal justru membuat perasaanku lebih enteng.

Aku mendengar umpatan Piper. Zoe berseru balik kepada kembarannya, suaranya tersekat di sela-sela teriakan saat dia melihat datangnya serdadu itu. Sungguh aku menyesal karena mereka harus menjemput maut juga. Paling tidak, pikirku, mereka berdua sedang berdekatan. Rasanya mereka layak bersemayam bersama-sama, dengan darah yang bercampur menjadi satu.

Para serdadu Dewan di gerbang ikut berseru-seru, bersorak lega sekaligus bertambah semangat. Mendengar teriakan mereka, aku tersadar betapa upaya kami sudah sangat dekat. Mereka rupanya takut. Ternyata kami bisa saja menduduki kota. Pada akhirnya, keberuntunganlah yang membuat kami kalah dalam pertempuran. Mungkin ada pengantar pesan yang selamat dari terjangan panah kami, kemudian menyelinap pergi. Atau mungkin bala bantuan sudah dijadwalkan datang, untuk persiapan menjelang dikurungnya warga kota di dalam tangki. Gara-gara keremehan macam itu, kini nasib sekian banyak orang berputar seratus delapan puluh derajat. Tadinya kami mungkin saja bisa membebaskan kota. Sekarang, kami tak bisa.

Kalaupun kami dihabisi, kuharap prosesnya cepat. Tidak disiksa, tidak dimasukkan ke tangki.

Aku melihat Piper menoleh untuk menatapku. Dia telah menancapkan pedang ke tanah di depannya dan sekarang hanya memegang sebilah pisau kecil. Dia menodongkannya ke arahku, bukan ke arah penunggang kuda yang berdatangan.

Aku tahu dia akan melakukannya begitu para serdadu mencapai kami. Aku tidak terkejut atau bahkan takut. Tebasan baja yang tiba-tiba di leherku—semburan darah hangat. Perbuatan yang dilandasi belas kasihan, seperti ketika aku menggorok kuda tadi. Mending begitu daripada dijebloskan ke sel atau tangki. Piper melihatku balas memandangnya dan dia tidak berlagak pilon, tidak memindahkan ataupun menyembunyikan pisaunya, juga tidak berpaling. Aku mengangguk pelan. Aku tidak sanggup tersenyum, tapi anggukan adalah satu-satunya bentuk terima kasih yang sanggup kuberikan. Kip telah menghadihkan kematiannya, supaya aku tetap hidup. Dan akhirnya Piper akan menghadihkan kematian kepadaku, dan aku akan mensyukurinya.

Para serdadu di gerbang kini menahan diri, sudah tidak perlu terburu-buru. Tidak lama lagi, kami niscaya terjepit—di satu sisi oleh para serdadu di benteng, di sisi lain oleh bala bantuan yang saat ini masih melaju dari timur. Derap kaki kuda menggoyahkan lapisan es di bawah kaki kami—jarak mereka tinggal seratusan meter. Piper menatapku, dan Zoe menatapnya. Lalu, kupejamkan mataku.

Tapi, bunyi yang sampai di telingaku justru keliru.

Tiba-tiba terdengar pekikan dan teriakan yang berkumandang dari tempat keliru: dari kanan kami, tepatnya dari gerbang timur kota.

Para penunggang kuda ternyata tidak melaju untuk menyerbu ke selatan benteng, tempat kami berkumpul. Mereka justru terus melaju ke gerbang timur. Dari tengah rombongan tersebut, sejumlah penunggang kuda mengangkat busurnya. Anak-anak panah pertama berjatuh ke menara pengawas di atas gerbang timur. Kemudian para pengendara kuda menyusul anak panahnya, dan dilemparkanlah kait-kait besi ke gerbang tersebut. Gerbang timur hanya dijaga sedikit orang karena kebanyakan serdadu yang menduduki kota sedang berada di gerbang selatan untuk menghalau kami. Dalam waktu singkat, petarung yang baru datang sudah melemparkan tangga ke menara pengawas timur.

Saat itulah aku melihatnya di tengah serdadu berkuda: sang Pemimpin Sirkus. Dia membawa pedang, tapi sibuk mengomandoi serdadunya—berteriak dan menunjuk-nunjuk, sesekali membungkuk untuk berembuk dengan orang-orang di sekitarnya.

Sebagian gerbang timur sudah terbakar. Ada semakin banyak panah yang menancap di menara pengawas. Terdengar jeritan, kemudian sesosok tubuh jatuh dari menara dan tersangkut pada puncak gerbang yang berasap. Disertai deritan kayu yang hancur berguguran, gerbang timur pun bobol karena dikoyak dari engselnya oleh kait-kait besi. Pasukan sang Pemimpin Sirkus

berjumlah memadai sehingga sebagian bisa menghalau serdadu-serdadu Dewan sementara sebagian lainnya mendobrak gerbang. Saat ini saja, penyerang yang baru datang itu sudah tumpah ruah ke dalam kota. Mustahil New Hobart dapat bertahan dari serbuan ini.

Para serdadu yang menghadap kami menyadari bahwa mereka bakal terperangkap di antara kami dan pasukan sang Pemimpin Sirkus. Satu skuadron anak buah Pemimpin Sirkus telah bertolak meninggalkan gerbang yang bobol dan melaju ke arah kami. Mereka mengenakan seragam merah yang sama persis seperti serdadu Dewan, tapi menggilas mereka tanpa ragu. Terdengar teriakan yang memerintahkan serdadu Dewan agar mundur dan berkonsolidasi. Tapi, mereka tidak bisa mundur ke mana-mana. Gerbang timur sudah runtuh, sedangkan pasukan kami, sekalipun kelelahan, masih mendesak maju dari selatan dan barat. Sementara itu, dari timur semakin banyak saja serdadu Pemimpin Sirkus yang menyerbu ke ranah di depan benteng. Setelah lebih dekat, barulah terlihat mereka mengenakan ikat kain hitam di kening, untuk membedakan mereka dengan serdadu-serdadu lawan. Ke mana pun aku memandang, jumlah serdadu berikat kepala hitam mengungguli yang lainnya.

Kota tumbang tak lama setelah mereka mengambil alih gerbang timur. Semakin banyak asap yang membubung dari sisi dalam dinding. Gerbang selatan, yang terdekat dengan kami, dibuka paksa dari dalam—rupanya itu para prajurit Pemimpin Sirkus yang melibas

lawan-lawan di bawah menara pengawas dan bergegas ke luar gerbang. Mendengar teriakan dari dalam benteng, bisa kubayangkan betapa bingungnya warga saat menghadapi pendatang baru yang masih mengenakan tunik merah Dewan, tapi bertarung di pihak mereka untuk membebaskan kota.

Sesuatu yang pucat berayun di menara pengawas timur. Mula-mula kukira itu tubuh manusia yang terkulai ke atas pagar. Namun, angin berembus dan benda pucat itu lantas terangkat, berkibar dua kali, dan akhirnya terkembang. Aku bisa melihat siluet perempuan bungkok yang mengibarkannya. Itu adalah panji-panji Omega, yang simbolnya dicat di atas seprai.

Dewan telah mengecapnya di dahi kami. Kini, simbol tersebut berkibar dari menara, menjulang tinggi di atas asap dan darah. Kota telah tumbang.

Di depan benteng, serdadu Dewan yang masih tersisa sedang bertarung gila-gilaan layaknya orang yang sadar dirinya tak bisa menang. Di sebelahku, Zoe bertarung satu lawan satu dengan seorang lelaki berjanggut. Di sebelah Zoe, Piper sedang menghalau seorang serdadu yang kepalanya sudah berdarah karena terluka sayat. Piper menunduk untuk menghindari tebasan serdadu kedua, seorang perempuan berkapak. Ketika perempuan itu melihatku berdiri di belakang Piper, dia langsung menyerbuku sambil mengangkat kapak tinggi-tinggi. Dia tampak sama takutnya denganku, matanya yang membelalak terlampaui lebar didominasi warna putih dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

hanya menyisakan setitik pupil, mirip dengan kuda yang telah kubunuh. Apakah kejadian itu baru beberapa jam lalu? Waktu telah melambat sedemikian rupa sampai-sampai rasanya aku bisa mengaranginya, seperti menyeberangi salju berlumur darah.

Aku mengacungkan pedang dan menguatkan diri. Kuadang ayunan pertamanya. Ketika perempuan itu kembali menyabetkan senjata, benturannya menjatuhkan pedang dari tanganku. Dia mengangkat kapaknya sekali lagi. Mendadak semua tampak terang benderang pada pagi berlapis es itu. *Zach, pikirku. Sudah kuapakan kau? Sudah kau apakan kita?[]*

Bab 21

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

YANG PERTAMA TERBETIK di benakku saat aku terbangun adalah diriku pasti ada di negeri orang mati lagi—penglihatanku sama buramnya seperti pada pekan-pekan itu, ketika matakku terus-terusan berair dan dikaburkan oleh angin berabu. Namun, rupanya aku berada di dalam ruangan dan tidak ada abu, hanya saja suasananya kabur dan sedikit berdenyut-denyut. Ruangan di sekelilingku lambat laun bertambah tajam, lalu mengabur lagi selaras dengan denyut pada benjol di belakang kepalaku.

Butuh waktu untuk membedakan beragam rasa sakit di tubuhku. Rasa sakit di permukaan akibat beret dan lecet di buku-buku jari serta lututku. Rasa ngilu di sisi kepalaku, bengkak pada kulit yang memperkeras denyutku sehingga setiap detaknya membuatku mengernyit. Dan satu rasa sakit yang mengalahkan segalanya: pada lengan

bawah kananku.

“Dia bangun.” Suara Zoe.

Piper berjalan menghampiriku. Jalannya terpincang hebat.

“Tungkaimu cedera?”

“Tidak.” Dia menunjuk Zoe. Sang kembaran masih duduk, dan saat penglihatanku mulai jernih, tampaklah perban yang membebat paha kanannya. Darah merembes ke perban, mengukirkan senyum merah di kain putih.

“Sayatan ringan dan sudah dijahit. Sembuhnya pasti cepat,” kata Zoe.

“Bagaimana dengan kepalamu?” tanya Piper kepadaku.

Aku mengangkat tangan kiri untuk menyentuh benjolan yang terasa keras dan panas. Tidak ada darah yang menempel di tanganku. Tapi ketika aku mencoba mengangkat tangan kanan, muncul nyeri yang tidak hanya terasa pada pergelanganku, tapi juga menjalar ke seluruh tubuh sampai-sampai aku nyaris muntah. Pergelanganku ternyata bengkak, lebarnya membesar dua kali lipat dari ukuran normal. Aku mencoba menggerakkan jemariku, yang ternyata tidak berkutik sama sekali

“Apa yang terjadi?”

“Lenganmu patah,” kata Piper.

“Bukan itu. Apa yang terjadi di akhir pertempuran?”

“Kita sekarang di New Hobart,” katanya.

“Kita dan sang Pemimpin Sirkus,” kata Zoe ketus.

“Itu bisa kita bicarakan nanti,” ujar Piper. “Kita perlu membetulkan tulang Cass, meluruskannya sebelum bertambah bengkok parah, lalu menyangganya.”

“Kalian tidak boleh melakukannya sendiri,” kataku.

“Kau melihat ada dokter di sekitar sini?” Zoe melambaikan tangan ke sekeliling kami. Kami berada di kamar berukuran kecil dan setengahnya gelap. Kera di jendela rusak, patahannya menimbulkan bayangan garis tak rata di lantai. Pintu ke ruangan sebelah sudah terbakar habis, tidak menyisakan apa-apa selain selarik kayu di samping engsel. Dari ambang pintu, aku bisa melihat onggokan kursi rusak yang ditumpuk asal. Aku berbaring di kasur polos. Kasur lain dihamparkan merapat ke dinding seberang, di samping sebuyung air.

Zoe memegang pinggiran seprai yang menutupi kasur sebelah dan mulai membuat robekan panjang-panjang. Suaranya mengingatkanku pada desing panah yang membelah udara. Aku mencoba duduk tegak dan rasa sakit kembali menjalari lenganku.

Di suatu tempat di Wyndham, atau di mana pun dia berada, Zach sedang merasakan nyeri yang sama. Dulu, ketika kami berumur delapan atau sembilan tahun, kakinya pernah robek gara-gara menginjak pecahan kaca di sungai. Aku sedang duduk sendirian di undakan depan

http://pustaka-indo.blogspot.com

pintu sambil mengupas sayuran akar ketika nyeri itu muncul. Aku memandangi kakiku. Tidak ada apa-apa: tak ada darah, tak ada luka, tak ada yang dapat menjelaskan nyeri yang saking menusuknya membuatku menjerit dan menjatuhkan sayur ke tanah. Awalnya kupikir ada laba-laba atau semut merah yang menggigitku. Tapi selagi memeriksa kakiku yang utuh sambil menangis, aku tersadar bahwa pasti Zach yang terluka. Tidak lama kemudian, dia pulang dengan berjalan ditingkang, meninggalkan jejak kaki merah di tanah. Telapak kakinya robek dari tengah sampai ke tumit, lukanya begitu dalam sampai-sampai harus dijahit. Aku berjalan pincang berhari-hari, dia berminggu-minggu.

Kini, sementara Piper memotong kaki kursi untuk dijadikan penyangga dan Zoe mempersiapkan perban, aku terhibur karena mengetahui Zach akan merasakan sakitku juga. Apakah aku ingin dia menderita? Ataukah aku semata-mata ingin dia memahami rasa sakit yang kuderita? Dua-duanya, barangkali.

Mau tak mau aku memekik saat Zoe menumpukan kaki ke meja dan menarik lenganku untuk meluruskannya. Piper memegangiku agar tetap diam, dan aku berpaling ke lehernya supaya tidak perlu melihat apa yang Zoe lakukan. Ketika Zoe mulai bekerja, Piper mencengkeramku semakin erat agar aku tidak menarik lengan.

Terdengar bunyi tulang yang bergesekan, kemudian selesailah sudah. Bukan rasa sakitnya, karena itu masih berlanjut, melainkan gesekan antartulang. Tubuhku

melemas ke dada Piper. Keringatku bercucuran, membasahi kami berdua.

Zoe masih sibuk, kini mengikatkan penyangga kayu erat-erat ke lenganku.

“Jangan digerakkan. Selain itu, angkat lenganmu sebisa mungkin,” kata Piper. “Ketika Zoe patah pergelangan tangan semasa kanak-kanak, dia memperparah cederanya gara-gara menolak beristirahat sesudah Sally membetulkan tulangnya.”

“Apakah sakitnya masih bertahan lama sesudah tulangmu dibetulkan?”

Aku menanyai Zoe, tapi mereka menjawabnya bersamaan. “Ya.”

“Beres,” ujar Zoe sambil mengikat perban erat-erat.

Piper membaringkanku lagi ke kasur. Dia meletakkan selimut terlipat di bawah lenganku, supaya letaknya lebih tinggi. Dia memperlakukanku dengan begitu hati-hati seperti orang yang meraup kupu-kupu untuk memindahkannya. Aku teringat saat dia menodongkan pisau kepadaku ketika kami berpikir pasti kalah. Aku tidak mengungkitnya. Kami sama-sama tahu bahwa todongan pisau itu selembut dekapannya.

“Sebaiknya kau beristirahat,” kata Piper.

“Beri tahu aku apa yang terjadi.”

“Kau melihat hampir semuanya,” ujar Zoe. “Sang

Pemimpin Sirkus dan serdadunya membobol gerbang timur secepat kilat. Orang-orang di dalam, para Omega, sempat bingung, tapi mereka segera saja menyadari apa yang terjadi. Serdadu Dewan yang melawan kita kalah jumlah.”

“Bagaimana nasib mereka?”

“Mereka menolak menyerah,” kata Piper. “Kebanyakan tewas.”

Tanpa sadar aku mengernyit, sampai-sampai Zoe memutar bola matanya. “Tidak usah sok suci,” kata Zoe. “Kau sendiri ikut bertarung, mengayunkan pedang ke sana-kemari. Kau tahu apa yang akan terjadi, ketika kita memutuskan untuk membebaskan kota.”

Seolah-olah aku bisa lupa saja. Aku masih ingat bagaimana rasanya membunuh pria itu. Sensasi ketika bilah pedangku menyangkut ke tulangnya. Jeritan ganda si pria dan kembarannya, yang berfrekuensi lain namun sama-sama ngeri.

Piper melanjutkan. “Sebagian kabur ke utara. Kita tidak mengejar mereka. Segelintir menyerahkan diri, pada akhirnya. Kita belum memutuskan hendak melakukan apa pada mereka.”

“Kau mengatakan itu seolah-olah keputusannya berada di tangan kita,” ujar Zoe. “Para serdadu sang Pemimpin Sirkus-lah yang menjaga mereka. Menurutmu dia bakal meminta pendapat kita?”

“Yang penting kita benar-benar berhasil,” kataku.
“Kita sudah membebaskan New Hobart.”

“Sekarang kota ini dikuasai oleh anggota Dewan yang lain, paling tidak,” kata Zoe.

Aku kembali memejamkan mata. Atau, lebih tepatnya, mataku terpejam sendiri. Ketidaksadaran kembali mengambil alih diriku.

“Cari Elsa,” aku hendak berkata, tapi bibirku tidak mau menurut, justru terkatup, dan hanyutlah aku ke dalam kesunyian.



Aku haus dan terjebak dalam mimpi api. Dari suatu tempat di dekatku, aku mendengar suara sang Pemimpin Sirkus.

“Tapi, dia tak akan mati?” kata laki-laki itu.

“Asalkan kau membiarkannya beristirahat,” bentak Zoe. Seseorang menyeka wajahku dengan kain, dan aku berpaling untuk menempelkan kulit ke kesejukan itu.

“Kenapa dia pucat sekali?” tanya sang Pemimpin Sirkus.

Api kembali menyala-nyala, kemudian aku tidak mendengar apa-apa lagi.

Ketika aku terbangun, tak ada tanda-tanda keberadaan sang Pemimpin Sirkus ataupun Piper. Cuma ada Zoe, yang tertidur di lantai di samping kasurku. Aku

tidak tahu sudah berapa lama aku terlelap, tapi darah pada perban di tungkai Zoe yang semula merah terang kini berwarna hitam kering.

Zoe terbangun sewaktu Piper masuk. Sesudah Piper menyangkutkan lenganku yang patah ke gendongan dari carikan seprai, akhirnya aku bisa memakan sedikit roti yang dibawakannya. Berdiri ternyata sulit, sekujur tubuhku bergerak canggung karena didominasi rasa nyeri di lenganku. Aku harus bertopang ke pundak Piper untuk mengikutinya dan Zoe ke ruangan sebelah. Di balik onggokan kursi rusak, ruangan tersebut terbuka ke sebuah aula besar. Lingkaran kursi utuh diletakkan di tengah-tengah, tempat sang Pemimpin Sirkus sedang menunggu bersama Sally, Xander, Simon, dan seorang wanita tua. Aku belum pernah bertemu dengannya, tapi aku mengenali rambut pendek dan punggung bungkuknya. Perempuan itulah yang membentangkan bendera ala kadarnya dari menara timur, menjelang akhir pertempuran.

“Ini June,” kata Piper. “Dia memimpin pemberontakan di kota.”

Wanita itu melirik lenganku dan tongkat penyangga yang mencuat dari perban di sikuku. “Tidak usah bersalaman, kalau begitu,” katanya.

“Yang itu sang Pemimpin Sirkus. Kau tentu ingat,” ujar Zoe. Kata-katanya tajam.

“Kalian semua pasti sudah mati sekarang, atau

dimasukkan ke tangki, kalau Cass tidak mendatangnya,” tukas Sally.

“Kau berbohong kepada kami,” kata Zoe.

“Kalau aku memberi tahu kalian bahwa aku menemuinya malam itu, kalian tak akan membiarkanku. Lantas kita tak akan bisa membebaskan kota.”

“Memang sudah bebas, ya?” kata Zoe. “Aku masih melihat serdadu Dewan berpatroli di gerbang.”

“Sudah kukatakan,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Mereka bekerja untukku, bukan untuk Dewan. Lagi pula, tanpa anak buahku, Dewan pasti bisa merebut kembali kota ini kapan pun mereka mau.”

Sang Pemimpin Sirkus duduk berjauhan dari yang lain. Pipinya terluka sayat, tapi sudah sembuh. Di seberangku, duduklah Simon, lengan kirinya disangga gendongan dan sudut mulutnya memar.

“Tempat apa ini?” tanyaku sambil memandang berkeliling. Bangunan tersebut besar—terlampau besar untuk sebuah rumah. Ruangan ini saja lebih besar daripada kamar anak-anak di asrama Elsa.

“Kantor Pengumpul Pajak,” kata sang Pemimpin Sirkus.

“Ini tidak bagus untuk membesarkan hati warga kota,” kata June. “Kalian bermarkas di sini, tempat Dewan menyuruh kami mengantre untuk menyetorkan pajak. Juga menurunkan bendera.”

“Tempat ini kosong,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Apa yang lebih mereka sukai? Mengusir seseorang dari rumahnya dan menjadikan tempat itu sebagai markas kami? Perihal bendera, kau tentu paham bahwa serdaduku tidak senang bekerja siang-malam di bawah panji-panji Omega, padahal merekalah yang membebaskan kota ini.”

“Kita membebaskan kota ini bersama-sama,” kataku. “Jika kami tidak menyerang, kau dan serdadumu tak akan bertindak untuk membebaskan New Hobart.” Aku menoleh kepada June. “Ketika kami meninggalkan peringatan untuk seluruh warga, kami tidak menyangka kalian mampu berbuat banyak. Bagaimana kau melakukannya? Apakah warga kota ini menyembunyikan senjata?”

“Sedikit, tapi tidak cukup,” kata June. “Para serdadu Dewan bekerja dengan sangat saksama, pada minggu-minggu menjelang penyegelan kota. Ada pengeledahan dan razia, juga imbalan jika warga mengadukan orang lain yang menyembunyikan barang ilegal. Mereka praktis melucuti semua senjata kami. Juga membuat kami takut.”

June melanjutkan, “Labu-labulah yang memberi kami ide. Kalian yang lebih dulu menggunakan makanan untuk melawan mereka—kami semata-mata meniru pendekatan tersebut. Kalian tahu, mereka menyuruh kami memasak untuk mereka? Alangkah bodohnya, masih memercayai kami bahkan sesudah mereka mengambil anak-anak kami. Aku malah mendengar obrolan dua orang dari mereka

ketika berganti giliran jaga gerbang, sehari sesudah mereka membawa pergi anak-anak. *Kira-kira bakal ada masalah atau tidak, sesudah urusan kemarin?* Salah seorang berkata kepada rekannya yang baru selesai berjaga. Kawannya cuma mengangkat bahu sambil berkata, *Kenapa? Bocah-bocah itu bahkan bukan anak mereka.*”

Aku memperhatikan sang Pemimpin Sirkus. Wajahnya tak berekspresi.

“Mereka menculik semua anak berusia di bawah sepuluh tahun,” lanjut June. “Mereka mengosongkan semua asrama. Aku melihat dengan mata kepala sendiri betapa para serdadu menyeret anak-anak angkat tetanggaku yang menjerit-jerit dan menendang-nendang.” Mimik June menjadi kaku. “Jadi, ketika mendapat pesan kalian, kami siap bertindak. Ada *belladonna* yang tumbuh merambat di tanggul belakang pasar. Juga ada *hemlock* di parit dekat dinding benteng. Empat dari kami mengendap-endap ke luar selepas jam malam, untuk memetik sebanyak-banyaknya. Namun, kami tetap tidak bisa meracuni semua prajurit. Para serdadu yang mendapat giliran jaga pertama sudah tidak enak badan selepas matahari terbit, sebelum giliran jaga berikutnya datang dari mes untuk menggantikan mereka. Sebagian meninggal. Lebih banyak lagi yang pingsan. Mereka segera saja menyadari apa yang kami perbuat. Pada saat serangan dimulai, mereka sudah mencambuki tiga juru masak. Kalau kalian tidak jadi menyerang, kami yang di

dalam sini bakalan celaka.”

Tetap saja ada yang celaka, pikirku sambil membayangkan para serdadu keracunan yang mati perlahan. Meski begitu, aku tidak berhak menghakimi June. Warga New Hobart telah melakukan yang kami minta, malah lebih berhasil daripada yang bisa kubayangkan.

June menoleh menghadap sang Pemimpin Sirkus. “Tapi, kami tidak mempertaruhkan segalanya hanya untuk dikuasai oleh pasukan pendudukan baru.”

Sang Pemimpin Sirkus berdiri. “Bukan cuma kalian yang mempertaruhkan segalanya. Aku melepaskan kedudukanku di Dewan. Para serdaduku mempertaruhkan nyawa demi melindungi kalian. Pasukan Omega kalian yang payah hampir dibantai sewaktu kami tiba. Jika kalian pikir pasukan kalian mampu menghalau serangan Dewan ke New Hobart, kupersilakan kalian mengambil alih pertahanan kota ini. Untuk sementara ini, berterima kasihlah.”

“Berterima kasih?” sembur Zoe.

“Aku tidak suka bekerja sama dengan kalian, sama seperti kalian tidak suka bekerja sama denganku,” kata sang Pemimpin Sirkus tenang. “Kita semua ingin menyetop mesin-mesin itu. Aku tidak ingin menyakiti kaum kalian. Lain dengan sang Reformis atau sang Jenderal. Aku hanya ingin mengendalikan situasi, supaya bencana berskala besar seperti ledakan tidak terjadi lagi.”

“Mengendalikan situasi,” kataku. “Memasukkan kami semua ke pengungsian, pada akhirnya—itu maksudmu, ya? Dikurung di kamp kerja paksa, supaya kami tidak bisa dilihat oleh siapa-siapa, apalagi menjalani hidup kami sendiri.”

Mendengar suaraku yang ditinggikan, Xander mulai mengayunkan tubuh ke depan-belakang sambil menutupi kuping dengan tangan.

Sang Pemimpin Sirkus mengabaikannya. “Yang kumaksud adalah keamanan dan stabilitas, bagi Omega sekaligus Alpha,” katanya. “Mending begitu daripada yang diusulkan oleh kembaranmu.”

“Bukan itu pilihan kami,” teriak Piper. “Kami tidak mesti memilih antara kau dengan sang Reformis, atau dengan sang Jenderal”

“Kita buang-buang waktu saja,” potong Sally. “Debat kusir macam ini tak akan membantu kita. Kita sudah bertarung bersama dan kita menang. Itu saja melampaui yang semula kita perkirakan. Kita telah mencegah warga kota ini dimasukkan ke tangki. Tapi, ini baru permulaan. Jika kita bertengkar, Dewan akan lebih mudah mengalahkan kita.” Dia menoleh kepada sang Pemimpin Sirkus. “Berapa banyak anggota tentara yang kau komandoi, dan akankah mereka tetap setia padamu?”

Kalaupun dia terkejut karena harus menjawab seorang wanita sepuh berselendang usang, dia tidak menunjukkannya.

“Menurutku kemungkinan setengah anggota tentara akan mengikutiku, jika kuperintahkan,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Sang Reformis dan sang Jenderal terlampau terpikat pada mesin sehingga mereka lupa menyadari bahwa tabu adalah perkara penting bagi kebanyakan orang. Aku sudah kedatangan pembelot sejak rumor mengenai mesin kali pertama menyebar. Kebanyakan pembelot tersebut, kalau tidak berada di sini, sudah meninggalkan Wyndham untuk memobilisasi dukungan di barat, di daerah Teluk Sebal.”

June berdiri. “Rakyatku tidak senang karena tembok benteng masih dijaga oleh para serdadu, tak peduli apakah mereka menyebut dirinya sebagai prajurit Dewan atau bukan. Kalau terserah kami, kami memilih merobohkan dinding-dinding itu.”

“Dan menjadikan kota ini rentan terhadap serangan Dewan,” kata Piper. “Jika kita bisa menggunakan benteng untuk tujuan defensif, biarkanlah dindingnya tetap berdiri. Tapi, aku ingin menempatkan patroli Omega juga di sana.”

“Anak buahku tak akan menerimanya,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Membujuk mereka agar mau menentang Dewan saja sudah sukar. Tapi, meminta mereka bekerja sama secara langsung dengan Omega sudah kelewatan. Kita akan sama-sama rugi kalau sampai para serdadu kesal, lantas mencari-cari alasan untuk berkelahi.”

“Kalau begitu, pastikan agar itu tidak terjadi,” kataku. “Cari solusinya.” Aku berdiri, tapi lantas harus bertumpu ke punggung kursi untuk menjaga keseimbangan. “Buatlah jadwal supaya patroli Omega bisa mendapat giliran jaga. Atau, suruhlah anak buahmu berpatroli di luar dinding dan biar orang-orang kami yang menjaga gerbang. Pokoknya, carilah solusi.”

Aku melangkah mendekati sang Pemimpin Sirkus. “Apakah kalian punya kapal?”

“Apa maksudmu? Apa gunanya kapal untuk mempertahankan New Hobart, atau untuk mengatasi persoalan tangki?”

“Kami mencari Tempat Lain,” kataku. “Kau benar—hampir mustahil untuk menang di sini. Kalau satu-satunya cara meraih kemenangan adalah lewat pertempuran, maka semua pihak ujung-ujungnya pasti rugi. Belum lagi korban jiwanya. Tapi, siapa tahu ada alternatif lain. Tempat Lain. Tempat yang menawarkan jalan hidup berbeda. Tempat kita bisa mendapatkan pertolongan atau, setidaknya, suaka sejati.”

“Saat ini,” kata sang Pemimpin Sirkus, “sang Reformis dan sang Jenderal pasti sedang mengerahkan pasukan. Mencari akal untuk melibas kita. Menentukan siapa yang berikutnya harus dimasukkan ke tangki. Memilih permukiman mana yang pantas dijadikan target balas dendam—karena mereka pasti akan membalas dendam. Jika kita mencurahkan fokus untuk berlayar pergi dan

mencari Tempat Lain, orang-orang akan menganggapnya sebagai pengkhianatan.”

Hening berkepanjangan. Akhirnya, aku membuka mulut. “Semua yang kita lakukan lewat tindak kekerasan sama saja dengan mengulur-ulur waktu,” kataku. “Kekerasan tidak menghasilkan perubahan nyata yang permanen—kecuali kematian. Kali ini, kami bertempur karena harus. Tapi, saat ini saja, pasti sudah ada Alpha yang berduka atas tewasnya orang-orang di sini sehingga semakin berkukuh memusuhi kami. Kami melakukan yang memang perlu dan kami mungkin saja harus melakukannya lagi. Tapi, pertempuran bukan jawaban. Kita tidak bisa mencapai kedamaian lewat aksi bunuh-membunuh terus. Bukan begitu caranya.”

“Dia benar,” kata Piper. “Kita harus memanfaatkan kesempatan ini. Bukan hanya untuk merekrut lebih banyak Omega ke dalam gerakan perlawanan, tapi juga untuk mencari lagi kedua kapal itu. Perhatian Dewan pasti tertuju ke sini, bukan ke pantai. Kita bisa merampungkan kapal-kapal baru, jika kita bergegas. Berlayar lebih jauh lagi ke utara, melalui teluk es—”

“Jangan mulai lagi,” potong Simon. “Kedua kapal itu sudah lenyap. Kalaupun tidak dihabisi oleh armada Dewan, pasti tenggelam karena diamuk badai musim dingin. Para pengintai sudah kusuruh menunggu di Tanjung Kegelapan selama mungkin, Piper. Kedua kapal itu tidak mungkin selamat—tidak menjelang puncak musim dingin seperti sekarang. Kau selalu menambatkan

harapan pada angan-angan mengenai Tempat Lain. Itu cuma sebentar pelarian, untuk menghindari masalah sesungguhnya yang mesti dipecahkan di sini, saat ini.”

Piper tidak menghiraukan Simon. Dia justru berbicara kepada sang Pemimpin Sirkus.

“Dua kapal kami berlayar ke barat laut lebih dari empat bulan lalu. Jika mereka cukup waspada untuk lebih dulu mengirim pengintai ke pulau alih-alih langsung berlayar ke pelukan Dewan, mereka pasti akan memutuskan untuk berlabuh di daratan utama saja. Kita harus menempatkan pengintai di Tanjung Kegelapan.”

Sang Pemimpin Sirkus menggeleng. “Pengintai dari kubu siapa? Apa kau punya serdadu yang menganggur? Untuk mencapai Tanjung Kegelapan, utusan yang kita kirim mesti melalui beratus-ratus kilometer wilayah Alpha padat penduduk. Di antara tempat ini dan Tanjung Kegelapan terdapat garnisun Dewan yang jumlah serdadunya setengah dari populasi Wyndham.”

“Kalau begitu, kita mesti berbuat apa?” kataku. “Kita harus mengusahakan perubahan nyata, bukannya bertempur dan bertempur lagi.”

“Justru perubahan nyata itu yang kumaksud,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Perubahan yang betul-betul bisa diraih, bukan cuma harapan kosong. Kita sekarang memiliki daya tawar untuk bernegosiasi dengan Dewan. Kita bisa menggunakan kemenangan ini untuk mendesak Dewan melakukan reformasi. Menggugat dominasi sang

Jenderal di Dewan. Ada beberapa anggota Dewan lain yang mau mendukungku. Kita bisa saja menyerukan dibentuknya Dewan baru beranggotakan kaum moderat, yang lebih bersimpati pada Omega. Kita minta agar tabu dijunjung tinggi. Menghentikan pembuatan dan pengoperasian tangki-tangki. Turunkan pajak ke level yang masuk akal. Bukankah itu yang kalian inginkan?”

“Bersimpati pada Omega,” kata Piper. “Tapi tetap menguasai kami. Besaran pajak yang masuk akal? Kenapa kami mesti membayar pajak kepada Dewan? Di pulau, kami tidak membayar pajak.”

“Tidak ada pulau-pulauan,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Tidak lagi. Aku tidak sudi mengalokasikan sumber daya manusia untuk mencari Tempat Lain yang entah berada di mana. Aku ke sini supaya mesin-mesin itu dihentikan, untuk mengembalikan Dewan ke tangan yang amanah. Cuma itu.”

“Tangan yang amanah?” kata Zoe. “Maksudnya, tanganmu?”

“Apa kau lebih suka jika sang Reformis dan sang Jenderal bertahan di tampuk kekuasaan? Karena tanpa aku, itulah yang akan terjadi.”

“Kita tidak boleh buang-buang waktu dengan memperdebatkan ini,” kataku. “Mari kita berpikir jauh ke depan, melampaui adu pedang dan pertempuran serta pertumpahan darah. Jika kedua kapal itu berhasil mencapai daratan utama, kita harus menemukan

keduanya sebelum Dewan memergoki mereka. Dan kita semestinya sudah mulai mencari kertas-kertas yang diburu oleh Dewan.”

“Mereka memang mencari kertas,” kata June. Dia tertawa getir. Semua orang menoleh menatapnya. “Beberapa bulan belakangan ini mereka menyita semua lembaran kertas di New Hobart, termasuk lembaran resep atau surat cinta. Tak ada yang luput. Mereka mengobrak-abrik semua toko di pasar. Juga menggali jalan di luar toko tukang roti, ketika ada yang menginformasikan bahwa barangkali ada yang terkubur di sana.” Senyumnya pupus. “Seharusnya aku tidak tertawa. Mereka mengasari beberapa orang yang diduga menyembunyikan sesuatu. Tapi, mereka sudah mencari selama berbulan-bulan. Bahkan menawarkan hadiah. Kalau orang-orang tidak bersedia menyerahkan berkas itu, bahkan sekalipun diiming-imingi emas pada masa sulit begini, bagaimana kalian bisa menemukannya?”

“Aku harus berbicara kepada Elsa, perempuan yang mengelola asrama. Dan aku harus melihat tangki-tangki itu, supaya kita bisa menentukan apakah aman mengeluarkan anak-anak dari sana.”

Keheningan membekap seisi ruangan.

“Kenapa?” tanyaku. “Apa yang belum kalian beritahukan kepadaku?”

Piper berdiri. “Biar kuantar kau ke tempat tangki. Elsa sudah di sana.”[]

Bab 22

SALJU TELAH MENGURAS warna-warni cerah dari jalanan. Palang kayu hitam, salju putih, lumpur pekat. Banyak rumah yang rusak akibat pertempuran, atau karena efek pendudukan serdadu Dewan selama berbulan-bulan. Segelintir malah terbakar habis; pada yang lainnya, pintu atau kerainya rusak, atau sudah diperbaiki ala kadarnya. Orang-orang yang berpapasan dengan kami tampak kurus, beberapa dibebat perban bernoda darah. Aku berjalan perlahan karena lenganku ngilu tiap kali aku melangkah, sekalipun disangga dalam gendongan. Seorang lelaki buta datang berlawanan arah dengan kami, tongkatnya menggesek ubin batu berlapis es. Dia lalu tersandung daun pintu hangus yang terhempas ke jalan. Piper memegang lengan pria itu dan membantunya melalui rintangan. “Biasanya bisa berjalan di sini dengan nyaman,” kata pria itu. “Sekarang

semuanya berubah.” Memang benar—aku nyaris tidak mengenali New Hobart, padahal aku baru meninggalkannya beberapa bulan silam.

Sudut sebuah bangunan baru rusak karena dilalap kebakaran yang merambat dari dindingnya. Rute menjalarnya api meninggalkan bekas hangus yang memanjang ke atap. Pintu bangunan rusak dengan bekas dobrakan, salju tertiuip ke dalam melalui ambangnya yang terbuka.

Aku mengikuti Piper masuk, tapi berhenti setelah beberapa langkah. Satu-satunya penerangan di ruangan panjang itu berasal dari pintu di belakangku, dan cahaya tersebut memantul ke tangki-tangki besar cembung yang berderet di sana. Selain itu, suasananya gelap gulita.

Semestinya terdapat barisan lampu yang berkilat hijau di atas tangki-tangki ini. Dan semestinya terdengar dengung rendah, yang merupakan dengkur mesin-mesin. Namun, yang ada hanyalah kesunyian yang dipekatkan air, saking menyesakannya sampai-sampai aku tidak sanggup mengikuti Piper lebih jauh lagi ke dalam. Aku justru berdiri mematung di ambang pintu.

Elsa melangkah dari balik salah satu tangki sambil menghunuskan pisau dapur. Ketika dia melihat Piper, dilemparkannya pisau itu ke lantai.

“Aku sudah memberitahumu dan serdadu-serdadumu. Aku tidak butuh bantuan. Biar kukerjakan sendiri.”

Wajahnya sudah terlampau sering melayang-layang dalam terawanganku, sehingga melihatnya sekarang malah mencengangkan. Elsa yang padat, bertangan kotor dan rambut dikuncir kain perca, yang satu matanya tertutup karena bengkak. Dia kelihatan lebih tua daripada yang kuingat, rambutnya lebih beruban dan perawakannya lebih bungkuk.

Kupanggil namanya. Dia mengernyit menatapku, menghalau cahaya dari ambang pintu di belakangku. Kemudian dia berlari tertatih-tatih dengan kakinya yang bengkok dan memelukku. Dia mendekapku demikian erat ke dadanya sampai-sampai aku merasa kancing bajunya bakal membekas di pipiku. Aku menjerit saat lenganku yang dibebat tertekan, dan Elsa pun melepaskanku.

“Di mana Kip?” kata Elsa.

“Dia sudah mati.” Mengucapkannya keras-keras masih mengguncangkanku. Tapi, tak ada waktu untuk menekurinya. Apalagi di sini, dengan tangki-tangki hening yang berdiri di belakang Elsa.

“Apa yang terjadi?” kataku.

Elsa merapatkan bibir. “Kelihatannya kita sama-sama punya cerita. Dan akhirnya sama-sama tidak bahagia.” Dia menggerakkan tangan ke wajahku dan sekejap, dia tersenyum begitu lebar sehingga matanya yang tak cedera menyipit hampir seperti matanya yang bengkak. “Tapi, senang melihatmu lagi, Non.”

Senyum itu pupus. Dia menggamit lenganku yang tak terluka dan menuntunku lebih dalam ke ruangan, ke tempat Piper berdiri. Aku sekarang bisa melihat tangki-tangki dengan jelas. Tingginya sama seperti yang pernah kulihat, menjulang beberapa meter di atas kepalaku, tapi masing-masing memiliki lebar sekitar empat setengah meter. Aku teringat ucapan sang Konfesor kepadaku di silo: *eksperimen terbaru kami dengan tangki massal*. Tangki-tangki tersebut memenuhi ruangan, dua deret dalam ukuran besar. Menurut perkiraanku, cukup untuk menampung seluruh warga kota, pada akhirnya. Untuk saat ini, semua terkecuali tiga tangki terdekat masih kosong melompong, hanya berisi udara.

Tangki yang terdekat dari kami telah dikeluarkan airnya. Cairan setinggi beberapa sentimeter menggenang di dasarnya, di seputar lubang sumbat terbuka yang menjorok ke lantai. Tangga tali, yang diikat ke balkon di atas, menempel ke sisi tangki yang lembap dan terkulai ke dalam cairan di dasar.

Aku melangkah lebih jauh lagi ke dalam ruangan, semakin kencang mencengkeram lengan Elsa.

Tangki berikutnya penuh cairan. Tapi, tubuh anak-anak tidak mengapung seperti Omega di tangki yang pernah kulihat. Mereka bertumpuk enam-enam di dasar tangki. Selang yang masuk ke mulut dan selang mereka masih terjulur dari permukaan cairan, tapi tubuh-tubuh tersebut saling membelit, meski sebagian telah terlepas dari yang lain dan melayang-layang di dalam cairan. Permukaan cairan

tenang sekali. Selain itu, tidak ada dengung konstan aliran Listrik di dalam ruangan tersebut. Padahal, tanpa listrik, masing-masing tangki tak ubahnya keranda kaca belaka. Semua anak sudah mati tenggelam.

“Ini bukan karena kebakaran,” kataku.

Aku tahu, sebelum Piper berbicara apa yang akan dia katakan.

“Setengah mesin ini sudah dirusak,” kata Piper, “kabel-kabelnya dipotong.” Aku melihat ke arah yang ditunjuk Piper. Jauh di ujung ruangan, sebuah kotak logam besar telah ditarik hingga terbuka, jeroan kabelnya terekspos dan teriris-iris. Selang yang terjulur dari dinding ke setiap tangki, dan yang memanjang pada langit-langit di atasnya, juga telah hancur. Salah satu selang bocor menetes-neteskan cairan ke lantai.

“Aku mengirim anak buah ke sini begitu kota berhasil diamankan,” lanjut Piper. “Mereka menemukannya seperti ini. Para serdadu Dewan pasti melakukannya begitu mereka menyadari sedang diserang. Mereka pasti diperintahkan untuk tidak membiarkan mesin-mesin jatuh ke tangan kita.”

Elsa menginterupsinya. “Bukan begitu. Mereka termotivasi karena alasan itu juga, pasti. Tapi, kau dan aku sama-sama tahu bahwa mereka melakukan ini sebagai hukuman.” Dia kembali memandang tangki-tangki. “Mereka merusak mesin dan membiarkan anak-anak tenggelam karena kita melawan.”

Aku tidak bisa berpaling dari tubuh-tubuh yang terkulai itu. Sulit membedakan anak-anak itu dengan sekian banyak tungkai dan lengan yang bersilang sengkurut. Sebagian besar dari mereka matanya terbuka, mulutnya menganga seperti hendak mengeluarkan jeritan di bawah air. Aku tidak sanggup memikirkan menit-menit terakhir mereka, tapi aku tidak kuasa berpaling. Harga apa yang mesti kami bayar, demi membebaskan New Hobart? Tapi, kami tidak perlu membayar apa-apa. Anak-anak inilah yang membayarnya.

“Aku sudah menemukan cara untuk membuka sumbat dan mengosongkan tangki pertama,” kata Elsa. Lengan bajunya terasa basah di tanganku. Kupandangi dia. Seluruh bajunya ternyata basah kuyup, sedangkan celana panjangnya basah hingga lutut. Dia menuntunku ke ujung ruangan. Di sana, di atas seprai, terbaring jasad-jasad yang telah dikeluarkannya dari tangki pertama. Mereka berbaring di sana dalam keadaan basah kuyup, seperti rumput laut yang terdampar di pantai.

“Aku sudah mengeluarkan dua belas anak,” kata Elsa. “Tapi, pekerjaanku masih banyak. Di dalam sana masih ada sekitar enam puluh anak lagi.”

Dan enam puluh lagi, di rumah-rumah Alpha, para orangtua yang hendak membangunkan anaknya pada pagi selepas pertempuran, justru mendapati jasad dengan bibir membiru karena mati tenggelam di atas ranjang mereka sendiri.

Ini perbuatan Zach. Rasa mual melilit-lilit di perutku, cairan empedu mendesak menaiki kerongkonganku. Sewaktu kami kanak-kanak, aku menyembunyikan terawangkanku agar kami berdua tidak dipisahkan—namun, dia mengkaliku dengan mengumumkan bahwa dirinyalah si Omega. Saudaraku yang pandai mengenalku dengan begitu baik. Aku melindunginya, rela dicap dan dibuang ke pengasingan karena tidak tega melihatnya menanggung derita. Bahkan pada saat itu dia bersedia mengambil risiko disakiti demi menyingkirkanku. Memerintahkan anak-anak ini dibunuh, meski mengetahui bahwa anak-anak Alpha akan ikut mati, pada prinsipnya sama saja tapi berskala lebih besar. Lewat tindakan ini, dia dan sang Jenderal seolah-olah menyatakan bahwa demi menyingkirkan kami, tak ada harga yang terlampau mahal.

Akhirnya aku membujuk Elsa agar mau menerima uluran tangan. Dia basah kuyup dan kecapekan, meskipun dia tak mau mengakuinya. Piper menjemput Zoe dan Crispin, lelaki kerdil yang menjadi pengawas kali pertama kami menjumpai gerakan perlawanan di tambang. Elsa tidak memperbolehkan siapa pun selain dirinya sendiri yang membaringkan jasad-jasad, tapi dia memperkenankan yang lain mengeluarkan anak-anak dari tangki. Dia memberi tahu Piper tuas yang ditemukannya di depan tiap tangki untuk membuka sumbat. Sementara cairan terkuras, berputar-putar untuk keluar dari sumbat, tubuh-tubuh yang teronggok bergeser dan berkedut

seakan-akan bisa bergerak sendiri. Kali pertama itu terjadi, diam-diam Crispin muntah di belakang salah satu tangki.

Tidak ada yang bicara. Yang seram bukan cuma tewasnya anak-anak, melainkan juga mesin-mesin itu sendiri. Aku menyaksikan betapa Piper bergerak dengan waswas ke sela tangki-tangki, dan betapa Zoe mengernyit ketika lengannya menyenggol salah satu selang inert seakan-akan benda itu panas. Aku sudah melewati bertahun-tahun dalam Ruang Tahanan di bawah lampu listrik, juga sudah melihat tangki-tangki dan pangkalan data sang Konfesor. Namun, yang lain bergerak seolah-olah tiap selang dan kabel adalah jebakan yang siap menerkam mereka. Di dalam ruangan ini, segalanya tabu. Crispin menatap mesin-mesin sebagaimana kaum Alpha menatap kami: seolah mesin-mesin itu tercemar karena membawa bekas ledakan.

Setelah setiap tangki terkuras, Zoe dan Crispin menuruni tangga tali dan melepaskan tubuh-tubuh yang saling menyangkut di dalamnya. Aku memperhatikan betapa hati-hatinya mereka berdua melangkah supaya tidak menginjak anak-anak, dan betapa lembutnya mereka melepaskan selang dari mulut-mulut menganga dan dari pergelangan tangan, baru kemudian menaiki tangga untuk mengoperkan jasad basah kuyup tersebut kepada Piper, yang menunggu di balkon atas. Dari balkon, Piper mengoperkan masing-masing jenazah kepada Elsa.

Aku telah melihat dunia terbakar, juga sudah

menyaksikan daging yang tersayat dalam pertempuran beberapa hari lalu. Tapi, semua peristiwa mencekam yang pernah kusaksikan dalam hidupku tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kengerian hari itu, di ruangan temaram itu, saat aku melihat tubuh-tubuh mungil diraup dari tangki, atau menyaksikan Elsa menyibakkan rambut dari wajah mereka dan meluruskan badan mereka yang kaku. Dia berusaha menutup mata mereka, tapi bocah-bocah itu sudah terlalu lama membelalak selepas ajal sehingga kelopak matanya tidak bisa digerakkan.

Karena Piper telah memerintahkan para serdadu untuk mengambil seprai dan selimut tambahan dari asrama, aku lantas membantu Elsa membungkus jasad anak-anak. Yang paling berat adalah ketika aku mengenali wajah mereka. Tidak semuanya berasal dari asrama Elsa, tapi cukup banyak yang dari sana. Ketika membaringkan Louisa di hadapanku, aku melihat mulutnya menganga. Aku tidak bisa berhenti memandangi barisan gigi kecil Louisa dan celah di antaranya. Di antara sekian banyak hal yang kulihat hari itu, gigi-gigi putih mungil itulah yang paling meremukkan hatiku.

Kami bekerja dalam diam, sebab tak ada kata yang mampu mengekspresikan apa yang mesti kami lakukan. Terkadang Elsa menangis, tetap dalam diam. Setelah selesai, kami memindahkan jenazah-jenazah yang sudah terbungkus itu ke ambang pintu. Elsa menggendong anak-anak yang lebih besar, sedangkan aku, karena satu tanganku masih disangga gendongan, membawa para

bayi dan balita. Dalam keadaan terbungkus, anak terkecil yang kugendong hari itu hanya sedikit lebih besar dari seloyang roti. Tapi, balita sekalipun lebih berat daripada seharusnya karena paru-paru dan perut mungil mereka dipenuhi air.

Setelah semua jenazah dibaringkan di dekat pintu, barulah Elsa dan aku berbicara. Zoe dan Crispin sudah kembali ke kantor Pengumpul Pajak, sedangkan Piper berada di luar, berbicara kepada seorang serdadu mengenai gerobak untuk mengangkut jasad-jasad. Lenganku ngilu, bisa kulihat Elsa juga kelelahan, dan aku tergoda untuk menunggu besok saja demi menyampaikan kabar yang bisa membebani. Tapi, pengalaman mengajarkanku untuk tidak menunda-nunda, apalagi terkait hal yang sama-sama mesti kami ketahui.

Butuh waktu lama untuk mengurai pekan demi pekan dan bulan demi bulan yang berlalu sejak pertemuan terakhir kami. Aku menceritakan kejadian di pulau dan Elsa menanggapinya dengan mengangguk-angguk.

“Biasanya kami tidak mendengar apa-apa tentang kejadian di luar, tapi para serdadu di sini begitu antusias menyebarkan berita tersebut. Sebelumnya, aku berharap kalian berhasil mencapai pulau. Kemudian, ketika kabar itu sampai, aku berdoa semoga kalian tidak bisa datang.”

Aku memperhatikan raut wajah Elsa ketika aku memberitahunya siapa kembaranku. Dia balas menatapku, mengamati wajahku dengan saksama, seolah-

olah meyakinkan diri bahwa aku masih orang yang sama. Kemudian, dia meremas tanganku.

“Tidak ada bedanya. Kau tetap kau,” katanya.

Kuharap perkataannya benar. Tapi, Zach telah mengubah diriku. Dia, juga semua perbuatannya, telah turut membentuk pribadiku, sebagaimana aku berperan pula dalam membentuk dirinya. Jika salah satu dari kami adalah pisau, maka satunya lagi adalah batu asah.

Sambil terus menggenggam tangan Elsa, aku menjelaskan apa yang telah kami ketahui tentang tangki-tangki dan hubungannya dengan rencana Zach.

“Aku tidak bodoh,” kata Elsa dengan suara rendah. “Aku tahu mereka punya niat jahat sewaktu mengambil anak-anak. Tapi tempat ini, juga yang barusan kau ceritakan kepadaku—kenyataannya ternyata lebih kejam daripada yang kutakutkan.”

“Jadi kau mencoba menghentikan mereka, ketika mereka datang untuk mengambil anak-anak?” tanyaku.

Elsa menoleh menatapku, mengangkat alis di atas matanya yang hitam memar. “Menurutmu bagaimana?”

“Dan Nina?” tanyaku.

Elsa menunduk. “Dia terluka lebih parah daripada aku, sewaktu kami berusaha menghalangi mereka menculik anak-anak. Kepalanya kena pukul, kemudian darah mengucur dari telinganya.” Wanita itu menarik napas panjang. “Dia meninggal dua hari kemudian.”

Kami duduk bersama, jasad anak-anak yang sudah dibungkus dibaringkan berderet di kaki kami.

“Mungkin mereka tidak merasakan sakit,” kataku.

Elsa menggapai tanganku lagi. “Ketika kau dan Kip datang ke sini, aku paham mengapa kalian harus berbohong mengenai nama dan asal kalian. Tapi, sekarang kau tak perlu lagi berbohong. Aku sudah terlalu tua. Tak ada waktu lagi untuk berbohong.”



Kami sedang menyaksikan para laskar menaikkan jasad anak-anak ke gerobak ketika nama Piper diteriakkan dari atas bukit, diikuti namaku. Kemudian muncul Zoe, yang berlari mengitari pojokan. Dia tampak berkeringat, gerakannya yang tergesa-gesa membuat luka di pahanya terbuka lagi, darah segar merembes ke celana panjangnya.

“Pengantar pesan, dari Dewan,” katanya. “Dia datang sendirian, sepuluh menit lalu, ke gerbang timur.”

Elsa meremasku lagi, keras-keras, sebelum kami beranjak dan aku memberitahunya bahwa aku akan segera kembali. Piper, Zoe, dan aku bergegas melintasi kota bersama-sama, secepat yang dimungkinkan oleh kaki Zoe yang cedera dan lenganku yang patah.

“Dari saudaramu.” Sang Pemimpin Sirkus berdiri ketika kami memasuki kantor Pengumpul Pajak. “Pesannya, dia ingin bicara.”

“Dia mau ke sini?”

“Dia dan sang Jenderal. Mereka sedang menuju timur, membawa satu skuadron. Pengantar pesan meminta kita menemui mereka di titik tengah, yaitu di jalan timur.”

“Kita semua?”

“Kau ingin menemui kembaranmu sendirian?” Sang Pemimpin Sirkus memperhatikan wajahku. Kecurigaan menghinggapi semua hal di ruangan ini, bahkan lebih tebal daripada salju di luar.

Aku menggeleng. “Aku tidak ingin bertemu dia.” Tanganku masih lengket oleh cairan tangki yang menetes dari rambut mending anak-anak. Zach dan sang Jenderal-lah yang memberikan titah. Merekalah yang memutuskan untuk menculik dan mengurung anak-anak di dalam tangki. Merekalah yang memutuskan untuk menenggelamkan anak-anak di dalam kegelapan.

“Kita semua marah karena perbuatan mereka terhadap anak-anak,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Tapi, kita harus menemui mereka berdua dan memanfaatkan peluang ini semaksimal mungkin. Mereka tahu berapa banyak tentara yang telah membelot kepadaku. Ini kesempatan emas bagi kita untuk bernegosiasi.”

Aku menggeleng. “Mereka ke sini bukan untuk bernegosiasi,” kataku.

“Dari mana kau tahu?” tukas Sally. “Apa kau melihatnya dalam terawanganmu?”

Aku menggeleng lagi. “Tidak. Tapi, aku kenal Zach.”

Aku sudah menyaksikan kekejamannya. Sifat tak kenal kompromi yang membuat dia berani mempertaruhkan segalanya demi membongkar identitasku sebagai Omega, dan yang kini menghasilkan tumpukan jasad basah kuyup di dalam tangki-tangki. Banyak sekali yang telah berubah sejak saat itu, tapi banyak juga yang masih sama. “Aku mengenal dirinya,” kataku, “karena akulah yang menjadikannya seperti sekarang.”

Itulah yang dikatakan sang Konfesor kepada Kip, di silo: *Ini gara-gara perbuatanmu terhadapku. Kau yang menjadikanku seperti sekarang ini.* Aku memahami bagaimana masa kanak-kanak kami membentuk dirinya. Ini bukan perkara salah-menyalahkan—hanya kesadaran semata.

Kami berkuda untuk menjumpai mereka ketika matahari sedang tinggi-tingginya. Dua puluh serdadu menemani kami—sepuluh anak buah sang Pemimpin Sirkus, sepuluh anak buah Simon. Di depan, berkendara kami berlima: aku, Piper, Zoe, Simon, dan sang Pemimpin Sirkus. Setelah setengah jam berkuda dari New Hobart, kami melihat kedatangan mereka dari arah berlawanan: kira-kira dua puluh penunggang kuda atau lebih.

Zach berkuda di depan. Dari kejauhan sekalipun, aku bisa melihat garis tegas rahangnya, juga gerakan kepalanya yang khas: mendadak dan patah-patah, di sela-sela tatapan hening berkepanjangan.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Sinar mentari memantul dari salju. Aku menyipitkan mata untuk melihat sosok pria itu, kembaranku. Dia tampak pucat dan pipinya kemerahan karena hawa dingin menggigit. Dia tampak menggerakkan lengan kanannya dengan hati-hati, dan secara spontan aku melirik lenganku sendiri yang masih dibuai dalam gendongan. Jika aku meremas dagingku sendiri yang bengkak, pasti aku bisa melihatnya mengernyit.

Perempuan yang berkuda di samping Zach adalah satu-satunya orang selain kembaranku yang tidak mengenakan tunik merah serdadu. Mata semua serdadu tertuju kepada perempuan itu. Sang Jenderal. Zach melirik sang Jenderal beberapa kali selagi mereka berkuda, tapi dia mengabaikannya sama sekali. Wajahnya yang bertulang pipi menonjol tampak semakin tegas karena rambutnya dikuncir kuat-kuat ke belakang. Dia berkuda dengan postur teramat tegak, matanya terpaku kepada kami.

Ketika dia mengangkat tangan, para serdadu di samping mereka berhenti. Dia dan Zach berkuda berdua untuk menempuh jarak beberapa meter terakhir, kemudian berhenti di tengah-tengah ruang terbuka antara dua rombongan. Kelihatannya dia sengaja tidak melihatku, tapi hanya memfokuskan perhatian kepada rekan-rekanku.

“Persekutuan yang ganjil,” kata perempuan itu. “Pemimpin gerakan perlawanan yang reputasinya telah tercoreng, ditolak oleh Majelisnya sendiri. Seorang Alpha,

yang merendahkan martabat dengan hidup di tengah-tengah Omega. Dan seorang anggota Dewan yang telah didepak dari Dewan.”

“Tidak usah berkhotbah,” kata Piper.

Sang Jenderal mengabaikan Piper dan menoleh kepadaku. “Dan kau. Seorang peramal, yang terawangnya menggerakkan gerakan perlawanan dari satu pembantaian ke pembantaian berikutnya.”

“Kami berhasil membebaskan New Hobart,” tukas Piper. “Kami tak akan bisa melakukannya tanpa Cass.”

Zach angkat bicara. “Kalian tak akan bisa melakukannya tanpa sang Pemimpin Sirkus, bukan Cass. Selain itu, yang kalian sebut ‘pembebasan’ itu menewaskan setengah pasukan kalian.” Dipandangnya Piper dan aku silih berganti. “Situasi tidak berjalan mulus untukmu ya, sejak dia datang? Kalian kehilangan pulau. Kau kehilangan jabatan. Jumlah kalian menyusut. Belum pahamkah kalian?” Zach mencondongkan badan, kemudian memelankan suara seakan hendak membagikan rahasia. “Dia itu racun. Dari dulu begitu.”

Sekarang giliranku yang bersuara. “Terserah kau hendak memanggilku apa,” ujarku. “Tapi, kau takut padaku. Dari dulu begitu.”

Suara Zach bagaikan cambukan, cepat dan berang. “Hati-hati ketika berbicara padaku,” katanya. “Aku menyimpan kepunyaanmu.”

Sang Jenderal menginterupsinya. “Sekalipun menarik, kami ke sini bukan supaya kau dan kembanganmu bisa mengurai benang kusut hubungan kalian.”

“Dia benar,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Kita harus membicarakan langkah ke depan.”

“*Kita?* Tidak ada *kita*,” tukas sang Jenderal. “Kalian merebut New Hobart. Kalian mungkin bisa mempertahankannya. Rencana kami menjadi tertunda karenanya, tapi cuma itu. Sama saja seperti ketika pangkalan data kami dihancurkan. Masih ada permukiman lain, kota-kota lain.”

“Kalian tidak bisa menghentikan kami,” timpal Zach. “Dengan memaksa kami turun ke medan tempur, kalian hanya mengorbankan nyawa secara sia-sia. Padahal, yang kami lakukan adalah upaya menyelamatkan nyawa.”

“Menyelamatkan nyawa Alpha,” kataku, “dengan cara mengurung kami dalam tangki. Itu malah lebih buruk daripada kematian, dan kau tahu itu.” Aku paham apa sebenarnya tangki itu: kurungan yang mengekalkan kondisi sekarat. “Lagi pula, bisa-bisanya kalian bicara soal menyelamatkan nyawa, setelah perbuatan kalian terhadap anak-anak?”

Sang Jenderal tersenyum, tapi matanya tidak bergerak. Hanya mulutnya, yang melengkung secara presisi seperti ujung belati. “Karena kami tidak bisa menyambut kalian secara pribadi di New Hobart, kami ingin memastikan agar para serdadu meninggalkan hadiah untuk kalian.”

Perempuan itu menoleh kepada sang Pemimpin Sirkus. “Kau tahu? Kau sekarang tidak bisa kembali ke Wyndham. Hari-harimu di Dewan sudah tamat.”

“Hari-hariku di Dewan sudah tamat sejak lama,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Bukankah sudah lama kekuasaan hanya dipegang oleh kalian berdua?”

“Dan sekarang kau kira bisa merebutnya?” Sang Jenderal mentertawainya. “Cuma karena segerombolan serdadu yang tidak puas berlari mendatangimu, karena kepercayaan mereka terhadap takhayul melampaui ambisi mereka? Kau sungguh-sungguh mengira mereka akan terus setia kepadamu, jika pemberontakan ini berkepanjangan?”

“Mereka bisa melihat bahwa yang kalian lakukan salah,” kataku.

Zach menggeleng-geleng. “Kau masih senaif dulu, Cass. Bukan belas kasihan yang mendorong mereka untuk mendatangi sang Pemimpin Sirkus, sebagaimana bukan belas kasihan pula yang memotivasi aksi sang Pemimpin Sirkus. Penyebabnya adalah rasa takut. Tabu. Mereka tidak memiliki kecerdasan memadai untuk memahami potensi teknologi.

“Tapi, rasa takut bisa disembuhkan oleh pendidikan. Aku sudah melihatnya sendiri, berdasarkan reaksi orang-orang yang kami rekrut untuk menggarap tangki-tangki. Semua pada mulanya enggan. Tapi setelah memahami apa yang dapat kutawarkan—dunia tanpa kekhawatiran akan

kembaran mereka—mereka pun langsung melihat manfaatnya. Tak ada yang lebih cepat meluruhkan rasa takut daripada kepentingan pribadi.

“Nah, lalu alternatif apa yang kalian tawarkan kepada mereka?” Zach memandangu seolah-olah aku ini anak bodoh. “Aku bisa menawarkan masa depan yang bebas dari ketergantungan terhadap kembaran,” lanjutnya. “Kau menawarkan perang. Ribuan orang akan mati, Alpha sekaligus Omega. Kalaupun kalian menang, lantas apa? Tetap tidak ada kemajuan. Ikatan fatal yang membebani semua orang masih saja ada. Kehidupan tetap bukan milik kita seorang. Sungguhkah kalian mengira bahwa orang-orang masih mau mengikuti kalian, begitu mereka memahami itu?”

“Jika menurutmu posisi kalian semantap itu, untuk apa pertemuan ini?” kata sang Pemimpin Sirkus. “Kalian takut. Kami telah merebut New Hobart dan kalian menyadari sudah waktunya bernegosiasi.”

“Kita tidak bisa bernegosiasi dengan Omega,” kata sang Jenderal. “Mereka tidak memiliki kapasitas untuk bernegosiasi.” Dia melambai ke arahku, Simon, dan Piper. “Itulah masalah kaum kalian. Kalian tidak bisa beranak-pinak dan tidak cocok menjadi orangtua, maka kalian tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap generasi mendatang, lain dengan kami. Itulah alasan fundamental mengapa kalian berpandangan picik.”

“Tidak cocok menjadi orangtua?” tukasku. Aku

http://pustaka-indo.blogspot.com

membayangkan Elsa, kelembutan tangannya ketika menyibak rambut mendiang anak-anak. Juga Nina, yang meninggal demi melindungi anak-anak yang dibawa orang asing ke asrama mereka. “Bisa-bisanya kau dengan santai mengatakan itu kepadaku, sesudah perbuatan kalian terhadap anak-anak? Bahkan sebelum itu—kaum Alpha-lah yang mengusir anak-anak mereka sendiri, bukan kami. Kami merengkuh mereka, merawat mereka, dan berusaha sebaik-baiknya melindungi mereka dari kalian.”

Sang Pemimpin Sirkus angkat bicara. “Ini bukan waktunya saling sindir. Kita semua ingin menghindari perang saudara, jadi mari kita diskusikan tuntutan kami. Pertama-tama, jaminan bahwa Dewan akan menjunjung tinggi tabu.”

“Tuntutan kalian?” kata sang Jenderal. “Kalian ingin bernegosiasi?” Dia mengangguk lambat-lambat. “Ya sudah. Aku membawakan kalian sesuatu. Hadiah lain, jika kalian suka. Sesuatu untuk membuka negosiasi. Menurutku kalian mungkin ingin melihatnya.”

Tanpa menoleh, dia mengangkat jari sebagai isyarat untuk Zach. Saudaraku memutar kuda untuk kembali ke tempat serdadu-serdadu sedang menunggu, kemudian menyuruh dua dari mereka maju. Mereka mematuhi, dan aku melihat mereka membawa peti kayu yang disangga di antara dua kuda.

Zach turun dari kuda dan menyerahkan tali kekang

kepada salah seorang serdadu. Selagi mereka menurunkan peti, Zach memegang benda itu supaya stabil dengan tangan kirinya. Sesuatu berkelotakan di dalam ketika peti tersebut diletakkan di tanah. Para serdadu kemudian mundur sambil menggiring kuda Zach.

“Buka,” katanya kepadaku. “Silakan.”

“Kau saja yang buka,” ujarku.

Zach mendongak dan tersenyum. Dia seakan tidak peduli sekalipun kami masih di atas kuda, sementara dia memijak tanah seorang diri di hadapan kami. Dia melangkah maju, kemudian membuka tutup peti.

Sekejap kukira yang di dalam sana adalah kepala manusia. Ukuran dan bentuknya kira-kira sama dengan kepala manusia. Kemudian baunya tertangkap olehku, begitu janggal di tengah udara beraroma salju. Baunya mengingatkanku pada pulau yang udaranya selalu samar-samar beraroma garam. Aku mencondongkan badan melampaui leher kuda supaya bisa lebih jelas melihat. Semacam ukiran kayu, rupanya. Ketika Zach mengangkat salah satunya, aku melihat bahwa benda itu adalah ukiran berbentuk kepala perempuan dengan rambut ikal panjang sebahu. Kayunya sudah terkelantang karena dimakan usia. Waktu telah menumpukan lekuk-lekuk wajahnya—hidungnya sudah terkikis sehingga nyaris hilang. Warna lain hanya terdapat di bagian leher: bekas kapak meninggalkan garis-garis tajam, menampakkan kayu yang lebih gelap di sebelah dalam.

Aku menoleh kepada Piper. Selama beberapa detik, dia memejamkan mata. Ketika matanya terbuka lagi, dia kembali menatap ukiran kepala, lalu menoleh kepada sang Jenderal.

“Dari mana kau dapatkan keduanya?” tanya Piper pelan.

“Tidak menjadi soal, kan?” jawab sang Jenderal.

“Apa itu?”

Aku berbisik kepada Piper, tapi Zach menoleh, lantas mengeluarkan ukiran kedua dari peti dan melemparkannya ke tanah di depanku. Kudaku mendengus dan menyentak mundur beberapa langkah. Kepala kayu itu bergoyang ke kanan-kiri beberapa kali hingga akhirnya mematung di atas salju. Ukiran itu menghadap ke atas, menatap kosong ke angkasa putih.

“Hiasan dari haluan *Rosalind* dan *Evelyn*,” kata sang Jenderal. “Kapal kalian yang berharga.”[]

Bab 23

I “NI TIDAK MEMBUKTIKAN apa-apa,” kata Zoe. “Para awak bisa saja berlabuh dengan selamat, lantas meninggalkan kapal dalam keadaan tertambat.”

“Apa kalian lebih suka kalau kubawakan kepala teman kalian si Hobb?” tukas sang Jenderal. Kulihat tangan Piper mengencang di tali kekang kudanya.

Sang Jenderal melanjutkan. “Mereka sedang dalam perjalanan pulang ke pulau, ketika kapal-kapal patroli kami mengejar mereka ke laut lepas.”

“Di mana para awak?” kata Simon. “Hobb dan lain-lain?”

“Sudah masuk ke tangki,” kata sang Jenderal. Kata-kata itu keluar begitu saja, sambil lalu, seperti batuk. “Sebelumnya, kami korek dulu informasi dari mereka,”

imbuhnya. “Jadi, kami tahu apa yang mereka cari.”

Dengan cuek melangkahi kedua ukiran yang tergeletak di salju, Zach maju untuk berdiri tepat di hadapanku. “Kekeliruan kalian adalah mengira bahwa kami tak akan bisa menemukan pulau tempat kalian berada. Kalian sudah melihat apa yang kami lakukan terhadap anak-anak. Sekarang lihatlah ini dan camkan baik-baik. Ke mana pun kalian pergi, ke penjuru samudra terjauh sekalipun, kami pasti bisa menemukan kalian. Di tempat mana pun di atas bumi ini, kalian tak akan bisa melepaskan diri dari kami.”

Sang Jenderal memandangi Zach dan mengganggu samar. Zach berjalan kembali ke tempat para serdadu menunggu, lalu naik ke pelana.

“Apa kalian kira aku datang karena takut,” kata sang Jenderal, “cuma karena kalian mampu merebut kembali kota tak berarti ini? Apa kalian kira aku akan minta maaf, kemudian kita akan bercakap-cakap ringan untuk membahas langkah ke depan?”

Sang Jenderal memutar kudanya. “Kalian tak bisa menghentikan kami. Kalian bahkan tidak bisa membayangkan kemampuan kami.” Dia mulai melajukan kudanya menjauh.

Aku hendak menyuruh kudaku maju, tapi Piper buru-buru mencengkeram tali kekang sehingga kudaku sontak mengerem ke belakang. Sementara kudaku gelisah di tempat, kupanggil Zach. Sang Jenderal dan para serdadu

menoleh juga, tapi aku hanya memandang Zach.

“Barusan kau mengatakan: *Di tempat mana pun di atas bumi ini, kalian tak akan bisa melepaskan diri dari kami.* Itu berlaku pula bagi kalian,” kataku. “Semua ini—kekerasan tak kenal ampun, akal bulus. Akarnya sama, yaitu karena kau dan kaummu sangat takut mengakui bahwa kami sama seperti kalian. Lebih dari itu: kami adalah bagian dari kalian.”

Sang Jenderal mengangkat alis. “Bagi kami, kalian hanya efek samping. Tidak lebih.”

Perempuan itu melajukan kudanya menjauh. Zach menatapku sesaat, lalu memutar kudanya dan mengikuti sang Jenderal menyusuri jalan. Peti kosong dibiarkan terbuka di tanah, kedua hiasan kapal tadi ditinggalkan begitu saja, sementara salju mulai turun lagi.



Begitu kami menyerahkan kuda-kuda kepada para serdadu di gerbang, aku langsung menuju rumah Elsa.

“Kita seharusnya berkumpul dengan yang lain,” kata Zoe sembari mengikutiku menyusuri jalan ke asrama. “Kita mesti membicarakan apa kira-kira langkah Dewan berikutnya—dan apa yang mesti kita lakukan sehabis ini. Lagi pula, berkeliaran di sini sendirian tidak aman bagimu.”

“Kembali ke kantor Pengumpul Pajak saja jika kau mau,” kataku. “Tapi, tak ada yang bisa kukatakan. Zach

dan Jenderal ingin kita ketakutan dan bertengkar. Mereka ingin menakut-nakuti kita supaya tidak berani mencari Tempat Lain dan berkas Bahtera. Mereka ingin kita meragukan diri sendiri. Aku tidak sudi termakan taktiknya.”

Kami mengitari pojokan, kemudian berjalan menuju rumah Elsa. Ada jejak-jejak kaki di salju, tapi kami tak melihat siapa pun. Kerai dibanting tertutup saat kami melewati rumah sempit di kiri.

Asrama adalah bangunan terbesar di jalan itu, masih berdiri utuh, tapi pintu depannya hilang dan kerai-kerainya hancur. Zoe menunggu di dekat pintu untuk berjaga-jaga sementara aku masuk.

Aku menyusuri koridor seraya memanggil nama Elsa. Aku mendapatinya di dapur, sedang bersimpuh sambil memilah-milah kepingan barang pecah belah.

“Mereka menghancurkan seisi tempat ini, ketika kami mencoba menghalangi mereka mengambil anak-anak,” kata Elsa. “Aku belum sempat bersih-bersih karena banyak kejadian sesudahnya.”

Di balik Elsa, aku bisa melihat pekarangan yang bergelimang potongan kayu: bilah-bilah kerai, kursi dan meja buntung. Di satu sisi, terdapat segunung balok kayu hitam yang berselimut salju, sepertinya merupakan bekas perabot yang ditumpuk kemudian dibakar. Api telah menguratkan warna hitam di sisi dinding dan separuh langit-langit.

“Sudah cukup kerjamu hari ini,” kataku kepada Elsa. “Tinggalkan dulu ini.” Aku mengibaskan tangan ke dapur yang porak-poranda. “Kau butuh istirahat.”

“Lebih baik menyibukkan diri,” katanya, tidak memandanku.

Aku teringat ucapannya kepadaku beberapa jam lalu, mengenai dusta: *tak ada waktu lagi untuk berbohong*. Kuputuskan untuk langsung masuk ke jantung persoalan, tanpa basa-basi.

“Suamimu—kau tidak pernah memberitahuku bagaimana dia meninggal.”

Elsa berdiri perlahan sambil menekan pinggang belakangnya seperti perempuan hamil.

“Topik itu terlalu berbahaya untuk dibicarakan,” katanya. “Ada anak-anak yang harus aku urus.”

Masih menghindari tatapan mataku, dia mulai menyapu kepingan barang pecah belah, mengumpulkannya hingga menumpuk. Keping-keping tembikar menggores ubin dengan berisik. Sesekali dia menemukan mangkuk atau cangkir yang geripis tapi relatif utuh, kemudian membungkuk untuk mengambil dan mengesampingkan benda itu dengan hati-hati.

“Untuk siapa kau menyimpannya?” kataku sembari mengambil cangkir penyok dari tangan Elsa. “Mereka tak akan kembali.”

“Akan ada anak-anak baru,” katanya sambil

meneruskan menyapu. “Selalu begitu.”

“Menurutmu Alpha akan membawa mereka ke sini? Perang sudah pecah, Elsa. Mereka semua akan dimasukkan ke tangki, begitu lahir, jika kita tidak bisa mengalahkan Dewan.”

Tak ada suara selain kerumuk tembikar pecah dan gesekan sapu.

“Kau tidak pernah memberitahuku yang sebenarnya mengenai suamimu karena kau tidak ingin membahayakan anak-anak. Lihatlah ke sekelilingmu.” Aku melambai ke pekarangan kosong, ke kerai-kerai yang dicabut dari engselnya. “Tidak ada anak-anak di sini. Mereka semua sudah ditenggelamkan. Tak ada lagi yang harus kau lindungi.”

Elsa menjatuhkan sapu. Gagang sapu berketotakan di ubin batu sementara dia menatapku.

“Mereka menangkap suamiku,” kata Elsa. Setelah seharian menangis, suaranya sesumbang gesekan pecahan beling di lantai. “Kau pasti sudah bisa menebak. Mereka datang malam-malam, empat tahun lalu. Mereka menangkap Joe, kemudian mengubrak-abrik rumah ini, menghancurleburkan segalanya—membelek semua kasur di kamar anak-anak. Mengosongkan semua panci di dapur.”

“Apa mereka menemukan yang mereka cari?”

“Kalaupun ketemu, aku tidak melihatnya,” kata Elsa.

“Mereka pergi begitu saja. Tidak mengucapkan sepatah kata pun kepadaku, bahkan sewaktu aku berteriak supaya mereka memberitahuku apa yang terjadi, ke mana mereka membawa suamiku, dan apa alasan mereka.” Dia berhenti untuk menyedot ingus. “Kita tidak bisa memilih apa yang bisa kita ingat. Aneh. Misalnya ketika aku mengenang malam itu, yang kuingat adalah anak-anak yang ketakutan akibat teriakan dan jeritanku. Mereka sudah terbiasa melihat serdadu mengasari orang-orang—saat itu sekalipun, anak-anak tahu bahwa orang berseragam merah memang kasar. Kepanikankulah yang membuat anak-anak takut. Nina berusaha sebisanya untuk menenangkan mereka, tapi aku justru membuat anak-anak risau.” Elsa memandang kedua tangannya, yang dia gosok-gosokkan di atas pangkuan.

“Itu kesalahan para serdadu, bukan kau,” kataku. “Mereka menangkap suamimu dan menghancurkan rumahmu.”

“Aku tahu.” Elsa mendongak. “Aku juga tahu bahwa begitu mereka menangkap Joe, mereka pasti akan membunuhnya. Dan memang demikian.”

“Dari mana kau tahu?”

“Aku menanti kabarnya berminggu-minggu. Aku malah mendatangi kantor Pengumpul Pajak, untuk bertanya tentang Joe. Para serdadu bahkan tidak memperkenankanku menjejak undakan. Tidak mau memberitahuku apa-apa. Akhirnya, aku menitipkan anak-

anak kepada Nina dan pergi ke desa kembaran Joe. Letaknya dekat pesisir, jauh di barat. Aku harus berjalan kaki selama tiga minggu. Perjalanan menjadi lebih sukar karena wilayah Alpha-lah yang mesti kulalui untuk mencapai desa itu—sepanjang jalan, aku sama sekali tidak menjumpai kawasan Omega. Mustahil mendapat tempat yang layak untuk tidur pada malam hari, di lumbung sekalipun. Lebih dari sekali, aku harus meninggalkan desa sambil kabur dari lemparan batu. Tapi, kau tentu kenal watakku.” Dia tertawa. Sulit mengenali suara tersebut di antara isakannya. “Aku tidak gampang menyerah.”

Aku berusaha membayangkan seperti apa pengalaman Elsa, berjalan dengan kaki bengkok ke desa Alpha demi menuntut jawaban.

“Aku belum pernah bertemu kembaran Joe, tentu saja—aku hanya tahu nama perempuan itu dan nama desa kelahiran mereka berdua. Bahkan tidak tahu apakah dia masih di sana.” Elsa menerawang ke luar jendela. “Ternyata masih—tapi sudah terkubur di bawah hamparan rumput desa. Makamnya ditanami bunga-bunga, dihiasi batu nisan—pokoknya bagus.”

Jenazah suaminya bahkan tidak dikembalikan, jadi Elsa tidak bisa mengebumikan sang suami dengan pantas. Aku teringat Kip lagi, teringat jasadnya di lantai silo.

“Orang-orang di desanya hanya ingin agar aku pergi—tapi aku bertahan. Aku sengaja luntang-lantung di pinggiran desa, mencegat setiap orang, meminta mereka

http://pustaka-indo.blogspot.com

berbicara denganku. Sejumlah warga mengancam akan memanggil serdadu untuk mengusirku, tapi pada akhirnya, kurasa mereka menyimpulkan bahwa lebih mudah untuk memberitahukan saja apa yang kuinginkan. Kembaran Joe meninggal sebulan sebelumnya, kata warga. Berdasarkan perkiraanku, dia meninggal beberapa hari sesudah mereka menangkap Joe.” Elsa terdiam. Bibirnya dikatupkan rapat-rapat, dagunya sedikit bergetar.

“Matinya tidak cepat.” Suara Elsa semakin lirih, tiap kata keluar dengan susah payah dari mulutnya. “Kata mereka, dia terus menjerit-jerit selama dua hari.” Wanita itu mendongak ke arahku. “Joe melakukan banyak kesalahan, tapi dia tidak layak diperlakukan seperti itu.”

Selama beberapa waktu, aku duduk diam sambil memandangi ragam perabot rusak di pekarangan.

“Tahukah kau apa yang mereka cari?” kataku. “Pernahkah kau mendengar apa pun mengenai Tempat Lain, atau tempat bernama Bahtera?”

“Tidak.” Elsa mengangkat bahu. “Joe jarang membicarakan tetek-bengek yang diperdagangkannya,” ujarnya. “Aku tidak mau tahu, sejujurnya—aku dengan senang hati menutup mata. Lagi pula, aku sudah kerepotan karena mesti mengurus anak-anak. Betul bahwa Joe berdagang di pasar gelap, termasuk memperjualbelikan reliq dan benda-benda aneh, tapi dia tidak bodoh. Segala jenis mesin, apa pun yang ada

kabelnya, Joe tahu bahwa harganya yang mahal tidak sebanding dengan risikonya. Sebenarnya benda-benda seperti itu membuat Joe takut—dan aku tidak memperbolehkannya membawa yang semacam itu ke dekat rumah. Yang Joe perdagangkan dari masa Sebelum cuma tetek-bengek remeh—kertas-kertas, barang pecah belah rusak, potongan logam. Pokoknya, yang unik di mata kebanyakan orang. Setengahnya malah bukan dari masa Sebelum. Pada suatu musim panas, Joe dan sobatnya Greg sempat mendapatkan untung besar karena memperdagangkan sejumlah tembikar yang konon merupakan tabu. Padahal, barang-barang itu hanya tembikar bagus yang mereka curi dari belakang gerobak Alpha, kemudian mereka cuil sedikit dan mereka rendam dalam teh dan debu sampai terlihat kuno. Orang-orang menyukai yang seperti itu, kesannya eksotis dan agak berbahaya.” Elsa tersenyum muram. “Joe tidak suka mencari-cari masalah. Dia terlalu pemalas. Dia hanya tertarik pada tetek-bengek yang bisa dijual dengan cepat, yang bisa mendatangkan laba dengan gampang. Cuma ingin mendapat penghasilan ekstra yang tidak terendus oleh Pengumpul Pajak.”

“Suamimu bukan satu-satunya yang memperjualbelikan barang-barang tabu atau mengemplang pajak,” kataku. “Kalau alasannya cuma itu, mereka tidak perlu membunuh suamimu. Atau menyiksanya berhari-hari.”

Mendengar kata *menyiksa*, Elsa mengernyit seperti

baru dipukul.

Aku terus mendesak. “Kau tidak pernah melihat barang-barang dagangannya?”

Elsa mengangguk. “Aku tidak menginginkan aktivitas ilegal di sini—demi anak-anak. Lagi pula, dia menyimpan tetek-bengek yang terkait dengan pekerjaannya di dalam gudang, di dekat pasar. Sering tidur di sana juga—aku tidak suka dia berkeliaran di dekat anak-anak sewaktu dia habis minum-minum.”

“Gudang itu bagaimana?” kataku. “Masih berdiri?”

“Jangan tolol. Sehari setelah mereka menangkap Joe, gudang itu terbakar—bagian belakang toko roti juga ikut dilalap api. Kebakaran itu disengaja, tentu saja—Greg melihat serdadu-serdadu Dewan mengosongkan isi gudang sebelum fajar, mengambil semua dari dalamnya.

“Sesudah itu, kupikir aku bakal dicokok juga. Aku menanti-nanti, tapi serdadu Dewan tak kunjung datang,” kata Elsa. “Dewan tidak mengakui pernikahan Omega. Sekali itu, fakta tersebut justru menguntungkanku. Mereka tahu Joe terkadang bekerja di sini. Kalau tidak tahu, mereka tak akan repot-repot mengeledah tempat ini juga. Tapi karena dia punya gudang di pasar, mereka kira dia tinggal di sana. Dan karena mereka menganggap kita tak ubahnya hewan belaka, mereka tidak pernah menyangka bahwa kami berdua adalah pasangan suami-istri.”

Dia terdiam lagi.

“Beritahu aku apa yang mereka cari,” kataku.
“Kumohon.”

“Aku sudah memberitahumu,” bentaknya. “Dia tidak pernah bercerita mendetail mengenai tetek-bengek itu.”

“Bukan berarti kau tidak tahu, kan?”

Aku tidak pernah melihat Elsa seperti ini. Aku terbiasa melihatnya aktif ke sana-kemari, merecoki Nina mengenai daftar belanja sekaligus mengepang rambut seorang anak. Tapi, dia kini tampak patah semangat. Pundaknya membungkuk, matanya tidak fokus, bibirnya terkatup rapat.

“Aku sudah merahasiakan ini selama empat tahun.” Dia berbisik, padahal kami hanya berdua di dapur. “Aku melihat perbuatan mereka terhadap Joe. Aku juga sudah melihat apa yang mereka perbuat terhadap anak-anak.”

“Aku tak akan mengatakan bahwa kau tidak perlu takut,” ujarku. “Wajar jika kau takut. Aku melihat yang kau lihat—aku membantumu mengeluarkan anak-anak dari tangki. Kita sama-sama tahu betapa teganya Dewan. Tapi, justru karena itu kau harus memberitahuku.” Kugamit tangannya. “Jika kita tidak menemukan yang mereka cari, kita tak bisa menghentikan mereka. Akan semakin banyak saja yang dikurung di dalam tangki, semakin banyak saja yang mati. Ujung-ujungnya, kita

semua akan dimasukkan ke tangki.” Tak akan ada lagi anak-anak di asrama, tak akan ada lagi suara-suara di pekarangan. Hanya ada tangki-tangki, keheningan, dan anak-anak yang mengapung.

Elsa bergeming, seolah-olah sudah dikungkung di dalam tangki.

“Tahukah kau apa yang Joe sembunyikan?” kataku.

“Tidak,” kata Elsa. Dia menegakkan bahu dan mengusapkan tangan ke celemek. “Tapi, kurasa aku tahu disimpannya di mana.”[]

Bab 24

ELSA MENGEMPASKAN DIRI ke bangku. “Tepat sebelum mereka datang untuk menangkapnya, Joe sedang kesal, tapi yang seperti itu sudah lazim. Dia mendapat sejumlah barang seminggu sebelumnya. Entah apakah dia membeli, menemukan, atau mencurinya. Dia tidak bilang, dan aku tidak bertanya. Mula-mula dia mengira barang baru itu bagus—benar-benar bernilai, maksudnya. Dia jarang mendapat barang berharga sungguhan. Tapi, kemudian dia mengatakan bahwa temuan barunya itu ternyata bukan apa-apa—cuma kertas-kertas. Sulit dijual, setidaknya ke Omega. Dia sendiri tidak bisa membaca—sama seperti kebanyakan dari kita. Aku berusaha mengajarnya sedikit, tapi dia kurang sabar. Dulu dia bisa saja mencoba menjual kertas-kertas itu kepada Alpha—terkait masa Sebelum, mereka sama penasarannya seperti kita. Dia sempat memiliki beberapa kenalan Alpha yang

sesekali bertransaksi dengannya. Tapi, sudah bertahun-tahun dia tidak pernah lagi berurusan dengan mereka, yaitu sejak masa kekeringan dan ditetapkannya sekian banyak aturan baru Dewan, sebab Joe khawatir kalau-kalau mereka bakal melaporkannya karena melanggar tabu. Intinya, dia kesulitan menjual kertas-kertas tersebut. Hanya itu yang kutahu.”

“Kau tidak pernah melihat kertas-kertas tersebut?”

“Sudah kukatakan aku tidak pernah memperbolehkannya membawa sesuatu semacam itu ke dalam rumah. Mula-mula, kukira kertas-kertas itu disimpan di gudang. Kukira Dewan pasti sudah mendapatkannya, sebelum mereka membakar gudang. Tapi, seperti yang belakangan kuketahui, mereka menyiksa Joe. Dan aku ingat mereka juga mengobrak-abrik rumah ini. Artinya, kertas-kertas itu belum ketemu. Nah, aku lantas teringat pada Pohon Ciuman.”

Aku terbelenggu-benggu menatapnya.

“Joe menemukannya semasa remaja,” lanjut Elsa. “Kami sering ke sana sewaktu baru saling kenal. Aku tinggal di asrama. Joe sudah punya gudang, tapi Greg selalu ada di sana, membayangkan kami. Tidak ada privasi. Jadi, dia kerap mengajakku ke Pohon Ciuman.

“Pohon itu besar dan bagian dalamnya berongga. Paling tidak, cukup sepi dan bisa untuk berteduh.” Dia tidak tampak malu—malahan, untuk kali pertama sejak aku kembali ke New Hobart, Elsa menyunggingkan

cengiran lamanya. “Joe bahkan memasang rak kecil di sana. Kami dulu menyimpan lilin-lilin, korek, dan selimut di dalam pohon. Sesudah kami menikah dan aku mengemban tanggung jawab untuk mengelola tempat ini, kami masih ke sana sesekali. Untuk berpiknik, rihat sejenak dari mengurus anak-anak.” Dia mengembuskan napas pelan-pelan, benaknya kembali ke tahun-tahun yang telah berlalu. “Ketika Joe ditangkap, kami sudah lama sekali tidak pergi ke sana. Bertahun-tahun. Tapi, tempat itu adalah rahasia kami. Cuma kami berdua yang tahu mengenai Pohon Ciuman. Aku tahu kadang-kadang dia masih mendatangnya untuk menyimpan barang yang tidak boleh diketahui keberadaannya oleh patroli Dewan. Atau kalau dia tidak ingin memberi persenan kepada Greg.”

“Di mana pohon itu?”

“Dalam hutan, di sebelah selatan dari sini.”

Aku menghempaskan diri di bangku sebelah Elsa sambil menundukkan kepala, membayangkan tunggul-tunggul yang sudah menghitam.

“Tidak usah terpukul begitu,” kata Elsa. “Kau tidak membakar habis seluruh hutan, kan? Lagi pula, walaupun pohon itu sudah terbakar, aku tidak yakin seratus persen bahwa memang ada yang tersembunyi di dalamnya.”

“Kau tidak pernah mengeceknya?” tanyaku.

“Kau tidak mendengarkanku, ya?” kata Elsa. “Aku

melihat mereka menangkap Joe dan aku tahu apa yang mereka perbuat terhadapnya.” Dia menggeleng lambat-lambat. “Kalaupun aku mendekati tempat itu, alasannya adalah untuk membakar sendiri pohon tersebut beserta entah apa yang tersimpan di dalamnya.”



Zoe masih menunggu di luar, kami lalu bersama-sama mendatangi kantor Pengumpul Pajak untuk memberi tahu Piper dan yang lain. Mereka bersikeras agar kami mengajak sekelompok kecil anggota gerakan perlawanan ke hutan, untuk mengawal kami. Sampai saat itu, serdadu Dewan belum menunjukkan gelagat hendak menyerbu kota, tapi kami tidak ingin mengambil risiko. Di gerbang selatan, atas perintah sang Pemimpin Sirkus, para serdadu meminjami kami kuda. Zoe harus membantuku naik, lenganku yang patah kutempelkan ke dada, tapi aku tetap saja terkesiap nyeri saat Zoe menolakkku ke pelana. Elsa tidak pernah menunggang kuda, jadi dia duduk di belakang sambil memeluk pinggangku kuat-kuat.

Sejak pertempuran tiga hari lalu, para laskar kami telah selesai mengumpulkan jenazah yang bertumbangan, tapi gara-gara tanah padat membeku sulit digali, penguburan belum juga dilangsungkan. Selain itu, memang tidak ada waktu. Ketika kami mengitari bukit kecil tempat kami sempat berlindung saat penyerangan, aku melihat tumpukan jasad, baik kuda maupun manusia. Alur-alur merah bekas penyeretan mayat memetakan

kematian di atas salju. Para prajurit kami sudah berusaha membakar mayat-mayat, tapi salju dan kayu basah menghalangi penyebaran api sehingga sebagian besar jenazah masih utuh. Meski demikian, salju bukan hanya mencegah pembakaran melainkan juga pembusukan—tidak ada bau bacin yang menguar. Yang tercium hanyalah bau tajam darah dan aroma menusuk daging gosong. Di dekat tumpukan mayat, seekor rubah, yang nekat karena tergoda oleh hidangan berlimpah, sedang berdiri sambil memperhatikan kami. Ketika kuda-kuda kami melintas, jarak si rubah dengan kami tidak sampai enam meter. Aku berusaha tidak memandangi moncongnya yang merah.

“Simon memerintahkan agar mayat-mayat diseret ke sini,” kata Zoe. “Inilah opsi terbaik. Setidak-tidaknya, dengan mengumpulkan jenazah di sini, Dewan akan sulit menjadikan bukit itu sebagai tempat berlindung jika mereka melancarkan serangan.”

Aku malah teringat kata-kata Zach: *Apa yang kalian tawarkan kepada mereka? Kau menawarkan perang. Ribuan orang akan mati.*

Aku tidak melihat satu pun jasad berselubung putih yang Elsa dan aku bungkus. “Anak-anak bagaimana?” tanyaku.

“Mereka akan diperabukan,” kata Zoe. “Sang Pemimpin Sirkus ingin mereka dibawa ke sini, dikumpulkan dengan yang lain. Katanya, memperabukan

jenazah baik-baik hanya akan membuang waktu dan bahan bakar. Tapi, Piper mendebatnya. Piper sudah menyuruh laskar untuk menumpuk kayu bakar di sebelah dalam dinding utara.”

Piper sudah begitu sering menyelamatkan nyawaku, tapi perbuatannya yang inilah yang paling membuatku berterima kasih.

Selagi kami terus berkuda, aku menahan diri untuk tidak menengok mayat-mayat yang belum dikubur, tapi hamparan salju di dataran yang kami lewati menjadi saksi atas kejadian yang telah berlangsung. Semprotan darah di samping pedang patah. Sebelah sepatu bot yang tergeletak. Elsa memeluk pinggangku semakin erat ketika kuda kami mengerem tiba-tiba di tepi petak es bertepian merah.

Ketika tunggul-tunggul hangus yang menyembul dari salju mulai terlihat, aku pun merasa lega.

“Entah kapan ada yang ke sini lagi untuk piknik,” kata Elsa selagi kami melintasi ambang hutan—atau, lebih tepatnya, bekas hutan. “Pekerjaan kalian berdua sungguh hebat.”

Hutan hanyalah awal dari jejak hangus yang kutinggalkan di muka bumi. Kini ada juga jasad-jasad setengah gosong, belum lagi korban jiwa di pulau. Aku bertanya-tanya apakah para serdadu Dewan mengubur mereka, sesudah pembantaian, ataukah orang-orang mati masih terserak di pekarangan, memamerkan tulang-

tulanganya kepada langit.

Ada pula jasad anak-anak, yang terbungkus kain putih dan ditumpuk di gerobak seperti lilin dalam laci. Yang itu hasil perbuatan kembaranku, bukan aku. Tapi mereka kini terikat denganku, sama seperti Zach. Barangkali ucapan Zach tadi benar, bahwa aku ini racun. Sulit menyanggahnya, apalagi aku meninggalkan jasad bergelimpangan di belakangku. Aku bagaikan utusan hidup dari negeri orang mati, yang menyebarkan abu ke mana pun aku pergi.

Napas Elsa terasa hangat di telingaku saat dia melanjutkan. “Sewaktu hutan terbakar, sekalipun ada angin yang bertiup dari utara, sehari-hari kami nyaris tak dapat bernapas karena asap yang demikian tebal. Tapi, kebakaran memang merepotkan Dewan. Selain itu, berkat kebakaran dan unjuk rasa di pasar, perhatian Dewan teralihkan sehingga beberapa orang sempat menyelip ke luar kota. Beberapa kenalanku, yang menjadi buronan Dewan karena bermacam-macam hal, berhasil kabur sebelum benteng rampung.” Dia menempelkan pipi ke punggungku. “Begitu melihat kebakaran, aku tahu bahwa itu hasil perbuatanmu dan Kip.”

Butuh waktu lama untuk menemukan pohon tersebut. Elsa mengarahkan kami langsung ke sisi timur hutan, tapi waktu bertahun-tahun juga kebakaran telah mengubah tempat itu sedemikian rupa sehingga Elsa tidak bisa mengenali Pohon Ciuman berdasarkan penanda alami di

sekitarnya. Kami pun turun, menitipkan kuda kepada para pengawal, dan bersama-sama menyusuri barisan tunggul hitam serta segelintir pohon yang mampu bertahan dari terjangan api.

Elsa akhirnya menemukan pohon itu. Sebelum kebakaran, ketika pohon-pohon lebih kecil di sekelilingnya masih berdiri, Pohon Ciuman pasti kurang mencolok. Kini pohon tersebut berdiri tegak sendiri, praktis merupakan pohon terbesar yang tampak di sekitar sana. Seperti pohon-pohon yang mengelilinginya, puncak Pohon Ciuman telah terbakar habis, tapi batang tebalnya tidak semudah itu dihancurkan. Kami mendekati pohon tersebut sementara para pengawal membentuk lingkaran longgar di seputar kami, mengamati area sambil memungguni kami.

Permukaan batang yang hangus mulai terkupas, menghasilkan sisik-sisik jelaga panjang. Kebakaran telah memangkas tinggi pohon, tapi tidak lebarnya—apabila bergandengan tangan, kami bertiga tetap tidak bisa memeluknya. Pada pangkal pohon, terdapat celah setinggi beberapa meter dengan lebar yang hampir sama. Batang tersebut tampak seperti mantel tak dikancingkan yang bagian dalamnya kopong. Dulu, rongga itu tentu bisa menjadi tempat bernaung mirip gua, cukup untuk ditiduri dua orang asalkan mereka berbaring berdekatan. Kini, karena puncaknya telah terbakar, pohon yang sekarang tingginya kurang dari dua meter itu menyerupai tabung terbuka yang kehujanan salju, atau paling banter mirip

gua tak beratap.

“Maafkan aku,” kataku.

“Mereka menyiksa dan membunuh suamiku, Cass. Mereka menenggelamkan semua anakku dan membunuh Nina.” Elsa mengangkat bahu sambil menggeleng samar. “Aku tak akan sakit hati cuma gara-gara pohon terbakar.”

Zoe berlutut dan mengintip ke dalam celah pohon. Dia kemudian merangkak masuk dan menjulurkan kepala ke sepenjuru rongga pohon selama beberapa menit untuk mencari-cari. “Kalaupun Joe meninggalkan sesuatu di dalam sini, benda itu tidak ada lagi, berkat aksi pembakaranmu,” serunya. Zoe merangkak mundur kemudian berdiri sambil mengebuti lutut. “Jika dia sempat meninggalkan sesuatu di atas rak, benda itu sekarang tidak ada. Malahan, tidak ada bekas rak sama sekali. Seisi batang sudah gosong, luar-dalam.”

“Kalau begitu, kita gali saja,” kataku. Aku menjatuhkan diri dalam posisi berlutut. Aku hanya bisa menggunakan lengan kiriku. Salju dan humus mudah dipindahkan, tapi setelah sekitar lima sentimeter, kukuku terantuk tanah beku.

Elsa berlutut di sebelahku sambil mendesah. “Joe terlalu malas untuk mengubur baik-baik. Andaikan ada sesuatu di sini, dikuburnya pasti tidak dalam.”

Zoe menghampiriku dari samping satunya, dan kami bertiga lantas menggali bersama-sama. Celah pohon

terlampau sempit, kami malah jadi saling menghalangi, sedangkan tanah berlapis es padat sekali. Setelah beberapa menit, tangan kiriku sudah kedinginan sampai-sampai jemariku mati rasa. Kami menghabiskan hampir sejam untuk menggali lubang kira-kira sedalam dan selebar enam puluh sentimeter.

Ujung-ujung jariku yang beku tidak merasakan batang pohon, tapi aku mendengar bunyi menggores. Kuku kami menggores kaleng karatan.

Begitu peti kaleng tersebut terkuak, kami mesti bersama-sama mengeluarkannya dari tanah. Ukurannya besar—paling tidak lebarnya sembilan puluh sentimeter dan tinggi enam puluh sentimeter—dan sangat berat sampai-sampai aku khawatir isinya sudah terendam air. Bahan logamnya sudah kehilangan tekstur mulus mengilap—karat menempel di mana-mana, patina merah bata dan hijau terkelupas dari bawah jemari selepas kami membersihkan ranting-ranting dan tanah dari atasnya. Peti itu tak berkunci, tapi karat telah menyegel tutupnya rapat-rapat. Zoe harus mencungkil beberapa menit dengan pisau dan meluncurkan satu tendangan jitu, baru tutupnya sedikit terangkat.

Aku bergerak mundur sedikit dan menarik Zoe.

“Biar Elsa melihat duluan,” kataku.

“Jangan khawatir,” kata Elsa. “Aku tidak mengharapkan bakal ada surat cinta di sana. Aku kenal Joe—isinya pasti barang ilegal yang tidak ada sangkut

pautnya denganku.”

Bagian atas peti kini bebas dari tanah, tapi Elsa mengusapnya sekali lagi, kali ini lebih pelan. Lalu dia mengangkat tutupnya yang berderit berisik.

Peti itu ternyata penuh sesak dengan kertas. Lembarannya yang bertumpuk telah menempel menjadi satu karena jamur dan usia. Aku bertanya-tanya itukah sebabnya aku tidak merasakan keberadaan peti di dalam tanah, selagi kami menggali—apakah jamur, karat, dan air telah melahapnya sehingga peti dan kertas tak dapat dibedakan lagi dengan tanah di sekelilingnya.

Elsa mengelupas lembar teratas. Kelembapan telah menebalkannya sehingga kertas itu berderak ketika tertekuk.

Dia membaca keras-keras, artikulasinya terpatah-patah saat menjumpai kata-kata asing. “23 Oktober, *Thn. 1, Memorandum (14b) untuk Pemerintah Bahtera Interim: Protokol Keamanan.*”

“Ya ampun,” kata Zoe. “Kita harus membawa gerobak ke sini dan membawakan barang-barang ini untuk Piper. Sekarang juga.”[]

Bab 25

KAMI MENGUTUS SALAH seorang pengawal kembali ke kota untuk mengambil gerobak. Hari sudah gelap ketika kami mengangkut peti ke New Hobart dan menurunkannya di kantor Pengumpul Pajak. Kami tak bisa menyembunyikan temuan ini dari sang Pemimpin Sirkus karena serdadu-serdadunya ikut mengawal kami ke hutan dan menjaga gerbang kota. Dan ketika kami semua berkumpul di ruang rapat, kulihat bibir atasnya berkerut jijik saat aku membuka peti.

“Aku bahkan tidak sudi menyentuhnya,” katanya sambil bertahan di belakang sementara yang lain mendekati peti.

“Suami Elsa meninggal bukan karena menyentuh kertas-kertas ini,” kataku. “Dia meninggal karena Dewan menyiksanya sampai mati. Jika kau tidak ingin tahu apa

yang disimpan di dalam sini, jangan ganggu kami.”

Piper mengangkat lembar teratas, kemudian membacakannya keras-keras. Dia sesekali berhenti saat menjumpai kata-kata aneh dan bagian yang tertutup jamur, atau yang malah sudah hancur.

**24 November, Thn. 1. MEMORANDUM
(14b) UNTUK PEMERINTAH BAHTERA
INTERIM: PROTOKOL KEAMANAN**

... dan menjaga keamanan Bahtera adalah prioritas utama kita. Namun demikian, berdasarkan kondisi penyintas di permukaan (terutama persentase penyintas yang mengalami kerusakan retina parah sehingga praktis buta [$> 65\%$ —lihat laporan Ekspedisi 2]), dapat kita simpulkan bahwa langkah-langkah pengamanan terkini sudah memadai untuk ...

“Tidak mungkin,” kata sang Pemimpin Sirkus. Kami sudah memberitahunya mengenai berkas Bahtera milik Sally, tapi aku memaklumi ketidakpercayaannya. Dunia kami seluruhnya dibangun di atas abu peninggalan masa Sebelum. Tidak terbayangkan bahwa sekeping bagian dari masa itu bisa selamat dari ledakan, sekalipun hanya sebentar.

“Dari mana Joe memperoleh semua ini?” kata Zoe sambil berjongkok di dekat peti dan mengangkat kertas-kertas lain. “Kedengarannya dia bukan penjelajah, berdasarkan cerita Elsa. Bukan tipe orang yang antusias

mencari Bahtera sendirian.”

“Sejauh-jauhnya dia pergi adalah ke kota-kota pasar, beberapa hari perjalanan dari sini,” kata Elsa. “Selama dua puluh tahun mengenalnya, dia tidak pernah pergi lebih jauh daripada itu.”

Piper mengangkat bahu. “Seseorang mendapatkan berkas ini dari Bahtera. Entah siapa, tapi pokoknya seseorang yang kali pertama menemukan Bahtera—mungkin malah sebelum Dewan. Seiring berjalannya waktu, berkas ini hilang atau dicuri. Kemungkinan besar berpindah tangan—entah berapa kali, dan belum tentu juga orang-orang itu bisa membacanya. Hingga akhirnya kertas-kertas ini sampai di tangan pencari untung kelas teri seperti Joe. Menurut tebakanku, Joe tidak tahu apa yang dia dapat.”

“Dia pasti menunjukkan sebagian di antaranya kepada seseorang,” kataku, “untuk coba-coba menjualnya. Seseorang yang menyadari nilai penting kertas-kertas tersebut—dan orang itu lantas memberi tahu Dewan.”

“Tidak penting dari mana si Joe menemukannya, atau bagaimana ceritanya sampai dia ketahuan,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Apa untungnya? Keuntungan apa yang kita dapat dari masa Sebelum? Satu-satunya yang kita ketahui dengan pasti adalah orang-orang zaman dulu dan mesinnya telah menghancurkan dunia. Merekalah yang menyebabkan semua ini.” Kibasan tangannya barangkali dimaksudkan untuk mengindikasikan dunia yang remuk

redam di luar benteng. Puing-puing sejauh mata memandang, reruntuhan kota yang tabu. Negeri orang mati di timur. Tapi, kami semua tahu maksud sang Pemimpin Sirkus sesungguhnya, ketika lelaki itu menyebut-nyebut dunia yang rusak: kami.

Lanjutnya, “Aku membebaskan kota ini karena aku ingin melestarikan tabu dan mencegah mesin-mesin dibuat lagi. Jangan-jangan justru mesin yang dijanjikan oleh Bahtera itu. Apa pula manfaatnya bagi kita?”

“Kau takut,” kata Piper. “Begitu takutnya pada mesin sehingga enggan mengakui bahwa andaikan Bahtera ditemukan, akan terbuka peluang baru bagi kita.”

“Aku memang takut,” kata sang Pemimpin Sirkus. Dia memandangi kami semua, satu per satu. “Jika kalian mengetahui apa yang kuketahui, kalian bakal takut juga. Kalian semestinya bersyukur akan adanya tabu. Kita semua semestinya bersyukur. Jika kembaranmu tidak tahu betapa orang-orang menakuti mesin, niscaya dia sudah berbuat lebih daripada membuat tangki belaka. Kali pertama aku bertemu dengannya saja, sewaktu dia baru datang ke Wyndham dan bahkan belum menyandang nama ‘sang Reformis’, dia sudah membicarakan macam-macam yang dulunya ada pada masa Sebelum—mesin dan senjata yang tak terbayangkan. Dia selalu penasaran akan masa Sebelum. Kalian ingin mengorek kisah masa lalu, berikut macam-macam tabu yang dikandungnya? Coba pikirkan baik-baik. Kalau tidak ada tabu, para serdadu sang Reformis sudah mendatangi

http://pustaka-indo.blogspot.com

kalian dengan kendaraan tanpa kuda yang seratus kali lebih cepat. Mereka niscaya sudah menaklukkan kita di New Hobart dengan senjata yang bisa membunuh satu skuadron dari jarak satu kilometer. Kalian kira sang Reformis belum berusaha semaksimal mungkin untuk menggali pengetahuan tentang senjata-senjata itu, untuk merakitnya ulang? Kebanyakan tidak bisa dia rakit kembali; semua sudah hancur. Relik-relik yang berhasil dilacaknya tidak lengkap. Dia banyak bicara mengenai bahan bakar, juga material lain yang tidak bisa diperolehnya. Tapi, dia tahu bahwa kesulitan seperti itu bukanlah tantangan satu-satunya. Tantangan terberat adalah tabu. Jika dia keluar dari Wyndham besok sambil menunggangi semacam kendaraan elektrik, dia bakal dikeroyok. Orang-orang tak akan terima begitu saja—rasa takut terhadap mesin terlampaui dahsyat.” Aku teringat betapa Piper menjadi pucat ketika dia berdiri di bayang-bayang tangki; betapa Zoe sekalipun bergerak dengan resah di antara kabel dan selang-selang yang menggelayut. “Separuh anggota tentara terdorong untuk mendatangkiku begitu mereka tahu mengenai tangki,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Orang-orang tidak sudi menerima mesin—belum—dan supaya kita bisa mengalahkan kembaranmu dan sang Jenderal, penting bagi kita untuk menyalurkan rasa takut tersebut.”

“Kau benar, mesin memang berbahaya,” kataku. “Tapi, mengabaikan informasi ini justru lebih berbahaya. Dewan tak akan menyiksa Joe habis-habisan jika mereka

tidak tahu betapa pentingnya berkas ini. Kata Xander, di dalam Bahtera—di mana pun itu—masih ada orang. Demi nyawaku, aku berani bertaruh bahwa Zach dan sang Jenderal sudah menemukan Bahtera, barangkali sudah sejak lama. Kertas-kertas di peti ini hanya satu dari sekian banyak hal yang pernah tersimpan di dalam Bahtera. Tapi, maknanya pasti penting. Karena itulah Dewan terus mencarinya.” Aku menunjuk peti yang terbuka di depanku. “Di dalam situ, mungkin saja ada peta Tempat Lain, atau peta Bahtera itu sendiri. Desain senjata, barangkali, atau mesin-mesin dan obat yang dapat membantu Omega. Entah ada apa lagi.”

“Nah, itu dia masalahnya.” Sang Pemimpin Sirkus menimpaliku. “Kau mengusik sesuatu yang bahkan tidak kau pahami.”

“Yang gadis itu pahami lebih daripada yang kau ketahui,” geram Sally. “Dan kau akan lebih mengerti jika mau membiarkannya bicara.”

Aku mencoba berbicara dengan penuh keyakinan, seperti Piper dan Zoe. “Kita tidak bisa menghentikan Zach dan sang Jenderal kecuali kita tahu apa yang mereka lakukan,” kataku.

“Tanpa aku dan pasukanku, kota ini sudah pasti kalah,” kata sang Pemimpin Sirkus. Suaraku meninggi saat kami berdebat; suara sang Pemimpin Sirkus tetap rendah dan tenang—malah lebih menakutkan ketimbang saat dia berteriak. “Tanpa serdadu-serdaduku, kalian akan takluk

http://pustaka-indo.blogspot.com

dalam waktu singkat. Dimasukkan ke tangki, menggunakan mesin-mesin persis seperti yang ingin kalian cari tahu. Para serdadu mengikutiku karena mereka tahu aku melawan demi melindungi mereka dari mesin-mesin. Jika aku mengkhianati kepercayaan mereka, kita akan kehilangan loyalitas mereka dan New Hobart niscaya jatuh.”

“Di dalam peti ini, mungkin saja tersimpan pengetahuan yang dapat mengubah segalanya,” kataku. “Perubahan yang lain dengan yang ada di benakmu, seperti pemimpin lain untuk Dewan, atau pengungsian dan sistem pajak yang lebih manusiawi. Yang kumaksud adalah perubahan sejati. Kesempatan untuk mencari tahu seperti apakah masa Sebelum yang sesungguhnya, apa saja yang bisa dilakukan pada masa itu. Kesempatan untuk mengetahui apakah Tempat Lain memang ada, apakah di Tempat Lain situasinya berbeda dengan di sini. Intinya, pengetahuan yang membuka peluang untuk mengubah segalanya, untuk menjalani kehidupan yang berbeda, selama-lamanya. Perubahan yang mungkin saja bisa menyelamatkan nyawa istrimu dan anak-anakmu.”

Sang Pemimpin Sirkus maju dan menyambar pergelangan tanganku. “Tak ada yang dapat menyelamatkan mereka. Berani betul kau mengungkit-ungkit mereka.”

Serta-merta Piper dan Zoe meloncat bersamaan. Terdengar juga suara pisau dihunuskan, seperti gesekan batu api. Aku menatap mata sang Pemimpin Sirkus lekat-

lekat. Aku teringat ucapan Elsa di dapur asrama: *akan ada anak-anak baru.*

“Kau benar,” kataku. “Tak ada yang dapat menyelamatkan mereka. Tapi, ada istri-istri lain dan suami-suami lain. Anak-anak lain, yang belum lahir. Yang menjadi persoalan, apakah kau terlalu takut akan pengetahuan sehingga tak mau memberi mereka kesempatan untuk menikmati dunia yang lain dari sekarang?”

Lama dia mencengkeram pergelanganku. Kemudian, dihempaskannya aku dengan kasar.

“Ambil kertas-kertas itu. Silakan ditelaah. Tapi, aku minta laporan lengkap dari semua yang kalian temukan.”



... Menginjak Thn. ke-20, kita tidak bisa lagi mengelabui diri. Tujuan Bahtera, sebagaimana yang dinyatakan sebelum detonasi, adalah menghimpun sejumlah tokoh terdepan di bidang masing-masing, sehingga tak terelakkan populasinya didominasi oleh manusia berusia lanjut. Saat ini Bahtera dihuni oleh 1.280 orang, sedangkan yang masih berusia subur berjumlah kurang dari 20%. Sejak detonasi, jumlah kelahiran hanya 348, lebih dari 70%-nya terjadi pada dasawarsa pertama. Jelas sekali bahwa di dalam Bahtera, populasi viabel minimum tidak tercapai. Meskipun perbekalan kita masih memadai hingga berpuluh-puluh tahun mendatang, dan sel-

sel tenaga nuklir niscaya berumur lebih panjang daripada kita semua, tinggal di bawah tanah secara berkepanjangan ternyata membuahkan dampak psikologis yang kian lama kian mengkhawatirkan. Jadi, untuk apa kita terus-menerus mengisolasi Bahtera dari permukaan, padahal populasi yang terlindung bahkan tidak bisa melestarikan spesies manusia?

mula-mula ditujukan untuk melestarikan umat manusia secara umum, bukan untuk tempat bernaung golongan kecil elite. Saat ini saja, alokasi listrik untuk Proyek Pandora telah mengorbankan prioritas-prioritas lain. Kami, para penandatangan, memohon kepada Pemerintah Interim agar merumuskan ulang prioritasnya demi kepentingan mendesak para penyintas di luar Bahtera, juga penyintas di dalam, alih-alih terus memprioritaskan

...



Kami membawa peti ke rumah Elsa supaya aku bisa bekerja dengan tenang, jauh dari gangguan konstan di kantor Pengumpul Pajak—tempat keluar-masuknya penjaga dan pengawal, siang-malam. Aku juga bersyukur karena bisa bersama Elsa lagi, sekalipun Piper dan Zoe bersikeras menempatkan seorang penjaga di depan pintu asrama, serta seorang lagi dalam gang di belakang pekarangan. Aku tidak keberatan—yang jelas aku lega

http://pustaka-indo.blogspot.com

karena bisa meninggalkan kantor Pengumpul Pajak, berikut jejaring ruwet kesetiaan dan kecurigaan yang menyesak ruangan superbesar itu. Simon, Piper, Sally, dan sang Pemimpin Sirkus bertakhta di sana, mewawancarai pengintai, meredakan perselisihan antarprajurit, dan memperdebatkan langkah-langkah kami selanjutnya. Bahkan di tengah keriuhan ruang rapat, aku menyadari bahwa sang Pemimpin Sirkus senantiasa mengawasiku.

Aku juga lega karena bisa terbebas dari celotehan Xander. Dia tidak pernah secara sengaja menyusahkanku, bahkan dia tidak memedulikan siapa pun selain Sally. Tapi ketika dia mengiler atau mengocehkan kembalinya *Rosalind*, aku secara spontan mencermati tanganku sendiri kalau-kalau ikut berkedut seperti tangan Xander. Aku juga memperhatikan Zoe yang menghindari Xander. Tentu saja, aku tidak bisa menyalahkan Zoe, sebab aku sendiri menghindari Xander.

Di asrama, aku menumpang di kamar anak-anak, sebab di sana tersedia ruang memadai untuk membeberkan dan menata dokumen-dokumen. Awalnya aku menghamparkan kertas di ranjang-ranjang kosong; tidak lama berselang, tiap jengkal lantai sudah ditutupi dokumen sampai-sampai kesannya salju telah merangkak dari pekarangan ke dalam asrama. Aku mengosongkan satu ranjang, untuk ditiduri, tapi untuk ke sana aku harus berjingkat-jingkat mengarungi rintangan kertas. Dengan lengan yang masih disangga dalam gendongan, aku

http://pustaka-indo.blogspot.com

menghabiskan sesiangan dan hampir semalaman dengan berjongkok di lantai sambil menelaah kertas-kertas.

Elsa datang ke kamar asrama ketika sedang senggang dari kesibukannya membereskan seisi rumah, untuk sekadar duduk-duduk menemaniku selagi aku membaca. Dia tidak pernah bersekolah, dan meskipun sudah mempelajari dasar-dasar membaca secara otodidak, Elsa tetap saja sulit melakukannya. Membaca kertas-kertas itu dua kali lipat lebih sukar karena berlubang di mana-mana, dan banyak huruf yang menempel gara-gara jamur. Intinya, kita bukan hanya harus membaca, tapi juga mereka-reka dan menyusun kata. Setelah sempat mencoba membaca, Elsa akhirnya menyerah. Meski begitu, dia tetap saja mampir untuk menemaniku. Sesekali dia meraup setumpuk kertas, memisahkan lembaran yang lengket karena jamur, kemudian meletakkannya di pangkuan. Elsa selalu sigap dan sibuk ketika anak-anak memenuhi asrama. Tapi, di kamar sarat kertas, dia justru mematung. Tangannya, merah dan lecet karena menyikat dan menyapu bangunan yang habis diamuk, sekali ini bergeming saat memegang kertas-kertas yang menuntun Joe menuju ajal.

Sementara Elsa duduk bersamaku, aku bekerja sambil membisu. Topik pembicaraan yang bisa kami bahas bersama—tentang anak-anak, Nina, dan Kip—merupakan hal-hal yang tak sanggup kami bicarakan. Namun, kami telah belajar untuk menyikapi kebungkaman satu sama lain sehingga jam-jam hening yang kami lewatkan

bersama di kamar, atau di dapur dingin sambil menyantap makanan, justru terasa menghibur.

Meski demikian, aku lebih sering sendirian, bertemanan kertas-kertas dan terawanganku. Aku sering kali frustrasi karena dokumen-dokumen itu memuat topik yang sangat beragam. Terkadang aku mampu merangkai segelintir fragmen yang sepertinya berhubungan, walaupun halamannya tidak berurut. Tapi, yang lebih sering kujumpai adalah lembaran dokumen yang sama sekali tidak terkait satu sama lain. Sebagian robek setengah, sedangkan yang lain tidak terbaca karena dilalap kelembapan—tulisan dengan jamur hitam tak dapat dibedakan satu sama lain. Di pulau, aku pernah melihat anak-anak mengurai jaring nelayan. Menghimpun kata-kata dari kertas rusak ternyata sama halnya seperti mengurai jalinan kusut. Pada kertas yang utuh sekalipun, adakalanya tertera kata-kata, atau satu paragraf, yang tidak aku pahami. Tapi, dengan menerka garis besarnya, aku bisa mengelompokkan kertas-kertas itu ke dalam tumpukan yang berlainan. Banyak yang bertajuk *laporan* atau *memorandum*, *apendiks* atau terkadang *ringkasan*, dan menggunakan bahasa kaku nan berbelit-belit seperti dalam dokumen yang Sally temukan puluhan tahun silam. Yang lainnya, berhalaman-halaman, hanya memuat daftar angka, atau diagram yang maknanya tak bisa kupecahkan.

Wujud kertasnya sendiri pun tampak asing. Di petak-petak yang tak terjamah jamur, kertas terasa sangat

mulus dan sangat tipis, sampai-sampai tulisan di sisi lain kelihatan ketika aku mengangkatnya ke arah cahaya. Lembarannya membekaskan debu halus di jemariku, sementara sebagian remuk ketika kupegang. Aku harus menyalin ulang berkas yang kelihatannya nyaris hancur, bahkan yang isinya cuma deretan angka dan simbol yang tak berarti bagiku. Menulis dengan tangan kiri rasanya benar-benar kikuk.

Beberapa kertas kebetulan bertanggal. Tanggal sebelum ledakan rupanya dianggap tidak relevan, sama seperti yang lain. Kertas-kertas ini dimulai dari Tahun 1, sedangkan tanggal paling akhir yang kutemukan adalah Tahun 58. Meski demikian, kita bisa memperkirakan waktu penulisan dokumen yang tak bertanggal berdasarkan wujudnya. Dokumen-dokumen paling awal bertuliskan huruf cetak kecil dan lebih seragam daripada cetakan apa pun yang pernah kulihat sebelumnya. Tapi, dokumen dari Tahun 43 dan sesudahnya tidak ada yang dicetak—sejak saat itu, orang-orang di Bahtera harus menggunakan tulisan tangan. Kertasnya sering kali dipergunakan kembali—margin dan celah di dokumen cetak terdahulu dijejali tulisan tambahan, huruf dan angka berdempet-dempetan sampai ke tepi halaman. Tiap lembar menceritakan kisah ganda.



**12 Maret, Thn. 38. MEMORANDUM
(18b): PERIHAL PROLIFERASI PASANGAN**

KEMBAR (DI ATAS).

Menurut selentingan, angka kemandulan (atau angka kematian bayi) di antara para penyintas di Atas masih saja tinggi. Selain itu, berdasarkan ekspedisi-ekspedisi terdahulu (lihat Apendiks 6), telah terkumpul bukti mengenai tingginya angka keguguran, lahir meninggal, dan kematian bayi. Namun demikian, Ekspedisi 48 dan 49 melaporkan angka kelahiran selamat yang lebih tinggi, ditandai banyaknya kelahiran kembar (fraternal, XX/XY). Yang signifikan dari fenomena baru ini adalah bertambahnya jumlah balita sehat, meskipun tidak selalu

dalam tiap kasus yang disaksikan oleh tim ekspedisi (dan dalam 17 kasus lain yang dilaporkan kepada mereka, tapi tidak bisa dikonfirmasi), kembar primer bebas dari mutasi, sedangkan pasangannya, kembar sekunder, mengalami mutasi parah

kembar sekunder, tingkat kecacatan termasuk kategori 7 atau lebih. Contoh yang disebutkan oleh Ekspedisi 49 antara lain: polymelia; amelia; polydactyly; syndactyly (dalam banyak kasus, anak kembar menderita kedua-duanya [polysyndactyly]); disgenesis gonad; akhondroplasia; neurofibromat

melaporkan bahwa kembar primer bukan saja tidak cacat, melainkan juga menunjukkan performa

lebih baik berdasarkan semua indikator (kekuatan; kapasitas paru-paru; daya tahan terhadap infeksi virus dan bakteri). Mengesampingkan efek samping kembar sekunder, anak-anak kembar primer adalah subjek paling memuaskan yang telah dihasilkan sejauh ini.

mungkin adalah respons genetik drastis, yang pada dasarnya merupakan kompensasi alami karena tubuh terpapar residu radiasi terus-menerus

oleh sebab itu, untuk menghasilkan subjek viabel (kembar primer), mutasi pada praktiknya “dibuang” ke kembar sekunder. Dengan kata lain, kembar sekunder adalah epifenomena yang penting (meskipun memang patut disayangkan).



Setelah empat hari, Sally mengajak Xander ke asrama untuk mencari tahu adakah yang bisa dia beritahukan kepada kami mengenai dokumen-dokumen itu. Kami memandunya perlahan ke dalam kamar asrama, dengan tumpukan kertas yang berserakan di sana-sini. Di tengah-tengah kamar, Xander menoleh ke sekelilingnya dan mengangguk.

“Baunya seperti labirin tulang,” kata Xander.

“Bahtera?” Sally memancingnya.

“Sudah kubilang mereka mencari,” kata Xander.

“Jadi, benar yang ini?” kataku. “Ini yang mereka cari?” Aku menunjuk lembar-lembar kertas yang menguning seperti gigi lama.

Tapi, Xander justru mengulangi kata-kata yang sudah beberapa kali dia ucapkan: “Belum selesai.”

“Apa yang belum selesai?” kataku sambil memegang kedua tangannya. “Yang mana di antara kertas-kertas ini yang kita butuhkan?”

Xander menjadi kaku, wajahnya merengut.

“Baunya seperti labirin tulang,” kata pemuda itu. Dia mengangkat satu sikunya tinggi-tinggi dan menunduk menyembunyikan wajah, sementara lengan satunya berayun ke kanan-kiri, seperti mengusir sesuatu. Selagi dia berputar ke arah Sally, kakinya menyenggol tumpukan terdekat, menumpahkan kertas-kertas ke kolong tempat tidur. Kami harus menyeretnya ke luar kamar sebelum dia memberantakkan yang lain-lain. Saat Sally sedang membimbingnya menyeberangi pekarangan, aku masih bisa mendengarnya berteriak-teriak. *Labirin tulang*. Api selamanya.

Lebih dari sejam aku menata ulang kertas-kertas yang Xander tendang. Ketika aku akhirnya terlelap, di sela-sela terawanganku tentang ledakan dan tubuh Kip yang terapung, aku memimpikan derak kertas, juga bau jamur serta tinta.



... jelas bukan fenomena lokal. Kesimpulan ini sejalan dengan laporan dari ekspedisi terbaru (40 & 41), yang mencermati proliferasi pasangan kembar bahkan di timur, sampai ke

Catatan 5: Kesehatan bayi-bayi primer semakin membaik, tapi kita tidak boleh lengah—angka kematian balita yang tinggi masih menjadi ancaman di Atas. Berdasarkan wawancara dengan para penyintas Atas, dilaporkan bahwa bayi-bayi primer yang kelihatan sehat ternyata meninggal mendadak. Menurut laporan, kematian tersebut berbarengan dengan meninggalnya kembar sekunder, yang sejak awal memang sudah tidak sehat. Oleh sebab itu, dapat diduga bahwa penyebab kematian adalah faktor lingkungan atau virus akut (yang sampai saat ini belum bisa diidentifikasi). Meski demikian, perlu dicatat bahwa laporan ini dibuat berdasarkan sampel yang jumlahnya secara statistik tidak signifikan ... gugus tugas tetap yakin bahwa lewat pemantauan jangka panjang, akan terbukti bahwa proliferasi kelahiran kembar akan meningkatkan populasi (viabel) dan juga angka harapan hidup ...



Tiap beberapa hari, Piper datang menengokku. “Mengurung diri di sini tidak sehat,” katanya. Dia lantas menyeretku keluar untuk jalan-jalan ke kantor Pengumpul Pajak atau keliling kota, dan menanyakan segalanya yang

sudah kutemukan di kertas-kertas.

Jalanan New Hobart mulai kembali normal, kurang-lebih. Kerai-kerai patah telah diturunkan, jendela telah dipasang papan-papan kasar yang dipaku kuat-kuat untuk menghalau salju. Toko roti kembali buka, dan segelintir pemilik kios kembali berdagang di pasar. Tapi, kebebasan yang kami raih untuk kota ini terkesan janggal. Serdadu Dewan telah diusir, tapi pasukan sang Pemimpin Sirkus mengenakan seragam yang sama dan masih berpatroli di benteng.

Patroli Omega kini menyertai mereka, bergiliran mempertahankan kota. Laskar Simon bertambah berkat perekrutan baru dari dalam kota. Tapi, petugas patroli Alpha dan Omega mempertengkarkan persoalan giliran jaga dan tugas. Satu kali saat kami jalan-jalan malam, Piper sempat berhenti di dekat gerbang timur untuk berbicara kepada sejumlah laskar Omega yang baru pulang berpatroli. Selagi menunggu Piper, aku mendengar salah seorang serdadu sang Pemimpin Sirkus mengolok-olok pemanah tak berkaki yang menggantikannya berjaga di menara pengawas.

“Apa yang akan kau lakukan jika benteng dibobol?” kata penjaga yang baru bebas tugas kepada penggantinya, sambil memperhatikan laki-laki itu menghela diri untuk memanjat tangga menara. “Mengesot ke pertempuran untuk melawan pasukan berkuda?”

Sang Omega tidak menjawab, terus menaiki jenjang

kayu satu-satu dengan busur yang tersandang di pundaknya

Sempat pula terjadi cekcok dan tawuran antara para serdadu sang Pemimpin Sirkus dengan warga yang semestinya mereka lindungi. Misalnya saja, ada bentrokan karena sang Pemimpin Sirkus ingin mempertahankan surat identitas. Piper memberitahuku bahwa sekelompok besar warga sempat berkumpul di undakan kantor Pengumpul Pajak dan melemparkan berkas diri mereka ke api unggun. Sisa-sisa api masih tampak keesokan harinya, berupa noda hitam di atas salju.

Para penghuni kota kini bebas keluar-masuk. Banyak yang membawa harta benda semampunya dan menuju timur. Sudah ratusan, kata Piper, dan yang pergi barangkali lebih banyak andaikan mereka punya tujuan atau andaikan musim dingin kali ini tidak terlalu ganas. Aku tidak menyalahkan mereka yang pergi. Kami semua tahu bahwa serangan balasan bisa saja terjadi. Para pengintai dan pengawas kami sudah melaporkan bahwa prajurit Dewan tengah berkumpul, beberapa kilometer saja dari dinding benteng. Mereka tidak mengepung kota —dan sang Pemimpin Sirkus yakin bahwa dia bisa menandingi jumlah serdadu Dewan jika pertempuran pecah lagi, atau jika terjadi pengepungan. Tapi, ternyata tak terjadi apa-apa. Serdadu-serdadu Dewan hanya mengamati dan menunggu.

Di dalam kota, semua prajurit tegang, baik Alpha maupun Omega. Tanpa urgensi pertempuran, hanya ini

yang kami punya: tugas patroli di tengah terjangan angin dan salju. Jatah makanan cuma seadanya, sebab para pedagang masih menghindari New Hobart dan salju yang turun kelewat awal telah merusak tanaman. Musim dingin kali ini ganas, padahal bahan bakar sedang langka. Hutan terdekat telah terbakar, sementara kebanyakan penduduk enggan meninggalkan dinding benteng kota jauh-jauh karena serdadu Dewan tengah berkumpul. Di jalanan, Piper dan aku berpapasan dengan beberapa orang yang terbungkuk-bungkuk memikul kayu yang dipulung dari bangunan rusak. Warga banyak yang terluka selepas bertarung dalam pertempuran; semuanya ceking, baju musim dingin tidak dapat menyembunyikan pergelangan kurus dan wajah tirus mereka. Berkali-kali aku teringat akan ucapan Zach: *Apa yang kau tawarkan kepada mereka?* Kupikir pertempuran dan segunung jasad setengah gosong itu sudah parah. Tapi, suasana lesu berlarut-larut seusai pertempuran ternyata mencekam juga. Apalagi, sekalipun pertempuran untuk sementara ini terhenti, bukan berarti bahwa perang sudah berakhir.

Meski begitu, ada beberapa momen yang mampu mengusir kesuraman pada pekan-pekan tersebut. Suatu kali, saat berjalan-jalan bersama Piper melewati lahan hangus tempat sebuah rumah dulunya berdiri, kami melihat tiga remaja Omega main tendang bola. Ketika bola menggelinding ke dekat pagar, salah seorang serdadu belia sang Pemimpin Sirkus menendang bola itu untuk mengembalikannya kepada mereka, dan ujung-ujungnya

ikut bermain. Beberapa menit berselang, pemimpin skuadronnya memanggil dan sang serdadu pun pergi sambil berlari-lari kecil. Sang serdadu belia tidak menoleh ke belakang, tapi aku melihatnya mengangkat tangan ke atas bahu, menyampaikan salam perpisahan sambil lalu. Pada hari lain, di luar bengkel tukang ladam tempat kuda-kuda patroli dipasang sepatu, kami melihat seorang serdadu Omega membantu menangkap seekor kuda yang kabur. Ketika sang Omega mengoperkan kembali tali kekang kepada serdadu Alpha, pria tersebut mengambilnya tanpa mengernyit, lalu keduanya sama-sama memutar bola mata sambil menggerutu tentang si kacung kikuk yang telah mengagetkan kuda. Ini bukan rekonsiliasi—cuma basa-basi, yang usai dalam sekejap, di jalanan bersalju. Tapi, interaksi kecil-kecilan macam itu memberiku harapan sebagaimana kemenangan kami di pertempuran.

Tapi, momen-momen itu saja tidak cukup—tidak sementara Dewan dan mesin-mesinnya dikerahkan untuk melibas kami. Tempat Lain dan Bahtera masih menjanjikan peluang terbesar. “Kita sebaiknya mengutus pengintai lagi ke pesisir,” kataku, berkali-kali, sewaktu aku ikut berdiskusi dengan yang lain di kantor Pengumpul Pajak. “Kita semestinya mempersiapkan kapal-kapal, untuk mencari Tempat Lain.”

“Sekarang saja kita sudah kekurangan orang,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Selain mesti mempertahankan kota ini, ada banyak bentrokan dari Wyndham hingga ke

pesisir. Tiap garnisun yang sudah menyatakan kesetiaan padaku mesti menghalau serdadu-serdadu Dewan.”

Aku menengok kepada Piper untuk meminta dukungan, tapi dia berpaling. Sejak Zach melemparkan kedua hiasan kapal ke kaki kami, Piper menjadi bungkam soal Tempat Lain.

Ketika aku mendesakny, Piper menjawab sambil menggeleng. “Kalaupun Tempat Lain memang ada, mending kita memprioritaskan Bahtera. Dari situlah kita bisa memperoleh informasi yang sungguh-sungguh bermanfaat. Selain itu, kalaupun kita memiliki sumber daya yang memadai saat ini, aku tidak boleh lagi mengirim kapal-kapal ke luar sana secara membabi buta.” Dia menunduk sambil memandangi tangannya.

“Sudah cukup aku mengirim orang-orangku menyongsong ajal,” kata Piper, “di laut dan di darat.”

Ketika Xander lagi-lagi mengumumkan kembalinya *Rosalind*, kami tidak sampai hati menyampaikan kepadanya apa yang kami ketahui.



23 November, Thn. 49. RANGKUMAN PERIHAL LOGISTIK

Kelembapan kini telah merembes ke Seksi B, alhasil memengaruhi jaringan kabel juga ventilasi. Tim pemeliharaan akan mencoba menambal saluran ventilasi, tapi menurut Walsh sebagian Seksi A telah

melesak karena ledakan, sehingga menutup akses ke p

Ekspedisi Permukaan 61: tingkat radiasi tidak berubah. Kadarnya tetap lebih tinggi di wilayah timur (dari Kamp 3 dan seterusnya). Tidak ada penyintas selepas kamp 5.

Bangsai psikiatri (Seksi F) kian lama kian sulit dikendalikan seiring dengan berkurangnya persediaan Valium. Sekurang-kurangnya separuh pasien mesti ditampung di unit aman (D), tapi tidak bisa karena rusaknya generator di Seksi D. Masih menunggu balasan perihal permintaan kita kepada Pemerintah Interim agar mengalihkan daya dari Proyek Pandora untuk kebutuhan lain (bukan cuma penerangan tapi juga kulkas—makanan sekarang disimpan di lemari es patologi beserta ...[

Bab 26

ZOE, PIPER, SIMON, dan sang Pemimpin Sirkus berkumpul di kamar asrama. Aku sudah terbiasa melihat mereka bersidang di kantor Pengumpul Pajak. Di sini, bertengger di ranjang anak-anak yang berderit, di antara tumpukan kertas, mereka tampak salah tempat. Hanya sang Pemimpin Sirkus yang menolak duduk, dan memilih berdiri di kaki salah satu ranjang sambil bersedekap.

Setelah tiga minggu, barulah aku selesai membaca dan menyortir kertas-kertas. Masih ada benjolan di lengan bawahku, dan aku masih merasakan nyeri ketika menumpukan bobot ke pergelangan tangan, tapi aku sudah mencopot kayu penyangga dan bisa memfungsikan tangan dengan lumayan baik.

“Di sinilah pasangan kembar kali pertama disebut-sebut,” kataku.

Piper mengambil lembaran yang kuoperkan kepadanya, kemudian membaca keras-keras.

**12 Maret, Thn. 38. MEMORANDUM
(18b): PERIHAL PROLIFERASI PASANGAN
KEMBAR (DI ATAS).**

“Atas?” Piper mendongak ke arahku.

“Maksudnya di sini.” Aku mengedik menunjuk jendela. “Di atas permukaan tanah. Dalam berkas terdahulu, istilahnya *permukaan*. Tapi, belakangan mereka menyebutnya *Atas* saja.”

“Ini maksudnya kita, ya?” kata Piper sambil menempelkan jari ke satu titik di halaman tersebut. “*Kembar sekunder*. Maksudnya Omega, kan?”

Aku memperhatikan orang-orang saat mereka membaca mengenai kemunculan pertama Omega:

Contoh yang disebutkan oleh Ekspedisi 49 antara lain: polymelia; amelia; polydactyly; syndactyly (dalam banyak kasus, anak kembar menderita kedua-duanya [polysyndactyly]); disgenesis gonad; akhondroplasia; neurofibroma t ...

Kesannya, saking mengerikannya mutasi tersebut, si penulis tidak bisa menggunakan kata-kata biasa sehingga mesti menciptakan bahasa baru untuk menjabarkannya. Aku bertanya-tanya, sambil memperhatikan Piper yang sedang membaca, manakah di antara istilah-istilah ruwet itu yang merujuk pada lengan buntungnya. Atau merujuk

pada pikiran peramal yang bolak-balik melintasi waktu.

Kepala Piper dan Zoe sama-sama menunduk, mata mereka bergerak serempak menelaah baris demi baris.

... adalah respons genetik drastis, yang pada dasarnya merupakan kompensasi alami karena tubuh terpapar residu radiasi terus-menerus ... oleh sebab itu, untuk menghasilkan subjek viabel (kembar primer), mutasi pada praktiknya “dibuang” ke kembar sekunder. Dengan kata lain, kembar sekunder adalah epifenomena yang penting (meskipun memang patut disayangkan).

“Setengahnya pun aku tidak mengerti,” kata Zoe. “Lebih dari setengah, malah. *Genetik? Epifenomena?*”

“Aku juga,” kata Piper. “Tapi, intinya persis seperti yang kita perkirakan selama ini, kan? Intinya, kita menjadi seperti ini supaya spesies manusia bisa terus bertahan hidup. Omega menanggung beban berupa mutasi, yang merupakan imbas dari ledakan.”

Aku mengangguk. Aku teringat ucapan sang Jenderal dalam pertemuan kami beberapa minggu silam: *Bagi kami, kalian hanya efek samping. Tidak lebih.* Pernahkah dia membaca berkas ini, atau berkas lain yang isinya mirip?

“Yang ini perlu sekali kalian lihat,” kataku sembari mengambil selebar kertas dari ujung tempat tidur. Kertas tipis itu sudah rapuh, berlubang di mana-mana.

Alih-alih mengoperkan lembaran tersebut kepada mereka, aku membacakan isinya keras-keras.

**14 Desember, Thn. 46. RANGKUMAN
PERIHAL PASANGAN KEMBAR DI ATAS:
OPSI PENGOBATAN**

Studi berkelanjutan perihal kematian serempak pasangan kembar di Atas mengonfirmasi adanya hubungan antarkembar (baik dizigotik ataupun monozigotik) yang belum bisa dijelaskan. Meskipun mekanisme di balik hubungan tersebut belum dapat kita pahami, kami menyimpulkan bahwa pembentukan pasangan kembar itu sendiri adalah fenomena reversibel yang dapat diatasi lewat pengobatan. Asalkan kembar primer diberi pengobatan yang tepat (daftar obat dapat dilihat di Apendiks B), fenomena kembar akan sirna pada generasi-generasi mendatang. Pengobatan yang disertai ...

Piper menginterupsi. “Obat yang mereka sebut-sebut ... daftarnya,” kata Piper. “Apa ada dalam peti juga?”

Aku menggeleng. “Kalaupun tadinya ada, sekarang sudah tidak ada. Barangkali masih di Bahtera—atau malah sudah hancur.”

“Tidak ada apa-apa lagi di halaman itu?”

“Nihil.” Tulisan di ujung terhapus karena kertasnya berjamur. Aku mendongak, melihat apakah ada yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

dapat mencerna makna kata-kata berbelit barusan. Keheningan menggelayuti ruangan, lebih pekat daripada debu.

Zoe angkat bicara duluan. “Pembentukan pasangan kembar bisa diatasi lewat pengobatan, katanya. Astaga. Pantas mereka membunuh Joe.”

Semua sekarang berdiri. Tangan Zoe meremas bahu Piper. Simon menggeleng lambat-lambat, perlahan senyum mengembang di wajahnya. Sang Pemimpin Sirkus menyipitkan mata, alisnya berkerut.

“Tidak sesederhana itu,” kataku. Mereka semestinya tahu bahwa di dunia kami yang babak belur karena ledakan, tak ada solusi yang simpel. “Dengarkan.” Aku melanjutkan membaca.

Kendati demikian, dalam rapat Panitia Perumus Kebijakan Permukaan Pemerintah Interim (lihat Apendiks A), gugus tugas menyampaikan keberatan atas program pengobatan tersebut karena hasilnya adalah subjek yang tidak kembar tapi tetap mengalami mutasi. Pengobatan yang mencegah pembentukan pasangan kembar diperkirakan akan mengobati mutasi berat juga. Dengan kata lain, mutasi parah seperti yang diderita kembar Sekunder dewasa ini niscaya lebih jarang dijumpai pada subjek (non-kembar) kelak. Walau begitu, berdasarkan pemodelan, prevalensi mutasi akan tetap tinggi.

Pihak pro-pengobatan menyitir hasil otopsi, yang

seluruhnya menunjukkan bahwa mutasi pada kembar Sekunder menyebabkan malfungsi total sistem reproduksi—kendala serius bagi repopulasi. Namun, sebagian Perumus Kebijakan Permukaan menegaskan bahwa kemandulan merupakan mekanisme evolusioner pragmatis untuk membatasi penyebaran mutasi.

“Mekanisme evolusioner pragmatis untuk membatasi penyebaran mutasi,” ulang Piper. “Kedengarannya sebagian dari mereka senang karena kita tidak bisa beranak-pinak. Ini sama seperti Alpha yang menganggap kita tercela, tidak layak dipandang sebagai manusia.”

Aku mengangguk. “Itulah sebabnya ada pro-kontra mengenai pengobatan. Kalau pasangan kembar tidak ada, berarti tidak ada Omega atau Alpha. Di sini disebutkan, penderita cacat masih akan ada. Semua orang akan cacat, kedengarannya. Hanya saja, cacat yang akan mereka alami tidak separah yang kita derita sekarang.”

“Jadi Omega bisa beranak-pinak, jika mereka mendapat obat ini?” kata Zoe.

“Tak akan ada yang namanya Omega,” kataku. “Tidak ada Alpha juga. Cuma orang biasa.”

“Tapi menderita mutasi,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Berarti, semua orang akan menderita mutasi?”

Aku mengangguk lagi. “Begitulah katanya.”

“Dan orang-orang Bahtera lebih memilih risiko

punahnya spesies manusia,” kata Piper, “daripada risiko mutasi turun-temurun.”

Dia memandang sang Pemimpin Sirkus, seolah-olah menantanginya untuk membela keputusan para penghuni Bahtera. Sang Pemimpin Sirkus balas menatapnya, tapi tetap membisu.

“Dokumen itu hanya membicarakan generasi mendatang,” kata Zoe, dengan hati-hati mengambil kertas dariku untuk membacanya sendiri. “Tidak adakah pembahasan tentang pemutusan ikatan pasangan kembar yang sudah lahir, atau cara mengobati kemandulan?”

“Tidak.” Kupandangi Zoe. Jika ada cara untuk memutuskan ikatan antara dirinya dengan Piper, akankah dia memilih itu?

Piper mengusik lamunanku. “Jadi, intinya itu? Mereka mengetahui cara meniadakan pasangan kembar, tapi mereka tidak melakukannya karena ada yang tidak setuju?”

“Mencapai kata sepakat bukan masalah satu-satunya,” kataku. “Ada alasan lain.” Aku mengambil halaman berikutnya dan mengoperkan kertas itu kepada Zoe. Dia membacanya keras-keras:

Pengobatan pada dasarnya tidak rumit, tapi implementasinya memang sukar, terutama karena populasi penyintas di Atas terpecah.

Yang menjadi kendala antara lain adalah

pasokan, penyimpanan, dan distribusi obat. Berdasarkan proyeksi kita, simpanan yang tersedia di Bahtera saat ini semestinya cukup untuk mengobati >5.000 pasien (apabila anjuran Fegan dan Blair untuk meresepkan 3 takaran dosis per pasien diikuti). Akan tetapi, obat tersebut harus disimpan dalam suhu dingin dan

rintangan utama dalam pengobatan massal di Atas adalah sentimen teknofobia yang kian bertumbuh. Di luar Bahtera, teknologi yang selamat dari ledakan telah dihancurkan secara sistematis. Sejumlah ekspedisi melaporkan bahwa uji medis mendapatkan penolakan, lalu peralatan sempat direbut dan dirusak pada 3 kesempatan. Malahan, dua tim ekspedisi yang dikirim baru-baru ini belum juga kembali. Mengingat banyaknya risiko di lingkungan luar, kelewat dini apabila kita berasumsi bahwa hilangnya tim terkait dengan aksi pengganyangan teknologi di Atas. Walau demikian, kekhawatiran ini beralasan dan patut diselidiki dengan segera.

“Itu tabu,” kataku. “Para penyintas bergerak untuk menghancurkan mesin-mesin.”

“Kau tidak boleh menyalahkan mereka,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Mereka harus hidup menanggung akibat ledakan.”

“Bukan cuma itu,” kataku. “Orang-orang punya alasan lain sehingga takut pada para penghuni Bahtera dan mesin-mesinnya. Alasan yang cukup kuat.”

Aku beranjak ke ranjang sebelah, tempatku meletakkan sederet kertas, semuanya memuat tulisan tangan yang sama. Tulisan tersebut acak-acakan sehingga susah dibaca—padahal, kertas lembap yang terancam remuk saja sudah menyulitkanku.

“Semua halaman ini ditulisi oleh orang yang sama. *Profesor Heaton*, di sini ditulis begitu. Dan dia membahas cara melakukan eksperimen.”

Berkat pekerjaan Profesor Fegan dan Profesor Blair, proyek Bahtera masih mungkin memberikan sumbangsihnya. Kita mampu menanggulangi terbentuknya pasangan kembar, fenomena yang kini hampir universal di permukaan. Hasil penelitian Blair dan Fegan secara konsisten menunjukkan bahwa pengobatan tersebut ampuh. Asalkan bisa mengelola sumber daya yang ada dengan cermat, kita setidaknya bisa mengobati warga permukaan yang tinggal di wilayah sekitar Bahtera. Dengan begitu, kita semestinya dapat berkontribusi menekan angka kematian dan angka kecacatan parah pada generasi-generasi mendatang secara signifikan.

Untuk sementara, praktik-praktik tertentu (yang sudah saya protes, baik secara langsung

maupun lewat nota keberatan resmi) dalam penelitian terpaksa dikesampingkan. Terlepas dari persoalan etis tersebut, adalah bodoh apabila kita mengabaikan hasil studi yang begitu jelas dan malah gagal menindaklanjutinya.

“Praktik-praktik tertentu, apa maksudnya?” tanya Zoe.

“Ini,” jawabku sambil mengoperkan lembar berikutnya.

Piper mencondongkan badan ke atas bahu Zoe untuk ikut membaca.

Di antara sekian banyak isu yang terkait dengan riset Fegan dan Blair, pelanggaran etis yang paling serius adalah pelibatan subjek non-relawan dari Atas. Mengingat ketatnya protokol keluar-masuk Bahtera, mustahil para subjek penelitian dimasukkan ke Bahtera tanpa seizin aparat. Artinya, Pemerintah Interim bukan saja telah memberi izin kepada pelaksana proyek untuk bertindak tidak etis, melainkan juga (mengingat tingginya angka kematian subjek) turut bersekongkol dalam sebuah kejahatan biadab.

“Jadi, para peneliti ini mengambil orang-orang dari Atas dan menjadikan mereka kelinci percobaan,” kata Piper. “Kemudian membunuh sebagian, atau bahkan semuanya.” Melihatnya marah seperti ini, aku teringat bahwa Piper bisa juga seram. Bukan perawakan tinggi besarnya yang memberi kesan mengintimidasi, melainkan

ekspresi teguh di mata hijaunya. Wujud kemarahan yang tak kenal ampun.

“Meskipun begitu, mereka tetap saja takut pada kita,” kataku. “Mereka mengurung diri dan menyusun *protokol keamanan* justru demi melindungi diri dari kita.” Tawa getir terlontar dari bibirku, bergema di kamar asrama.

Sekalipun keberatan dengan riset terhadap pasangan kembar, saya bisa memaklumi langkah-langkah luar biasa yang diambil andaikan tujuannya adalah kepentingan bersama. Walau begitu, jika hasil studi ternyata disimpan sebagai ulasan akademik belaka, sekadar untuk memenuhi rasa penasaran orang-orang di dalam Bahtera (atau dimanfaatkan kapan-kapan khusus untuk kepentingan kita sendiri), maka praktik-praktik yang tercela tidak dapat lagi dibenarkan. Saya mendesak Anda, wakil dari Pemerintah Interim, agar mempertimbangkan ulang keputusan tersebut dan memberikan pengobatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup para penyintas Atas secara dramatis, sekaligus membukakan peluang untuk repopulasi di Atas.

Bukan kali ini saja saya meminta Pemerintah Interim untuk mempertimbangkan ulang pendekatannya terhadap penyintas Atas, dan bukan saya saja warga Bahtera yang prihatin akan isu ini. Jika sumber daya (generator, pada khususnya) yang saat ini dicurahkan untuk Proyek Pandora

dialihfungsikan untuk pengobatan massal penyintas Atas, niscaya hasil yang positif akan terlihat pada generasi mendatang, yaitu anak-anak penerima pengobatan.

Aku memperhatikan kerut-kerut di antara alis Piper bertambah dalam selagi dia berkonsentrasi; dan Zoe menggigit bibir selagi menafsirkan kata-kata tersebut. Mereka sangat mirip, dan sangat tidak menyadari kemiripan itu.

“Mereka urung bertindak,” kataku, “karena menurut mereka pengobatan itu tidak penting. Karena mereka terlalu memikirkan diri sendiri dan terlalu takut pada para penyintas di permukaan. Selain itu, sepertinya situasi di bawah sudah mulai memburuk.”

Aku membimbing mereka ke deretan kertas yang membentang sampai ke dinding kamar terjauh. Lembar-lembar tersebut, yang tiap jengkalnya disesaki huruf miring berdempet, mengabadikan tahun-tahun terakhir di Bahtera. Bukan cuma perubahan dari huruf cetak menjadi tulisan tangan, atau penggunaan kertas bekas, yang menandai bahwa dokumen tersebut lebih baru. Dari perbedaan diksi dan gaya penulisannya pun terlihat jelas.

“Semua dokumen awal terkesan kaku dan formal,” aku menjelaskan. “*Memorandum* ini, *prakiraan* itu. Tidak ada mirip-miripnya dengan bahasa percakapan sungguhan. Sebagian berkas tetap seperti itu—terutama dokumen teknis. Tapi, pada sebagian besar kertas lain, gaya

bahasanya berubah. Kalimatnya menjadi pendek-pendek. Terkesan putus asa. Lihat.”

Aku mengoperkan beberapa lembar dari masa-masa akhir, yang memuat tulisan cakar ayam. Isi laporan lebih memilukan dan blakblakan, seolah bahasa itu sendiri telah terbakar sehingga hanya kerangkanya yang tersisa.

Bayi Springfield lahir—laki-laki, sehat, 3 kg—tapi ibunya tidak bisa (tidak mau?) menyusui.

Penerangan mati di Sayap F—semua penghuni dipindahkan ke penampungan sementara di Sayap B. Listrik untuk semua warga dijatah dari pukul 18.00 sampai 6.00 (kecuali untuk Seksi A [Proyek Pandora] dan kulkas Mes).

“Apa kau harap aku bakal kasihan pada orang-orang ini?” kata Zoe. “Mereka membuat pilihan. Mereka mengurung diri sendiri, relatif bergelimang kenyamanan sementara dunia di atasnya terbakar. Mereka tidak membantu para penyintas di permukaan. Mereka cuma mengamati-amatnya, seperti anak kecil yang menangkap semut di dalam stoples.”

“Aku tahu,” kataku. “Aku tidak mengatakan bahwa mereka orang-orang baik. Aku hanya berusaha menunjukkan apa yang terjadi—bagaimana situasi memburuk di bawah sana. Kian lama kian banyak yang gila, sepertinya, karena kelamaan hidup di bawah tanah. Dengarkan:”

Sekarang sektor F disegel untuk mengurung pasien yang tidak bisa diatur, dan yang bisa membahayakan penghuni Bahtera lain. Kuadran tersebut telah bersih dari senjata, tapi Pemerintah Interim bermurah hati menyediakan makanan dan membuka saluran air ke sana. Listrik (kecuali ventilasi) telah diputus, demi kepentingan warga lain yang mesti diutamakan.

Wacana untuk melepaskan mereka ke permukaan sempat dipertimbangkan, tapi ditolak karena alasan keamanan.

Semua pintu dan tingkap telah disegel secara permanen. Mengingat kondisi mereka yang akut, para pasien diperkirakan tak akan bertahan lama.

“Mereka menyembunyikan segalanya dalam selubung bahasa, ya,” kataku. “Warga—tawanan, maksud mereka. Para pasien diperkirakan tak akan bertahan lama. Mereka semua akan segera mati, maksudnya—menurut mereka orang-orang yang gila itu akan bunuh diri, atau saling bunuh.”

“Kau kira cuma mereka yang menyembunyikan kenyataan di balik bahasa halus?” kata Piper. “Alpha masih seperti itu, sampai sekarang. Pengungsian, misalnya.”

Bukan hanya Alpha, pikirku, teringat sekian kali aku berlindung dalam kesenjangan di antara kata dengan benda. Itulah yang kulakukan ketika aku memberi tahu

Piper dan Zoe tentang matinya Kip. *Dia sudah tiada*, kataku. Kata-kata tersebut tidak mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi, juga tidak menyampaikan dengan lugas bahwa dia sudah mati. Kata-kata itu bersih dan rapi. Ketika Kip jatuh hingga terempas di lantai beton, tubuhnya remuk berantakan seperti telur, sama sekali tidak rapi. Kata-kata merupakan simbol tak berdarah yang bisa kita andalkan demi menjaga jarak dari dunia. Ketika para pengintai Simon pergi untuk menghimpun pasukan menjelang pertempuran di New Hobart, mereka tentu membawa pesan: pertempuran, kebebasan, pemberontakan. Pedang yang menebas usus atau mayat setengah hangus yang menggantung di atas salju sudah pasti tidak disebut-sebut.

“Kita berbeda dengan orang-orang Bahtera,” kata Zoe. “Mereka mengubur manusia hidup-hidup, para pasien yang dikurung di Seksi F. Kalau tidak cacar-cakaran sampai mati, mereka niscaya tewas kelaparan.”

“Mereka semua terkubur hidup-hidup,” ujarku. “Bukan cuma orang-orang gila yang dikurung. Semua orang dalam Bahtera pada akhirnya mati karena terjebak di bawah tanah. Kehabisan penerangan, lalu makanan.”

“Masih mending ketimbang berada di permukaan,” ujar Piper. “Para penyintas di sana menghadapi banyak cobaan, bukan hanya ledakan itu sendiri. Mereka kemudian mesti melalui Musim Dingin Panjang, juga tahun-tahun berat sesudahnya.”

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Piper benar. Lagi pula, karena tak ada Bahtera bagi orang-orang itu, dan tak ada catatan, maka kami tak akan pernah tahu seperti apa pengalaman mereka sepanjang beberapa dekade pertama di permukaan selepas ledakan. Selama bertahun-tahun ini, aku kerap mendengar segelintir kisah mengenai Musim Dingin Panjang yang dinyanyikan para pujangga. Mereka berdendang tentang radiasi yang mengoyak janin di dalam rahim. Ada kisah-kisah mengenai bayi yang lahir tanpa lubang hidung atau mulut, tak mampu bernapas, sehingga menjemput ajal begitu dilahirkan. Juga tentang anak-anak yang tubuhnya tersusun oleh gumpalan daging benyek dan tulang setengah jadi. Raga mereka adalah teka-teki tak terpecahkan. Tapi, kami tak akan pernah mengetahui pasti kengerian pada masa itu. Apa mau dikata, kisah yang diturunkan kepada kami barangkali sama terpelintirnya seperti para bayi yang lahir pada tahun-tahun itu.

“Kenapa mereka bertahan lama sekali dalam Bahtera di bawah sana?” kata Simon. “Lebih dari lima puluh tahun, jika tanggal-tanggal itu tepat. Setelah beberapa dasawarsa, keparahan radiasi tentu sudah berkurang. Laporan mereka sendiri menyatakan demikian. Memang kondisi di atas sini tidak indah, tapi tanaman sudah mulai tumbuh kembali. Para penyintas bisa berkembang biak. Orang-orang itu bisa saja keluar.”

“Yang mereka takuti bukan dunia di permukaan bumi,” kata Piper. “Bahkan bukan juga radiasi. Mereka takut pada kita.” Dia memandangi bahu kirinya sendiri,

yang buntung tak berlengan. “Kau dengar sendiri panggilan Alpha untuk kita, padahal mereka sudah terbiasa pada kita.”

Tentu saja aku pernah mendengar olok-olok, bahkan di dalam tembok New Hobart selama beberapa minggu terakhir ini. Olok-olok tersebut familier bagi Omega mana pun: *Makhluk aneh. Buntu.*

“Kau sudah membacanya sendiri,” lanjut Piper. “Orang-orang di Bahtera memperdebatkan pantas-tidaknya mengobati pasangan kembar. Menurut mereka, manusia bermutasi macam kita mungkin tidak patut diselamatkan. Daripada manusia bermutasi menurunkan kecacatannya kepada anak-cucu, mending spesies kita punah saja sekalian. Itulah sebabnya mereka bertahan di bawah sana. Mereka bersembunyi dari kita,” katanya. “Berlindung supaya tidak menjadi seperti kita.”[]

Bab 27

AKU MENGEMBALIKAN TUMPUKAN kertas yang memuat tulisan tangan khas Profesor Heaton.

“Tidak semua orang di Bahtera abai terhadap para penyintas di permukaan. Heaton terus menulis tentang pengobatan kembar dan berargumen untuk mendukung terapi itu. Dia bukan satu-satunya.” Aku menunjukkan sepucuk surat permohonan yang ditulis pada Tahun 20. Surat itu menegaskan bahwa para penghuni Bahtera mustahil meneruskan keturunan dan bertahan hidup di bawah tanah, juga menunjukkan bahwa sebagian dari mereka setidaknya-tidaknnya ingin menolong para penyintas Atas.

“Pria ini,” kata Zoe. “Profesor. Dia menulis—”

“Itu bukan namanya. Banyak orang di Bahtera yang dipanggil Profesor. Itu semacam gelar—seperti ‘anggota

Dewan', barangkali. Dia Profesor Heaton."

"Diakah yang menulis semua ini?" Zoe menunjuk ke sekumpulan kertas yang memuat tulisan tangan miring.

"Ya."

Aku menerangkan sistem klasifikasi kasar buatanku. Sebundel besar kertas dalam peti Joe memuat tulisan tangan Profesor Heaton. Segepok besar kertas lain hanya memuat gambar-gambar cermat dari tinta biru, semacam diagram yang tidak bisa kutafsirkan. Namun demikian, kelompok terbanyak adalah kertas bertuliskan angka-angka: tabel demi tabel, angka nol berderet-deret bagaikan mata buta yang memandangiku. Segelintir tabel memang berjudul, tapi kata-kata tersebut tidak bermakna bagiku: *Curie (Ci)*; *Roentgen (R)*; *Dosis Radiasi Terserap (DRT)*. Aku teringat ketika sang Konfesor membicarakan mesin-mesin. Dia sempat menggunakan kata-kata yang tak pernah kudengar: *generator*, *algoritma*. Dia fasih berbahasa mesin. Bagi yang lain, seperti kami, kata-kata tersebut hanyalah rangkaian huruf.

"Ini tidak menginformasikan apa-apa kepada kita," kata Piper sambil melemparkan satu lagi halaman berisi angka-angka misterius.

"Informatif, kok," tukasku. "Berkas ini mengonfirmasi bahwa orang-orang di Bahtera bisa melakukan apa yang tidak bisa kita lakukan. Kita tahu mereka mampu mencegah terbentuknya pasangan kembar, sekalipun mereka memilih untuk tidak melakukannya. Jika kita bisa

menemukan Bahtera, menguntai lebih banyak informasi, dan mengerahkan orang-orang terbaik untuk mengerjakan ini, kita pasti bisa melakukannya juga. Tentunya akan butuh bertahun-tahun. Bergenerasi-generasi, barangkali. Tapi, pikirkan saja apa yang sudah dilakukan oleh Zach dan Dewan dengan tangki-tangkinya.”

“Kau pikir kemampuan macam itu patut dijadikan cita-cita?” Kata-kata sang Pemimpin Sirkus bagaikan cambuk, yang melecut ke udara di antara kami.

“Kau sengaja memelintir kata-kataku,” ujarku. “Kau tahu maksudku sebenarnya. Tangki-tangki itu nista—tapi sekaligus membuktikan bahwa kita bisa memanfaatkan mesin untuk hal-hal yang bahkan belum terbayangkan.”

“Kita tidak perlu membayangkannya,” kata Piper. “Kita hidup dengan menanggung akibatnya.”

“Mesin-mesin memang memiliki dampak fatal,” kataku dengan suara meninggi. “Tapi, saking lamanya hidup sambil dibayang-bayangi ketakutan, kita urung mempertimbangkan bahwa mesin-mesin bisa saja sangat berguna.”

“Makin lama kau kedengarannya makin mirip saudaramu,” kata sang Pemimpin Sirkus.

“Masa?” kataku. “Tidak jadi soal. Yang penting, teknologi dari Bahtera dapat menyembuhkan pasangan kembar. Jika kita menemukannya, maka kita bisa

mengubah segalanya.”

“Menurutmu kita bisa? Menemukan Bahtera, maksudku,” kata Piper. “Berandai-andai seperti ini percuma saja jika kita tidak bisa menemukannya. Jika kau benar, dan jika Dewan sudah menemukan Bahtera, maka saudaramu kemungkinan besar pernah ke sana. Siapa tahu dia sekarang berada di sana. Tidak bisakah firasatmu menuntunmu ke sana?”

Aku mengembuskan napas dengan berat. “Sejauh ini, firasatku tidak merasakan apa-apa. Aku sudah mencari-cari, tapi tidak ada peta atau bahkan nama lokasi. Aku berusaha menajamkan indra keenam, tapi tetap tidak menangkap apa-apa.”

Semua menatapku.

“Kau menemukan jalan ke pulau—bahkan dari jarak ratusan kilometer,” kata sang Pemimpin Sirkus.

“Aku tahu,” sergahku. “Tapi, aku bukan mesin. Aku sudah mendengar tentang pulau seumur hidupku dan memimpikannya bertahun-tahun. Aku bahkan tidak pernah membayangkan keberadaan Bahtera.”

Adakalanya, pada siang dan malam panjang yang kulalui di antara kertas-kertas, aku mengira merasakan sesuatu—semacam daya magnetik yang menarikku ke arah Bahtera. Tapi di mata batinku yang menajam-menumpul sesukanya, Bahtera tak ubahnya sekelebat aroma yang ditiup angin—cukup membuatku

menegakkan kepala dan mengendus-endus, tapi tidak cukup untuk mengarahkanku ke sumbernya.

“Peramal tidak bisa mengontrol terawangan sesuka hati,” kataku kepada sang Pemimpin Sirkus. “Semua peramal seperti itu. Kalau aku bisa mengendalikan kemampuanku, apa menurutmu aku bakal bangun sambil menjerit-jerit tiap hari karena menyaksikan ledakan?”

Aku berterima kasih ketika Zoe mengubah topik. “Kata Xander, dia mendengar kegaduhan di Bahtera. Kau belum menemukan apa pun yang menyiratkan orang-orang itu bisa beranak-pinak dan bertahan hidup di bawah sana?”

Aku menggeleng. “Lagi pula, kemungkinannya praktis nol. Empat ratus tahun di bawah sana? Mustahil.” Dokumen terakhir yang kutemukan bertanggal Tahun 58. Pada saat itu, tatanan hidup sudah kocar-kacir. Listrik sudah mati di sebagian besar seksi di Bahtera. Mereka hidup dalam kegelapan dan kelembapan. Hampir semua orang sudah tua, sementara kegilaan menyebar bagaikan kelembapan. “Mereka tidak mungkin bertahan lama. Kata Xander, di sana dulunya sepi dan sekarang suasana berubah. *Tulang-tulang berderak*. Para penghuni Bahtera yang asli sudah mati. Jika Xander berkata dia merasakan ada orang-orang lagi di bawah sana, itu justru membuktikan bahwa Dewan sudah menemukan Bahtera.”

“Kalau begitu, kenapa mereka belum menindaklanjuti temuannya?” kata Simon. “Jika Dewan tahu bahwa

kelahiran kembar bisa dicegah dan jika mereka tahu caranya, kenapa mereka tidak berbuat apa-apa? Mereka benci terikat dengan kita, melebihi rasa tidak suka kita karena terikat dengan mereka. Sudah berpuluh-puluh tahun mereka menjalankan eksperimen dan mencoba program pengembangbiakan—Sally dan para penyusup lain telah mengonfirmasinya, ketika mereka bekerja di dalam Dewan. Puluhan tahun silam saja, mereka sudah berusaha keras untuk memutus ikatan kembar. Jadi, jika mereka sudah menemukan solusinya, kenapa mereka tidak bertindak?”

“Karena Bahtera tidak memberi solusi sempurna yang mereka incar,” kataku sambil menunjuk kertas-kertas. “Kalaupun mereka mampu menjiplak pekerjaan orang-orang Bahtera, yang lenyap bukan mutasi, melainkan ikatan kembar belaka. Semua orang niscaya memiliki mutasi, bukan hanya Omega. Mutasi yang mereka derita barangkali tidak separah yang kita alami sekarang, tapi dengan begitu, tak akan ada lagi Alpha yang sempurna.”

“Serius? Mereka lebih memilih untuk terus terikat dengan Omega ketimbang melihat anak-anaknya menderita mutasi?” kata Piper. Di sebelahnya, Zoe bersedekap.

“Pilihannya bukan cuma dua itu,” kataku. “Sekarang ada tangki, kan? Tangki-tangki itu mengubah segalanya. Mereka bisa meniadakan pasangan kembar, kemudian semua orang harus menderita mutasi. Atau, mereka bisa tetap mempertahankan ikatan mematikan itu,

memasukan Omega ke tangki, dan menganggapnya sebagai pilihan terbaik baik semua pihak—mereka bisa hidup tenang dengan tubuh Alpha yang kuat tak bercela, sementara pasangan Omega-nya aman di dalam tangki.”

Piper mengembuskan napas dengan berat. “Mereka ternyata sama saja dengan orang-orang Bahtera,” katanya. “Berabad-abad lalu, mereka mempunyai kesempatan untuk mengobati pasangan kembar, dan mereka tidak melakukannya juga.”

Sorot mata Zoe tampak dingin. “Aku tidak kasihan pada mereka yang ada di Bahtera, mereka mati di dalam lubang tikus yang mereka ciptakan sendiri.”

“Tidak semua penghuni Bahtera mati di bawah sana.” Aku mengangkat satu dokumen lagi. Ini merupakan salah satu berkas yang ditulis di kertas bekas. Ada tulisan tangan yang diselipkan di sela-sela deretan angka cetak bertajuk *Tingkat radiasi: Ekspedisi Permukaan 11*.

“Ini tulisan terakhir Heaton yang kutemukan. Namanya tidak tertera, tapi ini tulisan tangannya, aku yakin.”

Aku membaca keras-keras.

19 Juli, Thn. 52

Kepada Yth: Pemerintah Interim

Menimbang bahwa pemerintah tidak kunjung menolong para penyintas di Atas, sekalipun kami (saya dan lain-lain, yang sempat berpartisipasi

dalam ekspedisi permukaan yang kian lama kian jarang dilakukan) sudah berkali-kali menyampaikan permohonan, saya simpulkan bahwa peran saya di Bahtera tidak lagi sejalan dengan sumpah saya sebagai dokter, ataupun hati nurani saya. Sewaktu menerima posisi di Bahtera, saya pikir saya akan ambil bagian dalam proyek historis yang krusial bagi kelestarian umat manusia. Namun, melihat pemerintah menolak membantu para penyintas Atas, apalagi mengimplementasikan pengobatan bagi pasangan kembar, saya merasa bahwa bertahan di Bahtera semata-mata merupakan tindakan egois. Setelah ekspedisi permukaan dihentikan seluruhnya, dalih bahwa Bahtera ini dibuat demi kepentingan umat manusia secara umum tidak bisa lagi

menyatakan berhenti dari jabatan saya, berlaku efektif sekarang juga. Saat surat ini sampai di tangan pemerintah, saya pasti sudah meninggalkan Bahtera. Mungkin saya tak akan hidup lama di Atas. Saya masuk ke Bahtera semasa masih muda dan saat ini, selain sudah tua, kondisi kesehatan saya juga tidak baik. Namun demikian, saya berharap bisa membantu para penyintas yang saya temui sepanjang sisa usia saya.

Saya tahu saya tak akan dirindukan di Bahtera. Pada tahun-tahun belakangan ini, saya semakin dikucilkan dan dicap sebagai “agitator” atau “disiden”, bahkan dituduh sakit mental karena

berkukuh menentang pengutamaan Proyek Pandora, kegiatan yang memang menurut saya sebaiknya dikesampingkan karena sumber daya kita dapat lebih bermanfaat apabila dialokasikan untuk meringankan penderitaan populasi Atas dan...

Kata-kata Heaton menghilang di balik noda jamur hijau kejingga-jinggaan. Per kasur mendecit saat aku membungkuk dan mengembalikan lembaran tersebut dengan hati-hati ke atas tumpukan kertas.

“Dia cuma sendirian,” kata Zoe. “Satu pria tua, yang akhirnya angkat kaki. Bantuan sebesar apa yang bisa diberikannya kepada orang-orang di permukaan?”

“Mungkin tidak banyak,” kataku. “Tapi, aku senang karena dia setidaknya tidaknya berusaha. Kuharap aku tahu bagaimana nasib pria itu.”

Tiada waktu untuk larut dalam spekulasi. Piper sudah berlutut dan mulai membolak-balik tumpukan kertas yang terhampar di dekatnya. “*Proyek Pandora* ini disebut berulang-ulang,” katanya. “Adakah keterangan lebih lanjut tentang proyek tersebut?”

Aku menggeleng. “Cuma namanya yang disebut-sebut, seperti yang sudah kutunjukkan kepada kalian. Karena disebutnya sering, proyek itu tentu penting bagi mereka. Bahkan ketika keadaan di bawah sudah susah, mereka masih melindungi proyek tersebut, terus menjalankannya.”

“Berarti itulah yang mesti kita cari,” kata Piper.



Sepanjang siang hingga malam hari, mereka berempat terus menekuri kertas-kertas yang telah kusortir. Aku membiarkan mereka melakukannya dan membantu Elsa mengelupas plester hangus dari tembok pekarangan yang terlalap api. Setelah berminggu-minggu membungkuk di atas dokumen-dokumen sambil berjongkok di lantai kamar, enak rasanya bisa mencurahkan tenaga untuk aktivitas fisik lagi. Walaupun rambutku jadi berlumuran debu plester dan tanganku kumal terkena tanah, pekerjaan itu terasa lebih bersih ketimbang mengorek berkas milik orang-orang yang sudah lama mati.

Hari sudah gelap ketika aku kembali ke kamar anak-anak. Zoe dan Simon sudah pergi, sedangkan Piper sedang membundel setumpuk kecil kertas yang hendak dia bawa di dekat jendela. Sementara sang Pemimpin Sirkus menyendiri di ujung jauh kamar—dia bangkit berdiri ketika aku masuk.

“Ada sesuatu yang ingin kuperlihatkan sebelum aku pergi,” katanya.

Dia mengoperkan kertas yang telah disisihkannya kepadaku. Aku menelaahnya sekilas. Kertas itu memuat laporan teknis yang sudah kubaca lalu ditumpuk beserta kertas lain yang isinya sejenis. Deretan angka yang sama tak artinya bagiku seperti diagram.

“Kau melewatkan sesuatu.” Sang Pemimpin Sirkus menunjuk bagian bawah halaman yang berjamur sangat tebal sampai-sampai kertasnya berbulu. “Ada tulisan tangan. Hampir tidak kelihatan memang, tapi ada.”

Aku mulai kesal. “Apa kau menunggu di sini untuk merecokiku karena aku melewatkan sesuatu? Sudah lihat berapa banyak kertas yang harus kutelusuri, kan?”

“Aku tidak bermaksud mengkritikmu,” katanya. “Hanya saja menurutku kau pasti ingin melihat ini.”

Aku mengambil lembaran tersebut dan membaca judul kabur yang ditulis tangan: “*Sidang Disipliner (10 September, Thn. 52).*”

“Aku sudah membacanya,” kataku. “Ada beberapa halaman yang seperti ini—isinya daftar pelanggaran dan sanksi. Seperti catatan dengar pendapat di hadapan anggota Dewan.”

Di bawah judul, tertera daftar nama beserta keterangan.

Upcher, J.

Mencuri pasokan dari mes. Divonis bersalah. Pengurangan ransum, 6 bulan; relokasi ke Seksi D, tempat listrik sedang dibatasi.

Hawker, R.

Menggunakan listrik di luar jadwal. Divonis bersalah. Pengurangan ransum, 3 bulan.

Anderson, H.

Pembunuhan tidak berencana. Divonis bebas. Dinyatakan bersalah atas tindak kekerasan yang tidak perlu. Dipindahtugaskan ke pekerjaan sipil, 6 bulan.

Aku mendongak menatapnya. “Seperti yang kukatakan barusan—aku sudah membacanya.”

Sang Pemimpin Sirkus menggeleng. “Perhatikan lebih saksama.” Dia menunjuk margin dan memutar kertas ke posisi horizontal. Dan aku melihatnya, tulisan cakar ayam yang mendarat di margin tersebut, tintanya sangat pudar sehingga sulit dibedakan dengan jamur. Tulisan tersebut nyaris tidak kelihatan dan aku harus mendekatkan kertas ke pelita untuk membacanya.

Karena kepergian tanpa izin bisa membahayakan seisi Bahtera, tindakan Anderson bisa dimaklumi karena dia semata-mata melaksanakan tugasnya sebagai petugas keamanan. Bagaimanapun, dia telah diberi kewenangan menembak mati, tanpa upaya pendahuluan untuk melumpuhkan Heaton ketika dia memergokinya hendak memasuki saluran ventilasi utama. Komite disiplin menerima penjelasan Anderson bahwa dia telah memberi peringatan lisan kepada H., tapi...

Sisanya tak terbaca.

“Heaton tak pernah keluar dari Bahtera,” kata sang

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pemimpin Sirkus seraya mengambil kembali lembar tersebut. “Bisa kita simpulkan bahwa mereka pasti berusaha menghalanginya. Dia tahu lokasi Bahtera; dia tahu caranya keluar-masuk. Mereka pasti khawatir dia bakal memicu banjir pengungsi dari Atas.”

“Kedengarannya kau setuju dengan mereka. Sepakat bahwa dia perlu dibunuh.”

“Aku tidak berkata begitu. Tapi, aku bisa menangkap jalan pikiran mereka.”

“Seharusnya kau tidak menunjukkannya kepadaku,” seruku kepada pria itu.

Sang Pemimpin Sirkus berbalik di ambang pintu. “Kalaupun dia berhasil keluar dari Bahtera hidup-hidup, menurutmu apa yang akan menyimpannya di permukaan? Kau sudah membaca laporan-laporan ini. Para penyintas saja kesusahan bertahan hidup. Heaton tak akan hidup lama di permukaan. Dia sudah tua. Dalam waktu singkat, niscaya dia akan meninggal karena sakit atau kelaparan. Setidak-tidaknya, dengan ditembak seperti itu, dia mati lebih cepat. Senjata mereka pasti efisien.”

Santai sekali dia membicarakan kematian. Seakan-akan maut merupakan bagian dari perbendaharaan katanya sehari-hari, selevel dengan pembicaraan tentang patroli atau cuaca.

“Aku tahu dia sangat mungkin tak akan bertahan lama di permukaan,” kataku. “Tapi, dia juga tahu dan dia

tetap pergi.” Aku memikirkan ucapan Piper kepadaku sebelum pertempuran, ketika kami berpikir tak mungkin menang. *Itu dia yang namanya harapan*, kata Piper saat itu.

Sang Pemimpin Sirkus mengangkat bahu. “Kau sendiri yang bilang bahwa kau ingin mengetahui nasib Heaton.”

Dia mengulurkan tangan ke wajahku. Tiba-tiba saja tangannya memegangi samping rahangku. Kali terakhir dia menyentuhku adalah untuk mencengkeram pergelanganku, ketika kami berada mulut di kantor Pengumpul Pajak.

Aku sontak mundur menjauhkan diri. Sang Pemimpin Sirkus menunduk, memandangi tangannya seperti benda asing. Mimik muak di wajahnya persis sama seperti ekspresiku.

Dia kemudian berlalu ke kegelapan pekarangan dan menghilang. Ketika aku kembali ke kamar asrama sambil memegangi wajah, Piper masih sibuk menekuri kertas-kertas dan tidak menyadari apa yang telah terjadi.

Malam itu, sesudah Piper pergi, yang kupikirkan bukan sang Pemimpin Sirkus, melainkan Heaton. Benar, aku memang ingin mengetahui nasibnya. Benar juga bahwa proses kematiannya kemungkinan lebih cepat dan lebih tidak menyakitkan ketimbang mati pelan-pelan di permukaan, akibat keracunan radiasi dan kelaparan. Tapi selagi berbaring di ranjang, aku berharap bisa meninggalkan kisah Heaton sebelum tamat. Aku ingin

bisa membayangkannya memanjat, membuka tingkap untuk kali terakhir, melihat cahaya yang memancar samar di angkasa berselubung abu, dan menjejakkan kaki ke dunia luar.[]

Bab 28

PIPER KEMBALI SAAT fajar. Aku sudah terjaga, sebab aku memang hampir tidak tidur semalaman—ledakan yang merobek-robek terawanganku membangunkanku selepas tengah malam, dan sejak saat itu aku terus berbaring nyalang sambil berusaha memadamkan api yang masih menyala-nyala dalam benakku. Ketika mendengar langkah kaki di pekarangan, kugapai pisau di bawah bantalku.

“Ini aku,” kata Piper sambil mendorong pintu sampai terhempas ke dinding. Matanya bengkok dan berkantong gelap.

“Kau tidak tidur sama sekali, ya?” aku berkata sambil duduk tegak, kemudian mengayunkan kakiku ke lantai.

“Mungkin aku tahu tempatnya,” kata Piper. “Bahtera. Lihat sini.”

Dia hendak mengoperkan selembarnya kepadaku, tapi aku menepisnya sambil buru-buru mengenakan jaket.

“Setidak-tidaknya, biarkan aku berpakaian dulu,” kataku. “Bahtera sudah menangkring di sana selama empat ratus tahun. Dia tak akan ke mana-mana.”

Aku kemudian berjongkok untuk melihat kertas-kertas yang Piper beberkan di lantai. Saking dinginnya, kubelitkan pula selimut ke badanku yang sudah berpakaian tebal.

“Ini,” kata Piper sambil menggeser selembarnya halaman ke arahku. Lembaran tersebut tidak bertanggal, tapi huruf-huruf cetak nan rapi menandakan bahwa asalnya dari masa awal Bahtera. Dokumen itu merupakan bagian dari log ekspedisi, yang merekam tingkat radiasi di permukaan.

“Lihat tabel pertama,” kata Piper.

Judulnya berbunyi: “*Tingkat radiasi (Bq) per kilometer, diukur dari Bahtera (Pintu Masuk 1).*” Di bawahnya, tersaji angka-angka: “Barat 1; B. 2; B. 3,” dan seterusnya sampai ke bawah.

“Pengukuran kemudian terhenti begitu saja,” kata Piper. “Yang terakhir adalah B. 61. Tapi di lembar yang ini —” dia mengoperkan lembaran kedua kepadaku, yang bertabel-tabel seperti lembar pertama “—ekspedisi lain mencatat tingkat radiasi di timur hingga jarak yang lebih jauh lagi. Sampai T. 240.”

“Terus? Mereka harus pulang lebih awal sewaktu menuju barat. Mungkin tidak pergi sejauh yang mereka rencanakan karena membentur masalah. Menjumpai penyintas antagonis sehingga terpaksa kabur atau apalah.”

Piper menggeleng. “Mereka tidak tergesa-gesa—mereka melakukan pengukuran dalam perjalanan pulang juga—lihat lajur ketiga.” Dia mendongak ke arahku. “Mereka berhenti karena sampai di pesisir.”

“Oke.” Aku terdiam dan mengucek mataku yang mengantuk. “Tapi kalau benar, bagaimana informasi itu dapat membantu kita? Katakanlah kita bisa memperkirakan bahwa Bahtera terletak hampir seratus kilometer dari pantai. Tapi, pantai yang mana? Panjang garis pantai kita sembilan ratus kilometer lebih.”

“Lihat—sebelah sini.” Piper membolak-balik setumpuk kertas yang sudah dia tata, lalu memberiku salah satunya. “Perhatikan yang tertera di bagian bawah, paparan mengenai air.”

Lembar tersebut memuat laporan reguler mengenai jumlah logistik di Bahtera, kasus penyakit, dan kondisi struktural bangunan bawah tanah itu sendiri.

9 Agustus, Thn. 3.

**RANGKUMAN
INFRASTRUKTUR/SUMBER
(KOMITE MANAJEMEN).**

**PERIHAL
DAYA**

Air layak minum: suplai yang tersimpan dalam tangki-tangki semestinya cukup untuk 26 bulan lagi (lebih singkat daripada yang kita perkirakan, akibat pecahnya Tangki 7 saat detonasi), apabila kecepatan pemakaiannya tetap seperti sekarang. Sesudah itu, kita mesti mengandalkan air dari luar. Sistem filtrasi untuk air dari luar memang berfungsi, tapi sekalipun tingkat radiasi telah jauh berkurang (mencapai angka jauh di bawah level pra-filtrasi menurut data Ekspedisi Permukaan 4) berkat tersaringnya debu dan residu-residu lain, nilainya tetap lebih tinggi daripada...

Aku menoleh kepada Piper. “Mereka punya akses ke air minum. Jadi, mereka berada di dekat kali atau sungai?”

“Bahtera dihuni seribu orang lebih. Sumber airnya pasti besar.”

“Oke, jadi di dekat sana minimal ada sungai, berjarak hampir seratus kilometer dari pantai. Detail tersebut tetap saja tidak menunjukkan di mana tepatnya lokasi Bahtera.”

“Ini.” Piper dengan sigap menyodorkan selembar kertas lain, yang robek setengah.

Aku membaca judulnya:

**18 April, Thn. 18. EKSPEDISI
PERMUKAAN 23: OBSERVASI (PANTAUAN
BENTANG ALAM U/ MENJAJAKI**

KEMUNGKINAN RELOKASI).

Piper tidak menungguku membaca semuanya sendiri—dia langsung menjulurkan badan dan mengetuk ke bawah, ke dekat bagian yang robek. “Baca yang ini.”

... karena laju penurunan tingkat radiasi tidak kunjung mencapai batas yang kita harapkan, relokasi ke permukaan pada masa mendatang mesti mempertimbangkan faktor kedekatan dengan Bahtera, agar kita bisa terus memanfaatkan fasilitas Bahtera (terutama sistem filtrasi air dan

Lokasi permukaan di sekitar Bahtera, meskipun optimal untuk meminimalkan kerusakan akibat detonasi, tidak cocok untuk relokasi. Lapisan tanah geluh yang ideal untuk bangunan bawah tanah yang stabil justru tidak cocok untuk bercocok tanam...

“Nah, sekarang balik,” perintah Piper.

Walaupun aku sudah memegangnya dengan hati-hati, serpihan kertas dan debu tetap saja melayang-layang ke lantai.

“Di sini tidak ada apa-apa,” kataku. “Cuma noda.” Tak ada tulisan di sisi belakang—hanya noda cokelat pudar yang menyebar dari bagian bawah, seperti bekas tumpahan teh.

“Mula-mula aku juga mengira begitu,” kata Piper. “Tapi, aku bertanya-tanya kenapa kertas ini tidak digunakan kembali. Kertas lain dipenuhi tulisan sampai

ke sela-selanya yang terkecil. Kosong setengah halaman seperti itu—rasanya tidak mungkin dibiarkan. Bagian tersebut pasti dipergunakan juga.”

Aku membungkuk untuk memperhatikan lebih saksama. Noda kecokelatan ternyata bergradasi, merambat ke atas dari sebelah kiri.

“Itu gambar,” kata Piper. Dia mengulurkan tangan ke atas bahu dan memutar halamannya ke posisi melintang. Aku sekarang bisa melihatnya—noda itu ternyata bukan noda, melainkan gambar pegunungan yang menggapai ke langit kosong. “Lain dengan gambar di tumpukan itu,” katanya, menunjuk diagram teknis yang kukumpulkan di salah satu ranjang. “Selain tidak terperinci, fungsinya bukan untuk menunjukkan cara kerja sesuatu. Gambar ini lebih mirip lukisan yang dipajang orangtuaku di dinding rumah mereka.”

Aku bertanya-tanya siapa yang menggambarnya. Aku berusaha membayangkan orang itu berdiri mematung—dalam salah satu ekspedisi permukaan yang jarang-jarang dilakukannya—untuk mematrikan gambaran dunia yang telah mereka tinggalkan ke dalam benaknya, supaya bisa dibawa pulang ke Bahtera.

“Lihat,” kata Piper. Selagi dia mencondongkan badan dari belakangku untuk menunjuk gambar, tangannya mampir di bahu. Aku bisa merasakan kehangatannya di punggungku. Seluruh tubuhku bergidik saat terkena sentuhan sang Pemimpin Sirkus, tapi sentuhan Piper

sefamilier bobot tas punggung di bahunya, atau tekstur selimut di lehernya.

“Lihat gunung itu,” lanjutnya, “yang puncaknya melandai di satu sisi dan menukik tegak lurus di sisi yang satu lagi? Itu Gunung Patah, dilihat dari barat. Di sebelah lainnya, yang melandai ke dataran—itu pasti Gunung Alsop.”

Aku menoleh agar bisa melihat wajah Piper. Dia menyeringai. Sudah lama aku tidak melihatnya tersenyum seperti itu.

“Kira-kira seratus tiga puluh kilometer dari sini, ada dataran. Lokasinya di sebelah barat Pegunungan Spine. Aliran Sungai Pelham membelah dataran tersebut. Letak dan kondisi geografisnya cocok dengan gambar ini dan paparan tadi—jarak dari pantai, tanahnya yang bersifat lempung.”

Aku teringat akan sekian banyak peta yang ditempelkan ke dinding kamar sederhana Piper di pulau. Bahkan sebelum bergabung dengan gerakan perlawanan, dia dan Zoe telah bertahun-tahun mengembara. Dia lebih mengenal negeri ini daripada aku. Pengetahuanku hanya secuil dan samar-samar, dari obrolan dengan orang-orang dan terawangkanku sebagai peramal. Lain dengan Piper, yang akrab dengan negeri ini berkat pengembaraan berat selama bertahun-tahun. Dia mengetahui pelintasan-pelintasan terbaik untuk melalui pegunungan yang dijaga patroli; pesisir mana yang guanya bakal kebanjiran ketika

pasang naik; jalur tercepat untuk melalui rawa-rawa, menghindari semua jalan raya.

“Jika aku bisa memandu kita ke area yang benar,” katanya, “bisakah kau menemukannya?”

“Bahtera pasti dijaga ketat,” timpalku.

“Bukan itu pertanyaanku,” ujarnya. “Bisakah kau menemukannya?”

Aku memejamkan mata. Ketika aku mencari pulau, wujudnya seperti suar, cahaya yang tinggal kuikuti saja. Bahtera terasa lain. Yang muncul dalam mata batinku adalah kegelapan total yang, saking hitam kelamnya, tidak bisa kutembus sekalipun sudah meraba-raba. Aku mencoba, sekali lagi. Aku bertahan untuk mencegah benakku tersentak spontan menjauhinya, dan kuberanikan diri untuk menatap lekat-lekat. Kucoba membayangkan dataran dan sungai, yang dibayangkan bayangi pegunungan. Lalu aku merasakannya, tarikan yang teramat pelan, sehalus dan semengganggu serangga yang merambati rambutku. Sesuatu tengah menantiku di tempat yang terkubur itu, yang akan kami datangi untuk menanyakan tulang-tulang apa saja yang mereka ingat.

Aku mengangguk.

Piper balas mengangguk. “Kalau begitu, kita berangkat hari ini.”



Aku mengetuk pintu kamar Elsa dan dia segera keluar,

selendang tersampir ke daster yang membalut tubuhnya. Ketika aku memberitahunya bahwa kami akan pergi, dia tidak bertanya, semata-mata memelukku begitu erat hingga aku bisa mencium kehangatan kulit dan keringat, juga bau bawang putih di tangannya. Kami sama-sama tidak mengucapkan harapan untuk bertemu kembali. Kami tidak membutuhkan kata-kata penghiburan yang kosong.

Di kantor Pengumpul Pajak, yang lain sudah menunggu.

“Aku sudah memerintahkan serdadu agar menyiapkan tiga kuda terbaik untuk kalian di gerbang,” kata sang Pemimpin Sirkus. “Aku ingin mengutus beberapa serdadu untuk ikut dengan kalian, tapi Piper menolak.”

“Piper benar,” kataku cepat-cepat. “Kami bisa bepergian lebih cepat jika bertiga saja. Risiko kepergok juga lebih kecil.”

Aku terkejut sang Pemimpin Sirkus tidak memaksa. Aku tahu dia tidak memercayai kami. Selain itu, dia skeptis terhadap misi kami ke Bahtera.

Dia membungkukkan kepala, berbicara pelan sehingga hanya aku yang bisa mendengarnya. “Kau kira aku perlu memboroskan pasukan untuk memastikan kalian tidak mengkhianatiku?” Dia menggeleng pelan. “Kalaupun kalian mengkhianatiku, atau membahayakan kita semua dengan melepaskan lebih banyak mesin ke muka bumi,

aku masih menduduki seisi kota, Cass. Lagi pula, masih ada Elsa, Sally, dan Xander.”

Dia tidak terang-terangan mengancam, tapi nama-nama mereka saja sudah cukup.

Dia menegakkan tubuh. “Berhati-hatilah,” kata sang Pemimpin Sirkus, lebih keras. Bagi orang lain, ucapan tersebut mungkin terdengar seperti nasihat. Tapi, aku tahu yang sesungguhnya.

Sally muncul sambil melepaskan syal yang membebat wajahnya.

“Aku baru saja bicara kepada petugas patroli fajar,” katanya. “Situasinya masih sama seperti kemarin: ada asap di selatan, makin banyak prajurit Dewan yang tampak. Mereka menjaga jarak dari kota, tapi berjaga di luar sana, kian hari kian banyak. Kalian mesti menunggu sampai salju turun. Dengan demikian, kalian bisa meninggalkan kota tanpa ketahuan oleh mereka.”

Aku menerawang ke luar jendela. Awan mendung tebal menggelayut, tapi sudah dua hari salju tidak turun. Salju di jalanan telah menjadi bubur kelabu benyek karena terinjak-injak.

Piper menatap ke jendela juga. “Lucia mahir membaca cuaca,” katanya. Aku melirikinya sekilas, tapi wajahnya masih menghadap ke jendela. Piper jarang membicarakan Lucia, dan sekarang, ketika mengucap nama perempuan itu, suaranya terdengar lembut. “Dia pasti bisa memberi

tahu kita kapan salju akan turun lagi.”

“Yah, dia tidak ada di sini!” Suara Zoe meluncur seperti kapak, memotong perkataan Piper.



Matahari sudah terbenam ketika awan memenuhi janjinya untuk melepaskan salju. Titik-titik putih gendut berjatuhan dengan deras di kegelapan. Tak ada waktu untuk berlama-lama mengucapkan perpisahan. Sally mendekap Piper dan Zoe, lalu mengejutkanku dengan meremas lenganku.

Xander tidak mau beranjak dari jendela, tempatnya menonton serpihan salju yang bergulung-gulung ditiup angin. Dia tidak menoleh saat aku mendekat. Dagunya bertumpu ke birai jendela, embusan napasnya mengaburkan bayangan di kaca.

Kami sempat mempertimbangkan untuk mengajak Xander. Biar bagaimanapun, dialah yang kali pertama merasakan eksistensi Bahtera. Tapi, akan sulit menghindari serdadu Dewan apabila kami mengajak Xander dan Sally, apalagi bepergian dengan cepat dan menerobos Bahtera yang dijaga ketat.

“Kami harus pergi,” kataku kepada pemuda itu. “Tapi, kami tidak bisa mengajakmu.”

“Apa kalian hendak ke *Rosalind*?” tukasnya. Itulah kalimat terjelas darinya dalam kurun waktu berminggu-minggu. Aku tidak tega memberi tahu Xander bahwa

ukiran kepala *Rosalind* sudah dikapak dari badan kapal dan ditinggalkan terkubur di dalam salju di jalan timur, ataupun menyampaikan bahwa kru kapal tersebut sudah terapung dalam tangki-tangki Dewan.

“Kami hendak mencari Bahtera,” kataku. “Labirin tulang.”

Andaikan dia memahami ucapanku, dia tidak menunjukkannya.

“Maafkan aku,” ujarku pelan. Aku bersungguh-sungguh. Bukan karena meninggalkannya, sebab kami memang tak punya pilihan. Aku minta maaf karena sudah menghindarinya. Minta maaf karena aku tidak berani lebih banyak berbagi waktu dengannya, karena takut benaknya menularkan benih kegilaan ke kepalaku.

Kini, selagi dia menyaksikan salju, Xander lebih tenang daripada yang kulihat selama ini. Kusentuh tangannya sebelum aku berjalan menjauh.

“Api selamanya,” dia berbisik, seperti berjanji.[]

Bab 29

TAS YANG KUCANGKLONGKAN ke punggung berkelotakan dan menusuk-nusuk tulang belikatku. Karena tidak tahu apa yang bakal kami temui dalam Bahtera, kami membawa lentera, kaleng minyak, makanan, air, dan selimut. Sally, Simon, dan sang Pemimpin Sirkus mengantar kami menyongsong salju.

Di persimpangan dekat gerbang, enam serdadu Simon menunggu kami, termasuk Crispin, sambil memegang tali kekang kuda-kuda kami. Piper berbicara dengan lirih kepadanya, jauh dari jangkauan pendengaran yang lain, lalu mengangguk dan kembali kepadaku serta Zoe.

“Kita akan berkuda ke luar bersama regu patroli Crispin,” kata Piper. “Kalaupun para serdadu Dewan memperhatikan, mereka hanya akan melihat sekelompok petugas patroli. Mumpung sedang turun salju, kita bisa

dengan mudah meninggalkan rombongan selagi di luar sana. Tapi, jangan beritahukan tujuan ataupun alasan kepergian kita kepada skuadron Crispin.”

Kami menaiki kuda dan keluar berombongan dari gerbang timur. Di balik naungan benteng, salju menampar-nampar wajah kami sehingga aku mesti membelitkan syal hingga ke bawah mata. Selama sepuluh menit, kami mengikuti Crispin menyusuri jalan utama ke timur, kemudian berbelok ke selatan untuk mengitari dinding kota. Obor menyala pada interval tertentu di dinding, masing-masing menerangi salju sepanjang beberapa meter. Lentera berpendar di menara pengawas. Lingkaran cahaya yang mengelilingi kota malah menjadikan kegelapan semakin pekat di tempat kami berkuda.

Pada satu saat, aku mencium bau asap dan Crispin menunjuk ke selatan.

“Perkemahan serdadu Dewan, beberapa kilometer di sana,” ujarnya. “Jumlah mereka seratusan, paling tidak. Kita sudah mengirim pengintai untuk mengawasi mereka sejak pekan lalu.” Dalam kegelapan, satu-satunya tanda keberadaan mereka adalah selarik asap yang membubung di antara hujan salju. “Sang Pemimpin Sirkus dan Simon berencana menyerbu ke sana, tidak lama lagi,” kata Crispin.

Aku mengangguk. Penyerbuan merupakan tindakan yang bijak, mumpung serdadu Dewan yang datang belum

terlalu banyak dan mumpung New Hobart belum dikepung. Tapi memikirkan bahwa kami mesti bertarung lagi—sepenting apa pun pertarungan itu—tiba-tiba aku merasa ingin muntah. Pengalaman mengajariku bahwa tindak kekerasan memang seperti ini: menolak untuk dikungkung, cenderung menyebar ke mana-mana.

Regu patroli berkuda dalam keheningan di sisi selatan kota, dihantui hutan hangus di kiri kami. Terdengar alunan musik di saat kami mulai berbelok ke utara. Namun dalam sekejap, bunyi itu sudah dibawa pergi oleh angin. Aku berdiri di atas sanggurdi sambil menoleh ke sana-kemari, sementara yang lain terus berkuda seolah mereka tak mendengar apa-apa. Penggalan musik terus berdatangan, berhamburan ke sekelilingku bagaikan salju. Aku memanggil Piper, tapi katanya dia tidak mendengar apa-apa. Saat itulah aku tersadar bahwa telinga kami tidak menangkap suara apa-apa kecuali bunyi angin dan langkah kaki kuda di atas salju. Musik itu berkumandang dalam kepalaku.

Jalur patroli hendak bersinggungan dengan jalan utama yang membentang dari New Hobart ke barat. Crispin, yang berada paling depan, mengangkat tangan untuk menghentikan kami. Ada sesuatu di jalanan di depan, di bawah sebatang pohon ek. Pasukan Crispin menyebar sambil menyiagakan senjata. Sukar untuk mengenali bentuk-bentuk di balik hujan salju tebal. Sosok di bawah pohon ek menyerupai manusia, tapi letaknya terlalu tinggi dan bentuknya bergoyang tiap kali angin

berembus. Sesaat aku mengira kami sedang melihat manusia yang terbang, mungkin kami sedang berjumpa dengan hantu, korban pertempuran yang bergentayangan karena jasadnya belum dikebumikan. Kemudian, angin kembali bertiup sehingga sempat menepiskan salju.

Orang itu digantung di pohon. Berdasarkan lekukan janggal antara kepala dengan badannya, lehernya jelas-jelas patah. Tiga ekor gagak terbang dari dahan di atasnya begitu Crispin beserta anak buah melaju mendekati jenazah tersebut.

“Tunggu di sini,” kata Piper sambil menjulurkan tangan, menghentikanku saat aku memajukan kuda. Piper telah mencabut pisaunya, sedangkan Zoe dan serdadu-serdadu lain memindai area di sekitar kami.

“Dia Omega,” seru Crispin kepada Piper. “Dia tidak di sini sewaktu patroli terakhir lewat, tapi tidak ada jejak—mereka pasti menggantungnya kira-kira saat matahari terbenam, sebelum salju turun.”

Kuda-kuda menangkap kegelisahan kami dan kini mendengus-dengus sambil mundur, merapat ke tubuh satu sama lain.

“Ini pesan,” kata Piper. “Mereka meninggalkannya di sini supaya ditemukan oleh patroli kita.”

“Aku harus melihatnya,” kataku.

“Kau ingin melihat interior sel Dewan lagi?” bentak Zoe. “Karena kau pasti bakal kembali ke sana kalau kau

tidak mendengarkan. Jarak kita satu setengah kilometer dari dinding kota. Siapa tahu ini taktik untuk menyergap kita.”

Aku mengabaikan Zoe dan menendang kudaku untuk maju. Piper mengikutiku sambil berteriak. Tapi, aku tidak mendengarkannya. Musik dalam kepalaku—aku mengenalnya: lagu pengungsian. Semakin dekat dengan mayat yang terayun itu, semakin sumbang musik tadi—not-notnya melenceng, seakan dimainkan dengan gitar berdawai kendur.

Itu Leonard. Gitarnya telah dirusak dan dikalungkan di lehernya. Leher gitar membuatnya terkesan seperti orang-orangan sawah mengsol. Ketika angin memutarnya, aku bisa melihat tangannya yang terikat ke belakang. Beberapa jarinya bengkok. Aku tidak yakin apakah jemarinya patah karena melawan, disiksa, atau karena jasadnya menjadi kaku sesudah mati. Aku tidak ingin tahu.

Piper dan Zoe mengapitku sambil menengadah ke arah Leonard, yang wajahnya menjauhi kami karena badannya diputar angin.

Bukan jasad babak belur Leonard yang kutangisi, melainkan sekian banyak melodi yang tersimpan dalam dirinya. Sekian banyak kata yang belum sempat didengarkan.

“Kita harus menurunkannya,” kataku.

“Tidak aman,” kata Piper. “Di sekitar sini banyak serdadu Dewan. Kita mesti meninggalkan regu patroli dan menyingkir dari sini.”

Aku mengabaikannya, justru turun dan membelitkan tali kekang ke dahan rendah supaya aku bisa melepaskan tali yang mengikat tangan Leonard. Simpulnya kencang sekali, serat tambangnya bergesekan saat aku berusaha melonggarkan ikatan. Decit tambang membuat gigiku bergemeletuk, padahal aku sama sekali tidak ngeri sekalipun menyentuh kulit dingin Leonard.

“Bisakah kalian membawa jasadnya kembali ke New Hobart, untuk dikuburkan dengan layak?” seruku kepada Crispin, yang masih mengamati-jalan sebelah barat.

Dia menggeleng. “Terlalu banyak jasad yang mesti diurus. Kami ini patroli, bukan tukang gali kubur. Akan kuutus satu orang ke kota untuk melapor dan dua orang lagi untuk mengintai area ini. Yang lain mesti menyelesaikan patroli.”

“Ya sudah,” ujarku. “Biar aku sendiri yang menguburnya.”

“Kita tidak punya waktu,” desis Zoe. Aku mengabaikannya dan terus menarik-narik tali yang mengikat tangan Leonard ke belakang.

Ketika simpul sudah terurai, lengan Leonard tidak terkulai ke samping, melainkan tetap menekuk ke belakang karena sudah kaku.

Aku tidak bisa menggapai tali yang mengikat lehernya. Aku melompat beberapa kali sambil menyabetkan belati, tapi aku hanya membuat kudaku kaget dan memutar-mutar tubuh Leonard.

“Lebih cepat kalau kau membantuku,” seruku kepada Piper, “daripada cuma menonton.”

“Tidak ada waktu untuk menggali lubang kubur yang layak,” katanya. “Kita turunkan saja dia, setelah itu kita harus berangkat.”

“Ya sudah,” kataku sambil tersengal-sengal.

Kami berusaha semaksimal mungkin. Dari atas pelana, Piper memotong tali sementara aku memegang tubuh Leonard, lalu kami bersama-sama menurunkannya, bobotnya serta-merta menyalurkan rasa nyeri ke lenganku yang belum sembuh total. Zoe memegang kuda Piper sementara dia turun dan mengambil gitar dari leher Leonard. Kayunya berderak, serpihannya berceceran ke sana-sini. Aku mencondongkan badan ke jasad Leonard dan mencoba melonggarkan jerat yang mencekik lehernya. Kuiris tambang itu; daging di bawah tali berwarna ungu gelap dan tidak kembali mulus, tetap meleku mengikuti bekas tambang.

Bersama-sama, kami menggendongnya ke parit di pinggir jalan. Ketika kami menurunkan tubuh Leonard ke tanah, pinggangnya menekuk diiringi bunyi berderit. Setiap menit yang kami lalui di jalan itu mengundang risiko tinggi, dan karena tidak bisa menggali tanah beku

dengan tangan kosong, kami pun tidak bisa menguburnya dengan layak. Akhirnya, aku memotong selimutku sedikit dan menggunakannya untuk menutup wajah Leonard. Untung saja dia tidak memiliki mata yang mesti ditutup. Ketika kami hendak naik lagi ke kuda, aku berlari ke pohon dan mengambil gitar rusak dari tempatnya dijatuhkan oleh Piper. Aku mengumpulkan serpihannya juga, lalu meletakkan gitar itu dalam parit di samping Leonard.



Kami menuju utara bersama Crispin dan dua serdadunya, ikut dalam patroli mengelilingi kota, tapi begitu jarak kami dengan jalan sudah hampir satu kilometer, Piper membelokkan kudanya ke barat, Zoe dan aku pun buru-buru menjauhkan diri dari regu patroli untuk mengikutinya. Yang lain bahkan tidak memelankan laju kuda, meskipun Crispin sempat menengok ke belakang dan mengangkat tangan. “Hati-hati,” katanya. Piper mengangkat tangan juga.

Kami berkuda jauh dan cepat-cepat. Di tengah hujan salju dan kegelapan, rasanya kami bepergian tanpa bisa melihat, membuatku teringat akan Leonard dan dunianya yang senantiasa gelap. Dua kali kudaku nyaris kehilangan pijakannya di salju. Satu kali aku merasakan adanya orang-orang di sebelah utara, tidak jauh dari kami, sehingga kami lantas berlindung di parit alami sambil bersyukur atas hujan salju yang menutupi jejak sementara

para penunggang kuda melesat menyusuri bubungan di atas kami.

Kami menuju barat sampai suasana sudah cukup terang sehingga kami sanggup melalui medan berbatu-batu di utara. Saat tengah hari, kami telah mendekati kaki bukit Pegunungan Spine. Salju yang kedatangannya sempat kami syukuri telah meninggalkan lapisan es di atas batu. Kuda-kuda, yang sudah capek, menjadi ragu melangkah dan terus berkelit; beberapa kali kami harus turun dan menuntun mereka.

Selagi kami berkuda, aku terus memikirkan perkataan Piper: *Lucia mahir membaca cuaca*. Baru kali itu Piper secara sukarela menyebut nama sang mendiang peramal. Biasanya, Piper dan Zoe menghindari nama Lucia seperti menjauhi semak berduri. Ketika Piper membicarakan Lucia di kantor Pengumpul Pajak, Zoe langsung membentakinya. Aku teringat betapa mereka bertukar pandang penuh arti setiap kali nama Lucia disinggung. Ketika Xander menanyakan Lucia, Zoe menjadi kaku, sedangkan suara Piper sarat akan duka. *Dia sudah tiada*, kata Piper ketika itu.

Sama seperti Bahtera, Lucia senantiasa hadir—tidak kelihatan, tapi sejatinya tersembunyi di bawah permukaan. Sekarang setelah aku paham, segalanya pun berubah. Setelah aku menyadari perasaan Piper terhadap Lucia, banyak sekali yang sontak terjelaskan. Betapa cepatnya dia mengakrabkan diri denganku di pulau. Kesediaannya untuk membebaskanku, meski

bertentangan dengan kehendak Majelis. Dia bukan mengakrabkan diri denganku, melainkan dengan kenangannya akan Lucia.

Tindak-tanduk Zoe pun menjadi terjelaskan. Sikapnya yang memusuhiku, rasa frustrasinya terhadap terawanganku. Dalam memperlakukan Xander yang sudah tak berdaya pun Zoe cenderung diam dan cepat naik darah.

Seumur hidupnya, Zoe dan Piper selalu berdua. Aku memahami ikatan itu, sebab demikian pulalah hidupku, berdua saja dengan Zach, sebelum kami dipisahkan. Alangkah lebih eratnya ikatan antara Zoe dan Piper, yang memilih untuk tetap bersama, bahkan sesudah Piper dicap dan diusir. Alangkah istimewanya ikatan itu terutama bagi Zoe, yang telah membuat pilihan tersebut, meninggalkan orangtuanya dan kehidupan enak sebagai Alpha, demi mengikuti kembarannya. Memilih Piper, sekalipun dengan demikian dia mesti menjadi buronan sepanjang hidup. Dan kemudian, Piper meninggalkannya. Piper bukan saja pergi ke pulau, sehingga Zoe mustahil mengikuti, tapi juga menjalin ikatan yang lebih akrab dengan orang lain. Aku paham bahwa Zoe mungkin saja merasa terombang-ambing karenanya. Aku tahu dari pengalamanku bahwa kedekatan itu bermacam-macam, tidak kalah erat dengan hubungan antarkekasih. Aku teringat wajah Zoe ketika aku melihatnya di mata air, sedang mendengarkan musik sang pujangga dengan mata terpejam. Hanya sekali itu aku menangkap basah Zoe

dalam keadaan demikian lengah. Wajahnya ditengadahkan, menampakkan kesepiannya ke angkasa. Sebelum dia menyergahku dan pergi sambil bersungut-sungut, dia memberitahuku bahwa dia dan Piper kerap menyelinap ke luar bersama-sama, semasa kanak-kanak, untuk mendengarkan pujangga memainkan musik.

Saat gelap tiba, kami berhenti di dekat kali berpinggiran beku yang mengalir di antara pepohonan. Pohon-pohon gundul musim dingin kurang melindungi kami dari salju, tapi kamiancang saja kuda-kuda di hilir dan menyalakan api di sana.

Setelah kami makan, barulah kuputuskan untuk menyinggung topik tersebut. Zoe duduk di sampingku sambil mengulurkan tangannya yang bersarung ke api, dekat sekali sampai-sampai aku bisa mencium bau wol hangus. Piper duduk memungungi kami sambil melayangkan pandang ke sela-sela pepohonan.

“Aku tahu bagaimana rasanya dekat dengan kembaran kita,” kataku kepada Zoe. “Dan aku tahu kalian berdua dekat sekali, sebab kalian selalu bersama.”

“Apa pula maksudmu?” Zoe menusuk api dengan ranting panjang. Bunga api memercik naik dan seketika dipadamkan oleh kegelapan.

“Aku memahami bahwa tidak mudah bagimu untuk menghadapinya,” lanjutku. “Apalagi selama ini kalian berdua selalu saling mengandalkan.”

“Apa inti dari monologmu ini?” Zoe masih mencengkeram ranting. Ujung kayu telah tersulut api dan dia kini mengangkat dahan tegak lurus, seperti membawa obor.

“Lucia. Aku sekarang paham.”

Zoe mengangkat alis. Piper berbalik begitu cepat sehingga pisau-pisau di sabuknya berkelotakan. Aku menunggu. Kata-kata yang hendak kuucapkan bagaikan batu, karena itu aku menguji bobotnya dulu sebelum melemparkannya ke dalam kolam.

“Kau cemburu,” kataku kepada Zoe. “Karena Piper mencintainya. Kau tidak ingin membagi Piper dengan siapa pun, tidak dulu dan tidak sekarang. Piper dan aku bahkan bukan kekasih, tapi perasaanmu tidak enak karena lagi-lagi ada seorang peramal di dekat kalian, ya kan? Itulah sebabnya kau selalu ketus padaku, selalu mengkritikku.”

“Cass,” Piper berkata lembut sambil berdiri, kemudian menghampiri kami. “Jangan sembarangan bicara.”

Zoe telah menjatuhkan ranting. Ujungnya yang membara hanya satu sentimeter lebih dari kakiku. Piper membungkuk dan melemparkan ranting itu ke api.

Kukira Zoe bakal memukulku, tapi dia hanya menggeleng lambat-lambat. “Kau kira kau memahami hidupku? Kau kira kau memahami aku dan Piper? Cuma

http://pustaka-indo.blogspot.com

karena kau sering menjerit-jerit mengenai ledakan sambil tidur, bukan berarti kau seorang visioner.” Dia mencondongkan badan ke dekatku, ucapannya lambat-lambat dan jernih. “Kau menyedihkan. Kau pikir dirimu teramat bijaksana, teramat istimewa, jauh lebih unggul daripada Xander dan Lucia. Kuharap kau cepat-cepat hilang akal saja sekalian. Berada di dekatmu jauh lebih tidak menyenangkan ketimbang berada di dekat Xander—setidak-tidaknya, Xander tidak menganggap dirinya istimewa. Selain itu, dia kadang-kadang bisa tutup mulut.”

Aku harus meninggikan suara untuk menangkahi angin. “Apa kau membenci Lucia sebagaimana kau membenciku?” kataku. “Aku bertaruh kau pasti senang sewaktu dia mati. Dengan begitu, kau bisa menguasai Piper-mu yang berharga seorang diri.”

Tangan Zoe bergerak ke sabuk dan aku bertanya-tanya apakah dia akan melemparkan sebilah pisau, atautah Piper akan melindungiku. Jika terjadi adu pukul dan adu senjata tajam, siapa yang akan Piper pilih?

Zoe memunggingiku dan berjalan pergi. Aku memperhatikannya menjauh sampai malam menelannya dan aku tidak bisa melihat apa-apa selain cahaya api yang memancar ke batang-batang pohon.

Piper maju beberapa langkah juga, seperti hendak mengikuti kembarannya.

“Maafkan aku,” seruku kepada Piper. “Bukan atas perkataanku kepada Zoe. Dia pantas menerimanya. Sudah

sejak berbulan-bulan lalu aku ingin bicara blakblakan kepadanya. Tapi, aku ingin minta maaf kepadamu. Aku turut berduka.” Aku terdiam. “Aku tahu betapa beratnya. Aku turut prihatin karena kau kehilangan Lucia.”

“Jangan sembarangan bicara,” katanya lagi.

“Aku kehilangan Kip,” kataku. “Jika kau memberitahuku tentang Lucia, aku pasti mengerti. Kau bertingkah seolah-olah ingin agar kita dekat, tapi kau bahkan tidak memberitahuku mengenai Lucia. Kau malah membiarkanku menebak-nebak sendiri.”

Di antara segala macam respons yang kubayangkan, reaksi yang Piper lontarkan adalah yang paling tak kusangka-sangka. Lama dia memandangiku, lalu dia tertawa. Kepalanya mendongak, jakunnya naik-turun seiring tiap tarikan tawa.

Aku tidak tahu harus menanggapi dengan cara apa. Apakah dia mengolok-olok Kip? Mengolok-olok asumsiku bahwa kami mengalami kehilangan yang sama? Tawanya menggema ke batang-batang pohon dan api, hingga lidah api sekalipun seolah mentertawauku.

Akhirnya Piper menurunkan kepala dan menyembuskan napas dalam-dalam.

“Aku seharusnya tidak tertawa,” dia berkata sambil mengusap wajah. “Tapi, sudah lama aku tidak mendengar yang lucu-lucu.”

“Dan menurutmu ini lucu? Kip dan Lucia sudah

mati.”

“Aku tahu.” Kerut-kerut di seputar mata Piper menghilang saat senyumannya pudar. “Dan kematian mereka memang tidak Lucu. Tapi, bukan itu yang kumaksud. Selain itu, tebakanmu keliru.”

“Kalau begitu, beri tahu aku. Beri tahu aku ada apa sebenarnya.”

“Aku tidak boleh bicara atas nama Zoe,” kata Piper. “Kau tahu dia seperti apa.”

“Rupanya tidak,” kataku, suaraku meninggi lagi. “Rupanya aku selalu salah mengenai segalanya.”

“Aku tahu kau tidak bermaksud jelek. Tapi, kau harus berbaikan dengan Zoe.”

Piper berjalan ke lokasi pengintaian, meninggalkanku sendirian bersama api.



Kami mengikat selembur kain kanvas ke batang pohon untuk menghalau salju. Aku merangkak ke dalam ruang di bawahnya, sekalipun aku baru tidur lepas tengah malam, sesudah Zoe kembali. Dia menyelinap, tanpa berkata-kata, ke ruang sempit di sebelahku. Aku merasakannya menggigil selagi tertidur.

Dia memimpikan laut. Kami sudah berminggu-minggu tidur berjauhan, selama aku menginap di asrama; kini kami tak punya pilihan selain tidur berdekatan dan

dia lagi-lagi membagi mimpinya denganku, tanpa sadar. Mimpi tentang laut kembali datang bertamu, tepat waktu seperti air pasang. Namun, kali ini aku tersadar bahwa aku keliru. Ketika Piper membangunkanku menjelang giliranku berjaga, aku pun memahami yang sebenarnya mengenai Lucia.[]

Bab 30

SEMENTARA PIPER DAN Zoe tidur, aku duduk di pos jaga sambil merunut tiap petunjuk yang telah kulewatkan atau salah kutafsirkan.

Aku teringat bahwa tiap kali terawangan datang menderaku, justru Zoe yang lebih piawai meladeniku ketimbang Piper. *Dia belum bisa bicara*, begitu kata Zoe ketika Piper mendesakku agar memberitahukan apa yang telah kulihat. *Nanti juga pulih sendiri*. Aku semata-mata menganggap dia meremehkanku. Aku tidak tahu bahwa dia seyakini itu karena sudah sering menyaksikan peristiwa serupa. Karena sudah sering melewati malam bersama seorang peramal.

Kata-kata Zoe kepadaku: *Kau bukan peramal pertama*.

Keengganananya melaut, tangannya yang mencengkeram bibir perahu erat-erat ketika kami

meninggalkan Pesisir Karam.

Aku sempat memanaskan-manasnya: *Aku bertaruh kau pasti senang sewaktu dia mati*. Padahal, tulang belulang Lucia yang Zoe cari tiap malam, sewaktu dia tidur.

Aku menengok ke tempat Piper dan Zoe berbaring, keduanya sedang tidur. Kanvas di atas mereka menggelendot karena keberatan salju. Mereka tidur sambil saling memungungi, persis seperti cara mereka bertarung dalam pertempuran. Di tengah hawa dingin, dengan selimut menutupi tubuh hingga ke leher, mereka mirip makhluk berkepala dua.

Aku selalu saja salah tangkap. Aku ternyata lebih buta daripada Leonard. Aku salah mengenai sang Konfesor, mengira bahwa dia memburuku alih-alih Kip. Aku salah mencerna mimpi Zoe, dan aku salah mengenai Lucia. Mendapat terawangan adalah bakat bawaan, tapi menafsirkannya adalah perkara lain. Terawanganku telah mengantarkanku ke pulau, tapi kehadiran kamilah yang mengantar sang Konfesor ke sana. Terawanganku menunjukkan silo dan berkat itulah kami dapat menghancurkan pangkalan data—tapi imbalannya adalah nyawa Kip. Terawanganku sudah menunjukkan banyak hal, tapi sedikit sekali yang bisa kupahami.

Aku tidak perlu membangunkan Zoe untuk bergantian giliran jaga—dia bangun sendiri, seperti biasa, dan lantas merangkak ke luar naungan untuk berdiri di belakang tempatku duduk berjaga. Hari masih gelap

gulita. Di hilir, seekor kuda meringkik pelan.

“Tidur, sana,” kata Zoe. “Fajar masih berjam-jam lagi.”

“Jadi kau,” kataku. “dekat dengan Lucia.”

Aku tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas karena suasana terlalu gelap, tapi kepulan napasnya yang putih kentara sekali.

“Ya. Begitulah,” katanya

Aneh mendengar Zoe membicarakan kedekatannya dengan orang lain. Zoe yang gemar memutar bola mata dan mengangkat bahu. Zoe yang kerap menodongkan pisau dengan garang.

“Maafkan aku,” ujarku. “Aku memang tolol.”

“Ini bukan kali pertama ada yang salah paham. Kemungkinan besar bukan yang terakhir.” Tiada kegetiran dalam suaranya, hanya nada letih.

“Aku tidak tahu kenapa aku sampai tidak sadar,” ujarku.

“Aku tahu,” kata Zoe. “Karena aku Alpha dan dia Omega. Karena sekalipun kau kira kau bebas dari prasangka dan praduga yang menjangkiti seisi dunia, kau sebetulnya tidak ada bedanya dengan orang lain.”

Aku tidak kuasa menangkis tuduhannya. Kecaman tersebut menghinggapiku layaknya abu.

“Kenapa kau tidak memberitahuku?” aku akhirnya

bertanya.

“Kenangan akan dirinya adalah milikku seorang.” Zoe terdiam. Sekilas matanya menyala di kegelapan saat dia menatapku, lalu menghilang ketika dia berpaling. “Rasanya hanya sedikit sekali yang tersisa dari dirinya. Aku tidak mau membagi kenanganku akan dirinya dengan orang lain.”

Aku memikirkan betapa aku sendiri enggan membicarakan Kip. Adakalanya aku merasa bahwa nama Kip adalah sebuah reliqui—satu-satunya peninggalan darinya yang saat ini masih kumiliki, yang mungkin akan habis karena aus jika aku keseringan mengumbarinya.

“Ingatkah kau hari itu di mata air, ketika kau mendengarkan musik dan memberitahuku tentang pujangga yang lagunya kau dengarkan bersama Piper semasa kalian anak-anak. Kukira waktu itu kau memikirkan Piper.”

Zoe mendengus. “Aku akan selalu mengingat pujangga itu. Ketika kali pertama bertemu Lucia, dia mengingatkanku pada pujangga tersebut. Mereka sama-sama memiliki tangan yang indah.” Dia tertawa kecil. “Lucia juga sering menyanyi. Dia senang bersenandung pada pagi hari sambil menyikat rambut.”

Zoe terdiam selama beberapa waktu.

“Kalau saja sejak awal kau memberitahuku,” ujarku. “Aku pasti mengerti.”

“Aku tidak butuh pengertianmu.”

“Mungkin aku yang butuh pengertianmu,” tukasku.

Zoe mengangkat bahu. “Hubunganku dengan Lucia bukan kisah yang dapat kau ambil hikmahnya untuk belajar menghadapi dukamu. Dia meninggal bukan supaya kau dan aku bisa mengakrabkan diri dengan bertukar cerita-cerita cengeng.”

Dia menduduki sebatang kayu di sampingku sambil menumpukan siku ke lutut. Aku bisa melihat tangannya, ujung-ujung jarinya yang berkulit lebih terang, lima titik pucat pada malam gelap yang terangkat saat dia menggapai ke belakang untuk menyibakkan rambut dari wajah.

“Lagi pula, aku sudah terbiasa tidak membicarakan dirinya. Sepanjang waktu, kami harus berhati-hati. Apalagi kami bekerja untuk gerakan perlawanan, jadi kami tidak boleh menarik perhatian. Segala jenis kedekatan antara Alpha dan Omega niscaya dihadihi hukuman cambuk.” Zoe mendengus. Udara sedingin es seolah menyerap tawa Zoe.

“Sulit bagi Lucia untuk tinggal di pulau. Kau tahu seperti apa sikap orang-orang terhadap peramal, bahkan pada masa-masa damai—selalu agak curiga, menjaga jarak. Kemudian mereka tahu tentang kami berdua. Sesudah itu, mereka mengucilkan Lucia begitu saja.” Tangan Zoe mengepal. “Bagi mereka, tidak jadi soal bahwa aku sudah bertahun-tahun bekerja untuk mereka.

Bahwa sumbangsihku bagi gerakan perlawanan melebihi jasa sebagian besar dari mereka. Atau bahwa Lucia bekerja untuk mereka juga sambil mempertaruhkan hidup. Mereka mendiampkannya. Mereka dengan senang hati terus memetik keuntungan dari terawangan Lucia, dari pekerjaannya. Tapi, mereka bahkan tidak sudi berbicara kepadanya. Mereka memaksanya keluar dari rumah yang dia huni. Mereka mengatainya pengkhianat.

“Piper berbuat sebisanya untuk Lucia—mengusahakan tempat tinggal untuknya di benteng dan menegur orang-orang yang paling keterlaluan. Tapi, Piper sibuk mengorganisasi gerakan perlawanan. Tak banyak yang bisa dia lakukan. Saat itulah Lucia mulai kehilangan kewarasan. Aku tahu penyebab utamanya adalah terawangan, tapi sebelumnya dia bisa mengendalikan pikiran dengan lebih baik, ketika masih punya teman—orang-orang untuk diajak bicara. Begitu mereka meninggalkannya seorang diri, dia tidak punya apa-apa lagi selain terawangan.”

Aku teringat saat terisolasi di Ruang Tahanan, dinding sel kelabu yang menyempitkan cakrawalaku, dan ketiadaan pengalih perhatian sehingga aku mustahil kabur dari seramnya terawanganku.

“Apalagi, aku tidak di sana,” lanjut Zoe. “Dia ingin menghabiskan lebih banyak waktu di daratan utama—pindah ke sini secara permanen, malah. Tapi, kukatakan bahwa sebelum aku mendapatkan tempat aman yang letaknya jauh di timur, jauh dari patroli, terlalu

berbahaya jika kami tinggal di sini. Semakin tidak stabil dirinya, semakin sulit untuk terus menyembunyikan dan mempertahankan keamanannya. Dia semakin susah diatur. Bukan cuma karena berteriak-teriak ketika memperoleh terawangan. Dia sering kali tidak bisa mengontrol perkataannya juga. Kau sudah melihat Xander seperti apa, kan? Ucapannya tidak lagi koheren. Jadi, mana mungkin dia bisa diandalkan untuk mengingat skenario penyamaran kami?”

Zoe terdiam sambil memandangi tangannya. Suasana kini lebih terang, selepas angin menyingkap awan yang menghalangi rembulan. Dia mencabut sebilah pisau dari sabuk, kemudian bermain-mainkan senjata tersebut.

“Kusuruh dia untuk naik ke kapal itu.” Sunyi senyap. Zoe menggoyangkan pisau kecil ke kanan-kiri, menebas udara. “Saat itu dia tak mau dipulangkan ke pulau. Tapi, aku mendesaknya. Aku meneriakinya ketika dia berusaha menolak. Kukatakan bahwa dia mesti kembali ke pulau, demi keselamatannya sendiri.”

Zoe tertawa suram. “Seperti kata Piper tempo hari: dia mahir membaca cuaca. Kau mahir menemukan tempat, kan? Nah, keahlian Lucia adalah cuaca. Dia selalu bisa merasakan datangnya badai. Bahkan perubahan arah angin. Itulah salah satu manfaatnya bagi gerakan perlawanan selama bertahun-tahun ini—dia yang memberi tahu saat paling aman untuk menyeberangi laut.”

Sekali ini tangan Zoe bergeming, pisaunya bertengger begitu saja di telapak tangan seperti sesaji.

“Dia pasti memperingatkan mereka mengenai badai. Dia selalu tahu. Tapi, mereka tidak mau lagi mendengarkannya. Karena dia mulai bertingkah aneh. Dan karena mereka semua membencinya, karena kami. Karena aku. Mereka menyebutnya pengkhianat. Dan orang-orang itu ingin kembali ke pulau mereka yang berharga.” Dia menatapku lekat-lekat, menantanku untuk membantahnya. “Aku tahu dia pasti berusaha memperingatkan mereka mengenai badai.”

Kata terakhir itu tersangkut di mulut Zoe. Aku menunggu, sementara dia menatap kosong dan menarik napas lambat-lambat.

“Aku menyaksikan betapa kegilaan perlahan menguasainya,” kata Zoe. “Juga menguasai Xander. Ketika kau datang, awalnya aku berharap kau akan lain. Piper menaruh perhatian besar terhadapmu. Apalagi, kau menemukan jalan ke pulau tanpa bantuan orang lain. Aku tidak bisa mengabaikan itu.”

“Bahkan sesudah berjumpa denganmu, kuharap kau bisa belajar mengendalikan terawanganmu supaya tidak terjerumus dalam kegilaan seperti Lucia. Seperti semua peramal lain. Aku berusaha menolongmu. Tapi, yang kau alami sekarang persis seperti Lucia dulu. Mendapat terawangan, menjerit-jerit, matamu jelalatan sesudah menyaksikan ledakan. Bahkan dewasa ini, ketika sedang

http://pustaka-indo.blogspot.com

berbicara kepada kami, aku terkadang mendapat kesan seolah-olah kau sedang melihat yang lain, di belakang kami. Atau menembus kami.” Dia menunduk. “Lucia seperti itu juga, menjelang kematiannya.

“Jadi, itulah sebabnya aku tidak tahan menghadapi peramal,” kata Zoe. “Saat kau terbangun sambil menjerit-jerit, aku tahu apa artinya. Dan ketika kau membicarakan terawanganmu mengenai ledakan, pada khususnya, aku sudah mendengar semuanya. Aku tahu ujung-ujungnya seperti apa.”

Aku terbiasa dipandangi Zoe dengan ekspresi muak atau sebal. Aku terbiasa dibentak Zoe karena jeritanku pada malam hari bisa mendatangkan patroli Dewan, atau keluhannya bahwa dia dan Piper mampu menempuh perjalanan dua kali lipat lebih cepat tanpa aku. Namun, aku belum pernah melihat ekspresinya yang seperti ini: dia mengasihaniiku. Aku memikirkan tangan Xander yang kalut, matanya yang jelalatan. Aku membayangkan masa depanku sendiri.

Zoe membalas tatapanku. “Aku tidak bisa lagi menaruh seluruh harapan kepada seorang peramal—tidak masa depan gerakan perlawanan, tidak juga kebahagiaan Piper. Aku tidak sanggup menyaksikan tragedi lagi.”

Dia berbalik menjauhiku. Aku menunggu beberapa menit, tapi dia tidak mengatakan apa-apa lagi. Aku beringsut ke bawah naungan, menghampiri kehangatan

Piper. Beberapa jam selama tertidur, aku memimpikan mimpi Zoe. Air kelabu, yang teraduk-aduk diterjang badai. Laut tampak gelap, menyembunyikan rahasianya rapat-rapat.



Pagi harinya, Zoe sudah pergi. Aku mendapati Piper sedang berdiri di lokasi pengintaian kosong melompong. Aku bisa melihat dari bahunya yang loyo bahwa dia sudah tahu.

Fajar terbit ditandai dengan semburat di langit timur.

“Dia meninggalkan lentera untuk kita,” kata Piper. “Juga semua dendeng.”

“Memang kau tidak bisa mengejarnya?”

Piper menggeleng. “Kalau dia tidak mau ditemukan, aku tak akan menyusulnya.” Dia memandangiku. “Apa kau membicarakan Lucia dengannya semalam?”

Aku mengangguk. “Kukira situasinya bakal lain, sesudah kami bicara. Kukira dia tak akan membenciku lagi.”

“Masalahnya bukan kau, Cass,” kata Piper. “Dari awal memang bukan kau sumber masalahnya.”

Piper kembali ke naungan dan berjongkok untuk melepaskan kanvas, mengibaskannya lebih dahulu untuk menyingkirkan salju, kemudian menjejalkannya ke dalam tas.

“Apa kau tahu bahwa Zoe akan pergi?” tanyaku.

“Tidak,” katanya. Lama suasana menjadi hening. “Tapi, aku tidak terkejut.” Piper berdiri sambil menyandang tas. “Sewaktu kami kehilangan Lucia, aku melihat dampaknya terhadap Zoe. Bukan cuma ketika Lucia mati tenggelam, tapi jauh sebelum itu, ketika kewarasannya mulai terganggu. Sekarang Zoe harus menyaksikanmu dan Xander berjuang menghadapi terawangan kalian. Aku sudah melihat betapa berat hal itu baginya.”

Malamnya, selagi kami duduk dekat api unggun, aku memikirkan laut yang menolak mengembalikan tulang belulang Lucia. Aku memikirkan Leonard, di dalam parit dangkal itu. Memikirkan jasad Kip yang terkulai di lantai silo. Apakah mereka membawanya pergi dan menguburkannya? Apakah silo ditinggalkan begitu saja sehingga menjadi makam Kip, juga makam sang Konfesor? Aku tidak bisa memutuskan mana yang lebih memilukan: membayangkan jasad Kip digotong oleh serdadu-serdadu asing, untuk kemudian dikubur entah di mana. Atau membayangkannya ditinggalkan di sana, di tempatnya terbujur kaku.

Malam itu, dalam mimpiku, Kip terapung dalam tangki lagi. Aku terbangun karena jeritanku sendiri, nyaring sekali sampai-sampai kedua kuda panik dan menarik-nari tali cancangnya. Piper mendekapku dengan lengannya yang hanya sebelah hingga aku berhenti gemeteran.

Setelahnya, begitu keringat di wajahku mendingin dan getaran meninggalkan tanganku, aku duduk di samping Piper dan menceritakan yang sebenarnya tentang masa lalu Kip. Sebagian hal ternyata lebih mudah disampaikan dalam kegelapan. Dia mendengarkan sambil membisu, tanpa memotong. Sampai akhirnya, dia berbicara.

“Kip pernah melakukan perbuatan yang tercela. Tapi, dia menderita karenanya, kan? Lengannya dipotong, lalu dia dikurung dalam tangki selama bertahun-tahun. Dia bahkan sampai bunuh diri demi menyelamatkanmu.”

Aku tidak tahu harus menanggapi dengan cara apa. Apakah maaf bisa ditukar dengan lengan atau nyawa? Lagi pula, siapa yang berhak menjatuhkan hukuman atau membuat penilaian tersebut? Bukan aku, pastinya, sebab aku sendiri berdosa dan turut bersalah.



Kami terus berkuda hingga lima hari setelahnya. Hanya sekali kami melihat tanda-tanda pengejaran: seorang penunggang kuda yang bergerak ke arah kami suatu malam, tidak lama sesudah senja. Medan di sini berat, dipenuhi bebatuan besar tajam di mana-mana dan minim tempat berlindung. Maka, ketika kami menjumpai jalan lebar yang membentang ke utara, kami putuskan untuk melalui jalan itu supaya bisa cepat mencapai hutan, yang kelihatannya berjarak beberapa kilometer saja dari sana.

Si serdadu memergoki kami duluan—pada saat aku

melihat tunik merahnya beberapa ratus meter di depan, dia sudah memutar kudanya. Bahkan dari jarak sejauh itu, dia tentu melihat bahwa lengan Piper hanya satu. Omega bakal dijatuhi hukuman cambuk apabila ketahuan menunggangi kuda, karenanya kami pasti akan langsung diburu patroli begitu serdadu itu berhasil mencapai garnisunnya dan melaporkan kami.

Tanpa menanyakan pendapatku, Piper sekonyong-konyong menjulurkan badan ke depan dan mendesak kudanya agar berlari kencang. Aku menirunya, tidak yakin apakah hendak mengejar si serdadu, atau menghentikan Piper.

Kami mustahil bisa menyusul serdadu itu—jaraknya terlampau jauh, sementara kuda kami sudah letih serta lapar setelah sehari-hari mengarungi salju dan es. Tapi, Piper tidak bermaksud mengejarinya. Jarak kami dengannya tidak sampai tiga puluh meter ketika Piper melemparkan pisau. Mula-mula kukira lemparannya meleset—si serdadu tidak bergerak ataupun menjerit. Tapi setelah beberapa meter, pria itu pun terkulai ke depan. Begitu wajahnya sudah menempel ke surai kuda, terlihat kilatan bilah pisau di tengkuknya. Kemudian, dengan sangat lambat, dia merosot ke samping. Dia terjungkal dari pelana dengan satu kaki tersangkut di sanggurdi. Sewaktu kudanya panik dan melesat menjauh, pria itu pun terseret. Derap kaki kuda terdengar diiringi satu bunyi tambahan, yakni gedebuk batok kepala si serdadu yang membentur jalanan berlapis es.

Pengejaran dramatis itu serasa tak berujung—si kuda yang kalut terus mendompak dan berkelit, sehingga kami hanya bisa mempersempit jarak dengannya sedikit demi sedikit. Serdadu tadi terjungkir balik, kepalanya terseret, terantuk-antuk beberapa detik, bahkan tersangkut di antara kaki belakang kudanya. Saat kami akhirnya menjajari hewan tersebut, si kuda sudah melotot panik, keringat bercucuran di kulit gelapnya—Piper menyambar tali kekangnya, dan kuda itu pun melonjak seakan-akan ingin mencabut kepalanya sendiri. Kakinya yang berkuku belah menari-nari di tempat, mengetuk-ngetuk permukaan es.

Dulu aku mungkin bakal menjerit-jerit kepada Piper, menuntut penjelasan mengapa si serdadu dan kembarannya mesti mati. Sekarang, aku tak mengatakan apa-apa. Jika kami tertangkap, Bahtera dan Tempat Lain akan terlepas dari genggaman gerakan perlawanan. Zach dan sang Jenderal akan menang, dan tangki-tangki akan menelan Omega.

Piper melompat turun dan membebaskan tubuh serdadu dari sanggurdinya. Aku turun juga untuk membelitkan ketiga tali kekang, kemudian menyimpannya dengan batu berat. Kami menyeret jasad serdadu tadi dari jalan ke parit, dan di sana aku berlutut bersama Piper untuk menyerok salju ke atas jenazah yang mulai kaku. Darah menggenang hitam di pangkal leher pria itu, dan merah muda di tepian nodanya yang meluber.

Aku semakin mengamini perkataan Zach tempo hari

di luar New Hobart: aku ini racun. Dia benar. Bahkan melihatku sekilas saja, sebagai sosok bertudung di salju, kini bisa berujung maut. Perjalananku beberapa bulan terakhir ini bisa dipetakan berdasarkan tulang belulang berserakan yang kutinggalkan di atas bumi.

Aku memang peramal, tapi hanya kematian yang kuramalkan, dan yang mewujudkan ramalan itu adalah diriku sendiri. Sejak kejadian di silo, aku kesulitan mengakurkan persepsiku mengenai Kip yang kukenal secara pribadi dengan paparan dari sang Konfesor. Kali ini, untuk pertama kalinya, aku bertanya-tanya apakah Kip akan mengenali diriku yang sekarang.

Piper mengulurkan tangan, menaksir hujan salju yang masih saja turun.

“Paling tidak, salju akan menutupi jejaknya. Dengan begini semestinya kita memiliki tambahan waktu—lebih daripada jika dia menyampaikan peringatan malam ini. Mereka tak akan menemukan jasadnya sampai besok pagi, bahkan kalau mereka menyadari dia hilang sebelum itu. Tapi, kita harus meninggalkan jalan ini sekarang juga.”

Kami pergi sambil menuntun kuda milik si serdadu. Hewan itu masih rewel dan gelisah, menarik tali kekangnya terus-menerus, padahal Piper dan aku sama-sama sudah kecapekan. Kami tiba di hutan saat tengah malam, di sana kami mencancangkan kuda dan Piper mengambil giliran jaga pertama, sementara aku tidur beberapa jam. Aku terbangun gara-gara menyaksikan

ledakan, lalu tidak bisa mengakurkan dua kondisi ekstrem yang kuhadapi—badanku gemetaran karena kedinginan, dan benakku yang menyala-nyala karena dilalap api.

Piper sedang memandangkiku, tapi sambil agak melamun—sikap yang biasa kulihat beberapa hari terakhir ini, sejak Zoe pergi. Dia terasa begitu jauh—selalu memandang ke kejauhan, melampaui cakrawala wajahku.

Dia tidak pernah menuduhku sebagai biang kerok kepergian Zoe. Memang tidak perlu. Aku sekarang bisa melihat diriku dari perspektif Zoe. Aku berada dalam tubuhku sendiri, tapi juga bisa mengamati diriku dengan jelas. Menyadari bahwa aku gemetaran ketika didera terawangan. Bahwa ketika aku memimpikan tangki-tangki, aku terbangun dengan mulut menganga, mendambakan udara, seakan baru menyembul dari cairan tangki yang memuakkan. Aku mendengar, seperti baru kali pertama, suara-suara yang kukeluarkan sewaktu terawangan mengenai ledakan mampir ke benakku. Jeritan tersekat yang semestinya tak terdengar karena tidak ada lagi yang bisa mendengarnya, dan karena dunia yang mewadahi pendengar juga sudah tidak tersisa.

“Menurutmu, ke mana Zoe pergi?” tanyaku kepada Piper.

“Barangkali ke timur, tempat dia berencana membangun rumah untuknya dan Lucia. Daerah itu bermedan berat, tepat di tepi negeri orang mati, tapi

memang jauh sekali dari semua ini.” Piper tidak perlu menjelaskan apa yang dia maksud dengan “semua ini”.

Dulu, aku niscaya akan menyanggahnya, menyampaikan bahwa menurutku Zoe tak akan meninggalkan gerakan perlawanan begitu saja. Tapi setelah kekeliruanku, aku tidak berhak mengklaim diriku mengenal Zoe. Atau menuntut lebih daripada yang sudah Zoe berikan selama ini.

“Apa menurutmu dia bakal kembali?” tanyaku.

Piper tidak menjawab.[]

Bab 31

AKU MERASAKAN KEHADIRAN sungai sebelum aku merasakan keberadaan Bahtera. Kami keluar dari hutan ke lahan rumput terbuka, dan aku serta-merta merasakan aliran air di antara kesenyapan dataran tersebut. Piper menunjuk ke timur, ke pegunungan yang membentang di kaki langit. Mengacu pada gambar peninggalan Bahtera, aku bisa mengenali puncak-puncak khas di kejauhan tersebut sebagai Gunung Patah dan Gunung Alsop.

Setelah berkuda beberapa jam lagi, aku mulai merasakan keberadaan Bahtera itu sendiri. Kesannya seperti anomali di dalam bumi. Di hadapan kami, di bawah dataran, aku bisa merasakan tekstur keras yang bukan tanah dan bukan juga batu. Dan di dalam cangkang yang terkubur itu, terdapat udara alih-alih tanah.

Aku bisa merasakan pula bahwa serdadu berkumpul di sana. Aku mendengar suara Xander: *labirin tulang gaduh*. Seisi Bahtera berdengung. Kalaupun aku sempat ragu bahwa Dewan sudah menemukan Bahtera, aku sekarang yakin. Tempat itu telah menjadi sarang serdadu yang siap menyerbu.

Beberapa kilometer dari hutan, kami mencancang kuda-kuda di sebuah hutan kecil. Aku enggan meninggalkan mereka seperti itu, apalagi tidak ada air kecuali beberapa genangan dangkal yang setengah beku, padahal aku tidak tahu kami akan pergi berapa lama. Tapi, membebaskan ketiganya terlalu riskan karena bisa-bisa mereka dilihat oleh para serdadu. “Lagi pula, siapa tahu kita membutuhkan mereka lagi,” ujar Piper. *Siapa tahu*—berarti kami memikirkan hal sama: *Jika kami kembali hidup-hidup*.

Kami bergerak menembus rerumputan tinggi sambil membungkuk. Di depan, dataran menanjak ke sebuah bukit lebar yang disesaki pohon dan bongkahan batu berbagai ukuran. Sungai meliuk mengitari bukit dari sebelah barat. Musim dingin belum berdampak ke sungai tersebut—yang tidak membeku karena air gelapnya terlalu dalam, dan alirannya terlalu cepat.

“Apa kita perlu menyeberanginya?” tanya Piper sambil memandang sungai berair deras itu dengan waswas.

Aku menggeleng, kemudian menunjuk bukit. “Bahtera

berada di sebelah sini, di bawah situ.” Aku bisa merasakan Bahtera lebih jelas daripada sebelumnya. Ada logam di bawah bukit—aku bisa mengecap sepatnya besi. Pintu dan lorong-lorong, jejak logam dan udara di bawah tanah.

Aku mendahului Piper menanjak sedikit, masuk ke sela-sela pepohonan untuk menuju titik pertemuan antara lorong dengan udara terbuka. Jejak logam terasa tajam di sini—aku bisa merasakan daun pintu dari besi yang menempel di sebelah dalam tanjakan.

Sebelum kami mencapai pintu, kami melihat gerombolan serdadu yang pertama. Mereka membawa gerobak bertutup yang dihela empat kuda, yang diapit lagi oleh delapan serdadu berkuda. Piper dan aku langsung berjongkok di salju. Rumput tinggi memang menyembunyikan kami, tapi tiap kali salah seorang serdadu menoleh untuk menelaah dataran, aku otomatis menahan napas. Ketika mereka melintasi bagian jalan yang melingkar, jarak mereka dengan kami tidak sampai tiga puluh meter. Saking dekatnya, aku bisa melihat janggut merah serdadu yang mengemudikan gerobak dan robekan di tunik penunggang kuda paling buntut, terkoyak gagang pedangnya sendiri.

Kemudian, mereka melewati kami. Kami menyaksikan mereka mendekati sebuah torehan di lereng yang dulunya pasti ditutupi pintu.

Tapi, sekarang tidak ada pintu di sana: cuma lubang selebar hampir empat puluh meter di tanah. Dalam kurun

empat ratus tahun terakhir, ambang pintu yang kurasakan telah tertimbun guguran tanah dan batu-batu besar sehingga menjadi bagian dari bukit itu sendiri. Sepertinya tidak mudah bagi Dewan untuk menggali tanah tersebut. Di sebelah lubang tadi terdapat gundukan tanah dan bongkahan batu yang sebagiannya bahkan sebesar kuda. Beberapa pohon juga telah dicabut dan diseret ke gundukan itu, akar-akarnya mencakar udara. Puing-puing berusia ratusan tahun. Di depan lubang, sudah menunggu sebaris regu yang terdiri dari sekurang-kurangnya sepuluh serdadu. Bagaikan lidah merah, barisan tersebut menjulur keluar dari mulut bukit yang terbuka.

Kami mengamati jalan masuk selama satu jam atau lebih. Serdadu bermunculan dan menghampiri gerobak, masuk-keluar lubang gelap, tapi para penjaga tidak beranjak dari posnya. Bukan cuma mereka yang siaga di tempat. Piper menunjuk seorang pemanah yang menunggu di atas bukit, tidak sampai dua puluh meter di atas pintu. Dia nyaris tidak kelihatan karena tersamarkan di antara batu-batu besar tempatnya bertengger. Jika Piper tidak memberitahuku mesti melihat ke mana, aku mungkin saja mengira bahwa ujung busurnya yang menyembul adalah ranting. Kayu itu bergerak samar ketika sang pemanah bergeser untuk mengamati bukit di bawahnya. Siapa pun yang muncul dari rerumputan tinggi di dataran pasti keburu mati sebelum mencapai jarak lima puluh meter dari pintu.

Sambil menyibakkan rumput dengan kedua tangan, aku menyisihkan salju di hadapanku sampai bersih, memejamkan mata, lalu menempelkan pipi ke tanah berlapis es dan berusaha menangkap bentuk kasar Bahtera yang terletak di bawah. Entah kenapa, Bahtera terkesan tidak asing. Setelah beberapa saat, barulah aku tersadar: bentuknya seperti pulau, tapi terbalik. Pulau berbentuk menyerupai kerucut yang menyembul dari laut, sedangkan Bahtera adalah kerucut terbalik, menyempit ke satu titik sentral. Dengan berpatokan pada barisan koridor terluar yang berbentuk lingkaran tidak sempurna, terbaca garis tengah Bahtera yang mencapai beberapa kilometer. Di dalam lingkaran tersebut, lebih sempit dan lebih dalam, terdapat jejaring ruangan dan koridor. Kumpulan koridor bundar, yang kian ke bawah kian kecil. Jarak lingkaran terluar Bahtera bahkan masih jauh dari permukaan tanah. Di hadapan kami, di balik pintu-pintu yang terkubur, sebuah lorong menurun curam hingga bermuara di koridor terluar. Selagi benakku meraba-raba batu dan baja, aku tersadar bahwa terdapat simetri pada tata letak Bahtera. Pintu-pintu ke permukaan, di keliling lingkaran luar Bahtera, terletak pada jarak yang sama antara satu dengan lainnya.

“Ingat data di berkas,” bisikku kepada Piper. “Radiasi diukur di *Pintu Masuk 1*. Berarti, ada pintu-pintu lain. Aku bisa merasakan tiga lagi, di keliling lingkaran terluar. Satu di tiap arah mata angin, kurang-lebih.”

Sepanjang sisa hari itu, kami beringsut di rerumputan

tinggi untuk mengitari bukit berbatu. Tiga kali aku merasakan keberadaan lorong yang menanjak menggapai udara. Tapi, tiap kali merangkak untuk mendekat, kami disambut oleh pemandangan yang sama: penjaga, pedang, dan busur. Di depan pintu barat, berdirilah sekumpulan tenda—cukup untuk menampung sekurang-kurangnya seratus serdadu.

Pintu selatan, yang terdekat dengan sungai, tidak tertelan oleh bentukan lereng bukit—dan alih-alih dikotori lubang galian berantakan, di sana struktur baja karatan justru tampak sejajar tanah. Bentuknya bundar, lebih pantas disebut tingkap ketimbang pintu, dengan lebar seukuran tinggi dua orang dewasa. Sepertinya Dewan telah meledakkan tingkap tersebut, entah dengan cara apa—sebab bagian tengahnya bolong bergerigi, seperti mulut monster yang bergigi logam tajam.

Begitu kami mundur sehingga pintu itu tidak terlihat lagi, Piper mengembuskan napas perlahan sambil memejamkan mata sejenak. “Kita harus kembali dan membawa pasukan. Kalaupun ada Zoe, tetap mustahil kita bisa masuk. Kalaupun bisa, kita hanya akan terperangkap di dalam.” Piper menendang salju. Kami tidak punya banyak waktu. Tak punya waktu untuk menempuh perjalanan pulang yang riskan ke New Hobart, tak punya waktu untuk kembali lagi ke sini sesudahnya. Tak punya waktu untuk menyambut pertempuran lagi, banjir darah lagi. Berapa banyak sisa keberuntungan dan sisa waktu kami? Kian hari, para serdadu Dewan tentu

kian banyak menggali pengetahuan di Bahtera—dan kian hari, jumlah Omega di pengungsian juga kian membengkak.

Piper menduduki batu besar dan mendesah merana. “Heaton yang malang meninggal saat berusaha keluar dari sana, sedangkan kita malah kesulitan memasukinya.”

Mendengar nama Heaton, kepalaku sontak terangkat.

“Ada satu jalan masuk lagi.”

Piper mendesah. “Apa gunanya? Mereka tak akan membiarkan pintu mana pun tak terjaga.”

“Ini lain daripada yang lain. Jalan masuk itu bukan berupa pintu,” kataku. “Aku teringat gara-gara kau menyebut nama Heaton. Kau ingat apa yang ditemukan sang Pemimpin Sirkus di berkas laporan itu, tentang petugas yang membunuh Heaton saat dia mencoba keluar?”

Piper mengangguk. Aku sudah memberi tahu dia dan Zoe tentang temuan sang Pemimpin Sirkus, berikut akhir dari riwayat Heaton.

“Laporan itu menyebut lokasi kejadiannya,” lanjutku. “Dia dibunuh sewaktu hendak masuk ke *saluran ventilasi*. Aku tidak tahu maksudnya—tidak terlalu memikirkannya juga. Tapi, bisa kita simpulkan bahwa Heaton berusaha keluar bukan dari salah satu pintu utama. Cukup masuk akal—sebab pintu-pintu utama pasti dijaga ketat. Dia berusaha kabur dengan cara lain.”

“Jadi, *saluran ventilasi* ini semacam cerobong asap bawah tanah, ya?”

“Kurasa begitu. Mereka pasti butuh asupan udara segar di bawah sana.” Sekarang, setelah aku berkonsentrasi mencari saluran ventilasi, aku memang merasakan keberadaan semacam cerobong: jalur ke permukaan yang lebih kecil sekaligus lebih curam daripada koridor menuju pintu-pintu utama.

“Ukurannya cukup untuk dimasuki orang?” tanya Piper. “Dan apakah aman?”

“Menurut Heaton begitu.”

“Tapi, dia malah mati, kan?”

“Bukan karena salah perhitungan mengenai saluran,” ujarku. “Melainkan karena ada yang memergokinya.”

“Kalau ada yang memergokinya hendak keluar dari sana, pasti sesudah itu salurannya disegel, kan?”

“Jika dia berhasil, barangkali. Tapi karena dia gagal, mungkin tidak. Dari kacamata mereka, sistem yang mereka anut sudah solid: tidak ada yang kabur. Lagi pula, namanya saja *saluran ventilasi*. Saluran itu dibutuhkan untuk menyuplai udara. Mana mungkin mereka menyegel saluran ventilasi, terutama ketika sedang banyak masalah di bawah sana?”

“Menurutmu Dewan belum menemukan dan menyegel saluran itu?”

“Kalau mereka tidak tahu bahwa di sana ada saluran ventilasi, barangkali belum,” kataku.

Yang kukhawatirkan bukan cuma penyegelan oleh Dewan, tapi juga waktu—pergeseran tanah dan akar dalam kurun waktu berabad-abad, kekuatan alam yang sudah mengubur tiga dari empat pintu utama.

Pintu-pintu eksternal itu dijaga ketat, tapi jaraknya satu sama lainnya sampai berkilo-kilometer. Kami memosisikan diri di antara pintu timur dengan pintu utara, dan baru meninggalkan dataran berumput tinggi selepas hari gelap. Sebelum kami menyeberangi jalan renjul yang mengitari bukit, Piper menyuruhku melompat dari batu ke batu, supaya kami tidak meninggalkan jejak di salju yang pasti dilewati gerobak-gerobak dan para serdadu.

Setibanya di seberang jalan, di antara batu-batu besar di bukit itu sendiri, kami menjejakkan kaki di titik tengah antara keempat pos jaga Dewan. Kini setelah Bahtera terletak tepat di bawah kami, aku bisa merasakannya dengan lebih jelas. Ukuran dan kedalamannya luar biasa—semakin menakjubkan karena lereng bukit tidak mengisyaratkan apa yang tersimpan di bawahnya. Saking dahsyatnya kesadaranku akan ruang kosong di bawah, secara spontan aku pun menjejak salju dengan hati-hati karena tidak yakin dengan kepadatan tanah, sekalipun aku tahu persis bahwa lapisan tanah yang kuinjak memang padat, dan bahwa rongga Bahtera terletak ratusan meter di bawah permukaan. Meskipun beberapa ruang di

Bahtera riuh rendah karena beraneka aktivitas, aku juga merasakan ada bagian-bagian sepi yang hanya dipenuhi udara, ruang-ruang kosong di dalam tanah.

Tidak mudah memanjat bukit besar itu, mencari jalan di antara batu-batu besar dan sesemakan di bawah sinar rembulan. Andaikan tidak dipandu oleh indra keenamku, aku ragu kami bisa menemukan tingkap itu. Wujudnya hanya berupa ceruk di tanah, cekungan yang dikelilingi pepohonan dan batu-batu besar. Tapi aku bisa merasakan keberadaan sebuah celah karena ketiadaan tanah di bawahnya, seperti lubang jebakan di jalan setapak menuju rumah Sally, meskipun yang ini jauh lebih dalam. Aku berlutut dan memperhatikan lebih saksama, menyibak rumput sehingga samar tampak noda karat, cokelat cenderung jingga ketimbang tanah di sekelilingnya.

Kami menyisihkan salju ke samping dan mencabuti rumput di atasnya—daun-daun sempit tajamnya menyayat jemariku, pangkalnya ditempeli tanah dan lumut. Ketika kami sudah membersihkan sepetak bundar rumput, tampaklah sebuah tingkap. Bentuknya berupa lingkaran selebar kira-kira enam puluh sentimeter, melesak dalam lembidang logam. Tutup lingkarannya tidak padat, berupa kisi-kisi baja yang sebagian tertutup tanah. Di pinggir tutup itu, empat batang logam menyembul ke atas permukaan tanah, ujung masing-masingnya sudah geripis dan karatan.

“Dulu, di atasnya pasti ada semacam struktur. Penutup atau apalah,” kata Piper.

Apa pun itu, struktur tersebut telah lenyap, entah karena ledakan atau karena dimakan usia.

Aku membungkuk ke tingkap. Kelihatannya kecil—praktis selebar bahu. Lubang tersebut pasti tampak lebih mungil lagi bagi Piper, yang punggungnya dua kali lebih lebar daripada aku.

“Astaga, Cass. Menurutmu badan si Heaton sebesar apa?”

“Ada beberapa terowongan lain di dekat sini.” Aku bisa merasakannya—saluran ventilasi yang memanjang dari inti Bahtera ke permukaan, seolah bukit di bawah kami adalah kue yang ditusuk di sana-sini untuk mengecek apakah sudah matang benar.

“Lebih besar daripada ini?”

Aku menggeleng. “Malah lebih kecil.” Berdasarkan yang kurasakan, diameter saluran-saluran itu malah hanya beberapa sentimeter. “Coba ingat-ingat keterangan di kertas itu: *saluran ventilasi utama*. Inilah yang paling besar.”

Piper mencungkil pinggir tingkap dengan belatinya, alhasil melepaskan seuntai tanah dan lumut. Setelah dia mengorek sekeliling lingkarannya, aku menggapai tingkap itu, mengaitkan jemari ke sela-sela kisi, dan menariknya. Tidak bergerak, meskipun memang berderit enggan.

Piper mencungkil-cungkil pinggir lingkaran lagi. Serpihan karat terjatuh ke salju, menodainya dengan

warga jingga mencolok. Piper menggerutu tentang belatinya yang bakal karatan, tapi dia terus berusaha dengan gigih, kami berdua sama-sama mengertakkan gigi karena ngilu mendengar decit baja karatan.

Dia mengangguk kepadaku sambil membersihkan belatinya, lalu aku mencoba lagi. Tak terjadi apa-apa. Namun ketika Piper ikut menarik denganku, satu tangannya mencengkeram di antara dua tanganku, tingkap tersebut berkeriut dan terlepas.

Kami menyeret tingkap ke samping dan menjatuhkannya ke salju, tapi mulut terowongan sepertinya masih ditutupi selapis tanah. Piper meraih ke bawah dan menusukkan ujung belatinya. Bilah tersebut menancap ke tanah, lebih dari dua setengah sentimeter. Dia menebaskan pisau ke samping, lapisan tanah pun tersingkirkan sehingga menampakkan kasa halus berlapis debu. Itu adalah saringan, untuk menapis udara dan menangkap partikel cukup besar yang masih bisa melalui kisi-kisi baja di atasnya. Aku mengiris tepiannya, dan kasa kawat tipis itu sama sekali tidak melawan bilah pisauku sehingga aku bisa memungut semuanya—kepingan jaring berikut lapisan debu yang berhamburan ke bawah begitu aku mengangkatnya. Debu tersebut ternyata tidak jatuh terlalu jauh. Sesudah kami melepaskan saringan pertama, kami masih harus mengiris setidaknya empat lapisan lagi, masing-masing terletak beberapa sentimeter lebih dalam ketimbang lapisan atasnya. Saringan terakhir yang kami jumpai terletak beberapa puluh sentimeter di

bawah permukaan. Piper harus memegang sabukku sementara aku mengiris lapisan terakhir itu, seluruh badanku menggelayut ke bawah terowongan.

Setelah itu, Piper menarikku dan aku pun membuang filter terakhir ke samping tingkap. Saringan-saringan itu lebih halus ketimbang apa pun yang pernah kulihat, saking ringannya sampai tidak melesak ke salju. Tiap helai logamnya setipis sarang laba-laba. Membran yang memisahkan Bahtera dengan dunia.

Debu dan tanah yang baru kami tepiskan mungkin sudah berabad-abad bergeming di sana. Jika kami memilah sedimen yang tersangkut di tiap lembar saringan, kami bisa saja melacak jejak tahun-tahun yang berlalu. Di paling atas, salju musim dingin ini, debu sehari-hari yang sudah tak asing, tanah, dan benih-benih rumput. Di bawahnya, debu dari tahun-tahun kelam, ketika pemulihan masih merupakan prospek samar yang belum pasti. Barangkali fragmen-fragmen tanaman pertama, yang mulai tumbuh kembali setelah sekian lama. Di bawah itu, abu lengket Musim Dingin Panjang, yang saking tebalnya telah menggelapkan angkasa selama bertahun-tahun. Dan yang paling bawah, abu bekas ledakan itu sendiri. Fragmen-fragmen bangunan dan tulang.

Kami menyipitkan mata ke terowongan, sebuah saluran baja yang tidak berdiri tegak lurus, tapi menurun curam. Suasana malam gelap yang mengelilingi kami justru terkesan lebih menenangkan ketimbang lubang

hitam pekat tanpa ampun di bawah sana.

“Setidaknya aku bersyukur kita mengikuti laporan Heaton,” kataku. “Rasanya dia sudah menunjukkan jalan bagi kita.”

“Dia hendak keluar,” kata Piper. “Sementara kita justru sebaliknya.”

Aku mengabaikan kata-kata Piper, dan terus berkonsentrasi menaksir lebar pundaknya.

“Terlalu kecil untukmu,” ujarku.

“Kau tidak boleh turun ke sana sendirian.”

Piper melepas dan meletakkan tasnya di tanah, kemudian berlutut di tepi terowongan. Aku tidak mengatakan apa-apa kepadanya, tapi aku lega karena tidak perlu terjun dalam kegelapan seorang diri.

Saluran itu terlalu sempit untuk dilalui sambil menggendong tas. Karenanya kami menjejali saku-saku dengan korek dan dendeng, juga mengisikan minyak ke lentera. Aku menyampirkan pelples ke bahu, kemudian kami menyembunyikan tas-tas di bawah batu terdekat.

Piper menyalakan lampu. “Aku masuk duluan,” katanya.

“Tidak bisa. Aku harus merasakan jalannya.”

Aku mengambil lampu, sekalipun yang akan memanduku nanti bukanlah matak, melainkan benakku yang goyah—meraba-raba ke depan, merasakan ruang

dan celah serta rintangan.

“Kau siap?” kataku.

Piper tersenyum. “Tentu saja aku siap,” ujarnya. “Aku mengikuti seorang peramal, yang mengikuti rencana pelarian gagal orang asing yang sudah mati ratusan tahun lalu, demi memasuki puing-puing bawah tanah yang disesaki serdadu Dewan. Apa ada yang tidak beres?”[]

Bab 32

AKU SUDAH PERNAH memasuki ruang sempit. Terowongan yang kulewati bersama Kip sewaktu kabur dari Wyndham juga gelap gulita dan berlangit-langit rendah. Pipa yang mengeluarkan kami dari ruang tangki pun gelap, dan malah hampa udara—tapi kami tidak punya waktu untuk mempersiapkan diri, tidak ada waktu untuk tenggelam dalam ketakutan. Pengalamanku terdahulu sama sekali tidak sebanding dengan ini: turun perlahan melalui saluran yang sangat sempit sampai-sampai aku harus menjulurkan kedua tangan ke depan karena di kedua sisi tubuhku tidak ada ruang. Ketika aku mencoba menengok ke belakang untuk melihat Piper, wajahku malah menempel ke dinding logam. Aku hanya bisa melihat bentuk badanku sendiri, sementara cahaya pelita semata-mata memantul ke dinding logam alih-alih menerangi terowongan. Kegelapan total mendominasi

ruang di hadapanku, tidak terjangkau cahaya lampu, berkurang sejengkal demi sejengkal seiring semakin majunya posisi kami.

Kami sama sekali tak bisa berputar balik. Aku mencoba untuk tidak memikirkan cara kembali andaikan jalan di depan kami buntu. Karena saluran menukik curam, beringsut mundur sepertinya susah. Aku bisa mendengar Piper di belakangku; napasnya, dan pisau-pisau di sabuknya yang menggesek langit-langit saluran. Semakin kami turun, udara pun semakin terasa hangat—iklim asli dalam Bahtera, tidak tersangkut paut dengan malam dingin menyumsum di permukaan yang baru saja kami tinggalkan. Keringatku bercampur debu terowongan sehingga menghasilkan pasta lengket. Tanganku yang licin membuatku tidak bisa mengungkit diriku ke dinding mulus, akhirnya aku mesti merangkak sekaligus meluncur. Aku mulai merasakan sungai di atas kami. Bunyinya tidak kedengaran, tapi aku bisa merasakan alirannya yang tanpa henti, membuat tubuhku terasa semakin terbebani, seolah-olah kapan pun kami remuk terjepit di sini.

Terowongannya semakin sempit. Aku yakin, karena dadaku terasa terimpit karenanya. Aku berusaha menenangkan diri, tapi tubuhku menolak ditenangkan. Tiap tarikan napas kian dangkal ketimbang yang sebelumnya, napasku pun menjadi tersendat-sendat.

Terowongan mendistorsi suara Piper sehingga menjadi gaung yang ganjil.

“Cass, tolong tenang,” katanya. Suaranya kalem, padahal dadanya pasti lebih terimpit daripada dadaku.

Ucapanku pendek-pendek, tersendat oleh napasku yang cepat tapi patah-patah. “Tidak. Bisa,” kataku. “Sesak. Napas.”

“Di sini aku yang mengikutimu. Yang tahu jalan cuma kau seorang. Aku membutuhkanmu.”

Jika dia mencoba memerintahku, mungkin aku akan semakin panik. Tapi, Piper berkata dia membutuhkan pertolonganku dan aku tahu itu memang benar. Kami berdua bakal mati jika aku tidak mampu mengendalikan diri. Zoe dan Zach juga. Tamatlah semuanya, kemudian tak seorang pun bakal menemukan jasad kami. Kami akan terus berada di bawah tanah, tapi selamanya tak terkubur.

Aku lagi-lagi memikirkan Kip dan jasadnya yang kutinggalkan di silo.

Aku mengenyahkan pikiran itu dan mulai bergerak lagi. Kegelapan dalam terowongan di depanku tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kenanganku tentang Kip. Aku menumpukan tangan ke sisi-sisi terowongan yang melengkung, terus bergeser ke depan.

Dua kali saluran tersebut berbelok membentuk sudut tajam, membuat kami harus menggeliang-geliut dengan susah payah. Lalu untuk kali pertama, kami bisa santai sejenak karena tinggal merangkak secara horizontal. Tidak lama berselang, kami menjumpai kelokan lain dan

harus melalui segmen terowongan yang nyaris vertikal. Tiga kali terowongan itu bercabang dan tiga kali pula aku harus berusaha memperkirakan jalan. Aku menutup mata dan membiarkan benakku meraba-raba ke depan, menunggu sampai aku bisa merasakan terkuaknya sebuah jalur di hadapan kami. Mirip seperti melemparkan batu ke dalam sumur dan menunggu bunyinya. Piper tidak bertanya dan tidak mengeluh sewaktu aku ragu-ragu. Dia hanya menunggu sampai aku benar-benar yakin dan siap bergerak lagi. Di depanku, melampaui pendar samar pelita, suasana demikian gelap gulita sehingga aku akhirnya memejamkan mata saja supaya bisa berkonsentrasi penuh, supaya tidak buang-buang waktu mencermati dinding terowongan demi mencari petunjuk yang nyatanya tidak ada. Setidaknya aku terhibur karena tak merasakan kehadiran siapa pun di dekat kami. Aku masih bisa merasakan hiruk-pikuk di sebelah timur kami, di bagian Bahtera yang lebih dalam, tapi ruang di bawah kami, sekalipun gelap dan suram, setidaknya bebas dari bunyi napas dan suara-suara. Aku tahu bahwa indra keenamku tidak dapat diandalkan seratus persen karena, biar bagaimanapun, aku lebih mahir mendeteksi tempat daripada kehadiran seseorang. Selain itu, menangkap lokasi ataupun kehadiran manusia sama-sama membutuhkan konsentrasi intens. Faktor risiko lain adalah terawangan yang kerap datang tak diundang, mengombang-ambingkan benakku dari masa kini, ke masa lalu, dan ke masa depan. Tapi di sini, dalam bagian Bahtera yang sempit dan terkoneksi satu sama lain,

kehadiran orang-orang bagaikan suara yang bergema, sedangkan bagian-bagian yang kosong serasa sumpek karena dipenuhi udara statis.

Tak bisa diperkirakan sudah seberapa jauh kami turun—mungkin, ratusan meter? Di bawah sini hawanya sangat hangat dan lembap, sampai-sampai rumput bersalju di atas terkesan seperti berada pada masa lain, di dunia lain.

Aku merasakan jalan di depan kami melebar, tapi di luar dugaan, ternyata itu ujung terowongan. Ketika aku menggapai ke depan, terowongannya lenyap begitu saja dan aku pun tergelincir jatuh beberapa meter ke lantai. Sekalipun tidak terluka, dengan tersengal-sengal aku berseru untuk memperingatkan Piper. Aku tersungkur ke lantai berdebu, ketebalan debunya lebih dari dua setengah sentimeter. Aku menjulurkan lidah, meringis, berusaha meludahkan debu yang kental bercampur liur. Salah satu panel kaca lentera pecah ketika aku terjatuh, tapi lenteranya sendiri masih menyala. Aku memandang ke bawah untuk mencari pecahan kaca, tapi kepingan tersebut telah hilang terkubur debu. Ketika aku membalikkan badan, lengan Piper menjulur dari saluran. Dia mengayunkan tubuh untuk berpijak dengan mantap di lantai—debu mengepul di sekelilingnya sebelum mendarat ke mana-mana.

Melihat mimik lega di wajahnya, diterangi dari bawah oleh lampuku yang berayun-ayun, barulah aku tersadar bahwa tadi Piper pasti takut. Dia sekarang tampak

berseri-seri, tersenyum memamerkan gigi yang berkilau diterpa cahaya lentera.

“Jangan bergerak,” kataku.

Dia menunduk dan melihat apa yang kumaksud. Saluran tadi memuntahkan kami ke ruangan bundar, lebarnya barangkali tidak sampai lima belas meter. Di pusat ruangan, terdapat lubang yang lebih lebar beberapa kali lipat dari terowongan yang baru kami tinggalkan. Jika Piper mundur selangkah saja, dia pasti akan terjatuh dari bibir lubang.

“Apa di dekat sini ada serdadu?” tanyanya.

Aku menggeleng. “Tidak ada siapa-siapa,” jawabku. “Lokasi mereka jauh lebih dalam. Kita belum berada di bagian utama Bahtera—ruangan ini bukan tempat lalu lalang manusia. Ini cuma saluran udara.”

Meski demikian, kami tetap memelankan suara. Piper mengambil lampu dan menyorotkannya ke bawah. Lubang di lantai ternyata tidak kosong. Di tengahnya terdapat sumbu, dan dari sana menyebar bilah-bilah pipih, seperti jari-jari roda. Tiap bilah memiliki panjang kira-kira 1,8 meter dan lebar tiga puluh sentimeter. Bentuknya mirip baling-baling kincir angin, hanya saja terbuat dari logam dan berjajar mendatar.

Piper menyenggol bilah terdekat dengan sepatu botnya, dan seluruh struktur tersebut pun bergerak sambil berderit, perlahan berputar sampai setengah

lingkaran.

“Pasti dulu ini bisa berputar sendiri, sewaktu Listrik masih menyala,” kataku.

“Heaton hendak naik lewat itu, sewaktu masih berputar?”

“Dia laki-laki pintar. Dia pasti tahu cara menghentikannya, setidaknya cukup lama supaya dia sempat menyelip naik.”

Piper menekan salah satu bilah dengan ujung sepatu botnya.

“Ini pasti masih bagian dari sistem penyaring udara,” kataku. “Untuk menyalurkan udara segar ke bawah dan mencegah masuknya abu ledakan. Pantas di sini tak terjadi mutasi dan tidak ada anak kembar. Lihat saja semua ini.” Aku mengibaskan tangan ke dinding yang dipenuhi dengan jalinan kabel dan pipa tebal. Tiap interval tiga puluh sentimeter, terdapat lubang bundar sebesar tangan. Sebagian tersambung dengan pipa, yang lain terbuka seperti mulut menganga. Di dinding, di bawah tiap lubang, tertera plang logam bertuliskan sesuatu. Namun, sekalipun aku sudah mengelapnya untuk membersihkan debu, tulisan tersebut tetap tidak dapat kumengerti: *PENY. VAKUM 471. RESIRK. 2 (ASUPAN). KATUP PEMBUANGAN.*

Kupikir aku bakal menemukan mesin-mesin di dalam Bahtera. Aku tidak menyadari bahwa Bahtera sendiri

merupakan semacam mesin: struktur yang dirakit sedemikian rupa untuk memungkinkan kehidupan jauh di bawah tanah. Jauh sekali jarak yang memisahkan Bahtera dengan dunia luar. Bagi orang-orang yang membangun tempat ini, mengubur diri beberapa ratus meter di bawah tanah tidaklah cukup. Mereka bahkan tidak percaya pada udara, sengaja memasang jalur sarat rintangan untuk lewatnya udara ke tempat mereka. Para penyintas di permukaan mesti pasrah menerima dunia yang hancur lebur, tak terlindung oleh tingkap, penyaring, atau terowongan bersegel—sedangkan para penghuni Bahtera bernaung jauh di bawah mereka, tersembunyi.

Piper berjongkok di tepi lubang sambil mengintip ke sela-sela bilah.

“Jarak ke bawah tidak jauh,” katanya.

Lantai di bawah kami memang kelihatan, barangkali cuma satu setengah sampai dua meter di bawah baling-baling. Celah antarbilah pun tampak cukup lebar untuk kami lalui.

“Biar aku turun duluan,” kataku sambil memungungi ruangan supaya aku bisa menurunkan diri. “Kemudian, kau bisa mengoperkan lentera ke bawah.” Aku sudah berjongkok, siap melompat, ketika Piper berdesis.

“Stop. Lihat debunya.”

Aku menengok ke bawah, tapi menurutku debu halus yang melapisi beton tampak biasa-biasa saja. Bahkan

debu menyelimuti tanganku sampai ke buku-buku jari.

“Bukan di situ—di bilah-bilahnya.”

Aku berbalik sambil berlutut untuk memperhatikan baling-baling.

“Tidak ada debu di bilahnya,” kataku.

“Persis.”

Piper menggapai untuk menarikku hingga berdiri.

“Baling-baling ini masih berputar, sewaktu-waktu secara teratur. Makanya tidak ada debu.”

Sepertinya mustahil masih ada yang berfungsi di bawah sini. Tapi, Piper benar—bilah-bilah tersebut tidak berdebu. Setelah kuperhatikan lebih saksama, debunya tampak semakin tipis pada area yang semakin dekat dengan lubang, dan semakin tebal pada area yang semakin mendekati dinding, seolah-olah tertiuap dari titik pusat itu.

“Sudah empat ratus tahun, kan?” kataku. “Mungkin malah lebih. Kau membaca sendiri kertas-kertas itu: segalanya berhenti berfungsi.”

“Tidak sepenuhnya,” kata Piper. Aku mendadak teringat lampu listrik di selku, dalam Ruang Tahanan, yang sempat mati sesekali. Apakah di Bahtera juga sama—lampunya sesekali menyala-mati, mengantarkan warganya keluar-masuk kegelapan? “Lagi pula, kita tidak memahami cara kerja mesin mereka,” lanjut Piper. “Lebih baik kita menunggu dulu. Sebentar saja, paling tidak. Jika

bilah-bilah itu bergerak selagi kau lewat, kau bakal terbelah dua.”

Kami bergerak menjauhi baling-baling dan duduk berkubang debu sambil menyandar ke dinding. Aneh rasanya, berjaga seperti ini untuk mengawasi kalau-kalau mesin hidup kembali. Kami hampir tidak bicara. Suasananya pengap, dan suara-suara terdengar aneh di ruangan kecil itu, diredam oleh debu.

“Tak ada yang berubah, sekalipun kita melihatnya bergerak,” ujarku. “Kita tetap harus lewat.”

“Mari lihat dulu apa yang kita hadapi,” kata Piper.

Kami terus menanti baling-balingnya berputar, tapi malah lampu yang menyala duluan. Tanpa suara ataupun peringatan, ruangan menjadi terang benderang, seolah-olah kegelapan adalah tirai yang telah disingkapkan. Aku mengernyit, punggungku menekan dinding. Piper melompat berdiri sambil menelaah ruangan dan menyabetkan pisaunya ke kanan-kiri. Suasana kelewat menyilaukan selepas kegelapan yang hanya diterangi pendar lentera. Lampu-lampu ini berbeda dengan lampu di Ruang Tahanan yang digantung di ujung kabel. Lampu di sini tertanam di langit-langit, berderet putih berpendar. Di dinding juga terdapat panel-panel yang berpendar, jadi kami tidak memancarkan bayang-bayang. Ternyata kami juga meninggalkan bayangan kami di permukaan, beserta udara segar dan langit.

Beberapa detik setelah lampu menyala, keributan pun

mulai terdengar: bunyi gemertak seperti kaca pecah yang terinjak. Bilah-bilah mulai berputar. Mulanya perlahan, tapi dalam hitungan detik, baling-baling tersebut sudah berputar lebih cepat daripada yang sanggup kubayangkan. Mustahil untuk membedakan bilah-bilah tersebut satu sama lain. Ruangan di bawah pun menjadi tidak kelihatan, tertutup oleh baling-baling yang berputar menjadi satu kesatuan kabur. Sementara rambutku melecut-lecut sehingga tersibak dari wajah, aku mengangkat lengan ke depan mata untuk menghalau debu yang berpusar gara-gara putaran kipas angin.

Piper juga menutupi wajah, matanya silih berganti menatap lampu dan baling-baling yang berputar. Aku ingat bahwa dia belum pernah melihat Listrik. Aku pernah hidup di bawah cahaya artifisial dalam Ruang Tahanan selama empat tahun, juga pernah melihat mesin-mesin rumit di ruang tangki dan pangkalan data sang Konfesor. Tapi, semua ini baru bagi Piper. Kilau putih lampu. Bunyi-bunyi: bukan cuma deru gaduh baling-baling, tapi juga dengung pelan lampu-lampu, bergetar tanpa henti seperti sayap capung. Setelah beberapa saat, Piper mengembalikan pisau ke sabuknya—namun dia tetap berjongkok, siap untuk bergerak dengan cepat, dan terus mengangkat lengan sambil mengepal, seolah-olah Listrik dapat ditangkis dengan tinju.

“Menakjubkan,” kata Piper kepadaku, meningkahi deru baling-baling. “Padahal sudah berabad-abad.”

Aku kembali mendongak menatap lampu. Piper benar

—di balik kengerianku, ada pula kekaguman. Aku memberanikan diri untuk mencondongkan badan mendekati kipas angin, sehingga wajahku sontak dihajar udara yang dialirkan oleh baling-baling ke atas. Ilusi akan angin, di kedalaman yang mustahil dicapai angin sungguhan.

Mau tak mau, aku membayangkan apa yang akan terjadi andaikan bilah-bilah mulai bergerak begitu aku turun. Setidaknya bakalan cepat, pikirku. Sabetannya secepat kilat sehingga aku mungkin tak sempat merasakan sakit. Dan di suatu tempat nun jauh di sana, Zach niscaya akan mati secepat diriku. Barangkali selagi menghadiri rapat Dewan, atau menginspeksi tangki-tangki dalam bangunan baru di pengungsian. Dia akan tiba-tiba ambruk, bagaikan boneka yang talinya diputus.

Suasana terang dan ribut sepertinya berlangsung selama beberapa menit, meskipun sulit memastikan waktu di dalam bunker tersebut. Kemudian lampu-lampu berkedip dua kali dan langsung padam, alhasil hanya lentera yang menjadi senjata kami untuk melawan kegelapan. Baling-baling terus berputar selama beberapa saat sesudahnya, tapi tidak secepat semula. Malahan, putaran baling-baling kian lama kian lambat, hingga akhirnya berhenti.

“Kita tetap harus melewatinya,” ujarku.

“Aku tahu.” Piper mengulurkan lampu ke atas bilah kipas angin, pinggirannya yang tajam berkilat-kilat.

Kalau saja tadi dia tidak menyadari bahwa baling-balingnya masih berfungsi. Ujung-ujungnya, kami tetap mesti memasrahkan diri terhadap belas kasihan bilah-bilah tersebut. Melewatnya pasti lebih mudah apabila Piper tidak menodai ilusi keamanannya.

Piper mengayunkan lentera ke sekeliling ruangan. “Di sini tidak ada yang bisa kita pakai untuk mengganjalnya,” kata Piper. Dia benar—tak ada perabot, tak ada panel yang bisa dicungkil dan dijejalkan ke celah antara bilah dengan tepi lubang.

“Lebih baik jangan turun pelan-pelan,” kata Piper. “Kita harus melompat. Semakin cepat kita lewat, semakin kecil risikonya.”

Bersama-sama, kami kembali mendekati bibir lubang. Di tepian itu, lebar celah antarbilah hanya enam puluh sentimeter, padahal di situlah celah yang paling lebar. Masih terlalu sempit sehingga kami harus melompat dengan pas supaya tidak mengenai baling-balingnya. Kalau meleset sedikit, mungkin sakit karena tersangkut. Kalau sial, daging kami mungkin saja teriris. Itu pun kalau baling-balingnya tetap bergeming. Jika Listrik kembali menyala saat kami lewat, tidak ada skenario terbaik atau terburuk—hasil akhirnya cuma ada satu.

Kami menunggu beberapa lama lagi untuk melihat apakah nyala Listrik memiliki pola tertentu. Kami pasti duduk di sana sekitar satu jam, dan dalam kurun waktu itu lampu-lampu menyala tiga kali lagi, diikuti

berputarnya kipas angin juga. Tapi, kami tak melihat adanya pola tertentu. Dua kali pertama berselang berdekatan—cuma beberapa menit. Kali ketiga tiba selepas kegelapan berkepanjangan, tapi Listrik hanya menyala beberapa detik sehingga baling-baling bahkan tidak sempat berputar dengan kecepatan maksimal.

Listrik bagaikan hantu yang terperangkap dalam kabel-kabel Bahtera. Kemunculan Listrik yang seenaknya membuat tempat itu kian mencekam, membuatku mengernyit tiap kali cahaya dan bunyi muncul kembali.

Beberapa detik setelah lampu padam, putaran baling-baling pun memelan.

“Sekarang,” kataku. Aku melangkah lagi ke bibir lubang. Segalanya tampak kabur sebab mataku masih menyesuaikan diri dengan keremangan.

“Aku duluan,” kata Piper. “Jika ada yang tidak beres selagi aku lewat, kau kembali saja.”

Kembali ke mana? Kalau Piper meninggal, Zoe juga akan meninggal. Zoe tak akan pernah kembali, tak akan pernah ditemukan lagi. Memikirkan harus naik melalui terowongan sempit tadi, sementara jasad Piper tergeletak di bawahku dan jasad Zoe terkulai entah di mana di atas, justru lebih parah daripada membayangkan baling-baling tajam yang berputar.

“Kita turun bersama-sama saja,” kataku.

Piper menatapku, lalu mengangguk. Kami sama-sama

berdiri di bibir lubang, berseberangan.

“Jarak ke bawah dekat. Tinggal lompat,” katanya. Tapi, kami berdua tahu bahwa butiran keringat dingin bermunculan di dahiku bukan karena kami tinggal melompat ke bawah, melainkan karena ancaman yang harus kami lewati sebelum mendarat.

“Kau tidak bisa merasakan apa-apa?” tanyanya. “Apa kau punya firasat, kapan kira-kira baling-baling itu bakal bergerak lagi?”

Aku menggeleng. “Aku bahkan tidak menyadari bahwa baling-baling itu masih berfungsi.”

“Ya sudah,” kata Piper. “Kita melompat saja, pada hitungan ketiga. Apa kau mau menghitung?”

“Apa kau punya angka keberuntungan?” ujarku.

Piper tertawa lirih. “Lebih baik jangan mengandalkan keberuntunganku.”

Jadi, aku menghitung sampai tiga. Aku bergidik menjelang mengucapkan suku kata terakhir, tapi *tiga* tetap saja terucap dan kami pun melompat.

Lompatanku kurang pas—lutut kiriku menyenggol pinggir bilah saat aku menjatuhkan diri, sehingga menggerakkan bilah sampingnya ke bahu kananku. Piper, yang masih memegang lentera, tampak sebagai cahaya berkelebat yang mendarat di seberangku. Demikianlah, kami sama-sama mendarat di lantai bawah. Piper menghela napas lega dan aku mendengar diriku tertawa,

sekalipun sambil mengecek bahu kalau-kalau berdarah. Senyum kami terhapus oleh suara baling-baling yang kembali berputar.

Baling-baling mulai berputar di atas kepala kami. Tepat di bawahnya, di tempat kami berjongkok, gerakan itu ternyata berdampak dahsyat—menyemburkan udara yang menghempas kami ke lantai.

“Kalau kita menunggu beberapa detik lagi saja,” teriak Piper untuk meninkahi keributan. “Kalau angka keberuntunganku adalah sepuluh, kita bakalan mendarat dalam keadaan tercabik-cabik.”

“Mungkin kau memang beruntung,” aku balas berteriak sambil merangkak ke dinding yang tidak terlalu diterpa angin dahsyat.

Kami menelaah ruangan. Sama seperti di atas, dinding-dinding di sini juga sarat dengan kabel, pipa, dan tombol—bahkan lebih banyak daripada di ruang sebelum ini. Sekali lagi label yang tertoreh di plang-plang membuat kami frustrasi, karena merupakan gabungan kata-kata familier dengan kata-kata asing: *PIPA VENT LEVEL 4; DIALIHKAN VIA SALURAN DEKONTAMINASI*. Pada tiga dari empat dinding di sana terdapat tutup logam besar, sekelilingnya disegel bahan hitam yang sudah berkerak dan aus.

“Ke arah mana?” tanya Piper. Dia menarik pinggiran hitam. Bahan itu langsung hancur di tangannya. Dia tengah menaksir tingkap-tingkap. “Ya ampun,” bisiknya

ke telinga. “Kukira kita tidak perlu lagi melewati terowongan.”

“Memang,” kataku. “Lihat.”

Lampu-lampu padam tepat saat itu, kembali mengungkung kami dalam suasana temaram. Satu-satunya sumber penerangan tinggal lentera kami sendiri.

“Oke,” kataku dalam kesunyian itu. “Dengarkan, kalau begitu.” Aku mundur ke tempatku barusan melangkah dan menjejakkan kaki dengan lembut. Debu di lantai meredamnya sedikit, tapi bunyi berdentang masih terdengar. Sesuatu bergeser di bawah kakiku: panel longgar di lantai baja.

Piper membawa lentera ke sana, lalu kami berlutut bersama-sama. Begitu kami menyisihkan debu dari tingkap yang tersamarkan tersebut, tampaklah tulisan yang tertoreh di panel logam itu sendiri.

AKSES KHUSUS PEMELIHARAAN DARURAT.

KATUP “MASUK” HARUS DITUTUP SAAT TINGKAP
DIBUKA.

PATUHI PROSEDUR DEKONTAMINASI SAAT
MENINGGALKAN RUANG KENDALI.

“Apa ini termasuk keadaan darurat?” tanya Piper sambil tersenyum miring.

Panel lantai dikelilingi bahan hitam yang sama seperti di tingkap dinding, sudah tipis dan menyerpih saat

disentuh. Ketika Piper menarik gagangnya, panel itu terbuka dengan mulus. Terowongan di bawah lebih lebar daripada saluran lain yang sudah kami lihat sejauh ini. Di sisi terowongan, terpasang tangga baja.

Setelah menuruni tangga sejauh tiga puluh atau empat puluh meter, kakiku mengenai tingkap lain. Aku berhenti sejenak untuk memastikan bahwa masih tidak ada gerakan yang terdeteksi dari koridor di bawah kami. Aku tidak merasakan apa-apa kecuali debu dan sisa-sisa dengungan Listrik. Walau begitu, aku tetap bergerak sepelan mungkin untuk menggapai tingkap di bawah. Setelah meletakkan lentera dengan hati-hati di lantai, kugeser tingkap ke samping.

Aku menurunkan diri lewat celah tersebut, kemudian melompat untuk menempuh jarak beberapa meter ke bawah. Piper mengikutiku. Kami sudah memasuki Bahtera.[]

Bab 33

DI SINI, AKHIRNYA kami kembali ke habitat yang sesuai untuk manusia. Bukan berarti lingkungan ini ramah huni: lantainya keras kelabu, langit-langitnya rendah, dan koridor panjangnya membentang jauh ke kegelapan. Tiap beberapa meter di langit-langit, terdapat jeruji dan di baliknya, aku bisa merasakan jaringan saluran ventilasi yang baru saja kami tinggalkan. Kami menyusuri koridor utama, tapi hanya sedikit yang kelihatan karena lentera memberikan penerangan seluas beberapa meter persegi saja. Di depan kami, tampak sebuah pintu baja terbuka. Tak jauh, ada belokan yang sudut tajamnya dilembutkan oleh debu. Lalu agak jauh dari kami, ketika Piper mengayun-ayunkan lentera, tampaklah sebuah pintu yang terbuka ke koridor lain, yang juga terselubung kegelapan.

Berbulan-bulan silam, ketika aku melihat kota tabu

sewaktu melalui jalan gunung bersama Zoe dan Kip, benakku diusik oleh riuh rendah orang-orang mati. Di sini, tak terdengar apa-apa. Aku bertanya-tanya apakah penyebabnya karena warga kota itu mati mendadak, saat ledakan tiba—dicabut nyawanya tanpa peringatan. Dalam Bahtera, udara terasa berat karena dikungkung oleh keheningan. Karena kematian yang prosesnya lebih lambat. Terseok-seok selama bertahun-tahun, lantas berpuluh-puluh tahun, di balik pintu-pintu baja dan kegelapan. Dibebani kegelisahan yang lebih berat daripada bebatuan dan tanah serta sungai ratusan meter di atas kami.

“Suram, ya?” kata Piper sambil mengayunkan lampu bolak-balik.

Tidak perlu menjawabnya. Tiap jengkal tempat ini menyatakan kesuramannya.

“Kusangka tidak begini,” katanya. “Setidaknya lebih nyaman. Kukira merekalah yang beruntung—tapi aku tidak bisa membayangkan terjebak lama-lama di bawah sini.”

Berkat waktu yang kulalui di Ruang Tahanan, aku masih ingat benar pengaruh kondisi semacam ini terhadap seseorang. Selama bertahun-tahun ditahan dalam sel, sarafku seolah diasah ke permukaan keras, ke pintu-pintu terkunci, sehingga tiap indraku menjadi perih karena kelewat sensitif—sementara langit-langit rendah seakan mengejekku karena tidak bisa melihat langit yang

terbentang di atas.

Aku membimbing kami ke barat secara memutar, mengikuti rancang bangun Bahtera. Bahkan di sini, sekalipun sudah keluar dari saluran ventilasi yang sesak, debu demikian tebalnya sampai-sampai meredam bunyi langkah kaki kami. Sudah lama tidak ada yang lewat sini. Aku yakin Dewan berniat menjelajahi seluruh penjuru Bahtera, tapi mereka tentu belum sempat ke sini—di tingkat ini, aku tidak merasakan gerak-gerik atau napas satu orang pun selain kami berdua. Aku bahkan tidak perlu menengok ke tiap ruangan untuk memastikan—kehampaannya sekentara debu bagiku. Ibaratnya seperti mengangkat pelples air dan menaksir bobotnya—aku tidak perlu membuka tutupnya untuk mengetahui bahwa wadah tersebut kosong.

Di kiri-kanan kami, terdapat begitu banyak ambang pintu dan semuanya terbuka. Namun demikian, untuk saat ini kami bertahan di koridor utama saja. Tiap jarak tertentu, koridor utama diselingi oleh pintu baja tebal. Pintu-pintu itu tampak gagah—dilengkapi mekanisme pengunci nan rumit, roda dan gagang baja—tapi semuanya terbuka. Aku memeriksa mekanisme pengunci. Tidak ada lubang kunci, cuma kubus logam di dekat roda. Kubus tersebut dilengkapi tombol, masing-masing bertuliskan angka 0 sampai 9. Karena sekrupnya telah dilepas, kini hanya ada kabel menggelayut yang menghubungkan kubus tadi dengan pintu.

Tiap kali Listrik menyala secara sporadis, suasana

menjadi terang, diiringi munculnya bebunyian. Selain dengung lampu, terdengar pula desingan dan kadang-kadang kelotakan dari atas, tempat saluran ventilasi membujur di atas koridor. Begitu lampu-lampu mati, kami kembali dijerumuskan ke dalam kesunyian.

“Pantas banyak yang jadi gila,” kata Piper. “Berada di sini saja, aku sudah merinding.”

Di beberapa bagian, air telah meresap masuk melalui dinding. Sungai di atas kami memang memiliki landasan yang kuat, tapi airnya tak pernah berhenti mencoba merembes ke bawah. Jamur menyebar dari langit-langit, teksturnya berbulu hitam menyerupai kulit hewan besar yang diregangkan ke dinding kanan koridor. Kami menyipitkan mata ke sebuah ruangan yang seluruh lantainya digenangi air bau, tetesan dari langit-langit. Irama tetesannya secepat langkah kaki, dan selagi kami berjalan menjauh, aku harus menahan diri supaya tidak mengecek ke belakang kalau-kalau kami dibuntuti.



Kami sampai di sebuah ruangan besar yang saking gelapnya seolah hendak menelan pendar lentera kami. Di dalamnya terdapat meja panjang yang memuat tatanan rapi pisau, garpu, dan piring—semuanya berselimut debu. Tanganku bergerak menelusuri punggung kursi. Bahannya bukan dari kayu, kulit, atau material apa pun yang kukenali. Dalam kurun empat abad di bawah sini, di dunia bawah tanah, kursi itu tidak berjamur ataupun

lapuk. Bahannya keras, tapi tidak dingin seperti logam.

Selain suasana kumalnya, pemandangan tersebut merupakan cuplikan kehidupan sehari-hari—lazim ditemui di dapur atau rumah makan mana saja. Piper meletakkan lentera di meja dan mengambil salah satu garpu berkarat. Garpu itu berkelotakan ketika Piper menjatuhkannya kembali ke atas meja. Aku membungkuk untuk membetulkannya ke posisi semula, sejajar dengan pisau, lantas menyadari betapa konyolnya tindakanku, seakan-akan sedang menata meja untuk hantu.

Pintu berikutnya, sama seperti semua pintu terdahulu, terbuka dengan roda kunci terlepas sehingga kabel-kabelnya terburai. Aku mengusap bagian depan pintunya dan merasakan ukiran di bawah telapak tanganku. Begitu Piper mengangkat pelita ke depan pintu, kami bisa membacanya dengan jelas sekalipun debu masih bersarang di lekukan huruf-huruf: *SEKSI F*.

“Ini tempat orang-orang gila dikurung, kan?” kata Piper.

Aku melangkah melalui ambang pintu, dan sesuatu yang serenyah biskuit kering remuk di bawah kakiku. Aku sontak terkesiap, serta-merta Piper mengayunkan pelita ke sekeliling.

Sepatu botku telah meremukkan tulang paha. Tulang-tulang lainnya, bagian dari sebuah kerangka, tergeletak di seputar kakiku, tepat di sebelah dalam pintu.

Di dinding terjauh, ada lebih banyak lagi kerangka yang berserakan. Lampu-lampu menyala dalam koridor di belakang kami, tapi ruangan yang baru kami masuki tetap gelap. Aku teringat akan paparan di berkas: *Listrik (kecuali ventilasi) telah diputus, demi kepentingan warga lain yang mesti diutamakan.*

Aku menoleh ke belakang untuk kembali memandangi tulang-tulang di pintu. Berapa lama orang-orang yang dikurung dalam Seksi F menunggu di dekat pintu, terkunci dalam kegelapan? Apakah mereka mencakar-cakar pintu, menjerit dan memohon supaya dilepaskan? Pintu logam tidak memperlihatkan bekas apa pun, tidak menyimpan cerita apa pun.

Sebelum kami turun ke Bahtera, yang kutakuti adalah para serdadu dan mesin-mesin tak dikenal. Aku tidak menyadari bahwa ada tetek-bengek lebih sepele yang ternyata tak kalah mengerikan: pintu besi dan tulang belulang berserakan.



Tidak lama berselang, kami menjumpai tulang-tulang lain. Dalam sebuah ruangan kecil, kerangka berbaring menyamping di tempat tidur lipat, debu menyelimutinya seperti salju. Lebih jauh lagi di koridor, tulang belulang berserakan di lantai. Kelihatannya, tulang-tulang tersebut telah disepak ke samping. Beberapa meter dari kumpulan kerangka tersebut, sebuah tengkorak bertengger terbalik, seperti mangkuk bergigi.

“Apa serdadu-serdadu Dewan yang melakukan ini?” tanyaku.

Piper berlutut untuk memeriksanya.

“Siapa pun yang memberantakkan tulang-tulang ini, kejadiannya masih baru—lihat warnanya, di bagian tulang yang patah.”

Aku membungkuk untuk melihat. Di bawah sinar lentera, bagian tulang yang patah tampak putih bersih, kontras dengan permukaannya yang cokelat.

Piper beranjak untuk kembali menyusuri koridor sambil membawa lentera.

Pintu bertanda *SEKSI G* setengah tertutup karena macet. Kami harus berjalan menyamping untuk melewatinya, roda penguncinya yang mencuat sempat tersangkut ke bajuku.

Tak ada tempat tidur di sini, hanya deretan meja panjang. Di atas meja, terpasang selang dan gagang-gagang, juga baskom yang melesak ke permukaan bajanya. Aku menyipitkan mata ke salah satu baskom; di dasarnya ada lubang pembuangan, laba-laba mati tergolek di samping lubang tersebut.

Di bagian belakang ruangan, rak-rak yang dirapatkan ke dinding disesaki stoples besar, kacanya tak lagi bening setelah berabad-abad. Beberapa stoples telah remuk atau pecah, sisa pecahannya yang berdebu masih ada di sana.

Aku menghampiri rak tersebut. Dulu mungkin ada

cairan di dalam stoples-stoples itu, untuk mengawetkan isinya seperti air garam dalam stoples acar ibuku. Atau seperti tangki-tangki Dewan. Sekarang cairan itu tidak tersisa—yang tersisa hanyalah lingkaran residu kotor di bawah tiap tutup stoples. Di dasar tiap stoples, teronggok tulang-tulang mungil.

Jika aku belum melihat kerangka-kerangka bayi dalam gua di bawah benteng Dewan di Wyndham, aku mungkin akan berharap bahwa ini adalah kerangka hewan kecil. Namun, aku tidak bisa menyangkalnya. Kupaksa diriku untuk melihat lebih saksama dan jelaslah bahwa tengkorak-tengkorak mungil itu adalah batok kepala manusia, yang muat di atas telapak tanganku saking kecilnya.

“Lihat,” kata Piper. Dia meletakkan lentera di rak, mengambil salah satu tengkorak, dan menyodorkannya kepadaku.

Aku mengambil tengkorak itu. Bobotnya enteng sekali, seringan cangkang telur, dan warnanya sudah kuning kecokelatan. Ketika aku membolak-baliknya, aku melihat apa yang Piper maksud: tiga rongga mata. Aku mengembalikan tengkorak itu dengan hati-hati ke antara tulang lainnya, tiga rongga matanya memelototiku.

“Ini pasti *subjek non-relawan* dari Atas,” kata Piper.

Dalam ruangan berikut, rak-raknya berukuran lebih besar dan memuat stoples seukuran tong kecil. Di dasar setiap stoples, terdapat dua kerangka, dua tengkorak. Ini

pasti termasuk pasangan kembar yang lahir pada awal masa sesudah ledakan. Aku membungkuk untuk memandang ke dalam stoples berkaca buram terdekat. Kedua tengkorak teronggok berdekatan. Salah satu tulang rahang mungil telah terlepas, membuat mulut tengkorak menganga seperti sedang berteriak. Tulang-tulang yang lain telah terlepas dari sendi masing-masing dan bertumpuk longgar, seperti kayu bakar.

Kebanyakan label sudah sangat pudar, atau menghitam karena ditumbuhi jamur. Tapi, tulisan di beberapa label masih bisa kami baca:

Pasangan 4 (Kembar sekunder: Hiperdontia)

7 (Kembar sekunder: Polisefalus)

Salah satu tengkorak memiliki beberapa baris gigi yang bertumpuk-tumpuk. Lalu ada stoples lain—salah satu tengkorak yang mengisinya berukuran lebih besar, dengan empat lubang mata dan dua hidung.

Aku mencoba membayangkan orang-orang ini, para penghuni Bahtera, kala mereka melabeli stoples. Membubuhkan nama-nama ruwet pada Omega, seakan-akan label tersebut bisa membuat tubuh kami lebih mudah diatur. Membanding-bandingkan kami dengan mereka untuk mencari kelainan kami. Membelah anak-anak; mempreteli dan menyusun ulang komponen tubuh mereka; menghitung jumlah tulangnya.

Di ruangan berikutnya, seluruh dinding belakangnya

terdiri dari laci-laci, mulai dari lantai hingga langit-langit. Aku membuka salah satunya. Laci itu lebih dalam ketimbang yang terbayang olehku; panjangnya satu meter lebih dan sepertinya bisa ditarik sampai ujung. Masalahnya, aku langsung berhenti menariknya begitu mendengar kelotak tulang-tulang longgar. Dari dalam laci, sebuah tengkorak yang bergoyang pelan menatapku kosong.

Tiap laci yang kubuka sama seperti itu. Aku mulai merasa bahwa seisi Bahtera bukan dibuat dari baja dan beton, melainkan dari tulang.

Piper melihatku meluah dan buru-buru menutup laci yang sedang kupegangi.

“Tulang-tulang ini tidak membuktikan apa-apa,” kata Piper. “Kenapa tidak ada kertas? Tidak ada arsip?”

“Dewan sudah mengambil semuanya.”

Di sini tidak ada informasi mengenai cara memutuskan ikatan fatal antarkembar. Kalaupun semula tersimpan di sini, informasi tersebut telah diambil atau dihancurkan oleh Zach dan sang Jenderal.

Piper menendang laci yang terdekat dengannya. Sesuatu di dalam laci terguncang dan berkelotakan ke baja.

“Masih ada beberapa tingkat lagi yang mesti kita telaah,” kataku, berusaha mengenyahkan keputusan dari suaraku. “Lagi pula, Dewan belum selesai

menggeledah Bahtera. Itu sebabnya para serdadu masih di sini.”

Berjam-jam kami menjelajahi ruangan demi ruangan berdebu. Dinding-dinding berlabur karat dan kelembapan. Tengkorak bayi yang seberat mimpi buruk. Tulang-tulang yang terhampar di atas meja seperti pajangan di etalase toko.



Saat ini, dalam koridor-koridor di bawah kami, para serdadu tengah bergerak. Aku bisa merasakan mereka, sebagaimana aku bisa merasakan aliran sungai di atas kami. Bukan indra pendengaran ataupun penglihatanku yang menangkapnya, kesadaran akan gerakan tersebut sangatlah gamblang. Satu atau dua kali, bunyi-bunyi dari bawah memang terdengar dari tempat kami berada. Dentang logam yang beradu, teriakan di kejauhan. Aku takut menuntun kami ke bawah sana, tapi pencarian berjam-jam di dua tingkat teratas tidak memberi hasil apa-apa selain jamur dan tulang. Dewan, atau siapa pun yang datang sebelum mereka, tentu sudah mengambil semua yang bermanfaat. Para serdadu sendiri sudah lama meninggalkan tingkat-tingkat teratas—sebagaimana ditunjukkan oleh debu nan tebal.

Aku menyeret kursi ke bawah salah satu jeruji ventilasi di langit-langit, Piper menaikinya, dan menggunakan pisaunya untuk melepas sekrup-sekrup jeruji. Butuh waktu lama untuk melakukannya, gara-gara

karat—dan begitu jerujinya sudah diletakkan di lantai, kami pun naik melalui celah dan kembali menyusuri saluran ventilasi.

Karena terdapat kisi-kisi tiap beberapa meter, kami bisa merangkak sepanjang terowongan sambil sesekali menengok ke koridor dan ruangan kosong di bawah. Aku memandu kami ke arah yang melandai, yaitu terowongan yang berada di atas tangga ke lantai bawah. Kemudian, aku mematikan lentera supaya kami tidak ketahuan. Sejak saat itu, kami hanya bisa melihat ketika Listrik menyala, larik cahaya dari kisi-kisi memancar ke terowongan dan memungkinkan kami untuk melihat lantai beton di bawah.

Lampu-lampu sedang mati ketika kami mendengar kedatangan serdadu. Dua orang, berdasarkan langkah kakinya, beserta kelotak berisik gerobak sorong. Mereka mengitari pojokan, lentera yang disangkutkan ke gerobak berayun-ayun dan memancarkan bayangan oleng ke dinding koridor.

Aku mematung, berusaha agar tidak panik karena suara napasku yang menggema di saluran udara baja tempatku berada.

Terdengar bunyi lonjakan saat gerobak menggesek dinding, salah seorang pria menyumpah.

“Hati-hati. Yang kau dorong itu bukan jerami.”

Mereka hampir berada tepat di bawah kami. Aku bisa

melihat keringat di kepala serdadu berusia lebih tua yang nyaris botak, di saat pria itu berhenti untuk menyeimbangkan gerobak.

Pria kedua mendengus. “Panasnya minta ampun di bawah sini. Jangan salahkan aku kalau ingin buru-buru keluar.”

Aku menyipitkan mata, berusaha mencermati muatan gerobak, tapi aku hanya bisa melihat seberkas kabel dan kilatan logam.

“Kalau kau menggulingkan gerobak dan merusakkan ini, kita berdua tak akan bisa ke mana-mana,” kata si pria botak. “Kau lihat sendiri nasib Cliff.”

Pria yang lebih muda tidak berkata-kata, tapi memperlambat lajunya. “Aku tidak sabar lagi meninggalkan tempat ini,” katanya.

“Kau tak akan tetap tinggal bersama para teknisi?”

Pria yang lebih muda mengangguk. “Aku akan menggarap instalasi di bunker baru, begitu tugas ini beres.”

Mereka sudah tidak kelihatan, tapi suaranya masih terdengar. Aku tidak berani mengikuti mereka—terlalu riskan apabila kami merangkak maju sekarang. Bisa-bisa kami kedengaran, sebab jarak kami cuma sekitar satu meter di atas kepala mereka.

Pria yang lebih tua berbicara. “Kau tidak perlu menunggu lama. Kalau semuanya lancar, paling dua

minggu, kata orang-orang di tenda umum kemarin. Tapi, menurutku barangkali tiga minggu.”

“Tiga minggu sepertinya lebih masuk akal,” kata rekannya. Aku harus memasang telinga baik-baik sementara kedua pria itu kian menjauh. “Kecuali mereka menyuruh kita bekerja malam. Mengosongkan ruangan-ruangan yang terakhir pasti susahny minta ampun. Koridor-koridor di bawah sana sempit, hanya muat dilewati generator portabel. Sebagian harus dibongkar dulu di tempat.”

Kelotak gerobak masih terdengar hingga beberapa lama, kemudian suasana menjadi sunyi. Sesudah itu, kami bergerak lebih pelan daripada sebelumnya dan mengernyit tiap kali lutut atau siku kami menyenggol terowongan logam yang bergaung. Seorang serdadu melintas di bawah kami, lalu dua serdadu yang membawa gerobak, tapi mereka bergerak terlalu cepat sehingga kami tidak bisa melihat apa yang mereka bawa dari balik kisi-kisi. Terkadang penggalan percakapan sampai ke telinga kami, dari serdadu-serdadu yang bahkan tidak bisa kami lihat, diantarkan oleh saluran ventilasi sehingga bergaung janggal. *Kembali ke ruang komunikasi Tanpa baterai Kalau malam ini ikan lagi sumpah aku Periksa di bawah pengubah*

Setelah satu jam atau lebih, mereka semua mulai bergerak menuju arah yang sama: ke luar, menuju tangga yang berujung di pintu barat.

Kami memaksakan diri untuk menanti satu jam lagi. Menghitung detik demi detik membantuku melupakan rasa gerah dan lapar, juga nyeri di lutut dan siku yang capek karena mesti menyeret bobot badan sepanjang terowongan.

Ketika satu jam berlalu tanpa kemunculan satu serdadu pun, dan aku tak merasakan pergerakan di area sekeliling kami, aku kembali menyalakan lentera. Tidak bisa tidak, kami pasti menimbulkan keributan sewaktu meninggalkan saluran ventilasi. Aku mencungkil-cungkil sekrup karatan sampai pisauku tumpul, tapi pada akhirnya aku harus bergeser maju agar Piper bisa memukulkan sikunya ke sekrup pamungkas sampai copot, menjatuhkan panel sejauh hampir dua meter ke lantai beton di bawah. Di sini, di tempat para serdadu sering bekerja dan berjalan, praktis tidak ada lapisan debu sehingga bunyi kelontang terdengar sangat nyaring, sama sekali tak teredam.

Piper bergegas turun menyusul kisi-kisi dan aku pun mengikutinya, setengah waswas diriku bakal disambut penyerapan. Tapi di bawah hanya ada Piper, yang memegang pisau sambil berdiri agak bungkuk di koridor berlangit-langit rendah.

“Bantu aku mengembalikan panel ini,” bisikku.

“Jika mereka tidak datang setelah kegaduhan tadi, tidak ada gunanya berbisik-bisik,” Piper menimpali, tapi dia memenuhi permintaanku, memegang sebelah kisi-kisi

dan membantuku memasangnya kembali. Seorang serdadu mesti melihat baik-baik untuk mengetahui bahwa besi itu sudah tak bersekrup.

Malam pasti telah tiba di permukaan, tempat para serdadu menjaga pintu-pintu masuk di bukit di atas kami. Rasa lapar mengingatkanku pula bahwa kami telah lama melewati waktu di Bahtera, maka Piper dan aku pun menyantap dendeng yang ternyata tidak terlindung dari debu dalam sakuku. Kami mengunyah sembari berjalan tanpa suara, menyusuri koridor sempit sambil memeriksa sekian banyak ruangan di kanan-kirinya. Sebagian kosong; yang lain berisi perabot, tapi semua rak telah dilucuti, sementara laci-lacinya terbuka dalam kondisi kosong melompong.

Ruangan kecil di ujung koridor ternyata lain. Alih-alih berisi perabot, dindingnya disesaki mesin, kotak-kotak logam yang menyambung langsung ke dinding. Debu telah menutupi tombol dan kenop-kenopnya, tapi tidak setebal di tingkat-tingkat atas. Sejumlah mesin telah terbuka bungkusnya dan dibongkar. Kabel-kabel terburai dari balik salah satu panel, mengingatkanku pada pria yang kulihat dalam pertempuran New Hobart, yang ususnya tumpah dari perutnya yang terbelah.

Lampu-lampu menyala. Aku beranjak ke salah satu dinding dan mencoba membaca labelnya, tapi aku tidak memahami kata-kata yang tertera di sana: *Satelit 4. Triangulasi. Rek Radio 2.*

Di sampingku, Piper menelusurkan tangan ke permukaan halus sekeping kaca hitam, jarinya meninggalkan segaris jejak di debu.

Suara yang memenuhi ruangan begitu keras sekaligus sangat jauh. Piper berputar, mendorongku ke belakangnya ke pintu sambil mencabut pisau. Namun, suara itu tidak berasal dari pintu ataupun tempat lain. Suara tersebut seolah bergema di sepenjuru ruangan, berkumandang dari segala arah secara berbarengan.

Tanganku juga memegang pisau. Tapi, tak ada serdadu yang bisa dibidik atau dihindari. Aku tidak bisa mengakurkan rangsangan yang ditangkap telingaku dengan apa yang kulihat: ruangan kosong. Juga dengan yang apa kurasakan: tak adanya manusia hidup selain kami berdua, yang mematung di ambang pintu.

Suara itu sempat berhenti lalu kembali membahana, silih berganti, seperti Xander ketika berkomunikasi lisan secara tersendat-sendat. Di antara penggalan kata, terdengar bunyi letupan. Derak menyerupai retihan jerami kering yang terbakar.

... rekaman ini disampaikan ... dari Konfederasi Pulau-Pulau Terpencar ... akibat detonasi, dampak langsung ... penyintas, tapi wilayah selatan dan barat tetap tak dapat dihuni ... banyaknya korban jiwa ... pertanian telah digalakkan kembali, sedangkan kemajuan ... wabah kembar berhasil disembuhkan, kecuali di pulau-pulau terluar ...

*mutasi banyak dijumpai namun keparahannya
beragam ... koordinat lintang ... mohon tanggapan ...
hon tanggapan ...*

*... rekaman ini disampaikan ... dari Konfederasi
Pulau-Pulau Terpencar ... akibat detonasi ...*

Kami mendengarkannya enam kali. Kata-kata yang sama, gemuruh yang sama. Kemudian lampu-lampu padam lagi dan kegelapan membabat suara itu.

Sebelumnya kupikir Listrik seperti hantu yang terperangkap dalam kabel-kabel Bahtera. Namun, ternyata inilah hantu sesungguhnya: suara dari Tempat Lain, yang tertangkap dalam ruangan pengap. Entah bagaimana, melalui jarak berkilo-kilometer dan ratusan tahun serta perantaraan berbagai mesin, pesan tersebut tersampaikan di sini.

Jantungku berdebar menggedor tulang igaku bagaikan tinju. Piper dan aku terdiam seribu bahasa. Apa yang mesti kami katakan? Rasanya kini bahasa menjadi lebih bermakna, seolah-olah baru kali ini aku memahami alangkah dahsyatnya kekuatan kata-kata. Untaian kata yang terpatah-patah barusan, yang disemburkan oleh mesin, berasal dari Tempat Lain. Tiap kata laksana ledakan baru yang mengukir ulang dunia kami.

Selama sejam berikutnya, tiap kali Listrik menyala, kami mengutak-atik mesin dalam ruangan itu. Tapi, kami hanya berhasil memperdengarkan dan membungkam suara tadi, yaitu dengan menekan panel yang telah

disentuh Piper. Mesin-mesin lain tidak merespons rabaan dan tekanan jemari kami yang kalut. Banyak yang sudah setengah dibongkar; semuanya berlumur debu. Selain itu, tidak ada apa-apa di sana: tiada kertas, tiada peta. Yang kami temukan cuma suara tersebut.

Bahkan selagi kami mencari, aku tahu bahwa upaya kami sia-sia belaka. Kalaupun mesin-mesin ini masih berfungsi dan bisa menangkap pesan dari Tempat Lain, niscaya serdadu telah ditugaskan untuk menjaga lokasi ini siang-malam. Dewan sudah menggeledah ruangan ini secara menyeluruh, melebihi kemampuan kami. Kini mesin-mesin hanya bisa memuntahkan satu pesan itu saja. Kami sudah menemukan semua yang dapat kami temukan, dan itu cukup. Temuan kami membuktikan bahwa Tempat Lain telah bertahan dari ledakan, dan bahwa para penghuninya sukses menyembuhkan fenomena kembar. Dan sekaligus membuktikan bahwa Dewan mengetahuinya juga.[]

Bab 34

SUNGGUH SULIT MEMPERKIRAKAN jalannya waktu di bawah sini, karena sinar matahari tinggal kenangan, dan bahkan udara pun terasa menyesakkan saking berdebunya. Tapi, kami tahu bahwa para serdadu pasti kembali, dan ketika itu terjadi, kami harus mundur kembali ke saluran ventilasi atau ke tingkat atas. Aku juga tahu bahwa Bahtera belum mengungkapkan seluruh rahasianya kepada kami. Tempat Lain memang selamat, tapi kami belum tahu letaknya. Menyembuhkan fenomena kembar ternyata bukan hal mustahil, tapi kami juga belum tahu caranya. Jadi kami pun meninggalkan ruangan bersuara sporadis itu, kupandu Piper menyusuri koridor timur, lalu menuruni tangga.

Pintu yang berada di kaki tangga telah dibobol—yang tersisa tinggal segaris baja, menggelayut dari engsel bengkok. Plang di dindingnya bertuliskan: *SEKSI A* –

AKSES TERBATAS (*level 6a*). Di balik pintu, lampu di koridor tidak lagi berkedip hidup-mati, tapi menyala konstan. Aneh juga bahwa tingkat terdalam di Bahtera justru yang paling terang. Tapi, laporan dalam berkas menunjukkan bahwa Proyek Pandora terus dijalankan, bahkan ketika para penghuni Bahtera mesti menjatah penerangan dan malah mengurung sejumlah orang dalam kegelapan. Di sini, dalam perut Bahtera, Listrik masih berfungsi. Dalam berkas peninggalan Joe, memang ada petunjuk bahwa bahan bakar tertentu tak akan habis: *sel tenaga nuklir niscaya berumur lebih panjang daripada kita semua*. Tapi, membacanya di halaman berjamur, dalam kata-kata yang maknanya ikut terkubur bersama Bahtera, lain dengan melihat sendiri bahwa cahaya masih memancar setelah sekian lama ini. Kesannya seperti sihir, perwujudan daya magis mesin.

Piper telah melewati ambang pintu. Aku berhenti sejenak di belakangnya. Aspek-aspek mengerikan di Bahtera cukup jelas terlihat di bawah sinar lentera, juga di bawah sorot lampu listrik yang kadang menyala kadang padam. Apa pun yang berada di Seksi A mesti kami hadapi tanpa tabir kegelapan. Aku menarik napas dalam-dalam dua kali, kemudian melewati ambang pintu untuk mengikuti Piper.

Sesaat kukira ada yang memukul kepalaku. Ledakan muncul begitu jelas, cahaya merekah teramat menyilaukan, sampai-sampai aku menjerit sambil memegang wajah. Aku berjalan tertatih-tatih hingga

menubruk Piper. Bibir Piper bergerak-gerak, tapi desis api dalam kepalaku menelan semua suara lain. Piper menegakkan tubuhku, tapi aku menepis dan berjalan melewatinya untuk berjongkok sambil bersandar ke dinding, kepalaku kujepit di antara kedua lengan bawahku.

Ketika terawangan itu mereda, aku sanggup kembali berdiri, tapi bintik-bintik putih masih mengaburkan penglihatanku, dan bau hangus menyengat sekali di lubang hidungku.

“Jalan terus,” kataku kepada Piper sambil mengibaskan tangan ke depan supaya dia maju. Aku menggeleng untuk menjernihkan kepala, lalu meneruskan perjalanan menyusuri koridor sambil menumpukan sebelah tangan ke dinding demi menjaga keseimbangan. Di sini, firasatku menangkap keriuhan yang tak kutemukan di bagian lain Bahtera. Aku memejamkan mata untuk berkonsentrasi dan lambat laun mendengar desis air. Aku bisa merasakan aliran sungai di atas sejak kami memasuki Bahtera, tapi sekarang aku bisa mendengarnya juga. Selain saluran ventilasi, ternyata di langit-langit terdapat pipa air juga, bergemuruh dialiri air sungai hitam.

Setiap ruangnya kosong. Bukan kosong seperti tingkat-tingkat atas, yang dinding-dinding kelabunya memang polos sedari lama. Ruangan-ruangan di Seksi A telah dikosongkan, semua isinya diambil. Sejumlah panel telah dicopot sehingga dindingnya berlubang di sana-sini,

menampakkan kabel serta selang-selang. Di bagian lain, kabel telah dipotong di dekat dinding. Sulur tembaga mencuat dari kabel-kabel buntung.

Ledakan kembali hadir dalam benakku, meninggalkan jejak kelip-kelip bagaikan lampu-lampu di tingkat atas. Aku mengertakkan gigi dan berusaha mencurahkan perhatian pada setiap ruangan yang porak-poranda. Sekian banyak ruangan besar, dan cabangnya yang berukuran lebih kecil, semua dipereteli.

Tak ada bekas peralatan yang dirusak, seperti yang Kip dan aku tinggalkan di silo ketika kami berusaha menghancurkan mesin-mesin. Di sini tidak ada mesin, baik yang rusak maupun yang utuh, kecuali segelintir kabel menjuntai. Benda-benda yang diambil dari dinding dicabut dengan saksama: bekas gergaji rapi di beton menunjukkan letak barang-barang yang telah dicopot. Yang tersisa tinggal label di pintu atau dinding, menandai benda-benda yang tak lagi berada di sana:

POMPA PENDINGIN (3)

SALURAN PEMBUANGAN KONDENSAT

TEKANAN KATUP (CADANGAN)

“Dewan tidak menghancurkan apa-apa,” kataku. “Mereka cuma memindahkannya ke tempat lain.” Aku teringat pada *bunker baru* yang disebut-sebut si serdadu beberapa jam lalu.

Mereka belum selesai mempreteli Seksi A. Lebih jauh

lagi ke dalam, kami menemukan beberapa ruangan yang belum dikosongkan atau mungkin, lebih tepatnya, belum sempat dikuras. Panel-panel dinding masih utuh, masih sarat akan kenop dan tombol. Beberapa dilengkapi lampu-lampu juga, yang menyala hijau atau jingga. Di sejumlah ruangan, pempretelan baru setengah rampung, panel-panel sudah dipindahkan sehingga jeroannya kelihatan. Selebar perkamen terhampar di lantai, memuat gambar mendetail panel di dekat sana, dilengkapi nomor pada tiap kabel dan colokannya. Di samping perkamen, terdapat gerobak sorong berisi mesin yang sudah dibongkar, tiap komponennya ditemplei label bernomor. Tak ada yang dapat kupahami dari diagram yang tergeletak di lantai: cuma angka-angka, juga kata-kata janggal seperti *Koordinat peluncuran. Alih kendali manual*. Kekompleksan mesin-mesin tersebut tak terperikan—jelas bahwa pemindahan peralatan mesti dikerjakan bertahun-tahun. Ini sama seperti mempreteli dan merelokasi seisi pantai, yang tiap butir pasirnya harus dilabeli secara saksama agar dapat diletakkan kembali dengan tepat.

Ruangan berikutnya kecil, tapi riuh karena dengungan. Pintu yang terbuka ditemplei plang logam berukir:

PROYEK H₂S

RAHASIA

AKSES TERBATAS—KHUSUS TEKNISI H₂S

Aku memandangi Piper, tapi dia tampak sebangong diriku.

“Kau tidak menemukan apa-apa mengenai ini di kertas milik Joe?” katanya.

Aku mengangguk dan melangkah masuk.

Kupikir aku akan menjumpai pemandangan seram baru, tapi yang menyambut kami dalam ruangan temaram itu ternyata tidak asing. Aku mengenali baunya, bahkan sebelum aku melihat bentuk-bentuk tangki yang hanya diterangi oleh kilatan lampu dari atas. Udara dalam ruangan terasa menusuk oleh aroma cairan tangki yang memuakkan saking manisnya. Samar-samar, tercium pula bau apak debu dan zaman yang sudah berlalu.

Di sana terdapat total sepuluh tangki, ditata dalam dua baris rapi. Kacanya kumal karena debu. Noda karat jingga menyebar ke kaca dari ring logam yang mengelilingi dasar tangki.

Sebagian besar tangki itu berisi satu sosok yang terapung. Selama ini kupikir Sally saja sudah tua, tapi sosok-sosok ini bahkan jauh melampaui usia tua sehingga wujudnya terkesan kembali menjadi bayi bertubuh besar. Mereka bergelung di dalam air, kulitnya gembung berkeriput. Dagingnya menggelambir, sepuat dan sebasah kulit baru di bawah luka lecet kering. Hidung dan telinganya tampak kebesaran, seakan-akan terus tumbuh sementara bagian tubuh lainnya menciut.

Semua laki-laki. Kalaupun dulu berambut, mereka kini gundul, kulit mereka polos bahkan di tempat yang seharusnya ditumbuhi alis dan bulu mata. Kukunya panjang sekali sampai-sampai mengumpul di dasar tangki, berkelindan kusut seperti akar menjuntai pada pohon rawa di dekat New Hobart. Kuku kakinya telah menguning dan bergelung rapat. Mata salah seorang pria terbuka sedikit, tapi hanya tampak putih. Entah apakah bola matanya telah berputar ke belakang, ataukah irisnya luntur karena bertahun-tahun terendam.

Ketika berlayar ke pulau, Kip dan aku sempat melihat ubur-ubur yang mengambang di air gelap. Pria-pria dalam tangki ini mengingatkanku pada ubur-ubur tersebut: tak berbentuk, daging mereka gembung menggelambir.

Piper menghampiri tangki-tangki itu. Mulutnya meringis, lubang hidungnya menyempit—secara keseluruhan wajahnya menampakkan ekspresi jijik.

“Apa mereka masih hidup?” tanyanya.

Aku memperhatikan baik-baik. Dalam tangki di barisan depan, yang paling dekat dengan pintu, selang masih disambungkan ke hidung dan pergelangan tangan mereka. Daging telah tumbuh di seputar selang sehingga sukar membedakan antara kulit dengan selang. Aku menempelkan wajah ke kaca dan menatap pergelangan tangan salah seorang pria, yang dagingnya bertumbuh ke samping seperti umbi sehingga menelan selang beberapa

sentimeter. Mesin di atas tangki masih mendengung, pria itu ikut bergetar seiring dengan denyutan mesin, gerakannya nyaris tidak terlihat.

Namun demikian, tangki-tangki di baris belakang telah dipereteli mesinnya, dan selang-selanganya telah dicopot. Dua tangki masih berpenghuni, tapi mereka mengapung tanpa bergerak sama sekali, permukaan cairan tidak digetarkan oleh dengung Listrik.

Aku menunjuk tangki-tangki belakang. “Yang sebelah situ sudah mati,” kataku. “Mereka tidak membusuk berkat cairan, Dewan pasti melepas mesinnya untuk mencari tahu cara kerjanya.”

Tiga tangki terakhir di baris belakang kosong melompong, tutupnya terbuka. Cairan telah dikuras dari tangki-tangki tersebut—hanya tersisa genangan lengket di lantai masing-masing tangki. Dua selang menjuntai loyo dari bibir salah satu tangki tersebut.

“Yang ini bagaimana?” Piper mengedikkan kepala ke baris depan, tangki-tangki yang mesin atasnya masih utuh.

“Tidak mati,” kataku. “Tapi, tidak hidup juga. Tidak ada apa-apa di sini—cuma jasad mereka.”

“Mereka benar-benar dari masa Sebelum?”

Aku tidak perlu memberi tahu Piper. Adegan di hadapan kami sudah menjawabnya sendiri. Tangki-tangki kuno; daging yang tumbuh ke selang; kulit yang

terkelantang hingga pucat pasi karena terendam dalam kesunyian berabad-abad.

“Siapa yang memperlakukan mereka seperti ini?” kata Piper. “Kukira yang mengawali ini adalah Zach. Kenapa ada yang mengurung orang-orang dalam tangki pada masa Sebelum? Mereka bahkan tak punya kembaran—bukan kembaran yang terikat seperti kita, paling tidak.”

Aku menggeleng. “Menurutku, mereka mengurung dirinya sendiri di dalam tangki.”

Seharusnya aku tahu bahwa ide mengenai tangki bercikal bakal dari sini. Dewan, atau barangkali Zach sendiri, menemukan dan kemudian menjiplaknya. Di tangan Zach, kesepuluh tangki ini telah melahirkan ribuan tangki lain. Kesepuluh tangki kaca dalam ruangan ini menjadi awal dari tamatnya riwayat seluruh Omega. Piper dan aku melihat praktik mengerikan yang sia-sia, tapi Zach dan sang Jenderal justru melihat kesempatan.

Aku berjalan ke dinding samping. Sebuah plakat dipasang di sana. Karat dari dinding telah mengikisnya, tapi ketika aku mengangkat lentera ke sana, aku bisa melihat huruf-huruf yang tertatah di tengah telah dibersihkan dari karat, sehingga kalimat yang tertera bisa dibaca.

*RUANGAN INI MENYIMPAN TUBUH APARAT
PEMERINTAH INTERIM YANG MASIH HIDUP,
DALAM KONDISI DIAWETKAN.*

*JIKA UMAT MANUSIA DI TEMPAT LAIN MAMPU
BERTAHAN HIDUP, SEMOGA KAMI BISA
DITEMUKAN DAN DIBANGUNKAN, AGAR DAPAT
MEMBAGI PENGETAHUAN DARI MASA KAMI DAN
MEWARISKANNYA KEPADA GENERASI TERMUDA.*

“*Pengetahuan dari masa kami?*” kataku. Aku spontan tertawa—tawa lepas sebagai mekanisme pertahanan terakhir untuk menghadapi apa yang kulihat. “Menunggu, selama ini, dengan harapan agar *umat manusia* menemukan mereka. Padahal, sejak awal mereka tahu bahwa para penyintas hidup di atas mereka .”

Aku beranjak untuk bergabung dengan Piper, di dekat tangki-tangki belakang.

“Mereka pasti menyadari, pada akhirnya,” lanjutku, “bahwa tak akan ada yang menemukan mereka. Orang-orang ini sudah mendengar pesan dari Tempat Lain, tapi cuma itu. Bertahun-tahun mereka mendekam di sini. Berpuluh-puluh tahun.” Aku menatap mereka sambil mengernyit. Walaupun menggembung, pria-pria ini tidak cacat. Tidak punya tangan tambahan, tidak kekurangan mata. Tiap sosok yang terapung ini adalah spesimen acar sempurna. Mereka semata-mata menyelamatkan diri sendiri—bukan hendak menolong kami. Aku berdiri di samping Piper, lengannya satu-satunya menjamah kaca di sebelah tanganku yang juga terangkat. Bagi mereka, Piper dan aku adalah makhluk abnormal belaka.

Piper menatap pergelangan tangan pria terdekat, yang

selang penghubungnya telah menyatu dengan daging, atau dagingnya telah menyatu dengan selang.

“Jika mereka masih hidup,” kata Piper, “haruskah kita mencoba membangunkannya? Bicara kepada mereka? Kalau mereka ini benar-benar penghuni Bahtera, orang-orang dari masa Sebelum, pikirkan saja apa yang dapat mereka beri tahu kepada kita. Informasi lebih banyak tentang Tempat Lain, salah satunya.”

“Dewan sudah mencobanya,” kataku sambil mengibaskan tangan ke tiga tangki kosong. “Padahal, sebenarnya aku bisa membantu Dewan untuk menghemat tenaga—orang-orang ini tak bisa memberi tahu kita apa-apa.” Aku melangkah mendekati kaca untuk memperhatikan mata putih pria yang mengapung. Aku menempelkan tangan ke tangki, tapi aku tidak bisa merasakan apa-apa selain kaca di telapak tanganku. Ketika melihat para Omega yang tak sadarkan diri dalam tangki di ruang bawah tanah di Wyndham, aku merasakan secercah kehidupan dari diri mereka masing-masing. Itulah sebabnya kondisi mereka yang terperangkap di antara hidup dan mati terasa sangat mengerikan. Mengetahui bahwa di dalam tiap tubuh yang terombang-ambing masih terdapat akal membuatku merasa pedih dan geram. Tapi, pria yang melayang-layang di depanku sekarang hanyalah seonggok daging yang tidak memiliki akal penggerak sama sekali.

“Mereka tidak mati,” kataku, “tapi jiwa mereka tak lagi di sini.”

Mereka ini bukan manusia, sebagaimana batang kayu yang hanyut bukanlah pohon.

Kami meninggalkan mereka di sana, dalam tangki yang dibuat untuk diri mereka sendiri. Bau manis memuakkan tidak kunjung pergi dari penciuman kami, meski kami sudah lama meninggalkan ruangan tersebut.

Kami terus menjelajahi ruangan-ruangan setengah kosong dan koridor bergaung. Kami sedang berada di ujung selatan Seksi A ketika ledakan datang lagi. Tepat di depanku, Piper baru saja memasuki sebuah ruangan besar. Saat aku mengikutinya, kenangan akan nyala api memancar dari ambang pintu, memuntahkan ledakan yang demikian dahsyat sampai-sampai bola matakku berputar ke belakang. Aku terhuyung-huyung mundur, dan pasti menjerit juga, sebab aku merasakan Piper mendekap pinggangku saat aku terjatuh. Kemudian, segalanya lenyap. Bukan hitam kelam—tapi lenyap. Sementara dunia dicabik-cabik oleh api, aku jatuh tak sadarkan diri sebelum Piper menurunkanku ke lantai.



Aku terbangun dalam kondisi berbaring di lantai beton. Aku menempelkan tangan ke wajah dan merasakan butiran debu melekat ke kulitku yang berkeringat.

Kilatan cahaya lagi-lagi merekah di pelupuk matakku.

“Aku sudah tidak sanggup,” ujarku sambil menggeleng, seolah dengan begitu terawangkanku bakal

hilang.

“Tenang,” kata Piper. “Dengarkan aku.”

“Jangan sok pintar,” bentakku. “Kiamat muncul di dalam kepalaku. Berkali-kali. Kau tidak tahu rasanya.” Satu-satunya orang yang tahu adalah Xander. Dan Lucia, sebelum air membenamkannya. Yang bisa memahamiku saat ini cuma orang mati dan orang gila.

“Bagaimana kalau yang kau lihat bukan seperti yang kau kira?” kata Piper pelan.

Aku menatapnya. “Bukan kau yang mesti menanggung terawangan tiap hari. Menurutmu kau lebih jago mengatasi atau memahaminya?”

“Aku tidak berkata begitu,” jawabnya. “Aku cuma memintamu untuk merenungkannya.” Piper membungkuk mendekatiku. “Kenapa kau bisa menerawang kejadian lampau yang satu itu, tapi tidak melihat peristiwa-peristiwa silam lainnya?”

Sulit berkonsentrasi pada pertanyaannya, sementara api masih membara di tepi benakku, dan bumi serta air di atas seolah hendak menimpaku.

“Terkadang aku melihat yang lain juga.” Aku duduk tegak. “Kesan akan masa lalu, lebih tepatnya.” Aku tak selalu bisa membedakan terawangan dari mimpi atau kenanganku sendiri, sedangkan waktu adalah elemen yang paling pelik di antara semuanya. Di kota tabu, di puncak gunung, aku merasakan hidup dan matinya orang-orang

dari masa empat ratus tahun lalu membayangi kota layaknya kabut. Dan ketika Piper memberitahuku tentang pembantaian di pulau, seminggu atau lebih sesudah kejadian, peristiwa itu terkuak di mata batinku. Pada kesempatan lain, aku menyaksikan kejadian yang tengah berlangsung di tempat nun jauh. Berdasarkan pengalaman, apabila aku menyaksikan suatu kematian, maka terawangan akan memaksaku untuk menyaksikan matinya kembaran orang tersebut, pada saat itu juga.

“Aku tahu terawanganmu memang tidak lugas,” kata Piper. “Tapi, hampir semuanya—yang sungguh-sungguh kau lihat—menunjukkan masa depan, bukan masa lalu. Lantas, kenapa yang dari masa lalu cuma ledakan?”

Aku menggeleng. “Ledakan itu bukan cuma serpihan masa lalu, kan? Efeknya masih terasa sampai sekarang. Peristiwa itu tidak mengenal batasan waktu, beda dengan yang lainnya.” Bersamaku, Piper pernah mengarungi negeri orang mati berselimut abu guguran ledakan. Piper tentu tahu bahwa ledakan tak kunjung usai. Tubuh kami yang cacat dan dunia yang luluh lantak adalah saksi hidupnya.

“Dengarkan aku,” kata Piper. “Kau selalu mengasumsikan bahwa ledakan yang kau lihat dalam terawanganmu adalah kilas balik. Tapi, bagaimana kalau kau tepis membenaranmu bahwa terawangan mengenai ledakan berbeda dengan terawanganmu yang lain, bahwa asalnya dari masa lalu? Kenapa kau tidak mempertimbangkan bahwa ledakan tersebut, sama seperti

terawanganmu yang lain, merupakan cuplikan masa depan?” Matanya terus menatap mataku lekat-lekat. “Nah, kenapa kira-kira terawangan mengenai ledakan muncul semakin sering? Bukan cuma dalam benakmu, melainkan juga dalam benak Xander. Bahkan dalam benak Lucia, sebelum dia meninggal.” Piper terdiam. Aku bisa mendengar arus sungai di atas kami dan dengung Listrik. Denyut nadiku sendiri berdentum-dentum di kepalaku, semenggebu ayunan kaki yang berlari. “Akan ada sesuatu yang terjadi, Cass. Bagaimana kalau ledakan yang kau lihat bukan berasal dari masa lalu? Bagaimana kalau peristiwanya justru terjadi pada masa depan?”

“Tidak,” kataku. Bahkan di telingaku sendiri, suaraku terdengar aneh: melengking dan gemetar.

“Yang mereka kerjakan di Seksi A ini Proyek Pandora, kan? Tujuan Proyek Pandora bukan untuk menemukan Tempat Lain atau memisahkan pasangan kembar. Tujuannya adalah ledakan. Menciptakan mesin-mesin untuk menghasilkan ledakan lagi.”

“Tidak.” Aku berteriak memohon. Aku ingin menyuruhnya tutup mulut—seolah kata-kata Piper bisa menyulut ledakan. Jika dia melihat apa yang kulihat—jika dia menyaksikan dunia terbakar, lagi dan lagi—dia mustahil berlutut di sini sambil berkata seperti barusan, seolah-olah ledakan hanyalah wacana.

Ada pula hal lain yang teraduk-aduk dalam sanubariku, di samping kengerian yang menjadi-jadi.

Sebuah kesadaran, yang mengemuka secara perlahan. Sekujur tubuhku seakan berkata *ya* ketika akhirnya mengenali hakikat ledakan tersebut: terawangan akan masa depan, bukan kenangan masa lalu.

Ledakan akan terjadi lagi.[]

Bab 35

KAMI BERDUA DUDUK di lantai berdebu kasar, serpihan beton yang telah digergaji. Telingaku berdenging. Aku tidak tahu apakah itu efek samping dari ledakan yang baru kusaksikan lewat terawangan, ataukah dengung Listrik belaka.

Aku terpaku menatap dinding beton. Aku bersyukur bisa memfokuskan perhatian pada satu hal sederhana, di dunia yang sarat kontradiksi. Zach adalah kembaranku, sekaligus musuhku. Aku mencintai Kip, tapi dia juga asing bagiku. Ledakan adalah peninggalan masa lalu, sekaligus masa depan. Xander gila, tapi kata-katanya tepat: api selamanya.

“Aku memang mengkhawatirkannya,” kata Piper, “sejak aku melihat betapa kau kian lama kian sering melihat ledakan. Tapi, aku masih belum paham. Percuma

mereka menggunakan mesin ledakan untuk menghabisi kita, jika akan banyak juga korban jiwa yang jatuh di pihak mereka. Itulah salah satu berkah dari lahirnya pasangan kembar: pembunuhan massal menjadi sia-sia. Kalau kita ditimpa bencana, mereka akan terkena getahnya juga. Jika mereka bisa menyingkirkan kita dengan cara itu, mereka pasti sudah melakukannya sejak dulu. Itu sebabnya mereka tidak pernah susah payah mengembangkan senjata seperti pada masa Sebelum.”

“Dan sekarang mereka mau bersusah payah,” kataku.

“Tapi, kenapa? Untuk apa repot-repot menciptakan ledakan lagi, padahal mereka tak akan bisa menggunakannya untuk membasmi kita?”

Aku mendongak menatapnya, kata-katanya yang penuh tanya menggelayutiku. Aku tidak ingin memberitahunya apa yang kuketahui. Sudah cukup beban yang ditanggungnya. Tapi, aku tidak kuasa memikul ini seorang diri.

“Bukan kita yang hendak mereka ledakkan, tapi Tempat Lain.”

Aku mengibaskan tangan ke sekelilingku, mengisyaratkan ruangan itu dan lain-lain yang bercabang dari sana, sebagian besarnya telah dikosongkan dengan rapi. “Mereka tahu Tempat Lain memang ada—mungkin mereka sudah mengetahui letaknya. Mereka tahu bahwa di Tempat Lain pasangan kembar bisa diobati, mereka juga tahu kita tengah mencari Tempat Lain itu. Jika

menurut mereka Tempat Lain dapat mengancam kekuasaan mereka, mereka tak akan ragu-ragu meledakkannya.”

Aku kembali teringat kepada sang Jenderal, tatapannya yang dingin seperti mata kadal ketika dia tersenyum. Aku juga teringat kepada Zach, dengan amarahnya yang laksana aliran sungai dalam pipa-pipa di atas kami.

“Aku keliru lagi,” kataku. Dinding baja dan besi mengembalikan kata-kataku dalam bentuk gema. “Seumur hidup aku melihat ledakan dalam terawanganku, dan selama itu pula aku keliru. Semua yang kulihat justru berputar balik.” Aku mengusap mata untuk menjernihkan penglihatanku, agar lebih fokus.

“Kau menemukan kertas-kertas Joe,” kata Piper. “Kau menemukan jalan ke Bahtera. Kita tak akan bisa melakukan ini tanpa dirimu.”

“Kukira kita bakal menemukan jawaban di bawah sini,” kataku datar.

“Dan memang,” timpal Piper. “Hanya saja, jawaban tersebut lain dengan yang kita inginkan.”



Masih ada satu tingkat Bahtera, di bawah kami, yang belum kami jelajahi—tapi aku mulai merasakan sekelumit gerakan di koridor luar yang tersambung langsung dengan pintu menuju permukaan. Pergeseran udara yang

mengusik debu. Lalu kegaduhan yang bisa kami dengar melalui pipa-pipa. Kami meninggalkan tingkat bawah yang terang benderang dan berlari menaiki tangga, menuju kisi-kisi ventilasi yang kami tinggalkan dalam keadaan tak disekrup. Serdadu-serdadu pertama melintas di bawah tepat sesudah kami naik kembali ke pipa dan memasang tutup berjeruji. Tapi karena terlalu berisik dan sibuk mendorong gerobak sorong kosong, para serdadu tidak menyadari gesekan lirik logam ataupun bunyi napas teredam di atas mereka. Sesudah mereka lewat, barulah kami bergerak lagi, menyeret tubuh kami yang letih menuju lapis-lapis atas Bahtera. Lima rombongan serdadu melintas lagi di bawah kami. Diskusi mereka asing sekaligus tidak asing: obrolan sehari-hari yang membosankan, bercampur dengan bahasa aneh Bahtera.

Kemungkinannya kecil, kecuali baterai betavoltaik juga mati Dua troli lagi dari pintu barat, untuk menyusul gerobak berikut Sudah ada di sana sejak ledakan—kenapa terburu-buru? ... di bawah pipa pendingin. Wadahnya tidak bisa dipindahkan kalau tidak dibor.

Namun demikian, ada satu kata yang membuat kepalaku tersentak begitu keras hingga membentur langit-langit pipa. *Sang Reformis*. Aku mendengar Piper juga terkesiap di belakangku. Aku terpaksa mendengarkan. Tak seorang serdadu pun tampak dalam jarak pandangku, tapi suara dan langkah kaki mereka terdengar dekat.

Katanya dia ingin memeriksa sendiri, supaya tuntas. Kau tahu dia seperti apa.

Lalu suara-suara itu lenyap.

Di suatu tempat di Bahtera, kembaranku menanti. Kali terakhir aku melihatnya adalah di jalanan di luar New Hobart, saat lutut celanaku masih basah sehabis membungkus jenazah anak-anak yang tenggelam. Aku teringat pada gigi-gigi kecil Louisa, yang membulat seperti batu nisan.

Cukup lama Piper dan aku merangkak ke atas, dan selama itu aku terus memikirkan apa yang kami curi dengar dari si serdadu: *Kau tahu dia seperti apa*. Apa pernyataan tersebut masih berlaku bagiku? Masih bisakah aku mengklaim mengenal Zach, setelah semua yang diperbuatnya? Dan tahukah dia, aku seperti apa?

Lebih dari sepuluh tahun lalu, saking pahamnya dia akan diriku, Zach berhasil mengungkap jati diriku dan membuatku dicap. Ketika dia menyatakan diri sebagai Omega, dia tahu aku pasti akan membuka diri. Dia mengenal baik diriku sehingga yakin bahwa aku tak akan membiarkannya dicap dan diusir. Zach menjadikan kedekatan kami sebagai senjata untuk menyingkirkanku. Sebaliknya, aku sendiri yang memperkenalkan kembaranku menjalankan strateginya, sewaktu aku memilih untuk melindunginya, apa pun taruhannya bagiku. Kini, pria yang menanti entah di mana di dalam Bahtera itu bahkan bukan Zach lagi—dia sang Reformis. Apakah aku sudah menjadi orang yang berbeda juga?

Begitu Piper dan aku sampai di tingkat atas yang

terbengkalai, kami turun dari pipa ke ruangan berdebu dekat Seksi F. Di antara stoples-stoples berisi tulang, kami duduk sambil menyantap dendeng dan sebagian besar air bekal. Kukira kami mustahil beristirahat selepas semua yang kami saksikan dan ketahui sejak memasuki Bahtera, tapi paling tidak sudah dua malam kami tidak tidur. Akhirnya kami menemukan satu ruangan kecil yang bebas dari tulang, dan tidur di sana.

Alih-alih menyaksikan ledakan, aku justru memimpikan Kip. Tubuhnya dikaburkan oleh kaca dan cairan tempatnya mengambang. Tapi, siluet buram saja sudah cukup—aku akan mengenali tubuhnya di mana saja.

Aku terbangun dan serta-merta tersadar, dibarengi keyakinan kuat yang bersarang dalam sanubariku, bahwa terawangan tentang Kip di dalam tangki bukan berasal dari masa lalu, sama seperti terawangan mengenai ledakan. Di jalanan di luar New Hobart, Zach memberitahuku bahwa dia menyimpan kepunyaanku. Ketika dia melemparkan hiasan kapal ke tanah di hadapanku, kukira yang dia bicarakan adalah kedua kapal dan awaknya. Namun, sekarang aku memahami maksudnya.

“Dia di sini,” kataku. “Di Bahtera.”

“Kita sudah tahu,” kata Piper, suaranya parau karena mengantuk. “Kau mendengar ucapan serdadu.”

“Bukan Zach,” tukasku. “Kip.”

Piper bertumpu ke sikunya untuk menegakkan diri. Debu dari lantai tersangkut ke rambut dan janggut pendek di dagunya. Dia berbicara dengan begitu sabar.

“Kau capek. Yang baru saja kita ketahui memang sukar dicerna. Oleh siapa pun, terutama olehmu, sebab bebanmu sudah banyak.”

Aku menepis rasa kasihannya seperti menolak pelukan yang tak diinginkan.

“Aku tidak sinting. Sejak Kip meninggal, aku sering melihatnya berada dalam tangki. Kukira itu kenangan kejadian lampau, sewaktu aku menemukannya di ruang bawah tanah Wyndham. Tapi, kau benar—bukan itu yang ditunjukkan oleh terawanganku.” Aku teringat betapa gamblangnya aku melihat Kip di dalam tangki, betapa terawangan tersebut menyergapku bahkan ketika aku terlelap. “Itu terawangan, bukan kenangan. Jika ledakan itu saja terjadi pada masa depan, maka yang ini juga. Mereka menahan Kip. Dia dikurung di dalam tangki lagi, atau akan dikurung di sana.”

Bukan harapan yang mendorongku untuk berdiri. Aku tahu Kip sudah mati. Aku melihat sendiri badannya yang remuk—siapa pun mustahil bertahan hidup setelah jatuh seperti itu. Aku mendengar derak tubuhnya kala terempas ke beton. Aku juga melihat tubuh sang Konfesor, yang terkulai lemas tak bernapas seperti kain gombal setelah diperas.

Amarahlah yang kini menjalariku, bukan harapan.

Aku melihat penderitaan Kip setelah dikurung dalam tangki bertahun-tahun. Membayangkannya dikembalikan ke dalam tangki ... hatiku dicekam kengerian yang demikian mencekam hingga kata-kata ikut tersekat di tenggorokanku.

Selepas aku membebaskannya dari tangki di ruang bawah tanah Wyndham, sewaktu kami sedang kabur dengan susah payah, Kip sempat memberitahuku di tebing di atas sungai bahwa lebih baik dia melompat sampai mati ketimbang ditangkap dan dikembalikan ke dalam tangki. Berbulan-bulan kemudian, di dalam silo, itulah yang dia lakukan. Akulah yang peramal, tapi Kip-lah yang menyampaikan ramalan akan dirinya sendiri dan menepati ramalan tersebut.

Kini, Zach malah merampas itu darinya.



Kami harus menanti beberapa jam lagi malam itu, hingga para serdadu usai melakukan eksodus ke pintu barat untuk berkemah di luar. Begitu saatnya tiba, Bahtera seakan-akan mengembuskan napas secara perlahan. Aku tidak sabar, tapi setelah mengetahui apa yang menantiku di tingkat terbawah, kengerianku seolah bertransformasi. Aku terus memikirkan perkataan Xander kepadaku, ketika aku menyebut-nyebut Kip: *Belum selesai.*

Ketika koridor-koridor di bawah kami sepertinya sudah sepi, kami merayapi terowongan untuk turun dari

satu tingkat ke tingkat berikutnya. Kali ini, saat kami melintasi deretan ruang kosong di Seksi A, aku sudah tahu apa yang akan menimpaku, akhirnya kukertakkan gigiku kuat-kuat dan bersumpah dalam hati untuk tidak menjerit sewaktu ledakan muncul dalam benakku. Kami sudah maju terlalu jauh. Jangan sampai kami tepergok petugas patroli malam dan digiring keluar bagaikan tikus gara-gara jeritan gegabah. Ketika ledakan merobek-robek benakku, aku menumpukan badan ke dinding saluran ventilasi dan memikirkan Kip. Begitu jilatan api melepaskanku, lidahku berdarah karena kugigit, tapi aku tidak bersuara sama sekali.

Saluran ventilasi menjulur di atas tangga menuju level terendah Bahtera, di bawah ruangan-ruangan yang kami jelajahi kemarin malam. Pintu di kaki tangga tertutup, gemboknya tampak utuh, tapi pipa ventilasi melintas tak terhalang ke balik ambang pintu. Di balik pintu tersebut, Listrik masih mendengung gaduh, tapi satu-satunya cahaya yang tampak adalah pendar hijau redup, yang merembes dari jeruji di depan. Aku menempelkan wajah ke kisi-kisi itu dan melihat ke bawah.

Tingkat terbawah ini ternyata terdiri dari satu ruangan besar tunggal, langit-langit tingginya ditopang oleh beberapa pilar. Seperti ruangan-ruangan di atas, ruangan ini juga telah dipreteli sehingga tinggal kerangka betonnya yang tersisa: dindingnya geripis dan bocel, kabel-kabel mencuat dari dinding dan lantai. Tapi lain dengan ruangan-ruangan di atas yang dibiarkan kosong,

aula lapang ini telah diisi lagi, yakni dengan tangki-tangki yang berderet. Tangki-tangki yang kulihat, di barisan yang terdekat dengan kami, kosong melompong. Pendar cahaya yang membaur ke sepenjuru ruangan berasal dari atas tangki-tangki, dari panel berlampu hijau mungil yang berkedip.

Tangki-tangki di barisan tengah hanya cukup untuk memuat satu orang per wadah, sedangkan tangki-tangki di deretan lainnya berukuran raksasa—sebesar tangki yang kami temukan di New Hobart. Sama seperti di New Hobart dan di ruang tangki bawah tanah di Wyndham, di samping atas tiap deret tangki terdapat balkon untuk memudahkan akses. Di atas tangki-tangki itu bergelantungan jejaring pipa dan kabel; di tengahnya, terjulur sepanjang langit-langit, terdapat pipa mahabesar selebar beberapa meter. Pipa itu mengeluarkan suara bergemuruh, dialiri air sungai yang menderu tak sabaran.

Sambil bertumpu ke siku, aku beringsut maju ke kisi-kisi saluran udara berikutnya, yang terletak tepat di atas salah satu balkon. Aku lagi-lagi harus menyulut lentera untuk menerangiku saat melonggarkan sekrup. Pisauku sudah tumpul, tanganku gemetar karena rasa letih dan marah, tapi sekrup-sekrup ini tidak terlalu karatan, dan dalam hitungan menit, terbebaslah jeruji tersebut dari penguncinya. Aku mengangkatnya dengan hati-hati ke dalam pipa, menggesernya ke samping, lalu menjatuhkan diri sejauh beberapa meter ke bawah.

Aku berusaha mendarat dengan lembut, tapi suara

kakiku yang mengempas logam tidak dapat diredam. Serta-merta, langkah-langkah kaki bergema di ruangan. Dalam suasana remang-remang dan dari balik barisan kaca, aku tidak bisa melihatnya, tapi aku tahu dia telah melihatku.[]

Bab 36

ZACH SEDANG BERJINGKAT-JINGKAT ke pintu yang berada jauh ketika aku melihatnya. Jarak kami tidak sampai dua puluh meter. Dia berhenti begitu Piper mendarat di sampingku. Bahkan sebelum sepatu botnya menjejak balkon, lengan Piper sudah bergerak ke belakang untuk melempar pisau. Dia memegang senjata itu dengan lembut, antara jempol dengan telunjuk, tapi aku sudah sering melihatnya membunuh sehingga tahu bahwa lemparan pisau ke leher Zach niscaya berdampak fatal.

“Kalau kau membunuhku, kau membunuhnya juga,” seru Zach dengan sigap.

“Kalau kau berteriak untuk memberi tahu anak buahmu, ujung-ujungnya aku pasti mati,” kata Piper. “Disiksa pula, sedangkan Cass bakal dimasukkan ke tangki. Dia dan aku sama-sama tahu pilihan mana yang

akan kami buat, jika kami terpepet.” Aku tahu bahwa Piper sedang mengingat-ingat momen yang sama denganku: momen di luar New Hobart, ketika jalannya pertempuran tampak tidak menguntungkan bagi kami, dan Piper menodongkan pisaunya kepadaku. Kami tidak pernah membahas kejadian itu. Memang tidak perlu.

“Tidak usah mempertimbangkan untuk kabur,” lanjut Piper. “Kalaupun kau mengelak dari pisauku, dia tidak akan.”

“Sialan. Setidaknya, matikanlah lentera itu,” bentak Zach kepadaku. “Sebagian pipa itu dialiri hidrogen sulfida—bisa-bisa kepalamu meledak.”

Aku tidak memahami keseluruhan ucapan Zach, tapi kepanikan di matanya, yang jelalatan dari lentera ke pipa-pipa di atas kami, kentara sekali. Aku mengangkat tutup lentera dan meniup apinya hingga padam, mengembalikan kami ke keremangan hijau yang dipancarkan oleh lampu-lampu mesin.

“Kau boleh menodongkan pisau kepadaku sesukamu,” seru Zach kepada Piper. “Tapi, kau tak akan bisa keluar dari Bahtera.”

“Aku tahu apa yang kau lakukan,” ujarku. “Aku tahu tentang mesin pembuat ledakan dan Tempat Lain.”

“Kau tidak tahu apa-apa,” tukas Zach.

“Bertahun-tahun lalu, kau mengatakan kepadaku di Ruang Tahanan bahwa kau ingin hidupmu berguna.

Katamu kau ingin mengubah dunia. Kau bisa saja melakukan itu, dengan temuanmu di sini. Bukan dengan membuat mesin penghasil ledakan. Melainkan yang lainnya: kau bisa menanggulangi pasangan kembar. Kau tahu pengobatan tersebut manjur. Tempat Lain sudah mempraktikkannya.”

“Dan membuat kita semua menjadi makhluk aneh, seperti kalian berdua? Memutus ikatan kembar berdampak demikian, kalian tahu. Mengobati pasangan kembar bukan berarti membebaskan kita dari Omega, tapi justru membuat kita semua menjadi Omega.”

“Kau lebih suka orang-orang dibelenggu oleh ikatan fatal?” kata Piper.

Zach melambaikan tangan dengan cuek. “Aku sudah menemukan cara untuk mengakali itu,” katanya. “Berkat tangki, kami bisa terbebas dari kalian. Kita tidak butuh Tempat Lain. Selama empat ratus tahun, kita telah berhasil melestarikan umat manusia. Umat manusia yang sejati. Sekalipun didera ledakan, Musim Dingin Panjang, digerogoti meluasnya negeri orang mati, kekeringan, dan segala macam bencana selama empat ratus tahun ini—umat manusia mampu bertahan. Setelah umat manusia melalui sekian banyak cobaan itu dengan selamat, kau justru ingin melibatkan Tempat Lain, yang bisa-bisa malah mengobrak-abrik kemapanan yang sudah kita peroleh dengan susah payah. Di saat kita bisa terbebas dari Omega, jangan-jangan Tempat Lain malah mengubah kita semua menjadi makhluk abnormal.”

Aku menggeleng heran. “Kau serius menganggap wacana yang kau usulkan justru lebih manusiawi? Menghasilkan ledakan lagi dan menghancurkan Tempat Lain, alih-alih menyudahi lahirnya pasangan kembar dan menerima terjadinya mutasi?”

“Kalau kau sungguh-sungguh berpendapat bahwa menjadi Omega tidak memalukan,” desis Zach, “kenapa kau menyembunyikannya? Kenapa kau berbohong demikian lama, sepanjang masa kanak-kanak kita, dan berusaha keras untuk berpura-pura menjadi salah satu dari kami?”

“Karena aku ingin tetap bersama keluargaku,” ujarku. Tatapanku terus terpaku ke matanya. “Aku ingin tetap bersamamu.”

“Bukan,” katanya. “Kau ingin menyaru sebagai Alpha. Mengambil kepunyaanku.”

Tiap kali berbicara dengan Zach, ujungnya selalu sama. Kami tadi membicarakan ledakan, masa depan seluruh negeri, nasib semua orang, baik di sini maupun di Tempat Lain. Tapi apabila aku mencermati argumennya, kami selalu tiba di tempat yang sama: masa kanak-kanak kami, masa ketika Zach geram dan takut kalau-kalau dia tak akan pernah berkesempatan untuk memperoleh hak lahirnya. Kalau-kalau orang bakal mengira bahwa dialah si makhluk aneh, bukan aku.

Tidak adil menggantungkan nasib dunia pada persoalan sesepele dendam pribadi saudara kembarku.

Tapi, aku bisa merasakan bahwa itulah sumber kekuatan Zach. Apabila kita menyingkirkan tangki, Dewan, Bahtera, dan mesin penghasil ledakan, yang ada hanyalah Zach seorang—saudara laki-lakiku yang marah dan takut gara-gara pengalaman masa kecilnya.

Piper mengusik lamunanku. “Sebodoh itukah kau sampai-sampai mengira ledakan bisa dikendalikan?” katanya kepada Zach. “Bahwa andaikan kau meluncurkan ledakan ke Tempat Lain, maka kita yang di sini tak akan ikut terluka?”

Zach menggeleng tak sabar. “Jarak mereka jauh sekali.”

“Kau belum menemukan mereka,” tukasku. Ucapanku lebih merupakan sebuah doa daripada pernyataan.

“Nanti pasti ketemu,” katanya. “Dan kami akan menemukan mereka mendahului gerakan perlawanan. Kami tahu mereka berada di luar sana. Kami tahu kemampuan mereka dan apa yang sudah mereka lakukan.”

“Kalau begitu, biarkan saja mereka,” kataku. “Apa pun yang mereka lakukan di seberang samudra tidak penting bagimu, kan?”

Lubang hidung Zach kembang-kempis saat dia menarik napas. “Mereka mencari kita. Kalaupun kau dan gerakan perlawanan tidak berhasil menemukan mereka, mereka tetap saja mencari kita. Mereka mengirimkan

pesan. Kami menemukan pesan itu di sini. Cuma satu pesan, beberapa patah kata, yang sampai ke sini ratusan tahun lalu. Datangnya terlambat untuk para pembuat Bahtera—pesan itu baru sampai di saat-saat terakhir, ketika keadaan di sini sudah kocar-kacir. Mereka bahkan tidak bisa membalas, apalagi mencari Tempat Lain. Tapi, mereka menyimpan pesan tersebut. Kami tahu Tempat Lain memang ada. Dan kami tahu mereka masih memiliki mesin-mesin. Ratusan tahun lalu saja, mereka bisa mengirimkan pesan itu. Bahkan pada saat itu, mereka telah menyudahi lahirnya pasangan kembar.”

“Jangan,” kataku.

Zach mentertawaiku. “Jangan? Prosesnya sudah berjalan. Kami hampir selesai memindahkan mesin penghasil ledakan. Macam-macam yang kutemukan dalam kurun waktu bertahun-tahun ini, dan harus kurangkai sedikit demi sedikit. Tak ada satu pun yang rampung, tak ada satu pun yang berfungsi, dan kami selalu kekurangan bahan bakar. Tapi, semua yang kami temukan di sini terlindung secara sangat saksama, terdokumentasikan secara sangat menyeluruh. Kau sudah melihat apa yang berhasil kami lakukan dengan tangki. Kami akan merakit ulang mesin penghasil ledakan juga. Meskipun mungkin tidak sempurna—lebih susah melakukannya tanpa sang Konfesor.” Hening sejenak. Zach menelan ludah. Nama sang Konfesor seolah lebih meresahkannya ketimbang pisau Piper, yang masih dibidikkan ke arahnya. “Dia jago mesin,” lanjut Zach

akhirnya. “Luar biasa menyaksikannya—dia memahami mesin-mesin lebih daripada siapa pun. Namun sekalipun tanpa dia, kalian tetap tidak bisa menghentikan kami. Sebelum meninggal, dia mengomandoi sebagian besar pekerjaan, dan orang-orang terbaikku tengah merampungkan pekerjaan tersebut. Sebagian besar yang kami butuhkan sudah kami keluarkan dari sini.

“Kau sudah menemukan tempat ini. Aku sempat bertanya-tanya apakah kau bisa—kami tahu ada kertas-kertas yang beredar di luar, sedangkan kau seperti kutu yang tidak bisa kusingkirkan. Tapi, cuma itu. Kau tidak bisa menghentikan kami.” Zach menoleh kepada Piper. “Kau bisa saja membunuhku sekarang dan dia sekalian. Meski begitu, pembuatan mesin penghasil ledakan dan tangki-tangki akan berjalan terus. Kau kira sang Jenderal akan menghentikan proses ini, jika aku mati? Dialah yang memerintahkan kami agar menempatkan lebih banyak tangki di sini. Di tingkat ini saja, bisa muat lima ribu Omega.” Zach menyunggingkan senyum. “Tempat yang sempurna untuk mereka, apalagi setelah mesin penghasil ledakan dipindahkan dari sini. Lagi pula, mereka tidak butuh pemandangan indah, kan?”

Mendadak aku merasa sangat letih dan bosan mendengarkannya.

“Antarkan aku ke Kip,” ujarku.

Aku melihat tendon di lehernya menegang. “Aku tidak tahu apa maksudmu,” timpalnya.

Aku menuruni tangga balkon. Setelah aku berada di antara tangki-tangki, baru terasa kaca lengkung dan cahaya temaram mendistorsi ruangan sehingga udara itu sendiri terkesan gembung dan tebal.

Kulewati Zach tanpa berkata-kata, membiarkan Piper menjaganya. Aku menuju ke arah kedatangan Zach, ketika kami kali pertama memasuki ruangan. Aku tahu apa yang dilakukannya, sendirian malam-malam begini, sementara para serdadu undur diri ke perkemahan dan pos jaga. Aku juga sudah tahu bakal menemukan apa.

Di dekat pusat ruangan, di antara deretan tangki kosong, berdiri dua tangki yang sudah diisi. Aku menempelkan wajah ke tangki yang terdekat denganku.

Ini seperti kali pertama aku melihatnya.

Mirip, tapi tidak sama. Bertahun-tahun silam, lengan Kip dipotong agar dia dikira Omega, luka amputasinya dijahit begitu rapi sehingga aku bahkan tidak pernah melihat bekasnya. Dia tidak diperlakukan seapik itu kali ini. Tubuhnya sarat dengan luka parut, seperti daging isian yang diikat kuat di sana-sini dengan benang. Bekas luka lebar melengkung dari punggung sampai ke perut; bekas luka lainnya membujur di tengah-tengah dadanya. Di samping kepalanya, jahitan yang baru kering menarik kencang kulitnya sehingga telinga kirinya meregang janggal. Tanpa sadar aku menggapai untuk meluruskan telinga itu hingga jemariku menabrak kaca.

Yang berbeda bukan cuma luka-lukanya. Kali ini,

matanya terpejam dan terus seperti itu. Aku mencondongkan badan ke arah Kip, kaca menekan pipiku tanpa ampun. Aku tahu Kip sudah tiada. Yang tersisa dari dirinya hanyalah raga yang remuk redam. Bagaikan kapal yang diderek dari dasar laut, tapi seluruh krunya telah hilang.

Tangki sebelahnya menyimpan sang Konfesor. Perempuan itu tidak terluka seperti Kip—tubuh telanjangnya mulus, terkecuali pergelangannya yang ditembus selang. Bertahun-tahun aku takut padanya, tapi dia sekarang tidak menakutkan. Dia melayang dengan lutut tertekuk ke arah dagunya, dan dia tampak lebih kecil daripada yang kukira. Aku memandangi jemarinya yang mengempal, kepalannya tak akan terbuka lagi.

“Aku harus menyimpannya.” Zach mengikutiku, sementara Piper dan pisaunya tetap membuntuti kembaranku. “Terlalu banyak yang berharga di dalam sana,” kata Zach, merujuk ke tangki sang Konfesor. “Pangkalan data mengandalkan pikirannya, bukan hanya mesin-mesin. Dia juga yang meretas misteri mesin penghasil ledakan, yang merumuskan cara mengeluarkan mesin itu dari sini. Dia kartu As-ku. Tanpa dia, sang Jenderal langsung saja mengambil alih segalanya.” Suara Zach kian lama kian tinggi. “Merebut semua yang sudah kuperjuangkan.”

Aku melihat Zach bergerak ke sebelahku untuk menghampiri tangki sang Konfesor. Tangannya menekan kaca, seolah-olah hendak melindungi perempuan itu.

“Coba lihat nasib kita berdua,” kataku kepadanya.

“Apa maksudmu?” Dia bahkan tidak menoleh kepadaku, matanya masih terpaku pada sang Konfesor.

“Kau tidak sabar untuk mengenyahkanku dari kehidupanmu,” ujarku. “Tapi, lihatlah kau lantas menjadi dekat dengan siapa.”

“Kau tidak sama seperti dia.”

Aku mengangguk. “Tapi, biar bagaimanapun, dia seorang peramal. Selain itu, barangkali dialah satu-satunya orang yang pengalaman masa kecilnya mirip denganku.”

Dulu, aku mungkin saja mengatakan bahwa satu-satunya orang yang pengalaman masa kecilnya mirip denganku adalah Zach. Aku sekarang tahu bahwa bukan begitu kenyataannya. Zach memang melalui masa kecil bersamaku, tapi pengalaman kami sama sekali berbeda. Kami sama-sama takut, tapi ketakutan kami berbeda. Aku takut ketahuan dan dipisahkan darinya. Dia takut aku tak akan pernah diusir, takut dia bakal terjebak denganku selamanya.

“Bukan cuma kau,” kataku. “Aku juga. Aku menjadi dekat dengan seseorang yang persis seperti kau. Sang Konfesor memberitahuku tentang masa lalu Kip, tepat sebelum dia meninggal. Dia ternyata seperti kau.” Aku mengabaikan ekspresi muak di wajah Zach saat dia melirik tubuh babak belur Kip yang terapung. “Aku

menyadarinya sekarang,” lanjutku. “Sebelum dia dimasukkan ke tangki, dia membenci saudaranya, sebagaimana kau membenciku. Dia bersusah payah menguak jati diri kembarannya dan berusaha supaya saudaranya diusir. Belakangan, dia malah memburu sang Konfesor dan mengupayakan supaya saudaranya dikurung.

“Jadi, kita berdua sama.” Aku mengedik. “Kita sama-sama tidak tahu, sama-sama tidak merencanakannya, tapi pada akhirnya kita berdua menjadi dekat dengan seseorang yang persis seperti kembaran kita.”

Perjalanan hidup kami seolah membentuk lingkaran, seperti tangki itu sendiri. Zach dan aku, dipisahkan dan dipersatukan kembali. Kip, dibebaskan dari tangki dan dikembalikan ke sana. Ledakan yang sempat terjadi pada masa lalu akan terjadi lagi pada masa mendatang.

“Kau ingin memusnahkan tangki-tangki,” kata Zach. “Tapi, hanya dengan tangkilah dia dan sang Konfesor tetap hidup.”

“Mereka tidak hidup,” kataku. Tubuh Kip barangkali tidak bengkok dan pucat seperti para penghuni Bahtera dalam tangki di Seksi A, tapi yang tersisa cuma raganya, sedangkan jiwanya sudah lenyap. “Kau mungkin memang berhasil menyelamatkan jasad Kip dan sang Konfesor dari kematian, tapi cuma itu. Kau tahu mereka tidak bisa diselamatkan. Kau tahu tak akan bisa lagi memanfaatkan sang Konfesor. Kau mengurung mereka seperti ini karena

kau tidak sanggup melepaskan sang Konfesor.”

“Jangan bilang begitu,” sergah Zach, suaranya kini melengking, tangannya semakin keras menekan tangki kaca sang Konfesor—tempat wanita itu terombang-ambing tak sadarkan diri. “Itu bisa berubah,” katanya. “Kau bisa membantuku,” ujarinya. “Jika kau mau bekerja sama denganku, membantu dokter-dokter, kita bisa menemukan cara untuk menyembuhkan mereka. Kau tidak boleh memasrahkan mereka begitu saja.”

Aku menyaksikan dampak dikurungnya Kip dalam tangki dulu. Benaknya menjadi kosong, dia kehilangan memori. Memang Zach pikir apa yang bisa diselamatkannya dari diri Kip dan sang Konfesor, setelah jatuh dari jarak setinggi itu dan dikurung di dalam tangki untuk kedua kalinya? Akankah Zach mengawetkan mereka selama berpuluh-puluh tahun, sampai mereka menjadi seperti pria-pria yang disimpan dalam tangki di lantai atas?

“Kau ingin aku berpegang pada harapan kosong?” tukasku.

Dia memperhatikanku dengan saksama. Zach, yang telah melakukan segalanya untuk memberiku pelajaran bahwa harapan adalah milik orang-orang lain, pada masa lain.

Aku menoleh kembali ke tangki kaca Kip. “Yang penting di sini bukan harapan atau bahwa aku memasrahkan Kip begitu saja,” kataku kepada Zach,

sangat lirih sampai-sampai ucapanku praktis hanya berupa gerak bibir di kaca. “Yang penting adalah pilihan dan juga keinginan Kip sendiri. Dia tak akan menginginkan ini. Mustahil.” Aku kembali memikirkan sosok-sosok seram yang mengapung di atas kami, di Seksi A. “Sang Konfesor sekalipun tak akan memilih ini.”

Aku berjalan ke tangga baja, untuk naik ke balkon yang sejajar dengan tutup tangki.

“Kau yakin ingin melakukan ini?” kata Piper.

Aku terus memanjat, sampai aku berdiri di atas Kip.

Aku membuka tutup tangki dan menghirup aroma cairan yang memuakkan. Sewaktu kali pertama menemukan Kip, di ruang bawah tanah di Wyndham, aku tidak sanggup menggendongnya ke luar tangki. Tapi, ketika itu aku baru melewati masa empat tahun di dalam Ruang Tahanan. Sekarang aku lebih kuat, dan dia lebih ringan daripada sebelumnya. Aku mendekap tubuhnya dengan kedua lenganku, merasakan lukanya yang timbul bergerigi, dan menariknya ke luar.

Setelah cairan membebaskannya, dan seluruh bobot tubuhnya kembali, aku harus membopong kuat-kuat—tapi apa pun yang terjadi, aku tak akan melepaskannya. Aku menyeretnya melampaui bibir kaca, kemudian membaringkannya sehingga terlentang di balkon. Wajahnya licin akibat cairan kental. Dua kali lengannya bergerak, berkedut spontan, seolah tangannya adalah ikan yang menggeliut begitu terlempar ke dek kapal. Cairan

menetes-netes ke bawah dari badannya, melalui kisi-kisi logam balkon dan mendarat di lantai. Cairan tersebut mula-mula mengucur dan memercik cepat, lalu tetesannya melambat, setitik demi setitik. Aku mencopot selang dari pergelangannya dan memperhatikan lubang di tangannya terisi darah pelan-pelan. Dari mulutnya, aku menarik selang yang lain, lidah kedua.

Zach bergegas menghampiri tangga, tapi Piper menjegal dan memitingnya ke lantai. Kalaupun Zach mengatakan sesuatu, aku tidak mendengarnya. Aku kembali menatap Kip, kemudian menunduk ke wajahnya.

Dia mengembuskan napas dua kali, masing-masing hanya terasa sebagai seulas udara hangat di pipiku. Yang ketiga bahkan bukan embusan napas sama sekali—cuma mulut yang terbuka. Matanya tetap terpejam, dan aku justru bersyukur.

Aku memalingkan wajah, menempelkan pipiku ke dadanya. Aku tak akan menyangkal, tidak juga kepada diriku sendiri, bahwa aku sedang menghiburnya. Aku tahu bahwa tak ada yang tersisa di dalam dirinya. Kalaupun pelukan pamungkas ini memberikan penghiburan, maka aku sendirilah yang terhibur.

Aku memegang tubuh hampa Kip dan memandangi matanya yang terpejam serta jemari rampingnya. Aku menyelipkan telapak tangan ke bawah tengukunya dan membiarkan tanganku menopang bobotnya yang sudah tak asing. Dia tidak bernapas lagi. Untuk kali pertama

sejak kejadian di silo, aku menangis.



Aku bangkit dan menengok ke arah sang Konfesor di dalam tangkinya. Dia telah terbenam ke dasar tangki, lehernya melengkung ke belakang. Matanya terbuka namun wajahnya tak berekspresi. Dalam kondisi tak bernyawa, dia tetap tak terbaca, sama seperti ketika dia masih hidup. Zach menengadah sambil duduk bersandar ke tangki sang Konfesor, tidak menyembunyikan air matanya.

“Kau tak akan bisa keluar dari sini,” kata Zach. Piper membiarkannya berdiri, tapi terus menodongkan pisau ke punggungnya. “Semua pintu keluar dijaga,” lanjut Zach. “Kau pasti tertangkap. Dia akan dikembalikan ke tangki. Dan kami akan menghidupkan mereka kembali.”

“Itu bukan hidup,” ujarku. Aku melangkahi jasad Kip dengan hati-hati dan kembali ke tempatku meletakkan lentera di balkon. Korek api tersimpan di sakuku. Percobaan pertamaku gagal, sebab korek hanya menggesek lemah, kemudian patah. Kali kedua, api tersulut dan menyala-nyala.

“Mau apa kau?” tanya Zach saat aku menyalakan sumbu lentera. “Aku sudah memberitahumu. Tidak aman menyalakan api di sini.”

Kali ini, aku tertawa keras. “Aman” hanyalah dua suku kata tak berarti. Apa maknanya, di dalam Bahtera ini,

yang telah menjadi labirin tulang tempat tergoleknya jasad Kip, dan berbarisnya tangki-tangki kosong?

“Apa yang kau lakukan?” seru Zach lagi saat aku mengangkat lentera yang terang. Air sungai yang menggelontor di dalam pipa seakan bertambah keras di dalam kepalaku. Piper berdiri di belakang Zach sambil terus menodongnya dengan pisau.

Aku menopang lentera dengan hati-hati sambil memandangi Zach di bawah.

“Sewaktu kita dipisahkan,” kataku, “aku bersedia dicap dan diusir demi kau. Kau tahu aku pasti rela menerimanya, demi melindungimu. Sejak saat itu, aku senantiasa melindungimu dengan cara apa pun. Cukup sampai di sini.” Aku mengangkat lentera tinggi-tinggi. “Tak akan ada tangki lagi di sini. Kau juga tak akan memperoleh komponen-komponen terakhir mesin penghasil ledakan.”

Kutatap mata Zach lekat-lekat. “Kau kira kau mengenalku?” kataku. “Kau sama sekali tidak mengenalku.”

Aku melirik Piper. Semoga kami berdua cukup saling memahami sehingga dia bisa menangkap apa yang akan terjadi.

“Lari,” kataku.

Kulemparkan lentera. Bukan ke arah Zach, bukan juga ke barisan tangki, melainkan ke langit-langit, tempat pipa-

pipa berukuran lebih kecil tersambung ke dasar pipa air sentral mahabesar.

Udara di atas kami pecah berkeping-keping menjadi gemuruh dan sinar benderang. Sementara ledakan mengempaskanku ke belakang, aku mengangkat lengan untuk melindungi wajahku. Piper telah tiarap ke samping ketika dia melihat gerakan lentera. Zach lebih lambat bereaksi dan terpelanting ke belakang gara-gara ledakan barusan, menabrak salah satu tangki sampai pecah.

Gelombang panas disusul oleh keriuhan nyaring kaca yang remuk, lalu dua tangki kosong yang terdekat dengan ledakan pun pecah. Tangki ketiga tetap tegak, tapi kacanya menjadi buram karena retakan yang menjalar ke mana-mana. Aku mendongak ke pipa sentral. Di lokasi ledakan dan putusnya pipa-pipa kecil, retak rambut telah tampak. Air menetes-netes dari situ. Kucurannya kian lama kian cepat, seiring dengan denyut nadiku.

Zach buru-buru berdiri. Kaca pecah menggoreskan luka sayat kecil di pelipisnya, wajahnya memutih oleh debu. “Cuma itu?” Aku nyaris tak dapat mendengarnya karena telingaku masih berdenging selepas ledakan. “Kau berhasil merusak tiga tangki. Hanya itu hadiah hebatmu?”

Ketika pipa pecah, semburan air pun menenggelamkan tawanya. Sungai telah datang untuk menelan kami.[]

Bab 37

ZACH TERLEMPAR KE belakang dan terseret ke pintu. Dia menggapai gagang pintu dan berdiri terhuyung-huyung dengan napas tersengal. Dalam hitungan detik, dia sudah menekan panel logam dan menyalalah sebuah lampu hijau, roda di pintu pun berputar. Begitu dia mulai mendorong pintu agar terbuka, tenaga air merebut daun pintu dari pegangannya, mengempaskannya ke dinding koridor. Zach menoleh kepadaku sekali lagi, tapi air sudah naik hampir ke pinggangnya. Sebagian pipa sentral telah terlepas dari atas dan menghancurkan dua tangki lagi saat jatuh. Lampu hijau di semua panel mulai berkilat-kilat, kedipan sinkron yang membuat seisi ruangan berdenyar, laksana taburan bintang hijau di air hitam. Lalu lampu-lampu berubah warna menjadi merah dan akhirnya padam, alhasil satu-satunya penerangan berasal dari balik pintu

yang baru Zach tinggalkan sambil berlari.

Tak ada lagi yang dapat dilakukan. Bunyi langkah kaki kami di balkon logam nyaris ditenggelamkan oleh gemuruh air. Pada saat kami tiba di tingkap langit-langit yang jerujinya sudah kami lepas, air telah menggapai kaki kami. Di suatu tempat di belakang kami, aku tahu air gelap bakal meraup tubuh Kip. Aku tidak menengok ke belakang. Aku naik ke saluran ventilasi dan mendengar dentang gaduh di belakangku, pertanda bahwa Piper mengikutiku.

Selama kami berada di Bahtera, aku bisa merasakan aliran sungai di atas kami. Kini, sementara kami merangkak dalam terowongan menanjak untuk naik ke tingkat berikutnya, aku bisa merasakan sungai di bawah kami juga, mengisi tiap ruang yang dapat ditemukannya.

Kami mencapai tingkat berikut mendahului air, tapi aku tahu bahwa merayap di terowongan sempit akan memakan banyak waktu—bisa-bisa kami tidak selamat. Setibanya di kisi-kisi yang kami lepaskan kemarin, aku keluar lewat tingkap terbuka dan menjatuhkan diri ke koridor. Di sini lampu-lampu masih menyala, tapi tidak lama berselang, air sudah mencengkeram pergelangan kakiku. Dinginnya sungai terasa begitu menusuk, bahkan dari balik sepatu botku. Deretan lampu di langit-langit memuntahkan percik-percik biru, lalu padam. Dalam kegelapan, satu-satunya bunyi adalah kecipak kaki Piper di sampingku. Kami tiba di tangga untuk menuju tingkat selanjutnya saat air sudah setinggi pinggangku.

Tidak jadi soal secepat apa kami berlari. Di suatu tempat di Bahtera, Zach sedang berlari juga—dan jika dia tidak selamat, maka aku juga tidak akan. Namun, dia mengenal baik koridor-koridor ini dan bisa langsung menuju pintu utama. Kalaupun masih ada penjaga di pintu keluar, sesudah air sungai menyembur masuk, Zach tidak perlu takut pada mereka.

Kami terus berlari. Lampu di tingkat-tingkat atas bahkan tidak menyala dan suasana gelap seakan bertambah pekat akibat suara air yang kian meninggi. Air menyusul kami di lantai teratas—ketika sungai mencapai koridor utama, bunga api memercik dari langit-langit, disertai desisan seperti baja panas yang tercelup ke air. Saat cahaya muncul sekejap, aku melihat tengkorak terhanyut melewati kakiku. Perahu tulang. Kemudian kegelapan pun kembali. Aku berusaha berkonsentrasi untuk menemukan saluran ventilasi utama, tapi koridor kini terasa lain karena air yang mengalir konstan dari mana-mana. Kami berlari menembus Seksi F, yang ruangan-ruangan sepinya sekarang ribut karena deguk air. Satu kali, aku salah jalan dan kami harus mundur dua puluh meter sambil melawan arus. Kami sekarang hampir berenang, tinggi air sudah mencapai dada kami, dengan suhu dingin ekstrem sekali yang membuat paru-paruku seolah mengerut, menolak masuknya udara. Kecipak Piper di belakangku semakin lirih—karena hanya memiliki satu lengan untuk membantunya mengarungi air, dia semakin ketinggalan.

Jika arus air tidak sejalan dengan koridor terakhir yang mesti kami lewati, kami tak akan sanggup mencapai tingkap terbuka menuju saluran ventilasi utama. Kakiku tak lagi menyentuh lantai, aku didorong ke atas oleh air alih-alih bergerak sendiri dengan susah payah. Tapi ketika aku mencengkeram sisi-sisi tingkap yang terbuka dan berusaha menolak diriku ke atas, arus tidak lagi menjadi sekutuku. Arus air menolak melepaskanku dan justru menarikku tanpa ampun ke bawah, sehingga ketika aku naik ke saluran ventilasi, tungkaiku menggores sisi tingkap dan meninggalkan selarik daging di pinggiran bajanya.

Di sini, dalam ruangan yang lebih sempit, aku bisa berpegangan ke tangga, sekalipun tanganku yang beku terus-menerus tergelincir dari pijakannya. Piper menggapai dari bawah, mencengkeram kakiku selama sesaat kemudian menyambar pijakan tangga.

Begitu kami sampai di ruang kendali, dibayangi oleh baling-baling berputar di atas kepala, air pun mengikuti kami. Tiap kali semburat cahaya dari atas menerangi ruangan, aku bisa melihat air merayap naik ke dinding ruangan ini. Salah satu tingkap di sisi ruangan yang semula tersegel telah bobol, pintunya yang copot membentur panggulku saat air menyembur masuk.

Jarak antara baling-baling dengan air tinggal beberapa meter saja, air sudah mencapai pinggang kami. Ruang yang menciut membuat bebunyian menjadi membahana, termasuk napas kami, yang tiap tarikannya

senyaring gesekan gergaji membelah kayu.

Tak ada waktu untuk mencemaskan Listrik atau baling-baling tajam—air menjanjikan kematian yang lebih pasti, tidak seperti bilah-bilah penyaring udara. Piper berlutut supaya aku bisa naik ke lututnya, seperti yang kulihat dilakukannya untuk membantu Zoe. Dia menyeimbangkanku sementara tanganku mencari bilah-bilah kipas angin di kegelapan. Lampu tetap padam, bilah-bilah pun tetap bergeming. Bahkan semburat cahaya dari atas sudah lenyap—barangkali sungai berhasil melakukan yang luput dicapai oleh kurun waktu empat ratus tahun, yaitu menenggelamkan Listrik untuk selama-lamanya.

Tidak ada yang membantu Piper naik. Pada dua percobaan melompat pertama, aku mendengar debur yang menandakan dia terjatuh kembali. Sambil berlutut di tepi lubang yang tak bisa kulihat, aku berusaha menaksir seberapa cepat air naik dan berapa banyak udara yang tersisa. Berapa kali lagi kami bisa menarik napas dan apakah aku mesti terus menunggu andaikan Piper terjatuh lagi.

Untungnya, aku tidak perlu merampungkan kalkulasi itu. Kali ketiga Piper melompat, tangannya menggetok pinggiran lantai beton. Aku mencengkeram lengannya dengan kedua tanganku sambil bertengkurap, berusaha menandingi bobot badannya yang lebih berat. Kulit kami licin dan mati rasa karena kebasahan. Sementara Piper menghela dirinya ke atas, seluruh lengannya tampak bergetar. Tangannya bagaikan tang, meremas

pergelanganku demikian erat hingga kulitku terpecet oleh tulang-tulang kami. Pergelangan kananku yang baru sembuh teringat kembali akan rasa nyerinya; saat aku terkesiap kesakitan, suaraku lenyap ditelan desis air di bawah kami.

Piper berhasil melalui celah. Kami tidak bicara—waktu dan udara dalam ruang kecil itu tidak mencukupi, apalagi sungai masih berbisik-bisik kepada kami dari bawah. Dalam hitungan menit, air sungai akan melampaui baling-baling dan mengikuti kami ke ruangan terakhir ini. Aku tergopoh-gopoh mendekati terowongan. Tak ada waktu lagi untuk ragu-ragu, tak ada pilihan yang mesti ditimbang-timbang. Hanya ada air di bawah kami dan udara di atas. Aku menumpukan sepatu botku yang basah ke depan terowongan dan mengulurkan lengan ke depan. Untuk melalui bagian paling curam, meskipun tidak vertikal, aku tetap saja mesti mengarahkan seluruh tenaga. Tiap gerakan yang tersendat hanya membuatku bergeser maju beberapa sentimeter, sementara tangan atau kakiku sering kali tergelincir di pipa yang membulat. Badanku yang gemetar hebat tidak menghasilkan kehangatan, sudah kehabisan energi saat aku meliuk susah payah demi melalui tikungan-tikungan mepet di terowongan. Satu-satunya penghiburan adalah keriat-keriut gerakan Piper di belakangku. Kemudian suara lain pun mulai mengikutiku menyusuri terowongan: air yang merayap. Mula-mula pelan—cuma mengurangi gaung lutut dan siku kami yang membentur baja. Tapi dalam

hitungan detik, tiap gerakan kaki pun Piper menjadi kecipak. Sebelumnya, aku lega karena bentuk terowongan itu tidak tegak lurus. Sekarang aku tahu maknanya. Bahkan diriku, yang berada di posisi lebih tinggi daripada Piper, tak akan bisa mengapung atau membiarkan diriku dihanyutkan air sampai ke atas—pipa menanjak yang bersiku-siku akan memerangkapku.

Sempat aku berharap kalau saja kami bertahan di bawah sana, di dasar Bahtera bersama tangki-tangki, dan memilih banjir agar ajal cepat menjemput. Aku bisa saja menghampiri jasad Kip dan bersama-sama dengannya pada saat penghabisan. Lebih mengerikan mati pelan-pelan di sini dan mendengarkan Piper tenggelam di bawahku. Mendengarnya mati sambil membawa serta Zoe. Aku akan mati dalam terowongan ini, yang saking sesaknya tidak memberiku ruang untuk memeluk diri sendiri pada momen pamungkas. Sama sekali tidak ada penghiburan untuk menenangkanku, semata-mata mencengkeramku dengan baja.

Sungguh aneh, sekalipun aku sering sekali memimpikan api, riwayatku justru berakhir seperti ini: mati tenggelam.

Denyut nadiku berubah menjadi jerit lirih yang hanya bisa didengar oleh diriku seorang: *Zach. Kip. Zach. Kip.*

Dua noktah putih muncul di depan mataku. Apa aku sedang sekarat? Apa tubuhku sudah mati rasa saking kedinginannya sehingga tidak menyadari bahwa air sudah

menelanku? Ataukah Zach, di suatu tempat di Bahtera, telah ditaklukkan oleh air?

Namun, cahaya itu terus memancar mantap. Noktah itu bukan bercak pada penglihatanku, bukan juga kedip-kedip terakhir menjelang hilangnya kesadaran. Itu cahaya bintang.[]

Bab 38

SEPANJANG BEBERAPA RATUS meter terakhir, beratapkan langit malam yang mulai tampak dalam penglihatanku, kami mendaki lebih tinggi daripada sungai dan air pun berhenti mengejar kami di terowongan. Kecipak tak lagi terdengar di belakangku sementara Piper merangkak—cuma gedebuk teredam logam beralaskan beton.

Sinar rembulan dari luar tidak menyoroti bagian dalam terowongan dengan sempurna, tapi kegelapan di sekelilingku berubah. Aku bisa melihat sambungan logam di saluran. Di atas kami, di bibir lubang, aku melihat siluet rumput tinggi yang membelai udara, ditiup angin yang kukira tak akan kurasakan lagi.

Setelah semua yang terjadi di Bahtera, aneh juga melihat dunia di permukaan ternyata tidak berubah. Salju

terhampar di atas batu-batu besar, sementara angin mengirim awan-awan yang berarak di depan barisan bintang. Tidak peduli akan banjir, Bahtera, atau ledakan—bulan terus melanjutkan perjalanannya melintasi langit. Tapi saat aku merangkak ke luar dan ambruk di salju, aku masih bisa mendengar gemuruh sungai di bawah kami yang merambahi rute baru di Bahtera.

Karena kami basah kuyup, hawa dingin pun terasa begitu menyerang. Aku menunduk, tanganku tampak kabur saking gemetarannya. Piper telah jatuh berlutut di lumpur. Aku menatap ke belakangnya, ke mulut gelap bumi, dan memikirkan semua yang tenggelam ketika aku melepaskan sungai yang terbungkus di pipa. Suara hantu dari Tempat Lain. Sisa-sisa mesin penghasil ledakan yang belum sempat Zach selamatkan. Ribuan tangki, yang kini terhanyut beserta semua tulang lama Bahtera. Juga Kip, yang terbebas dari tangki dan tubuhnya yang remuk redam.

Jam-jam berikutnya seolah berkelebat begitu saja, semata-mata didominasi oleh rasa kedinginan. Selagi kami mengambil tas, terdengar teriakan di sebelah timur, tempat terletakinya pintu Bahtera terdekat. Lampu-lampu bergerak di kejauhan. Kami berlari terseok-seok di antara bebatuan besar berselimut salju. Kami terus berlari meski sudah menuruni bukit dan kembali mengarungi dataran berumput tinggi. Bahkan ketika tak terdengar suara pengejaran, kami tetap terus bergerak. Berhenti dan beristirahat di atas salju, dalam balutan pakaian basah

kuyup, sama saja dengan mencari mati. Hem celana panjangku yang basah mengeras karena berlumur es, mengetuk mata kakiku seiring tiap langkahku. Matahari terbit menampakkan kulitku yang putih kebiruan. Begitu kami mencapai pepohonan dan kuda-kuda, salju tengah turun kembali. Aku tahu semestinya aku bersyukur karena salju akan menutupi jejak kami, tapi pengejaran terkesan menjadi perkara sepele dibandingkan dengan suhu dingin. Aku berkuda sambil terkulai ke depan, merapatkan diri ke kehangatan leher kudaku. Piper berkuda di sampingku sambil menuntun kuda si prajurit yang kami bunuh dalam perjalanan ke Bahtera. Kejadian itu seolah sudah lama sekali berlalu—begitu banyak yang berubah selama beberapa hari dan malam yang kami habiskan di bawah tanah.

Aku menengok kembali ke selatan. Terlihat bukit yang menangkup ke Bahtera, juga sisa-sisa perkemahan yang luluh lantak karena diterjang semburan air sungai dari pintu barat Bahtera. Tenda-tenda terhanyut. Kanvas-kanvas putih tersangkut di pepohonan karena terbawa aliran sungai.

Saat aku memelan dan setengah merosot dari atas kuda, Piper meneriakiku supaya terus bergerak. Dia menghampiriku dan mengguncangkan bahu. Aku berusaha menepisnya, tapi tanganku sangat kedinginan sampai-sampai aku tak bisa menggerakkan jemari. Tubuhku telah menjadi beban belaka, seongkah daging beku yang diangkut oleh kudaku.

Tidak lama sesudah fajar, ketika kami sudah meninggalkan dataran dan kembali ke daerah berhutan, Piper memanduku ke sebuah gua dangkal dan mencancangkan kudaku saat jemariku menolak mencengkeram tali kekang. Di bawah naungan batu, kami menanggalkan baju yang sudah kaku karena dilapisi es hingga tinggal berpakaian dalam, lalu bergelung di balik selimut kering. Kulitnya sama sekali tidak menghangatkan kulitku—kami sama-sama dingin. Saking menusuknya hawa dingin, rasanya bukan saja pakaian kami yang telah dilucuti, tapi juga kulit kami. Aku mengemut jariku satu per satu agar mau kembali bergerak. Begitu kehangatan kembali, rasa sakit pun muncul, dibawa paksa oleh darah yang mengalir ke dalam daging. Bisakah Zach merasakan ini? Mesti seberapa dekatkah aku dengan kematian, supaya tubuh Zach bisa bergetar selaras denganku? Aku memejamkan mata untuk menghalau dunia dan terlarut dalam lelap.

Aku memimpikan pesisir. Sudah berkali-kali aku tertular mimpi Zoe mengenai laut berombak yang acuh tak acuh, sewaktu dia masih bersama kami. Tapi, ini lain. Alih-alih melihat bentangan samudra yang seragam, aku menyaksikan tebing putih, yang membentengi daratan dari laut. Aku menyaksikan layar yang terkembang ditiup angin. Percikan air laut membasahi kayu.

Aku belum pernah melihat tebing putih itu. Namun, keasingan tempat itu tak ada apa-apanya apabila dibandingkan dengan muatan kapal.

Aku terbangun, berteriak-teriak akan Tempat Lain.

Piper berbalik dari mulut gua, tempatnya meringkuk di depan api unggun kecil.

“Kau bersamaku di New Hobart ketika itu, kan?” kata Piper, setelah aku mengenakan bajuku dan menceritakan apa yang baru kusaksikan. “Zach menunjukkan hiasan kapal kepada kita. Keduanya mustahil salah dikenali—aku tahu persis tiap kapal dalam armadaku. Mereka menawan Hobb dan para awak—sang Jenderal bahkan menyebut nama Hobb. *Rosalind* dan *Evelyn* sudah ditangkap, Cass.”

Aku tidak bisa mendebatnya. Aku bahkan tidak bisa memaparkan kapal yang kulihat secara terperinci. Layar putih, berlatar belakang tebing putih, dan kaki langit nan suram. Tapi, aku tahu kami harus ke sana. Dan ketika aku menjabarkan tebing putih kepada Piper, dia mengangguk.

“Betul, kedengarannya seperti Tanjung Kegelapan. Tapi, tak ada lagi kapal kita yang berlayar di luar sana. Kita harus kembali ke New Hobart, lalu memberitahukan temuan kita di Bahtera kepada Simon dan sang Pemimpin Sirkus. Setelah mengetahui rencana Dewan untuk membuat ledakan, kita harus mengonsolidasikan gerakan perlawanan jika ingin memerangi siasat tersebut. Selain itu, bagaimana dengan teman-teman kita di New Hobart? Bagaimana dengan ancaman sang Pemimpin Sirkus?”

Aku sudah memikirkannya juga—Elsa, Sally, dan Xander, di bawah belas kasihan sang Pemimpin Sirkus. “Pada akhirnya, kita memenuhi keinginan sang Pemimpin

Sirkus,” kataku. “Jika jaringan mata-matanya sudah melapor, dia pasti tahu bahwa kita sudah menghancurkan Bahtera dan mesin apa pun yang tersisa di sana. Dia tidak bisa menuntut lebih banyak lagi dari kita. Dia tak akan mengkhianati kita selama dia yakin kita bisa membantunya membasmi mesin-mesin.”

Aku mengepal tangan kuat-kuat. Sejak mengetahui Zach tengah merakit ulang mesin penghasil ledakan, waktu terasa terbatas—kian lama kian sedikit, seperti udara di atas kami sewaktu kami kebanjiran di dalam Bahtera. Aku mungkin telah menangguk rencana Zach, yakni dengan menenggelamkan komponen-komponen terakhir mesin penghasil ledakan dan menghancurkan seruangan tangki, tapi itu belum cukup. Kalau sampai Zach dan sang Jenderal lebih dulu menemukan Tempat Lain, tempat tersebut niscaya akan terbakar.

“Ada kapal yang mendekat,” lanjutku. “Aku tidak tahu kapal apa, atau bagaimana ceritanya sampai kapal itu datang. Tapi, aku tahu kapal itu memiliki sangkut paut dengan Tempat Lain. Aku bisa merasakannya.” Tak ada kata yang dapat menjelaskan perasaanku, ketika terawanganku menunjukkan kedatangan kapal tersebut. Pengetahuan yang mengemuka begitu saja dalam benakku—sepasti keberadaan dinding gua di belakangku—bahwa kapal tersebut membawa jejak-jejak Tempat Lain. Sesuatu di bawah layarnya yang berkembang sangatlah asing sehingga membuatku takjub sekaligus jijik.

“Kapal itu akan datang, segera,” kataku. “Kita harus menemukannya sebelum Dewan. Kalau tidak, bisa celaka. Ini peluang emas. Tidak ada waktu untuk kembali ke New Hobart.” Aku berdiri. “Lagi pula, aku tidak meminta izinmu. Aku akan pergi, dengan atau tanpamu.”

Piper menatap buku-buku jarinya yang berparut. Aku bertanya-tanya, sudah berapa kali dia melontarkan pisau dengan jemarinya. Berapa banyak nyawa yang dicabutnya? Akankah dia menghalang-halangi, jika aku berusaha untuk pergi?

Raut wajah Piper tampak serius. “Justru saat inilah gerakan perlawanan paling membutuhkanmu, demi menghentikan Dewan. Kita berdua nyaris mati di Bahtera. Kau tidak boleh pergi begitu saja untuk menyongsong risiko lain.”

“Katamu gerakan perlawanan membutuhkanku,” ujarku. “Karena itulah kau membebaskanku di pulau. Tapi jika gerakan perlawanan membutuhkanku, itu karena terawangkanku terlalu berharga. Jadi, dengarkanlah aku.”

Piper berbicara, nada suaranya lebih rendah daripada semula. “Gerakan perlawanan sempat membutuhkanku juga.” Hening sejenak. “Membuthkan untuk mengerjakan macam-macam. Untuk membuat keputusan. Untuk bersikap penuh percaya diri, sekalipun aku kerap merasa bimbang.”

Piper mendongak untuk memandangkanku, cahaya api

menerangi bagian bawah wajahnya, tapi membiarkan matanya tetap berselubung kegelapan. Di luar, hujan salju sudah berhenti dan malam itu sunyi senyap.

Aku teringat perkataannya kepada Leonard, berbulan-bulan lalu: *Keberanian jenisnya macam-macam*. Aku pernah melihat Piper bertarung, pernah melihatnya berdiri di hadapan pasukan bersenjata dan membakar semangat mereka menjelang bertempur. Tapi, untuk memutuskan mengikutiku sekarang, dia mesti mengerahkan jenis keberanian lain.

“Kalau aku berangkat sekarang,” kataku, “aku mungkin sempat menyeberangi perbukitan barat, mumpung hujan salju reda.”

“Aku ikut denganmu,” katanya.

“Syukurlah,” kataku. Ketika aku mengucapkan kata itu, barulah aku tersadar bahwa aku memang bersyukur dia mau ikut.



Pada hari-hari nan panjang yang kami lewatkan dengan berkuda ke barat, benakku terus-menerus kembali ke momen pamungkas di pipa ventilasi. Momen-momen ketika aku membisikkan nama Kip dan Zach, senaluriiah menarik napas.

Aku juga sering memikirkan Zoe, meskipun Piper tidak pernah membicarakannya. Kami cuma tahu bahwa dia masih hidup. Sekalipun aku kerap merindukan derik

pisau saat di mengorek-ngorek kuku, menurutku dia beruntung, di mana pun dia berada, karena tidak mengetahui kabar yang kugali bersama Piper dari Bahtera. Zoe sudah terlampau banyak memikul beban.

Pada malam hari, aku memimpikan ledakan dan tebing yang menantikan kapal. Terawangan mengenai Kip yang berada di dalam tangki sudah tidak muncul lagi, dan karena itu aku bersyukur. Namun, mimpi mengenai ledakan kini terasa lebih mencekam karena aku sudah mengetahui makna sejatinya.

“Dulu kukira terawanganku mengecewakan,” aku berkata kepada Piper suatu malam, selepas tidurku buyar gara-gara ledakan. “Terawanganku biasanya tidak jelas atau tidak konsisten. Pokoknya, tidak menunjukkan apa yang perlu kuketahui. Sekarang aku tahu bahwa aku tidak mencermatinya. Aku hanya melihat yang ingin kulihat.”

“Mungkin kau malah melihat yang perlu kau lihat.”

Aku terus menatap langit malam.

“Mungkin kau semata-mata sudah kerepotan,” lanjut Piper. “Jika kau tahu sejak awal mengenai ledakan, barangkali kau akan kewalahan. Barangkali kau akan langsung menjadi gila. Atau menyerah begitu saja.”

Terkadang kupikir kegilaanku sama seperti Bahtera, terkubur jauh di dalam diriku. Aku bisa merasakannya, walaupun Piper tidak. Cepat atau lambat, kegilaanku niscaya terkuak.



Gara-gara kebasahan dan kedinginan hingga nyaris beku sewaktu kabur dari Bahtera, aku terserang demam. Tiga hari aku bersimbah peluh dan panas-dingin, leherku bengkak, tenggorokanku meradang. Piper tidak mau mengaku, tapi dia juga tidak sehat—kulitnya berkereringat dan dia terus terbatuk rejan. Ketika kami menyusuri pelintasan tinggi di atas gunung, tumpukan salju demikian tebal di sejumlah tempat sampai-sampai kami harus turun dan menuntun kuda-kuda. Begitu kami tiba di ujung pelintasan, gigiku sudah bergemeletuk nyaring dan Piper tidak bisa lagi menutup-nutupi badannya yang gemeteran.

Kami sama-sama tahu bahwa tidak mungkin melanjutkan perjalanan dalam kondisi seperti ini. Kami tiba di perkampungan kecil dekat kali selewat tengah malam, dan tak ada pelita yang tampak di jendela. Kami memutuskan untuk mengikat kuda di hutan, di arah hulu, dan mengambil risiko dengan mengendap-endap memasuki lumbung di tepi kampung. Kami naik ke loteng, kemudian berbaring di tumpukan jerami. Aku mengabaikan rasa gatal dan perih karena tusukan jerami, melesak dalam-dalam supaya hangat. Di sampingku, Piper berusaha membungkam batuknya. Aku kedinginan sekaligus kepanasan, leherku yang bengkak berdenyut-denyut nyeri. Malam itu kami tidak tidur, tapi pingsan.

Gara-gara sakit, kami menjadi ceroboh—kami tidak berjaga bergiliran, dan saat fajar, kami terbangun karena

mendengar bunyi pintu lumbung yang terhempas terbuka di bawah kami.

Aku mendengar gesekan logam saat Piper mencabut pisau dari sabuknya. Tapi, tak ada yang naik, yang terdengar dari bawah hanyalah kegaduhan aktivitas sehari-hari, yang dikerjakan tanpa terburu-buru. Gerobak sorong didorong ke dalam, lalu terdengar gedebuk kayu membentur kayu. Sambil tertelungkup, perlahan aku menyisihkan jerami, menguak retakan di lantai kasar untuk mengintip. Di bawah, pintu lumbung yang terbuka mengundang seberkas cahaya fajar—seorang wanita bermata satu sedang mengisi gerobak dengan potongan kayu gelondongan yang diambilnya dari tumpukan di pojok.

Saat itulah aku mendengarnya bersiul. Udara yang dingin menggetarkan nada-nadanya, tapi aku langsung mengenali melodi tersebut: lagu Leonard. Wanita itu menyiulkan refrain, berhenti di antara bait selagi membungkuk untuk meraup sepelukan kayu lagi, dan mendengus karena kedinginan sehingga sebagian not terdengar seperti embusan napas alih-alih senandung. Tapi, lagu tersebut cukup jelas, dan dalam benakku, aku mencocok-cocokkan kata dengan nada yang dihanyutkan angin malas ke telingaku:

Kita tak akan kelelahan, tidak juga kedinginan

Tak akan menua, hingga selama-lamanya,

Berikan saja hidup kita

Itulah imbalan satu-satunya.

Sama sepertiku, Piper tersenyum. Aku memejamkan mata dan menggapai tangannya. Alangkah menakjubkan mengetahui lagu tersebut sampai di sini, setidaknya-tidaknya 150 kilometer di barat laut dari tempat kami kali terakhir melihat Leonard hidup. Mungkin kesannya sepele—cuma segelintir not yang melayang-layang sesaat di udara. Namun demikian, menurutku hebat bahwa lagu yang sekilas remeh itu ternyata mampu membawa dan menyebarluaskan pesan tentang tangki-tangki.

Kami menyelinap turun dari loteng penyimpanan jerami begitu wanita tersebut pergi, kemudian melarikan diri dari kampung di bawah cahaya fajar remang-remang. Aku teringat pada Leonard—jenazahnya yang berkulit dingin, gitar patah yang dikalungkan ke lehernya. Aku sudah terlalu sering melihat kematian beberapa bulan terakhir ini, sehingga aku tersadar bahwa maut itu mutlak. Aku sudah menyaksikan mayat yang bergelimpangan di pulau dan dalam pertempuran memperebutkan New Hobart. Aku sudah melihat Kip di lantai silo, melihat betapa sudut-sudut tubuhnya tertekuk janggal, dan melihatnya lagi dalam tangki pengawet kematian. Maut sama sekali tidak romantis, dan yang sudah mati tidak dapat dihidupkan kembali. Tangki, air mata, lagu—semuanya tidak mempan untuk menghidupkan orang mati. Tapi setelah mendengar musik gubahan Leonard di lumbung, aku terhibur karena paling tidak ada sebagian dari dirinya yang lolos dari jeratan maut.



Perjalanan ke Tanjung Kegelapan memakan waktu dua minggu lagi. Salju telah meleleh dan demam kami sudah turun. Karena memiliki kuda cadangan, kami bisa menggilir tunggangan sehingga kemajuan kami relatif cepat, sekalipun kami harus bepergian pada malam hari begitu mencapai kawasan Alpha. Lebih dari seminggu kami melalui perbukitan padat penduduk, tempat berdirinya desa dan kota-kota. Kami bergerak dalam kegelapan, tak terlihat, dan aku tidak merasa takut, bahkan ketika Piper memberitahuku bahwa kami sedang melewati skuadron barat terbesar dalam radius berkilo-kilometer milik Dewan. Aku sudah melihat Bahtera dan mengetahui rahasianya. Aku melewati ledakan tiap kali aku tidur. Tak banyak yang bisa membuatku takut saat ini. Selain itu, cuplikan lagu yang kudengar dari loteng di lumbung telah menguatkan, membantu menyembuhkan tubuhku yang sakit, lebih daripada kelinci berdaging liat yang ditangkap Piper.

Akhirnya, kami kembali menjumpai lahan gersang yang tumbuhannya membungkuk karena diterpa angin pesisir. Di sini tak ada lagi Alpha yang perlu kami hindari. Kemudian, tampaklah laut dalam jarak pandang kami. Tebing-tebing bengis tak berpenghuni menghunjam ke laut. Aku langsung mengenalinya sebagai tebing yang kuimpikan. Seputih daging yang teriris, sebelum darah mengucur ke luka.

Di sanalah aku memimpikan laut. Saat terbangun, aku

tahu bahwa ombak yang berdebur ke tepi kesadaranku bukan berasal dari mimpiku sendiri. Sontak aku terduduk tegak, hampir menduga bakal mendapati Zoe di sana, tidur di sampingku seolah dia tak pernah pergi. Tapi, yang tampak cuma punggung Piper, yang duduk di mulut gua sambil menyaksikan matahari terbenam di atas air.

“Itu, yang di sebelah sana.” Piper mengedikkan kepala ke barat, ke selarik tanah yang menuding laut. “Itu Tanjung Kegelapan. Meskipun dari sini tidak kelihatan, di muka utaranya terdapat jalan setapak yang menurun ke sebuah gua kecil. Ketika kapal pengangkut dari pulau dijadwalkan datang ke arah sini, pemantau kami di daratan utama akan menyalakan api di sana sebagai sinyal bahwa sudah aman untuk mengirimkan perahu pendarat.”

Malam sudah gelap gulita setibanya kami di ujung tanjung. Karena kami hanya bisa mengumpulkan kayu bakar lembap, Piper harus menuangkan seluruh sisa minyak lampu supaya kayu-kayu tersebut bisa dinyalakan.

Kami menanti semalaman, tapi tak ada pendar api yang menjawab dari laut—cuma sekelebat warna putih sesekali, ketika ombak memecah ke bawah tebing. Semalaman, pekikan camar membelah udara.

Saat fajar, api telah telah terbakar habis sehingga menyisakan abu belaka.

Piper menggosok-gosok wajahnya dengan tangan

sambil mengembuskan napas.

“Ya sudah. Kita coba lagi besok malam,” ujarnya. Tapi, aku melihat bahunya merosot dan mulutnya tertutup kecewa.

Kami seharusnya memetik pelajaran dari pembantaian di pulau, dari anak-anak yang meninggal dalam tangki di New Hobart, dari hiasan kapal yang dilemparkan Zach ke kaki kami, dari Bahtera yang hanya menjanjikan ledakan. Kami seharusnya belajar dari pengalaman bahwa tak ada yang lebih berbahaya daripada harapan.



Lama kami terduduk. Kami seharusnya tidur, tapi kami sama-sama tidak ingin kembali ke gua dan berdesak-desakan di sana tanpa bahan pembicaraan apa pun selain kapal yang mungkin tak akan pernah datang. Jadi, kami menunggu di tebing, memperhatikan cahaya yang memancar dari belakang kami tumpah ruah ke laut.

Dalam terawangkanku, kapal membelah air dengan mulus. Kapal yang kami lihat mengitari tanjung justru bergerak sambil kepayahan. Kapal tersebut oleng ketika angin bertambah kencang, miring ke kiri. Tiang layarnya bengkok, sedangkan layarnya berkerut-kerut bekas dijahit. Selain kehilangan hiasan di bagian depan, kayu sepanjang haluannya sumbing. Badan kapalnya telah ditambah di sana-sini dengan ter dan papan, tapi lukanya masih kelihatan.

Orang-orang sibuk di geladak, ada juga yang sedang memanjati tambang. Namun, satu sosok bergeming di haluan sambil memegangi langkan.

Siulannya sampai ke telinga kami. Angin kencang di tanjung memperpanjang nada-nada yang diantarkannya, sebelum membawa pergi siulan tersebut. Tapi, yang kudengar sudah cukup. Aku tahu melodi itu. Piper berdiri, lalu kami berdua lari ke jalan setapak di muka tebing, sementara refrain lagu Leonard hanyut diterbangkan angin.[]

Bab 39

S AAT KAMI TIBA di gua berbatu, perahu yang diturunkan dari kapal sudah setengah jalan menuju pantai. Piper mengarungi air setinggi paha untuk menyambutnya. Aku memperhatikannya memeluk Zoe, lengannya mendekap pinggang sang kembaran demikian erat sampai-sampai Zoe terangkat dan pelaut lain mesti cepat-cepat menyeimbangkan perahu kecil itu. Kemudian Piper menurunkan Zoe ke air di sampingnya. Zoe tersenyum sambil berjalan ke pantai, tempatku menantinya. Kuharap aku bisa menghentikan waktu tepat seperti itu: Zoe yang tersenyum, Piper yang mengarungi air sambil menyeringai di belakangnya. Aku tidak ingin bicara—kabar yang kami bawa terlalu suram untuk disampaikan kepada Zoe, pada pagi cerah ini, apalagi dia baru saja menemukan kami.

“Kupikir kau sudah ke timur,” kataku. “Untuk

menjauh dari semua ini.” Menjauh dariku, maksudku.

Zoe menggeleng. “Awalnya begitu,” jawabnya tanpa sungkan. “Pada hari pertama, aku memang menuju timur.” Dia terdiam sambil menyipitkan mata ke pantulan matahari di air yang menyilaukan. “Tapi, aku terus teringat kepada Xander.”

Piper mendengarkan juga, tapi Zoe tidak memandangnya ataupun aku. Dia melayangkan pandang ke balik *Rosalind*, ke gelombang di permukaan laut.

“Aku memikirkan betapa dia berkali-kali memberi tahu kita bahwa *Rosalind* sudah mendekat dan betapa kita tidak menggubrisnya.” Zoe berbicara dengan sangat pelan. “Kupikir sebaiknya aku mencoba. Setidaknya, salah seorang dari kita mesti memercayainya.”

Aku memperhatikan Zoe memandangi ombak dan tahulah aku bahwa dia mencurahkan kepercayaan bukan saja kepada Xander, melainkan juga kepada Lucia, yang pada akhir kehidupannya tidak dihiraukan oleh siapa pun.

Para awak telah melompat turun dari perahu dan tiga di antara mereka mulai menyeret kendaraan itu ke pantai. Pelaut keempat menghampiri Piper sambil terpincang-pincang. Mereka berjabat tangan, pria itu menggenggam tangan Piper dengan kedua tangannya.

“Ini Thomas,” kata Piper sambil menoleh kepadaku. “Kapten *Rosalind*.”

“Kami baru melihat sinyal api menjelang fajar,” katanya. “Aku tidak yakin masih sempat menyusul kalian di sini.”

“Kami kira kalian sudah ditangkap,” kataku.

“Kami memang hampir tertangkap,” kata Thomas. “Kami diterjang badai musim panas ganas di selat barat, tidak sampai sebulan sesudah meninggalkan pulau. Kami lolos tanpa kerusakan berarti, tapi *Evelyn* menabrak karang. Kerusakannya parah dan setengah tangki air mereka rusak, jadi Hobb harus berputar balik.” Dia tampak murung. “Zoe memberi tahu kami tentang pulau. Tentang hiasan kapal. Pernyataan sang Jenderal bahwa Hobb dan krunya telah tertangkap. Mereka pasti tiba sesudah Dewan merebut pulau. Barangkali langsung menyongsong armada Dewan.”

“Hiasan kapal kalian bagaimana?” kata Piper sambil menoleh untuk memandangi haluan kapal yang babak belur. “Aku melihatnya sendiri. Bagaimana bisa mereka mendapatkannya?”

“Ketika kami akhirnya pulang, kami tidak sempat kembali ke pulau—kapal Dewan mengejar kami di sebelah luar terumbu karang. Cukup dekat sehingga merusak tiang layar kami, tapi kami berhasil meloloskan diri dari mereka di terumbu karang barat, kemudian kabur. Saat itulah kami tahu bahwa pulau pasti sudah tumbang. Kami kembali ke daratan utama dengan susah payah dan ke sini terlebih dahulu, sesuai persetujuan kita. Tapi, sama sekali

tak ada sinyal, sama sekali tak ada isyarat dari anggota gerakan perlawanan. Sesudah itu, kami mencoba mendatangi tempat-tempat yang biasa, semuanya, tapi tidak ada sinyal api, sedangkan kapal Dewan yang berkeliaran semakin banyak saja. Di Teluk Chantler, tiga kapal Dewan tengah membuang sauh—kami berhasil melintas tanpa ketahuan karena sedang gelap. Pada saat itu badai musim dingin mulai menggila dan kami sudah putus asa—malah sempat membuang sauh di Ujung Atkin dan mengirim empat pengintai ke darat untuk mendatangi rumah aman, tapi rumah itu sudah dibakar habis. Harus terus bergerak—patroli Dewan di lepas pantai malah lebih ketat daripada biasanya. Kami lantas ketahuan lagi dan dikejar oleh salah satu kapal Dewan, sebulan lalu, ketika badai besar datang dari utara. Ganasnya badai membuat gelombang laut tinggi sekali saat itu. Kami berhasil meloloskan diri dari kapal Dewan, tapi kami kehilangan dua orang. Kami menabrak bebatuan di lepas pantai Teluk Chantler hingga kapal kami bocor. Saat itulah hiasan kapal kami tercerabut, beserta separuh haluan. Kapal yang mengejar kami pasti menemukan hiasan kapal. Siapa yang tahu kalau mereka sungguh-sungguh mengira kami sudah karam, ataukah mereka cuma ingin kalian mengira kami tenggelam? Saat badai reda, kami bahkan tidak bisa menemukan tempat aman untuk berlabuh dan memperbaiki lambung. Aku harus menugasi awak untuk memompa siang-malam,” pungkas Thomas.

“Aku mula-mula ke sini,” kata Zoe, melanjutkan cerita. “Tepat sesudah aku meninggalkan kalian. Menunggu beberapa malam. Mencoba ke Teluk Chantler, tapi tidak ada apa-apa di sana. Tapi, seorang nelayan di kedai minum mengatakan dia melihat sebuah kapal yang terkoyak parah sedang menuju selatan. Katanya kapal itu bukan milik Dewan, tapi bukan juga kapal nelayan lokal karena terlalu besar. Aku kemudian ke Ujung Siddle, menyalakan sinyal api di pos pemantauan lama, tiga malam berturut-turut. Patroli sempat lewat pada hari kedua, tidak sampai seratus meter dari tempatku bersembunyi. Aku sudah hampir menyerah. Aku nyaris tak percaya ketika melihat lentera yang berkilat-kilat membalas sinyalku pada malam ketiga. Aku ikut naik ke kapal, lalu kami berlayar kembali ke sini.” Teringat mimpi Zoe tiap malam, aku tahu pasti sulit sekali baginya untuk melaut lagi.

Zoe melanjutkan, “Kapal-kapal patroli hampir tidak pernah berlayar sampai ke utara sini. Jadi, kami labuhkan *Rosalind* di Teluk Coldharbour. Memperbaiki lambungnya saja memakan waktu hampir seminggu.” Dia memandangkiku dan Piper. “Jika kalian datang beberapa hari lebih telat, kalian pasti melewati kami. Aku hendak kembali ke New Hobart, untuk mendatangi Simon, dan meninggalkan awak kapal untuk menjaga Paloma di sini.”

“Paloma itu kapal lain?” tukasku.

Zoe menggeleng.



Mereka mengantarkan kami ke *Rosalind* dengan berperahu. Dua pelaut melemparkan tangga tali ke bawah. Ketika melihat Piper, mereka langsung berdiri tegak sambil memberinya hormat. Thomas mengarahkan kami ke arah haluan. Para pelaut berdiri sambil membisu sambil memperhatikan kami melintas. Pakaian mereka telah pudar karena terkelantang matahari dan garam, sementara penampilan mereka sama kusamnya dengan *Rosalind* sendiri. Kebanyakan tampak kurus, sedangkan lengan dan tangan sebagian orang bercak-bercak merah kebiruan karena terjangkit skorbut.

Sekelompok pelaut duduk dekat haluan yang moncongnya patahnya menyembul ke angkasa—bekas tempat hiasan kapal. Cuma seorang yang berdiri saat kami mendekat.

Dia meninggalkan kelompok tersebut, menghampiri kami sambil berjalan terpinang-pincang. Awalnya kukira salah satu kakinya telanjang, sesuatu yang tak masuk akal karena geladak tersebut sedingin es. Tapi saat dia semakin dekat, aku bisa melihat bahwa kakinya palsu sebelah. Bukan terbuat dari tunggul kayu, seperti yang sudah sering kulihat. Kaki palsunya terbuat dari bahan mulus yang lebih keras dan bertekstur mirip kulit. Buatannya begitu saksama, menyerupai kaki sungguhan, meskipun tidak menekuk di bagian tumit ketika dia berjalan.

Bukan replika menakjubkan yang dikenakan

perempuan itu yang membuatku menatapnya keheranan. Bukan pula karena dialah satu-satunya yang tak mengenakan seragam biru penjaga pulau. Ada sesuatu yang lain—samar-samar, entah apa. Seperti ada dan tiada, seolah-olah dia tidak memiliki bayangan.

Walau demikian, wujudnya ternyata padat—ketika aku menjabat tangannya, cengkeramannya kuat.

“Aku Paloma,” ujarnya, berpaling dariku untuk menjabat tangan Piper. Tapi, aku tetap tak bisa berhenti menatapnya. Piper tampaknya tak menyadari apa-apa—kenapa dia tidak gentar terhadap perempuan itu seperti aku?

“Dia tidak punya kembaran,” kataku. Aku mendengar ketakutan dalam suaraku sendiri. Aku tidak bermaksud sevulgar itu. Masalahnya, aku merasa seperti melihat luka yang tak bisa dilihat orang lain. Dia tidak utuh. Separuh manusia.

“Kami di Pulau-Pulau Terpencar memang tidak punya kembaran,” kata wanita itu. “Aku dari sana. Tempat Lain, menurut istilah kalian.”



Thomas dan Paloma mulai menceritakan kisah mereka. *Rosalind* tidak menemukan Tempat Lain, meskipun sudah menempuh perjalanan berat melalui selat-selat es di utara, lebih jauh daripada jalur pelayaran kapal-kapal gerakan perlawanan yang terdahulu.

Sebaliknya, justru kapal Paloma yang menemukan mereka.

“Dulu, terdapat mesin-mesin untuk mengirim dan menerima pesan,” kata Paloma. “Bahkan sesudah detonasi, mesin-mesin itu masih ada. Tapi, tak ada pesan yang sampai kepada kami. Kami tak pernah tahu apakah masih ada orang-orang lain di luar sana yang dapat mendengar pesan kami. Kemudian mesin-mesin komunikasi mati total. Oleh sebab itu, Konfederasi lantas mengirim kapal-kapal, hampir tiap tahun. Rasanya sudah sejak dulu sekali Konfederasi rutin mengirimkan kapal-kapal.”

Intonasinya lain daripada yang lain. Aku tidak pernah mendengar siapa pun berbicara dengan nada seperti itu. Semestinya aku tidak terkejut. Di daratan utama saja ada bermacam-macam logat. Sewaktu aku bertemu orang-orang dari timur, dekat negeri orang mati, suara mereka menunjukkan asal-usulnya sama seperti pakaian compang-campingnya, atau wajah laparnya. Huruf hidup yang dipanjang-panjangkan, sejumlah kata beralun merdu. Di utara, orang-orang memendekkan huruf vokal. Ayahku sendiri mengartikulasikan tiap suku kata dengan lugas, sesuai dengan logat di kawasan utara, tempatnya dibesarkan. Paloma memiliki aksen lebih kental daripada siapa pun yang pernah kujumpai. Alhasil, kata-kata yang familier menjadi terdengar aneh, naik-turun dan memanjang-memendek ke arah yang tak terduga.

“Ketika kami menemukan *Rosalind*, awakku berlayar

kembali ke Dermaga Aus untuk melaporkan kabar tersebut,” kata Paloma. “Dua orang dari kami ikut dengan kapal kalian, sebagai duta perdana. Tapi, Caleb meninggal dalam badai.” Dia menunduk. “Jadi, sekarang tinggal aku.”

Keheningan menghingapi kami. Dari mana kami mesti memulai? Pertanyaan mana yang mula-mula diajukan, ketika bertemu dunia baru? Sekadar memimpikan Tempat Lain saja sudah terkesan lancang, sehingga aku tak pernah memperkenalkan diriku untuk mereka-reka impian tersebut secara mendetail, apalagi membayangkan seperti apa orang-orang yang menghuninya. Perempuan ini, yang tak memiliki kembaran, yang pucat dan seorang diri, lebih mirip dengan kami daripada yang kubayangkan, sekaligus lebih asing daripada yang dapat kupahami.

Thomas menunjukkan sebuah peta kepada Piper. Thomas dan Paloma membungkuk di atas peta tersebut sambil mengisyaratkan lokasi Tempat Lain, yang terletak di luar pinggiran peta. Zoe berdiri di dekat mereka sambil memperhatikan.

Aku tidak sanggup bertahan di sana ketika Piper memberi tahu Zoe dan Paloma tentang Bahtera serta temuan kami di sana. Barangkali aku memang pengecut. Kondisi Paloma yang nirkembar bagaikan suara melengking yang hanya bisa didengar olehku seorang, sehingga ketika berdiri di dekatnya, gigiku spontan bergemeletuk dan napasku tersekat. Selagi mereka

berbicara, aku angkat kaki ke buritan untuk berbagi kegelisahan dengan laut yang bergolak.



Setelah beberapa lama, aku mendengar langkah kaki Zoe di dek.

“Piper memberi tahu kami tentang temuan kalian di Bahtera,” katanya. “Tentang ledakan.”

Aku mengangguk sambil tetap menatap air.

“Aku lega,” kata Zoe sambil melangkah ke sampingku, ke balik langkan. Aku mengangkat alis. “Bukan perihall ledakan, tentu saja,” lanjutnya. “Tapi, aku lega karena sekarang tahu. Berkat pengetahuan tersebut, aku jadi merasa lebih memahami Lucia.” Dia terdiam. “Mungkin karena itulah ledakan yang dia lihat dalam terawangannya berdampak demikian. Membuatnya luluh lantak. Secara tidak sadar, dia barangkali tahu bahwa ledakan akan terjadi lagi.”

Aku mengangguk, teringat juga akan Xander dan pikirannya yang berantakan. Dia, Lucia, dan aku telah menjadi saksi akan peristiwa pada masa mendatang.

“Piper juga memberitahuku tentang Kip,” kata Zoe. “Dia bilang kau menemukannya.”

“Bukan Kip yang kutemukan,” kataku. “Cuma badannya.”

Zoe tidak menawariku kata-kata penghiburan, dan

aku berterima kasih karenanya. Dia pribadi sudah sering berhadapan dengan kematian sehingga paham bahwa maut bukanlah hal yang bisa diringankan. Sebaliknya, dia hanya berdiri bersamaku dan memandangi laut.

“Walaupun dia kelihatan sangat berbeda,” lanjutku, “itulah kali pertama aku bisa mengingatnya seperti sediakala, sejak sang Konfesor memberitahuku mengenai masa lalunya.”

“Yang dia ceritakan kepadamu bukan Kip,” sela Zoe tak sabaran. “Sama seperti bukan Kip juga yang kau temukan di Bahtera. Kenapa, sih, kau tidak paham juga? Seperti apa pun dia dulu, ketika dimasukkan ke tangki, dia menjadi orang yang lain ketika keluar dari sana. Seiring berjalannya waktu, semua orang niscaya berubah.”

Zoe menoleh ke arahku. “Sang Konfesor tidak mengenal Kip,” katanya. “Itulah kesalahan besarnya. Dia membiarkan kau dan Kip menemukannya di silo malam itu, karena dia pikir ikatan darahnya dengan Kip justru menempatkanmu di posisi lemah. Dia pikir dia telah memancingmu ke dalam jebakan. Kip yang dikenalnya semasa tumbuh besar tak akan melakukan apa yang ternyata dia lakukan—melompat demi menyelamatkanmu.”

Seekor camar menukik rendah ke atas air.

“Jika menurutmu masa lalu Kip yang membentuknya pada masa itu,” kata Zoe, “maka kau membuat kekeliruan yang sama seperti sang Konfesor. Selain itu, sama saja

artinya kau membiarkan sang Konfesor merebut Kip darimu dua kali.”

Nun jauh di sana, lebih jauh daripada ombak yang menggelora, awan terpantul di laut. Langit tampak mengganda.

“Aku tahu kenapa kau berkutat dengan masa lalu Kip,” ujar Zoe. “Soalnya, aku sama sepertimu. Aku berkutat pada yang jelek-jelek supaya tidak perlu berduka atas meninggalnya Lucia.”

Zoe menoleh dan menatapku. “Alih-alih memimpikan laut tiap malam, kuharap aku bisa memimpikannya. Bukan kematiannya, atau kegilaannya, melainkan dirinya yang sejati. Hidungnya yang mengernyit saat tersenyum. Kebisaannya tidur di mana saja, kapan saja. Wangi tengkuknya saat berkeringat yang mirip aroma serutan kayu pinus.” Zoe tersenyum simpul. “Kegilaan merenggutnya dariku, kemudian laut merampasnya pula. Tapi, dengan mengingat yang jelek-jelek saja, aku juga telah mengkhianati Lucia. Aku seharusnya mengenang Lucia apa adanya, sekalipun itu memang lebih sukar.”



Matahari sudah tinggi sebelum Piper bergabung dengan kami di balik langkan kapal. Dia berdiri dengan kaki terbuka lebar di sampingku, demi menjaga keseimbangan di dek yang bergoyang-goyang.

“Apa Paloma memberitahumu?” tanya Zoe kepada

kembarannya.

Piper mengganggu, kemudian menoleh kepadaku. “Dia mengonfirmasi apa yang kita dengar di Bahtera. Mereka sudah menemukan cara untuk mengakhiri ikatan antara pasangan kembar, sama seperti orang-orang di Bahtera. Hanya saja, mereka bukan sekadar tahu—tapi sudah mempraktikkannya. Caranya tidak sederhana dan bukan metode penyembuhan ajaib. Persis seperti yang tertera di kertas-kertas Joe—ikatan fatalnya terputus, tapi semua orang menderita mutasi. Mungkin akan selalu demikian. Selain itu, mereka tidak bisa menyembuhkan pasangan kembar yang sudah ada—cuma generasi-generasi mendatang. Tapi toh, kita sudah tahu itu.”

“Sudahkah kau memberitahunya tentang Dewan,” ujarku, “dan ledakan?”

Piper mengganggu. “Aku tidak tahu apakah Paloma sudah mencerna informasi itu baik-baik. Tapi, katanya dia akan menetap di sini. Dia ingin membantu.”

Pengorbanan orang-orang lain terpetakan dalam kehidupanku. Jasad bergelimpangan menandai jejakku bagaikan penunjuk jalan. Dan kini, Tempat Lain terancam seluruhnya.

“Ada yang lain,” ujar Piper. “Thomas memberitahuku sesuatu, mengenai lagu Leonard. Kau ingat Thomas bilang dia mengutus beberapa pelaut ke darat, untuk mendatangi rumah aman? Dalam perjalanan ke sana, mereka mendengar lagu itu di sebuah permukiman. Dari

situlah mereka mendengar, untuk kali pertama, mengenai pertempuran di New Hobart—salah satu bait menyebutkan bahwa Dewan dikalahkan di sana.”

“Lirik lagu yang asli tidak seperti itu,” kataku. “Leonard menggubahnya sebulan sebelum kita membebaskan New Hobart.”

Piper tersenyum. “Lagu itu berubah, persis seperti yang dikatakan Leonard. Bertumbuh. Semakin banyak orang yang mendengar, semakin bertambah liriknya.”

“Tapi, Leonard tidak bisa ikut menambahkan liriknya lagi,” aku berkata.

Piper melihat bibirku menegang. “Harapan masih ada, Cass. Kita bersekutu dengan sang Pemimpin Sirkus dan pasukannya. Kita sudah membebaskan New Hobart. Kabar mengenai pengungsian dan pengurangan dalam tangki menyebar dengan cepat. Kita tahu Dewan berencana membuat ledakan. Kau menghancurkan Bahtera, beserta semua tangki di sana dan entah berapa banyak komponen mesin ledakan yang belum mereka ambil. Dan kita sudah menemukan Tempat Lain.”

Yang Piper katakan benar. Tapi, sama seperti semuanya dewasa ini, tiap pencapaian dibayangi tanda tanya. New Hobart selamat dari Dewan, untuk saat ini—tapi aku tak yakin berapa lama kami bisa memercayai sang Pemimpin Sirkus. Dia tentu menyetujui tindakan kami menghancurkan Bahtera, tapi reaksinya terhadap Paloma dan kabar mengenai keberhasilan Tempat Lain

menyembuhkan pasangan kembar belum tentu positif.

Kami sudah menemukan Tempat Lain, tapi Dewan dan mesin penghasil ledakan sedang mencari Tempat Lain juga. Orang-orang di Tempat Lain mungkin saja menjadi penyelamat kami, atau sebaliknya, kamilah yang akan mendatangkan petaka bagi mereka.

Aku menatap tanganku sendiri, yang memegangi langkan kayu di buritan *Rosalind*. Sejak hari itu di silo, aku terkadang memandangi tubuhku sendiri sambil terbangong-bengong tak percaya. Saudara kembarku adalah Zach, tapi aku justru merasa tak kuasa bertahan hidup karena Kip meninggal. Dan di sinilah aku sekarang. Tangan yang sama. Jantung yang sama, masih memompa darah. Sejak Kip melompat, aku menghukum tubuhku yang pengkhianat, hari demi hari, karena terus bertahan hidup. Aku merangkul hawa dingin, rasa lapar, dan kelelahan, seolah-olah itulah kewajibanku—sampai Bahtera kebanjiran dan aku memergoki diriku berjuang mempertahankan nyawa. Sepanjang momen-momen menyesak dalam terowongan, dalam benakku sama sekali tak terbetik niat mulia untuk menyelamatkan gerakan perlawanan. Yang mengemuka hanya hasratku sendiri untuk bertahan hidup. Harapan bukanlah keputusan yang kubuat secara sadar. Harapan merupakan sebetuk refleks yang berkukuh untuk muncul. Gerakan spontan tubuh yang menggeliang-geliut untuk menyongsong udara. Satu tarikan napas, lalu tarikan berikutnya, dan berikutnya lagi.

Berbulan-bulan silam, ketika kami memandangi laut di kejauhan dari Pelintasan McCarthy, Piper berkata bahwa yang tersisa di dunia ini bukan hanya yang jelek-jelek. Memercayai itu sering kali lebih sulit daripada memercayai keberadaan Tempat Lain. Tapi, dalam Bahtera yang kebanjiran, aku nyatanya berjuang demi mempertahankan nyawa. Dan aku bersyukur karenanya—bersyukur karena bisa merasakan langkan kayu di tanganku, selagi aku berdiri dan memandangi cakrawala dengan didampingi Zoe dan Piper.

Paloma pasti sedang menunggu kami di haluan, kemudian kami mesti berbagi informasi, juga menyusun rencana. Entah bagaimana, konflik telah menyebar sehingga melingkupi seluruh dunia. Sekalipun diberkahi terawangan, aku tetap saja harus meraba-raba dalam gelap. Meski demikian, selama beberapa saat ini, kubiarkan diriku berhenti berusaha. Ragaku sudah cukup lelah. Aku teringat akan kata-kataku kepada diri sendiri, sewaktu aku berusaha untuk pasrah menerima wajahku yang baru dicap: *Inilah kehidupanku yang sebenarnya*. Di sini, di atas *Rosalind*, aku membiarkan kata-kata itu berkembang dalam benakku sekali lagi: *Inilah kehidupanku sekarang*. Titik pentingnya telah bergeser.

Kepada Zoe dan Piper, kuucapkan keras-keras perkataan yang selama ini belum pernah kuakui kepada diriku sendiri. “Dulu, aku menolak bunuh diri karena ingin melindungi Zach. Sekarang, bukan Zach yang ingin kuselamatkan.” Kupandang mereka berdua. “Aku ingin

menyelamatkan diriku sendiri. Aku ingin menikmati hari-hari. Aku ingin melihat macam-macam lagi yang seperti ini.” Aku mengibaskan tangan ke laut di bawah kami, ke burung-burung camar yang datang dari tebing sambil menunggangi angin. “Aku ingin mendengarkan para pujangga lagi. Aku ingin menjadi tua, setua Sally, dan menyimpan banyak kenangan dalam kepalaku, alih-alih terawangan.”

Tersenyum rasanya tidak pantas. Pernyataan kecil barusan—*menikmati hari-hari*—terkesan sinting, apalagi selepas rahasia Bahtera terkuak.

Seluruh kenanganku berkelindan dengan maut. Meski demikian, kukumpulkan dan kugenggam erat-erat semua keping kenanganku, sebagaimana aku mengumpulkan serpihan gitar Leonard. Sambil menghadap laut, kupejamkan mata dan kubiarkan diriku mengenang semuanya.[]

Ucapan Terima Kasih

AGENKU YANG TIADA tanding, Juliet Mushens, karena menjadi mitra terbaik yang mengawal seri ini, dengan dukungan dari Sarah Manning, dan Sasha Raskin di AS.

Atas pembacaan dan saran mereka yang cermat serta jitu, kuucapkan terima kasih yang hangat kepada para editorku, Natasha Bardon di HarperVoyager (Britania Raya) dan Adam Wilson di Gallery Books (AS). Aku berterima kasih pula kepada para *copy-editor* yang luar biasa, Joy Chamberlain dan Erica Ferguson.

Clara Haig-White dan Andrew North telah menjadi penasihat yang sabar dan bijak sepanjang proses penulisan. Sarah Heaton membantuku menggagas judul.

Aku berterima kasih sebanyak-banyaknya atas sumbangsih Florence Laty, Aysel Durmaz, dan Julie Bonaparte, yang membantu mengasuh putraku selagi aku menulis buku.[]

Tentang Penulis

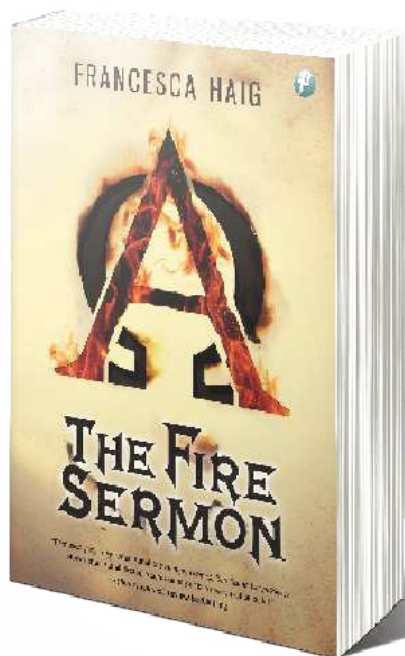


Francesca Haig tumbuh dewasa di Tasmania. Dia mendapatkan gelar Ph.D dari University of Melbourne. Selain berprofesi sebagai penulis, juga pernah menjabat sebagai dosen senior di University of Chester. Sebagai penulis puisi, karyanya telah diterbitkan di jurnal dan antologi sastra di Australia dan Inggris.

Karyanya di genre novel fantasi, *The Fire Sermon* (buku pertama dari trilogi *post-apocalyptic*), telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 20 bahasa. Sekarang dia tinggal di London bersama anak dan suaminya



**DAPATKAN SEGERA BUKU
FANTASI NOURA BOOKS
LAINNYA!**



Dapatkan buku digital
Noura Books
 di Google Play


 ✓ Praktis
 ✓ Cepat
 ✓ Murah

noura
 digital library

mizanstore.com

Where Books are Good Friends

Ingin mendapatkan koleksi buku-buku Mizan?
Mizanstore.com tempatnya

🕒 **Cepat**

🔒 **Aman**

✅ **Mudah**



Mizan Store Club



MizanStore



Blackberry